SEJARAH NASIONAL INDONESIA

Sartono Kartodirdjo
Marwati Djoened Poesponegoro
Nugroho Notosusanto

II

rat
n

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1975

SEJARAH NASIONAL INDONESIA

SEJARAH NASIONAL INDONESIA

Sartono Kartodirdjo
Marwati Djoened Poesponegoro
Nugroho Notosusanto

II

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1975

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO. INDUK 959. (2)
TGL. 12-3-83

Sejarah Nasional Indonesia

Jilid I Jaman Prasejarah di Indonesia
Jilid II Jaman Kuno (1 M + 1500 M).
Jilid III Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia (± 1500 ± 1800)
Jilid IV Abad Kesembilanbelas (± 1800 – 1900)
Jilid V Jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda (+ 1900 – 1942).
Jilid VI Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia (± 1942 – 1970).

SEJARAH NASIONAL INDONESIA

II

JAMAN KUNO

Editor :

Bambang Sumadio

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1975

TEAM REDAKSI

Ketua : Bambang Sumadio

Anggota : Ayatrohaedi
Edi Sedyawati Hadimulyo
Edhie Wurjantoro
Hasan Djafar
Oei Soan Nio
M.M. Soekarto K. Atmodjo
Soejatmi Satari

PRAKATA

Jilid II diberi judul "Jaman Kuna". Uraian dalam jilid ini berusaha menyajikan uraian sejarah Bangsa Indonesia dari masa awal masuknya pengaruh budaya India hingga berakhirnya kekuasaan kerajaan Majapahit.

Periode sejarah yang dicakup meliputi jangka waktu lima-belas abad. Suatu jangka waktu yang panjang dalam sejarah kita yang masih banyak berisi kekosongan, baik dilihat dari segi uraian berdasarkan urutan waktu, gambaran keadaan pada tiap-tiap bagian maupun dari segi daerah yang dibicarakan. Hal ini disebabkan karena penelitian periode sejarah ini masih belum merata pendalamannya. Penelitian yang telah dilakukan sebagian besar masih terpusat pada sejarah daerah-daerah yang telah banyak menghasilkan peninggalan-peninggalan, baik berupa benda-benda temuan arkeologis maupun sumber-sumber tertulis. Daerah-daerah tersebut ialah Sumatera, Jawa dan Bali. Selain itu juga sedikit daerah Kalimantan Timur. Daerah-daerah tersebut adalah daerah yang telah menghasilkan bukti-bukti pengaruh budaya India. Daerah-daerah lainnya belum terjangkau secara intensif oleh usaha penelitian sejarah kuna hingga sekarang. Bahkan daerah Sulawesi Selatan yang telah menumbuhkan suatu kekuatan politik yang kekuasaannya dan kemampuannya menjadi penghalang besar terhadap perluasan kekuasaan kolonial pada abad ke 17 belas belum diungkapkan sejarah pertumbuhannya.

Suatu ciri uraian sejarah jaman kuna adalah bahwa uraian tersebut tidak dapat sepenuhnya bertumpu pada sumber-sumber tertulis. Sebagian besar uraiannya sebenarnya bertumpu pada penafsiran hasil penelitian arkeologi. Dengan demikian maka lengkapnya pengungkapan sangat tergantung dari jumlah data yang dapat dihasilkan oleh penelitian arkeologi yang sebagian besar dihasilkan oleh penggalian-penggalian (exkavasi). Berhubung penggalian demikian memerlukan tenaga-tenaga berpendidikan khusus yang belum banyak terdapat di Indonesia, maka penelitiannyapun berjalan lambat. Agaknya sebelum tenaga arkeologi tersedia dalam jumlah yang cukup pengetahuan mengenai sejarah kuna bangsa kita masih akan memperlihatkan kekosongan-kekosongan.

Uraian Jaman Kuna dimulai dengan masa kedatangan pengaruh budaya India di kepulauan kita. Pada masa itu telah terjadi proses-proses sejarah yang kemudian sangat besar pengaruhnya pada peranan bangsa Indonesia dalam bagian dunia ini. Uraian tersebut berakhir dengan berakhirnya kekuasaan kerajaan Majapahit pada waktu pengaruh agama Islam mulai mengubah wajah masyarakat Indonesia yang telah terbentuk pada jaman-jaman sebelumnya.

Jilid II ini terasa belum dapat menyajikan gambaran yang bulat mengenai jaman kuna Indonesia. Banyak pendapat-pendapat ilmiah yang telah tersusun di masa lampau mulai dikaji kembali dan hingga sekarang belum selesai penelitiannya. Data-data baru dan pendekatan-pendekatan ilmiah baru masih dalam penggarapan. Jarak waktu yang jauh antara jaman kini dengan eq peristiwa-peristiwa dan keadaan jaman kuna yang sampai kepada kita melalui benda-benda temuan yang tidak langsung dapat "berbicara" memerlukan cara-cara penggarapan ilmiah yang khusus. Dan banyak hasil penelitian yang belum dapat memberikan dasar untuk suatu pengkisahan jaman kuna yang jelas.

Dalam kesempatan ini ingin kami menyampaikan penghargaan kepada saudara M. Boechari S.S., salah seorang pelopor penelitian epigrafi Indonesia yang telah memberikan sumbangan-sumbangan pendapat yang berharga hingga team redaksi dapat menyusun Jilid II ini.

Akhir kata kami harapkan semoga jilid II ini dengan segala kekurangannya, masih dapat memberikan gambaran yang cukup menyeluruh mengenai pengalaman bangsa kita berdasarkan hasil penelitian yang telah ada.

BAMBANG SUMADIO.

Perpustakaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Sejarah dan Permuseuman

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. LETAK GEOGRAFIS 1
B. HUBUNGAN DAGANG DENGAN INDIA DAN CINA 2
C. PROSES MASUKNYA PENGARUH BUDAYA INDIA 20

BAB II

KERAJAAN KERAJAAN TERTUA

A. KUTAI

1. Diluar perhatian Cina 29
2. Negara Tujuh Buah Yupa 31
3. Upacara Penghinduan 34
4. Kehidupan Masyarakat dan Agama 35

B. TĀRUMANĀGARA

1. Sumber-sumber sejarah Tārumanāgara 37
2. Keadaan masyarakat 45

BAB III

MELAYU DAN SRIWIJAYA 53

BAB IV

A. PENDAHULUAN

1. Berita-berita tertua 75
2. Raja-raja Mataram 82
3. Struktur Kerajaan dan Birokrasi 112
4. Keadaan Masyarakat 117

BAB V

KERAJAAN-KERAJAAN DI BALI

A. PUSAT KERAJAAN DI SINGHAMANDAWA 129
B. RAJAKULA WARMADEWA 138

C. STRUKTUR PEMERINTAHAN 162

1. Para Senāpati 163
2. Para pendeta Siwa dan Buddha 173

D. STRUKTUR MASARAKAT 177

1. Pembagian Golongan dalam masarakat 177
2. Pembagian Warisan 184
3. Seni 187
4. Agama dan Kepercayaan 189

E. PEREKONOMIAN RAKYAT 197

BAB VI

KERAJAAN SUNDA

A. PUSAT KERAJAAN YANG BERPINDAH-PINDAH 209

1. Pusat kerajaan Galuh 209
2. Pusat kerajaan Prahajyan Sunda 215
3. Pusat kerajaan Kawali 219
4. Pusat kerajaan Pakwan Pejajaran 223

B. STRUKTUR KERAJAAN DAN BIROKRASI 226

1. Struktur Kerajaan 226
2. Ibukota Pakwan Pejajaran 231
3. Kraton Kerajaan Sunda 234

C. KEHIDUPAN MASARAKAT SUNDA 236

1. Masarakat ladang 236
2. Landasan Ekonomi 239
3. Agama 241
4. Kehidupan budaya 244

BAB VII

KERAJAAN SINGHASĀRI DAN MAJAPAHIT

A. KERAJAAN SINGHASĀRI 253

1. Ken Angrok 253
2. Anūsapati, Tohjaya dan Wiṣṇuwardhana 254
3. Kṛtanagara 255

B. KERAJAAN MAJAPAHIT 258

1. Raden Wijaya : Pendiri Kerajaan Majapahit 258
2. Jayanagara dan Tribhuwanottunggadewi Jayawiṣṇuwardhani 261
3. Hayam Wuruk : Puncak Kebesaran Majapahit 262
4. Perebutan kekuasaan sesudah pemerintahan Hayam Wuruk 264
5. Girīndrawarddhana dan raja-raja Majapahit terakhir 269
6. Keruntuhan Kerajaan Majapahit 274
7. Struktur Pemerintahan dan Birokrasi 277

DAFTAR PERPUSTAKAAN 283

BAB I

PENDAHULUAN

A. LETAK GEOGRAFIS

Kepulauan Indonesia yang terletak antara benua Asia dan Australia sering diumpamakan sebagai sebuah jembatan di antara kedua benua tersebut. Perumpamaan tersebut dibenarkan oleh penelitian masalampaunya. Hasil penelitian prasejarah menunjukkan bahwa di masalampau berbagai suku bangsa telah memasuki kepulauan ini dari daratan Asia. Mereka menyeberangi lautan yang memisahkan kepulauan Indonesia dengan daratan Asia. Ada yang datang dari daratan Indocina dan menyebar di Indonesia bagian barat dan ada pula yang melalui kepulauan Filipina menyebar di Indonesia bagian timur. Sebagian dari bangsa-bangsa ini kemudian menyebar ke pulau-pulau di Samudra Pasifik dan Australia. Sebagian lagi bertolak dari Indonesia bagian barat dan menyeberangi Samudra Indonesia hingga mencapai pulau Madagaskar. [1]

Kepulauan Indonesia terletak di daerah khatulistiwa dan di daerah hembusan angin musim Indo-Australia. Ciri-ciri iklimnya yalah berhawa tropis dengan suhu udara yang rata-rata tinggi, kelembaban yang tinggi dan curah hujan yang tinggi pula. [2]

Keadaan iklim yang dipengaruhi angin musim menyebabkan adanya musim kemarau dan musim penghujan di Indonesia. Panjang-pendek musim-musim itu berbeda menurut letak daerahnya. Selain itu panjang -pendek musim-musim itu juga tidak selalu sama setiap tahunnya. Walaupun demikian, adanya dua musim sebagai gejala yang tetap dalam iklim di Indonesia, berpengaruh pada pola bercocok-tanam penduduknya.

Angin musim yang berhembus berpengaruh pula pada arah pelayaran. Khususnya pada pelayaran yang mempergunakan layar. Perahu-perahu layar yang menempuh jarak-jarak yang

---

1 Lihat H. Kern, *Verspreide Geschriften*, deel VI,'s Gravenhage, 1916; R. von Heine-Geldern, "Urheimat und Fruheste Wanderungen der Austronesier", *Anthropos*, xxvii (1932); *idem*, "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientist in the Netherlands Indies*, New York, 1945, hal. 129–167; H.R. van Heekeren, *The Stone Age of Indonesia*, rev. 2nd. ed., The Hague, 1972.

2 R.W. van Bemmelen, *The Geology of Indonesia*, vol. IA, The Hague, 1949, hal. 6.

relatif jauh dalam pelayaran perdagangan, memanfaatkan arah angin musim yang sedang berhembus. Dengan sendirinya hal ini berpengaruh pada kegiatan perdagangan di berbagai daerah. Ada daerah-daerah yang meningkat kegiatan perdagangannya pada musim angin barat dan ada yang ramai perdagangannya pada musim angin timur. Pengaruh angin musim tersebut di atas bukan hanya berpengaruh pada pelayaran antar pulau, tetapi juga mempengaruhi pelayaran dari dan ke Indonesia di masa lampau.

Letak Indonesia di antara benua Asia dan Australia telah menyebabkan kepulauan itu menjadi jembatan penyebaran berbagai bangsa di jaman prasejarah, tetapi tak kurang pula pentingnya adalah letak Indonesia di jalur perdagangan antara dua pusat perdagangan "internasional" jaman kuna, yaitu antara India dan Cina. Letak Indonesia di antara kedua pusat perdagangan tersebut berpengaruh pada perkembangan sejarah kunanya.

B. HUBUNGAN DAGANG DENGAN INDIA DAN CINA.

Sejak jaman prasejarah, penduduk Indonesia adalah pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Lautan di sekitar dan di antara pulau-pulau Indonesia tidak pernah menjadi penghalang, bahkan menjadi faktor pemersatu. Hubungan dengan daerah pedalaman lebih sulit daripada hubungan antar-pulau. Pada awal sejarah kuna Indonesia kita melihat tumbuhnya pusat-pusat perdagangan di beberapa tempat di pesisir pulau Sumatra dan Jawa. Baru kemudian kita melihat tumbuhnya pusat-pusat kegiatan yang terletak lebih ke pedalaman.

Berdasarkan penelitian prasejarah, kita dapat mengetahui adanya peninggalan benda-benda prasejarah yang mengandung ciri-ciri yang menunjukkan adanya hubungan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Khususnya *nekara perunggu* yang telah menjadi sasaran penelitian banyak ahli. Yang terkenal adalah hasil penelitian F. Heger yang hingga sekarang masih di gunakan sebagai dasar klasifikasi berbagai jenis nekara perunggu di Asia Tenggara. [3] Berdasarkan klasifikasi oleh Heger, para ahli telah dapat membedakan antara tipe lokal dan tipe yang sama dengan yang terdapat di daratan Asia Tenggara.

---

[3] F. Heger *Alte Metalltrommeln aus Sudost-Asien*, Leipzig, 1902.

Adanya nekara-nekara perunggu tipe Asia Tenggara yang ditemukan di Indonesia tidaklah harus berarti bahwa nekara-nekara tersebut berasal dari Asia Tenggara seluruhnya. Besar kemungkinan bahwa sebagian dari nekara-nekara tersebut dibuat di Indonesia. Bukti akan kemampuan tersebut cukup banyak. Di berbagai tempat telah ditemukan cetakan-cetakan yang digunakan dalam pengecoran benda-benda perunggu jaman prasejarah. Tetapi sebaliknya dapat diduga bahwa ada pula nekara-nekara yang dibawa dari daratan Asia Tenggara. Misalnya nekara yang ditemukan di Sangeang.

Keterangan tersebut di atas menunjukkan bahwa kepulauan Indonesia merupakan bagian dari suatu kesatuan daerah lalulintas barang. Mungkin pada jaman prasejarah itu belum terdapat perdagangan dalam arti yang kita kenal sekarang, tetapi pertukaran hasil dari berbagai daerah pasti telah terjadi dan berdasarkan pola tertentu.Untuk menjelaskan keadaan Indonesia yang mula-mula ditemui oleh para pedagang dari luar Asia Tenggara, khususnya para pedagang India, beberapa ahli menekankan bahwa di Indonesia pada saat itu telah berkembang masyarakat-masyarakat yang memiliki pranata yang memungkinkan masyarakat-masyarakat itu mendapat manfaat dari hubungan tersebut. [4]

Van Leur dan Wolters berpendapat bahwa hubungan dagang antara India dan Indonesia lebih dahulu berkembang daripada hubungan dagang antara Indonesia dan Cina. [5] Bilakah hubungan dagang tersebut mulai berkembang? Para ahli sependapat mengenai sulitnya menentukan hal itu. Mereka mengajukan dugaan bahwa hubungan dagang antara India dan kepulauan Indonesia telah lama terjadi sebelum hal itu disinggung dalam catatan sejarah. [6] Hubungan itu pada mulanya sangat jarang. Kemudian hubungan tersebut semakin meningkat karena faktor-faktor yang mendorong bertambah ramainya hubungan dagang tersebut.

---

4 N.J. Krom, *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, 's Gravenshage, 1931, hal. 34-54. B.H.M. Vlekke, *Nusantara*, The Hague, 1965, hal. 12-17; D.G.E. Hall, *The History of South-East Asia*, New York, 1968, hal. 8-9, hal. 13; J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society*, The Hague, 1955, hal. 89-90.

5 J.C. van Leur, *op.cit.*, hal. 90; O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce*, New York, 1967, hal. 31.

6 D.G.E. Hall, *op.cit.*, hal. 12, juga N.J. Krom, *op.cit.*, hal. 67, walaupun pada uraiannya berbeda, karena Krom beranggapan bahwa telah terjadi kolonisasi oleh orang-orang India.

Kesulitan untuk mengetahui keadaan awal hubungan dagang antara Indonesia dengan India[3] disebabkan tidak terdapatnya sumber-sumber yang dapat memberikan keterangan yang jelas. Sumber-sumber tertulis dari jaman itu yang berasal dari Indonesia tidak ada karena menurut hasil penelitian para ahli, tulisan yang kemudian umum digunakan di Indonesia justru berasal dari tulisan India. Dengan demikian maka sesungguhnya kita mengharapkan akan menemukan keterangan dari sumber-sumber India. Tetapi berbeda dengan di Cina, di India tidak terdapat suatu kebiasaan untuk membuat catatan-catatan resmi mengenai kejadian-kejadian penting dalam sesuatu kurun-waktu. Sumber India yang dapat di gunakan adalah sumber sastra yang tidak bertujuan untuk memberikan fakta-fakta yang lugas mengenai keadaan pada masa awal terjadinya hubungan dagang antara Indonesia dan India.

Salah satu kitab yang sering disebut oleh para peneliti adalah kitab *Jâtaka*. Kitab yang memuat kisah-kisah tentang kehidupan Sang Budha ini menyebut *Suvaṇṇabhûmi* sebagai sebuah negeri yang memerlukan perjalanan yang penuh bahaya untuk mencapainya. Suvaṇṇabhûmi berarti "negeri emas". Menurut Lévi, yang dimaksudkan adalah salah sebuah negeri di sebelah timur Teluk Benggala.[7]

Kitab lainnya yang banyak dijadikan sumber adalah kitab *Râmâyana*. Kitab yang amat terkenal ini menyebut nama *Yavadvipa*. Dikisahkan bahwa tentera kera yang bertugas mencari Sita di "negeri-negeri sebelah timur" telah "memeriksa Yavadvipa yang dihias oleh tujuh kerajaan. Pulau ini adalah *pulau emas dan perak*". Kitab ini juga menyebut nama *Suvarnadvipa*, sebuah nama yang kemudian memang digunakan untuk menyebut Sumatra. Nama itu sendiri berarti "pulau emas".

Adanya nama-nama Yavadvipa dan Suvarnadvipa dalam kitab-kitab tersebut menyebabkan beberapa ahli banyak bertumpu pada kitab-kitab itu dalam usaha mereka untuk mengungkapkan masa awal kedatangan pengaruh India di Indonesia. Sesungguhnya sebagai sumber sejarah kitab-kitab tersebut menyajikan beberapa kesulitan pokok pada pemakainya. Pemakai sumber-sumber tersebut sukar mengetahui bila versi yang dihadapinya itu ditulis, sejak kapan keterangan mengenai tempat-tempat yang

---

[7] S. Levi, "Ptolemee, le Nidessa et le Brhatkatha", *Etudes Asiatiques* II, hal. 2[illegible]

disebutkan itu dikenal oleh kalangan sastrawan, dan apakah penulisnya mengerti benar berbagai keterangan geografis yang berasal dari para pelaut itu.

Salah sebuah hasil sastra India yang oleh para ahli dianggap lebih dapat dipercaya adalah kitab *Mahâniddesa*. Lévi berpendapat bahwa keterangan geografis mengenai beberapa tempat di "Timur Jauh" yang terdapat di dalamnya mencerminkan perbendaharaan pengetahuan di India mengenai tempat-tempat itu pada abad ke 3 Tarikh Masehi. [8]

Dalam usaha untuk mengetahui awal hubungan India dengan daerah-daerah di sebelah timurnya, para peneliti telah pula mengkaji sumber-sumber Barat jaman kuna. Sebuah kitab yang banyak dikaji sebagai sumber adalah kitab *Periplous tès Erythras thalassès*. Periplous adalah sebuah kitab pedoman untuk berlayar di lautan *Erythrasa*, yaitu Samudra Indonesia. Kitab ini ditulis oleh seorang nakhoda Yunani-Mesir yang biasa mengadakan pelayaran antara Asia Barat dan India. Diperkirakan bahwa kitab ini ditulis pada awal Tarikh Masehi. [9]

Keterangan dalam Periplous mengenai daerah jalur pelayaran antara Asia Barat dan India lengkap dan cukup dapat dipercaya. Tetapi keterangannya mengenai daerah yang letaknya lebih ke timur sangat samar-samar. Khususnya keterangannya mengenai keadaan geografi. Hal ini dapat kita mengerti karena penulis Periplous tidak pernah melayari jalur timur. Pengetahuan mengenai jalur timur diperolehnya dari keterangan para pedagang dan pelaut yang melayari jalur timur yang ditemuinya di pelabuhan-pelabuhan India Selatan.

Walaupun keterang Periplous mengenai keadaan geografi daerah sebelah timur India tidak jelas, tetapi menurut Wheatley keterangannya mengenai cara-cara berdagang di daerah-daerah di timur India cukup bernilai [10]. Menarik pula keterangan Periplous mengenai hubungan dagang orang-orang India dengan suatu tempat yang disebut *Chrysè* yang berarti emas. Nama ini mengingatkan kita pada Suvarnabhumi dan Suvarnadvipa.

Untuk penelitian sejarah geografis keterangan Periplous mengenai keadaan daerah di sebelah timur India mungkin tidak

---

8 S. Levi, *op.cit.*, hal. 51

9 P. Whelatley, *The Golden Khersonese*, Kuala Lumpur, 1961, hal. 129, cat. 1.

10 P. Wheatly, *op.cit.*, hal. 129-131.

memuaskan, tetapi sebagai petunjuk tentang awal hubungan dagang India dengan daerah timurnya mungkin dapat dianggap sebagai petunjuk pasti pertama tentang lalulintas perdagangan "menyeberangi" Teluk Benggala. [11]

Sebuah sumber Barat lain yang banyak digunakan oleh para peneliti yalah kitab *Geographikè Hyphègèsis*. Kitab ini adalah sebuah kitab petunjuk membuat peta yang telah disusun oleh seorang Yunani di Iskandariah. Ia bernama *Claudius Ptolomaeus*. Menurut para ahli, kitab Geographike dalam bentuknya yang dikenal di seluruh dunia Barat itu, tidak seluruhnya hasil karya Ptolomaeus. Sebagian besar merupakan tambahan pada tulisan Ptolomaeus yang ditambahkan pada jaman-jaman berikutnya. Ptolomaeus sendiri telah menulis karyanya pada abad ke 2 Tarikh Masehi. [12] Dalam kitab Geographikè kita bertemu lagi dengan nama-nama tempat yang berhubungan dengan logam mulia, yaitu emas dan perak. Tempat-tempat tersebut yalah *Argryrè Chora*, yaitu negeri perak, *Chrysè Chora*, negeri emas dan *Chrysè Chersonèsos*, semenanjung emas. Kitab ini menyebutkan pula nama tempat *Iabadiou*, yaitu *Pulau Enjelai*. *Yawa* adalah bahasa Sanskerta untuk menyebut enjelai. *Diou* adalah *diwu* dalam bahasa Prâkrit-nya dan *dvipa* dalam bahasa Sanskerta. Artinya pulau. Jadi dalam nama Iabadiou ini kita bertemu dengan nama Yawadwipa. Tetapi apakah pada masa itu yang dimaksudkan dengan Yawadwipa juga pulau Jawa? Krom tidak yakin mengenai hal ini, karena dalam sumber-sumber yang lebih muda ternyata nama tersebut sering digunakan untuk menyebut pulau Sumatra atau bagian dari pulau Sumatra. [13] Sumber Indonesia yang tertua yang menyebut pulau Jawa dengan kata *Yawa* adalah prasasti Canggal yang berangka tahun 654 Saka, yaitu tahun 732 Masehi. Dalam prasasti tersebut terdapat pujian untuk *Dwipa Jawa*. [14] Walaupun identifikasi berbagai tempat yang disebutkan dalam kitab Ptolomaeus masih perlu penelitian lebih lanjut, tetapi jelas bahwa pada masa keterangan-keterangan tersebut

---

11 O.W. Wolters, *op.cit.*, hal. 33. Istilah menyeberang Teluk Benggala tidak perlu berarti bahwa pra pelaut itu mengambil jalur pelayaran yang memotong teluk tersebut di tengah. Mungkin lebih banyak pelaut yang sampai keseberang dengan menyusuri pantainya.

12 P. Wealtly, op. cit., hal. 131.

13 N.J. Krom, *op. cit.*, hal. 58.

14 R. Ng. Poerbatjaraka, *Riwajat Indonesia*, jil. I, Jakarta, 1952, hal 54.

dibukukan telah terdapat pengetahuan mengenai daerah sebelah timur India yang sampai ke dunia Barat. Hal ini tentu hanya mungkin jika dunia perdagangan masa itu yang menjadi sumber keterangan para penyusun Geofraphikè mempunyai pengetahuan faktuil mengenai daerah tersebut. Ini berarti bahwa pada masa itu Indonesia telah masuk dalam jangkauan perdagangan "internasional". Khususnya dunia perdagangan yang terletak di sebelah baratnya.

Sumber-sumber tersebut di muka, baik sumber India maupun sumber barat, belum dapat mengungkapkan awal hubungan dagang antara Indonesia dengan India sepenuhnya. Tetapi agaknya dapat kita mengambil kesimpulan bahwa di sekitar abad ke 2 Tarikh Masehi hubungan tersebut relatif sudah intensif. Timbullah pertanyaan mengapa pada suatu ketika pedangan-pedagang India meluaskan perdagangan mereka ke Indonesia.

Dalam usaha mengungkapkan hubungan dagang antara Indonesia dan India di jaman kuna, kita berpangkal pada pengertian bahwa Indonesia merupakan bagian dari suatu kesatuan wilayah. Kesatuan wilayah itu yalah Asia Tenggara. Dalam kesatuan wilayah tersebut telah tumbuh suatu budaya yang jelas memperlihatkan ciri-ciri persamaan. Dan pertumbuhan budaya ini telah berlangsung sejak berabad-abad sebelum masa terjadinya hubungan dagang dengan India yang telah disinggung di muka.

Bagi seseorang di India yang mengarahkan perhatiannya ke arah timur, kepulauan Indonesia merupakan serangkaian pulau-pulau yang membentang di hadapannya yang merupakan kelanjutan dari daratan Asia Tenggara. Dapat diduga bahwa daerah Asia Tenggara, atau bagian-bagian daripadanya, sudah lama dikenal oleh penduduk di sekitar Teluk Benggala. Palayaran "lokal" antara beberapa tempat di tepi Teluk Benggala mungkin telah ada sejak jaman prasejarah. Beberapa sarjana telah meneliti kemungkinan hubungan budaya Asia Tenggara dengan budaya India sebelum kedatangan bangsa *Arya*. Tetapi hingga sekarang belum dapat dihasilkan bukti-bukti yang mantap. [15] Tetapi berbeda dengan hubungan-hubungan sebelumnya, maka hubungan dagang antara India dan Indonesia yang bukti-buktinya mulai tampak pada sumber-sumber dari awal Tarikh Masehi telah mengakibatkan perubahan-perubahan penting dalam masyarakat

[15] D.G.E. Hall, *op.cit.*, hal. 9

Asia Tenggara. Kegiatan perdagangan India ke Asia Tenggara bukan lagi merupakan suatu kegiatan hubungan pertukaran barang antara dua masyarakat yang bertetangga, tetapi merupakan bagian dari pola kegiatan perdagangan India yang pada awal Tarikh Masehi telah beberapa abad berkembang menjadi salah satu kekuatan perdagangan internasioanl. Suatu kekuatan perdagangan yang kaya dan telah menumbuhkan suatu pranata perdagangan yang mantap seperti India inilah yang dapat mengembangkan potensi perdagangan Asia Tenggara hingga daerah itu kemudian mengalami perkembangan dalam segala bidang.

Seperti sudah disinggung di muka, kepulauan Indonesia membentang di sebelah timur India sebagai kelanjutan dari daratan Asia Tenggara. Bagi pelaut-pelaut ulung tidaklah terlalu sulit untuk mencapai Indonesia dari India. Mereka mengarahkan haluan mereka ke timur dan berlayar dengan angin musim yang sedang berhembus dari buritan. Untuk perjalanan kembali mereka, ditunggu angin musim yang berhembus ke arah yang berlawanan. Dengan teknologi pelayaran yang telah dikembangkan dalam pelayaran-pelayaran perdagangan ke Asia Barat, tidak terlalu sulit untuk mengembangkan pelayaran pantai sepanjang pesisir Asia Tenggara menjadi pelayaran samudra yang langsung menyeberangi Samudra Indonesia ke Sumatra. Dalam perdagangan ini tidak hanya digunakan perahu-perahu kecil yang menyusur pantai tetapi juga kapal-kapal kayu yang berukuran beberapa ratus ton dan dapat memuat penumpang sampai dua ratus orang.[16]

Di muka telah diterangkan bahwa sejak jaman prasejarah di kesatuan wilayah Asia Tenggara telah terdapat lalulintas pertukaran barang. Hubungan ini merupakan salah satu *benang merah* pemersatu wilayah Asia Tenggara. Dapat di duga bahwa perdagangan dengan India bertumpu pada pola-pola "perdagangan" regional yang telah lama berkembang. Kalau pada mulanya mungkin perdagangan itu terpusat pada tempat-tempat tertentu yang letaknya lebih langsung pada jalur perdagangan atau sudah dikenal sebelumnya, maka dalam waktu yang relatif singkat seluruh Asia Tenggara agaknya telah terlibat langsung atau tidak langsung dengan perdagangan itu. Bukti-bukti arkeo-

16 J.C. van Leur, *op.cit.*, hal. 66-67, memberikan keterangan mengenai inti bentuk perdagngan jaman kuna di Asia.

logis menunjukkan bahwa pada abad ke 5 Masehi, baik di daratan Asia Tenggara, maupun di Semenanjung Tanah Melayu dan Indonesia bagian barat telah terdapat pusat-pusat kekuasaan politik dengan taraf "pengindiaan" yang sama. Tentunya hal ini hanya mungkin jika telah terjadi penyebaran pengaruh yang cukup intensif dan merata di wilayah tersebut. [17]

Kehadiran orang-orang India di Asia Tenggara yang ternyata besar pengaruhnya pada perkembangan budaya wilayah ini telah lama menjadi perhatian para peneliti. Khususnya dalam hubungan penelitian proses "pengindiaan" Asia Tenggara. [18] Dalam hubungan ini berbagai teori telah di ajukan. Hal ini akan dibahas di bagian lain. Di sini cukup dikemukakan salah satu anggapan yang menggambarkan bahwa orang-orang India telah datang dalam jumlah besar dan mengadakan kolonisasi. Jika kita berpegang pada motivasi yang mendorong orang-orang India datang di Asia Tenggara, yaitu berdagang dan hal ini berarti mencari keuntungan, maka frekwensi kunjungan mereka dan jumlah mereka tergantung dari perkembangan perdagangannya. Tentunya perdagangan itu telah tumbuh tahap demi tahap. Perdagangan Asia Tenggara dengan India adalah bagian dari perdagangan internasional India yang terbentang hingga Asia Barat. Tentunya diperlukan waktu sebelum hasil Asia Tenggara mendapat tempat dipasaran internasional pada waktu itu dan sebaliknya perlu tumbuh permintaan akan barang-barang yang diperdagangkan oleh orang-orang India di Asia Tenggara. Asia Tenggara yang baru mulai berkenalan dengan pasaran dunia, belum biasa dengan barang-barang hasil pasar dunia waktu itu. Menurut van Leur barang-barang yang diperdagangkan dalam pasaran internasional adalah barang-barang yang bernilai tinggi. Misalnya logam mulia, perhiasan, berbagai jenis tenunan, barang-barang pecah-belah di samping bahan-bahan baku yang diperlukan untuk berbagai kerajinan. [19] Selain itu juga bahan-bahan ramuan untuk wangi-wangian dan obat. Jelas bahwa barang-barang tersebut memerlukan masyarakat dengan taraf perkembangan tertentu sebagai konsumen.

---

17 G. Coedès, *The Indianized States of Southeast Asia*, Kuala Lumpur, 1968, Bab II, menguraikan pertumbuhan kerajaan-kerajaan Asia Tenggara yang pertama yang jelas memperlihatkan ciri-cira "pengindiaan".

18 Sebagian para peneliti penyebutnya *proses penghinduan*.

19 J.C. Leur, *op.cit.*, hal. 63.

Di muka telah diajukan pertanyaan mengenai sebab para pedagang India pada suatu saat lebih menaruh minat pada "daerah timur", khususnya Asia Tenggara. Coedès memberi penjelasan sebagai berikut mengenai hal tersebut. Dekat pada awal tarikh Masehi, India kehilangan sumber emas yang utama. Sumber emas itu yalah Siberia. Di masa sebelumnya emas di datangkan dengan kafilah-kafilah dari Siberia melalui Baktria Tetapi gerakan-gerakan berbagai bangsa penduduk Asia Tengah telah memutuskan jalan-jalan kafilah dari utara itu. Sebagai gantinya India mengimpor mata-uang emas dalam jumlah besar dari kerajaan Romawi. Usaha ini kemudian dihentikan atas perintah Kaisar Vespasianus (69–79 M) karena mengalirnya mata-uang emas ke luar negeri dalam jumlah besar ternyata membahayakan ekonomi negara. Mungkin keadaan ini telah mendorong para pedagang India untuk mencari emas di daerah lain [20] Dalam hal ini adalah menarik bahwa berbagai tempat di sebelah timur India dikenal dengan nama-nama yang mengandung arti emas atau perak. Agaknya daerah yang kemudian lebih dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah, pada masa itu dimashurkan sebagai negeri emas. Andaikata dugaan Coedès ini benar maka hal itu lebih menegaskan lagi motif komersiil yang menjadi dasar kedatangan orang-orang India. Bukan politik seperti yang telah diajukan oleh beberapa peneliti, pada awal abad ke 20 ini. [21]

Apakah kiranya yang diperdagangkan antara pedagang-pedagang Indonesia dan India selain emas seperti yang diajukan oleh Coedès? Seperti mengenai peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar hubungan dagang Indonesia dan India juga mengenai barang-barang dagangan sumber-sumber India tidak dapat memberikan keterangan yang jelas. Sebuah naskah kuna India menyebutkan bahwa kayu *gaharu* dan kayu cendana berasal dari negeri asing. Mungkin dari Asia Tenggara. Yang jelas yalah bahwa kayu gaharu Indonseia tidak pernah menjadi bahan expor yang terkenal. Yang lebih terkenal adalah kayu cendana dari daerah timur Indonesia. Rupa-rupanya kayu cendana itu dikumpulkan oleh para pedagang Indonesia di pusat-pusat perdagang-

---

20 G. Coedes, *op.cit.*, hal. 20

21 D.G.E. Hall, *op.cit.*, hal. 16.

an dengan India di Indonesia bagian barat dan kemudian diperdagangkan ke India [22]

Cengkeh yang kemudian menjadi salah satu hasil kepulauan Indonesia Timur yang mashur, sudah pula menjadi bahan dagangan yang dicari oleh para pedagang India. Dalam kitab *Raghuvaṃśa* karangan *Kâlidâsa* yang menurut para ahli hidup sekitar tahun 400 M, disebut *lavaṅga* (cengkeh) yang berasal dari *dvîpântara.* Wolters percaya bahwa yang dimaksud dengan dvîpântara adalah kepulauan Indonesia. [23]

Lada yang berabad-abad kemudian merupakan salah satu hasil utama Indonesia untuk pasaran internasional, pada masa awal hubungan dagang dengan India tidak begitu penting kedudukannya. Sebabnya yalah karena orang India sendiri adalah penanam dan penghasil lada yang ulung.

Hasil Indonesia bagian barat yang mencapai pasaran India pada masa awal agaknya tidak banyak. Kapurbarus yang merupakan salah satu barang dagangan yang berharga dari daerah ini belum menduduki tempat yang penting. Dalam kitab-kitab tentang pengobatan belum banyak disebut.

Awal peningkatan hubungan dagang antara Indonesia dan India yang tidak dapat dinyatakan dengan angka tahun yang pasti, mungkin bersamaan dengan kurun-waktu masa perluasan kekuasaan kerajaan Cina ke daerah Tongkin di Vietnam. Perluasan kekuasaan di masa dinasti *Ch'in* dan *Han* terjadi mulai akhir abad ke 2 sebelum Tarikh Masehi.

Perluasan kekuasaan kerajaan Cina tersebut membawa kekuasaaan itu ke dalam kawasan Asia Tenggara yang pada jaman sebelumnya tidak pernah menimbulkan minat pada raja-raja Cina. Asia Tenggara dianggap daerah yang belum beradab yang terletak jauh dari pusat peradaban Cina di Cina bagian utara. Daerah di sebelah selatan sungai *Yangtse* yang berbatasan dengan Asia Tenggara tidak dianggap sebagai daerah Cina karena penduduknya tidak berbudaya Cina. [24]

Perdagangan dengan negeri asing yang telah dilakukan oleh Cina sejak berabad-abad sebelum Tarikh Masehi adalah perdagangan dengan Asia Barat. Perdagangan itu berlangsung dengan

---

22 O.W. Wolters, *op.cit.*, hal. 65-66.

23 Ibid. hal. 66.

24 O.W. Wolters, *op. cit.*, hal. 38, cat. 32.

Cina bagian utara yaitu tempat pusat peradabannya. Jalan perdagangan ini melalui Asia Tengah. Kegiatan perdagangan yang sepenuhnya dilaksanakan melalui jalur-jalur perdagangan di daratan Asia ini dengan sendirinya tidak memberi kemungkinan tumbuhnya suatu perdagangan maritim di Cina. Oleh karenanya, Cina tidak segera dapat serta dengan kegiatan maritim di Asia Tenggara pada saat mereka telah dapat memantapkan kekuasaan mereka di Cina Selatan setelah mereka melarikan diri dari pusat peradaban di Cina bagian utara yang diserang oleh suku-suku bangsa dari Asia Tengah pada awal abad ke 4. Para bangsawan dari Cina Utara yang mendirikan dinasti-dinasti Cina Selatan mendorong tumbuhnya perdagangan maritim dari Asia Barat ke Cina Selatan melalui kepulauan Indonesia. Peranan hasil Asia Tenggara, termasuk hasil kepulauan Indonesia, dalam perdagangan dengan Cina turut berkembang bersama dengan perkembangan perdagangan maritim antara Asia Barat dan Cina.

Walaupun dengan perluasan kekuasaan Cina di Tongkin sesungguhnya mereka sudah menanamkan kekuasaan yang tetap di Asia Tenggara, [25] tetapi minat mereka hanya terbatas pada Tongkin. Uraian yang tertua dalam sumber Cina mengenai Asia Tenggara menjelaskan tentang suatu jalan perdagangan dari daerah Cina, melalui Funan dan Semenanjung Tanah Melayu, dan berakhir di tepian Samudra Indonesia [26] . Uraian tersebut dibuat untuk menjelaskan hubungan Cina dengan Asia Barat. Keadaan daerah-daerah yang dilalui jalan perdagangan tersebut pada waktu itu tidak dianggap cukup penting untuk diberitakan.

Apakah yang diperdagangkan oleh Asia Barat yang telah berhasil memukau golongan yang berkuasa di Cina sejak lima abad sebelum Tarikh Masehi? Diantara berbagai barang hasil Asia Barat yang dinilai sangat tinggi itu yalah berbagai jenis getah pohon yang digunakan sebagai atau untuk membuat wangi-wangian (misalnya setanggi), tekstil, batu-karang tertentu untuk membuat perhiasan, mutiara, barang-barang jadi terutama barang-barang dari gelas atau kaca seperti perhiasan imitasi dan alat-alat hias dari kaca berwarna. Juga batu permata dari daerah Laut Tengah sangat dinilai tinggi. [27]

---

25 Kekuasaan tetap itu tidaklah selalu mantap. Banyak pemberontakan yang harus dihadapi." Lihat O.W. Wolters, *op.cit.*, hal. 39.

26 Ibid., hal. 37.

27 Ibid., hal. 41.

Di muka telah dijelaskan bahwa daerah-daerah Asia Tenggara yang berbatasan dengan daerah kekuasaan Cina tidak dianggap penting walaupun jalan perdagangan ke Asia Barat melalui daerah-daerah itu. Utusan-utusan dari India Utara dan Asia Barat telah datang di Cina melalui jalan perdagangan maritim antara India dan Asia Tenggara dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Cina melalui daratan Asia Tenggara. Utusan-utusan tersebut telah berdatangan sejak akhir abad pertama Masehi. Tetapi utusan dari Funan dan Campa, dua buah negeri yang bertetangga dengan Cina, baru datang di istana dinasti *Wu* antara tahun 226 dan 231 Masehi. Pada saat itu Funan telah dianggap cukup penting oleh pemerintah Cina. Pemerintahan Wu mengirimkan dua orang utusan, yaitu *Chu Ying* dan *K'ang T'ai*.

Minat Cina terhadap Funan tidaklah disebabkan karena Cina ingin menunjukkan perhatiannya terhadap hasil bumi Funan, tetapi disebabkan karena perdagangan Asia Barat dengan Cina berlangsung melalui Funan. Perhatian Cina masih tetap pada perdagangannya dengan Asia Barat, dan Asia Tenggara hanya mendapat perhatian jika ada hubungan dengan perdagangan tersebut. [28]

Senada dengan keterangan di atas adalah pendapat Groeneveldt yang mengemukakan bahwa penelitian sumber-sumber Cina menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Asia Tenggara yang terdapat dalam sumber-sumber itu memberikan kesan bahwa mereka tidak segera langsung mengadakan hubungan dengan negara-negara di Asia Tenggara. Berabad-abad setelah mereka meluaskan kekuasaan mereka di Asia Tenggara bagian utara, pengetahuan mereka mengenai bagian lain dari daerah ini hanya mereka peroleh melalui fihak lain. Bahkan pengetahuan langsung mereka mengenai kepulauan Indonesia baru mereka peroleh pada abad ke 5 Masehi atau bahkan setelah itu. [29]

Dari sumber Cina, khususnya laporan K'ang T'ai, telah dapat disimpulkan peranan Funan dalam perdagangan antara Asia Barat dan Cina. Suatu exkavasi arkeologis telah memberikan gambaran lebih jelas mengenai keadaan perdagangan tersebut. Penggalian itu telah dilakukan di sebuah tempat bernama *Oc-Eo*. Tempat ini terletak di sisi laut Delta Mekong di dekat pantai

---

28 Ibid., hal. 43

29 W. P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled from Chinese Sources*, Jakarta, 1960, hal. 1-2

Teluk Siam kurang lebih tujuh kilometer dari laut. Selain benda-benda temuan yang berupa barang-barang buatan tempatan, terdapat pula barang-barang dari India, Asia Barat, daerah sekitar Laut Mediteranea dan Cina. Di antara temuan barang-barang dari Iran terdapat sebuah cakram dari kaca yang dihias dengan lukisan seseorang yang mirip dengan yang terdapat pada mata-uang jaman Sasanid. [30]

Suatu hal yang penting dalam hubungan dagang antara Indonesia dan Cina yalah adanya hubungan pelayaran langsung antara kedua tempat tersebut. Hubungan pelayaran itu dapat merupakan bagian dari hubungan pelayaran antara Asia Barat dengan Cina, tetapi juga dapat merupakan hubungan tersendiri antara Indonesia dan Cina.

Menurut Wolters, bukti-bukti menunjukkan bahwa pelayaran niaga melintasi Laut Cina Selatan untuk pertama kalinya terjadi antara abad ke 3 Masehi dan abad ke 5 Masehi. Tetapi bukti yang pasti mengenai pelayaran antara Indonesia dan Cina berasal dari abad ke 5. Keadaan pelayaran itu dapat disimpulkan dari perjalanan dua orang pendeta agama Budha, yaitu *Fa Hsien* dan *Gunavarman*. [31]

Fa Hsien bertolak dari Sri Langka pada tahun 413. Ia menempuh seluruh perjalanan kembali ke Cina melalui laut. Pada bulan Mei ia bertolak dari *Yeh-p'o-t'i* ke Cina. Yeh-p'o-t'i diartikan sebagai *Yavadvipa* oleh para peneliti. Tetapi Yavadvipa tidak harus berarti pulau Jawa. [32] Dalam laporan Fa Hsien mengenai perjalanannya itu terdapat percakapan antara para penumpang sewaktu pelayaran itu telah melampaui batas waktu berlayar yang lazim untuk mencapai Kanton dari Yeh-p'o-t'i. Para penumpang merasa khawatir dan mereka menduga bahwa kapal mereka telah kehilangan arah. Batas waktu berlayar yang lazim yalah kurang lebih limapuluh hari. Pada waktu itu mereka telah melampaui batas waktu itu berhari-hari.

Dari percakapan di antara penumpang tersebut di atas, jelas bahwa suatu pelayaran langsung dari Yeh-p'o-t'i ke Cina pada masa itu telah lazim. Yang dimaksudkan pelayaran langsung adalah pelayaran tanpa menyinggahi sesuatu pelabuhan selama perjalanan.

---

30 O.W. Wolters, *op cit.*, hal. 38. Lihat pula *ibid.*, hal. 269, cat. 29.

31 Ibid., hal. 35.

32 Lihat uraian di depan mengenai Yavadvipa, dsb.

Perjalanan Guṇavarman adalah sebuah contoh lain tentang pelayaran langsung dari Indonesia ke Cina. Guṇavarman bertolak dari *Shê-p'o*, yaitu pulau Jawa. Pada mulanya nakhoda merencanakan untuk singgah di sebuah kerajaan kecil. Tetapi karena angin sedang baik maka diputuskan untuk berlayar langsung ke Cina.

Dua contoh di atas dapat pula ditambah dengan contoh-contoh lain yang berasal dari awal abad ke 5 juga. Pada tahun 449 kaisar Wen Ti (424–453) mengirim utusan ke Shê-p'o. Selain itu sebenarnya ia juga berniat untuk mengirimkan kapal untuk menjemput Guṇavarman di Shê-p'o.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pelayaran langsung antara Indonesia dan Cina pada masa itu telah lazim dilakukan. Tentu kita dapat bertanya mengenai kebangsaan kapal-kapal tersebut. Fa-hsien menumpang kapal India. Bagaimana peranan bangsa Indonesia dalam pelayaran ke Cina ini?

Bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sejak jaman prasejarah telah mampu mengarungi lautan telah diakui oleh para peneliti. Tetapi hubungan laut ke Cina bukan sekedar masalah pelayaran. Hubungan itu adalah bagian dari suatu perdagangan maritim yang bersifat internasional. Oleh karenanya untuk dapat menyertai kegiatan tersebut bekal yang hanya berupa kemampuan melayari samudra tidak cukup. Maka jika ternyata bahwa bangsa Indonsia telah menyertai kegiatan pelayaran ke Cina, hal itu berarti bahwa bangsa Indonesia telah mampu membawa perdagangannya ke Cina.

Dalam uraian di muka telah dijelaskan bahwa minat berdagang Cina adalah dengan Asia Barat. Dapatkah bangsa Indonesia memasarkan hasil daerahnya di Cina?

Pengalaman perdagangan internasional bangsa Indonesia dimulai dengan hubungan dagang dengan India. Hubungan dagang ini memberikan kesempatan pada bangsa Indonesia untuk mendapatkan kemahiran-kemahiran tertentu yang diperlukan agar dapat berhadapan dengan pedagang asing dengan taraf yang sama. Golongan yang berdagang dengan orang-orang asing harus mampu menumbuhkan organisasi perdagangan dan politik yang dapat menjamin kelancaran dan kelanggengan hubungan dagang itu. Dalam kenyataannya tidak semua daerah dapat menumbuhkan hal tersebut. Ada daerah-daerah yang hanya mencapai taraf perdagangan lokal. Daerah-daerah ini membawa hasilnya ke

tempat-tempat pengumpulan di entrepôt. Dari tempat pengumpulan ini hasil-hasil itu dipasarkan lebih lanjut ke negeri lain. Pusat-pusat pengumpulan barang yang akan diperdagangkan adalah benih yang kemudian akan tumbuh menjadi kerajaan-kerajaan yang memperlihatkan ciri-ciri India. Bukti-bukti arkeologi yang tertua mengenai adanya kerajaan-kerajaan tersebut di Indonesia berasal dari abad ke 5. [33] Adanya kerajaan-kerajaan tersebut dapat kita simpulkan sebagai petunjuk bahwa hubungan perdagangan dengan India di sekitar abad ke 5 telah membuahkan perubahan-perubahan dalam bentuk tatapemerintahan. Sulit untuk membayangkan bahwa perubahan-perubahan demikian hanya disebabkan oleh karena seorang pemimpin merasa tertarik pada sesuatu yang bersifat India. Perubahan itu adalah suatu bagian dari rangkaian perubahan yang terjadi dalam pranata masyarakat karena tuntutan obyektif suatu hubungan perdagangan internasional. Van Leur telah menguraikan tentang bermacam faktor yang terdapat dalam struktur perdagangan jaman kuna. Tidak sulit untuk menduga bahwa dalam masyarakat Indonesia yang berhubungan dengan pedangang-pedagang asing telah timbul kecenderungan untuk menumbuhkan pola-pola masyarakat yang sama.

Salah satu ciri dari setiap perdagangan adalah adanya saingan. Pada waktu Cina selatan berkembang menjadi suatu pasaran yang baik untuk perdagangan dari luar, terbukalah kemungkinan baru untuk bangsa Indonesia untuk memasarkan hasilnya. Pada mulanya pasaran baru ini memang tertutup untuk hasil Asia Tenggara karena perdagangan Cina masih mengutamakan hasil Asia Barat. Dengan sendirinya para pedagang India yang memasuki pasaran tersebut. Selain secara tradisionil mereka telah berdagang dengan daerah penghasil barang-barang tersebut, mereka juga sudah faham akan cara-cara berdagang dengan Cina. Mengingat adanya faktor bersaing dalam perdagangan, maka para pedagang India tidak akan memberi peluang pada pedagang Indonesia untuk turut memasuki pasaran Cina.

Sebuah berita dalam tambo dinasti Ch'i Selatan (479–502) menyebut tentang perdagangan sutra dengan pedagang-pedagang yang datang dengan kapal *K'un-lun*. K'un-lun adalah sebutan umum untuk bangsa-bangsa yang berasal dari daerah "Lautan

33 Prasasti Kutai dan prasasti-prasasti Purnawarman di Jawa Barat.

Selatan", yaitu bangsa-bangsa Asia Tenggara pada umumnya. Dalam berita tersebut di muka disebut mengenai kapal-kapal K'un-lun. Tetapi tidak dapat dipastikan apakah pedagang-pedagangnya juga orang-orang K'un-lun.[34] Selain itu, berita tersebut belum memberi kepastian apakah kapal-kapal K'un-lun itu kapal-kapal Indonesia. Sebab ada kemungkinan bahwa kapal-kapal Funan mengadakan pelayaran angkutan ke Cina.

Sebuah berita yang pasti mengenai pelayaran orang Indonesia ke Cina adalah berita mengenai datangnya utusan dari Ho-lo-tan, sebuah negeri di Shê-p'o. Shê-p'o adalah Jawa. Jadi jelas bahwa utusan itu datang dari Indonesia. Ia datang pada bulan keempat tahun 430. Ia membawa kain dari India dan Gandhâra.

Pada bulan ke 7 tahun 430 datang lagi seorang utusan dari Ho-lo-tan.[35] Ia membawa sepucuk surat dari rajanya. Isi surat tersebut menerangkan bahwa negerinya diancam oleh negara-negara tetangganya. Ia mohon agar kaisar memberi perlindungan dari jauh. Ia berharap agar Cina mengirimkan utusan ke negara-negara tersebut untuk minta agar mereka jangan mengancam Ho-lo-tan. Selanjutnya ia mohon agar para pembesar di Kanton diperintahkan agar mengembalikan kapal-kapal Ho-lo-tan dan jangan merampok maupun merusaknya.

Permohonan agar para pembesar di Kanton memperlakukan kapal-kapal Ho-lo-tan dengan wajar mengisyaratkan bahwa hubungan pelayaran antara Ho-lo-tan dan Cina telah berjalan sejak beberapa waktu sebelumnya. Rupa-rupanya tingkah-laku para pembesar Kanton yang korup itu telah melampaui batas.

Berita tersebut di atas memberikan kepastian tentang sertanya bangsa Indonesia dalam perdagangan maritim di Asia pada masa itu. Sumber berita Cina pada masa itu tidak mempunyai catatan sejelas berita mengenai utusan Ho-lo-tan ini tentang kegiatan bangsa-bangsa K'un-lun yang lain.

Hubungan dagang antara berbagai kerajaan di Indonesia dengan Cina pada umumnya disimpulkan dari kedatangan utusan-utusan mereka. Dalam hubungan ini dapat kita kutip pendapat Wolters mengenai nilai keterangan tersebut di atas. Dikemuka-

---

34 Terjemahan dalam kitab Wolters *Early Indonesia Commerce* : "(the merchants of) the K'un-lun ships". (hal. 78)

35 Dalam berita Cina yang bersangkutan disebut Ho-lo-t'o. Tetapi menurut para ahli yang dimaksud adalah Ho-lo-tan. Ibid., hal. 151

kannya bahwa tidak semua utusan selalu ada hubungannya dengan usaha perdagangan. Ia menunjuk kepada perutusan dari P'o-li dan Tan-tan. Utusan dari kedua kerajaan ini membawa surat untuk kaisar Cina yang tidak mengemukakan masalah perdagangan. Surat-surat tersebut berisi pujian terhadap kaisar karena jasanya untuk agama Budha. Mengingat hal tersebut juga tidak benar untuk menafsirkan ketidak-hadiran utusan dari sesuatu kerajaan Indonesia di Cina dalam kurun-waktu tertentu sebagai tanda bahwa hubungan dagang dengan Cina pada waktu itu menurun. *Kan-t'o-li*, salah sebuah kerajaan di Indonesia yang mulai mengirim utusan ke Cina sejak tahun 441, tidak mengirim utusan setelah utusannya pada tahun 455. Baru pada tahun 502 datang lagi utusan dari kerajaan tersebut. Kemudian pada tahun 518, 520, 560 dan 563. Nampak bahwa Kan-t'o-li tidak begitu sering mengirimkan utusan ke Cina. Menurut Wolters, Kan-t'o-li adalah salah sebuah dari dua kerajaan Indonesia yang memegang peranan sangat penting dalam perkembangan perdagangan pada abad kelima. Ia menafsirkan bahwa justru kedudukannya yang kuat dalam perdagangan menyebabkan Kan-t'o-li tidak merasa perlu untuk menunjang perdagangannya itu dengan banyak mengirimkan utusan ke Cina. [36]

Dari berita-berita Cina mengenai dua kerajaan Indonesia tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada abad ke 5 bangsa Indonesia telah memasuki perdagangan dengan Cina. Apakah "isi" perdagangan itu?

Mengingat bahwa pola konsumsi pasaran Cina memberi nilai yang tinggi pada barang-barang yang diperdagangkan dari Asia Barat, maka para pedagang Indonesia harus dapat menyediakan barang dagangan yang dapat menyamai kedudukan barang-barang Asia Barat dalam penilaian orang Cina. Barang dagangan itu haruslah berupa barang bernilai tinggi untuk konsumsi kalangan atas. Dan ternyata bahwa kekayaan bumi Indonesia dapat menyediakan barang-barang tersebut. Bahan wangi-wangian dari Asia Barat dapat disaingi dengan bahan yang dihasilkan Indonesia. Misalnya berbagai jenis kemenyan dan kayu harum seperti cendana. Bahkan kapur barus lebih dahulu dikenal umum di Cina daripada di Barat. Demikian pula berbagai jenis rempah-rempah lambat-laun memasuki pasaran Cina. Ditambah pula dengan

---

[36] O.W. Wolters, *op.cit.*, hal. 164-167

berbagai hasil kerajinan dan binatang yang hanya terdapat di Indonesia.

Keberhasilan bangsa Indonesia untuk memasuki pasaran perdagangan luar negeri Cina adalah suatu tonggak sejarah bagi bangsa Indonesia. Hal itu merupakan suatu tahap nyata dalam perkembangan masyarakat Indonesia yang telah dimulai pada saat bangsa Indonesia berhubungan dagang dengan orang India.

Taraf perubahan nyata dalam masyarakat Indonesia pada abad ke 5 Masehi yang dapat disimpulkan dari temuan-temuan prasasti diperkuat dengan bukti kemampuan bangsa Indonesia untuk menyertai perdagangan maritim internasional Asia. Seperti dikatakan oleh Wolters, keadaan tersebut hanya dapat tercapai jika kemampuan melayari lautan ditambah dengan suatu sikap terbuka dan bersahabat terhadap orang asing, penghargaan terhadap barang dagangan orang asing, adanya fasilitas pergudangan dan pelabuhan yang baik dan khususnya adanya suatu kekuasaan yang dapat menjamin keamanan dan mendorong perkembangan perdagangan dengan mengadakan hubungan-hubungan luar negeri seperti yang dapat dilihat dari pengiriman utusan oleh raja-raja Indonesia ke Cina. [37] Walaupun tidak semua bagian Indonesia dapat mencapai taraf perkembangan tersebut, tetapi akibatnya terasa di seluruh kepulauan.

Setelah bangsa Indonesia berdagang langsung dengan Cina maka ia mendapatkan kedudukannya sendiri dalam perdagangan internasional. Kapal-kapal Indonesia melayari jalur-jalur pelayaran perdagangan dari India hingga Cina. Pada abad ke 7 I-tsing, seorang pendeta Budha Cina, bertolak ke India dari Indonesia dengan menumpang kapal Sriwijaya.

Hubungan dagang antara Indonesia sampai ke Cina, tentu tidak hanya menyebabkan orang-orang Indonesia sampai ke Cina, tetapi juga sebaliknya. Bila orang Cina mulai mengunjungi Indonesia tidak mudah untuk dipastikan. Fahien yang mengunjungi Indonesia pada awal abad ke 5 dalam kisah perjalanannya tidak memberikan kesan bahwa orang Cina telah biasa datang di Indonesia. Walaupun pada masa itu sudah dapat diadakan pelayaran langsung dari Indonesia ke Cina, tetapi melihat pernilaian fihak penguasa Cina terhadap pentingnya daerah ini untuk perdagangan mereka, mungkin kunjungan demikian kalau-

37 Ibid., hal. 155.

pun ada masih sangat jarang. Mungkin pengiriman utusan oleh Kaisar Liu Sung pada tahun 449 [38] adalah awal kunjungan resmi orang Cina ke Indonesia. Selanjutnya orang-orang Cina semakin banyak mengunjungi Indonesia. Dan kisah perjalanan mereka sebagian dapat diikuti dari sumber-sumber resmi Cina.

Hubungan dagang dengan India dan Cina telah menempatkan Indonesia di gelanggang perdagangan internasional jaman kuna. Tetapi pengaruh India dan Cina pada perkembangan sejarah Indonesia di jaman kuna berbeda. Hubungan dagang dengan India telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam bentuk tatanegara di sebagian daerah Indonesia. Selain itu telah pula terjadi perubahan dalam tata dan susunan masyarakatnya sebagai akibat penyebaran agama Budha dan Hindu. Pengaruh hubungan dengan Cina jauh lebih kecil.

Untuk membandingkan secara teliti hubungan dagang Indonesia dengan India dan hubungannya dengan Cina tidaklah mudah. Sumber-sumber untuk mengungkapkan hubungan dagang dengan India jauh lebih sedikit daripada sumber mengenai hubungan dagang dengan Cina. Walaupun demikian pengungkapan hubungan dagang dengan Cina mempunyai kesulitannya sendiri yang disebabkan karena kesulitan menginterpretasikan sumber-sumbernya. Yang jelas yalah bahwa hubungan dagang dengan Cina nyata selalu melibatkan fihak penguasa di Cina. Sedang hubungan dagang dengan India lebih tampak sebagai hubungan antara pedagang walaupun tentu juga melibatkan fihak penguasa sesuai dengan pola jaman itu.

C. PROSES MASUKNYA PENGARUH BUDAYA INDIA

Krom mengatakan : ..... orang tidak perlu membayangkan suatu peradaban yang luar biasa, yang dapat berdiri berhadapan setaraf dengan peradaban Hindu. Tetapi jelas bahwa mereka (orang Hindu) tidak tiba di tengah-tengah orang-orang biadab. [39] Van Leur menganggap pernyataan Krom tersebut sangat negatif. [40] Selanjutnya ia mengatakan bahwa kunci untuk dapat menilai dengan tepat pengaruh budaya Hindu di Indonesia adalah perkiraan yang tepat tentang arti peradaban

38 *Ibid*., hal. 36

39 N. J. Krom, *op. cit*., hal. 54

40 J. C. van Leur, *op. cit*., hal. 255.

kuna Indonesia dalam arti seluas-luasnya. [41] Pendapatnya ini diajukan karena ia melihat bahwa para peneliti proses masuknya pengaruh budaya India kurang memperhatikan hal tersebut.

Proses masuknya pengaruh budaya India pada umumnya disebut "penghinduan" oleh para penelitinya. Istilah tersebut harus digunakan dengan hati-hati karena bukan hanya pengaruh Hindu yang terdapat, tetapi juga pengaruh agama Budha. Dalam kenyataan di Indonesia keduanya kemudian tumbuh dalam bentuk sinkretis, yaitu Siwa-Budha.

Hubungan dagang antara orang Indonesia dan India telah mengakibatkan masuknya pengaruh budaya India dalam budaya Indonesia. Bagaimana sesungguhnya proses yang terjadi belum dapat diungkapkan sepenuhnya oleh penelitian-penelitian yang telah dilakukan sejak abad yang lalu. Pada pokoknya pendapat para peneliti dapat dibagi dua. Pendapat pertama bertolak dari anggapan bahwa Bangsa Indonesia berlaku pasif dalam proses tersebut. Pendapat kedua yang tumbuh lebih akhir memberikan peranan aktif kepada bangsa Indonesia.

Para exponen pendapat pertama selalu beranggapan bahwa telah terjadi kolonisasi oleh orang-orang India. Koloni-koloni orang India ini menjadi pusat penyebaran budaya India. Bahkan ada yang berpendapat bahwa kolonisasi tersebut disertai pula oleh penaklukan. Hingga timbul gambaran yang melukiskan orang-orang India sebagai golongan yang menguasai orang Indonesia. [42] Dalam proses masuknya budaya India menurut gambaran di atas peranan utama dipegang oleh golongan prajurit, yaitu kasta ksatria. Oleh karenanya Bosch menyebutnya sebagai *hipotesa ksatria.* Pendapat lain yang masih berpegang pada anggapan adanya kolonisasi memberikan peranan pada golongan lain dalam proses masuknya pengaruh budaya India. Hipotesa yang mula-mula diajukan oleh Krom memberikan peranan kepada golongan pedagang. [43] Krom tidak berpendapat bahwa golongan ksatria merupakan golongan yang terbesar di antara orang-orang India yang datang di Indonesia. Karena orang-orang itu datang untuk berdagang maka golongan terbesar tentulah golongan

---

41 *Ibid.*

42 F.D.K. Bosch "The Problem of the Hindu Colonisation of Indonesia" dalam *Selected Studies in Indonesian Archaeology.* The Hague, 1961, hal. 6.

43 N.J. Krom, *op.cit.*, hal. 90.

pedagang. Mereka menetap di Indonesia dan kemudian memegang peranan dalam penyebaran pengaruh budaya India melalui hubungan mereka dengan penguasa-penguasa Indonesia. Krom mengisyaratkan kemungkinan adanya perkawinan antara pedagang-pedagang tersebut dengan wanita Indonesia. Perkawinan demikian merupakan saluran penyebaran pengaruh yang penting. Oleh karena pedagang termasuk kasta vaisya maka Bosch menyebut dipotesa ini *hipotesa vaisya.* [44]

Selain memberikan peranan pada golongan yang berbeda, hipotesa Krom mempunyai perbedaan lain pula jika dibanding dengan hipotesa ksatria. Berdasarkan pengamatan berbagai aspek budaya "Indonesia-Hindu", Krom berpendapat bahwa unsur Indonesia dalam budaya tersebut masih sangat jelas. Ia berkesimpulan bahwa peranan budaya Indonesia dalam proses pembentukan budaya "Indonesia Hindu" sangat penting. Hal tersebut tidak mungkin dapat terjadi jika bangsa Indonesia hidup di bawah tekanan seperti yang digambarkan oleh hipotesa ksatria.

Hipotesa Krom mendapat penganut di kalangan yang luas. Tetapi dengan adanya kemajuan-kemajuan dalam penelitian, tumbuh pula pendapat yang beranggapan bahwa hipotesa tersebut masih kurang memberikan peranan pada bangsa Indonesia. Walaupun Krom telah melihat adanya peranan yang penting dari budaya Indonesia, tetapi masih terdapat kesan bahwa proses itu tidak sepenuhnya ditentukan oleh bangsa Indonesia. Van Leur mengajukan keberatan baik terhadap hipotesa ksatria maupun hipotesa vaisya. Keberatan pertama adalah mengenai kolonisasi. Suatu kolonisasi yang melibatkan penaklukkan oleh golongan ksatria tentunya akan dicatat sebagai suatu kemenangan. Catatan demikian tidak ditemukan dalam sumber-sumber tertulis di India. Di Indonesiapun tidak terdapat sesuatu tanda peringatan apapun, misalnya dalam bentuk prasasti. Selain itu, suatu kolonisasi selalu disertai oleh pemindahan segala unsur masyarakat dari tanah asal. Misalnya sistim kasta, kerajinan, bentuk rumah, tatakota, bahasa pergaulan dan sebagainya. Dalam kenyataannya apa yang terdapat di Indonesia berbeda dengan yang terdapat di India. Kalaupun ada pedagang-pedagang India yang menetap, mereka bertempat tinggal di perkampungan-perkampungan khusus. Sampai sekarang

---

44. F.D.K. Bosch, [illegible]

kita masih menemukan *Kampung Keling* di beberapa tempat di Indonesia barat. Kedudukan mereka tidak beda dengan rakyat biasa di tempat itu. Hubungan mereka dengan penguasa hanyalah dalam bidang perdagangan. Dari mereka tidak dapat diharapkan pengaruh budaya yang membawa perubahan-perubahan dalam bidang tatanegara dan pandangan agama. Hal ini lebih pasti lagi kalau kita ingat bahwa sebagian besar pedagang tingkat pedagang-keliling [45] seperti mereka ini berasal dari kalangan masyarakat yang tidak tinggi. [46] Mengingat sifat unsur-unsur budaya India yang terdapat dalam budaya Indonesia, Van Leur cenderung untuk memberikan peranan penyebaran budaya India pada golongan Brahmana. Mereka datang atas undangan para penguasa Indonesia. Budaya yang mereka perkenalkan adalah budaya golongan Brahmana.

Apa yang diuraikan di atas adalah proses masuknya pengaruh budaya India menurut hipotesa van Leur. Masih belum jelas apa yang mendorong terjadinya proses tersebut. Van Leur berpendapat bahwa dorongan itu adalah akibat kontak dengan India melalui perdagangan Bukan hanya melalui orang-orang India yang datang, tetapi mungkin juga karena orang-orang Indonesia melihat sendiri keadaan di India. [47] Terdorong oleh keinginan untuk dapat berhadapan dengan orang-orang India dengan taraf yang sama dan terdorong pula untuk meningkatkan keadaan negerinya, mereka mengundang Brahmana [48]

Bosch sesuai pendirian dengan van Leur. Berpangkal tolak dari sifat unsur-unsur budaya India yang diamatinya dalam budaya Indonesia, ia juga berpendapat hanya golongan cendekiawanlah yang dapat menyampaikannya kepada bangsa Indonesia. Golongan tersebut ia sebut "clerks" dan untuk proses yang terjadi antara budaya Indonesia dan India ia mengusulkan istilah *penyuburan*. [49] Ia melihat dua jenis proses penyuburan. Yang pertama dan kemungkinan telah terjadi lebih dahulu adalah proses melalui pendeta agama Budha. [50] Awal hubungan dagang

---

45. Istilah van Leur : "peddling traders".
46. J.C. van Leur, *op.cit.*, hal. 89-110.
47. *Ibid.*, hal. 99.
48. Bandingkan dengan uraian pada halaman 19 dan 22.
49. F.D.K. Bosch, *op.cit.*, hal. 20 Istilah yang diusulkannya yalah "fecundation".
50. Lihat juga G. Coedes, *op.cit.*, hal. 21.

antara Indonsia dan India bertepatan pula dengan perkembangan yang pesat dari agama Budha.

Pendeta-pendeta agama tersebut menyebar ke seluruh penjuru dunia melalui jalan-jalan perdagangan tanpa menghiraukan kesulitan-kesulitannya. Mereka mendaki pegunungan Himalaya untuk menyebarkan agamanya di Tibet. Dari sini kemudian mereka melanjutkan usaha mereka ke utara hingga akhirnya sampai ke Cina. Kedatangan mereka biasanya telah diberitakan terlebih dahulu. Setelah mereka tiba di tempat tujuan biasanya mereka berhasil bertemu dengan kalangan istana. Dengan penuh ketekunan kemudian mereka mengajarkan agama mereka. Kemudian dibentuklah sebuah *sanggha* dengan biksu-biksunya. Melalui biksu ini timbul suatu ikatan langsung dengan India, tanah suci agama Budha. Kedatangan biksu-biksu India di berbagai negeri ternyata mengundang arus biksu dari negeri-negeri tersebut ke India. Para biksu kemudian kembali dengan membawa kitab-kitab suci, relik dan kesan-kesan. Bosch menyebut gejala sejarah ini "arus-balik" [51] Bosch menarik perhatian kita kepada manifestasi pengaruh arus-balik di negeri asal para biksu Khususnya yang tampak pada seni yang beragama Budha. Ternyata bahwa baik di Indonesia maupun di daerah Asia Tenggara lainnya telah tumbuh seni agama Budha yang jelas bercorak nasional. Jelas bahwa kunjungan para biksu India maupun "arus-balik" tidak menghasilkan suatu "seni India di perantauan". Gejala yang tampak pada seni ini terdapat pula pada bidang-bidang pengaruh agama Budha lainnya.

Aliran agama dari India yang lain yang meninggalkan pengaruh di Indonesia adalah agama Hindu. Berbeda dengan para biksu agama Budha, para Brahmana agama Hindu tidak dibebani kewajiban untuk menyebarkan agama Hindu. Dan pada dasarnya seseorang tidak dapat *menjadi* Hindu, tetapi seseorang itu *lahir sebagai* Hindu. Mengingat hal tersebut maka lebih menariklah masalah adanya agama Hindu di Indonesia. Bagaimana dapat terjadi bahwa orang-orang Indonesia yang pasti pada mulanya tidak dilahirkan sebagai Hindu dapat beragama Hindu.

Untuk dapat menjelaskan hal tersebut di atas kita lihat lebih dahulu watak khas agama Hindu. Agama Hindu pada dasarnya bukanlah agama untuk umum dalam arti bahwa pendalaman

51 F.D.K. Bosch., *op.cit.*, hal. 14 Ia menyebutnya "counter-current.

agama tersebut hanyalah mungkin oleh golongan Brahmana. Merekalah yang dibenarkan mendalami kitab-kitab suci.

Dalam kenyataan tentu terdapat berbagai tingkat keketatan pelaksanaan prinsip tersebut. Hal itu tergantung dari aliran sekte yang bersangkutan. Adapun sekte agama Hindu yang terbesar pengaruhnya di Jawa dan Bali adalah sekte Saiva-Siddhanta.

Aliran Saiva-Siddhanta sangat esoteris. Seseorang yang dicalonkan untuk manjadi seorang brahmanaguru harus memperlajari kitab-kitab agama selama bertahun-tahun sebelum ia, setelah diuji, diijinkan menerima inti ajarannya langsung dari seorang brahmanaguru. Brahmana inilah yang selanjutnya membimbingnya hingga ia siap untuk ditasbihkan menjadi brahmanaguru pula. Setelah ditasbihkan ia dianggap telah disucikan oleh Siva dan dapat menerima kehadirannya dalam tubuhnya pada upacara-upacara tertentu. [52] Dalam keadaaan demikian ia dianggap dapat merubah air menjadi *amṛta*.

Brahmana seperti tersebut di atas diundang ke Indonesia. Mereka melakukan upacara khusus untuk dapat "menghindukan" seseorang. Upacara demikian disebut *vrâtyastoma*. [53] Pada dasarnya "kesaktian" mereka itulah yang menyebabkan raja-raja Indonesia mengundang para Brahmana ini. Mereka mendapat kedudukan yang terhormat di kraton-kraton dan menjadi inti golongan Brahmana Indonesia yang kemudian berkembang. Penguasaannya yang luas dan mendalam mengenai kitab-kitab suci menempatkan mereka sebagai *purohita* yang memberi nasehat kepada raja bukan hanya dalam bidang keagamaan tetapi juga mengenai pemerintahan, peradilan, perundang-undangan dan sebagainya. [54]

Dari uraian di atas agaknya jelas bahwa hubungan dagang antara Indonesia dan India merupakan suatu faktor dalam proses masuknya pengaruh budaya India. Hubungan dagang telah menyebabkan terjadinya proses tersebut. Tetapi proses itu sendiri adalah sesuatu yang terpisah dari proses perdagangan. Akibat proses tersebut, misalnya perubahan dalam birokrasi pemerintahan, memang dapat berakibat pada jalannya perdagangan, tetapi inti perubahan yang terjadi sebagian besar

---

52 F.D.K. Bosch, *op.cit.*, hal. 17.

53 G. Coedes, *op.cit.*, hal. 24

54 Dalam pewayangan kita mengenal tokoh demikian, yaitu *Drona*.

terletak pada bidang keagamaan. Hal ini bukan hanya berlaku untuk bidang-bidang yang jelas bercorak agama seperti sastra, seni rupa dan seni bangunan suci, tetapi juga berpengaruh pada tata-upacara di kraton, organisasi ketatanegaraan dan kelembagaan masyarakat. [55]

Penyuburan budaya Indonesia yang terjadi melalui kontak dengan golongan agama dari India sebagian besar langsung berpengaruh pada golongan "elite" jaman kuna di Indonesia Mengingat kedudukan golongan ini dalam masyarakat, maka dengan sendirinya akan tersebar pengaruh di kalangan yang lebih luas. Bagaimanakah ujudnya?

Para ahli yang telah meneliti masyarakat Indonesia kuna semua berpendapat bahwa unsur budaya Indonesia-lama masih nampak dominan sekali dalam semua lapisan masyarakat. Salah satu hal yang menyolok dalam suatu masyarakat Hindu adalah adanya kasta. Keterangan-keterangan dari sumber-sumber epigrafi dan sastra kuna, maupun pengamatan terhadap keadaan di Bali sekarang, tidak menggambarkan keadaan seperti di India. Kasta memang ada. Suatu indikasi bahwa masalah tersebut difahami. Tetapi ciri-ciri kasta seperti di masyarakat India tidak terdapat. Bosch menyimpulkan bahwa bangsa Indonesia melaksanakan teori, tentang kasta tetapi tidak memindahkan ujudnya yang telah tercipta dalam perkembangan di India. Demikian pula dalam seni. Hingga sekarang para ahli belum berhasil untuk menghubungkan dengan pasti gaya seni bangunan candi dengan salah satu daerah di India. Usaha tersebut diharapkan dapat memberi penjelasan mengenai daerah-daerah di India yang terdapat pengaruhnya di Indonesia. Mengingat pendapat-pendapat baru yang telah berkembang mengenai proses masuknya budaya India, maka usaha demikian tampaknya tidak begitu relevan lagi. Bahwa bangunan candi adalah sebuah bangungan yang mengandung unsur budaya India adalah jelas. Tetapi dalam pelaksanaannya para seniman Indonesia hanya menggunakan dasar-dasar teoretis yang tercantum dalam *Silpasâstra* sebagai dasar untuk konsep pelaksanaanya. [56] Seperti juga dalam masalah kasta, di sini bangsa Indonesia hanya

55: F.D.K. Bosch., *op cit.*, hal. 11.

56: Silpasastra yalah sebuah kitab pegangan yang memuat berbagai petunjuk untuk melaksanakan pembuatan arca dan bangunan.

mengambil unsur budaya India sebagai dasar ciptaannya. Dan hasilnya adalah sesuatu yang bercorak Indonesia.

Penelitian bahan epigrafi dan sastra kuna serta exkavasi arkeologi masih dapat mengungkapkan keterangan lebih banyak lagi mengenai corak budaya Indonesia kuna yang mendapat pengaruh budaya India. Tetapi inti proses masuknya pengaruh budaya India agaknya telah jelas. Proses tersebut telah dimungkinkan karena adanya hubungan dagang antara Indonesia dan India. Tetapi proses yang mengakibatkan penyuburan budaya Indonesia telah terjadi karena inisiatif bangsa Indonesia. Dalam proses tersebut bangsa Inndonesia telah bertindak selektif. Unsur-unsur budaya India diambil intinya dalam proses penyuburan budaya Indonesia. Dengan demikian ternyata unsur-unsur budaya India tidak pernah menjadi unsur yang dominan dalam kerangka budaya Indonesia sebagai keseluruhan.

****

BAB II
KERAJAAN KERAJAAN TERTUA

A. KUTAI

1. *Di Luar Perhatian Cina*

Walau pun bukti-bukti yang ada menunjukkan, bahwa kerajaan tertua di Indonesia terletak di Kalimantan, tapi sedemikian jauh pulau tersebut sedikit sekali diperhatikan oleh para penulis tambo di daratan Cina. Hal ini cukup menarik, karena biasanya para penulis tambo Cina rajin sekali menuliskan hal-hal aneh yang mereka ketahui dari suatu daerah asing. Berita tertua Cina yang bertalian dengan salah satu daerah di Kalimantan, berasal dari zaman dinasti T'ang (618–906) [1], padahal berita-berita Cina yang berhubungan dengan Jawa sudah ada sejak abad V [2] dan Sumatra pada awal abad 6, pada zaman pemerintahan dinasti Liang (502–56) [3]

Tidak adanya perhatian dari pihak Cina itu, kemungkinan sekali disebabkan, karena Kalimantan tidak terletak pada jalan niaga Cina yang utama, walau pun di daerah Sarawak misalnya, ditemukan beberapa buah benda yang berasal dari zaman dinasti Han yang mulai berkuasa pada tahun 220 sebelum Masehi [4]. Ternyata, kurangnya perhatian terhadap sejarah daerah Kalimantan itu, terus melanjut di masa-masa sesudahnya, sehingga di dalam keseluruhan sejarah kebudayaan Asia Tenggara misalnya, daerah ini masih tetap merupakan suatu daerah yang terlupakan [5].

Di daerah yang berada di luar jangkauan perhatian Cina itulah, untuk pertama kalinya kita menemukan : bukti-bukti tertua akan adanya suatu kehidupan masarakat yang bercorak keindiaan, yaitu di Sulawesi Selatan dan di Kalimantan Timur.

---

1 Groeneveldt, "Notes on the Malay Archipelago and Malacca compiled from Chinese Sources", *TBG*, 39, 1879, hal. 60.

2 *Ibid*, hal. 6.

3 *Ibid*, hal.60.

4 Tom Harrison & Stanley J.O'Connor *Gold and megalithic Activity in Prehistoric and Recent West Borneo*, Data Paper No.77, 1970, XIV, 15.

5 Ayatrohaedi, "Tom Harrison and Stanley J. O'Connor, *Gold and Megalithic Activity in Prehistoric and Recent West Borneo*" (Boekbesprekingen), *BKI* 130, 1974, hal. 186.

Dengan ditemukannya arca Buddha yang terbuat dari perunggu di Sempaga, Sulawesi Selatan [6], maka untuk pertama kalinya kita mendapatkan bukti tentang adanya hubungan serta pengaruh tertua budaya India di Indonesia. Penemuan arca ini sangat penting, karena dapat memberi petunjuk tentang bagaimana taraf hidup dan budaya bangsa Indonesia pada waktu tersebut. Berdasarkan ciri-ciri ikonografinya dapat ditentukan, bahwa arca Sempaga ini berasal dari mazhab seni Amaravatī dan rupanya dibuat di sana, kemudian dibawa ke Indonesia, mungkin sebagai barang dagangan, tetapi mungkin pula sebagai barang persembahan untuk sesuatu vihara atau bangunan suci agama Buddha.

Selain di Sempaga, arca-arca langgam Amaravatī ini juga ditemukan antara lain di Jember dan Bukit Seguntang, sementara di Kota Bangun (Kutai), ditemukan sejumlah arca Buddha yang memperlihatkan langgam seni arca Gandarā [7].

Di samping arca-arca Buddha, juga ditemukan arca-arca yang memperlihatkan sifat-sifat kehinduan, di antaranya *mukhaliṅga* yang ditemukan di Sepauk, dan arca Ganeśa yang ditemukan di Sarawak [8]. Walau pun daerah Kalimantan dan Sulawesi berada di luar perhatian Cina, tetapi tidak berarti bahwa kedua daerah tersebut tertutup samasekali dari kemungkinan mengadakan hubungan dengan daerah luar. Temuan-temuan yang disebutkan di atas, merupakan salah satu buktinya. Hubungan tersebut tentulah pada mulanya melalui hubungan niaga, yang kemudian berkembang menjadi hubungan agama dan budaya. Melalui hubungan niaga itu, turut pula para pendeta yang bermaksud menyebarkan agama, yang kemudian di susul dengan perginya orang Indonesia ke daerah asal para guru agama atau pendeta itu. Hubungan seperti itu, sudah berlangsung cukup lama [9]. Di dalam proses terjadinya hubungan timbal-balik seperti itu, maka masarakat-masarakat setempat yang sudah menetap di beberapa daerah tertentu, menerima budaya dan peradaban baru itu.

---

6 F.D.K. Bosch, "Het Bronsen Buddha - beeld van Celebes Westkust", *TBG*, 73, 1933, hal. 495 – 513.

7 Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, 1959, hal 31 – 32. Bosch, *op cit.*

8 N.J.Krom, *Hindoe - Javaansche Geschiedenis*, 1931, hal. 75 – 76

9 G. Coedes, *Les Etat Hindoneses d Indochine et d'Indoneste*, 1948, hal. 51 – 52

2. *Negara Tujuh Buah Yupa.*

Di samping benda-benda berupa arca seperti yang disebutkan di atas, dari daerah Kalimantan ditemukan pula beberapa buah prasasti yang dipahatkan pada tiang batu. Tiang batu itu disebut *yūpa*, yaitu nama yang disebutkan pada prasasti-prasastinya sendiri. Sampai saat ini telah ditemukan tujuh buah *yūpa*. dan masih ada kemungkinan beberapa buah *yūpa* yang lain belum ditemukan sampai saat ini. Dari prasasti-prasasti yang ditemukan di Kalimantan Timur itu, yang mula-mula ditemukan cumalah sebanyak empat buah yupa saja [10], tetapi kemudian tiga buah tiang yang lainnya ditemukan lagi [11]. Aksara yang dipahatkan pada yupa itu berasal dari awal abad ke 5 Masehi, sedangkan basanya yalah basa Sansekerta. Semuanya dikeluarkan atas titah seorang penguasa daerah itu pada masa tersebut, yang bernama Mūlawarman, yang dapat dipastikan bahwa ia adalah seorang Indonesia asli, karena kakeknya masih mempergunakan nama Indonesia asli, Kunduṅga.

Prasasti yang menyebutkan silsilah Mulawarman, raja terbesar di daerah Kutai Purba itu, berbunyi sebagai berikut :

1. śrīmatah śrī-narendrasya,
2. kuṇḍuṅgasya mahātmanaḥ.
3. putro' śvavarmmo vikhyātaḥ
4. vaṅśakarttā yathāṅśumān,
5. tasya putrā mahātmānaḥ,
6. trayas traya ivāgnayaḥ,
7. teṣān trayāṇāṁ pravaraḥ
8. tapo-bala-damānvitaḥ,
9. śrī mūlavarmmā rājendro
10. yaṣṭvā bahusuvarṇṇakam
11. tasya yajñasya yūpo'yam
12. dvijendrais samprakalpitaḥ.

"Sang Maharaja Kunduṅga, yang amat mulia, mempunyai putra yang mashur, Sang Aśwawarmman namanya, yang seperti sang Anśumān (=dewa Matahari) menumbuhkan keluarga yang sangat mulia. Sang Aśwawarmman mempunyai putra tiga, seperti api (yang suci) tiga. Yang terkemuka dari ketiga putra itu ialah Sang

10 Ckhabra, 1934, hal. 45. N.J.Krom, Zaman Hindu, 1954, 16.

11 Chhabra, 1949, hal. 370 – 374.

Mūlawarmman, raja yang berperadaban baik, kuat dan kuasa. Sang Mūlawarmman telah mengadakan kenduri (selamatan yang dinamakan) Emas-amat-banyak. Buat peringatan kenduri (selamatan) itulah tugu batu ini didirikan oleh para brahmana" [1]
Dari prasasti itu dapat kita ketahui, bahwa sedikitnya ada tiga angkatan dalam keluarga, dimulai dengan raja Kunduṅga yang mempunyai anak beranama Aśwawarman, dan Aśwawarman yang mempunyai tiga orang anak, seorang di antaranya bernama Mūlawarman.

Yang menarik dari prasasti ini yalah, berita yang menyebutkan bahwa pendiri keluarga kerajaan *(=vaṅśakarttā)* yalah Aśwawarman, dan bukan Kunduṅga yang dianggap sebagai raja yang pertama. Apakah pengertian wangsakarta dalam prasasti ini, ditujukan kepada pengertian keluarga yang sudah berbudaya India, yang antara lain ditandai dengan pemakaian nama yang berbau India? Karena Kunduṅga sendiri jelas bukan nama yang berbau India, maka walaupun ia memang disebutkan sebagai ayah Aśwawarman dan pernah menjadi raja, tetapi tidak dianggap sebagai pendiri keluarga raja. Jika kita ketahui, bahwa pada saat sekarang ada nama Bugis yang mirip dengan Kunduṅga, yaitu Kadungga, barangkali tidak akan terlalu jauh dari kebenaran, seandainya Kunduṅga dianggap sebagai orang Indonesia asli yang untuk pertama kalinya menyentuh budaya India, tetapi belum menyatakan. Di mulai dengan Aśwawarman dan di lanjutkan oleh Mūlawarman, kita berhadapan dengan nama-nama yang sudah berbau India, dan berdasarkan berita dari prasasti-prasastinya juga jelas, bahwa pada waktu itu agama yang dipelukpun agama yang berasal dari India juga. Apakah mungkin, seseorang yang dilahirkan bukan sebagai orang India yang tergolong ke dalam kasta-kasta sejak mereka dilahirkan, menyamakan dirinya samasekali sederajat dengan orang India, seperti yang diperlihatkan oleh Mūlawarman? Prasasti lain yang dikeluarkan oleh Mūlawarman, berbunyi sebagai berikut :

1. śrīmad-virāja-kīrtteh
2. rājñah śrī-mūlavarmmaṇaḥ puṇyam
3. śṛṇvantu vipramukhyāḥ
4. ye cānye sādhavaḥ puruṣāḥ
5. bahudāna-jīvadānam
6. sakalpavṛkṣaṁ sabhumidānañ ca
7. yupo'yaṁ stahāpito vipraiḥ.

"Dengarkanlah oleh kamu sekalian, Brahmana yang terkemuka, dan sekalian orang baik lain-lainnya, tentang kebaikan budi Sang Mūlawarmmman, raja besar yang sangat mulia. Kebaikan budi ini yalah berwujud sedekah banyak sekali, seolah-olah sedekah kehidupan atau semata-mata pohon Kalpa (yang memberi segala keinginan), dengan sedekah tanah (yang dihadiahkan). Berhubung dengan semua kebaikan itulah maka tugu ini didirikan oleh para Brahmana (buah peringatan)" [12]. Peringatan yang ketiga, berbunyi sebagai berikut :

1. śrī-mūlavarmmaṇo rājñaḥ
2. yad dattan tīla-parvvatam
3. sadīpa-mālayā sārddham
4. yūpo'yaṁ likhitas tayoḥ.

"Tugu ini dituliis buat (peringatan) dua (perkara) yang telah disedekahkan oleh Sang Raja Mūlawarman, yakni segunung minyak (kental), dengan lampu serta malai bunga" [13]. Masih ada lagi prasastinya yang lain, berbunyi :

1. śrīmato nṛpamukhyasya
2. rājñaḥ śrī-mūlavarmmaṇaḥ
3. dānaṁ puṇyatame kṣetre
4. yad dattaṁ vaprakeśvare
5. dvijātibhyo' gnikalpebhyaḥ.
6. viṅśatir ggosahasrikam
7. tansya puṇyasya yūpo'yam
8. kṛto viprair ihāgataiḥ.

Sang Mūlawarmman, raja yang mulia dan terkemuka, telah memberi sedekah 20.000 ekor sapi kepada para Brahmana yang seperti api, (bertempat) di dalam tanah yang sangat suci (bernama) Waprakeśwara. Buat (peringatan) akan kebaikan budi sang raja itu, tugu ini telah dibikin oleh para Brahmana yang datang di tempat ini" [14].

Dari parasasti-prasastinya yang sudah ditemukan sampai saat ini, kita dapat mengetahui nama beberapa orang tokoh yang disebutkan, serta bagaimana kira-kira kehidupan keagamaan pada waktu itu. Tetapi, sedemikian jauh kita tidak dapat mengetahui,

12 R.M.Ng.Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia*, 1952, hal. 9.

13 *Ibid.*, hal. 10.

14 *Ibid.*, hal. 10.

bagaimana kehidupan dan keadaan masarakat pada umumnya. Bahan yang sampai kepada kita, belum dapat dipergunakan untuk mengungkapkan keadaan zaman tersebut secara lengkap dan menyeluruh, sehingga pengetahuan kita pun mengenai zaman tersebut, untuk sementara tidak pula akan bertambah sebelum ditemukan bukti-bukti yang lebih baru untuk melengkapi bahan-bahan yang telah ada.

3. *Upacara Penghinduan.*

Berdasarkan silsilahnya dapat dipastikan, bahwa Kundunga adalah seorang Indonesia asli, yang barangkali untuk pertama kalinya tersentuh oleh pengaruh budaya India. Tetapi sedemikian jauh, Kundunga sendiri masih tetap mempertahankan ciri-ciri keindonesiaannya, dan itu pulalah rupanya yang menyebabkan ia tidak dianggap sebagai pendiri keluarga raja. Dari data yang sedikit itu dapat disimpulkan, bahwa rupanya pengertian "keluarga raja" pada waktu itu, terbatas kepada keluarga kerajaan yang telah menyerap budaya India di dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut prasasti yang ada, penyerapan itu mulai terlihat pada waktu Aśwawarman, anak Kundunga, menjadi raja, yaitu dipergunakannya nama yang berbau India sebagai nama pengenalnya. Oleh karena itulah, maka yang di anggap sebagai pendiri keluarga raja Aśwawarman, dan bukannya Kundunga sendiri.

Mengingat bahwa kehidupan yang bersifat Hindu sangat ketat terikat kepada peraturan yang disebut *kasta*, maka akan timbul pertanyaan, apakah mungkin seseorang yang di lahirkan tidak sebagai orang Hindu, dapat memperoleh perlakuan sebagai orang Hindu dan "terdaftar" ke dalam salah satu kasta? Di dalam kepercayaan Hindu, seseorang yang telah tercemar dan karenanya dikeluarkan dari kasta, dapat diterima kembali masuk ke dalam kastanya, setelah melalui upacara "penyucian diri" yang disebut *vratyastoma*. Melalui upacara yang cukup berat ini, maka segala macam kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan oleh seorang anggota kasta dapat dihapus, dan hukuman yang pernah ditimpakan kepadanya berupa pengucilan dari kastanya, dapat dihapuskan juga. Dengan kata lain, seseorang yang pernah di keluarkan dari kastanya karena melakukan kesalahan dan dosa yang cukup berat, dapat diterima kembali menjadi anggota kastanya dengan melalui upacara *vratyastoma* ini. Upacara *vratyastoma* inilah yang

rupanya di jadikan jalan oleh orang-orang Indonesia yang sudah terkena pengaruh India itu, untuk meresmikannya sebagai anggota masarakat sesuatu kasta yang dikenal di dalam agama Hindu. Upacara penerimaan orang luar kasta ke dalam kasta itu, dilakukan dengan memperhatikan kedudukan asal orang yang bersangkutan. Karena pendeta Indonesia sendiri tentu saja pada taraf pertama tidak berhak memimpin upacara *vratyastoma*, dapat dipastikan bahwa pada mulanya yang memimpin upacara tersebut yalah para brahmana agama Hindu yang langsung datang atau didatangkan dari India. Dalam hal ini maka hampir dapat dipastikan, bahwa pendeta yang memimpin upacara *vratyastoma* untuk Aśwawarman, adalah pendeta India. Tetapi, ketika upacara itu dilakukan terhadap Mūlawarman, kemungkinan sekali upacara itu sudah dipimpin oleh pendeta Indonesia sendiri. Dalam hal ini, para brahmana yang berulangkali disebutkan pada prasasti-prasastinya, dengan sendirinya tentulah sebagian terdiri dari kaum brahmana India, dan sebagian lainnya kaum brahmana orang Indonesia asli.

4. *Kehidupan masarkat dan Agama.*

Dari semua bukti prasasti yang ada, hampir tidak ada kemungkinan untuk mengungkapkan bagaimana kira-kira kehidupan kemasarakatan pada zaman kerajaan Kutai Purba ini. Hal ini di sebabkan, karena prasasti-prasasti itu boleh dikatakan tidak sedikit pun berbicara tentang masarakatnya. Tetapi ini tidak berarti, bahwa kita samasekali tidak dapat membayangkan bagaimana keadaan masarakat masa tersebut. Ditulisnya prasasti-prasasti Mūlawarman dengan mempergunakan bahasa Sansekerta dan aksara Pallawa, merupakan petunjuk bagi kita untuk menduga bagaimana keadaaan masarakat ketika itu. Walau pun tidak jelas, tetapi dapat dipastikan, bahwa ketika itu sudah ada sebagian penduduk Kutai Purba yang hidup dalam suasana peradaban India. Mengingat bahwa basa Sansekerta pada dasarnya bukanlah basa rakyat India sehari-hari, tetapi lebih merupakan basa resmi untuk masalah-masalah keagamaan, dapatlah disimpulkan, bahwa ketika itu di Kutai Purba sudah ada golongan masarakat yang menguasai basa Sansekerta. Ini berarti, bahwa kaum brahmana pada masa itu sudah merupakan suatu golongan tersendiri di dalam masarakat Kutai Purba.

Golongan lainnya yalah kaum kṣatrya, yang terdiri dari kaum kerabat Mūlawarman. Golongan ini sampai pada masa tersebut rupanya masih terbatas kepada orang-orang yang sangat erat hubungannya dengan raja saja. Di luar kedua golongan yang secara resmi hidup dalam suasana peradaban India itu, masih terdapat golongan lain yang boleh dikatakan berada di luar pengaruh India. Mereka adalah rakyat Kutai Purba pada umumnya, yang terdiri dari penduduk setempat, dan masih memegang teguh agama asli leluhur mereka. Barangkali di samping mereka yang terdiri dari penduduk asli, juga terdapat kaum brahmana yang berasal dari India, yang bagaimana pun juga, tentu telah turut memegang peranan yang cukup penting di dalam usaha penghinduan keluarga raja Mūlawarman. Sayang sekali, bukti-bukti yang ada tidak memungkinkan lebih banyak menarik kemungkinan.

Berlainan dengan tentang masarakatnya, kita lebih banyak tahu tentang kehidupan keagamaan pada zaman Mūlawarman. Ini antara lain disebabkan, karena semua prasasti yang telah ditemukan sampai saat ini, membicarakan upacara selamatan di dalam memperingati salah satu kebaikan atau pekerjaan yang di lakukan oleh Mūlawarman. Disebutkannya nama Aṅśumān, yaitu dewa matahari di dalam agama Hindu, memberikan kepastian kepada kita bahwa setidak-tidaknya Mūlawarman adalah penganut agama Hindu. Petunjuk ke arah ini lebih jelas lagi, karena di dalam prasastinya yang lain di sebutkan upacara sedekah yang di lakukan oleh Mūlawarman bertempat di sebidang tanah yang di anggap suci. Di dalam upacara itu, telah dihadiahkan sebanyak 20.000 ekor sapi untuk para brahmana, sehingga untuk memperingati kejadian tersebut para brahmana itu merasa sudah pada tempatnya jika mereka dirikan sebuah yūpa.

Bidang tanah suci yang disebut pada prasasti itu bernama Waprakeśwara, yang kemudian di kenal kembali di pulau Jawa sebagai Baprakeśwara [15]. Di Jawa, yang dinamakan Baprakeśwara itu ialah suatu tempat suci, yang disebut selalu berhubungan dengan dewa besar tiga, yakni Brahma-Wiṣnu-Śiwa. Dengan kata lain, dewa besar tiga tersebut, di tanah Jawa ialah dimuliakan di tempat suci, yang bernama Baprakewśwara, atau tempat suci

15 *Ibid.*, hal. 11.

Baprakeśwara itu ialah tempat candi Brahma-Wiṣnu-Śiwa. [16]. Dengan keterangan pendek ini kita mendapat keyakinan, bahwa agama yang dipeluk oleh Sang Raja Mūlawarman yalah agama Śiwa, yang kemudian sangat umum di tanah Jawa; dan para brahmana, yang disebut di dalam batutulis Sang Mulawarman itu, pastilah brahmana yang beragama Śiwa [17]. Dari bunyi semua prasastinya dapat di duga, bahwa Mūlawarman adalah seorang raja yang sangat baik hubungannya dengan kaum brahmana. Ini dibuktikan dengan kenyataan, bahwa pada setiap prasastinya selalu dikatakan, bahwa yūpa-yūpa yang mengagungkan namanya itu, semuanya didirikan oleh kaum brahmana, sebagai semacam pernyataan terimakasih atau penghormatan kepada sang raja, atas kebaikan-kebaikannya terhadap mereka.

Berhubung sampai sekarang belum ditemukan bukti baru yang ada hubungannya dengan daerah Kalimantan Timur sekitar abad ke 4 dan ke 5 Masehi, maka tentu saja kita juga tidak dapat membicarakan daerah ini lebih banyak lagi.

B. TĀRUMANĀGARA

1. *Sumber-sumber sejarah Tārumanāgara.*

Di dalam bukunya *Geographikè Hyphègèsis*, ahli ilmu bumi Yunani Purba bernama Claudius Ptolemaeus, ketika menyebutkan daerah-daerah di Timur Jauh, antara lain menyebutkan sebuah kota bernama Argyrè, yang terletak di ujung barat Pulau Iabodiou. Nama Iabadiou ini dapat disesuaikan dengan nama dalam basa Sanskerta, *yawadwīpa*, yang berarti *pulau jelai*, dan menurut para sarjana, besar sekali kemungkinannya bahwa yang di maksudkan adalah Pulau Jawa. Argyrè yang berarti *perak*, dengan demikian juga diduga "terjemahan" dari Merak, yang memang terletak di sebelah barat pulau Jawa. Tetapi sementara itu juga ada pendapat yang mengatakan, bahwa Iabadiou tidak mengacu kepada pulau Jawa, tetapi kepada pulau Sumatra, karena juga di Sumatra, di dapatkan jelai [18] atau bahkan dengan Kalimantan baratdaya [19].

---

16 *Ibid.*, hal. 11.

17 *Ibid.*, hal. 11.

18 *Ibid.*, hal. 11 – 12.

19 N.J.Krom. *Hindoe - Javaansch Geschiedenis*, 1931, hal. 59.

Berita lainnya yang juga tidak dapat dipastikan kebenarannya ialah berita Cina yang berasal dari tahun 132 M. Di dalam berita itu disebutkan, bahwa raja Ye-tiao yang bernama Pien, meminjamkan meterai mas dan pita ungu kerajaannya kepada maharaja Tiao-pien. Menurut dugaan sarjana Perancis G. Ferrand, Ye-tiao dapat disesuaikan dengan Yawadwīpa, sedangkan Tiao-pien merupakan lafal Cina dari nama Sanskerta Dewawarman [20] Sayang sekali kita tidak memiliki bukti-bukti lain mengenai tokoh ini, sehingga tidak pula dapat berbicara banyak tentangnya.

Masih ada berita Cina lainnya yang menyebutkan daerah yang belum dapat ditentukan ketepatan lokasinya, berasal dari kira-kira tahun 250 M. Di dalam berita tersebut di katakan, bahwa ada sebuah daerah bernama Tu-po, yang sangat dekat lafalnya dengan Chö-po, yang di dalam basa Sanskerta berbunyi Jāwaka. Dalam berita yang lebih ahir disebut Chö-ye, yang oleh Silvain Lévi dianggap sama dengan Jawa, ttetapi oleh G. Ferrand di sesuaikan dengan kata Sanskerta *jaya*, dan karenanya dihubungkan dengan kerajaan Śrīwijaya".[21] Di dalam naskah India sendiri, nama Jawadwīpa sudah dikenal dalam Rāmayāna, pada bagian yang mengisahkan pasukan kera mencari Sitā yang di culik di daerah-daerah di sebelah timur, sedangkan tentang Yawadwīpa sendiri di katakan, bahwa di sana terdapat tujuh buah kerajaan yang menghasilkan perhiasan, pulau-pulau emas dan perak, negara yang kaya akan tambang emas[22]

Berita-berita luar yang disebutkan di atas, belum ada satu pun yang jelas mengacu kepada kerajaan Tārumanāgara. Bukti-bukti tentang kerajaan ini, terutama di dapatkan di daerah yang diperkirakan menjadi daerah kerajaan tersebut, sedangkan berita-berita luar terutama berasal dari Cina.

Sedemikian jauh, sumber-sumber yang berhubungan dengan negara ini, boleh dikatakan sedikit sekali. Sampai saat ini yang sudah di ketahui hanyalah tujuh buah prasasti batu, berita Cina yang masing-masing berasal dari Fa-hsien tahun 414 [23] dinasti

---

20 *Ibid.*, hal. 61 – 62.

21 *Ibid.*, hal. 62.

22 *Ibid.*, hal. 63.

23 Groeneveldt, *Op. Cit*, hal. 7.

Soui dan T'ang [24] dan arca-arca rājarṣi [25], Wiṣṇu Cibuaya I [26] dan Wiṣṇu Cibuaya II. Di samping itu, prasasti Kota Kapur (Bangka) yang diduga sedikit-banyaknya berhubungan dengan daerah ini. Dari seluruh sumber itu pun, mengenai kedua buah arca yang didapatkan di Cibuaya mungkin kurang meyakinkan hubungannya dengan Tārumanāgara, karena menurut dugaan kerajaan itu sudah hilang dari muka bumi pada akhir abad ke 7 [28], sedangkan arca-arca tersebut masing-masing berasal dari abad ke 8 dan ke 9 [29].

Prasasti *Ciarutön* (Ciampea, Bogor) yang sebelumnya dikenal dengan nama prasasti Ciampea, terletak di pinggir sungai Ciarutön, dekat muaranya dengan Cisadane. Yang menarik perhatian para sarjana dari prasasti ini yalah lukisan labah-labah dan tapak kaki yang dipahatkan di atas aksaranya. Prasasti ini terdiri dari empat baris, ditulis dalam bentuk puisi India dengan irama *anuṣṭubh*. Melihat bentuknya, prasasti ini mengingatkan adanya hubungan dengan prasasti raja Mahendrawarman I dari keluarga Pallawa yang di dapatkan di Dalavānūr [30]. Prasasti ini bunyi beserta terjemahannya adalah sebagai berikut [31].

vikrantasyavānipateḥ
śrīmataḥ pūrnavarmmanah
tārumānagarendrasya
viṣṇor iva padadvayaṃ

"Ini (bekas) dua kaki, yang seperti kaki dewa Wiṣṇu, yalah kaki Yang Mulia Sang Pūrṇavarman, raja di negeri Tārumā, raja yang gagah berani di dunia".

Prasasti *Pasir Koleangkak* di dapatkan di bukit yang

---

24 J.L.Moens, "Crivijaya, Java en Kataha", *TBG* 77, 1937, hal. 363.

25 W.F. Stutterheim, "De Archaeologische Verzamelingen", *JBG* 5, 1938, hal. 138. J.L. Moens, "Was Purnawarman van Tanuma een Saura ?", *TBG*, 80, 1940, hal. 93 – 109.

26 J.Boisselier, "Le Visnu de Tjibuaja (Java Occidental) et la statuaire de Sud - Est Asiatique", *Artibus Asiae*, XXII (3), 1959, hal. 210 – 216.

27 R.M.Sutjipto Wirjosuparto, "The Second Visnu Image of Cibuaya in West Java", *MISI*, I (2), 1963, hal. 170 – 187.

28 D.G.E. Hall, *A History of Soeth East Asia*, 1960, hal. 34.

29 Sutjipto Wirjosuparto, *op.cit.*, hal. 173.

30 J.Ph.Vogel, "The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java", *POD*, I, 1925, hal. 22.

31 Poerbatjaraka, *op.cit.*, hal. 12.

bernama demikian, termasuk daerah perkebunan. Jambu kira-kira 30 km. sebelah barat Bogor. Di dalam prasasti itu didjumpai nama negara, yang untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Brandes, dan menurut bacaannya berbunyi *tārumayam* [32]. Sementara itu ada yang mencoba menghubungkan kata *utsādana* yang terdapat pada baris 2 prasasti tersebut, dengan nama sebuah sungai besar yang letaknya tidak demikian jauh dari tempat itu, yaitu Cisadane [33], tetapi pada umumnya tafsiran ini tidak di terima para sarjana yang lain. Bunyi dan terjemahan prasasti ini sebagai berikut [34]:

1 śrīmān–dātā kṛtajño narapatir– asamo yaḥ purā/tā/r/u/ māya/m/ nāmnā śrī-pūrṇṇavarmma pracura-ripuśarābhedya-vikhyātavarmmo

2 tasyedam–pādavimbadvayam– arinagarotsādane nityadak-ṣambhaktānaṃ yandripānāṃ-- bhavati sukhakaraṃ śalyabhū-taṃ ripūṇām.

"Gagah, mengagumkan dan jujur terhadap tugasnya adalah pemimpin manusia yang tiada taranya –yang termashur śrī Pūrṇṇavarmman– yang sekali waktu (memerintah) di Tārumā dan yang baju zirahnya yang terkenal *(=varmman)* tidak dapat di tembus senjata musuh. Ini adalah sepasang tapak kakinya, yang senantiasa berhasil menggempur kota-kota musuh, hormat kepada para pangeran, tapi merupakan duri dalam daging bagi musuh-musuhnya".

Prasasti *Kêbonkopi* terletak di kampung Muara Hilir, Cibungbulang, dan yang menarik dari prasasti ini yalah adanya dua tapak kaki gajah yang dipersamakan dengan tapak kaki gajah Airawata. Prasasti ini juga di tulis dalam bentuk puisi *anuṣṭubh*, dengan aksara yang lebih kecil bentuknya jika dibandingkan dengan prasasti-prasasti Pūrṇawarman yang lain. Bunyinya sebagai berikut [35]

jayaviśālasya tārume/ndra/sya ha/st/inaḥ– sirā/ vatā-bhasya vibhātīdam -padavayam.

---

32 J.L.A. Brandes, 1910, hal. 125.

33 C.M. Pleyte, 1905-1906, hal. 178.

34 J.Ph. Vogel, *op.cit.*, hal. 26.

35 *Ibid.*, hal. 27 - 28.

"Di sini nampak sepasang tapak kaki ..... yang seperti Airāvata. gajah penguasa tārumā (yang) agung dalam ..... dan (?) kejayaan."

Prasasti *Tugu* yang didapatkan di Tugu, Jakarta [36] merupakan prasasti yang terpanjang dari semua peninggalan Pūrṇawarman. Seperti juga prasasti lainnya. prasasti ini pun berbentuk puisi *anuṣṭubh*, tulisannya dipahatkan pada sebuah batu bulat panjang secara melingkar. Ada beberapa hal menarik dari prasasti ini di bandingkan dengan prasasti-prasasti Pūrṇawarman lainnya. *Pertama*, di dalamnya disebutkan nama dua buah sungai yang terkenal di Pañjab, yaitu sungai-sungai Candrabhāga dan Gomati. yang ternyata telah menimbulkan berbagai tafsiran para sarjana. *Kedua*. walau pun tidak lengkap, tetapi prasasti ini merupakan satu-satunya prasasti Pūrṇawarman yang menyebutkan anasir penanggalan. *Ketiga*, prasasti ini menyebutkan dilakukannya upacara selamatan oleh brahmana di sertai dengan seribu ekor sapi yang dihadiahkan.*Keempat*, prasasti ini menyebutkan dua buah nama lain di samping Pūrṇawarman, sehingga setidak-tidaknya dapat dipergunakan untuk menentukan siapa sebenarnya Pūrṇawarman.

Tentang nama Candrabhāga yang disebutkan dalam prasasti Tugu, Poerbatjaraka beranggapan, bahwa itu tentulah nama sungai India yang di berikan kepada sebatang sungai di Pulau Jawa. Melalui etimologi, sarjana ini sampai pada kesimpulan. bahwa nama itu sekarang di kenal dengan nama Bekasi. yang di duga sebagai pusat kerajaan Tārumanāgara. Prasasti ini untuk pertamakalinya menyebutkan penanggalan. yang sayang sekali tidak memuat angka tahun yang pasti. hanya menyebutkan *phālguna* dan *caitra*, yang bertepatan dengan bulan-bulan Pebruari-April menurut perhitungan tarikh Masehi. Karena di Jawa Barat paling lebat turun hujan pada bulan-bulan Januari dan Pebruari, mungkin dapat di duga, bahwa maksud pembuatan saluran itu tentulah sedikit-banyak ada hubungan dengan usaha mengatasi banjir. Transkripsi dan terjemahan prasasti ini adalah sebagai berikut [37].

purā rājādhirājena guruṇā pīṇabāhunā
khātā khyātām purīm prāpya candrabhāgārṇṇavaṃ yayau.

---

36 N.J. Krom, 1914, hal. 19.

37 Poerbatjaraka, *op.cit.*, hal. 13 – 14.

pravarddhamāna-dvāviṅśad-vatsare śrīguṇaujasā
narendradhvajabhūtena śrīmatā pūrṇṇavarmmaṇā
caitraśukla-trayodśyāṃ dinais siddhaikaviṅśakaih
āyatā ṣatraṣahasrena dhanuṣāṃ śasaterna ca
dvāviṅśena nadī ramyā gomatī nirmalodakā
pitāmahasya rājaṣser vvidārya śibirāvanim
brahmaṇairggo-sahasreṇa prayāti kṛtadakṣiṇā.

"Dulu (kali yang bernama– Candrabhāga telah di gali oleh maharaja yang mulia dan mempunyai lengan kencang dan kuat. (yakni raja Pūrṇawarman) buat mengalirkannya ke laut, setelah (kali ini) sampai di istana kerajaan yang termashur. Di dalam tahun keduapuluh-duanya dari takhta yang mulai raja Pūrṇawarman yang berkilau-kilauan karena kepandaian dan kebijaksanaannya serta menjadi panji segala raja. (maka sekarang) beliau menitahkan pula menggali kali yang permai dan berair jernih, Gomati namanya, setelah sungai itu mengalir di tengah-tengah tanah kediaman yang mulia Sang Pendeta nenek-da (Sang Pūrṇawarman). Pekerjaan ini di mulai pada hari yang baik, tanggal 8 paro-petang bulan Phalguna dan di sudahi pada hari tanggal 13 paro-terang bulan Caitra, jadi hanya 21 saja, sedang galian itu panjangnya 6.122 tumbak.Selamatan baginya di lakukan oleh para brahmana di sertai 1.000 sekor sapi yang dihadiahkan ".

Prasasti-prasasti *Pasir Awi* [38] dan *Muara Ciantên* [39], tertulis dalam aksara ikal yang belum dapat dibaca, seperti halnya dengan yang terdapat pada prasasti *Ciaruton*, di sebelah tapak kaki. Oleh karena itu, tidak dapat dibicarakan di sini.

Prasasti *Cidanghiang* atau *Lêbak*, di dapatkan di kampung Lêbak, di pinggir sungai Cidanghiang, kecamatan Munjul, kabupaten Pandeglang, Banten. Prasasti ini baru di temukan tahun 1947 dan berisi dua baris aksara yang merupakan satu *Sloka* dalam metrum *anuṣṭubh*. Aksaranya Pallawa, yang dalam beberapa hal mirip dengan aksara pada prasasti Tugu. Adapun bunyi dan arti tulisan prasasti ini sebagai berikut [40]) :

---

38 Krom, *op cit.*, hal. 32.

39 *Ibid.*, hal. 28.

40 *Laporan Tahunan Dinas Purbakala RI 1954*, 1962, hal. 5 – 6.

vikrānto 'yaṃ vanipateḥ prabhuḥ satyaparā (k) ra (maḥ)
narendraddvajabhūtena śrīmataḥ pūrṇṇavarmmaṇaḥ.

"Inilah (tanda) keperwiraan, keagungan dan keberanian yang sesungguh-sungguhnya dari raja dunia, yang mulia Pūrṇawarman, yang menjadi panji sekalian raja ".

Arca *Rājarsi* termasuk arca yang tua, tetapi sayang tidak diketahui dengan pasti tempat temuannya yang asli, hanya berdasarkan berita-berita yang sampai, di perkirakan berasal dari daerah Jakarta. Arca ini menggambarkan *rājarsi* sebagaimana di sebutkan dalam prasasti Tugu [41] (Moens, 1940:94), dan memperlihatkan sifat-sifat Wiṣnu-Surya, sedangkan Pūrṇawarman sendiri di anggap sebagai penganut mazhab itu [42] (Moens, 1940:97). Tetapi sementara itu ada pula yang berpendapat bahwa arca itu adalah sebuah arca Śīwa berasal dari abad abad ke 11, berdasarkan adanya *trinetra* pada arca tersebut [43].

Arca *Wisnu Cibuaya I* [44], walau pun berasal dari abad ke 7, tetapi dapat dianggap bisa melengkapi prasasti-prasasti Purnawarman. Ini membuktikan adanya aliran seni di Jawa Barat, yang belum dapat di duga dan juga bertahannya pusat-pusat keagamaan, Arca ini memperlihatkan adanya beberapa persamaan dengan arca yang ditemukan di Semenanjung Melayu, Siam dan Kamboja, Dan berdasar itu dapatlah di duga, dari mana asal-usul tradisi arca ini. Arca ini di duga mempunyai persamaan dengan langgam seni Pallawa di India Selatan dari abad ke 7–8 [45], atau barangkali dengan Calukya [46].

Arca *Wisnu Cibuaya II* [47] juga di dapatkan di desa Cibuaya, tetapi tempat aslinya tidak dapat di pastikan. Berdasarkan persamaan-persamaan yang ada pada arca itu dengan arca-arca dari seni Pāla abad ke 7–8, terutama (1) jenis batu yang di pergunakan ; (2) bentuk arca beserta *lakṣaṇanya;* (3) bentuk badan dan (4) *makuṭa*, dapat di pastikan bahwa arca ini termasuk

---

41 J.L.Moens, *op.cit.* 1940, hal. 94.

42 *Ibid.*, hal. 47. 97.

43 W.F.Stutterheim, *op.cit.*, hal. 138.

44 J.Boisselier, *op.cit.*, hal. 210 – 216.

45 *Ibid.*, hal. 217.

46 Sutjipto Wirjosuparto, *op.cit.*, hal. 182.

47 *Ibid.*, hal. 170 – 187.

arca yang agak tua [48]. Kesimpulan ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa Jawa Barat masih menjadi pusat seni dan agama, dan sesuai pula dengan berita Cina yang mengatakan bahwa pada abad ke 7 masih ada sebuah negara bernama *To-lo-mo*, yang dianggap merupakan lafal Cina dari Tāruma [49].

Dalam catatan perjalanannya *I-tsing* (abad ke 7) menyebutkan beberapa buah negara yang terletak di sebelah selatan, di antaranya *Mo-ho-sin*, yang di duga terletak di pulau Jawa sebelah barat Ho-ling, dan ada kemungkinan terletak di Jawa Barat [50]. Karena dari zaman yang sama ada pula berita yang menyebut nama *To-lo-mo*, apakah tidak mungkin, bahwa kedua nama itu sebenarnya hanya menunjukkan satu daerah yang sama, ataukah pada masa itu di Jawa Barat terdapat dua kerajaan yang setidak-tidaknya di kenal oleh Cina?

Berita Cina lainnya yang berasal dari di nasti *Soui* mengatakan, bahwa pada tahun-tahun 528 dan 535, datang utusan dari To-lo-mo yang terletak di sebelah selatan. Demikian pula halnya yang terjadi pada tahun 666 dan 669, berita di nasti *T'ang Muda* mengatakan datangnya utusan dari negara yang sama. Tetapi menurut berita ini, letak To-lo-mo di sebelah tenggara, di antara *Tch'e-t'ou* dan *Tan-tan* menuju ke *P'o-li* [51]. Dari Tan-tan yang letaknya belum di ketahui, untuk menuju ke To-lo-mo orang harus berlayar ke arah timur atau tenggara. Kerana dikirakan bahwa Tch'e-t'ou adalah lafat Cina dari *Patalung* [52], sedangkan P'o-li di sesuaikan dengan *Bali* [53], maka rupanya bisa di pastikan, bahwa yang di maksud dengan To-lo-mo adalah sebuah daerah di Jawa Barat. Dan karena dari peninggalan abad ke 5 di ketahui adanya sebuah negara bernama Tārumanāgara, secara fonetik bisalah dipertanggung jawabkan, jika yang dimaksud dengan To-lo-mo di sesuaikan dengan Tārumanāgara.

Berlainan dengan berita-berita Cina di atas, yang terutama mengabarkan hubungan di plomatik, berita *Fa-hsien* sangat penting untuk menyelidiki kehidupan keagaman zaman Taruma-

---

48 *Ibid.*, hal. 182.

49 Moens, "Crivijaya, Java en Kataha", *TBG*, 77, 1937, hal. 363.

50 Poerbatjaraka, *op.cit.*, hal. 31.

51 Moens, *op.cit.*, 1937, hal. 363.

52 *Ibid.*, hal. 362.

53 Poerbatjaraka, *op.cit.*, hal. 28.

nagara. Fa-hsien mengatakan, bahwa di *Ye-po-ti* sedikit sekali di jumpai orang yang beragama Buddha, tetapi banyak di jumpai orang-orang brahmana dan mereka yang agamanya buruk [54].

Berita lain yang menarik yalah yang berasal dari zaman di nasti T'ang (618–906), yang di antaranya menyebutkan nama sebuah daerah beranama *Ho-ling* atau disebut juga Jawa, yang terletak di Lautan Selatan, di sebelah timur Sumatra dan sebelah barat Bali. Daerah ini di sebelah selatan berbataskan lautan, sedangkan di sebelah utaranya terletak Kamboja. Nama Ho-ling ini oleh para sarjana di sesuaikan dengan Kalinga yang letaknya di perkirakan di Jawa Tengah Utara [55], atau di daerah Walaing [56]. Di dalam berita itu selanjutnya di katakan, bahwa daerah yang di sebut Ho-ling menghasilkan kulit penyu, mas dan perak, cula badak dan gading gajah, sedangkan penduduknya di katakan membuat benteng-benteng kayu dan rumah-rumah mereka beratap daun kelapa. Di sebutkan juga, bahwa mereka pandai membuat minuman keras dari bunga kelapa . [57].

2. *Keadaan masarakat.*

Segi yang sangat penting di dalam kehidupan suatu masarakat, adalah mata-pencarian masarakat itu. Hal ini tidak hanya berarti mengenai *apa* yang mereka makan saja, tetapi juga *bagaimana* mereka memperoleh makanan mereka. Berdasarkan bukti-bukti dan sumber-sumber yang terdapat sampai saat ini. dapatlah di duga bagaimana kira-kira mata pencarian penduduk zaman Tarumanagara. Kalau dugaan tentang barang-barang dagangan yang berasal dari daerah Ho-ling dapat diterima, maka kita memperoleh gambaran bahwa pada masa itu *perburuan, pertambangan, perikanan dan perniagaan* termasuk matapencarian penduduk Tārumanāgara di samping *pertanian, pelayaran* dan *peternakan*.

---

54). Groeneveldt, *op.cit.*, hal. 7

55). Poerbatjaraka, *op.cit.*, hal. 18.

56). L.C.Damais, "La Transcriptions Chinose *Ho-ling* comme designation de Java", *BEFEO* LII, 1964, hal. 93 – 141.

57) Groeneveldt, *op. cit.*, 13

Berita tentang *perburuan* kita peroleh dari berita tentang adanya cula badak dan gading gajah yang di perdagangkan, sementara kita tahu bahwa badak dan gajah adalah binatang liar, dan untuk mendapatkan cula dan gadingnya, terlebih dulu harus dilakukan perburuan. Perikanan barangkali dapat di simpulkan dari berita yang mengatakan bahwa kulit penyu juga termasuk barang dagangan yang banyak di gemari saudagar-saudagar Cina. Kemungkinan akan adanya pertambangan, kita peroleh dari berita tentang di perdagangkannya mas dan perak yang di sebutkan sebagai salah satu hasil daerah itu. Dan karena semuanya itu disebutkan sebagai barang dagangan, maka dengan sendirinya tidak usah di sangsikan lagi, bahwa perniagaan dengan demikian juga merupakan salah satu mata-pencarian penduduk Tārumanāgara.

Sementara itu, kemungkinan tentang adanya pertanian dan peternakan sebagai mata-pencarian, dapat kita peroleh berdasarkan sumber-sumber prasasti, terutama prasasti *Tugu* yang terlengkap dari semuanya itu. Pada prasasti ini di sebutkan usaha pembuatan saluran yang di lakukan pada tahun keduapuluh-dua tahun pemerintahan raja Pūrṇawarman, dan di antaranya kegunaannya tidak pula mustahil di maksudkan sebagai usaha untuk mengatasi banjir yang selalu melanda daerah pertanian di sekitar itu. Di samping itu, juga di temukan beberapa alat terbuat dari batu yang erat sekali hubungannya dengan usaha pertanian dan perladangan, lebih menunjang adanya kemungkinan itu.

Tentang usaha peternakan, memang sedemikian jauh buktinya yang meyakinkan belum kita miliki. Berita prasasti *Tugu* tentang penghadiahan seribu ekor sapi kepada para brahmana, belum memberikan jaminan bahwa pada masa itu memang sudah ada usaha peternakan yang memungkinkan hal itu terlaksana. Di samping itu, juga disebabkan, karena tidak mustahil upacara selamatan dengan penghadiahan seribu ekor sapi itu, hanyalah merupakan nama salah satu upacara keagamaan dengan tatacara tertentu. Walaupun tentu saja tidak dapat di sangsikan, bahwa upacara seperti itu di anggap sebagai upacara yang bernilai tinggi di bandingkan dengan upacara-upacara selamatan lainnya.

Mengenai pelayaran, barangkali ini tidak usah disangsikan lagi, karena walau bagaimanapun, keadaan lingkungan kerajaan Tarumanagara bukannya tidak memberikan kemungkinan akan

adanya ketrampilan penduduknya di bidang ini. Di samping itu, juga tidak mustahil, bahwa para pedagang Tarumanagara sendiri juga sudah melakukan usaha perniagaan dengan melakukan pelayaran sendiri ke daerah-daerah luar wilayahnya. Hal ini dimungkinkan juga karena letak Tārumanāgara yang cukup strategis, dijalan niaga Nusantara [58].

Sayang sekali dari semuanya itu, hampir tidak dapat kita ketahui bagaimana teknologi yang bertalian dengan mata-pencarian itu. Bukti-buktinya tidak ada, sehingga tidak memungkinkan kita membicarakannya. Dari berita Cina dapat di ketahui, bahwa orang-orang Ho-ling mempunyai kepandaian membuat minuman keras dari *mayang*, (=bunga kelapa), sehingga dapat di pastikan bahwa "arak" sudah di kenal pada masa itu. Tetapi sayang sekali, tidak dapat diketahui kapan arak itu di minum : sebagai minuman harian, ataukah pada waktu tertentu saja. Mengenai makanan utama, sudah dapat di pastikan bahwa yang menjadi makanan utama pada waktu itu adalah beras, walaupun juga tidak dapat di ketahui, dalam bentuk apa beras itu di makan. Jika berita Cina benar, bahwa orang Ho-ling makan tidak mempergunakan sumpit atau sendok, besar sekali kemungkinan yang di makan berupa nasi. Di samping padi, pastilah pula di makan jenis-jenis buah-buahan dan tanaman yang lain, serta daging hewan. Hanya juga tidak dapat di pastikan, hewan apa yang paling di gemari dagingnya pada masa itu.

Tidak dapat di sangsikan lagi, bahwa perhubungan yang paling tua umurnya di lakukan dengan melalui darat dan air [59]. Dalam masarakat yang lebih sederhana, perhubungan lebih jarang dilakukan,.., hanya pada saat-saat tertentu saja. Dengan berkembangnya budaya, bertambah pula keinginan untuk mengadakan perhubungan dengan masarakat luar. Kalau melihat keadaaan geografis Tārumanāgara, barangkali pendapat seperti itu dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya hubungan niaga dengan luar negeri seperti di beritakan oleh berita Cina, jelaslah bahwa hubungan melalui air memang merupakan salah satu bukti tentang ini. Mengenai hubungan di darat, dapat diperkirakan dengan adanya data bahwa lembu merupakan hewan piaraan.

---

58 Moh. Ali, *Peranan Bangsa Indonesia di Asia Tenggara*, 1960, hal. 24.

59 Grahame Clark, *Archaeology and Society*, 1960, hal. 211.

Rupanya, selain untuk hadiah kepada kaum brahmana dan pertanian, hewan ini juga di pergunakan untuk melakukan hubungan dalam negeri, dari satu tempat ke tempat lain, yang tidak terlalu berjauhan letaknya.

Semua yang sudah di bicarakan bertalian dengan landasan ekonomi di atas, terjalin dalam kehidupan masarakat yang menyebabkan semuanya itu menjadi efektif. Jalinan itulah yang disebut organisasi sosial, yang merupakan pusat dari segala kegiatan manusia yang hidup di dalamnya, baik untuk meninggikan derajat hidupnya, maupun untuk mengabadikan dirinya [50]. Berdasarkan sumber-sumber yang sangat tidak lengkap itu, dapat di perkirakan golongan-golongan masarakat yang ada pada masa itu, yalah kaum tani, pemburu, pedagang, pelaut, penangkap ikan, dan peternak. Walaupun demikian, tidak dapat dipastikan, bagaimana pembagian kerja itu di lakukan.

Sementara itu, ditinjau dari segi budaya, maka setidak-tidaknya ada dua golongan dalam masarakat itu, ialah golongan masarakat yang ber budaya Hindu dan golongan masarakat yang ber budaya asli. Mengingat bahwa pada waktu tersebut pengaruh India boleh dikatakan ada pada taraf pertama penyebarannya, dapatlah di katakan, bahwa golongan yang pertama itu terbatas pada lingkungan kraton saja, sedangkan golongan yang kedua meliputi bagian terbesar penduduk Tārumanāgara. Tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, kedua golongan itu tidaklah saling terpisah, malahan dalam beberapa hal mereka bisa bekerjasama.

Menurut bukti-bukti yang ada, kita hanya mengetahui adanya aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta pada masa itu. Untunglah berita Cina sedikit-banyak memberikan pertolongan. Mereka menyebutkan adanya suatu bahasa dengan nama *Kw'un-lun*, yang di pergunakan baik di Jawa mau pun di Sumatra. Jadi, Kw'un-lun adalah nama umum yang di berikan orang Cina, untuk menyebut bahasa yang di pergunakan di pelbagai tempat di Indonesia, yaitu suatu bahasa Indonesia yang tercampur dengan kata-kata Sanskerta [51].

Dari berita Fa-hsien jelas, bahwa pada awal abad ke 5 di Taruma terdapat tiga macam agama, yaitu agama Buddha, Hindu

---

50 *Ibid.*, hal. 29

51 Poerbatjaraka, *op. cit.*, hal. 22.

dan agama yang "kotor". Agama Hindu paling banyak di ketahui, karena di perkuat pula oleh bukti-bukti prasasti dan arca.

Menurut prasasti Tugu, ayah Pūrṇawarman berkedudukan sebagai *rājādhirāja guru* dan telah menggali terusan Candrabhaga, sedangkan Pūrṇawarman sendiri menggali terusan Gotmati. Hadiah yang diberikan oleh Pūrṇawarman berupa seribu ekor sapi, menunjukkan adanya hubungan erat dengan kepercayaan Veda [62]. Prasasti Ciarutön juga menunjukkan hal-hal yang dekat dengan kepercayaan Veda, karena selain menyamakan kedua kaki Pūrṇawarman dengan kaki Wiṣṇu, telapak kaki itu dilukiskan pula, bahkan kata *vikranta* yang terdapat pada baris 1, berarti *menyerang* [63]. Rupanya sengaja dihubungkan dengan *trivikrama*, atau tiga langkah Wiṣnu untuk mengelilingi dunia [64]. Langkah Wiṣṇu uini ada hubungannya dengan kitab Veda, dan bukan dengan trivikrama yang dijalankan oleh Vamana (awatara Wiṣṇu) dalam usahanya untuk membinasakan Bali, menurut Purana.

Pada prasasti Jambu, Pūrṇawarman disamakan dengan Indra yang selain dikenal sebagai dewa perang, memiliki pula sifat-sifat sebagai dewa matahari [65]. Dari semua berita itu jelas, bahwa kepercayaan di daerah Jawa Barat pada zaman Tārumanāgara, sangat erat hubungannya dengan kepercayaan Veda [66].

Pada prasasti Pasir Koléngkak (Jambu) disebutkan, bahwa perlengkapan perang Pūrṇawarman berbentuk harnas yang tersembunyi dalam namanya sendiri, karena dalam basa Sanskerta *pūrṇa* berarti sempurna [67], sedangkan *varmman* berarti harnas, baju zirah [68]. Menurut cerita dewata India, dewa yang mengenakan baju zirah yang sempurna hanyalah Surya, yang dipuja-puja terutama oleh bangsa Śaka dan Kuṣana. Di sana dewa matahari itu di sebut Mithra atau Mithara. Setelah mereka memasuki India Utara dan Barat, terutama di Mathura, dewa Mithra sebagai dewa matahari di sesuaikan dengan dewa-dewa India seperti Śiwa,

---

62 Moens, *op.cit.*, 1940, hal. 80.

63 A.A.Macdonell, *A Practical Sanskrit Dictionary*, 1958, hal. 76.

64 Moens, *op.cit.*, hal. 80 81.

65 *Ibid.*, hal. 83.

66 *Ibid.*, hal. 84.

67 Macdonell, *op.cit.*, hal. 167.

68 *Ibid.*, hal. 271.

Skanda, Aditya dan sebagainya. Oleh para penganut dewa Mithra-Surya, terutama bangsa Śaka yang gemar berperang, kepada Surya diberikan pula sifat-sifat sebagai dewa perang, sehingga diberi gelar *Ajit* dan *Karaśa*. Akhirnya ia dianggap sebagai pelindung sehingga oleh bangsa Śaka di anggap sebagai dewa besar. Sebagai pelindung, dewa Mithra-Surya disebut sebagai Jagatpati (=raja dunia– dan Gopati (=raja lembu) [69]. Di bandingkan dengan sebutan Pūrṇawarman, nampaklah adanya persamaan antara sifat-sifat raja ini dengan Mithra-Surya. Di dalam prasasti Ciarutön di sebutkan, bahwa Pūrṇawarman itu *vikranta* (=menyerang atau gagah berani), dan hal ini adalah merupakan sifat khusus dewa Mithra-Surya. Pada prasasti yang sama di jumpai istilah *aranipateh*, yang artinya sama dengan *jagatpati*. Dari semuanya itu dapat di simpulkan, bahwa agama yang dianut oleh Pūrṇawarman, kecuali memperlihatkan anasir kepercayaan Veda, Juga memperlihatkan anasir pemujaan kepada dewa Mithra-Surya. [70].

Apa yang kita ketahui tentang agama Buddha di Tārumanāgara, samasekali terbatas kepada berita Fa-hsien, yang mengatakan bahwa pada waktu itu di sana hanya sedikit saja di temui orang-orang yang beragama Buddha seperti Fa-hsien sendiri. Yang cukup menarik untuk di ungkapkan, yalah berita Fa-hsien tentang agama "kotor", yang telah menimbulkan pertentangan di antara para sarjana. Ada yang berpendapat, bahwa agama "kotor" itu yalah agama Śiwa Paśupata, berdasarkan berita yang berasal dari seorang Cina bernama Huen-tsang (abad ke 7), yang mengatakan adanya kaum brahmana dan pemeluk agama palsu. Karena yang di maksudkan oleh Huen-tsang di India adalah agama Śiwa Paśupata, maka pendapat pertama ini beranggapan, bahwa agama itu paulalah yang tersebar di Tārumanāgara [71] Sementara itu ada pula pendapat yang menghubungkan agama "kotor" itu dengan agama orang Parsi (=Majusi), yang mengenal upacara penanaman mayat dengan menempatkannya demikian saja di dalam hutan. Dengan di tunjang pendapatnya bahwa Ye-po-ti sebagaimana diberitakan oleh Fa-hsien itu sebenarnya tidak terletak di Jawa, tetapi di Kamboja, akhirnya pendapat ini

---

69 Moens, *op.cit.*, hal. 91–92.

70 *Ibid.*, hal. 92.

71 Moens, Crivijaya, Java en Kataha", *TBG* 77, 1937, hal. 396.

sampai pada kesimpulan seperti di atas [72]. Barangkali akan lebih dapat diterima, jika agama "kotor" itu di tafsirkan sebagai agama yang sudah lama ada sebelum masuknya pengaruh India ke Indonesia. Oleh karena agama ini mempunyai upacara-upacara yang cukup berbeda dengan kedua agama India yang dikenal oleh Fa-hsien (Buddha dan Hindu), maka tidak mustahil jika di simpulkan, bahwa penemaan "agama kotor" itu pada dasarnya di sebabkan karena ketidak-tahuan Fa-hsien akan sistim dan kehidupan keagamaan asli Indonesia pada masa itu, yang dapat di pastikan masih dianut oleh bagian terbesar penduduk Tārumanāgara. Hal ini lebih dapat di terima, apalagi jika kita ingat, bahwa Tarumanagara merupakan negara pertama di Jawa Barat yang menerima pengaruh India. Sudah dapat dipastikan, bahwa tradisi-tradisi yang sudah berakar sebelumnya, tidak demikian saja hilang dengan adanya kepercayaan baru ini. Penggalian-penggalian prasejarah yang dilakukan di daerah Pasirangin (Bogor) belum lama berselang, akan lebih menunjang pendapat ini, karena berdasarkan dugaan sementara dapat di ketahui, bahwa tradisi prasejarah di daerah tersebut yang diperkirakan menjadi pusat kerajaan Tārumanāgara, masih berlangsung sampai menjelang abad ke 10 Masehi.

72) *Ibid*., hal. 401 – 402.

BAB III.

MELAYU DAN SRIWIJAYA

Di dalam kitab sejarah dinasti T'ang disebutkan untuk pertama kalinya tentang datangnya utusan dari negeri Mo-lo-yu, pada tahun 644 - 645 [1]. Nama Mo-lo-yu ini dapat dihubungkan dengan negeri Malayu yang letaknya di pantai timur Sumatra, dan pusatnya sekitar Jambi.

Sekitar tahun 672, I-tsing, seorang pendeta Cina, dalam perjalanannya dari Kanton menuju India, singgah di Shih-li-fo-shih (Sriwijaya) [2] selama enam bulan untuk belajar tatabahasa Sansekerta. Kemudian ia singgah di Mo-lo-yu selama dua bulan, untuk selanjutnya meneruskan perjalanannya ke India [3]. Sekitar tahun 692 ketika I-tsiang untuk kedua kalinya datang ke Malayu, dikatakannya bahwa Mo-lo-yu sekarang sudah menjadi negeri Sriwijaya [4]. Dari keterangan diatas dapat kita simpulkan bahwa pada sekitar tahun 692 kerajaan Sriwijaya telah mengembangkan kekuasaannya dan menaklukkan kerajaan-kerajaan lainnya di Sumatra.

Mengenai Shih-li-fo-shih selanjutnya dikatakan, bahwa di negeri Fo-shih yang dikelilingi benteng, ada lebih dari seribu orang pendeta Buddha belajar agama Buddha seperti halnya yang diajarkan di India (Madhyadesa). Jika seorang pendeta Cina ingin belajar ke India, untuk mengerti dan membaca kitab Buddha yang asli disana, ia sebaiknya belajar dahulu setahun dua tahun di Fo-shih, baru pergi ke India [5]. Setelah kembali dari belajar di

---

1 Paul Pelliot, "Deux itineraires de Chine en Inde, a la fin du VIIIe siecle", *BEFEO* IV, hal. 324.

2 Penempatan Shih-l-fo-shih di Palembang pertama kali pada tahun 1886 oleh Samuel Beal, "Some Remarks respecting a Place Called Shih-li-fo-tsai", dalam *Livre des merveilles de l 'Inde*, di edit oleh P.A. van der Lith dan Marcel Devic, Leyden, 1883–86, hal. 251–53. Kemudian oleh H.G. Quaritch Wales berusaha meletakkan Sriwijaya di Chaiya diteluk Bandon, daerah Siam di Semenanjung Malaya ("A Newly Explored Route of Ancient Indian Cultural Expansion", *IAL* IX, 1935, 1–31. Tetapi hipotese ini adalah mutahil. Lihat Coedes, "A propos d 'un nouvelle theorie sur le site de Crivijaya", *JRASMB* XIV, 1936, 1–9; Takakusu, *A record ..*, 1896.

3 Chavannes, E.: *Voyage des pelerins bouddhistes. Le religieux eminents qui allerent chercher la loi dans le pays de l 'Occident, memoire compose a l 'epoque de la grand dynastie T 'ang par I-tsing*, Paris, 1894, 116–120.

4 Paul Pelliot, "Deux itineraire . . .", hal. 342; T Junjiro Takakusu, *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago* (A.D. 671–595), *I-tsing*, Oxford 1896. hal. 10; oleh O.W. Wolters, "Srivijayan Expansion in the Seventh Century", *AA*, XXIV, 1961, hal. 418.

5 Junjiro Takakusu, *op.cit*, hal. XXXIV.

Universitas Nalanda (India), I-sting tinggal di Fo-shih selama empat tahun, yaitu antara tahun 685 dan 689, untuk menterjemahkan kitab Buddha dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Cina. Rupanya pekerjaan ini terlalu berat untuknya, karena itu ia kembali ke Kanton pada tahun 689 dan kembali bersama dengan empat orang pembantunya. Di Sriwijaya ia menulis bukunya (2 buah), yang pada waktu sekarang telah diterjemahkan oleh Edouard Chavannes dan Junjiro Takakusu [6]. Pada tahun 692 ia mengirimkan kedua bukunya ke Cina, sedangkan ia sendiri baru kembali ke negerinya tahun 695 [7].

Kenyataaan yang diberitakan oleh I-tsing ini diperkuat dengan diketemukannya 5 buah prasasti dari kerajaan Sriwijaya yang kesemuanya ditulis dengan huruf Pallawa dan berbahasa Melayu kuna. Prasasti yang tertua didapatkan di Kedukan Bukit di tepi sungai Tatang, dekat Palembang. Prasasti ini terdiri dari 10 baris dan berangka tahun 605 S serta memuat nama Sriwijaya [8]. Isinya antara lain : Ada seorang yang bernama *dapunta hyang* [9], ia dikatakan berangkat dari Minanga Tamwan [10] naik perahu dengan membawa tentara [11]. Ia datang di Matayap [12] dan

6 Edouard Chavannes, *Ibidem.*; Junjiro Takusu, *Ibidem.*

7 G.Coedes, *The Indianized States of Southeast Asia*, 1968, hal. 82.

8 R.M.Ng. Poerbatjaraka, *Riwajat Indonesia I*, 1952, hal.33; W.J. Wellan, "Criwijaya," *TKNAG*, LI, 1934, hal.363; Damais, *BEFEO*, XLVI, 1952, hal. 98.

9 Kita tidak mengetahui dengan pasti apakah *dapunta hyang* ini seorang raja atau bukan.

10 Minanga Tamwan ini oleh Poerbatjaraka disamakan dengan daerah pertemuan sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri (*Riwajat Indonesia* I, hal.35); Ph.S. van Ronkel dalam artikelnya di *Acta Orientalia* II, membaca huruf ini : *minana hamwar*. Sedangkan Coedes dalam artikelnya di *BEFEO*, XXX, 1930, membaca huruf tadi : *minana tamwan*.

11 Di dalam prasasti dikatakan jumlah tentaranya sebesar *dua laksa* atau 20.000. Patut disangsikan apakah jumlah itu memang jumlah yang nyata, sebab tidak bisa kita bayangkan berapa buah perahu yang diperlukan untuk mengangkut orang sejumlah itu. Kemudian tentara yang sedemikian banyaknya ini tentunya memerlukan makan, hal ini dengan sendirinya menimbulkan pertanyaan bagaimana mereka menyediakan bahan makanan untuk sekian banyak? Berapa perahu dibutuhkan untuk mengangkut bahan makanan yang demikian banyak, mengingat lama perjalanan mereka lebih dari 8 hari? Berapakah jumlah penduduk Sumatra saat itu, sehingga masih dapat menyediakan tentara sebanyak itu? Oleh karena itu kami lebih cenderung untuk mengatakan bahwa jumlah *dua laksa* itu bukan jumlah yang nyata, melainkan hanya untuk memberikan tekanan bahwa tentara dapunta hyang itu banyak sekali. Apalagi kalau kita teliti lebih jauh prasasti Kedukan Bukit ini, kita akan memperoleh keterangan antara lain: Pada baris 6, dikatakan bahwa "dua ratus dengan perahu, seribu tiga ratus sepuluh dua berjalan di darat", jadi jumlah semua tidak ada 2000 orang.

12 Huruf ini tidak terang, oleh Krom (1938, hal.397) dibaca *Malayu*. Jika Matayap

akhirnya membangun kota yang diberi nama Sriwijaya, setelah berhasil menaklukkan beberapa daerah.

Prasasti lainnya diketemukan di daerah Talang Tuo di sebelah barat kota Palembang. Prasasti ini berisi 14 baris, dan berangka tahun 606 S. Isinya antara lain : tentang pembuatan taman Sri-ksetra oleh punta hyang Sri Jayanaga, untuk kemakmuran semua mahluk. Do'a dan harapan yang terdapat di dalam prasasti ini, jelas menunjukkan sifat-sifat agama Buddha.

Kemudian di Telaga Batu (dekat Pelambang) diketemukan pula sebuah prasasti lain. Sayangnya prasasti ini tidak berangka tahun. Isinya terutama sekali yalah kutukan-kutukan yang sangat seram terhadap siapa saja yang melakukan kejahatan dan tidak taat kepada perintah-perintah raja.

Dari uraian ketiga prasasti tersebut di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa Sriwijaya tidak di Palembang letaknya. Dapunta hyang memulai perjalannya dari Minanga Tamwan, datang di Matayap (Melayu atau Jambi sekarang), kemudian mendirikan kota yang diberi nama Sriwijaya. Setahun kemudian raja Sriwijaya membangun sebuah taman yang dihadiahkan kepada rakyat di sekitar Palembang (Talang Tuo) dengan disertai kutukan-kutukan terhadap siapa yang tidak tunduk kepada perintah raja. Tentunya kutukan-kutukan ini tidaklah ditujukan kepada rakyat di ibukota kerajaan sendiri. Jadi dengan demikian maka letak Sriwijaya tidak di Palembang. Sedangkan hadiah taman itu dapat diartikan sebagai kebaikan raja Sriwijaya terhadap rakyat daerah yang ditaklukannya. Mungkin sekali pusat Sriwijaya terletak di Minanga Tamwan itulah, di daerah pertemuan sungai Kampar kanan dan Kampar kiri.

Keadaan ini dapat disesuaikan dengan berita dari I-tsing yang harus diartikan bahwa letak Sriwijaya di daerah khatulistiwa. Hal ini diperkuat dengan penemuan arkeologis berupa bangunan stupa di daerah Muara Takus., yang diperkirakan berasal dari abad ke 7. Sedangkan Palembang sendiri kemudian menjadi penting di dalam sejarah, terutama sebagai pusat ziarah pemeluk-pemeluk agama Buddha. Di daerah Talaga Batu banyak

---

ini benar harus dibaca Malayu, maka jelaslah bahwa tentara dapunta hyang sebelum sampai di Palembang, datang dulu di Malayu atau daerah Jambi sekarang, terlebih lagi jika kata *mudita* dalam prasasti itu boleh diartikan mudik yaitu ke Palembang (lihat Riwajat *Indonesia* I, hal.35).

diketemukan baut-batu yang bertuliskan "siddhayatra' yang artinya mungkin perjalanan suci yang berhasil. Di Bukit Siguntang sendiri diketemukan sebuah arca Buddha [13] yang sangat besar dari batu, dan diperkirakan berasal dari abad 6.

Di samping ketiga prasasti tersebut di atas masih diketemukan prasasti lainnya. Sebuah berasal dari Kota Kapur di pulau Bangka, dan sebuah lagi berasal dari daerah Karang Brahi di Jambi hulu. Kedua prasasti itu sama saja bunyinya, hanya saja di dalam prasasti Kota Kapur tidak dijumpai kalimat terakhir dari prasasti Karang Brahi. Angka tahun kedua prasasti ini yalah 608 S dan isinya antara lain tentang permintaan kepada para dewa yang menjaga kerajaan Sriwijaya, untuk menghukum setiap orang yang bermaksud jahat dan mendurhaka terhadap kekuasaan Sriwijaya. Selain itu untuk menjamin keselamatan mereka yang tetap taat dan setia. Di dalam prasasti Kota Kapur disebutkan juga bahwa *bhumi jawa* tidak mau tunduk kepada Sriwijaya [14].

Dari keterangan dua prasasti tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Sriwijaya berhasil menaklukkan daerah Jambi hulu (Malayu), hal ini sesuai dengan berita dari I-tsing yang mengatakan, bahwa pada tahun 692 Masehi Malayu telah menjadi kerajaan Sriwijaya, kemudian meluaskan kekuasaannya ke pulau Bangka.

Penemuan prasasti baru di Palas Pasemah, Lampung Selatan, memberikan keterangan tambahan mengenai kerajaan Sriwijaya ini. Prasasti ini isinya sama dengan prasasti Karang Brahi dan sebagian prasasti Kota Kapur. Di samping itu disebutkan pula tentang didudukinya daerah Lampung Selatan oleh kerajaan Sriwijaya pada akhir abad ke 7 [15].

Setelah tahun 742 Masehi, yang merupakan tahun terakhir Shih-li-fo-shih mengirimkan utusannya ke Cina [16], kita tidak

---

13 N.J. Krom, "Antiquities of Palembang", *ABIA* 1931, 29–33; F.M. Schnitger, *The Archaeology of Hindoo Sumatra?* Leyden, 1937; Devaprasad Ghosh, "Early Art of Srivijaya", *JGIS*, I, 1934, hal. 31–38; "Sources of the Art of Srivijaya", *JGIS*, III, 1936, hal. 50–56; "Two Bodhisattva Images from Ceylon and Srivijaya", *JGIS* IV, 1937, hal. 125–27. W.F. Stutterheim, "Note on a Newly Found Fragment of a Four-Armed Figure from Kota Kapur (Bangka)", *IAL* XI, 1937, hal. 105–109.

14 Dalam hubungan ini Poerbatjaraka menghubungkan kalimat yang didapat di dalam prasasti Kota Kapur, Sriwijaya pada tahun 608 S berusaha menaklukkan "bhumi jawa", ini dengan kerusakan kerajaan Sanna *(op.cit.* hal. 59).

15 Buchari, Preliminary report . . . . . (belum terbit).

16 Pelliot, "Deux itineraire . . .", hal. 335.

menjumpai keterangan apapun mengenai Sriwijaya. Baru pada tahun 775 M [17] kerajaan Sumatra (Sriwijaya) mendirikan pangkalan di Semenanjung Malaya di daerah Ligor. Rajanya pada waktu itu bernama Dharmasetu [18] membangun sejumlah bangunan suci untuk agama Buddha.

Pada sisi belakang prasasti Ligor (775 M) yang dikeluarkan oleh raja Sriwijaya [19], disebutkan seorang raja bernama Wisnu dari keluarga Sailendra. Raja ini diduga sama dengan raja Sanggramadhananjaya, yang kita jumpai di dalam prasasti Kelurak [20]. R.C. Majumdar merupakan sarjana yang mula-mula membedakan prasasti pada kedua sisi prasasti Ligor [21]. Ia menduga bahwa Sailendra memerintah tahun 775 M, dan pusat kekuasaannya di Semenanjung Malaya [22]. Sumber-sumber Cina pada abad ke 8 hanya memberikan sedikit sekali keterangan tentang daerah ini [23]. Ada sarjana yang menempatkan pusat kekuasaan Sailendra di Chaiya, hal ini didasarkan atas temuan-temuan arkeologis yang berasal dari abad 8 ini [24]. Sedangkan di lain pihak, tidak meragukan lagi bahwa pusat kekuasaan Sriwijaya (Sailendra) pada masa-masa sebelumnya ada di Palembang [25].

---

17 Coedes, "Le royaume de Crivijaya", *BEFEO*, XVIII, 5, hal. 29–31; *Recuil des inscription du Siam* (Bangkok, 1924–29), II, no. XXIII, hal. 35–39; "Origin of the Sailendra of Indonesia", *JGIS*, I, 1934, hal. 64–68. B.R. Chatterjee, *India and Java*, Calcutta 1933, II, Inscription, hal. 40–44. Chhabra, "Expansion of Indo–Aryan Culture", hal. 20–27. Nilakantasastri, "Sri Vijaya", *BEFEO* XL hal. 252–54. Coedes, *Indian State* .... hal. 84.

18 Hipotese ini mula-mula dikemukakan oleh Krom dalam *Geschiedenis van Nederlandsch–Indie* yang diedit oleh F.W. Stapel, 1938–40, I, hal. 162. Kemudian dikemukakan pula oleh E.D.K. Bosch, "Crivijaya, de Cailendra en de Sanjayavamca", *BKI*, 108, 1952. Coedes," L 'Inscription de la stele de Ligor: Etat present de son interpretation", *Oriens Extremus*, VI, 1, 1959, hal–44.

19 Prasasti ini telah diterbitkan oleh Bosch dengan judul "De Inscriptie van Ligor", *TBG*, LXXXI, hal. 26 dan seterusnya. Coedes, Ibidem.

20 Prasasti ini telah diterbitkan oleh Brandes tahun 1886 dalam *TBG*, 31, hal. 240–260. Bosch, dalam *TBG*, 68, 1928, hal. 57–62.

21 "Les rois Sailendra de Suvarnadvipa", *BEFEO*, XXXIII, hal. 126–27.

22 Ibid.

23 Pelliot, "Deux itineraire ...", hal. 231–33, 349–64, 373. Moens, "Srivijaya, Yava en Kataha", *TBG* LXXVII, 1937 hal. 337. Krom, "De naam Sumatra", *BKI* 100, 1941, hal. 10. *The Golden Khersonese*, Kuala Lumpur, 1961, hal. 270.

24 Coedes, "Les collections archeologiques du Musee National de Bangkok", *Ars Asiatica*, 1918, XII, hal. 15–17. H.G. Quaritch Wales, "A Newly explored Route ...", *IAL*, IX, 1935, hal. 1–31.

25 O.W. Wolters, "Srivijayan Expansion in the Seventh Century", *AA*, XXIV, 1961, hal. 417–18.

Prasasti Nalanda [26] (tidak berangka tahun) dikeluarkan oleh raja Dewapaladewa dari Benggala. Prasasti ini ditulis dalam bahasa Sansekerta. Kita mengetahui bahwa raja Dewapaladewa adalah pengganti raja Dharmapala [27] dan meninggal ±–tahun 878 M, jadi jika demikian maka prasasti Nalanda ini haruslah dikeluarkan sebelum tahun tersebut. Isi prasasti ini tentang permintaan raja Balaputra dari Suwarnadwipa kepada raja Dewapaladewa untuk mendirikan sebuah *wihara* di Nalanda [28]. Kemudian dikatakan bahwa Balaputra mengaku cucu dari raja Jawa yang menjadi "mustika keluarga Sailendra", bernama Sri Wirawairimathana dan anak dari Samaragrawira, lahir dari Tara putri raja Dharmasetu [29].

Gelar Wirawairimathana serupa dengan gelar raja Dharanindra dari prasasti Kelurak dan Ligor (B), dan anaknya Samaragrawira dapat di identifikasikan dengan raja Samaratungga, yang memerintah di Jawa pada tahun 824 S [30]. Anak Samaratungga yaitu Balaputra memerintah Sumatra dibawah pengawasan ayahnya. Hal yang sama juga dijumpai di Bali pada abad ke 11, dimana kita dapat melihat bahwa putra bungsu raja Jawa berkuasa di Bali sebagai raja muda [31]. Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut diatas Coedes berkesimpulan bahwa pada pertengahan abad ke 9, Jawa dan Sumatra disatukan di bawah kekuasaan Sailendra, yang memerintah di Jawa. Setelah Balaputra, kita tidak memperoleh keterangan sedikitpun tentang kerajaan Sriwijaya.

Dari kitab sejarah dinasti Sung kita memperoleh keterangan bahwa raja Sriwijaya pada tahun 960 M adalah *Si-li Hu-ta-hsia-li-tan* dan pada tahun 962 *Shih-li Wu-yeh*. Kedua nama ini mungkin transkripsi dari nama yang sama, *Sri Udayadityawarman)* [32]. Sejumlah utusan ke Cina datang pada tahun 971, 972,

---

26 Prasasti ini diterbitkan oleh Hirananda Sastri dalam *Epigraphia Indica* 17, hal. 310–327 "The Nalanda Copperplate of Dewapaladewa". Bosch, "Een oorkonde van het groote klooster te Nalanda", *TBG*, LXV, 1925, 509–527.

27 Stutterheim, *A Javanese Period in Sumatran History*, Surakarta, 1929, hal. 9–12.

28 K.A. Nilakantasastri, "Sri Vijaya", *BEFEO*, XL, hal. 267.

29 Stutterheim, op.cit.

30 Damais, "Liste des principales inscription datees de l 'Indonesie", *BEFEO* XLVI, 1952, hal. 27.

31 Coedes, *The Indianized States*, . . . , 1928, hal. 147.

32 Moens, "Srivijaya, Yava en Kataha", hal. 457.

974 dan 975 tetapi tidak menyebut nama raja. Utusan dari tahun 980 dan 983 dikatakan dari raja Hsia-ch'ih, yang di dalam bahasa Malayu *Haji* (gelar raja). Pada tahun 988 datang utusan dengan maksud mengirimkan upeti. Pada tahun 992, utusan yang meninggalkan Kanton dua tahun yang lalu tidak dapat kembali ke negerinya karena negerinya diserbu oleh She-p'o. Akibatnya utusan itu terpaksa berdiam di Kanton selama satu tahun lagi. Pada musim panas tahun 992 utusan itu pergi ke Campa dengan perahu, disana ia tidak mendapatkan berita yang menyenangkan tentang negerinya. Akhirnya ia kembali ke Cina dan mohon kepada Kaisar untuk mengumumkan bahwa San-fo-ch'i di bawah perlindungan Cina.

Dalam tahun yang sama datang utusan dari Jawa, mengatakan bahwa negerinya berperang terus-menerus dengan San-fo-ch'i, tetapi mereka tidak menjelaskan bahwa penyerangan datang dari Jawa [33]. Pada permulaan abad ke 11, yang menjadi raja Sriwijaya yalah Sri Sudamaniwarmadewa. Selama masa pemerintahannya pendeta Dharmakirti membuat kritik tentang Abhisamayalankara [34]. Sementara itu Sriwijaya masih merupakan pusat agama Buddha, yang mempunyai nilai internasional. Dari tahun 1011 – 1023 seorang bhiksu dari Tibet belajar kepada pendeta Dharmakirti, pendeta tertinggi di Suwarnadwipa, dan tergolong ahli pada masa itu. Pendeta Tibet itu bernama Atisa.

Pada tahun 1003 raja Se-li-chu-la-wu-ni-ma-tiau-hwa mengirimkan dua utusan membawa upeti, mereka mengatakan bahwa di negaranya didirikan sebuah candi Buddha untuk pemujaan agar kaisar panjang umur. Untuk itu mereka menginginkan nama dan genta. Candi itu kemudian diberi nama Ch'eng-t'ien-wan-shou [35]. Utusan lainnya dikirimkan ke Cina tahun 1004, 1008, 1016, 1017 dan 1018 [36]

Sekitar tahun 1005 raja Sriwijaya yang menggantikan

---

33 Damais, "La date de l 'inscription de Hujung Langit", *BEFEO*, L, 1962, hal. 284.

34 Coedes, *op.cit*, hal. 141.

35 Groeneveldt, *Notes on the Malay Archipelago and Malacca*, 1876, hal. 65. Karangan ini terbit lagi tahun 1960. Lihat juga G. Ferrand, "L 'empire sumatranais de Crivijaya", *JA*, Juli -Sept. 1922, hal. 19.

36 O.W. Wolters, "Tambralingga", *BSOAS*, XXI (1958), 604

Balaputra, membangun sebuah candi Buddha di Nagipattana [37] bernama Sudamaniwarmawihara. Untuk memelihara bangunan itu raja Cola yang bernama Rajaraja I, memberikan sebuah desa untuk kepentingan tersebut. Sikap bersahabat dari Sudamaniwarmadewa dengan dua kekuatan besar, yaitu Cina dan Cola dari daerah Tanjore [38], memungkinkan penggantinya yang bnama Marawijayottunggawarman dapat dengan leluasa menghadapi Jawa tanpa takut diserang oleh Cina dan Cola. Rupa-rupanya raja Sudamaniwarmawihara tidak lama memerintah, iadigantikan oleh anaknya yang bernama Marawijayottunggawarman [39].

Tetapi entah apa sebabnya, persahabatan antara Sriwijaya dan Cola kemudian berubah menjadi permusuhan pada tahun 1027. Raja Sriwijaya padawaktu ituyalah Sanggramawijayottunggawarman, sedangkan raja Cola yalah Rajendra Coladewa. Pada tahun 1027 itulah Rajendra Coladewa melakukan serangan besar-besaran terhadap Kadaram atau Kataha [40] dan raja Sriwijaya. Serangan kedua dilakukan pada tahun 1025, sedangkan mengenai detail penyerangan itu dapat diketahui dari prasasti Rajendracoladewa di Tanjore, berangka tahun 1030 – 1031 [41]. Dalam serangan kedua ini raja Sriwijaya dapat ditawan, dan bagaimana nasibnya kemudian tidak diketahui. Raja yang menggantikannya pada tahun 1028 mengirimkan utusan ke Cina. Sejarah dinasti Sung menyebutkan namanya yaitu Shih-li Tieh -hua yang mungkin Sri Dewa [42].

Tidak ada sumber-sumber yang memberitakan keadaan Sriwijaya pada tahun 1030 hingga 1064. Pada tahun 1064 Dharmawira (selain itu tidak diketahui) terdapat pada prasasti dari daerah Solok, sebelah barat Jambi [43]. Dalam tahun 1068

---

37 Walter Elliot, "The Edifice Formerly Known as the Chinese or Jana Pagoda at Negapatam", *Indian Antiquary* VII, 1878, hal. 224. Lihat K.V. Subrahmanya Aiyer "The Larger Lieden Plates", *Epigraphia Indica*, XXII, hal. 229. Nilakantasastri, *History of Srivijaya*, 1949, hal. 76.

38 Louis de Vallee Poussin, *Dynasties et histoire de l 'Inde*, 1935 hal. 271, Paris.

39 Coedes, "Le Rouyaume de Crivijaya", *BEFEO* XVIII, hal. 7.

40 Majumdar, *Ancient Indian Colonies*, II, hal. 171, catatan 2, "The Overseas Expeditions of King Rajendracola", hal. 338–42. Nilakantasastri, *The Cola*, I, hal. 254; *History of Srivijaya*, hal 79 catatan 13

41 Diterbitkan dalam karangan E.Hultzsch, *South Indian Inscriptions*, Madras, 1891, II, 105 dan *Epigraphia Indica* IX, hal. 231. Lihat Coedes, "Le Rouyaume de Crivijaya", hal. 4,5,9. Nilakantasastri, "Sri Vijaya", hal. 286, *BEFEO* XL.

42 Ferrand, op.cit. hal. 20, Groeneveldt, 1960, hal.

43 Brandes, *TBG* 45, 1902, 128. Krom, *IHJK*, II, hal. 425. *NBG* 1902, 34.

raja Cola sekali lagi menyerang Sriwijaya, tetapi serangan ini lebih ditujukan pada Semenanjung Malaya. Raja Cola itu bernama Wirarajendra (cucu Rajendracola). Ia membanggakan dirinya telah berhasil menaklukkan Kadaram dan kemudian mengembalikan kerajaan itu kepada rajanya yang telah bersedia menyembah kakinya [44]. Dari sejarah dinasti Sung kita memperoleh keterangan, bahwa pada tahun 1178 datang utusan dari San-fo-ch'i. Utusan ini merupakan yang terakhir yang tercatat di dalam kitab sejarah dinasti Sung tadi.

Dari berita Chao Ju-kua [45], kita dapat mengetahui bahwa kerajaan Sumatra mulai hancur pada akhir abad ke 12. Chan-pei (Jambi) yang pada mulanya adalah Malayu, tidak termasuk dalam daftar daerah jajahan Sriwijaya (San-fo-ch'i). Menurut Ling-wai Tai-ta pada tahun 1079, kemudian tahun 1082 dan 1088, negeri ini mengirimkan utusan ke Cina atas kehendak sendiri [46]. Tan-ma-ling, Ling-ya-ssu-chia, Fo-lo-an, Sin-t'o, Chien-t'o, Chien-pi (Kampe), dan Lan-wu-li (A-chin), meskipun termasuk dalam daftar daerah jajahan San-fo-ch'i, masing-masing terpisah letaknya [47]. Dan mengenai Chien-pi naskah mengatakan secara tegas, bahwa mula-mula ia di bawah kekuasaan San-fo-ch'i, tetapi setelah berperang, Chein-pi mengangkat seorang raja bagi negerinya sendiri [48]. Kemungkinan keruntuhan Sriwijaya terjadi sekitar tahun 1178 [49]. Sedangkan di Jawa pada masa itu kita mengenal dua orang raja Kadiri terakhir yaitu Kameswara dan Kertajaya.

Setelah untuk beberapa lamanya tidak disebut-sebut didalam berita Cina, maka sekitar permulaan abad ke 13 muncul kembali sebagai suatu negara yang cukup kuat. Chao Ju-kua menyebutkan tidak kurang dari 13 negara jajahannya [50], yaitu :

---

44 Lihat Nilakantasastri, op.cit. hal. 289 catatan 1.

45 Paul Wheatley, "Geographical Notes on Some Commodities Involved in Sung Maritime Trade", *JRASMB*, XXXII, 2, 1959.

46 Hirth dan Rockhill, *Chau Ju-kua*, hal. 66, catatan 18.

47 *Ibid*, hal. 67–72.

48 *Ibid*, hal. 71.

49 Coedes, "A Propos d 'un nouvelle ...", *BKI*, 83, 1927, 459. Majumdar, *Ancient Indian* ..., 1937, hal. 197. Nilakantasastri, *op.cit.*, hal. 296.

50 Hirth dan Rockhill, *op.cit.* hal. 62. Ferrand, "L 'empire sumatranais", hal. 13 Majumdar, *op.cit.* hal. 193. Nilakantasastri, *op.cit.*, hal. 294

P'eng-feng (Pahang)
Teng-ya-nung (Trengganu)
Ling-ya-ssu-chia (Langkasuka)
Chi-lan-tan (Kelantan)
Fo-lo-an (Kuala Berang) [51]
Jih-lo-t'ing (pantai timur Semenanjung ?) [52]
Ch'ien-mai-pa-t'a (?) [53]
Tan-ma-ling (Tambralingga, di daerah Ligor)
Chia-lo-hsi (Grahi, di teluk Bandon) [54]
Pa-lin-feng (Palembang)
Sin-t'o (Sunda, Jawa Barat) [55]
Chien-pi (Kampe, dipantai timur Sumatra)
Lan-wu-li (Lamuri, ujung Utara Sumatra)
Si-lan (Ceylon ?)

Daftar ini meliputi seluruh Semenanjung Malaya sebelah selatan teluk Bandon dan seluruh bagian Indonesia sebelah Barat, atau dengan perkataan lain raja San-fo-ch'i menguasai secara serempak kedua tepi selat Malaka (Sriwijaya-Kataha atau Sribuza-Kalah). Lebih lanjut Chao Ju-kua mengatakan "negeri ini menguasai laut dan mengawasi lalu-lintas asing di selat Malaka. ...Jika ada kapal melalui selat ini tanpa singgah, lalu diserang dan semuanya dibunuh. Hal inilah yang menyebabkan negeri ini merupakan pusat pelayaran yang besar [56]

Dalam bagian terakhir uraiannya tentang San-fo-ch'i [57]. Chao Ju-kua menulis bahwa negeri ini (termasuk di dalamnya

---

51 Paul Wheatley, *op.cit.* hal. 11; idem. *The Golden Khersonese*, Kuala Lumpur. 1961, 70.

51 Paul Wheatley, *op.cit.* hal. 11; *idem*, *The Golden Khersonese*, Kuala Lumpur. 1961, 70.

52 G. Coedes, *The Indianized. . . .* hal. *143, 153.*

53 *Wheatley,*

53 Wheatket

53 Wheatley, *The Golden Khersonese*, hal. 71 - 72.

54 Coedes, *op.cit.* hal. 161 - 162, 179, 181, 183.

55 Moens, "Srivijaya, Yava en Kataha", hal. 410, 414. Coedes, *op.cit.* hal. 183, catatan 134.

56 Hirth dan Rockhill, *op.cit.* hal. 62. Ferrand, *op.cit.* hal. 13.

57 Hirth dan Rockhill, *ibid.* hal. 62.

Sin-t'o atau Sunda, di antara daerah jajahannya) mengadakan hubungan dengan Jong-ya-lu di Timur. Hal ini hanya dapat diartikan bahwa Janggala tidak lagi merdeka tetapi telah bersatu dengan Kadiri.

Di samping Ta-pan dan Jong-ya-lu, Chao Ju-kua menyebutkan daerah jajahan Su-chi-tan [58] :

Dipulau Jawa : Po-hua-yuan (?)
Ma-teng (Medang)
Hsi-ning (?)
Teng-che (?)

di pulau-pulau sekitarnya :

Ta - kang (?)
Huang - ma - chu (?)
Ma - li (Bali ?)
Niu - lun (?)
Tan - jung - wu - lo (Tanjungpura, Kalimantan Barat Daya)
Ti - wu (Timor)
P'ing - ya - i (Bangai, Sulawesi Timur)
Wu - nu = ku (Maluku) [59]

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa dalam abad ke 13 Sriwijaya masih menguasai sebagian besar Sumatra dan Semenanjung Malaka, serta sebagian Barat pulau Jawa (Sunda). Tentang Sunda dikatakan bahwa pelabuhannya baik sekali, ladanya dari jenis yang paling baik. Rakyatnya hidup bertani dan rumahnya di atas tonggak. Sayangnya di tempat ini banyak rampok, sehingga perdagangan tidak lancar.

Kemudian tentang ibukota Sriwijaya dikatakan, letaknya di tepi air., penduduknya terpencar di luar kota atau tinggal di atas rakit-rakit yang beratap alang-alang. Jika rajanya keluar, ia naik perahu dengan dilindungi oleh payung sutra dan iringan orang-

---

58 *Ibid*, hal. 86. G.P. Rouffaer, "Was Malaka emporium voor 1400 A.D. genaamd Malajoer", *BKI*, 77, 1921, 137. Krom, *HJG*, 1931, hal. 309.

59 G. Ferrand, "Le K'ouen-louen et les anciennes navigations dans les mers du sud", *JA*, Mart - April, 1919, hal. 281.

orang yang membawa tombak emas. Tentaranya sangat pandai dan tangkas dalam perang, baik di darat maupun di air, keberaniannya tidak ada bandingannya.

Dalam usahanya meluaskan negaranya, Krtanagara mengirimkan tentaranya ke Sumatra Tengah. Pengiriman pasukan ini ini dikenal dengan nama Pamalayu. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1275 sampai dengan 1292. Bagaimana hasilnya Pamalayu ini, tidak kita ketahui dengan pasti. Pada prasasti yang dipahatkan pada alas arca Amoghapasa yang diketemukan di Sungai Langsat (daerah hulu Batanghari dekat Sijunjung) [60], diterangkan, bahwa pada tahun 1286 atas perintah Maharajadhiraja Sri Krtanagara Wikramadharmottunggadewa, sebuah arca Buddha Amoghapasalokeswara [61] dipindahkan dari *bhumi jawa* ke *suwarnabhumi*. Penempatan arca ini di Dharmasraya dipimpin oleh 4 orang pejabat tinggi dari Jawa. Pemberian hadiah ini membuat seluruh rakyat bergirang hati, terutama sekali rajanya, yaitu Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa [62].

Setelah peristiwa ini, kita tidak memperoleh keterangan lainnya mengenai keadaan di Sriwijaya, baru kemudian pada masa pemerintahan Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwardhani kita memperoleh sedikit keterangan tentang daerah Malayu, rupa-rupanya muncul kembali sebagai pusat kekuasaan di Sumatera, sedangkan Sriwijaya setelah ada expedisi Pamalayu dari Krtanagara tidak terdengar lagi beritanya.

Dari prasasti-prasasti yang banyak diketemukan di daerah Minangkabau, kita dapat mengetahui bahwa pada pertengahan abad ke 14 ada seorang raja yang memerintah di Kanakamedinindra (raja pulau emas [63] yang bernama Adityawarman anak dari Adwayawarman. Namanya ini dikenal pula di dalam prasasti pada arca Manjusri di candi Jago [64] sekitar tahun 1343, di mana ia

---

60 Prasasti dari Padang Roco diterbitkan oleh Krom dalam *VMKAWAL*, 5th series, II, 1916, hal. 306. Lihat juga G. Ferrand, "L 'empire sumatranais...", *JA*, Oktober–Desember 1922, 179–81.

61 Coedes, *op.cit* hal 201, 232.

62 C.M. Pleyte, "Over een paar Hindoe-beelden van Padang tandi", *TBG*, 49, 1906, 171, 177. Krom, *IHJK* hal. 131–33. F.M. Schnitger, *The Archaeology of Hindoo Sumatra*, Leyden, 1937, XVI dan *Forgotten Kingdoms in Sumatra*, Leyden, 1939, IV.

63 H. Kern, *VG*, 1913, 29, VII, hal. 219.

64 Brandes, *Beschrijving van Djago Siwatempel*, 1909, hal. 99–116.

bersama-sama dengan Gajah Mada menaklukkan pulau Bali. Sebenarnya Adityawarman adalah putra Majapahit keturunan Malayu. Sebelum ia diangkat sebagai raja di Malayu, ia pernah menjabat kedudukan *wrddhamantri* dengan gelar Aryadewaraja pu Aditya. Segera setelah Adityawarman sampai di Sumatera, ia menyusun kembali kerajaan peninggalan Mauliwarmadewa yang kita kenal pada tahun 1286.

Pada tahun 1347, setelah ia meluaskan daerah kekuasaannya sampai daerah Pagaruyung (Minangkabau), ia mengangkat dirinya sebagai maharajadhiraja dengan gelarnya Udayadityawarman atau Adityawarmodaya Pratapaparakramarajendra Maulaimaliwarmadewa [65]. Meskipun demikian Adityawarman tetap menganggap dirinya sebagai sang mantri yang terkemuka dari Rajapatni dan masih sedarah dengan putri itu.

Dari prasasti-prasastinya dapat diketahui bahwa Ādityawarman penganut agama Buddha. Ia menganggap dirinya sebagai penjelmaan Lokeswara, yang berpangkal pada sistim *kalacakra*, seperti halnya raja-raja Majapahit [66]. Adityawarman memerintah hingga tahun hun 1375 M, yaitu tahun terakhir dari prasastinya [67]. Penggantinya adalah anaknya yang bernama Anangawarman, tetapi kita tidak mengetahui bila ia menggantikan ayahnya [68]

Pada tahun 1371 di dalam sejarah dynasti Ming disebutkan, bahwa raja Ma-ha-la-cha Pa-la-pu (Maharaja Prabhu) [69] dari San-fo-ch'i yang pusatnya di Jambi, pada tahun 1373 raja Ta-ma-sha-na-a-che [70], tahun 1376 raja Ma-na-che Wu-li (Maharaja Mauli.....) [71]. Tetapi pada masa itu kerajaan ini menjadi tiga raja [72], yaitu Ma-na-che Wu-li (Maharaja Mauli....) menunjukkan bahwa ia pewaris dari raja Mauliwarmadewa. Dua raja lainnya yalah Ma-na-ha Pao-lin-pang (Maharaja Palembang) yang mengirimkan utusan ke Cina tahun 1375. Kita tidak mengetahui pasti

---

65 Moens, "Srivijaya, Yava en Kataha", *TBG*, LXXVII, 1937, hal. 457.
66 J.L. Moens, "Het buddhisme op Java en Sumatra in zijn laaste bloeiperiode", *TBG*, LXIV, 1924, hal. 558–79.
67 H. Kern, *VG*, VI, hal. 257–61.
68 Krom, *VMKAWAL*, 5th series, II, 1916, hal. 338.
69 Groeneveldt, 1960, hal. . Ferrand, "L 'empire Sumatranais", hal. 24.
70 Moens, *TBG*, 77, 1937, hal. 456. Coedes, *The Indianized*. . . hal. 201, 243.
71 *Groeneveldt, 1960, hal. . Ferrand,*
71 Groeneveldt, 1960, hal. . Ferrand, *op.cit.* hal. 25.
72 *Ibidem.*

bagaimana mereka membagi daerah kekuasaan Sriwijaya. tetapi yang jelas Maharaja Palembang tentunya menguasai daerah sekitar Palembang. Sedangkan Maharaja Mauli.....tentunya mewarisi daerah kekuasaan raja Mauliwarmadewa yaitu Malayu sekitar Jambi dan lembah Batanghari.

Menurut sejarah dynasti Ming, San-bo-tsai (san-fo-ch'i) tahun 1376 telah ditaklukkan oleh Jawa [74] . Setelah itu San-bo-tsai jatuh, tetapi karena kerajaan Jawa sendiripun telah mulai mendekati keruntuhannya dan tidak sempat lagi mengurusi daerah itu, sehingga akibatnya bajak-bajak Cina berhasil menguasai daerah itu dan menyusun semacam pemerintahan dibawah pimpinan Liang-Tau-ming, bajak dari Nan-hai (Kanton), sedangkan Palembang dikuasai oleh Ch'en Tsu-yi, juga seorang bajak. Meskipun demikian mereka ini mengakui kedaulatan Majapahit [75] . Mulai permulaan abad ke 15 muncul beberapa kerajaan Islam di bagian Utara pulau Sumatera, yang berarti berakhirnya kekuasaan kerajaan Hindu di Sumatera dan daerah-daerah lainnya.

Sumatra yalah pulau besar di Indonesia bagian barat yang terdekat letaknya dengan daratan Asia Tenggara. Di antara Sumatra dan Semenanjung Tanah Melayu, suatu jazirah yang merupakan bagian dari daratan Asia Tenggara, hanya terdapat sebuah selat yang tidak lebar yaitu Selat Malaka. Kedudukan geografis ini merupakan suatu faktor yang besar pengaruhnya pada sejarah yang di alami oleh pulau tersebut.

Sebuah berita Cina dari abad ke 5 Masehi memberitakan tentang sebuah negara yang disebut *Kan-t'o-li* yang terdapat di sebuah pulau di laut selatan. Menurut para peneliti Kan-t'o-li adalah sebuah negeri di Sumatra.[76] Negeri ini mengirimkan utusan ke negeri Cina sejak abad ke 5 hingga kurang lebih pertengahan abad ke 6. Setelah itu namanya tidak disebut lagi dalam berita-berita Cina. Nama tersebut baru muncul kembali pada abad ke 14 dalam sebuah berita Cina yang menjelaskan bahwa Sriwijaya yalah yang dahulu disebut Kan-t'o-li.

Berita terakhir sebelum berita abad ke 14 mengenai Kan-

---

73) Moens, *op.cit*, hal. 457.
74) Groeneveldt, 1960 hal. . Ferrand, *op.cit.* hal. 25–26.
75) Groneveldt, *idem*, hal. . Ferrand, *idem*, hal. 27–28.
76). N.J.Krom, *op.cit.*, hal. 84.

t'o-li adalah berita mengenai kedatangan utusan negeri ini di Cina pada tahun 563. Berita Cina yang menyebutkan kedatangan utusan dari Sumatra yang berikutnya berasal dari tahun 644 (atau awal 645). Negeri yang mengirimkan utusan tersebut disebut Mo-lo-yeu. Dalam berita-berita Cina selanjutnya tidak ada sebutan tentang sebuah negeri di Sumatra yang mengirimkan utusan ke negeri Cina kecuali Sriwijaya. Hubungan yang erat antara Sriwijaya dengan istana para kaisar Cina adalah salah satu ciri dari sejarahnya.

Hubungan antara Sriwijaya dengan negeri di luar Indonesia bukan hanya dengan Cina. Sebuah prasasti raja Dewapaladewa dari Bengala yang dibuat pada akhir abad ke 9 menyebutkan sebuah biara yang dibuat atas perintah *Balaputradewa*, Maharaja di *Suwarnadwipa*. Prasasti tersebut dikenal dengan nama prasasti Nalanda.

Sebuah prasasti raja Cola, yaitu prasasti *Raja-raja I*, di India Selatan menyebut *Marawijayottunggawarman* raja dari *Kataha* dan *Sriwisaya* yang telah memberikan hadiah sebuah desa untuk diabdikan kepada sang Budha yang dihormati dalam *Cudamani-warman-wihara*, yang telah didirikan oleh ayahnya di kota *Nagipattana* (Negapatam sekarang). Prasasti tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu bagian yang berbahasa Sanskerta yang dibuat pada tahun 1044 dan bagian yang berbahasa Tamil yang dibuat pada tahun 1046. Selain hubungan baik dengan kerajaan Cola tersebut di atas ada pula perang antara kedua kerajaan tersebut. Perang itu terjadi pada masa pemerintahan pengganti Rajaraja I yaitu *Rajendracoladewa I*.

Berbeda dengan hubungan luar negeri kerajaan-kerajaan lain di Indonesia jelas sekali bahwa hubungan luar negeri Sriwijaya lebih aktif sifatnya. Bukan hanya di India Sriwijaya menaruh minat pada bangunan agama, tetapi juga di negeri Cina. Pada awal abad ke 11 Maharaja Sriwijaya memperbaiki sebuah kuil Taoist di Kanton. Karya-karya *I-ching* yang ditulisnya di Sumatra pada tahun 689 dan 692 menunjukkan betapa mashurnya Sriwijaya sebagai pusat agama Budha. Pertumbuhan pusat itu hanya mungkin jika negeri itu terbuka untuk hubungan dengan luar negeri. Hubungan luar negeri yang demikian aktif dari Sriwijaya tentu bukan suatu hal yang tidak bermakna. Hal itu tidak akan terjadi jika tidak disebabkan oleh sesuatu kepentingan tertentu.

Letak geografis Sumatra yang telah disinggung di muka sesungguhnya baik sekali untuk turut serta dalam kegiatan perdagangan "internasional" yang mulai berkembang antara India dengan daratan Asia Tenggara sejak awal tarikh Masehi. Berita Cina yang menyebutkan bahwa adat di Kan-t'o-li sama dengan adat di Kamboja dan Campa berarti bahwa bagi orang-orang Cina atau sumber berita mereka keadaan di ketiga tempat tersebut sama. Hal ini hanya dapat terjadi jika di antara ketiga tempat tersebut terjadi hubungan yang cukup intensif. Dengan sendirinya perkembangan perdagangan di dua tempat di daratan Asia Tenggara tersebut juga berpengaruh di Sumatra. Besar kemungkinan bahwa dunia perdagangan di Sumatra sejak semula telah terlibat langsung dengan perdagangan dengan India. Letak Selat Malaka mengundang perdagangan di daratan Asia Tenggara untuk meluas ke selatan. Pada saat negeri Cina terbuka untuk hasil-hasil Asia Tenggara, suatu hal yang baru terjadi setelah perdagangan dengan India berkembang, penduduk Sumatra, khususnya di pantai timur, bukan awam lagi dalam perdagangan internasional.

Keadaan tersebut di atas berkembang terus hingga saat orang-orang Cina datang sendiri ke "kawasan selatan" untuk berdagang. Hal ini terjadi pada abad 12.[77] Sejak masa itu Sumatra tidak tampak lagi sebagai kesatuan. Pada tahun 1178 kapal-kapal Cina sudah berlabuh di Lamuri di Sumatra Utara sambil menunggu angin musim yang baik.[78] Berbagai kerajaan kecil di Sumatra mulai mengirimkan utusan mereka. Misalnya Kampe di pantai timur Sumatra Utara. Kemudian tumbuh kerajaan Melayu yang menggantikan kedudukan Sriwijaya. Tetapi Melayu tidak pernah tumbuh menjadi kekuasaan tunggal seperti Sriwijaya.

Dibanding dengan kerajaan-kerajaan besar lainnya di jaman kuna Indonesia, Sriwijaya menunjukkan kekhasannya. Kerajaan Mataram jelas adalah sebuah negara agraris yang mengutamakan pengamanan tata-pemerintahan dalam negeri. Sejumlah besar prasasti menunjukkan birokrasi yang memperhatikan sekali pelaksanaan berbagai aturan untuk menjamin ketenangan dalam negeri. Di samping prasasti-prasasti yang berisi pujian kepada dewa-dewa, telah ditemukan sejumlah besar prasasti yang men-

---

77 O.W.Wolters, *The Fall of Srivijaya in Malay History*, Kuala Lumpur, 1970, hal. 42.

78 *Ibid.*

catat pelaksanaan suatu keputusan raja, lengkap dengan perincian saksi dan hadiah yang mereka terima dalam peristiwa tersebut. Telah pula ditemukan prasasti-prasasti yang mencatat penyelesaian hukum sengketa antara sesama warga masyarakat. Prasasti-prasasti demikian belum ditemukan di daerah Sriwijaya. Prasasti yang telah ditemukan pada umumnya berasal dari abad ke 7 atau ke 8, yaitu masa awal tumbuhnya Sriwijaya sebagai suatu kekuatan. Dari prasasti-prasasti tersebut timbul kesan bahwa masa itu adalah masa penaklukan. Tentara Sriwijaya bergerak di seluruh negeri dalam suatu usaha pasifikasi.

Menarik pula bahwa sebagian dari prasasti-prasasti itu mengandung ancaman kutukan yang ditujukan kepada keluarga raja sendiri. Walaupun hal tersebut kedengaran aneh, tetapi ada pendapat yang menganggap hal itu mungkin. Sebabnya yalah karena keluarga raja yang diancam itu memang berada di luar pengawasan langsung. Mereka adalah anak-anak raja yang diberi kuasa di daerah-daerah.

Keadaan tersebut di atas jika benar, menunjukkan suatu sikap yang keras dari raja yang berkuasa. Suatu sikap yang tidak menghendaki kebebasan bertindak yang terlalu besar pada para penguasa daerah. Sikap demikian ini sebenarnya tidak mengherankan untuk suatu negara yang hidup dari perdagangan.

Jika suatu negara hidup dari perdagangan berarti bahwa penguasanya harus menguasai jalur-jalur perdagangan dan pelabuhan-pelabuhan tempat barang-barang dagangan itu ditimbun untuk diperdagangkan. Penguasaan hal-hal tersebut memerlukan pengawasan langsung dari penguasa. Tidak heranlah jika raja Sriwijaya tidak dapat membenarkan sikap tidak setia sedikitpun, walaupun dari anak sendiri.

Seperti diutarakan oleh Wolters, kemampuan melayari lautan saja belum dapat menumbuhkan suatu kekuatan perdagangan.[79] Di samping kemampuan pelayaran harus pula ditumbuhkan kepercayaan dunia perdagangan. Para pedagang harus yakin bahwa berdagang dengan tempat tersebut akan mendatangkan keuntungan. Keyakinan tersebut tentu tidak perlu selalu disebabkan karena para pedagang tertarik kepada kondisi yang disediakan, tetapi dapat juga karena memang tidak ada alternatif lain. Agaknya Sriwijaya mengembangkan keadaan yang disebut

79 O.W.Wolters, Early Indonesian Commerce, New York, 1967, hal. 135, hal. 155.

belakangan ini. Dengan kekuatan armadanya ia menguasai daerah-daerah yang potensiil dapat menjadi saingannya. Dengan cara ini ia menyalurkan perdagangan ke pelabuhan-pelabuhan yang dikuasainya. Dari berita-berita Cina kita dapat menyimpulkan bahwa Sriwijaya adalah salah satu sumber perdagangan antara Asia Tenggara dengan Cina yang terpenting. Untuk kepentingan perdagangannya, Sriwijaya tidak keberatan untuk mengakui Cina sebagai negara yang berhak menerima upeti. Ini addalah sebagian dari usaha diplomatiknya untuk menjamin agar Cina tidak membuka perdagangan langsung dengan negeri lain di Asia Tenggara dengan merugikan perdagangan Sriwijaya. Demikian baiknya kedudukan Sriwijaya dalam perdagangan dengan Cina hingga melalui perutusannya ia dapat mengusulkan perubahan-perubahan terhadap perlakuan para penjabat perdagangan Cina di Kanton terhadap barang-barang Sriwijaya. yang dirasakan merugikan.[80]

Perdagangan dengan Cina dan India telah memberikan keuntungan besar kepada Sriwijaya. Kerajaan ini telah berhasil mengumpulkan kekayaan yang besar. Raja Sriwijaya termashur karena kekayaannya. Sebuah legenda yang dikutip dalam sumber-sumber Cina menceritakan bahwa raja membuang sebungkal emas ke dalam sebuah kolam pada tiap hari ulangtahunnya.[81] Lepas dari benar-tidaknya kisah tersebut. tetapi jelas sekali bahwa kekayaan kerajaan atau raja adalah suatu hal yang banyak dipercakapkan orang.

Selain kekuatan yang dapat menghilangkan niat untuk bersaing dan kekayaan yang termashur, Sriwijaya juga memenuhi kewajibannya kepada mereka yang berdagang dengannya dengan menjamin keamanan jalur-jalur pelayaran yang menuju ke Sriwijaya. Perkembangan perdagangan pada masa itu tentu juga mengundang kemungkinan gangguan terhadapnya. Suatu hal yang merisaukan para pedagang dan sering disebut dalam kisah-kisah perjalanan adalah kegiatan bajak laut. Sampai abad ke 10 Sriwijaya rupa-rupanya dapat mengatasi masalah tersebut. Dalam kisah-kisah perjalanan masa itu tidak terdapat keluhan mengenai bajak laut di wilayah Sriwijaya. Di duga pola pengamanan yang ditempuh adalah dengan memasukkan kepala-kepa-

80). *Ibid*., hal. 152.

81). O.W Wolters. *The Fall of Srivijaya*., hal. 42 – 43.

la kelompok bajak laut dalam ikatan dengan kerajaan. Mereka mendapat bagian yang ditentukan oleh raja dari perdagangan. Dengan demikian mereka menjadi bagian dari organisasi perdagangan kerajaan. Dengan sendirinya mereka justru akan berusaha agar kepentingan mereka jangan dirugikan oleh kelompok-kelompok bajak laut yang tidak menyertai pengaturan tersebut. Cara ini menjadikan bajak laut pengaman dari jalur-jalur pelayaran. Tentu pengaturan demikian hanya akan berjalan jika raja cukup mempunyai kewibawaan. Kewibawaan riil yang dilandasi kekuatan pengawasan yang disegani dan kewibawaan berdasarkan mitos yang dikembangkan. Salah satu kewibawaan riil adalah hasil diplomasinya dengan Cina. Karena Sriwijaya adalah sebuah negara yang mengirimkan upeti ke negeri Cina, maka Cina berkewajiban memberi perlindungan jika diperlukan. Hubungan dengan Cina tersebut tentu disebar-luaskan dan menjadi suatu faktor pencegah keinginan merugikan Sriwijaya pada negara-negara lain, khususnya di Asia Tenggara. Walaupun hal ini rupa-rupanya tidak dapat mencegah serangan raja Cola.

Kemashuran Sriwijaya sebagai pusat pengajaran agama Budha tentu bukan hasil suatu perkembangan dalam waktu yang singkat. Dan selanjutnya juga tidak hilang begitu saja. Raja-raja Sriwijaya selalu tampil sebagai pelindung agama Budha dan penganut yang taat. Hal ini nyata dari berbagai usaha untuk kepentingan agama tersebut yang sampai meluas ke luar negeri. Kecuali tindakan-tindakan nyata tersebut di atas yang dapat diketahui dari prasasti (prasasti Nalanda dan "Charter Leiden"), dalam berita Cina terdapat juga uraian mengenai ketaatan raja Sriwijaya terhadap agamanya, yaitu agama Budha. Sebuah kisah yang menarik adalah kisah berikut: Pada masa pemerintahan kaisar *Hia-wu* (452–464) Kan-t'o-li mengirimkan seorang utusan dengan berbagai barang berharga sebagai upeti. Pada tahun 504, raja Kan-t'o-li yang bernama *K'iu-t'an-sieu-pa-t'o-lo* mimpi dianjurkan oleh seorang pendeta beragama Budha untuk memberi penghormatan kepada kaisar Cina. Setelah ia bangun ia membuat sebuah lukisan kaisar Cina. Kemudian gambar itu dibandingkan dengan sebuah gambar kaisar Cina yang telah dibawa oleh utusan yang kembali dari negeri Cina. Ternyata gambar yang dibuat oleh raja mirip benar dengan lukisan dari Cina itu.

Raja yang kemudian menggantikan raja tersebut di atas mengirimkan sepucuk surat kepada kaisar Cina yang isinya

kurang-lebih senada, yaitu memuji-muji kaisar Cina sebagai penganut agama Budha maupun sebagai kaisar. Dari berita-berita tersebut nampak sekali bahwa Kan-t'o-li berusaha sekali untuk menyenangkan perasaan kaisar Cina. Kita dapat mengerti sikap ini karena negeri Cina memang sebuah negeri besar yang merupakan pasaran yang baik untuk perdagangannya. Walaupun masih banyak yang belum jelas mengenai sejarah Sriwijaya pada saat ini, tetapi apa yang telah nampak menggambarkan kepada kita sebuah kerajaan maritim yang menjadi besar karena menyertai perdagangan internasional yang menghampiri daerahnya. Dalam proses tersebut Sriwijaya telah mengembangkan ciri-ciri khas. Ciri-ciri tersebut berbeda dengan ciri-ciri kerajaan Mataram misalnya, yang merupakan sebuah kerajaan yang lebih bersifat agraris.

Sebagai sebuah negara maritim yang berdagang Sriwijaya telah mengembangkan suatu tradisi diplomasi yang menyebabkan kerajaan tersebut lebih "metropolitan" sifatnya. Untuk dapat mempertahankan peranannya sebagai negara berdagang, Sriwijaya lebih memerlukan kekuatan militer yang dapat melakukan gerakan expedisioner dari pada sebuah negara agraris. Suatu penguasaan langsung atas daerah kekuasaannya lebih mudah diperlukan daripada di sebuah negara agraris seperti yang umumnya telah berkembang di pulau Jawa yang memberikan kekuasaan dan kebebasan yang cukup besar pada kerakaian-kerakaiannya. Sebaliknya kelangsungan negara Sriwijaya lebih tergantung dari pola-pola perdagangan yang berkembang, sedang pola-pola tersebut tentu tidak sepenuhnya dapat dikuasainya. Seperti terbukti dari perkembangan sejarahnya, maka ketika orang-oarang Cina mulai ikut berdagang di kawasan selatan, peranan Sriwijaya berkurang sebagai pangkalan utama perdagangan antara Asia Tenggara dengan Cina. Sejak abad ke 12, Sriwijaya hanyalah salah satu tempat yang dikunjungi para pedagang Cina. Peranan itu semakin berkurang setelah orang-orang Cina membawa sendiri keperluan mereka ke negeri Cina. Tempat-tempat penghasil barang dagangan yang tadinya mengumpulkan barang dagangan mereka ke pelabuhan-pelabuhan di daerah kekuasaan Sriwijaya, tidak perlu lagi berbuat demikian karena para pedagang Cina menyinggahi pelabuhan-pelabuhan mereka. Utusan negeri-negeri ini makin banyak [illegible]

Daerah-daerah taklukan Sriwijaya di sepanjang pesisir Selat Malaka mulai bertindak sebagai negeri yang langsung memberikan upeti ke negeri Cina dan dengan demikian dianggap setaraf dengan Sriwijaya. Misalnya Kampe dan Lamuri di Sumatra Utara.[92]

Keadaan tersebut di atas ditambah pula dengan tumbuhnya kerajaan-kerajaan di Jawa yang relatif lebih stabil karena dasar agrarisnya dan telah mengembangkan suatu birokrasi yang mengandung potensi sebagai pendukung perkembangan ke arah terjadinya suatu negara agraris yang juga berdagang. Pada abad ke 10 mulai timbul bentrokan-bentrokan dengan kerajaan Mataram Jawa Timur. Utusan Sriwijaya yang datang di Kantor pada tahun 988 dalam perjalanan pulang mereka tertahan di Cina Selatan. Mereka kembali lagi ke Cina. Pada tahun 992 mereka berusaha kembali lagi ke Sriwijaya, tetapi di Campa mereka mendengar bahwa negerinya sedang diserang oleh Jawa. Kemudian mereka kembali lagi menghadap kaisar untuk memohon dekrit yang dapat mengatur keadaan di kawasan selatan. Apakah dekrit tersebut diperoleh tidak jelas.[93] Tetapi bagaimanapun jelas bahwa Sriwijaya tidaklah sama kedudukannya di Asia Tenggara dengan satu-dua abad sebelumnya. Kerajaan-kerajaan lain di Indonesia mulai berusaha memperoleh hegemoni yang berada di tangan Sriwijaya.

Struktur kerajaan Sriwijaya sangat penting untuk diteliti lebih lanjut karena berbeda dengan struktur kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang telah lebih banyak diketahui berkat banyaknya peninggalan prasasti dan sastra.

BAB IV
KERAJAAN MATARAM

A. PENDAHULUAN

1. *Berita-berita tertua*

Tidaklah benar sama sekali kalau kita menduga, bahwa untuk selanjutnya dapat dengan tetap mengikuti sejarah kerajaan-kerajaan Indonesia-Hindu. Setelah masa pemerintahan raja Pūrṇṇawarmman untuk waktu yang cukup lama kita tidak memperoleh keterangan apapun juga. Adalah tidak mungkin suatu negeri yang sudah mempunyai suatu masyarakat yang teratur[1], tiba-tiba lenyap sama sekali. Hal yang serupa juga kita temui di Kutei, selain yūpa Mūlawarmman untuk selanjutnya kita tidak mengetahui keadaan disitu, bahkan peradaban Hindu yang telah berkembang di kedua daerah tersebut seolah-olah hilang sama sekali.

Di desa Dakawu, kawedanaan Grabag, di lereng Barat gunung Merapi dijumpai sebuah prasasti tak berangka tahun.[2] Prasasti ini berhuruf Pallawa, tetapi bentuknya masih lebih muda dari huruf Pallawa yang dipakai oleh raja Pūrṇṇawarmman. Melihat bentuk hurufnya dapat diperkirakan bahwa prasasti tadi berasal dari sekitar tahun 500 Masehi. Sedangkan bahasa yang dipakai juga bahasa Sanskerta.

Isi prasasti itu antara lain[3] :

uśucy amburuhānujatā
kvacic chilāvālukanirggateyam
kvacit prakīrṇṇā śubhaśitatoyā
samprasṛta . . . . . .(e) va gaṅgā

Terjemahannya kurang-lebih :

" (Mata-air) yang airnya jernih dan dingin ini ada yang ke luar dari batu atau pasir ke tempat yang banyak bunganya

1) Hal ini dibuktikan oleh pembuatan saluran untuk mengalirkan air ke laut sepanjang + 11 kilometer (Poerbatjaraka, *riwajat* Indonesia I, 14, catatan 2). Usaha pembuatan saluran air ini tentunya untuk keperluan umum, misalnya untuk menahan banjir atau mengairi sawah-sawah, dan tentu saja untuk melaksanakan hal ini diperlukan suatu organisasi yang cukup teratur dan baik.
2) Prasasti ini lebih dikenal dengan sebutan prasasti Tuk Mas.
3) Kutipan ini diambil dari Kern, *Verspreide Geschriften*, VII, 201.

tunjung putih, serta mengalir kesana-sini. Setelah menjadi satu lalu mengalir . . . . . seperti sungai Gangga".[4]

Di samping tulisan tadi, pada batunya terdapat juga gambar-gambar alat-alat yang biasanya dipakai di dalam upacara keagamaan seperti : kendi, kampak, kalasangka dan sebagainya, juga gambar roda dan bunga tanjung yang sedang mekar. Walaupun gambar-gambar itu tidak memberikan keterangan yang tepat kepada kita, akan tetapi yang jelas bahwa orang yang membuat tulisan itu bukanlah orang yang beragama Buddha.

Apakah kehinduan di tempat ini merupakan terusan dari kehinduan yang terdapat di Jawa Barat, hal ini tidak dapat diketahui dengan jelas. Sedangkan Cho-p'o yang diperuntukkan bagi Jawa di dalam sumber-sumber Cina, pada jaman ini tidak disebut lagi, tetapi diganti dengan Ho-ling.

Dalam sejarah dinasti T'ang kuna (618–906) buku 197 dan buku 222 bagian 2[5] kita memperoleh gambaran sedikit tentang Ho-ling ini. Di dalam kitab itu dikatakan bahwa :

"Ho-ling terletak di sebuah pulau di laut Selatan, di sebelah timurnya terletak Dwa-pa-tan. Kemudian dikatakan bahwa kotanya dikelilingi dengan pagar kayu, rajanya berdiam di istana bertingkat dengan atap dari daun palma. Raja duduk di atas singgasana dari gading. Penduduknya sudah pandai menulis dan mengenal juga ilmu perbintangan. Tetapi yang sangat menarik perhatian orang Cina rupa-rupanya yalah bahwa orang Holing kalau makan tidak menggunakan sedok atau sumpit, melainkan dengan tangannya saja. Minuman kerasnya terbuat dari air yang disadap dari tandan bunga kelapa (tuak). Di pegunungan ada daerah *lang-pi-ya*,[6] tempat raja selalu pergi untuk melihat laut. Kemudian dikatakan pula bahwa dalam tahun 640 kerajaan Jawa

---

4 Poerbatjaraka, *Riwajat Indonesia, I*, 1952, 17.

5 Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya compiled from Chinese Sources*, 1960, 12–15.

6 Ada sarjana yang melokalisasikan Lang-pi-ya di pegunungan Dieng, tetapi ada pula yang melokalisasikan di daerah sekitar Japara. Penemuan-penemuan prasasti-prasasti baru di daerah Pekalongan, Tegal, Batang dan Kendal, memberikan kesadaran kepada kita akan pentingnya pantai utara di daerah ini, yang hingga sekarang sangat diabaikan oleh para arkeolog. Dan penemuan prasasti-prasasti kuna yang menunjukkan unsur-unsur agama Siwa, memberikan kesan seolah-olah penghinduan Jawa Tengah dimulai dari daerah ini. Demikian pula penemuan arkeologi lainnya juga menunjukkan unsur agama Siwa. Mengingat hal ini maka kemungkinan Lang-pi-ya ini seharusnya dicari di salah satu bukit di tepi pantai Utara sekitar daerah Tegal, Pekalongan, Batang dan Kendal

mengirimkan utusannya ke Cina. Demikian pula pada tahun 666. Pada tahun 674 Masehi Jawa diperintah oleh seorang raja perempuan, bernama Si-mo. Ia memerintah negerinya sangat keras. Barang-barang yang tercecer di jalan tidak ada yang berani memungutnya, kecuali yang mempunyai sendiri. Hal itu terdengar oleh raja *Ta-che* (Arab)[7] lalu disuruhnya seorang meletakkan sebuah pundi-pundi berisi dinar di suatu jalan. Orang yang berjalan disitu, konon melalui saja kantong itu, sampai tiga tahun lamanya. Pada suatu hari putra mahkota berjalan-jalan dan kakinya secara tidak sengaja menyentuh pundi-pundi itu. Oleh karena kesalahannya itu, Simo memerintahkan agar putra mahkota dihukum penggal leher. Akan tetapi karena permintaan sekalian pembesar negeri, hukuman itu dibatalkan, hanya kaki nya tetap dipotong karena kaki itu yang bersalah. Sekali lagi para pembesar meminta agar hukuman itu di batalkan tetapi tidak berhasil, dan kaki putra mahkota tetap dipotong juga. Setelah mendengar hal itu, raja Ta-che tadi takut dan tidak berani menyerang raja Simo. Apakah cerita itu kenyataan atau tidak terserah kepada kita masing-masing, akan tetapi karena kejadian itu ada angka tahunnya, mungkin cerita itu, biarpun sedikit, mengandung kenyataan juga.

Kemudian ada lagi berita dari seorang pendeta Cina yang bernama I-tsing, bahwa pada masa itu orang-orang akan berziarah ke tempat-tempat suci agama Buddha di Hindustan, berangkat atau pulangnya singgah di Jawa. Tahun 664 Masehi Hwui-ning datang ke tanah Jawa untuk menterjemahkan salah satu kitab agama Buddha bersama-sama dengan seorang pendeta Ho-ling yang bernama Jah-na-po-t'o-lo (Jñānabhadra). Setelah pekerjaan ini selesai kitab yang telah di terjemahkan dibawa kembali oleh pembantunya Yu-k'i, sedangkan Hwui-ning sendiri melanjutkan perjalannya ke arah barat.

Penemuan prasasti baru yang berbahasa Melayu Kuna di desa Sojomerto, Kabupaten Batang (Jawa Tengah bagian utara) memberikan keterangan baru di dalam sejarah Indonesia kuna.[8] Dalam kenyataannya hingga sekarang, prasasti-prasasti yang telah

---

7 Groeneveldt, op cit,14

8 Mengenai prasasti ini telah dibicarakan secara panjang lebar oleh Drs. Buchari dengan judul "Preliminary Report on the Discovery of an Old-Malay Inscription at Sodjomerto", 1966, jilid III, no 2 & 3.

diketemukan di Jawa Tengah dan di keluarkan oleh raja Śailendra, yang berangka tahun 778 Masehi hingga kira-kira abad ke 9 Masehi, menunjukkan bahwa raja-raja Śailendra memeluk agama Buddha, terutama aliran Mahāyāna pada masa akhir perkembangannya. Demikian pula bangunan-bangunan seperti Borobudur, Mendut, Sewu dan lain-lainnya, ada hubungannya dengan raja Śailendra yang beragama Buddha ini.

Di samping itu kita juga mempunyai bangunan-bangunan yang bersifat Śiwait, seperti Candi Lara Jonggrang, Gedong Sanga dan candi-candi Dieng dan tidak kurang dari sejumlah prasasti-prasasti agama Śiwa. Nama raja-raja yang beragama Śiwa yang dimuat di dalam prasasti Mantyāsih yang berangka tahun 907 M [9], berbeda dengan nama raja-raja yang terdapat di dalam prasasti yang bersifat Buddha. Kenyataan-kenyataan inilah yang menyebabkan beberapa sarjana menduga bahwa ada dua dinasti yang memerintah di Jawa Tengah dari abad ke 8 hingga permulaan abad 10 M [10]. Dinasti yang beragama Śiwa diduga penduduk asli, sedangkan dinasti Śailendra yang beragama Buddha adalah perebut kekuasaan dari suatu daerah.

Mengenai tempat asal dari Śailendra ini ada beberapa pendapat yang saling bertentangan. Sarjana India yang bernama Majumdar [11] dan Nilakanta Sastri [12] berpendapat Śailendra adalah imigran dari India, meskipun keduanya tidak sependapat mengenai tempat asalnya. Moens mengemukakan pendapatnya bahwa Śailendra mengungsi dari India. Mereka ini menetap di Palembang pada permulaan abad 6 Masehi, tetapi diusir ke luar oleh Śrīwijaya (= Semenanjung Malaya) pada tahun 683 Masehi, dan berpindah ke Jawa [13]. Pendapat lain dikemukakan oleh Çoedès, yang mencoba membuktikan bahwa Śailendra berasal

---

9) Stutterheim, "Een belangrijk oorkonden uit de Kedu", *TBG*, LXVII, 172 – 215.

10) Vogel, "Het Koninkrijk Crivijaya", BKI 75, 626 – 637, 1919;
Bosch, "De Inscriptie van Kelurak", *TBG* LXVIII, 1–62, 1929;
Naerssen, "The Cailendra Interregnum" *India Antiqua*, 249 – 253,1947.

11) Majumdar, R.C., "Les Rois Cailendra de Suvarnadvipa", *BEFEO*, XXXIII, 1933, 121 – 141.

12) Nilakantasastri, K.A. "The Origin of the Sailendras" *TBG*, LXXV, 1935, h. 611 dst.; "Kataha", *JGIS*, V, 1938, 128 – 146.

13) Moens, J.L., "Crivijaya, Yava en Kataha", *TBG*, LXXVII, 1937, 317 – 487.

dari Funan [14]. Pendapatnya ini masih dianut hingga sekarang [15]

Dr. R.M.Ng. Poerbatjaraka tetap mempertahankan pendapatnya, bahwa hanya ada satu dinasti saja di Jawa Tengah. Menurut beliau, Śailendra pada mulanya beragama Śiwa, tetapi karena sesuatu sebab Sañjaya, seorang raja Sailendra yang beragama Śiwa dan kita ketahui telah mendirikan lingga pada tahun 732 Masehi, memerintahkan anaknya Rakai Panangkaran untuk meninggalkan kepercayaan nenek-moyangnya dan menjadi seorang yang beragama Buddha [16]. Keluarga dari dinasti ini yang lainnya, bagaimanapun juga tetap memeluk agama Śiwa, dan sebagai akibatnya harus berpindah ke Jawa Timur [17].

Kemudian di dalam prasasti Sojomerto disebutkan seorang yang bernama *Ḍapūnta Selendra*, bersama-sama dengan ibu, ayah dan istrinya. Melihat namanya itu M.Buchari menduga bahwa ia mungkin merupakan *vaṁśakara* dari dinasti Śailendra dan sebagai akibatnya asal-usul Śailendra haruslah dicari bukan di luar Indonesia. [18]

Satu hal yang menarik perhatian yaitu kenyataan bahwa sampai sekarang jumlah prasasti yang memakai bahasa Melayu Kuna hanya beberapa buah saja [19] dan 3 diantaranya yang tertua menunjukkan agama Śiwa, sedangkan dua yang termuda menunjukkan agama Buddha. Perlu dicatat di sini bahwa gelar *dapūnta* di dalam prasasti dari Śrīwijaya (dapunta hyang dan

---

14) Coedes, G., "On the origin of the Cailendra of Indonesia", *JGIS*, vol. 1, 66 – 70, 1934.

15) Bosch, F.D.K., Crivijaya, de Cailendra- en de Sanjayavamca, *BKI*, CVIII, 1952, 113 – 123; Casparis, J.G. de, Inscripties uit de Cailendra-tijd. *Prasasti Indonesia* I, 1950. Selected inscriptions from the 7th to the 9th century A.D. *Prasasti Indonesia* II, 1956; – "Short inscriptions from Candi Plaosan Lor", *Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia*, no.4, 1958.

16) Perlu dicatat di sini bahwa sebelum tahun 1947 semua sarjana berpendapat bahwa Sanjaya dan Panamkaran adalah dari keluarga Sailendra.

17) Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia* I, 1952; "Crivijaya, de Cailendra- en de Sanjayawamca", *BKI*, 114, 254 – 264.

18) An Old Malay Inscription at Palas Pasemah (South Lampung), 1972 paper yang belum diterbitkan, oleh Drs. Buchari.

19) Sang Hyang Wintang (Gondosuli I, *OJO*, CV; Casparis, 1950, 50–73) Dang Pu Hawang Glis (Gondosuli II, *OJO* III); Dieng (*OJO* XCVI) Bukateja (Casparis, 1956, 207–211), Candi Sewu (Damais, 1963) atau dikenal juga sebagai prasasti Manjusri grha.

punta) menurut Coedes [20] dipandang sebagai gelar raja. Tetapi Çasparis mengemukakan beberapa keberatan mengenai pendapat Coedes tadi [21] dan lagi dalam kenyataannya sejumlah besar contoh yang diketemukan dalam prasasti-prasasti Jawa Kuna, menunjukkan bahwa gelar *punta, dapunta* dan *dapu hyang* tidak pernah dipergunakan oleh pembesar kerajaan, tetapi kebanyakan oleh pejabat-pejabat keagamaan. Di dalam prasasti Sindok gelar *dapunta* sering dipakai oleh *samgat tiruan* [22], sedang pada masa Majapahit hanya ada satu dari 7 *upapatti* yang memakai gelar ini, [23] bahkan di dalam prasasti dari Dang Puhāwang Glis, gelar *dapunta* dan *dapu hyang* tidak dipergunakan oleh pembesar kerajaan [24].

Tetapi hal ini tidak berarti sebagai suatu keberatan yang serius terhadap dugaan, bahwa Dapūnta Selendra mungkin adalah *wamsakara* dari keluarga Śailendra. Kita mempunyai banyak contoh-contoh di dalam sejarah Jawa, di mana dinasti yang berkuasa muncul dari kalangan rakyat biasa, sebagai contoh misalnya dinasti Singhāsari dan Majapahit dimulai dari Ken Arok [25] dan raja Mataram Islam dimulai dari Ki Ageng Pemanahan [26]. Mereka ini selalu memberikan asal-usulnya dari dewa. Hal yang sama juga berlaku pada Dapūnta Hyang, yang diduga mempunyai hubungan dengan Hyang –? mih, seorang dewa atau orang yang didewakan.

---

20 Coedes, "Les inscriptions malaises de Crivijaya", *BEFEO*, XXX, 1930, 29 – 80. Cf. Yamin, "Penyelidikan Sejarah tentang Negara Seriwidjaja dan Radjakula Sjailendra dalam rangka-kesatuan Ketatanegaraan Indonesia". *Laporan, KIPN* I, Djilid kelima, seksi D, 1958, 129 – 241; Sutjipto Wirjosoeparto, (Sanggahan atas Yamin: Penyelidikan Sejarah tentang Negara Seriwidjaja dari Radjakula Sjailendra.....), *Laporan KIPN* I, Djilid kelima, Seksi D, 1958, 224 – 225.

21 Casparis, Selected Inscriptions from the 7th to the 9 th century AD *Prasasti Indonesia* II, 1956, 9, terutama catatan 52.

22 Contohnya dalam *OJO*, XXXVII, XXXVIII, XLIII, XLVII, LII.

23 Naerssen, "De Saptopapatti. Naar aanleiding van een tekstverbetering in de Nagarakrtagama", *BKI* XL, 239–258.

24 Ada juga penyimpangan yaitu *rapunti*, contohnya di dalam prasasti Humandi 797 S dan prasasti Taragal 803 S (keduanya belum diterbitkan). Kata tersebut kelihatannya bentuk feminin dari *dapunta*. Tetapi di dalam dua kasus ini gelar *rapunti* dipakai oleh *tuhan* yang tugasnya melaksanakan pengumpulan harta milik umum dan kelihatannya mereka ini laki-laki.

25 Hal ini dapat dilihat terbitan Brandes di dalam *VBG*, XLIX, 1897, 1 – 314; *VBG*, LXII, 1920.

26 Di dalam Babad Tanah Djawi (Oltoof, 1941) Ki Ageng Pamanahan dikatakan keturunan Brawijaya, raja terakhir Majapahit dan silsilah nenek moyangnya ditarik sampai dengan Adam.

Kenyataan lain yang penting di dalam prasasti ini adanya nama Selendra. yang tidak diragukan lagi merupakan kata Śailendra yang di Indonesiakan. Dapatkah hal ini memberikan gambaran bahwa nama Śailendrawaṁśa ini berasal atau diambilkan dari nama orang ini? Dalam hubungan ini kami kira ada gunanya juga untuk mengutip artikel J. Przyluski ketika ia membantah teori Çoedès tentang asal-usul Śailendra (Przyluski 1935,30): "Sejak dunia epigrafi Indonesia mengenal Śailendrawaṁśa, timbul pertanyaan yang mana gerangan di sini yang menjadi *vaṁśakara?* Maka jawabnya adalah: "Śailendra", dan sudah diketahui bahwa Śailendra haruslah seorang penjelmaan dari dewa. Di dalam cerita-cerita epik dan di lain tempat Śiwa disebut *Giriśa* dan istilah ini adalah sinomin dengan Śailendra. Oleh karena itu diduga bahwa Śailendra (nenek-moyang penjelmaan dewa dari keluarga Śailendra) mungkin adalah salah satu wujud dari dewa Śiwa". Jadi jelaslah bahwa Śailendra adalah nama orang dan bukan salah satu bentuk atau perwujudan dari dewa Śiwa, tetapi pemuja Śiwa yang taat. Contoh lain nama seseorang dipakai sebagai nama keluarga yalah Girīndrawaṁśa (ja) yang ditemukan di dalam *kakawin* Jawa kuna Lubdhaka (Poerbatjaraka,? 1952 b). Menurut Dr. P.J. Zoetmulder raja ini adalah salah satu Girīndrawardhana yang kita kenal memerintah pada masa akhir kerajaan Majapahit [27].

Jika dugaan M.Buchari dapat dibuktikan kebenarannya, kesimpulannya yalah Śailendra adalah penduduk asli Indonesia. Hal ini dapat disimpulkan dari kenyataan bahwa Dapūnta Selendra mempergunakan bahasa Melayu kuna di dalam prasastinya. Juga banyak kesalahannya jika memakai bentuk Sanskerta, mungkin merupakan indikasi bahwa penulisnya bukanlah pendeta India yang ahli dalam tatabahasa Sanskerta [28].

---

27 P.J. Zoetmulder mengemukakan pendapatnya di dalam papernya untuk Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional di Yogya tahun 1962, mengatakan bahwa Girindrawangsaja yang disebut di dalam kitab Lubdaka adalah dyah Suraprabhawa, yang namanya juga ditemui di dalam prasasti Pamintihan tahun 1395 S (Bosch, 1922; Muusses, 1923; Damais, 1952,81).

28 Persoalannya sekarang yalah apakah Dapunta Selendra itu asli berasal dari Jawa atau Sumatra, kemudian adanya kenyataan bahwa yang penting bagi penulisan Sejarah Nasional Indonesia, cukuplah untuk membuktikan bahwa ia adalah penduduk asli Indonesia, bukan pelarian atau perebut kekuasaan dari luar negri.

2. *Raja-raja Mataram*

Di samping prasasti Tuk Mas, diketemukan juga prasasti lainnya di Gunung Wukir, desa Canggal, kecamatan Kadiluwih, distrik Salam, Kedu Selatan [29]. Prasasti ini ditulis dalam bahasa Sanskerta dan huruf yang dipakai huruf Pallawa, seperti halnya prasasti Tuk Mas, hanya saja dari masa yang lebih muda sedikit dan kurang lebih sama dengan prasasti-prasasti dari Śrīwijaya. Angka tahunnya berupa candrasangkala, berbunyi *śruti-indrya-rasa* [30], atau tahun 654 Ś. Jadi hampir limapuluh tahun lebih muda daripada prasasti dari Śrīwijaya (605 Ś).

Isi prasasti ini antara lain menyebutkan tentang pendirian *lingga* [31] di pulau Jawa, yang kaya akan padi dan emas, di desa Kuñjarakuñja [32], oleh raja Sañjaya. Pulau Jawa (Yāwadwīpa) [33]

---

29) Di Gunung Wukir, diketemukan sisa-sisa sebuah candi induk dengan 3 buah candi perwara di depannya. Pada candi induk ini ditemukan sebuah *yoni* besar yang umumnya merupakan landasan dari lingga. Hanya sayang lingganya sudah tidak ada lagi dan bangunan yang masih tinggal terlalu sedikit untuk dapat diketahui ujud yang sebenarnya dari hasil seni bangunan yang tertua ini. Di dalam halaman candi inilah prasasti tadi ditemukan, yang kemudian dikenal dengan nama prasasti canggal.
Prasasti ini telah dibicarakan dengan disertai terjemahannya dalam bahasa Belanda oleh H. Kern dalam *VG*, VII, 115–128; *BKI* X, 1885. Kemudian oleh Chatterjee, *India and Java*, II, Inscription, 29–34; J.Ph. Vogel, "Aanteekeningen op de inscriptie van Canggal", *BKI* 100, 1941, 445 dst.

30) Candrasangkala adalah unsur penanggalan yang berupa susunan kata-kata yang mengandung nilai. *sruti* mengandung nilai 4, *indriya* mengandung nilai 5 dan *rasa* = nilai 6. Karena biasanya candrasangkala ini dibaca dari belakang ke depan, maka dengan demikian kita memperoleh angka tahun 654 S. Perlu ditambahkan di sini bahwa candrasangkala prasasti Canggal ini yang tertua yang ditemukan di Indonesia.

31) Lingga adalah lambang dari dewa Siwa. Dari prasasti Canggal ini kita dapat mengetahui bahwa agama yang dianut oleh raja Sanjaya dan rakyatnya ialah agama Siwa. Walaupun di samping itu di dalam prasasti ini juga disebut-sebut dewa Brahma dan dewa Wisnu, tetapi yang jelas dewa Siwa-lah yang dianggap sebagai dewa tertinggi, sebab penghormatan di dalam prasasti ini lebih banyak ditujukan kepada dewa Siwa.

32) Daerah Kunjarakunjadesa ini menurut H.Kern, yang dianut juga oleh Krom, terletak di India Selatan, dekat Travancore – Tinnevelli. Pendapat ini dibantah oleh Stutterheim yang berpendapat bahwa tempat itu haruslah dicari di Jawa Tengah saja, terutama di daerah Kedu. Sedangkan menurut Poerbatjaraka, Kunjarakunjadesa (gajah hutan daerah atau daerah hutan gajah) disamakan dengan *alas ing (sa) liman* (hutan gajah) atau Sleman sekarang. Lihat Porbatjaraka, *Riwajat Indonesia* I, 1952, 57–58; K.A.Nilakantasastri, "The origin the Sailendras", *TBG* LXXV, 1935, 611; "Agastya", *TBG*, LXXVI, 1936, 500–502; W.F.Stutterheim, Note on Cultural Relations between South-India and Java", *TBG*, LXXIX, 1939, 73–84; J.Ph. Vogel "Aanteekeningen op de inscriptie van Tjanggal", *BKI*, 100, 1941, 445 dst.; H.Kern, *VG* VII, 1913–1929, 115–28; Krom, *HJG* 1931; Himansu Bhusan Sarkar, "South-India in Old-Javanese and Sanskrit Inscription", *BKI*, 125, 1969, 193–206.

33 Yawadwipa ini disamakan dengan Semenanjung Malaya oleh Moens di dalam

ini mula-mula diperintah oleh raja Sanna. Ia memerintah dengan kehalusan budi dan kebijaksanaan untuk waktu yang lama, seolah-olah seorang bapa mendidik anaknya. Setelah raja Sanna meninggal, pecahlah negaranya, kebingungan karena kehilangan pelindungnya. Penggantinya sebagai raja yalah raja Śrī Śañjaya, anak Sannāhā [34] (saudara perempuan Sanna), seorang raja yang ahli dalam kitab-kitab suci dan keprajuritan. Ia menaklukkan beberapa daerah di sekitar kerajaannya, dan menciptakan ketentraman serta kemakmuran yang dapat dinikmati oleh rakyatnya.

Raja Sanna dan Sañjaya dikenal pula di dalam kitab Carita Parahyangan, yaitu sebuah kitab dari jaman yang kemudian sekali dan terutama menguraikan sejarah Pasundan. Di dalam kitab ini diceritakan bahwa Sanna, anak dari Rahyangta Mandimiñak dikalahkan oleh Purbasora dari Galuh dan menyingkir ke bukit Merapi. Penggantinya, Sanjaya, berhasil menaklukkan daerah Jawa Barat, kemudian Jawa Timur dan Bali. Bahkan kerajaan Melayu, Kemir, Keling, termasuk juga Barus, Śrīwijaya,[35] dan Cina diperanginya.

Selain dari prasasti Canggal kita mengenal nama Sañjaya di dalam prasasti Mantyasih [36] yang di keluarkan oleh raja Rake Watukura Dyah Balitung. Di dalam prasasti ini Sanjaya dipakai sebagai pangkal silsilah dengan gelar Rake Mataram sang Ratu Sanjaya. Di samping itu ada dua buah prasasti yang menggunakan tarikh Sanjaya [37]. Dari kenyataan tersebut dapatlah dilihat

---

karangannya "Sriwijaya, Yava en Kataha", *TBG*, 77, 1948, 426–435 dan passim. Selanjutnya Sanjaya dianggap sebagai orang India yang memerintah di Semenanjung Malaya dan ia menyerang Java, di mana ia kemudian menjadi raja bawahan (vasal) dynasti Sailendra yang terusir dari Palembang oleh Sriwijaya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh K.A. Nilakantasastri dalam karangannya "Kataha". *JGIS*, V, 1938, 128 – 146.

34) Perlu diingat bahwa sekitar tahun 596 – 597 S Jawa diperintah oleh seorang raja perempuan yang bernama Si-mo. Ibu raja Sanjayakah itu?

35) Di dalam Carita Parahyangan, Sriwijaya ini dianggap sebagai nama orang. Kitab ini telah diterbitkan oleh R.M.Ng. Poerbatjaraka dengan judul "De Tjarita Parahyangan", *TBG*, LIX, 1920–1921, 403 dst; Damais, *BEFEO*, XLVIII, 1957, 633–637.

36) Prasasti ini lebih dikenal dengan nama prasasti Kedu, dan telah dibicarakan oleh W.F. Stutterheim dengan judul "Een belangrijk oorkonden uit de Kedoe", *TBG*, 67, 1927, 172–215. Lihat juga R. Goris, "De eenheid der Mataramsche dynastie", *FBG*, 1929, I, 202 – 206.

37) Prasasti Gata (*OJO* XXXV) tahun Sanjaya 693, di keluarkan oleh sang Daksottama ketika ia masih menjadi mahamantri pada masa pemerintahan Rake Watukura dyah Balitung. Prasasti Taji Gunung (*OJO* XXXVI) tahun Sanjaya 694, di keluarkan oleh Daksa setelah ia menjadi raja.

betapa besarnya arti Sañjaya itu bagi raja-raja yang menggantikannya sampai sekitar abad ke 10 M.

Setelah pemerintahan Sañjaya, di Jawa Tengah terjadi perubahan yang sangat besar. Menurut salah satu berita Cina dari dinasti T'ang (828 Ś) diceritakan bahwa raja Ho-ling beristana di Cho-po, tetapi salah seorang nenek-moyangnya yang bernama Kiyen, memindahkan ibukota kerajaannya ke timur, ke Po-lu-kia-sieu.[38] Menurut kitab Tuen-shi-lei-pien pemindahan ini terjadi antara tahun 664 dan 677 Ś. Hal ini mungkin dapat dijelaskan oleh prasasti yang diketemukan di desa Dinaya, sebelah barat-laut Malang. Prasasti ini ditulis dengan huruf Kawi dan berbahasa Sanskerta, angka tahunnya 682 Ś.[39] Isinya antara lain menceritakan bahwa pada abad ke 8 ada kerajaan yang berpusat di Kañjuruhan [40] (mungkin desa Kejuron sekarang) dengan rajanya yang bernama Dewa-simha. Ia mempunyai seorang putra yang bernama sang Liswa.[41] Setelah naik tahta kerajaan sang Liswa ini bernama sang Gajayāna.[42] Ia mempunyai seorang putri yang

---

38 Pelliot, "Deux itineraires", *BEFEO*, IV, 225. Ferrand, "Le K'ouenlouen", hal. 304, catatan 3. P'o-lu-chia-ssu = waruh gresik atau Gersik sekarang, tetapi P'o-lu-chia-ssu belum tentu di tempat yang sama. Moens, "Srivijaya, Java en Kataha", 382–386, mengidentifikasikan P'o-lu-chia-ssu dengan Bruas di sebelah tenggara Kedah, yang agaknya merupakan ibukota lama. Secara fonetik hal ini tidak dapat diterima, dan ini berarti bahwa Ho-ling ada di Semenanjung Malaka, dengan sendirinya ini menimbulkan kesulitan-kesulitan yang serius.

39 F.D.K. Bosch, "De Sanskrit-inscriptie op den steen van Dinaja (682 Saka)", *TBG*, LVII, 1916, 410–444; "Het Lingga-heiligdom van Dinaja", *TBG*, LXIV, 1924, 227–286. Prasasti ini merupakan prasasti tertua yang diketemukan di Jawa Timur. Stutterheim dalam karangannya "De oudste inscriptie van oost-Java", *BKI*, 95, 1937, 397 – 401, memintakan perhatian bahwa ada sejumlah prasasti pendek tak berangka tahun dari Jawa Timur, yang secara paleografi lebih tua dari prasasti Dinaya.

40 J.G. de Casparis, "Nogmaals de Sanskrit-inscriptie op den steen van Dinaja", *TNAG*, LXXXI, 1941, 499 mengidentifikasikan negeri ini dengan Kanuruhan di dalam prasasti Sindok dan Kanuruhan sama dengan Kejuron sekarang.

41 Nama ini mula-mula dibaca oleh Brandes *limwa*. Bosch membacanya pertama kali *liswa*, yang kedua kalinya *limwa*. Casparis juga membaca *limwa*, padahal Poerbatjaraka sendiri di dalam disertasinya *Agastya in den Archipel* membacanya sebagai *limwa*. Tetapi pembacaan ini kemudian dibetulkan menjadi *liswa* di dalam *Riwajat Indonesia* I, 65. Kata ini di dalam bahasa Sanskerta diartikan "tukang tari", yang di dalam bahasa Jawa dinamakan "badut". Atas dasar ini Poerbatjaraka menghubungkannya dengan bangunan candi Badut yang terletak di dekat kota Malang.

42 Poerbatjaraka, 1926, 109–110. Kiyen di dalam berita Cina adalah transkripsi dari Gajayana. Tetapi R.A. Kern dalam "Joartan Wedergevonden?" *BKI*, 1943, 102, hal. 545 yang kemudian diikuti oleh L.Ch. Damais, dalam reviewnya terhadap karangan Poerbatjaraka *Riwajat Indonesia* I, melihatnya sebagai transkripsi dari gelar *rajkryan*. Meskipun kata ini lebih sering ditranskripsikan dalam bahasa Cina sebagai *lo-chi-lien*. Lihat juga Krom *HJG*, 1931, 283.

bernama sang Uttejanā. Kemudian disebutkan juga tentang pendirian sebuah tempat pemujaan untuk dewa Agastya oleh Gajayāna, dengan arcanya yang berbentuk Agastya juga. Arca ini mula-mula dibuat dari kayu cendana, tetapi kemudian diganti dengan arca dari batu hitam. Peresmian arca ini dilakukan pada tahun 682 Ś dengan upacara yang dilakukan oleh para pendeta yang ahli dalam kitab-kitab weda. Kemudian dihadiahkan pula oleh sang raja tanah, sapi dan sejumlah kerbau dengan beberapa budak lelaki dan perempuan serta segala keperluan upacara. Juga disuruh mendirikan bangunan-bangunan untuk keperluan para brāhmana dan tetamu.

Jika kita menghubungkan prasasti Dinaya dengan prasasti Canggal, maka kelihatan jelas bahwa kedua-duanya menunjukkan pemujaan terhadap dewa Śiwa. Di dalam prasasti Dinaya dikatakan bahwa keraton sang Gajayāna disucikan oleh "api" sang Śiwa, dan intinya terutama tentang pendirian bangunan suci untuk sang Agastya berikut arcanya. Perlu kiranya diterangkan bahwa sang Agastya itu, terutama di Indonesia, selalu disebut berhubungan dengan agama Śiwa. Oleh R.M.Ng. Poerbatjaraka bangunan suci yang disebutkan di dalam prasasti Dinaya dihubungkan dengan candi Badut yang terdapat di dekat desa Kejuron. Candi ini untuk sebagian masih berdiri tegak. Dilihat dari sudut seni bangunan, candi Badut ini termasuk candi yang berlanggam Jawa Tengah [43]. Arca-arca yang terdapat di dalam candi berlanggam Jawa Tengah ini hanya dua, yaitu arca dewi Durga dan arca sang resi Agastya. Tetapi ternyata yang kita jumpai di dalam candi Badut bukanlah arca Agastya, melainkan sebuah lingga. Mengingat akan perkataan "putikeśwara" dalam prasasti Dinaya itu, maka kemungkinan sekali lingga ini merupakan lambang Agastya juga, Agastya sering digambarkan seperti Śiwa dalam ujudnya sebagai Mahāguru.

Bagaimana hubungan kerajaan Kañjuruhan dengan kerajaan Sanjaya di Jawa Tengah, tidak diketahui dengan jelas. Mengenai hal ini R.M.Ng. Poerbatjaraka di dalam bukunya *Riwajat Indonesia* I memberikan uraian sebagai berikut :

---

43 Bosch, *TBG*. 64, 1924, 285. Kenyataan-kenyataan ini mungkin ada hubungannya dengan berita Cina yang mengatakan bahwa ibukota Ho-ling antara tahun 742 dan 755 S dipindahkan ke timur, ke P'o-lu-chia-ssu oleh raja kiyen.

" Sekarang kita mengambil nama Gajayāna. Di dalam kabar Tionghoa tentang pemindahan keraton dari Djawa-Tengah kearah timur dikatakan, bahwa yang memindah keraton itu yalah bernama Sang Kiyen, nenek-mojang seorang radja Djawa jang bertachta (di Djawa-Tengah ?) kira-kira diantara tahun 828 Çaka. Mengingat rusaknya nama Djawa jang diutjapkan oleh bangsa Tionghoa, maka kita berani menetapkan bahwa sang Kiyen didalam kabar Tionghoa itu jalah tentu sang Gajayāna.

Djikalau kita sekarang mengulangi dengan pendek apa jang telah kita bitjarakan diatas, maka kita dapat kesimpulan seperti berikut:

a. Tahun 608 Çaka Çrī-wijaya jang beragama Buddha-Mahajana, bermaksud hendak mengalahkan tanah Djawa.
b. Sebelum tahun 619 Kerajaan sang Sanna rusak (karena serangan dari Çrī-wijaya (?).
c. Beliau diganti oleh kemenakannja, radja Sanjaya, jang beragama Çiwa, menguasai tanah Djawa-Tengah dengan pusatnja didaerah Kedu; dan mengalahkan djuga negeri-negeri diluar tanah Djawa.
d. Sang Kiyen diantara tahun 664 dan 667 Çaka memindahkan keratonnja kearah timur.
e. Sang radja Gajayāna pada tahun 682 Çaka mendirikan tjandi Agastya, jakni tjandi Agama Çiwa.

Djikalau kita boleh mengurutkan nama-nama itu dalam suatu hubungan kula-warga, maka Sang Dewasingha boleh dianggap putra Sang Radja Sanjaya, dan ia masih bertahta di tanah Djawa-Tengah. Putra sang Dewasingha, jalah sang Gajayana atau Kiyen, memindahkan keratonnja dari Djawa Tengah kearah timur ja'ni dekat Malang, dan dekat keraton baru ini ia pada tahun 682 Caka membuat tjandi Agastya".

Dari uraian tersebut di atas timbul beberapa persoalan/pertanyaan:

1. Apakah sebabnya Sang Kiyen (Gajayāna) memindahkan kratonnya ke arah timur? Mengenai hal ini Poerbatjaraka menghubungkan dengan meluasnya agama Buddha Mahayana, seperti yang terlihat di dalam prasasti dari desa Kalasan, yang berangka tahun 700 Çaka[44]. Hal ini menunjukkan bahwa di Jawa Tengah telah terjadi perubahan yang sangat besar[45].
2. Apakah ada hubungannya antara Ho-ling dengan kerajaan Sañjaya, terutama karena adanya nama-nama yang hampir

---

44 Prasasti ini berbahasa Sanskerta, tetapi huruf yang dipakai yalah huruf pre-nagari. Isinya tentang pendirian candi Kalasan.

45 Poerbatjaraka, *Riwajat Indonesia I*, 1952, 66.

sama, yaitu Simo dalam berita Cina dan Sanna serta Sanāha dalam prasasti Canggal?

Setelah raja Sañjaya meninggal, kita tidak mengetahui siapa yang menggantikannya sebagai raja. Baru pada tahun 700 Śaka, yaitu 46 tahun kemudian, kita memperoleh sebuah prasasti dari desa Kalasan. Prasasti ini berisi antara lain bahwa para guru sang Raja yang merupakan mustika keluarga Śailendra (Śailendrawaṃśatīlaka) berhasil membujuk Mahārāja Tejahpūrṇapaṇa Paṇangkaraṇa [46] untuk membangun bangunan suci bagi Dewi Tārā dan sebuah biara bagi para pendeta dalam kerajannya. Kemudian Paṇangkaran menghadiahkan desa Kalaśa kepada para *Sanggha*. Bangunan yang didirikan ini adalah candi Kalasan di desa Kalasan di sebelah timur Yogyakarta. Candi ini sekarang kosong, tetapi menilik singgasana serta bilik candinya, maka arca Tara yang dahulu bertahta di sini tentu besar sekali, dan sangat mungkin terbuat dari perunggu. Tejahpūrṇa Paṇangkaraṇa ini menurut para sarjana adalah Rakai Panangkaran, yang merupakan penggganti dari Śanjaya, seperti yang disebutkan di dalam prasasti dari raja Balitung dari tahun 829 Ç [47]

J.Ph. Vogel di dalam artikelnya "Het Koninkrijk Criwijaya"[48] (*BKI*, 75, 1919, 614) menyarankan untuk memisahkan raja Sailendra (Sailendraraja) dengan rakai Panangkaran. Tetapi Bosch mengira bahwa Sailendraraja dan rakai Panangkaran adalah raja Sriwijaya dan termasuk keluarga raja Sailendra. Kemudian Van Naerssen [49] mengatakan bahwa ada 2 raja di dalam prasasti Kalasan ini yaitu 1. raja Śailendra yang tak disebut namanya (Śailendrarājaguru) dan dyah Pancapana Panangkarana. Selanjutnya ia beranggapan bahwa raja Śailendra Panangkarana adalah raja bawahan raja Śailendra yang tidak disebut namanya dan datang dari seberang lautan. Raja ini beragama Buddha. Pandangan van Naerssen ini diikuti oleh de Casparis di dalam *Prasasti Indonesia* I dan Bosch dalam karangannya "Çrīwijaya, de Çailendra en de Sañjayawamça" [50].

---

46 Di tempat lain di dalam prasasti Kalasan ia disebut dengan nama Kariyana Panangkarana.

47 Prasasti Mantyasih atau prasasti Kedu, yang isinya antara lain tentang silsilah raja-raja sebelum pemerintahan Balitung yang memerintah di Medang di Poh Pitu.

48 Vogel, *BKI*, 75, 1919, 614.

49 Naerssen, "The Sailendra interregnum". *India Antiqua*, 1947, 249–253.

50 Bosch, *BKI*, 108, 1952, 113 – 123.

Persoalannya jika Panangkaran adalah raja bawahan, mengapa para Guru raja Śailendra minta kepada Rakai Panangkaran untuk membangun candi Tārā beserta wiharanya, tetapi tidak langsung saja kepada raja Śailendra sendiri yang lebih berkuasa?. Dalam hal ini rakai Panangkaran berkuasa atas daerahnya, dan bisa membebaskan tanah serta desa demi kepentingan pembangunan candi dan wihara [51]. Permintaan para guru raja Śailendra ini menunjukkan pengakuannya terhadap kekuasaan Panangkaran.

Penemuan prasasti berbahasa Sanskerta dari daerah sekitar Sragen, sebelah timur Surakarta, menguatkan pendapat Poerbatjaraka yang mengatakan bahwa hanya ada satu dinasti saja di Jawa Tengah. Pada mulanya Śailendra ini beragama Śiwa, tetapi karena sesuatu sebab Sañjaya menyuruh anaknya Rakai Panangkaran untuk meninggalkan kepercayaan nenek-moyangnya dan menjadi seorang yang beragama Buddha. Prasasti ini kelihatannya terdiri dari dua potong batu, tetapi batu yang bagian pertama tidak diketemukan. Isinya tentang seorang raja yang bernama Sangkhara, setelah kematian ayahnya karena sakit demam selama delapan hari, kemudian berganti agama dan menjadi pemeluk agama Buddha. Prasasti ini tidak diketahui angka tahunnya, karena bagian yang memuat angka tahun belum diketemukan. Tetapi dari sudut paleografi dapat ditentukan bahwa prasasti ini berasal dari sekitar pertengahan abad ke 8 M. Perkiraan angka tahun ini cocok dengan masa pemerintahan Rakai Panangkaran. Sambil menunggu bukti-bukti yang lebih meyakinkan, bahwa kemungkinan Śangkhara ini dapat diidentifikasikan dengan Rakai Panangkaran. Jadi gelarnya yang lengkap yalah Rakai Panangkaran dyah Śangkhara Śrī Sanggrāmadhananjaya, [52].

Mengenai siapa pengganti Rakai Panangkaran, kita hanya mengetahui namanya saja dari prasasti Kedu dari raja Balitung yang berisi daftar lengkap dari raja-raja yang memerintah sebelum Balitung di kerajaan Medang di Poh Pitu (rahyangta rumuhun ri mḍang ri poh pitu yaitu :

---

51 Hal ini mungkin bisa dibandingkan dengan pembebasan tanah Timbanan Wungkal untuk kepentingan pembangunan dharmma kabikuan oleh raja Daksa pada tahun 693 S.

52 Mengenai hal ini telah dibicarakan oleh Drs. Buchari di dalam karangannya yang belum diterbitkan dengan judul "An Old Malay Inscription at Palas Pasemah (South Lampung)".

1. Rakai Matāram sang Ratu Sañjaya
2. Śrī Mahārāja Rakai Panangkaran
3. Śrī Mahārāja Rakai Panunggalan
4. Śrī Mahārāja Rakai Warak
5. Śrī Mahārāja Rakai Garung
6. Śrī Mahārāja Rakai Pikatan
7. Śrī Mahārāja Rakai Kayuwangi
8. Śrī Mahārāja Rakai Watuhumalang

kemudian diikuti oleh nama raja yang memerintahkan membuat prasasti ini yalah Śrī Mahārāja Rakai Watukura Dyah Balitung Dharmodaya Mahāśāmbu.

Dari kedelapan raja tersebut di atas hanya Sañjaya saja yang disebutkan nama pribadinya, sedangkan yang lainnya gelar Rakai kemudian diikuti oleh nama tempat ia berkuasa. Dengan sendirinya hal ini menimbulkan pertanyaan siapakah nama pribadi atau nama abhiseka (nama penobatan) dari ketujuh raja yang lainnya?. Mengenai raja Rakai Panunggalan dan Rakai Warak tidak satu keteranganpun yang kita miliki kecuali dari prasasti Kedu tersebut di atas. Sedangkan mengenai Rakai Garung hanya kita kenal dari prasasti dari daerah Pengging, yang berangka tahun 741 Ç [53]. Oleh de Casparis, Rakai Garung ini disamakan dengan Dang Karayan Partapan yang terdapat di dalam prasasti Tulang Air I dan Tulang Air II, tahun 772 Ç [54].

Keterangan selanjutnya mengenai keadaan di Jawa Tengah pada sekitar pertengahan abad ke 8, kita jumpai dalam prasasti Kelurak yang berangka tahun 704 Ś. Prasasti ini diketemukan di daerah Prambanan, ditulis dengan huruf pre-nagari dan berbahasa Sanskerta.[55] Isinya tentang pembuatan arca Mañjuśri.[56] Rajanya bernama Indra, yang menurut para sarjana mungkin sekali bergelar Śrī Sanggrāmadanañjaya.[57] Kita tidak memperoleh kepastian bangunan suci manakah yang didirikan untuk arca Mañjuśri itu, mungkin sekali candi Sewu yang letaknya tidak jauh di sebelah utara Prambanan.

Salah seorang pengganti raja Indra adalah Samaratungga. Ia tidak kita kenal di dalam silsilah Balitung. Oleh Coedes [58] ia di-identifikasikan dengan Samarāgrawīra, kakak dari raja Śailen-

---

53 Lihat Damais, "Liste des principales inscriptions datees de l'Indonesie", *BEFEO*, XLVI, 1952, 27; Poerbatjaraka, *OV*, 1920, 136; baris, *OV*, 1928, 65

54 Casparis, *Prasasti Indonesia* II, 1956, 219; *OJO* VI; Goris, *TBG* 70, 1930, 161.

dra raja Jawa yang dikenal di dalam prasasti Nālandā. Pada tahun 746 Ś [59] ia mendirikan bangunan suci Wenuwana, yang mungkin sekali adalah candi Ngawen yang letaknya di sebelah barat Muntilan [60]. Tanah untuk bangunan suci dan sekitarnya dibebaskan dari pajak, agar penghasilannya dapat diperuntukkan bagi bangunan suci itu. Pemberian tanah itu dilakukan oleh Rakarayān Patapān pu Palar.

Samaratungga kemudian digantikan oleh anak perempuannya yang bernama Prāmodhawardhanī yang kemudian kawin dengan Rakai Pikatan, pengganti Rakai Garung. Mereka berdua banyak mendirikan bangunan-bangunan suci. Prāmodhawardhanī ini kemudian bergelar Śrī Kahulunan, mendirikan bangunan-bangunan Buddha, sedangkan Rakai Pikatan mendirikan bangunan-bangunan Hindu. Di Candi Plaosan yang bersifat agama Buddha, banyak ditemukan prasasti-prasasti pendek, diantaranya dengan nama Śrī Kahulunan dan Rakai Pikatan [61]. Besar kemungkinan kelompok candi Plaosan itu didirikan atas perintah PramodhawardhaniDalam prasasti tahun 764 Śaka, Śrī Kahulunan meresmikan pemberian tanah dan sawah untuk menjamin kelangsungan pemeliharaan *Kamūlān* [62] di Bhūmisambhāra. Kamulan ini dihubungkan dengan candi Borobudur [63], yang mungkin sekali telah didirikan oleh Samaratungga dalam tahun 746 Śaka. Hal ini disimpulkan dari penyebutan bangunan Kamūlān itu secara samar-samar dengan istilah keagamaan di dalam prasasti Karang Tengah.

Rakai Pikatan sendiri telah pula mendirikan berbagai bangunan suci agama Hindu. Mungkin sekali kelompok Loro Jonggrang di Prambanan didirikan atas usahanya. Dalam sebuah prasasti dari tahun 778 Śaka yang di keluarkan oleh dyah Lokapāla atau Rakai Kayuwangi, segera setelah Rakai Pikatan turun takhta, terdapat uraian tentang kelompok candi agama Śiwa yang sesuai benar dengan keadaan kelompok candi Loro Jonggrang. Pun dalam kitab Ramayana, yang dikirakan dihimpun dalam abad ke 9, ada uraian yang serupa. Sedangkan nama Pikatan memang terdapat juga tergores dengan cat pada salah satu candi di kelompok tersebut.

Setelah Rakai Pikatan turun takhta sekitar tahun 778 Ś, ia digantikan oleh dyah Lokapala atau Rakai Kayuwangi, yang ternyata menghadapi berbagai kesulitan yang dialami oleh rakyat

Mĕdang. Pembangunan bangunan suci yang serba megah selama masa-masa sebelumnya, akibatnya sangat menekan penghidupan rakyat. Memang mulai dari masa pemerintahan Rakai Pikatan, kerajaan Mĕdang telah memperlihatkan tanda-tanda kehancurannya, di mana kita memperoleh kesan bahwa perjalanan sejarah pada masa itu tidaklah setenang seperti apa yang kita duga. Selama masa pemerintahan Rakai Pikatan, Rakai Guruwangi dyaḥ Saladū merupakan calon putri mahkota. Ia dibantu oleh suaminya Rakai Gurunwangi dyaḥ Ranu, di dalam urusan pemerintahan sewaktu ia harus menggantikan ayahnya menduduki takhta kerajaan. Tetapi kenyataannya Rakai Kayuwangi Pu Lokapālalah yang menjadi raja setelah pemerintahan Rakai Pikatan. Mungkin prasasti Śivagṛha tahun 778 Śaka atau 85 [64] dapat memberikan penjelasan mengenai sebab-sebabnya mengapa justru Rakai Kayuwangi Pu Lokapāla yang menggantikan Rakai Pikatan sebagai raja.

Menurut teori dari F.H. van Naerssen [65] secara jelas dibicarakan bahwa ada dua dinasti yang saling bertentangan di Jawa-Tengah. Kedua dinasti itu yalah Keturunan Sanjaya yang beragama Siwa dan keturunan Sailendra yang beragama Buddha. J.G. de Casparis melihat bahwa dalam prasasti Siwagrha yang memperingati akhir pertempuran antara Rakai Pikatan (keturunan Sañjaya) dan Balaputra (keturunan) Śailendra) yang menurut prasasti Nalanda adalah raja di Sriwijaya [66], sebagai akibat kemenangan Rakai Pikatan.

Penemuan prasasti yang bersifat Siwaistis di desa Sojomerto (Jawa–Tengah bagian utara), disusun dalam bahasa Melayu kuna, memberikan kepada kita nama Ḍapūnta Selendra. Menurut anggapan kami Ḍapūnta Selendra ini dapat diidentifikasikan sebagai Vaṇçakara dari dinasti Śailendra [67]. Hal ini lebih cenderung untuk menyokong teori Poerbatjaraka yang berpendapat bahwa hanya ada satu dinasti saja yang hidup di Jawa–Tengah, yaitu dinasti Śailendra. Dinasti ini mula-mula anggota-anggota keluarganya beragama Siwa, tetapi setelah Rakai Panangkaran mereka menjadi beragama Buddha. [68]. Melihat kenyataan ini teori de Casparis tidaklah dapat dipertahankan lagi.

Valaputra di dalam prasasti ini dipandang oleh de Casparis sebagai nama orang, sedangkan kiranya itu adalah keterangan tambahan untuk putra raja yang muda -- yang disebutkan pada

baris 6, 7 dan 8 – yang ditahbiskan menjadi raja di kraton Medang di Mamratipura. Raja ini tidak lain dari dyaḥ Lokapāla, yang oleh Jatiningrat ia diserahi kekuasaan atas kerajaannya. Raja ini diidentifikasikan dengan Rakai Kayuwangi Pu Lokapāla. Demikianlah terbukti bahwa Rakai Kayuwangi Pu Lokapāla, adalah putra raja yang termuda (valaputra) dari Rakai Pikatan. Ia menggantikan ayahnya memegang tampuk pemerintahan di samping saudara perempuannya yang tertua, putri mahkota Rakai Gurunwangi dyaḥ Saladū. Mengenai keadaan ini kita hanya dapat menduga-duga saja, mungkin hal itu demikian, karena ia berjasa dalam perang dan ia dapat menyelamatkan kerajaannya dari serangan musuh, seperti yang dapat disimpulkan dari baris 6 dan 7 prasasti Siwagrha Jadi jika demikian halnya, siapakah musuhnya itu ?

Sebelum membicarakan detail dari pokok pembicaraan kita di sini, kami berpendapat bahwa Rakai Valaing Pu Kumbhayoni, yang kita ketahui dari beberapa prasasti yang diketemukan di di dataran tinggi Ratu Baka [69] adalah orang yang merebut takhta kerajaan Mataram. Dalam prasasti Wukiran tahun 784 Śaka atau 863 m [70] ia seolah-olah cucu ratu i halu *(puyut sang ratu i halu)*, meskipun namanya disanskertakan menjadi Musalākhyarāstra[71] memberikan dugaan bahwa kita berhadapan dengan suatu toponim. Hal itu seolah-olah kelihatan bahwa bentuk "sang ratu i halu" yang disederhanakan menjadi "rakai halu", putra raja yang kedua, suatu istilah yang dipakai dalam sejarah dinasti Sung.

Kiranya Rakai Walaing Pu Kumbhayoni adalah salah satu anggota keluarga Śailendra yang beragama Siwa. Mungkin di dalam pertentangan agama inilah ia mencoba memberontak melawan Rakai Pikatan, anggauta keluarga Śailendra yang beragama Buddha. Rakai Kayuwangi, yang bagaimanapun gagahnya dalam perang, pada akhirnya terpaksa harus memusatkan kekuatannya untuk mempertahankan bentengnya di dataran tinggi Ratu Baka, seperti yang diuraikan dalam prasasti sebagai "penimbunan ratusan batu untuk tempat berlindungnya" [72].

Naik takhtanya Rakai Kayuwangi secara demikian ini, tidaklah selaras dengan pola yang biasa dalam penggantian kekuasaan. Oleh karena itu tidak dapat dielakkan timbulnya kekacauan dari dalam. Dari prasasti Wuatan Tija tahun 802 Śaka atau 880 M [73] kita memperoleh bukti adanya suatu gangguan atas pemerintahannya. Salah seorang permaisurinya yaitu rakryān

Mānak dan anaknya dyaḥ Bhūmijaya diculik oleh saudara laki-lakinya yang terkecil bernama rakryān Ladheyan. Rakryān Mānak membunuh diri dengan jalan melemparkan dirinya ke dalam unggun api. Sedangkan dyaḥ Bhūmijaya menghilang ke arah laut, tetapi kemudian dibawa kembali ke istana oleh kepala desa Wuatan Tija[74].

Mulai saat itulah, terutama sejak akhir masa pemerintahan Rakai Kayuwangi, kita dapat melihat adanya perebutan hak atas takhta kerajaan, diantara pangeran-pangeran. Ditambah lagi oleh kenyataan bahwa setelah Śrī Mahārāja Rakai Kayuwangi, kita jumpai Śrī Mahārāja Rakai Gurunwangi yang memerintah tahun 808 Saka[75] dan Śrī Mahārāja Rake Limus Galun dyah Devendra dalam tahun 812 Śaka[76], bukan Śrī Mahārāja Rake Watuhumalang seperti yang kita jumpai dalam daftar silsilah Balitung[77]. Kemudian kenyataan bahwa Rake Watuhumalang hanya sekali saja kita jumpai di dalam prasasti, yaitu prasasti Panunggalan tahun 818 Śaka[78], itupun hanya dengan sebutan *haji*. Jadi jelas kedudukannya lebih rendah dari *Śrī Mahārāja*. Jika seandainya Balitung mengaku sebagai keturunan atau anak dari Rake Watuhumalang, jelaslah bagaimana kedudukannya sebagai raja.

Dalam sejarah baru rajakula T'ang (Hsin T'ang Shu, tahun 618–906M) dan sejarah rajakula Sung (tahun 960–1279M) kita memperoleh sedikit keterangan tentang keadaan di Jawa Tengah pada waktu itu. Di dalam Hsin T'ang Shu disebutkan bahwa : "Raja tinggal di kota Chŏ-p'o, tetapi moyangnya yang bernama Ki-yen berpindah ke Timur ke Po-lu-kia-seu. Di sekitarnya ada 28 kerajaan-kerajaan kecil, dan tidak ada di antaranya yang tidak tunduk. Ada 32 pejabat tinggi kerajaan, yang terutama di antaranya yalah Ta-tso-kan-hiung"[79]. Sedangkan di dalam sejarah dinasti Sung disebutkan: "Tiga putra raja menjadi pembantu-pembantu raja, dan ada 4 pejabat kerajaan yang bergelar rakryān, yang bersama-sama mengurus soal-soal pemerintahan seperti para menteri di Cina; mereka itu mempunyai penghasilan yang tetap, tetapi sekali-sekali mereka mendapat hasil bumi dan hasil-hasil lainnya. Kemudian ada lebih dari 300 pejabat-pejabat sipil, yang dapat dianggap sejajar dengan siu-tsai di Cina; mereka bertugas mencatat penghasilan kerajaan. Mereka itu mempunyai

kira-kira 1000 pegawai rendahan, yang mengurusi benteng dan parit kota, khazanah dan lumbung-lumbung padi kerajaan, dan para prajurit. Panglima perang mendapat 10 tail emas tiap setengah tahun; dan ada 30.000 prajurit yang dibayar setengah tahun sekali sesuai dengan pangkat masing-masing" [80].

Mengenai berita dalam sejarah dinasti Sung, tentang adanya 4 orang pejabat yang bergelar *rakryān*, L.Ch. Damais menambahkan berdasarkan berita dalam kitab Chou-fan'-chi, ada pejabat yang bergelar *samgat*, yang merupakan singkatan *sang pamgat* [81]. Di sini kita dihadapkan pada dua keadaan yang rupa-rupanya berlainan, yaitu keadaan yang digambarkan dalam Hsin-T'ang-Shu antara tahun 618–908M, dan yang digambarkan dalam zaman dinasti Sung antara 960–1279M. Memang penelitian atas prasasti-prasasti membayangkan keadaan yang agak berbeda-beda antara zaman sejak adanya prasasti di Jawa–Tengah sampai dengan masa pemerintahan Rakai Watukura dyaḥ Balitung, dengan masa antara pemerintahan Rakai Pangkaja dyaḥ Wawa, sampai zaman Kadiri dan masa Singhāsari – Majapahit. Berita-berita dari Hsin-T'ang-Shu bersamaan waktunya dengan masa yang kami sebut pertama, sedang berita-berita dalam sejarah dinasti Sung bersamaan waktunya dengan zaman yang kedua.

Seperti telah disebutkan di atas, sebelum masa pemerintahan Wawa, tidak ada pemisahan dalam beberapa golongan pejabat. Prasasti-prasasti hanya menyebutkan bahwa perintah raja diterima oleh atau turun kepada sederetan pejabat-pejabat mulai dari *rakryan mapatih i hino*. Tetapi perhitungan kami hingga pada waktu ini baru menghasilkan 22 pejabat yang bergelar *rakai* dan *sangat*, yaitu *rakryan mapatih i hino, watutihang, sirikan, wka, samgat bawang, samgat tiruan, rake halaran, rake panggilhyang, rake wlahan, samgat manghuri, rake langka, rake tanjung, samgat dalinan, rake pagarwsi, rake kalungwarak, samgat wadihati, samgat makudur, pangkur, tawan, tirip, lampi* dan *sikhalan*. Empat diantaranya masih meragukan kedudukannya, yaitu *rake pagarwsi, rake kalungwarak, lampi*, dan *sikhalan*, karena jarang sekali disebut. Jadi yang terang merupakan deretan pejabat-pejabat yang tetap baru 18, sedang berita dalam Hsin T'ang-Shu menyebutkan 32. Mudah-mudahan penelitian yang lebih seksama dan penerbitan prasasti-prasasti baru dapat menambah jumlah pejabat-pejabat itu sehingga sesuai dengan berita-berita Tionghwa.

Di dalam berita itu disebutkan bahwa diantara 32 pejabat, yang terutama yalah *ta-tso-kan-hiung*. Nama ini telah menimbulkan beberapa tafsiran. Dr. H. Kern memandangnya sebagai transkripsi dari "datu kanjeng"[82], suatu kombinasi yang agak kurang masuk akal, yang memang kemudian ditolak oleh Brandes dan Dr. R. Ng. Poerbatjaraka. Di dalam disertasinya, Dr. Poerbatjaraka mengemukakan dugaan bahwa bagian pertama dari nama itu, yalah *ta-tso* atau *datso*, merupakan transkripsi dari Dakṣa, yang menjabat kedudukan *rakryān mapatiḥ i hino* dalam zaman Rakai Watukura dyaḥ Balitung[83]. Dugaan Dr. Poerbatjaraka itu banyak mengandung kemungkinan benar, karena *ta-tso-kan-hiung* memang sama sekali tidak mirip dengan salah satu gelar yang kami kenal dari prasasti-prasasti. Menurut keterangan Prof. Dr. Tjan Tjoe Som, empat tanda yang merupakan kata tersebut, masing-masing berarti : *ta* = besar; *tso* = duduk; *kan* = gagah, berani; *hiung* = saudara atau kakak . Dengan keterangan itu maka mungkin sekali *ta-tso-kan-hiung* dapat ditafsirkan sebagai : "Dakṣa, saudara atau kakak (raja) yang gagah berani"[84]. Seperti telah dikemukakan di atas, Daksa memang menduduki jabatan yang tertinggi dalam zaman pemerintahan Balitung. Tetapi jika hal itu demikian maka kami harus beranggapan bahwa berita itu hanya khusus mengenai masa pemerintahan Balitung saja, hal ini mungkin sekali terjadi, mengingat bahwa buku sejarah raja-raja Cina itu merupakan kompilasi dari berbagai sumber.

Kalau berita dalam Hsi-T'ang-Shu dapat disesuaikan dengan prasasti-prasasti, meskipun belum sepenuhnya, agak lebih sulitlah menyesuaikan berita di dalam sejarah rajakula Sung dengan keterangan dalam prasasti-prasasti dari sejak Pu Sindok sampai dengan zaman Kadiri. Dalam zaman Sindok kami melihat ada *rakryān mahāmantri i halu*, *rake sirikan* dan *rake wka* yang menerima perintah raja secara langsung[85], kemudian perintah itu diturunkan kepada pejabat-pejabat lain dengan dua orang *samgat momahumaḥ* sebagai yang disebut pertama-tama, dan sering pula kedudukannya diganti oleh *rakryān kanuruhan*. Kalau jumlahnya di hitung berdasarkan bahan-bahan yang terdapat dalam beberapa prasasti Sindok, kami sampai kepada tujuh *samgat* dan lima *rakryān*, yaitu *samgat madandar*, *samgat anggehan*, *samgat tiruan*, *samgat dalinan*, *samgat manghuri*, *samgat wadihati* dan *samgat*

makudur, rakryān kanuruhan, rake halaran, rake panggilhyang, rake langka dan *rake pūluwatu.*

Dari tafsiran kata *ta-tso-kan-hiung* yang telah dikemukakan di atas terlihat bahwa Dakṣa adalah saudara Balitung. Mengingat bahwa Balitung sebenarnya bukanlah orang yang berhak atas takhta kerajaan, ia dapat naik takhta hanya karena perkawinan, seperti yang dapat dibayangkan dari prasasti Mantyāsih tahun 829 Saka [86]. Jadi mungkin sekali Dakṣa yalah saudara istri Balitung, atau anak raja yang memerintah sebelum Balitung. Gelar *Śrī* yang dipakai Dakṣa waktu ia masih menduduki pangkat *rakryān mahāmantri i hino* memperkuat dugaan tersebut. Balitung dapat naik takhta kerajaan mungkin karena kegagah-beraniannya. Seperti yang kita ketahui ia merupakan raja yang pertama-tama memerintah atas daerah Jawa–Tengah dan Jawa–Timur. Dalam hal ini tidak dapat disetujui pendapat yang mengatakan bahwa ia seorang raja yang berasal dari Jawa–Timur [87]. Gelar *rakainya* membayangkan bahwa ia seorang dari Kedu–Selatan [88]. Setelah ia boleh dikatakan dapat merebut takhta kerajaan Jawa–Tengah, ia melancarkan serangan-serangan ke timur sampai ke Bali. Hal yang terakhir itu diperingati dalam prasasti Kubu-kubu tahun 827 Śaka [89]. Karena itu maka dalam beberapa prasastinya di Jawa–Timur ia bergelar Śrī Iswarakesawa Samarottungga, sedangkan dalam kebanyakan prasastinya di Jawa–Tengah ia memakai gelar Śri Dharmmodaya Mahāsambhu. Seperti pernah dikemukakan oleh Prof.Dr. Poerbatjaraka gelar *dharmmodaya* itu biasa dipakai oleh raja-raja yang naik takhta karena perkawinan [90]. Kesimpulan bahwa ia sebenarnya tidak berhak atas takhta kerajaan dapat pula ditarik dari kenyataan bahwa di dalam prasasti Mantyasih ia menunjukkan silsilah yang berpangkal kepada Sañjaya. Tindakan semacam itu diulangi oleh Airlangga dalam prasastinya Pucangan. Dr. B. Schrieke telah memberikan contoh-contoh yang lain dari sejarah tanahair yang lebih muda [91], yang menunjukkan bahwa raja-raja yang membuat silsilah semacam itu sebenarnya justru tidak berhak penuh atas takhta kerajaan.

Jadi rupa-rupanya Dakṣa tersisih oleh Balitung, tetapi ia tidak tinggal diam, ia selalu mencari kesempatan untuk memperoleh kembali haknya. Barulah dalam tahun 913 M cita-cita itu terkabul. Untuk menunjukkan bahwa ia-lah yang sebenarnya

berhak atas takhta kerajaan sebagai keturunan Sañjaya, ia mengeluarkan dua prasasti dengan memakai tarikh Sañjaya. Pertama dalam prasasti Taji Gunung ketika ia masih menjabat sebagai *rakryān mahāmantri i hino* [92], dan dalam prasasti Timbanan Wungkal sebagai raja [93].

Perebutan kekuasaan ini rupa-rupanya terus berlangsung, terbukti dari kenyataan bahwa setelah Dakṣa, yang hanya berhasil memegang kekuasaan untuk waktu yang tidak lama, tiba-tiba pada tahun 841 Śaka muncul Rakai Layang dyah Tulodhong [94] sebagai raja. Dari prasasti Poh Galuh [95] dapat diketahui bahwa Tulodhong juga merupakan seorang perampas kekuasaan (usurpator). Dalam prasasti ini disebutkan seorang yang bernama rakryan Layang, yang sayang namanya hilang, diantara deretan nama orang-orang yang diberi *pasak-pasak*. Kalau dilihat dari pejabat-pejabat daerah Layang lainnya, yang disebutkan bersama-sama dengan rakryān Layang ini, seperti *tūhan, patih, tunggu duruṅgning patih, parujaṅning patih, talatah-an* dan *rāma*, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa rakryān Layang ini bukanlah seorang pejabat rendahan. Rake Layang dyaḥ Tulodhong ini mengaku dirinya anak seorang yang dicandikan dalam *caitya* di *turumanambil* [96], tetapi sayang tidak ada sumber yang dapat memberikan penjelasan siapakah orang tersebut.

Setelah raja Tulodhong, tiba-tiba muncul dyaḥ Wawa yang diduga sebagai seorang perampas takhta kerajaan (usur-pator) [97]. Oleh beberapa sarjana Śrī Mahārāja dyah Wawa diidentifikasikan dengan Sri Ketudhara Manimantraprabhā Prabhu Śaktitriwikrama atau Pu Ketuwijaya yang dijumpai pada masa pemerintahan Tulodhong sebagai *rakryān mapatih i hino* Tetapi menurut pendapat kami identifikasi ini tidaklah meyakinkan, karena tidak satupun unsur gelar mereka yang bersamaan. Di dalam salah satu prasastinya, dyaḥ Wawa mengaku anak kryan ladheyan yang dicandikan di hutan *(Śrī mahārāja dyaḥ wawa anak kryan ladheyan sang lumāḥ ring alas)* [98]. Mungkin sekali kryan Ladheyan itu yalah adik rakryān mānak yang telah membuat keributan dengan jalan menculik anak Śrī Mahārāja Rake Lokapāla yang bernama dyaḥ Bhumijaya [99].

Raja Wawa dibantu oleh Pu Sindok Śrī Iśānawikrama, yang juga merupakan seorang bangsawan tinggi (kalau kita lihat gelar

Śrī-nya) sebagai *rakryān mapatiḥ i hino*, yang dalam masa pemerintahan Tulodhong menjabat sebagai *rakryān mapatiḥ i halu*. Tampaknya pemerintahan Wawa ini tiba-tiba berakhir oleh suatu bencana, mungkin sekali karena letusan gunung Merapi seperti yang dikemukakan oleh ahli geologi R.W. van Bemmelen[100]. Kelihatannya bencana ini menghancurkan bagian terpenting dari kerajaan atau mungkin kraton sendiri. Ia digantikan oleh Pu Sindok. Menurut Sktutterheim, Pu Sindok ini adalah cucu dari raja Dakṣa[101]. Teori Stutterheim ini sesuai dengan pendapat Moens, walaupun cara penyelidikannya lain[102]. Tetapi yang jelas petunjuk-petunjuk nyata yang memperkuat teori itu, hingga saat ini belum diketemukan. Bagaimanapun juga, dapatlah kiranya diterima anggapan bahwa Sindok yalah keturunan seorang raja, dan mempunyai hak atas takhta kerajaan. Mungkinkah ia anak Śrī Ketudhara? Dan Ketudhara anak dari Dakṣa? Itu tidaklah jelas. Mudah-mudahan petunjuk-petunjuk yang masih akan muncul kemudian hari dapat memberikan penyelesaian dalam hal ini.[103]

Naiknya Pu Sindok ke atas takhta kerajaan Medang pada tahun 929 M,[104] yaitu kira-kira 10 tahun setelah ia menjabat pangkat tinggi dalam masa pemerintahan raja Tulodhong dan Wawa di Jawa–Tengah, ditandai dengan perpindahan pusat kerajaan ke *Watugaluh*[105] yaitu di daerah antara gunung Semeru dan gunung Wilis. Perpindahan ini didukung oleh adanya bukti-bukti arkeologis, di mana jelas tampak kemunduran dari bangunan-bangunan di Jawa–Tengah dan kegiatan membangun bangunan-bangunan suci di Jawa-Timur. Hal ini berarti pula tamatnya riwayat kekuasaan keluarga Sañjaya dan Jawa–Tengah sebagai pusat kekuasaan, berpindah ke tangan keluarga Içāna. Perpindahan kekuasaan ini mungkin berlangsung dengan damai (dengan perkawinan?).

Dalam masa pemerintahannya, Pu Sindok tidak memerintah sendiri, ia dibantu oleh istrinya, anak seorang pegawai tinggi yang bernama rakryān Bawang. Hal ini memperlihatkan kepada kita salah satu contoh bahwa perempuan dalam masyarakat Jawa kuna itu mempunyai martabat yang tinggi. Permaisuri Sindok ini bernama Śrī Parameśwarī Śriwardhani pu Kbi. Suatu keanehan dari Pu Sindok yalah pada permulaannya ia tidak menggunakan gelar maharaja, tetapi hanya menyebutkan dirinya rakryān Śrī

Mahāmantri pu Sindok sang Śrīśanottunggadewa. Oleh karena itu ada pendapat yang mengatakan bahwa ia naik takhta karena perkawinannya dengan anak dari Wawa. Setelah itu baru ia menggunakan gelar Śrī Mahārāja Rake Hino Śrī Isaneawikramadharmmottunggadewa.

Lebih dari dua puluh buah prasasti yang di keluarkan oleh Pu Sindok, selama masa pemerintahannya, yaitu antara tahun 929 – 948 M. Prasasti-prasastinya ini merupakan sumber yang penting bagi penelitian tentang organisasi dan lembaga pemerintahan di Jawa .

Dari prasasti-prasastinya ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pemerintahan Pu Sindok berjalan aman dan tenteram. Hal ini dapat dilihat dari usaha-usaha sosial yang dilakukannya, antara lain dengan jalan memberikan hadiah-hadiah kepada bangunan-bangunan suci berupa hak tanah dan sebagainya. Sedangkan bidang sastrapun mendapat perhatian pula, di mana Pu Sindok berusaha untuk menghimpun kitab suci agama Buddha Tantrayana, meskipun ia sendiri beragama Hindu .

Mungkin karena jemu mengalami berbagai macam kesulitan, dan mungkin juga setelah mengalami letusan gunung Merapi yang maha dahsyat, yang dipandang sebagai hukuman dewa-dewa atas tindakan para bangsawan di kerajaan Medang yang saling berebutan kekuasaan[106] Pu Sindok memindahkan pusat kekuasaannya ke Jawa–Timur. Ia seolah-olah menjadi pendiri dinasti baru, meskipun ia masih tetap tidak mau melepaskan hubungannya dengan raja-raja Medang. Pendirian yang sedemikian ini jelas tercermin dari prasasti-prasastinya terutama pada bagian yang berkenaan dengan sumpah, antara lain ucapan : ..... *kita prasiddha manraksang kadatwan rahyangta i m ndang i bhumi mataram*, a antara lain dalam prasasti Añjukladang[107], prasasti Pradah[108], dan batu tulis dari daerah Surabaya tentang *prāsāda kabhaktyan i panuruntbigyan* [109]

Setelah Sindok wafat, anak perempuannya yang bernama Iśānatunggavijaya naik takhta kerajaan. Putri ini kawin dengan Lokapāla, dan mempunyai anak Makuṭavaṃçavardhana, yang kelak menggantikan ibunya memegang takhta kerajaan Medang. Mengenai masa pemerintahannya tidak banyak yang kita ketahui, kecuali ia mempunyai seorang putri yang kawin dengan seorang pangeran dari Bali[110]

Pengganti dari Makuṭawangśawardhana yalah Śrī Dharmawangśa Tguh Anantawikramattunggadewa. Menurut Krom [111] dan Stutterheim [112] Dharmawangśa adalah anak dari Makuṭawangśawardhana, dengan demikian Dharmawangśa kakak dari Mahendradattā. Tetapi mungkin juga ia berasal dari keluarga Dharmma yang karena perkawinan, menjadi kakak Mahendradattā. Sayangnya tidak ada sebuah prasasti yang sampai kepada kita dari raja ini, kecuali mungkin prasasti Kawambangkulwan yang berangka tahun 913 Ś [113] dari daerah Sendang Kamal, Madiun. Tetapi menurut Damais prasasti Sirah Kĕting [114] sangat menarik perhatian karena memberikan bukti bahwa Dharmawangśa Tguh yang disebut-sebut dalam Wiratapārwa benar-benar seorang raja.

Dalam masa pemerintahan Dharmawangśa kitab Mahābhārata disadur dalam bahasa Jawa Kuna. Dari 18 parwa yang ada, yang sampai kepada kita hanyalah 9 parwa, diantaranya Adiparwa, Wiratapārwa [115] dan Bhismapārwa. Di samping itu disusun pula sebuah kitab hukum yang bernama Śiwaśāsana pada tahun 913 Ś.

Di lapangan politik Dharmawangśa berusaha keras untuk menundukkan Śrīwijaya. Pada masa itu Śrīwijaya menguasai jalan laut India – Indonesia – Cina. Berita Cina menyebutkan bahwa mulai tahun 826 Ś kerajaan Śrīwijaya telah mengirimkan lagi utusan-utusannya ke Cina secara teratur pada waktu-waktu tertentu. Yang menarik perhatian yalah adanya berita bahwa utusan yang datang pada tahun 910 Ś dan hendak pulang dua tahun kemudian, tertahan di Kanton sampai tahun 914 Ś. Hal ini disebabkan karena negeri mereka sedang menghadapi serangan dari Jawa. Dalam tahun 914 Ś utusan itu mencoba lagi untuk pulang, tetapi hanya sampai di Campa, sebab berita yang mereka terima menyatakan bahwa Śrīwijaya diduduki oleh musuh. Keadaan perang yang menyebabkan tertutupnya pintu Śrīwijaya itu dibenarkan oleh utusan-utusan dari Jawa yang datang di Cina pada tahun 914 Ś [116]. Pada saat itu Balaputra sudah tidak

---

111) Krom, *HJO*, I-31, 224–225.

112) Stutterheim, "Erlangga", [illegible] h. 395 catatan 3.

113) *OJO* LVII, h. 119. Prasasti sekarang disimpan di Museum Pusat Jakarta dengan nomor D. 37.

114) *OJO*, LXVI, 1[illegible].

115) Poerbatjaraka, *Kapustakaan Djawi*.

116) Groeneveldt, *Notes* [illegible] 1960.

berkuasa lagi di Sumatra, yang menjadi raja pada waktu Dharmawangsa berhasil menundukkan Śrīwijaya yalah Śrī Sūdamaṇiwarmadewa. Kita tidak mengetahui apakah ada hubungan antara raja ini dengan keluarga Warmadewa dari Bali ?. Hal ini tidaklah mustahil mengingat bahwa Dharmawangśa berpengaruh pula di Bali, di mana saudaranya yang bernama Mahendradatta berkuasa. Di dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Udāyana, nama Mahendradatta selalu disebut lebih dahulu daripada Udāyana sendiri, seolah-olah sang permaisurilah yang berkuasa. Di samping itu prasasti-prasasti Bali yang mula-mula ditulis dalam bahasa Bali kuna, sejak tahun 911 Ś menunjukkan banyak pengaruh bahasa Jawa kuna. Bahkan setelah tahun 944 Ś sebagian besar ditulis dalam bahasa Jawa kuna.

Dalam tahun 938 Ś kerajaan Dharmawangśa sekonyong-konyong mengalami *pralāya* [117] . Raja sendiri beserta para pembesar negara tewas, dan seluruh Jawa bagaikan lautan api. Pada waktu itu di istana sedang diadakan pesta perkawinan putri Dharmawangsa dengan Airlangga.

Airlangga adalah anak Mahendradattā Guṇapriyādharmmapatni dengan Dharmmodāyana Warmadewa, seorang raja di Bali. Ia mempunyai dua orang saudara yang bernama Marakata dan Anak Wungśu. Sejak masih kanak-kanak Airlangga berdiam di Bali bersama-sama dengan ayah-bundanya. Ia dilahirkan pada tahun 922 Ś [118] . Setelah dewasa ia mungkin dijadikan menantu

---

117) Kejadian ini disebutkan di dalam prasasti Punangan (Calcutta) yang dikeluarkan oleh raja Airlangga. *OJO* LXII. h. 137.

118) Mengenai tahun kelahiran Airlangga ini terdapat perbedaan pendapat di antara para sarjana. Brandes misalnya di dalam *OJO* LXII. 137 tentang prasasti Kalkutta (Pucangan) membaca angka tahun *pralaya* kerajaan Dharmmawangsa 938 S. Sedangkan pada saat itu Airlangga berumur 16 tahun, jadi ia dilahirkan tahun 922 S. Kesimpulan yang sama juga dikemukakan oleh Poerbatjaraka di dalam karangannya "Strophe 14 van de Sanskrit-zijde der Calcutta oorkonde", *TBG.* LXXXI. 1941, 424 - 437. Damais dalam "Etudes d'Epigraphie Indonesienne. III. *BEFEO.* XLVI. 1952, 64. catatan 2. Juga Casparis dalam karangannya *Airlangga.* 1958. 11. Sedangkan Kern di dalam *BKI.* LXVII. 1913 610 - 622 berpendapat bahwa Airlangga lahir tahun 912 S demikian pula halnya dengan Krom, di dalam *HJG.* 173. 239 - 240. Pendapat ini diikuti oleh Goris, Moens dan Berg. Kemudian Sarkarana di dalam skripsinya yang berjudul Airlangga sampai pada kesimpulan bahwa tahun kelahiran Airlangga yalah tahun 923 S.

oleh raja Dharmmawangśa Tguh [119] . Karena itu ia sebenarnya tidak berhak atas takhta kerajaan di Jawa Timur.

Dalam salah satu prasastinya yang sekarang disimpan di Museum Kalkutta (India) [120] . Airlangga menjelaskan secara panjang-lebar mengenai asal-usulnya, mulai dari Empu Sindok [121] . Di situ diceriterakan bahwa pada waktu berlangsungnya pesta perkawinan Airlangga dengan putri raja Dharmmawangsa, tiba-tiba kerajaan Dharmmawangsa mengalami *pralāya*. Seluruh Jawa dikatakan bagaikan satu lautan. Raja dan para pembesar negara gugur. Kejadian ini terjadi pada tahun 938 Ś sewaktu Airlangga berusia 16 tahun dan dengan disertai oleh Narottama ia bersembunyi di hutan-hutan di gunung, diam bersama-sama dengan para pertapa.

---

119) Mengenai hal ini Drs. Buchari di dalam karangannya "Rakryan Mahamantri i hino Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi", memberikan keterangan berdasarkan pembacaan bait ke 13 dari prasasti Pucangan yang berbahasa Sanskerta yaitu antara lain :
Bait 13 prasasti Pucangan yang berbahasa Sanskerta berbunyi :

"Sri dharmmawangsa iti purvayavadhipena
sambandhina gunaganasaravanotsukena
ahuya sadaran-asau svasutavivaha
ndrak saryatha prathitakirttir - abhun = mahatma//"

Terlepas dari persoalan apakah yang dimaksudkan, dengan Sri Dharmmawangsa di situ tadi Airlangga atau Tguh, karena keduanya bergelar Dharmmawangsa (menurut tatabahasa Sri Dharmmawangsa dalam kalimat itu yalah orang yang dipanggil, jadi Airlangga; cf. Berg, *BKI*, XCVII, 1938, 52), di situ kami melihat bahwa Airlangga dipanggil dengan hormat oleh raja di Jawa yang memerintah sebelumnya, yaitu Tguh atau mungkin juga raja Jawa Timur), yang masih kerabatnya sendiri, untuk datang pada perkawinan putri raja itu. Yang menjadi persoalan di situ yalah bagaimana kata *svasutavivaha* harus ditafsirkan. Menurut tatabahasa kata itu dapat ditafsirkan "perkawinan putrinya sendiri" (svasutaya (s) vivaha) atau "perkawinan dengan putrinya sendiri" (svasutaya vivaham), lihat W.D. Whitney : *Sanskrit Grammar*, Cambridge, Massachusetts, Harvard University Press, 1950, 490 (1264 a). Dalam hal yang pertama tidak jelas dengan siapa putri itu dikawinkan, sedangkan dalam hal yang kedua putri itu dikawinkan dengan Airlangga. Melihat kenyataan bahwa Airlangga kemudian dinobatkan sebagai pengganti Dharmmawangsa Tguh, kami lebih condong untuk memilih tafsiran yang kedua. Tafsiran itu erat sekali hubungannya dengan tafsir bait ke–15 yang memuat keterangan bahwa pada hari Kamis tanggal 13 paro terang bulan Magha tahun 932 Saka Airlangga didatangi oleh rakyat dengan para *brahmana* yang terkemuka untuk diminta menguasai kerajaan. Di dalam yang tertulis dalam bahasa Jawa Kuna terdapat keterangan bahwa *pralaya* terjadi pada tahun 938 S, dan setelah Airlangga bersembunyi di hutan dan gunung di antara para pertapa bersama Narottama, ia dinobatkan menjadi raja pada tahun 941 S. Kesalahan dalam pembacaan angka tahun rasanya tidak mungkin lagi. Karena itu pemecahan soalnya hanya mungkin dengan beranggapan bahwa pada tahun 932 S itu Airlangga masih di Bali. Oleh karena anak Dharmaawangsa yang sulung dari *parameswari* itu seorang wanita, maka terpaksa ia mencari calon mantu yang pantas.

Sesungguhnya apa yang menjadi sebab terjadi pralaya ini tidak dapat dipastikan. Di dalam prasasti Kalkutta hanya terdapat kalimat " *ri kālaning pralāya ring yawadwipa i rikāng sakakāla 938 ri prahara haji wurawari masō mijil sangke lwaram, ekarṇawa rūpanikāng sayawadwipa rikāngkāla* " (ketika terjadinya pralāya di pulau Jawa pada tahun 938 Śaka dari *prahara* Haji Wurawari [122] ketika ia keluar dari Lwāram, seperti sebuah lautan keadaan seluruh pulau Jawa pada saat itu). Keterangan ini memberi kesan kepada kita, bahwa kerajaan Dharmmawangśa ini dimusnahkan oleh raja Wurawari. Kita tidak memperoleh keterangan lainnya mengenai raja ini, sehingga timbul dugaan yang berdiri di belakang sebenarnya yalah Śrīwijaya [123].

Selanjutnya prasasti Kalkutta menyebutkan, bahwa tahun 941 Ś Airlangga secara resmi dinobatkan menjadi raja pengganti Dharmmawangśa oleh para pendeta agama Śīwa, Buddha dan Brahmana. Ia bergelar Rake Halu Śrī Lokeswara Dharmmawangśa Airlanggānantawikramottunggadewa.

Pada mulanya ia hanya menguasai daerah yang kecil saja, yang terletak di pantai Utara Jawa, terbentang dari Surabaya dan Pasuruhan. Ia harus menunggu hingga hampir dua puluh tahun lamanya, sebelum ia memulai menyatukan kembali kerajaan Dharmawangśa yang terpecah-pecah sebagai akibat dari pralaya. Usahanya ini mungkin erat hubungannya dengan mulai lemahnya kerajaan Śrīwijaya sebagai akibat dari serangan raja Chola pada tahun 945 Ś dan 952 Ś [124]. Mulai tahun 950 Ś ia merebut kembali daerah-daerah kekuasaan Dharmawangśa. Pertama kali ia menaklukkan raja Bhīṣmaprabhawa pada tahun 950 – 951 Ś. Kemudian ia mengalahkan raja Wengker dalam tahun 952 Ś, lalu pada tahun 953 Ś ia berhasil mengalahkan raja Adhamāpanuda. Setelah itu pada tahun 954 Ś ia menyerang kerajaan yang diperintah oleh seorang perempuan yang dikatakan mempunyai kekuatan seperti seorang *raksasi* [125]. dan berhasil mengalahkan raja Wurawari dalam tahun yang sama. Pada tahun 957 Ś ia terpaksa sekali lagi berperang melawan raja Wĕngkĕr, yang rupa-rupanya telah bangkit kembali. Kerajaan ini terletak di daerah Ponorogo, Madiun. Raja Wĕngkĕr ini berhasil dibunuh oleh para pengikutnya. Dengan selesainya perang yang memakan waktu lebih-kurang tujuh tahun lamanya, pada tahun 959 Ś Airlangga telah berkuasa atas seluruh musuh-musuhnya dan

ibukota kerajaannya yang pada tahun 953 Ś terletak di Wwatan Mās [126], dipindahkan ke Kahuripan pada tahun 959 Ś.

Selanjutnya setelah ia berhasil menyatukan kembali kerajaannya, ia berusaha memakmurkan rakyatnya. Pelabuhan Hujung Galuh yang letaknya dimuara sungai Brantas diperbaikinya, sedangkan pelabuhan Kambang Putih (Tuban) diberinya hak-hak istimewa. Sungai Brantas yang selalu menimbulkan banyak kerusakan karena sering banjir, dibuatkan tanggul di daerah Waringin Sapta [127].

Para pembantunya yang setia sewaktu ia melarikan diri ke hutan dan selama perang menyatukan kembali kerajaannya, tidak dilupakan begitu saja. Narottama misalnya, diangkat menjadi rakryān Kanuruhan.

Airlangga mempunyai beberapa orang putra, salah satu diantaranya seorang putri. Putri ini bernama Sanggrāmawijayā [128], yang menjabat kedudukan rakryān Mahāmantri i hino, yaitu suatu kedudukan tertinggi setelah raja [129]. Sebenarnya ia merupakan putri mahkota, yang dicalonkan untuk menggantikan ayahnya sebagai raja. Tetapi ketika tiba saatnya untuk dinobatkan sebagai raja, ia memilih kehidupan sebagai seorang pertapa. Atas usaha Airlangga sendiri, putri ini dibuatkan sebuah pertapaan di Pucangan [130] pada tahun 963 Ś [131].

Sanggrāmawijayā sering dihubungkan dengan Kili Suci, Rara Sutjian atau Rara Kapucangan yang disebut di dalam Serat Kanda, Babad Tanah Jawi dan beberapa cerita Pañji. Tradisi itu mengatakan bahwa Kili Suci yaiah anak perempuan tertua raja Koripan yang bernama Rĕsi Gĕntayu, yang memilih hidup sebagai pertapa. Ia bersaudara 4 orang, 3 orang laki-laki dan seorang perempuan (yang bungsu) [132]. Oleh G.P.Rouffaer, Rĕsi Gĕntayu ini diidentifikasikan dengan Airlangga dengan alasan bahwa Gĕntayu yalah keteloran dari Jatayu, nama burung Garuda, dan arca perwujudan Airlangga sebagai pemuja Wiṣṇu, diwujudkan sebagai dewa Wiṣnu duduk diatas Garuda [133]. Sebutan Rĕsi yalah sebutan pendeta, dan tradisi, antara lain di dalam kitab Calon Arang, juga mengatakan bahwa pada suatu ketika Airlangga mengundurkan diri dari pemerintahan dan ditahbiskan sebagai pendeta dengan nama Jātiningrat oleh Pu Bharāḍa [134].

Mengenai kemungkinan identifikasi Airlangga dengan Rēsi Gĕntayu Krom memberikan beberapa petunjuk, yaitu prasasti Gandakuti tahun 974 Ś yang dikeluarkan oleh Aji Pāduka Mpungku sang Pinakacatraning Bhuwana [135], batu tulis dari desa Lawan (Lamongan) yang menyebutkan anugrah Aji Pāduka Mpungku [136], prasasti batu dari raja Jayabhaya yang menyebutkan *praśasti munggu ri ripta tinaṇḍa garuḍamukha kasīma de bhaṭara guru* [137], dan prasasti Sumengka tahun 981 Ś yang menyebutkan *yaśa paduka mpungku bhaṭara guru sang lumāh ri tīrtha* [138].

Karena pengunduran diri Śanggrāmawijayā sebagai putra mahkota, timbul kesulitan bagi Airlangga, sebab ia masih mempunyai putra-putra yang lain, walaupun mungkin bukan berasal dari permaisurinya. Untuk menghindari perebutan kekuasaan di antara putra-putranya, maka Airlangga terpaksa membagi dua kerajaannya yang telah dengan susah payah dipersatukan, sebelum ia meninggal [139]. Pembagian kerajaan itu terjadi pada tahun 963 Ś, dengan pertolongan seorang brahmana yang sangat terkenal kesaktiannya, bernama Mpu Bharāḍa. Kedua kerajaan ini dibatasi oleh Gunung Kawi dan sungai Brantas [140], dan masing-masing dikenal dengan sebutan Janggala dan Pañjalu. Kerajaan Janggala meliputi daerah Malang dan delta sungai Brantas dengan pelabuhannya Surabaya, Rembang dan Pasuruhan. Ibukotanya Kahuripan, ibukota kerajaan Airlangga. Sedangkan Pañjalu yang kemudian dikenal dengan nama Kadiri, meliputi daerah Kediri dan Madiun. Ibukotanya Dahā, yang mungkin adalah Kediri sekarang [141].

Bidang sastra mendapat perhatian juga, hal ini terbukti dari banyaknya hasil sastra pada waktu itu. Salah satu hasil sastra yang sampai ke tangan kita yalah kitab Arjunawiwāha [142] yang ditulis pada tahun 957 Ś oleh Mpu Kanwa. Kitab ini rupanya disusun sebagai suatu kiasan terhadap kehidupan Airlangga sendiri.

Mengenai masa akhir pemerintahan Airlangga tidak banyak yang dapat kita ketahui. Tetapi yang jelas bahwa setelah membagi dua kerajaannya ia mengundurkan diri sebagai pendeta. Ia meninggal tahun 971 Ś dan dimakamkan di Tirtha [143]. Selama hidupnya Airlangga dianggap sebagai titisan Wiṣṇu, dan pada masa pemerintahannya berkembang 3 aliran (madzab) besar

yaitu, Śiwa, Buddha dan Ṛṣi. Terhadap ketiga madzab ini Airlangga memberikan perhatiannya tanpa memihak salah satu secara resmi [144].

Sampai sedemikian jauh kita tidak mengetahui siapa raja yang berkuasa di kerajaan Panjalu. Dalam karangannya yang terdahulu [145] Drs. Buchari mencoba membuktikan bahwa fungsi/kedudukan rakryān mahāmantri i hino dipegang oleh putra atau putri mahkota. Selama masa pemerintahan Airlangga jabatan ini dipegang oleh Śrī Sanggrāmawijayā Dharmaprasadottunggadewī. Sampai tahun 959 Ś (prasasti Kemalagyan) dan kemudian oleh Śrī Samarawijaya Dhānasuparnnawāhana Tguh Uttunggadewa (prasasti Pucangan 963 Ś, Pamwātan dan Pandān 964 Ś). Jika teori ini terbukti kebenarannya, bahwa rakryān mahāmantri i hino dijabat oleh putra mahkota, maka Samarawijaya adalah anak Airlangga. Agaknya ia yang menjadi raja pertama kerajaan Panjalu, walaupun tidak ada sumber yang menyebut demikian secara langsung. Di dalam prasasti Pamwatan, dimana Samarawijaya memegang jabatan rakryan mahamantri i hino, dijumpai kata *dahana* di bagian muka sebelah atas dari prasasti itu dalam huruf besar, dan dekat dengan cap kerajaan, memberikan pengertian kepada kita bahwa ibukota kerajaan Airlangga yang terakhir adalah Dahanapura [146]. Hal ini ada hubungannya dengan tradisi dalam Calon Arang [147] dan bukti-bukti yang terdapat di dalam bait pertama pupuh 68 kitab Nāgarakrĕtāgama, di mana dijumpai keterangan bahwa raja Panjalu berkedudukan di Daha [148].

Dalam tahun 1960 diketemukan 7 buah prasasti tembaga di desa Banjararum, Tuban, berangka tahun 1258 Ś. Rupa-rupanya prasasti ini merupakan salinan (copy) dari prasasti tahun 974 S, yang dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Haji Garasakan [149]. Prasasti ini dikenal sebagai prasasti Malĕnga yang telah menolong raja pada waktu mengalahkan musuhnya, Haji Linggajaya, yang berhasil diusir dari istananya di Tanjung. Prasasti ini memakai lancana kerajaan garuda mukha [150]. Tetapi yang menarik perhatian yalah nama Garasakan tidak pernah dijumpai di dalam kitab sejarah Indonesia yang manapun juga. Selain itu angka tahun prasastinya hanya terpaut 10 tahun dari prasasti Airlangga yang terakhir.



Kemudian di dalam prasasti Kambang putih dijumpai juga nama Garasakan [151]. Prasasti ini berasal dari daerah Tuban juga dan isinya tentang pemberian hadiah kepada kepala desa Kambang Putih. Sebab-sebab pemberian hadiah tidak diketahui karena bagian yang memuat keterangan ini rusak. Selanjutnya di dalam prasasti Turun Hyang (A) yang dikeluarkan oleh Airlangga (958 Ś), isinya tentang pembebasan desa Turun Hyang menjadi sima sebagai nazar dari raja Airlangga yang diucapkannya pada waktu ia menaklukkan musuh-musuhnya. Selain itu juga memperingati pendirian sebuah pertapaan Śrī Wijayāśrama [152]. Prasasti ini dilanjutkan dengan prasasti yang dikeluarkan oleh Śrī mahārāja Mapañji Garasakan, mulai baris 13 dari bagian belakang prasasti Turun Hyang (A). Unsur penanggalannya hanya satu yang terbaca, yaitu angka satuannya, prasasti ini disebut sebagai prasasti Turun Hyang (B). Isinya tentang tambahan hadiah kepada desa Turun Hyang dari raja Garasakan, karena telah membantu raja ketika berperang melawan Haji Pañjalu. Adanya penyebutan Garasakan dalam tiga buah prasasti dalam suatu masa setelah prasasti terakhir dari Airlangga, dua di antaranya memakai lañcana garuda mukha [153], ini perlu mendapatkan perhatian khusus. Terutama adanya bukti-bukti tentang pertempuran antara Garasakan dan Haji Pañjalu, yang digambarkan dengan istilah *hañar ablah*. Hal ini mengingatkan kita pada tradisi tentang pembagian kerajaan oleh Airlangga menjadi kerajaan Janggala dan Pañjalu. Hingga sekarang tradisi pembagian ini menimbulkan bermacam-macam interpretasi yang saling bertentangan di antara para sarjana, karena tidak adanya sumber-sumber yang menyebutkan bahwa kerajaan Janggala dan Pañjalu hidup berdampingan setelah pemerintahan Airlangga. Oleh sebab itulah maka Berg menyangsikan pembagian kerajaan oleh Airlangga sebagai suatu kebenaran sejarah. [154]. Tetapi dengan bukti-bukti dalam prasasti Turun Hyang (B) tentang perang antara Garasakan dan Haji Pañjalu berarti bahwa teori Berg tak dapat dipertahankan lagi. Dan jika kemudian dapat dibuktikan bahwa Garasakan adalah salah seorang anak Airlangga dan menjadi raja Janggala, maka tidak dapat disangsikan lagi bahwa pembagian kerajaan oleh Airlangga adalah suatu fakta sejarah.

Tugas pembuktian ini bagaimanapun juga bukanlah suatu yang mudah. Bahwa ada hubungan yang pasti antara Garasakan

dan Airlangga, mungkin dapat disimpulkan dari pemakaian tanda garuda mukha dalam prasastinya, sebab ini adalah satu-satunya contoh di dalam epigrafi Indonesia tentang pemakaian cap kerajaan oleh lebih dari satu orang raja. Suatu indikasi yang mungkin adalah hubungan ini antara ayah dengan anak, seperti yang dapat kita ketahui dari prasasti Sumengka [155]. Tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa dua orang raja yang memakai cap kerajaan yang berbeda tidak ada hubungan keluarga. Contohnya antara Wijaya dan Jayanagara.

Ada bukti-bukti bahwa Airlangga mempunyai anak lima, yang tertua Śrī Sanggrāmawijayā, yang karena sebab-sebab yang tidak jelas digantikan oleh Samarawijaya dalam kedudukan rakryān mahāmantri i hino setelah tahun 959 Ś [156]. Kemudian keributan terjadi, sebab putra Airlangga yang lain, Mapañji Garasakan, menyatakan dirinya berhak atas tahta kerajaan. Kemungkinan yang paling baik untuk menerangkan hal ini yalah Airlangga mempunyai dua orang parameśwarī atau istri tersayang di samping parameswari, dan Garasakan adalah anak dari permaisuri kedua atau selir tersayang dari Airlangga. Sebab suatu hubungan percintaan yang dirahasiakan tidaklah luarbiasa di dalam sejarah [157].

Takut akan timbulnya pertempuran dahsyat antara dua orang bersaudara [158], Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua bagian. Samarawijaya menjadi raja Pañjalu dengan ibukotanya Dahanapura, sedangkan Garasakan memperoleh kerajaan Janggala dengan kekuasaan yang sebanding dengan saudaranya. Meskipun masing-masing telah memperoleh haknya atas takhta, tetapi Garasakan berambisi untuk menguasai seluruh kerajaan ayahnya, dan ia menyerang saudaranya yang menjadi raja di Pañjalu [159]. Agaknya Garasakan berhasil mengalahkan Pañjalu, karena untuk waktu yang lama nama kerajaan Pañjalu tidak terdapat di dalam prasasti-prasasti. Di dalam prasasti Banjaran tahun yang berangka 974 Ś, memperlihatkan adanya perang antara Pañjalu dan Janggala. Prasasti ini menyebutkan nama raja Śrī Mahārāja Mapañji Alañjung Ahyēs Makoputadhanu Śrī Ajñājabharitāmāwakana Pasakala Nawanamanitāniddhita Sasatrahetajñadewati (?) pada mulanya terdesak hingga terpaksa mengundurkan diri ke pertapaan di hutan di daerah Marsma Lor, tetapi berkat bantuan penduduk Janggala ia berhasil merebut

kerajaan Janggala. Karena prasasti ini dikeluarkan 9 hari setelah prasasti Malĕnga, hal ini seolah-olah Mapañji Alañjung Ahyĕs berperang melawan Mapañji Garasakan [160].

Setelah itu muncul raja lain yang bernama Samarotsaha Karnnakesana Ratna sangkha Kirttisingha Jayantaka Tunggadewa [161], yang merintah kerajaan Janggala tahun 981 S. Samarotsaha menyebut dirinya *pinaka wka* dari raja Airlangga, hal ini berarti bahwa ia bukan anak kandung dari Airlangga, tetapi menantu [162]. Sejak saat itulah kedua kerajaan tadi tidak ada kabar beritanya untuk waktu yang cukup lama.

Lima puluh delapan tahun setelah pemerintahan Samarotsaha di Janggala, kita baru memperoleh keterangan tentang kerajaan Panjalu atau Kadiri. Raja yang pertama kita kenal yalah Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Prameswara Sakalabhuwanatustikarana Sarwwaniwaryyawiryya Parakrama Digjayotunggadewa[163] antara lain dari prasasti Padlegan I yang berangka tahun 1038 S [164]. Kemudian raja ini berturut-turut masih mengeluarkan beberapa buah prasasti yaitu :

1. Prasasti Panumbangan berangka tahun 1042 S
2. Prasasti Geneng berangka tahun 1050 S
3. Prasasti Candi Tuban berangka tahun 1052 S
4. Prasasti Tangkilan berangka tahun 1052 S [165]

Dari prasasti Padlegan kita memperoleh petunjuk bahwa raja Sri Bameswara berasal dari kerajaan Panjalu. Keterangan ini terdapat pada baris ke 3 bagian sisi depan yang berbunyi antara lain : " ..... *humatur manambah i lbu ni paduka sri maharaja makasopana sang juru pangjalu mapanji tutus* ..... [166].

Ada sebuah prasasti lain yang diduga berasal dari raja Bameswara yaitu prasasti Karang Reja, yang berangka tahun 1056 S. Dari prasasti ini tidak diketahui siapa yang mengeluarkannya dan di mana kedudukannya. [167] Jika prasasti ini dikeluarkan oleh Bameswara, maka pemerintahnya berlangsung hingga tahun 1056 S, tetapi sebaliknya jika prasasti ini dikeluarkan oleh raja Jayabhaya, maka pemerintahan Jayabhaya sudah dimulai sejak tahun 1056 S. sebab hingga sekarang kita ketahui raja ini memerintah pada tahun 1057 S. Lancana kerajaannya berupa tengkorak yang bertaring di atas bulan sabit (candrakapala). Tentang masa pemerintahannya tidak banyak yang kita ketahui. Ia memerintah sekitar tahun 1038 – 1052 S.

Raja Bameswara digantikan oleh raja Jayabhaya pada tahun 1057 S. Salah satu prasasti dari raja Jayabhaya yang menarik perhatian yaitu prasasti Talan yang berangka tahun 1058 [168]. Isinya tentang pemindahan prasasti ripta yang bertahun 961 S menjadi prasasti Linggopala oleh raja Jayabhaya. Pemindahan ini didasarkan kepada permintaan dari desa Talan yang pernah diberi anugerah oleh Bhatara Guru [169]. Ia dikatakan sebagai penjelmaan dari Wisnu, hal ini mengingatkan kita kepada raja Airlangga yang juga dikatakan sebagai penjelmaan dari Wisnu. Adakah hubungan antara raja Jayabhaya dengan raja Airlangga? Gelarnya Sri Maharaja Sri Warmmeswara Madhusudanawataranindita Suhrtsingha Parakrama Digjayottunggadewanama Jayabhayalancana. Prasasti lain yang juga menarik perhatian yalah prasasti Hantang yang berangka tahun 1057 S [170]. Pada bagian depan sisi atas dari prasasti ini terdapat pahatan perkataan "pangjalu jayati" yang artinya pangjalu menang. Jadi Jayabhaya telah berperang dan menang atas musuhnya. Sayangnya prasasti Hantang ini tidak menyebutkan siapa musuh Jayabhaya ini. Tetapi mengingat sejarah jaman sebelumnya, maka perang itu mungkin dapat ditafsirkan segagai perang lanjutan antara Panjalu melawan Janggala. Kalau Jayabhaya hanya berhasil merebut kekuasaan dari raja Panjalu sendiri, apakah ia ini raja Bameswara atau penguasa lainnya, maka tidaklah perlu perkataan *pangjalu jayati* tersebut dipahatkan dengan huruf-huruf yang besar dan menyolok. Mungkin hal ini bukanlah sekedar memperingati kemenangan Pangjalu atas Janggala (?), tetapi dapat juga ditafsirkan sebagai pernyataan bahwa kemenangan itu menunjukkan bahwa ia adalah pewaris yang sah dari kerajaan Panjalu dan yang berhak memerintah sebagai pewaris kerajaan leluhurnya yaitu Airlangga. Atau dengan lain perkataan, Jayabhaya hendak mengaku sebagai keturunan Airlangga yang berhak penuh atas kerajaannya. Kesimpulan ini mungkin dapat diperkuat dengan pemakaian lancana kerajaan Garuda mukha, yaitu cap kerajaan dari Airlangga dan anak-anaknya, di dalam prasasti Talan [171]. Padahal Jayabhaya di dalam prasastinya yang lain memakai lancana kerajaan Narasingha.

Pemerintahan raja Jayabhaya ini berlangsung hingga sekitar tahun 1079 S. Hal ini dapat kita ketahui dari kitab kakawin Bharata Yudha, yang ditulis oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. [172]. Kitab ini menyebutkan nama Jayabhaya beberapa kali, sebagai sanjungan kepada raja Jayabhaya. Kitab Bharata Yudha

ini ditulis pada tahun 1079 S dalam bentuk candrasangkala yang berbunyi *sanga kuda siddha candrama* [173].

Dua tahun setelah itu muncul seorang raja lain yang bernama Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Sarwweswara Janarddhanawatara Wijayagrajasama Singhanadaniwaryyawiryya Parakrama Digjayottunggadewanama. Raja ini memerintah kurang lebih sepuluh tahun lamanya. [174]. Kemudian ia digantikan oleh Sri Maharaja Rakai Hino Sri Aryyeswara Madhusudanawatararijaya mukha .... Sakalabhuwana .... niwaryya Parakramottunggadewanama [175]. Ia tidak lama memerintah, karena pada tahun 1103 S ia telah digantikan oleh raja lain yaitu Sri Maharaja Sri Kroncarryadipa Handabhuwanapalaka Parakramanindita Digjayottunggadewanama Sri Gandra [176]. Suatu hal yang menarik perhatian yaitu pada masa pemerintahan raja ini dikenal jabatan "senapati sarwajala" yang kira-kira dapat disamakan dengan laksamana laut pada waktu sekarang. Adanya penyebutan jabatan ini, maka besar kemungkinan kerajaan Panjalu tentunya telah mempunyai suatu angkatan laut yang kuat. Selain itu pada masa pemerintahannya dikenal pula pejabat-pejabat yang mempergunakan nama-nama binatang sebagai namanya, seperti misalnya Kebo Salawah, Lembu Agra, Gajah Kuning, Macan Putih dan sebagainya. [177]. Setahun kemudian muncul raja lain memerintah kerajaan Panjalu (Kadiri) yang bernama Sri Maharaja Sri Kameswara Triwikramawatara Aniwaryyawiryya Parakrama Digjayottunggadewanama [178]. Ia tidak lama memerintah sebab pada tahun 1107 S muncul seorang raja lain yang bernama Krtajaya [179]. Pada masa pemerintahan raja Kameswara ditulis kitab Wrtasancaya, yang berisi petunjuk-petunjuk bagaimana caranya orang membuat syair yang baik. Kitab ini ditulis oleh Mpu Tan Akung. [180]. Dalam masa pemerintahan raja ini juga Mpu Dharmaja menggubah sebuah kakawin Smaradhahana [181]. Di dalam kitab ini raja dipuji-puji sebagai seorang titisan dewa Kama (jaya). Ibukota kerajaannya Dahana. Permaisurinya bernama Sri Kirana atau putri Candrakirana [182]. Putri ini berasal dari kerajaan Janggala.

Setelah Kameswara yang memerintah di Panjalu (Kadiri) yalah raja Krtajaya. Baginda adalah raja terakhir dari kerajaan Kadiri, tetapi ada sarjana yang menganggap bahwa pengganti raja Kameswara bukanlah Krtajaya melainkan Srengga. [183]. Raja ini

bergelar Sri Maharaja Sri Sarwweswara Triwikramawataranindita Srnggalancana Digjayottunggadewanama. Menurut Damais [184] Krtajaya dan Srngga adalah satu orang raja. Raja ini telah memerintah sejak tahun 1112 S sampai 1144 S. setelah pada tahun 1144 S ia dikalahkan oleh Ken Arok dalam pertempuran di daerah Ganter [185]. Dengan demikian berakhirlah kekuasaan kerajaan Kadiri. Tetapi perlu diingat bahwa pada tahun 1026 S ada seorang raja yang bernama Sri Jayawarsa Digwijaya Sastraprabhu [186]. Ia menamakan dirinya sebagai titisan Wisnu seperti halnya dengan Airlangga. Selain itu di dalam prasastinya menyebut Sira Sri Isana Dharmmawangsa Tguh Anantawikramottunggadewadhipatinamasangaskarabhiseka.

Perlu ditambahkan di sini bahwa pada jaman Kadiri sastra berkembang dengan subur. Banyak hasil-hasilnya yang sampai kepada kita sekarang. Kecuali kitab-kitab yang telah disebutkan di atas, masih ada lagi beberapa kitab lain yang terkenal seperti kitab Lubdaka dan Wrtasancaya hasil karya Mpu Tan Akung, kemudian kitab Krsnayana karangan Mpu Triguna dan Sumanasantaka karangan Mpu Monaguna.

Dari hasil-hasil sastra ini kita dapat mengetahui sedikit tentang keadaan pada jaman Kadiri. Tetapi yang lebih menarik perhatian yalah berita yang terdapat dalam berita-berita Cina. Kitab Ling-wai-tai-ta yang disusun oleh Chou K'u-fei dalam tahun 1178 memberikan gambaran yang tidak kita dapatkan dari sumber-sumber lain tentang pemerintahan dan masyarakat jaman Kadiri [187]. Hal ini juga kita jumpai di dalam kitab Chu-fan-chi dari Chau-Ju-Kua [188].

3. *Struktur Kerajaan dan Birokrasi*

Kerajaan Matarām yang meliputi daerah yang cukup luas dan telah meninggalkan berbagai monumen agama yang besar kepada kita sudah jelas bukan suatu kerajaan yang kurang teratur. Prasasti-prasasti yang sampai kepada kita dari jaman Matarām adalah bukti adanya suatu tata-pemerintahan yang ditunjang oleh suatu birokrasi yang teratur dan memelihara catatan.

Dari isi berbagai prasasti dapat disimpulkan bahwa kerajaan-kerajaan di jaman kuna tidak ada yang berbentuk suatu negara dengan kekuasaan tunggal yang mutlak. Demikian pula kerajaan

Mataram. Kerajaan terdiri dari daerah-daerah yang diperintah oleh para *rakai* atau *rakryān*. Mereka adalah penguasa-penguasa daerah yang mempunyai otonomi yang cukup luas. Pada umumnya mereka mempunyai hubungan keluarga dengan kraton Śrī Mahārāja. Hal ini tidak perlu berarti bahwa mereka berasal dari satu keturunan. Hubungan tersebut dapat disebabkan karena perkawinan.

Para rakai sebagai penguasa daerah mempunyai kekuasaan yang di dalam lingkungan daerahnya sendiri mungkin menyamai kekuasaan maharaja. Schrieke bahkan memberikan gambaran bahwa dalam lingkungan daerah para rakai tumbuh suatu budaya yang mempunyai ciri-cirinya sendiri. Mungkin beberapa hal yang menarik dari budaya kraton Śrī Mahārāja ditiru, tetapi pada umumnya mereka mempunyai ciri mereka sendiri![189] Ia menunjuk kelompok percandian Dieng yang di samping mengandung ciri-ciri persamaan dengan gaya senibangunan di daerah lainnya di Jawa Tengah, juga mempunyai ciri-ciri khasnya. Ia beranggapan bahwa percandian Dieng adalah percandian suatu pusat budaya di luar pusat budaya kerajaan Matarām. Pusat budaya tersebut mungkin berhubungan dengan daerah seorang rakai.

Peristiwa serangan terhadap kraton Dharmawangśa pada saat perkawinan Airlangga, oleh Boechari ditafsirkan sebagai serangan seorang rakai terhadap istana maharajanya![190] Penyerangnya adalah *Haji Wura-wari*. Schrieke beranggapan bahwa Wura-wari terletak di sebelah timur Tegal. Menurut Boechari serangan itu terjadi karena pinangannya ditolak oleh Dharmawangśa.[191]

Jika peristiwa di atas benar maka hal tersebut menggambarkan kedudukan rakai terhadap rajanya. Jelas bahwa pada jaman Matarām, seorang rakai tidak dapat kita anggap sebagai seorang "pegawai" mahārāja yang ditempatkan di daerah. Ia menduduki tempat sebagai rakai berdasarkan wewenang yang tidak berasal dari mahārāja. Tampaknya seorang rakai adalah seorang kepala daerah dalam kerajaan yang mendapat kekuasaan itu berdasarkan hukum adat. Mungkin daerah seorang rakai adalah suatu daerah

---

189) B. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, The Hague & Bandung, 1957. hal. 215–216.

190) Boechari, "A Preliminary Note on the Study of the Old-Javanese Civil Administration." *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, I, nomor 2, Sept. 1963, hal. 128.

191) B. Schrieke, loc. cit.

kekuasaan atau suatu kesatuan teritorial yang telah ada sebelum tumbuh suatu bentuk negara di bawah seorang Mahārāja. Banyak mahārāja yang juga seorang rakai. Hal ini terlihat pada nama mereka. Di muka nama diri dan nama abhisekanya disebut gelar rakai dan nama daerahnya.[192]

Selain otonomi seorang rakai dalam hubungannya dengan mahārāja kita belum dapat mengetahui segi-segi lain dalam hubungan tersebut. Dari prasasti-prasasti timbul kesan bahwa ada mahārāja yang telah mendapatkan kedudukannya dengan perang. Mungkin ia telah memaksakan dengan kekerasan ketaatan rakai-rakai yang lain kepada dirinya dan dengan demikian ia menjadi seorang Mahārāja yang menguasai raja-raja yang lain. Suatu negara yang terdiri dari daerah-daerah yang otonom yang dipersatukan dengan kekerasan dengan sendirinya selalu menyimpan benih pemberontakan. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut agaknya adalah "perkawinan politik". Suatu cara yang selalu dapat kita lihat dalam kisah-kisah berbagai kerajaan di Indonesia di masa lalu. Tetapi cara inipun sering belum dapat menjamin kelangsungan ke kuasaan seorang mahārāja. Bahkan terdapat bukti bahwa melalui perkawinan seseorang justru dapat menduduki takhta kemaharajaan yang sebenarnya bukan haknya jika ditinjau dari keturunan. Misalnya Rakai Watukura Dyah Balitung.[193]

Selain diancam oleh pemberontakan para rakai, kedudukan Mahārāja digoyahkan pula oleh usaha dari kalangan keluarga sendiri. Adat raja untuk mempunyai istri-istri lain di samping permaisuri adalah sumber kericuhan. Putra-putra raja bersaing untuk dapat menduduki takhta. Airlangga yang dengan susah-payah telah dapat menegakkan kekuasaan pada akhir masa pemerintahannya terpaksa membagi kerajaannya menjadi dua di antara dua orang anaknya.[194]

Dari gambaran di atas dapat kita lihat bahwa Matarām adalah sebuah kerajaan yang terdiri dari berbagai daerah yang otonom. Kepala-kepala daerah tersebut, yaitu para rakai, ber-

---

192) J.G. De Casparis, *Prasasti Indonesia II*. Bandung, 1956, hal. 290.

193) Buchari, "*Rakryan Mahamantri I Hino*." Journal of the Historical Society University of Singapore 1967–1968, hal. 17.

194) Boechari, "Sri Maharaja Mapanji Garasakan. A new evidence on the problem of Airlangga's partion of his kingdom. "Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, djilid 4, no. 1. 1967.

usaha untuk menduduki takhta kerajaan. Apakah, jika mereka telah berhasil, daerah mereka menjadi pusat kerajaan yang baru, belum jelas. Sampai sekarang dapat diketahui dari prasasti, nama beberapa tempat yang mungkin pernah menjadi ibukota. Yaitu Medang i bhumi Matarām i Pohpitu, i Mamrati dan i Watugaluh. Dengan demikian timbul kesan bahwa ibukota Matarām berpindah-pindah. Sayang sekali bahwa penelitian arkeologi belum dapat menemukan satupun dari padanya.

Untuk mengatur kerajaan Matarām terdapat suatu birokrasi yang terdiri dari beberapa tingkat penjabat. Penjabat tertinggi adalah mereka yang menerima perintah langsung dari Mahārāja. Yaitu *rakryān mahamantri i hino, i halu dan i sirikan.* Boechari telah dapat membuktikan bahwa ketiga penjabat tersebut adalah keluarga dekat raja. Bahkan rakryan mahamantri i hino adalah putra atau putri mahkotanya![195]Ketiga penjabat tersebut meneruskan perintah-perintah raja kepada para *samgat* atau *rakryan momahumah.* Para penjabat ini yang kemudian menghubungi penjabat tingkat yang lebih rendah untuk memerintahkan pelaksanaan perintah raja.

Sebuah berita Cina jaman Sung menyebutkan bahwa rakryān mahamantri i hino, i halu dan i sirikan tidak menerima gajih tetap, tetapi memperoleh penghasilan dalam bentuk hasil bumi dan sebagainya. Demikian pula para rakryān dan samgat.

Keterangan mengenai para rakryān dan samgat tersebut di atas sesuai dengan gambaran yang kita peroleh dari prasasti. Kita mengenal nama rakryān atau rakai dan samgat yang di belakang gelarnya dicantumkan nama tempat. Contohnya Rakai Garung, Rakai Pikatan, Samgat Puluwatu, Samgat Bawang dan lainnya. Mereka adalah penguasa-penguasa daerah yang memang mendapat penghasilan dari apa yang dihasilkan daerahnya. Dalam susunan birokrasi kerajaan rupa-rupanya mereka menjadi penghubung langsung dengan yang akan melaksanakan perintah raja.

Di muka sudah disebutkan bahwa para rakai di daerah kekuasaannya mempunyai wibawa yang sama dengan raja. Mereka juga mempunyai birokrasi sendiri dan merekapun melakukan tindakan-tindakan seperti sang Mahārāja dalam lingkung-

---

195) Boechari, "Rakyan Mahamantri Lino Cri Sanggramawijaya Dharmmaprasadot tunggadewi", *Laporan KIPN II*, Jakarta, 1965.

an kerakaian masing-masing. Misalnya memberikan pembebasan pajak dan memberikan hadiah-hadiah dalam bentuk lain.

Selain nama-nama rakai tersebut di atas ada pula nama-nama demikian yang telah tumbuh menjadi gelar kehormatan semata-mata. Kata di belakang gelar rakai tidak lagi menunjuk sesuatu daerah walaupun pada mulanya mungkin memang menunjukkan suatu daerah kekuasaan. Misalnya *Rakai Hino, Rakai Halu, Rakai Sirikan, Rakai Wka, Samgat Demung, Samgat Wadihati* dan lain-lain. Nama-nama tersebut selalu terdapat dalam prasasti-prasasti mahārāja. Suatu petunjuk bahwa mereka adalah unsur birokrasi yang penting. Bahkan mungkin mereka ini adalah unsur birokrasi pemerintah tertinggi sedangkan para rakryān penguasa daerah adalah unsur pelaksana.

Para pemegang gelar kehormatan tersebut termasuk golongan penjabat yang mendapat penghasilan dari hasil suatu daerah. Dari parasasti kita dapat mengetahui beberapa daerah yang disebut sebagai wilayah mereka. Mengingat bahwa mereka adalah "penjabat di pusat", maka tanah sumber penghasilan mereka tentunya terletak tidak jauh dari pusat kerajaan.

Selain penjabat-penjabat yang menerima dan meneruskan perintah raja tentu ada pula unsur pelaksana administratif. Misalnya mereka yang melakukanpencatatan dan parajurubicara. Yaitu para *citralekha* dan para *parwwuwus* atau *perujar*. Kemudian para kepala daerah di lingkungan kerakaian, misalnya di lingkungan *wanua* dan *karāman*. Nama-nama tersebut adalah nama-nama untuk kesatuan teritorial yang lebih kecil dari kerakaian. Di kalangan ini terdapat lagi suatu susunan birokrasi dengan penjabat-penjabatnya. Sampai sekarang masih diteliti identifikasi jabatan-jabatan tersebut.

Pada bagian akhir setiap prasasti yang dibuat berhubungan dengan pembebasan pajak suatu daerah selalu disebutkan golongan-golongan yang tidak diperbolehkan memasuki daerah tersebut. Di antaranya disebut *mangilala drwya haji*. Menurut pendapat para peneliti, mereka adalah para pemungut pajak. Kita tidak dapat memastikan apakah mereka ini penjabat-penjabat resmi ataukah orang-orang yang telah membeli hak untuk memungut pajak. Dari berita-berita Kompeni kita mengetahui bahwa para sultan menyewakan hak untuk memungut pajak pada orang-orang Cina. Mungkinkah pada jaman kuna juga terjadi cara yang

sama? Kenyataan bahwa pembebasan pajak diberikan sebagai hadiah atau hak istimewa membayangkan bahwa pajak yang dipungut dirasakan sebagai sesuatu yang cukup berat. Lebih-lebih jika hal itu diserahkan pada orang-orang atau golongan yang telah membeli atau menyewa hak itu dari raja. Dapat diperkirakan bahwa para pemungut pajak akan berusaha mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya.

Selain struktur birokrasi yang merupakan bagian dari struktur kerajaan tentu, ada pula tata-masyarakat yang berakar dalam tradisi masyarakat yang lebih tua. Misalnya masalah pemilikan tanah, pengaturan penggunaan tanah dan air yang semua merupakan bagian suatu tata-masyarakat dari suatu masyarakat agraris. Lingkungan kehidupan rakyat pada tingkat ini masih perlu dikaji lebih lanjut berdasarkan keterangan-keterangan yang diperoleh dari prasasti.

Dari keterangan yang masih jauh daripada lengkap mengenai struktur kerajaan dan birokrasi jaman Matarām, timbul gambaran sebuah kerajaan yang diatur dengan kecermatan suatu birokrasi yang teratur. Hampir setiap prasasti merupakan kesaksiannya. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa di Matarām terdapat golongan elite yang memahami benar seluk-beluk pemerintahan dan administrasinya. Dalam pada itu nampak pula kekuatan tata-masyarakat yang telah berkembang di jaman-jaman sebelumnya yang ikut membentuk ujud seluruh struktuur kerajaan dan birokrasinya. Sangatlah menarik bahwa sebagian besar nama jabatan adalah nama dalam bahasa Jawa Kuna. Hanya di kalangan kraton kita menjumpai nama-nama dalam bahasa Sanskerta. Dapat diduga bahwa dalam berbagai keputusan hukum adat memegang peranan yang sangat penting. Sayang bahwa masa ini tidak mewariskan peninggalan sastra yang dapat menjelaskan mengenai hal tersebut seperti jaman Majapahit.

4. *Keadaan Masyarakat*

Batas-batas yang jelas dari daerah kerajaan Mataram tidak diketahui dengan pasti, tetapi tempat-tempat penemuan peninggalan dari jaman itu memberikan gambaran bahwa kekuasaan kerajaan Matarām pernah meliputi sebagian besar daerah Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur. Kerajaan ini berkembang antara abad ke- 8 dan abad ke- 11 Masehi.

Keadaan suatu masyarakat jaman kuna selama kurang-lebih tiga abad dalam suatu daerah yang relatif luas memerlukan sejumlah besar data untuk dapat mengungkapkannya. Bukan hanya jumlah data yang diperlukan harus banyak, tetapi juga meliputi berbagai segi masyarakat. Dalam kenyataannya hingga sekarang pengetahuan kita mengenai Matarām didasarkan pada interpretasi terhadap peninggalan bangunan-bangunan dan prasasti. Masih ditunggu penggalian-penggalian arkeologis yang menghasilkan tempat-tempat permukiman, misalnya desa atau kota. Beberapa tempat yang pernah menjadi ibukota kerajaan Matarām hanya kita ketahui namanya, tetapi tempat-tempat tersebut belum ditemukan![96]Hasil penggalian sebuah tempat permukiman akan dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat sehari-hari.

Peninggalan-peninggalan jaman Matarām jelas menunjukkan bahwa masyarakat pada jaman itu adalah suatu masyarakat Indonesia yang telah menyerap berbagai unsur budaya India, baik yang bercorak agama Budha maupun Hindu. Keadaan masyarakat jaman Matarām adalah kelanjutan pertumbuhan masyarakat jaman sebelumnya. Sebuah berita Cina dari tahun 640 menyebutkan sebuah kerajaan yang bernama Ho-ling. Dalam tambo dinasti T'ang yang disusun pada abad ke 10 disebutkan bahwa Ho-ling juga disebut Cho-po. Karena Chö-po berarti Jawa maka Ho-ling tentunya adalah nama sebuah kerajaan di Jawa. Walaupun belum dapat dipastikan di mana letak Ho-ling tetapi para peneliti berpendapat bahwa Ho-ling terletak di Jawa Tengah.

Dalam berita Cina tersebut terdapat uraian mengenai keadaan Ho-ling. Dikisahkan bahwa ibukota dikelilingi dengan pagar kayu. Kraton tempattinggal raja adalah sebuah bangunan bertingkat dua yang beratap daun nipah. Penduduk sudah mengenal sedikit ilmu bintang (astronomi). Mereka membuat minuman keras dari mayang pohon kelapa. Uraian berita Cina ini tidak menggambarkan apakah masyarakat Ho-ling pada masa itu sudah menyerap budaya India. Yang nampak adalah ciri-ciri suatu masyarakat Indonesia asli. Rumah bertingkat dua mungkin adalah rumah di atas tiang. Bentuk rumah demikian juga pernah dikenal di Jawa Tengah seperti yang dapat kita lihat di relief

[96] 1961 N.J. Krom, *op. cit.* hal. 105–106.

candi Borobudur.[197] Pengetahuan astronomi bukan sesuatu hal yang aneh bagi bangsa Indonesia yang biasa mengarungi lautan. Minuman keras dari mayang kelapa adalah *tuak* yang dikenal di seluruh Indonesia.

Untuk melengkapi uraian dalam berita Cina tersebut di atas kita dapat melihat bukti peninggalan di Jawa Tengah yang berasal dari abad ke- 7. Yaitu prasasti Tuk Mas dan prasasti Sojomerto yang diduga berasal dari abad ke 7[198] Kedua prasasti tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu di Jawa Tengah telah terdapat pengaruh India. Sebuah berita Cina yang lain mempertegas gambaran tersebut. Antara tahun 664 dan 665 seorang *guru* agama Budha dari negeri Cina yang bernama Hwui-ning datang ke Jawa dan tinggal selama tiga tahun. Ia menterjemahkan bagian-bagian dari kitab *Agama*[199] bersama dengan seorang pendeta dari Ho-ling sendiri yang bernama Joh-na-poh-t'o-lo. Nama tersebut adalah lafal Cina untuk nama Sanskerta Jananabhadra. Jelas sekali bahwa pada masa itu di Ho-ling terdapat suatu pusat kegiatan agama Budha yang oleh para pendeta Cina dianggap sebagai salah satu tempat penting untuk memperdalam pengetahuan mereka mengenai agamanya. Yang menarik adalah bahwa hal itu mereka kerjakan bersama seorang pendeta bangsa Indonesia yang rupa-rupanya telah mencapai taraf penguasaan agama Budha yang tinggi. Selain itu dapat pula ditarik kesimpulan bahwa di Ho-ling terdapat kitab-kitab suci agama Budha yang belum dimiliki oleh kalangan agama Budha di negeri Cina pada masa itu. Hasil terjemahan tersebut kemudian dikirim ke Cina. Agama Budha yang dianut di Ho-ling pada masa itu adalah agama Budha Hināyana. Hal ini berbeda dengan keadaan di jaman Matarām. Bangunan-bangunan candi agama Budha dari jaman tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu dianut agama Budha Mahāyana. Adapun kedua prasasti tersebut di muka yalah prasasti-prasasti yang dibuat oleh penganut-penganut agama Hindu. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pada abad ke 7 di Jawa Tengah terdapat penganut-penganut agama Budha Hinayana maupun agama Hindu.

---

197) Lihat gambar nomor.

198) N.J.Krom, *op.cit.*, hal. 103 dan Boechari, "Preliminary notes on the discovery of an Old-Malay inscription at Sojomerto", *MISI*, IV, 1965.

199) Nama sebuah kitab suci agama Budha.

Suatu hal yang menarik mengenai prasasti Sojomerto adalah bahwa prasasti tersebut berbahasa Melayu kuna. Dan prasasti ini bukanlah satu-satunya prasasti dalam bahasa Melayu yang telah ditemukan di Jawa Tengah. Mengenai hal ini akan diuraikan lebih lanjut di bawah.

Keadaan Jawa Tengah sebelum prasasti Canggal yang dibuat pada tahun 732 Masehi, menggambarkan suatu keadaan masyarakat yang bukan hanya telah menyerap budaya India, tetapi bahkan telah memungkinkan tumbuhnya dua agama yang berasal dari India. Bagaimana pengaruh kedua agama tersebut di kalangan masyarakat luas sulit diketahui. Tetapi melihat ketenaran kalangan agama Budha di masa itu agaknya ini dapat kita anggap sebagai petunjuk bahwa dalam masyarakat telah terdapat golongan yang mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran yang lebih tinggi dari yang sekedar diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun berita Cina tersebut hanya memberitakan keadaan kalangan agama Budha, tetapi dapat diduga bahwa di kalangan agama Hindu juga terdapat golongan "pemikir" demikian itu. Kalangan demikian inilah yang menumbuhkan konsep-konsep seni Indonesia Hindu yang hasilnya menghiasi lembaran sejarah seni jaman Matarām.[200]

Walaupun agama Budha di Jawa Tengah jelas mencapai perkembangan yang tinggi, tetapi bentuk peninggalan seni tertua jaman itu yang sampai kepada kita adalah peninggalan seni-bangunan agama Hindu, yaitu bangunan-bangunan candi di Dieng. Peninggalan seni-bangunan agama Budha baru kemudian muncul. Dan itupun dalam bentuk Budha Mahāyāna. Proses apa yang telah terjadi di kalangan penganut agama Budha tidak dapat diketahui. Apakah pergantian aliran agama Budha ini berpengaruh pada lambatnya kemunculan seni-bangunan Budha di jaman Matarām, belum jelas.

Suatu hal yang membuat banyak peneliti bertanya-tanya adalah kenyataan bahwa seni Indonesia Hindu seakan-akan muncul dengan tiba-tiba dalam bentuk yang telah matang. Hingga sekarang belum ditemukan bangunan-bangunan candi yang memperlihatkan bentuk "percobaan". Bangunan candi dalam kelompok percandian Dieng yang tertua sekalipun telah memperlihatkan kebulatan konsep dan kematangan para seniman pelaksana-

200) Lihat juga N.J.Krom, *op.cit.*, hal. 126.

nya.[201] Beberapa orang peneliti telah berusaha untuk mencari "contoh" bangunan-bangunan tersebut di India. Tetapi usaha tersebut tidak menghasilkan sesuatu yang meyakinkan. Walaupun antara bangunan di Dieng dan di India Selatan terdapat beberapa persamaan tetapi persamaan lain terdapat juga dengan bangunan daerah Benggala. Krom berpendapat bahwa bangunan-bangunan tersebut adalah hasil seni Indonesia–Hindu. Bangunan-bangunan tersebut telah diciptakan oleh orang-orang Indonesia yang telah menguasai seni bangunan India dan kemudian melahirkan gaya seni yang khas.[202] Sejarah bangunan candi selanjutnya menunjukkan perkembangan yang mengarah ke semakin nyatanya unsur-unsur Indonesia.

Seni-bangunan dan seni-arca yang berhubungan dengan candi adalah seni sakral. Walaupun demikian jelas bahwa pada jaman Mataram telah tumbuh konsep-konsep seni sakral yang tidak berusaha untuk mengindiakan pelaksanaannya walaupun agama yang memberikan inspirasi berasal dari India.

Peninggalan bangunan-bangunan keagamaan jaman Mataram, khususnya di Jawa Tengah tidak sedikit jumlahnya. Sebagian bangunan-bangunan itu terletak dalam suatu kelompok percandian. Ada yang merupakan kelompok tanpa rencana susunan tertentu dan ada yang direncanakan sebagai kelompok percandian berdasarkan tata-susunan tertentu. Contoh jenis kelompok pertama adalah kelompok candi-candi di Dieng. Contoh jenis kelompok kedua adalah kelompok percandian candi Sewu, Plaosan dan Prambanan. Selain kelompok-kelompok percandian besar tersebut di atas ada pula kelompok-kelompok percandian yang lebih kecil di samping candi-candi yang nampak berdiri sendiri.

Jumlah candi yang dahulu berdiri tentu lebih banyak dari jumlah candi yang sekarang masih dapat kita lihat. Banyaknya candi di daerah kerajaan Mataram menunjukkan bahwa bangunan-bangunan tersebut merupakan bagian yang amat penting dalam kehidupan keagamaan di masa itu. Selain itu, bangunan candi menunjukkan bahwa pembangunannya merupakan suatu usaha yang dilaksanakan dengan curahan segala kemampuan dan

---

201) Untuk pembagian percandian Dieng menurut kelompok usia lihat Drs.Soetjipto Wirjosoeparto, *Sedjarah Bangunan Kuno Dieng*, Jogjakarta, Jakarta. 1957.

202) N.J.Krom, *op.cit.*, hal. 128-129.

kesungguhan. Walaupun ada candi-candi yang tidak pernah selesai, tetapi tidak ada sebuah candi yang dibangun secara sembarangan. Kalaupun mungkin ada candi-candi yang kurang sempurna pembangunannya menurut ukuran ilmu bangunan jaman sekarang, hal itu semata-mata disebabkan oleh tingkat ilmu bangunan jaman itu. Contoh yang menarik adalah bangunan candi Borobudur. Pada bangunan ini terdapat unsur-unsur ilmu bangunan yang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan teknis kurang tepat, tetapi dari segi seni bangunan jelas sekali bahwa candi tersebut telah direncanakan dengan kematangan dan ketelitian yang setiap kali masih menimbulkan ke kaguman para arsitek modern.

Jika kita perhatikan letak candi-candi jaman Matarām, maka akan nampak bahwa di tempat-tempat tertentu lebih banyak terdapat candi daripada di tempat lain. Dataran rendah di sekitar candi Prambanan misalnya, adalah suatu tempat konsentrasi bangunan candi. Baik yang beragama Hindu maupun yang beragama Budha. Dataran tinggi Dieng mengalami pembangunan candi selama beberapa abad. Di lereng gunung Merbabu, Merapi, Sindoro dan Sumbing terdapat peninggalan bangunan candi. Demikian pula di sekitar candi Borobudur. Sebaliknya sebelah barat daerah Kedu tidak demikian keadaannya. Demikian pula daerah pantai utara Jawa Tengah. Juga daerah pusat kerajaan Mataram di Jawa Timur tidak banyak menghasilkan peninggalan bangunan candi dari jaman itu.

Banyaknya candi yang dibangun di suatu daerah selama sesuatu masa merupakan petunjuk akan kemampuan kulturil dan ekonomi daerah itu. Melihat apa yang telah dibangun selama masa pemerintahan kerajaan Matarām di Jawa Tengah kita akan bertanya-tanya tentang besarnya usaha dalam pelaksanaannya dan kekuatan apa yang telah mendorongnya.

Prasasti-prasasti dapat memberikan gambaran mengenai keadaan masyarakat yang telah menjadi landasan usaha pembangunan candi-candi tersebut. Khususnya prasasti yang berhubungan dengan usaha *manusuk sima*, yaitu prasasti yang mengukuhkan perubahan status sebidang tanah menjadi *sima*. Sebidang tanah yang telah dinyatakan sebagai sima dibebaskan dari beban pajak tertentu, untuk raja agar hasil pengolahannya dapat digunakan untuk tujuan lain. Keputusan demikian datang dari raja atau

seorang pejabat tinggi. Pengukuhan keputusan tersebut disaksikan oleh sejumlah saksi, baik dari kalangan kraton atau pemerintahan kerajaan maupun dari kalangan desa-desa di sekitar sima tersebut. Pengukuhan tersebut disahkan dengan upacara keagamaan untuk menegaskan bahwa keputusan tersebut mendapat restu dan perlindungan para dewa.

Saksi-saksi tingkat desa, selain disebutkan namanya dalam prasasti, juga disebut jabatan mereka. Misalnya Selain nama-nama jabatan yang telah dapat ditemukan artinya masih banyak nama jabatan yang belum jelas artinya

Dari sebuah prasasti yang berisi uraian seperti tersebut di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa di dalam masyarakat terdapat suatu sistim birokrasi yang teratur selain adanya berbagai bidang keahlian atau usaha yang menunjukkan diferensiasi kerja yang telah mengenal spesialisasi. Mudah dapat dimengerti bahwa masyarakat demikian menyimpan potensi yang dapat menghasilkan kemampuan untuk menciptakan percandian-percandian seperti yang ditinggalkan oleh kerajaan Mataram.

Suatu hal yang menarik pula adalah kenyataan bahwa keputusan raja memerlukan persetujuan masyarakat desa. Hal ini menunjukkan bahwa hukum adat masih kuat dalam masyarakat yang telah diresapi oleh budaya India itu. Lebih-lebih lagi tentunya jika tersangkut masalah penggunaan tanah, suatu hal yang amat penting dalam masyarakat agraris. Gambaran di atas sejalan dengan pola sikap bangsa Indonesia terhadap seni sakral yang telah disinggung di muka.

Di muka telah disinggung akan pentingnya kedudukan candi dalam kehidupan keagamaan masyarakat Mataram. Tetapi mengenai fungsi sebenarnya dari candi dalam tatakehidupan agama masa itu belum dapat diajukan suatu pendapat yang memuaskan. Stutterheim berpendapat bahwa candi berperanan sebagai tempat untuk mengkramatkan leluhur raja atau keluarga raja. Hal tersebut dipandangnya sebagai kelanjutan dalam bentuk Hindu dari kebiasaan bangsa Indonesia untuk "memuja leluhur" sejak jaman prasejarah.[203] Soekmono mengajukan pendapat yang berbeda. Ia berpendapat bahwa candi bukanlah suatu tempat pemakaman abu jenasah. Berdasarkan penelitian yang telah

---

203) W.J. Stutterheim, "The Meaning of the Hindu-Javanese Candi", *JAOS*, 2, 1931, hal 1-15.

dilakukannya justru lebih banyak bukti yang membantah pendapat lama tersebut. Menurut pendapatnya, candi adalah sebuah kuil. Dalam fungsi sama dengan pura di Bali.[204] Masalah ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut sebelum kita dapat benar-benar mengerti fungsi candi. Bahwa memuliakan leluhur adalah salah satu unsur dalam kehidupan keagamaan masa itu adalah jelas. Ungkapan-ungkapan dalam berbagai prasasti mengisyaratkan hal tersebut. Tetapi bagaimana pelaksanaannya belum jelas.

Dari prasasti-prasasti jelas bahwa candi selalu berhubungan dengan kalangan kraton, khususnya dengan raja. Dengan sendirinya pembangunan maupun pemeliharaan candi adalah suatu masalah yang langsung ditangani oleh birokrasi kerajaan. Maka jika rakyat dilibatkan dalam sesuatu hal yang berhubungan dengan candi, apakah itu pembangunannya ataukah pemeliharaannya, mereka terlibat dalam sesuatu kegiatan yang terletak di luar ruang-lingkup kehidupan mereka. Lebih-lebih jika benar bahwa candi adalah tempat untuk memuliakan leluhur raja.

Jika kita lihat apa yang terdapat di Bali sekarang, maka kita akan melihat suatu *sistim pura*. Tempat pemujaan terdapat mulai dari lingkungan keluarga hingga kerajaan.[205] Mungkinkah bahwa pada jaman Mataram juga terdapat suatu sistim percandian? Jika demikian mungkin candi-candi adalah tempat pemujaan tingkat yang lebih tinggi daripada tingkat desa. Mungkin tempat-tempat pemujaan sehari-hari untuk rakyat terbuat dari bahan yang mudah rusak dan sekarang tidak dapat ditemukan sisanya. Ada pendapat bahwa candi-candi besar seperti Prambanan, Borobudur, Sewu, dan Plaosan adalah candi-candi negara. Hal tersebut mengingatkan kita kepada *sadkayangan* di Bali yang berintikan *Pura Besakih*.

Prasasti yang telah ditemukan hingga sekarang tidak ada yang memberikan gambaran adanya pertentangan agama, yang nampak justru sebaliknya. Dalam parasasti *Kelurak* yang memperingati didirikannya sebuah arca *Manjusri* pada tahun 782, Dhyani Bodhisatwa tersebut disamakan dengan Brahma, Wisnu dan Maheswara.[206] Bahkan salah seorang putri Sindok memeluk agama Budha.

204) R.Soekmono, *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*, Diss., Jakarta, 1971.
205) Goris, *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*, The Hague, Bandung, 1960.
206) N.J.Krom, *op.cit.*, hal 137.

Jika kita melihat di dataran rendah Prambanan maka siapapun dapat melihat bahwa candi-candi agama Budha berdiri dalam jarak dekat dari candi-candi agama Hindu. Di sekeliling candi Borobudur terdapat sisa bangunan-bangunan candi agama Hindu. Dalam komplex candi Plaosan terdapat sebuah bangunan dengan nama Pramodawardhani yang berhadapan dengan sebuah bangunan yang bertuliskan Rakai Pikatan. Jika benar bahwa nama-nama tersebut adalah nama penyumbang bangunan yang bersangkutan, maka di sini kita melihat Rakai Pikatan yang beragama Hindu menyumbang sebuah bangunan pada sebuah komplex percandian agama Budha.

Suatu masyarakat yang menganut agama Hindu pasti mengenal *kasta*. Juga masyarakat kerajaan Mataram mengenalnya. Hal itu disebut dalam prasasti.[207] Tetapi dari isi berbagai prasasti timbul kesan bahwa peraturan kasta tidak dijalankan seperti di India. Kasta pada masa itu agaknya hanya dianggap sebagai suatu kerangka pembagian masyarakat menurut ajaran agama Hindu, tetapi dalam kenyataannya masyarakat berjalan berdasarkan tata-sosial dan budaya Indonesia yang telah ada sejak sebelum kedatangan pengaruh agama Hindu. Dalam daftar nama saksi dan pejabat yang terdapat dalam berbagai prasasti tidak pernah terdapat acuan kepada kasta orang-orang tersebut.

Dari berita-berita Cina kita mengetahui bahwa pada abad ke 7 telah datang utusan dari Jawa. Dapat diduga bahwa kedatangan para utusan di negeri Cina bukanlah perkenalan pertama bangsa Indonesia dengan negeri tersebut. Tentunya sebelum utusan itu datang telah ada hubungan terlebih dahulu. Mungkin hubungan tersebut telah berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama walaupun hubungan itu sendiri tidak intensif.

Ada pendapat bahwa hubungan Indonesia Cina mula-mula dimulai dengan hubungan pelayaran. Artinya orang-orang Indonesia datang dengan perahu atau kapal-kapal mereka di pelabuhan Cina. Hal ini tidak harus berarti bahwa mereka telah melakukan perdagangan. Menurut pendapat tersebut, orang-orang Indonesia datang sebagai pengangkut barang dagangan pedagang bangsa lain, yaitu pedagang Asia Barat atau India. Baru kemudian orang-orang Indonesia mengadakan hubungan dagang sendiri. Jadi pada mulanya kemampuan pelayaran Indonesia yang mem-

207) J.G. De Casparis, *Inscripties uit de Cailendra-Tjid*, Bandung, 1950, hal. 108-117.

bawa mereka ke Cina, baru kemudian perdagangan. Dapat dipastikan bahwa pada waktu para utusan Indonesia mulai datang di istana kaisar Cina, perdagangan telah berjalan.

Perdagangan antar-negara mengisyarakatkan kemampuan berdagang bangsa tersebut. Bagaimanakah keadaan perdagangan dalam masyarakat Indonesia pada jaman Matarām. Dalam prasasti tidak disebutkan dengan jelas mengenai hal tersebut. Tetapi dalam prasasti-prasasti disebut adanya mata-uang berbagai nilai yang beredar di masyarakat. Adanya mata-uang menunjukkan bahwa taraf perdagangan telah maju dalam arti bahwa tidak hanya terdapat perdagangan dalam bentuk tukar-menukar barang seperti dalam masyarakat yang sederhana.

Selain mata-uang mungkin juga emas berlaku sebagai alat pembayaran, demikian juga perak. Dalam prasasti disebutkan juga hadiah emas dan perak menurut ukuran jumlah atau berat tertentu. Di sini jelas bahwa yang dimaksudkan bukan emas atau perak dalam bentuk perhiasan.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa dalam masyarakat jaman Mataram telah berkembang cara-cara berdagang yang tidak berbeda dengan yang terdapat di berbagai negara lain. Dengan demikian maka hubungan perdagangan antar-negara tidak akan menimbulkan kesulitan.

Dari berita-berita Cina dapat disimpulkan bahwa perdagangan merupakan masalah yang mendapat perhatian khusus dari raja. Kemungkinan besar raja sendiri mempunyai kepentingan pribadi dalam perdagangan itu seperti yang digambarkan oleh van Leur dalam uraiannya mengenai pola perdagangan dunia jaman kuna.

Dalam Bab Pendahuluan telah diuraikan bahwa antara berbagai tempat dan pulau di kepulauan Indonesia sejak jaman prasejarah telah terdapat hubungan lalulintas barang. Keadaan ini tentu semakin meningkat setelah terdapat tempat-tempat yang mengadakan hubungan dagang dengan negeri lain, antara lain Mataram. Dapat dibayangkan bahwa dalam masyarakat Mataram terdapat penduduk yang berasal dari daerah lain. Bahkan van Leur menggambarkan adanya emigrasi lokal di antara berbagai pulau. Sumber-sumber sejarah dari prasasti jaman Mataram menggambarkan hal itu dengan jelas. Di daerah kerajaan Mataram terdapat beberapa prasasti berbahasa Melayu Kuna. Bahkan ada yang berasal dari abad ke 7, yaitu sebelum berdiri kemaharajaan

Mataram. Contohnya yalah prasasti Sojomerto tersebut di muka. Sebuah prasasti lain berasal dari jaman abad ke 9, yaitu prasasti Gondosuli.[208] Adanya prasasti-prasasti tersebut menunjukkan bahwa pembuat prasasti itu bukan penduduk biasa. Jelas bahwa penduduk Mataram yang berbahasa Melayu Kuna itu adalah golongan yang penting dan mungkin mempunyai kekuasa - an teritorial. . Bagaimana keadaan sesungguhnya belum dapat diungkapkan dengan pasti pada taraf penelitian saat ini. Menarik pula bahwa salah seorang raja Śriwijaya menyatakan dirinya keturunan wangsa Sailendra yang memerintah di Jawa.

Selain penduduk yang berasal dari pulau lain dapat dipastikan bahwa terdapat pula brahmana dan guru dari India. Dalam prasasti kelurak disebutkan guru Kumaragosa yang berasal dari Gauda.[209] Gauda adalah kerajaan raja-raja Pala di Benggala, India. Selain orang-orang India besar kemungkinan juga ada orang-orang Cina yang bertempattinggal di Mataram untuk jangka waktu yang agak lama. Dalam berita Cina hanya disebut pendeta agama Budha, tetapi besar kemungkinan bahwa ada juga Cina pedagang yang berbuat demikian. Tidak mustahil bahwa pada jaman itu telah ada "kampung Keling" dan "kampung Cina", walaupun dalam ukuran kecil. Selain penduduk dari kedua negara besar tersebut tentu ada pula penduduk dari daerah-daerah Asia Tenggara. Dari prasasti ada bukti tidak langsung mengenai hal ini.[210] Dari prasasti tersebut kita mengetahui adanya suatu perkara mengenai identitas seseorang yang disangka keturunan orang Khmer. Kemudian, setelah didengar berbagai saksi dinyatakan bahwa orang tersebut adalah penduduk asli. Bahwa masalah demikian telah menjadi persoalan pengadilan jelas menunjukkan bahwa telah terdapat pengaturan mengenai kedudukan orang asing di Mataram. Tentunya jika orang asing hanya beberapa orang dan tidak menetap tidak perlu adanya pengaturan demikian. Kesimpulan kita adalah bahwa dalam masyarakat Mataram terdapat cukup banyak orang asing. Tentu sangat menarik untuk berusaha mengetahui peranan orang-orang tersebut kecuali sebagian orang-orang India yang jelas berada di lingkungan agama.

Mengingat bahwa masyarakat Matarām adalah masyarakat

---

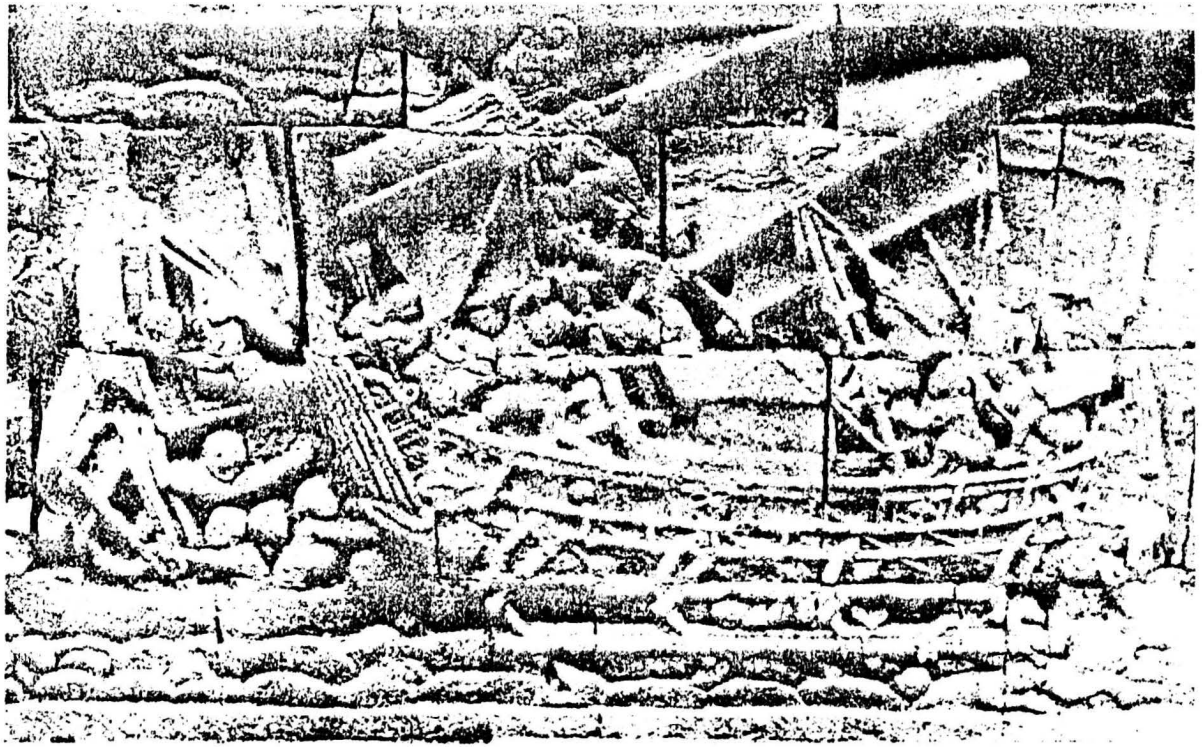
208) Prasasti Keboan Pasar, 373, *OJO* IX; Krom, *op.cit.*, hal. 162.

209) J.G.De Casparis, *op.cit.*, hal. 50 dan seterusnya.

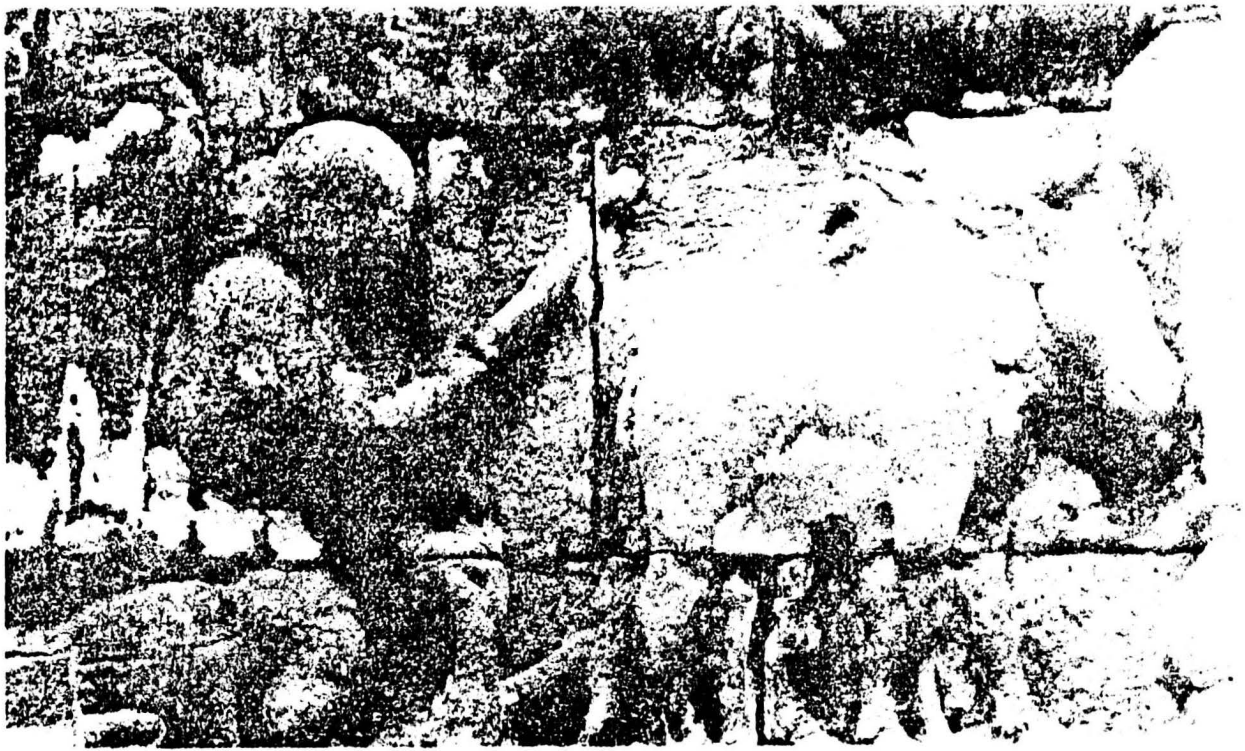
210) N.J.Krom, *op.cit.*, hal. 137.

agraris, maka tentu berbagai keadaan dalam masyarakat bertumpu pada unsur-unsur dan tatanilai masyarakat demikian. Suatu hal yang menarik adalah lahirnya golongan yang berkuasa. Dalam nama para raja terdapat tiga unsur. Yaitu gelar *Rakai*, kemudian nama yang didahului dengan sebutaan *pu* atau *dyah* dan disusul dengan nama *abhiseka* dalam bahasa Sanskerta, walaupun unsur-unsur tersebut tidak terdapat dalam urutan lengkap di prasasti. Gelar Rakai biasanya disusul dengan sebuah nama tempat. Misalnya *Rakai Garung*. Nama Garung sampai sekarang masih terdapat sebagai nama tempat di dekat Dieng. Letak nama tempat di belakang gelar Rakai raja-raja yang lain belum dapat diasosiasikan dengan nama tempat. Mungkinkah nama di belakang rakai adalah nama tempat asal raja tersebut. Dan mungkin keluarga asal raja tersebut berkuasa di tempat itu bukan atas dasar tata-birokrasi kerajaan tetapi sebagai penguasa dalam struktur tradisionil yang bertumpu pada masyarakat agraris. Suatu masalah yang masih perlu diteliti lebih lanjut dalam mengungkapkan penetrasi gagasan ketatanegaraan India dalam tatanegara dan tata-masyarakat Matarām. Dan selanjutnya berguna pula untuk mengeriti sistim percandian yang jelas berhubungan dengan penguasa. Agaknya tidak semua percandian berhubungan dengan kraton Śrī Mahārāja.

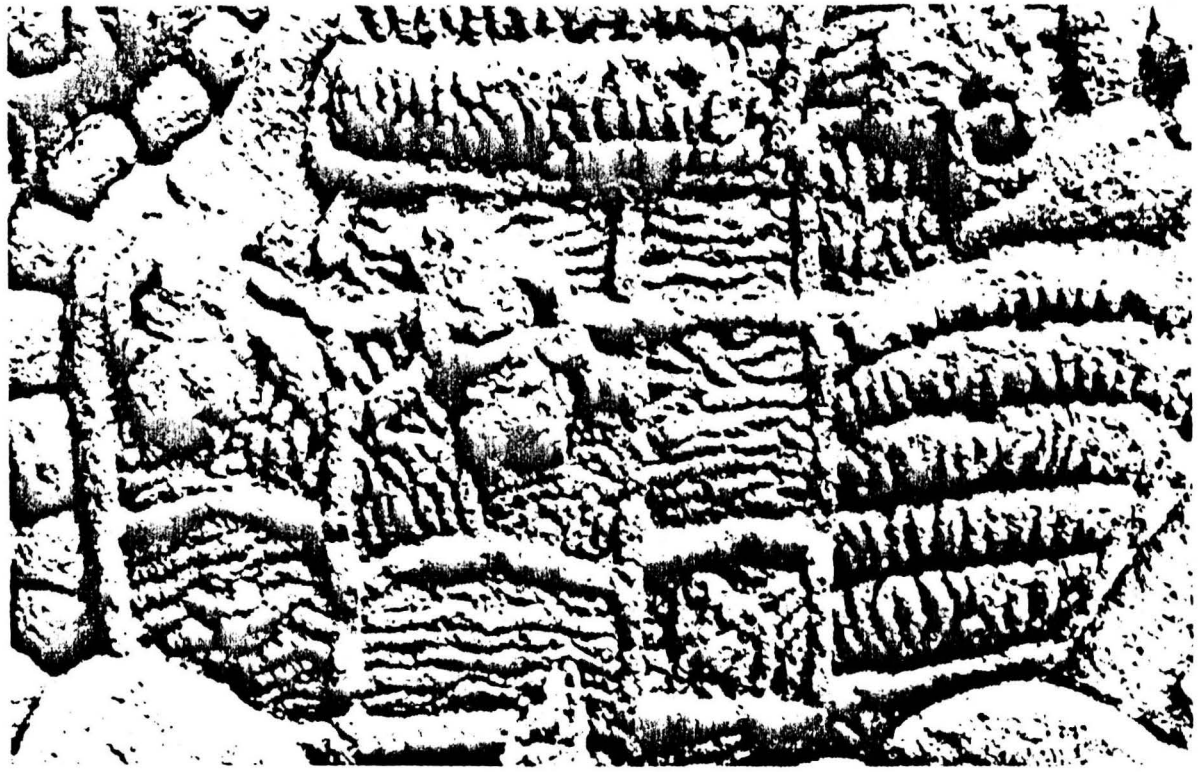
Dari uraian di atas jelas bahwa masih banyak hal mengenai keadaan masyarakat jaman Matarām yang belum kita ketahui. Walaupun epigrafi telah banyak sekali memberikan bahan, tetapi masih perlu penelitian arkeologis dengan penggalian untuk menambah data agar kehidupan rakyat biasa terutama lebih dapat diungkapkan. Sejarah bukan hanya kisah raja-raja tetapi harus dapat mengungkapkan kehidupan rakyat biasa yang merupakan bagian terbesar dari penduduk.



Perahu dagang Indonesia abad ke 9 M (Borobudur)



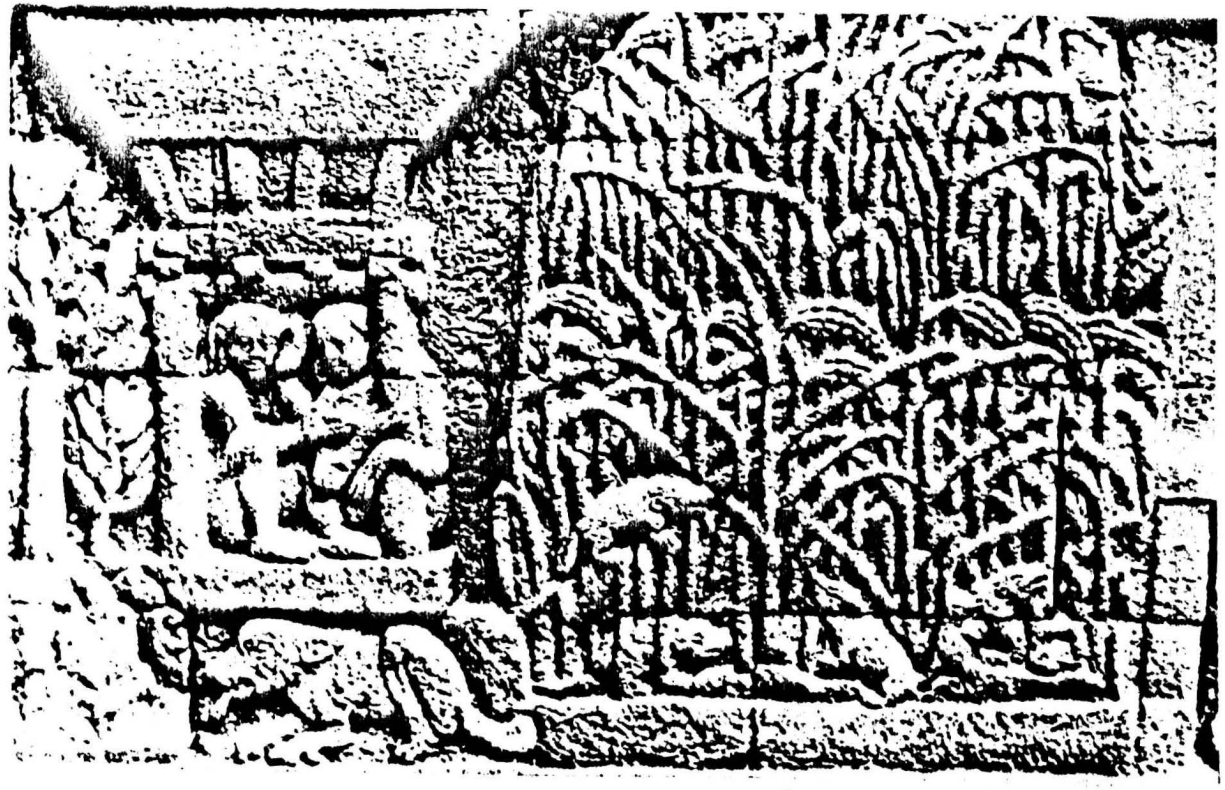
Membajak (Borobudur)



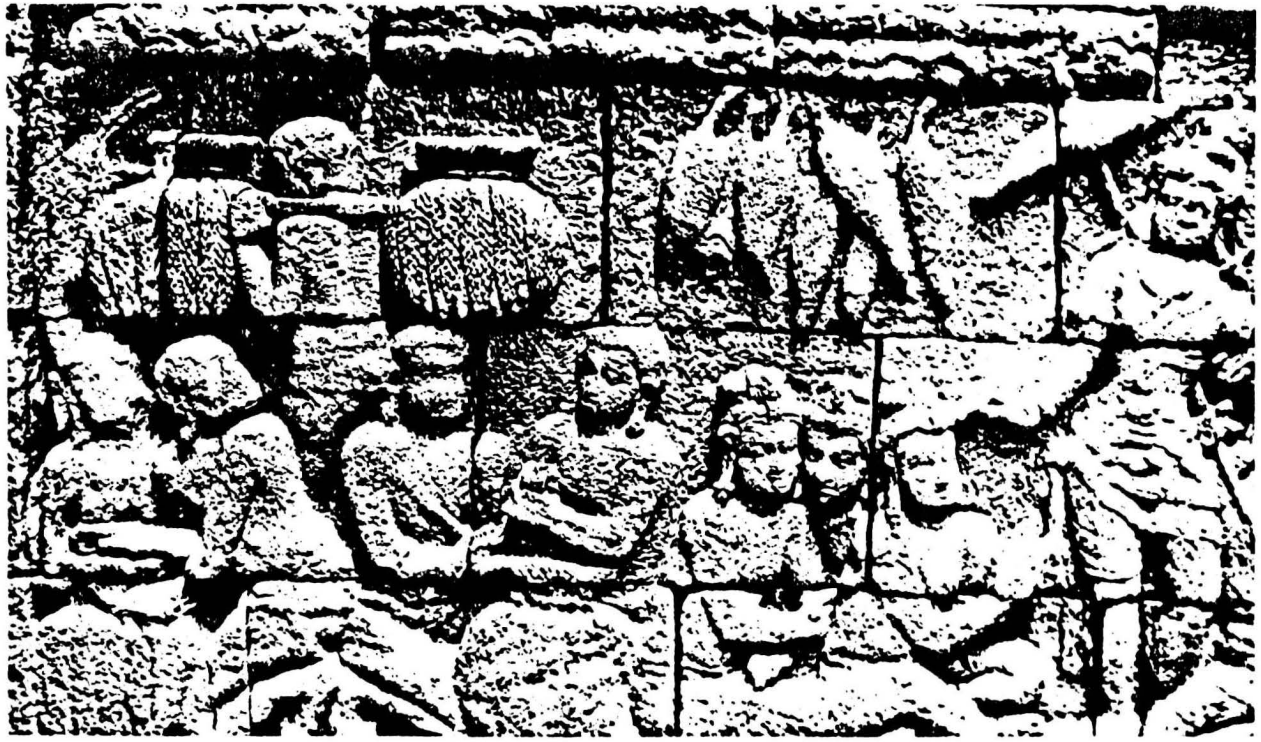
Menyemai padi (Trowulan)



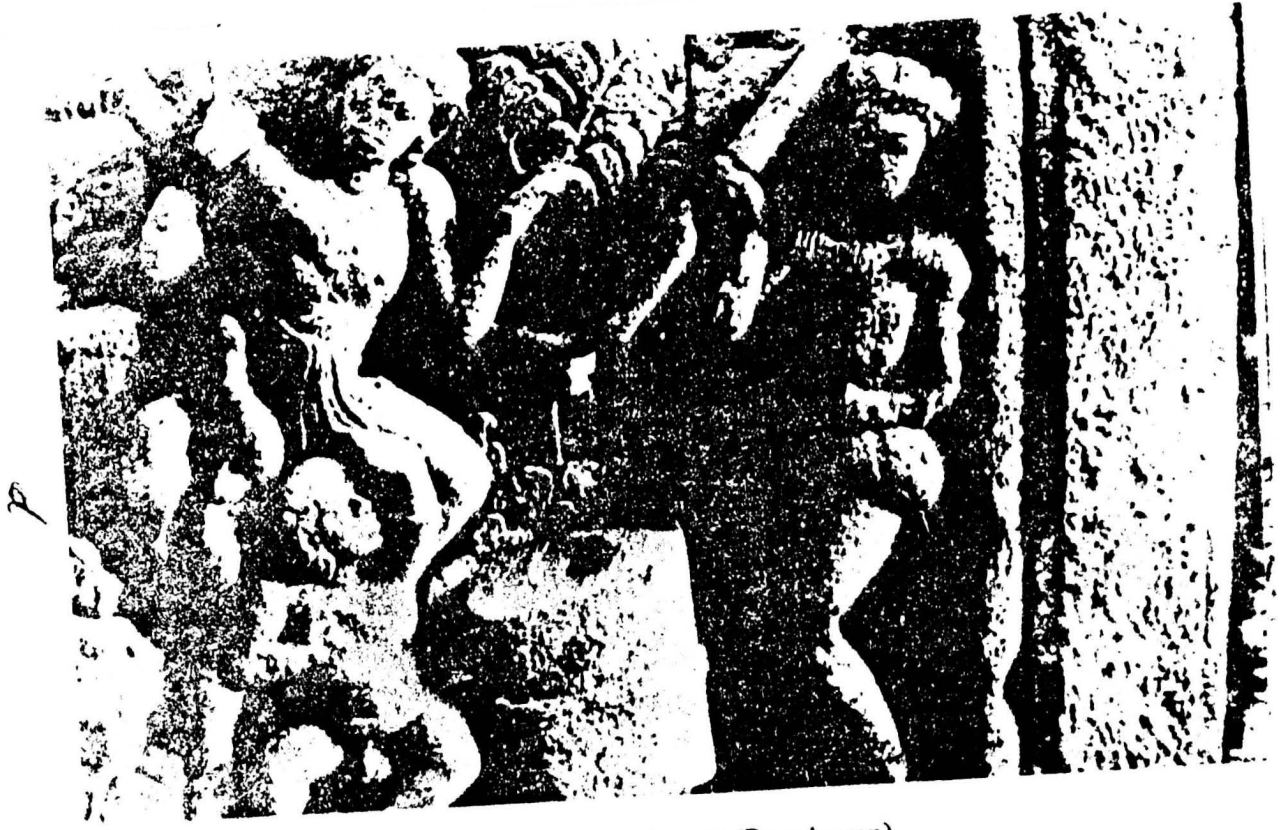
Menanam padi. (Trowulan)



Menjaga Ladang (Borobudur)



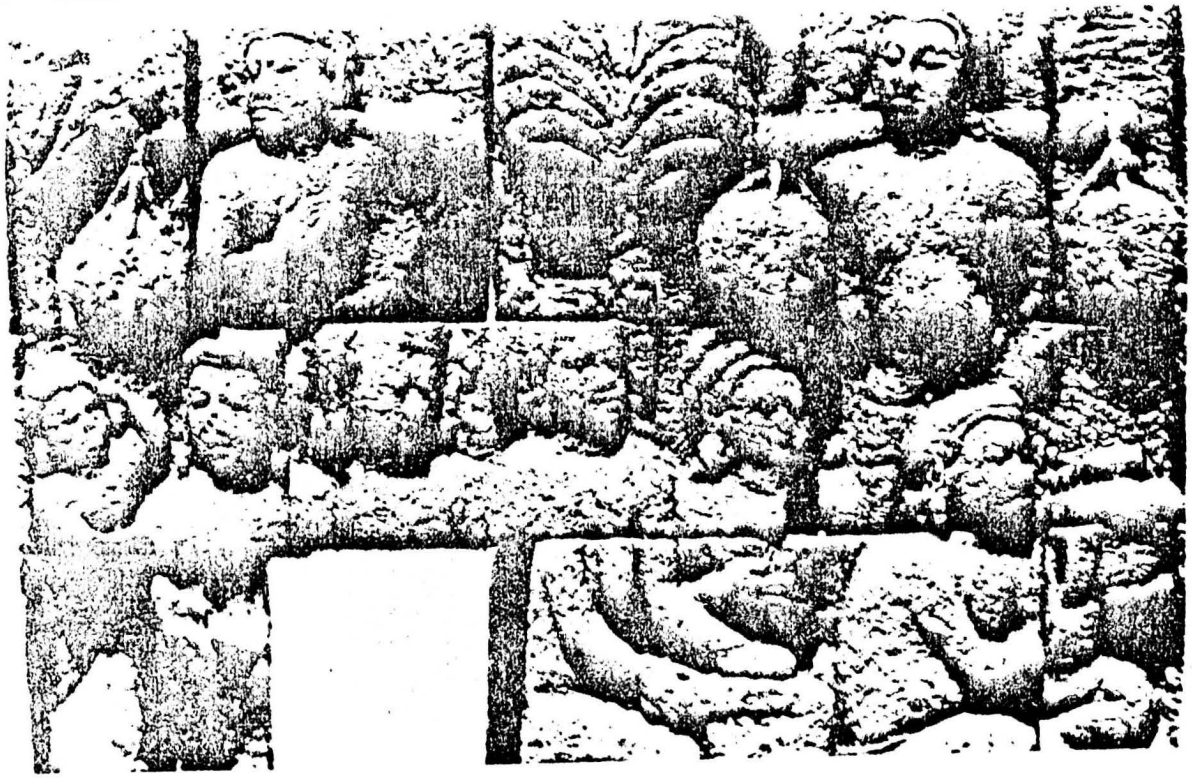
Panen enjelai. (Borobudur)



Menumbuk padi (Prambanan)



Memasak. (Trowulan)



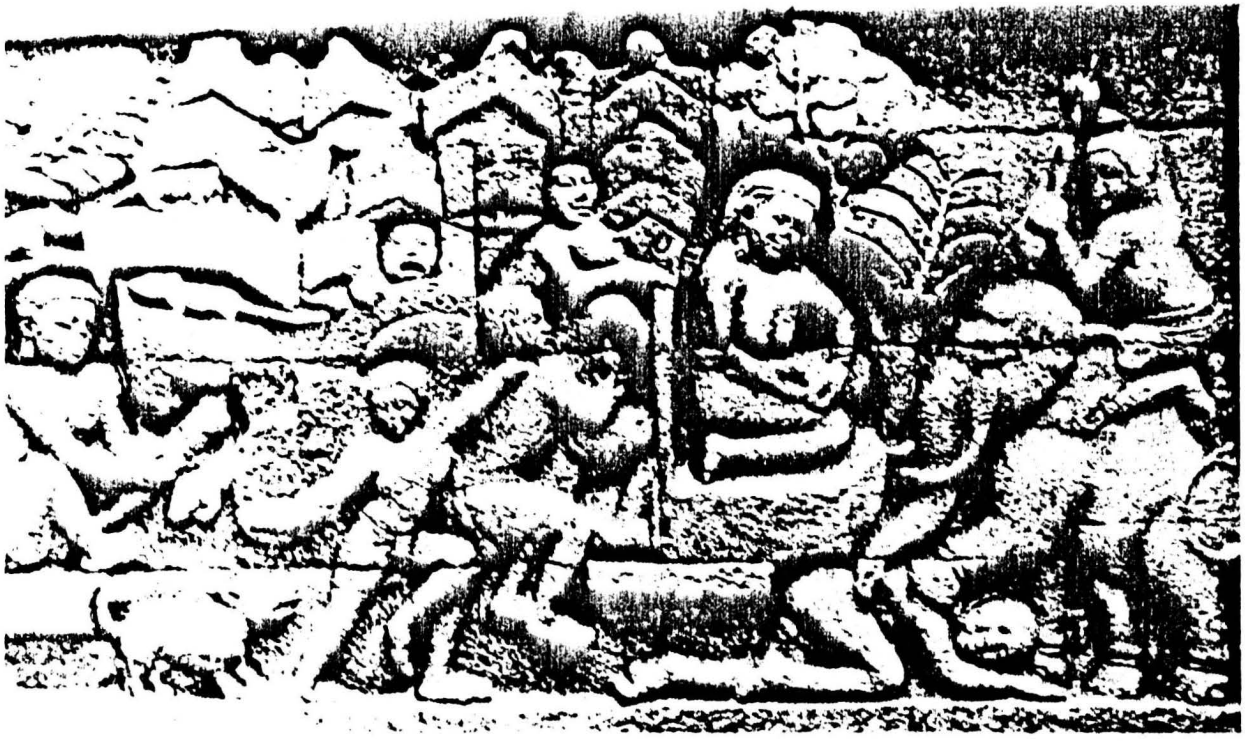
Membuat gerabah. (Borobudur)



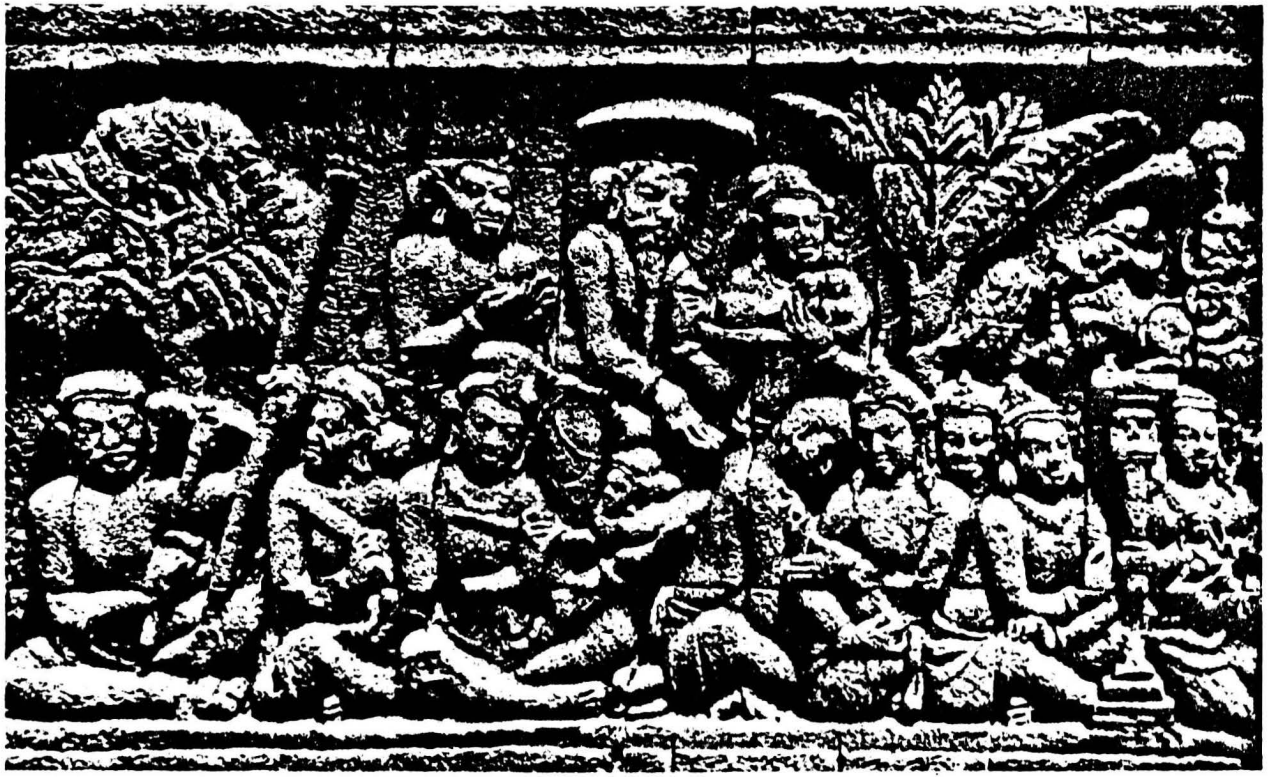
Pembakaran gerabah. (Borobudur)



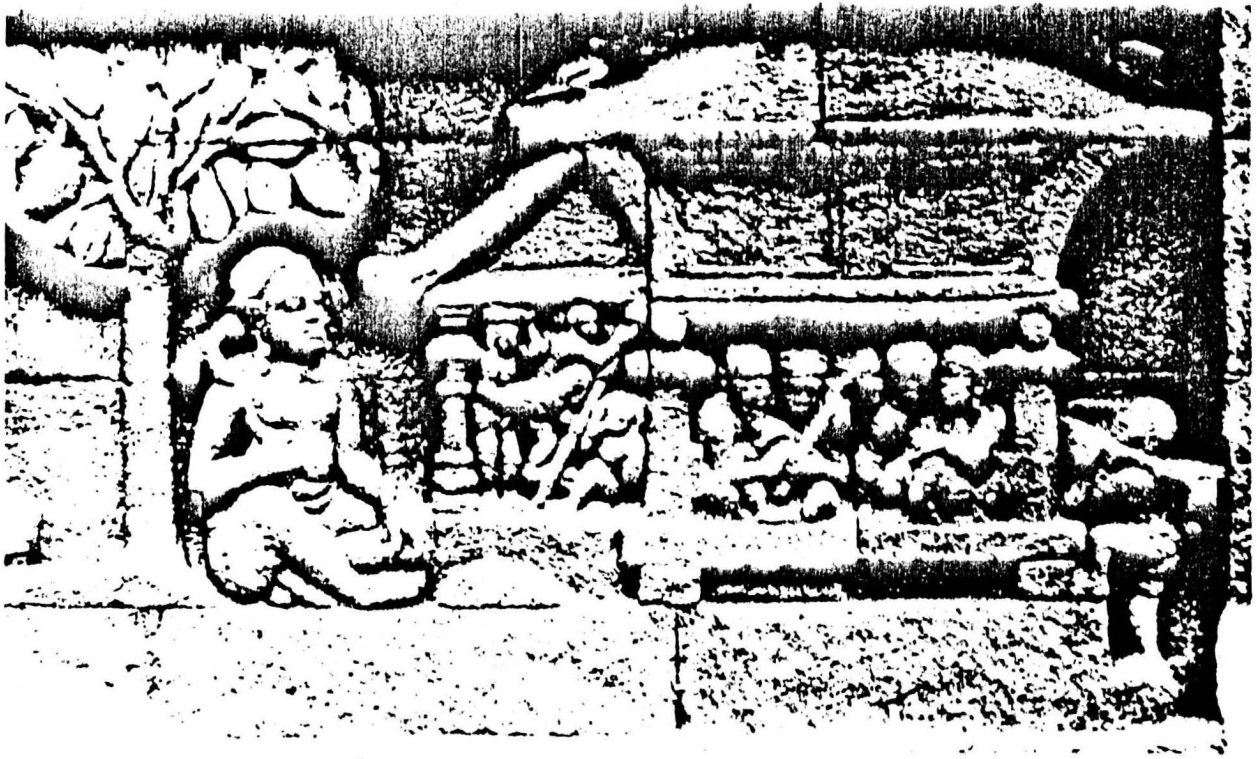
Berburu dan menangkap ikan. (Borobudur)



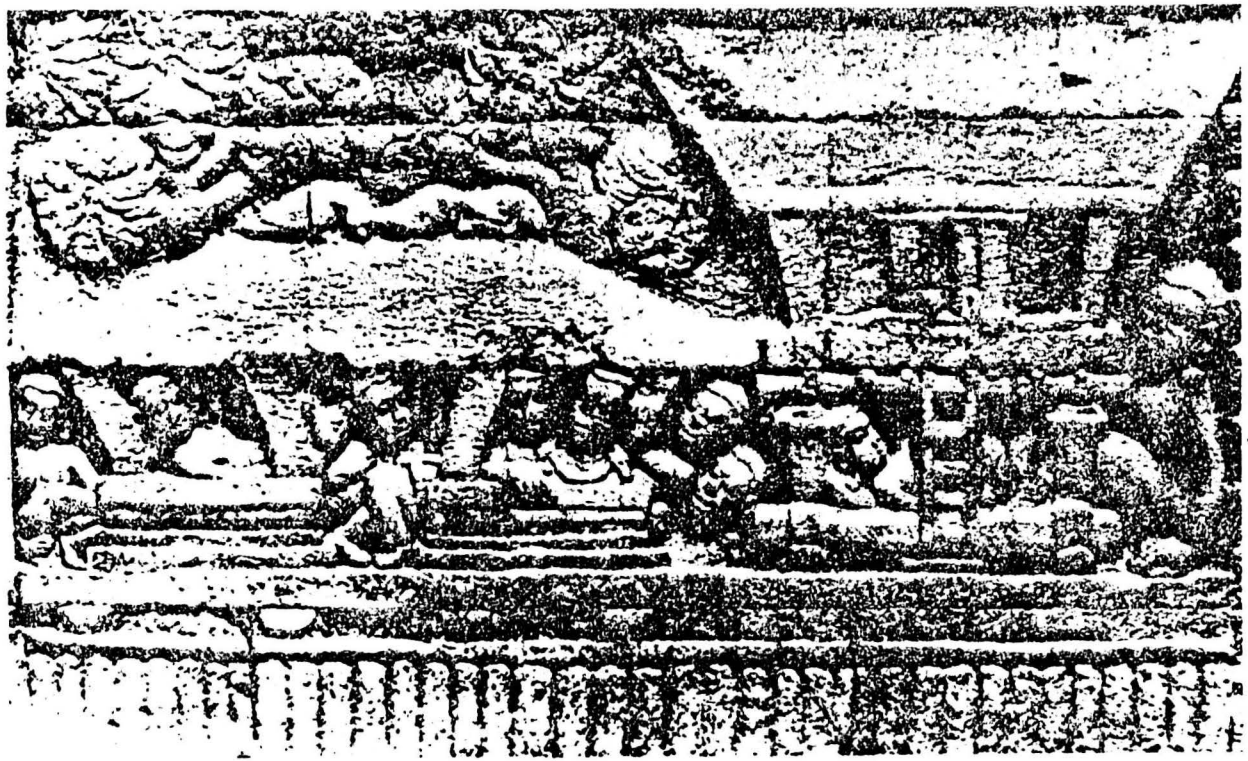
Di sebelah kiri memberantas hama tikus. Di sebelah kanan, seorang diinjak oleh seekor gajah. (Borobudur)



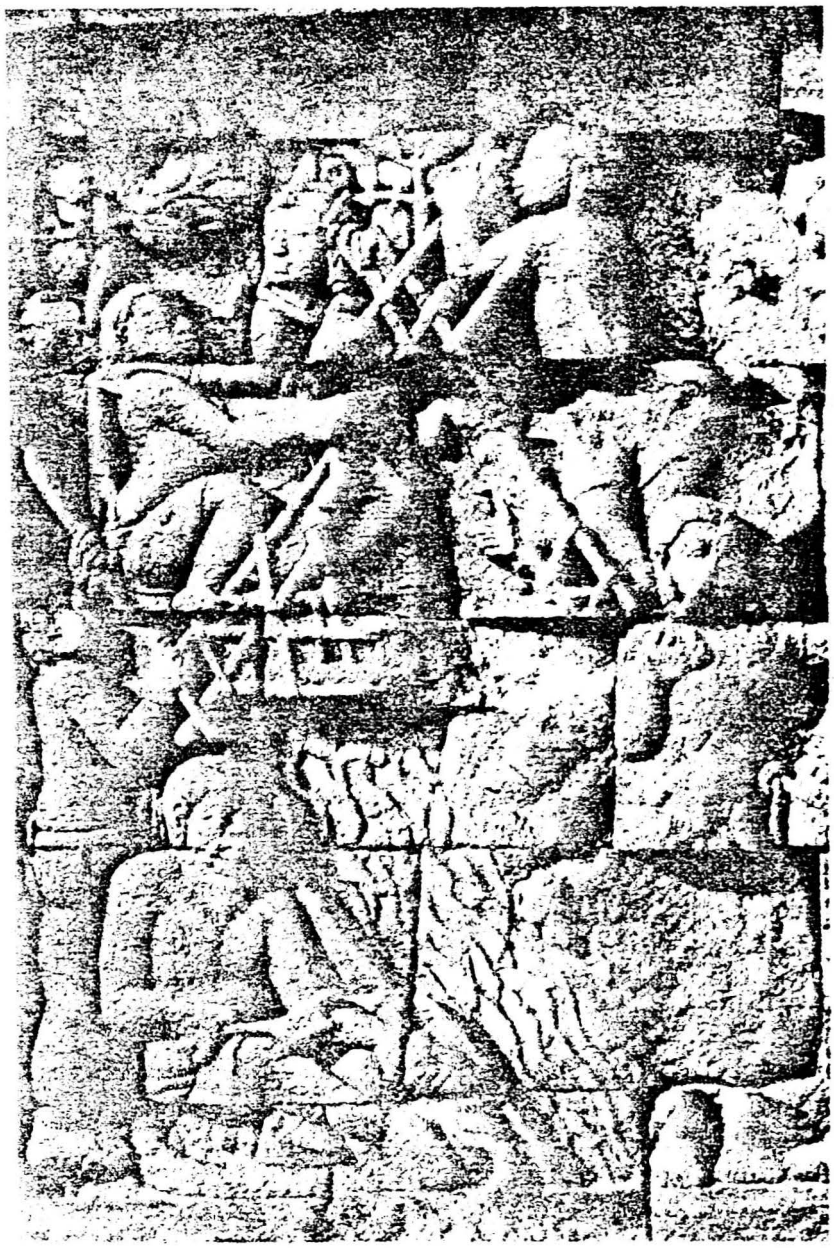
Mengerjakan kayu dan membuat patung. (Borobudur)



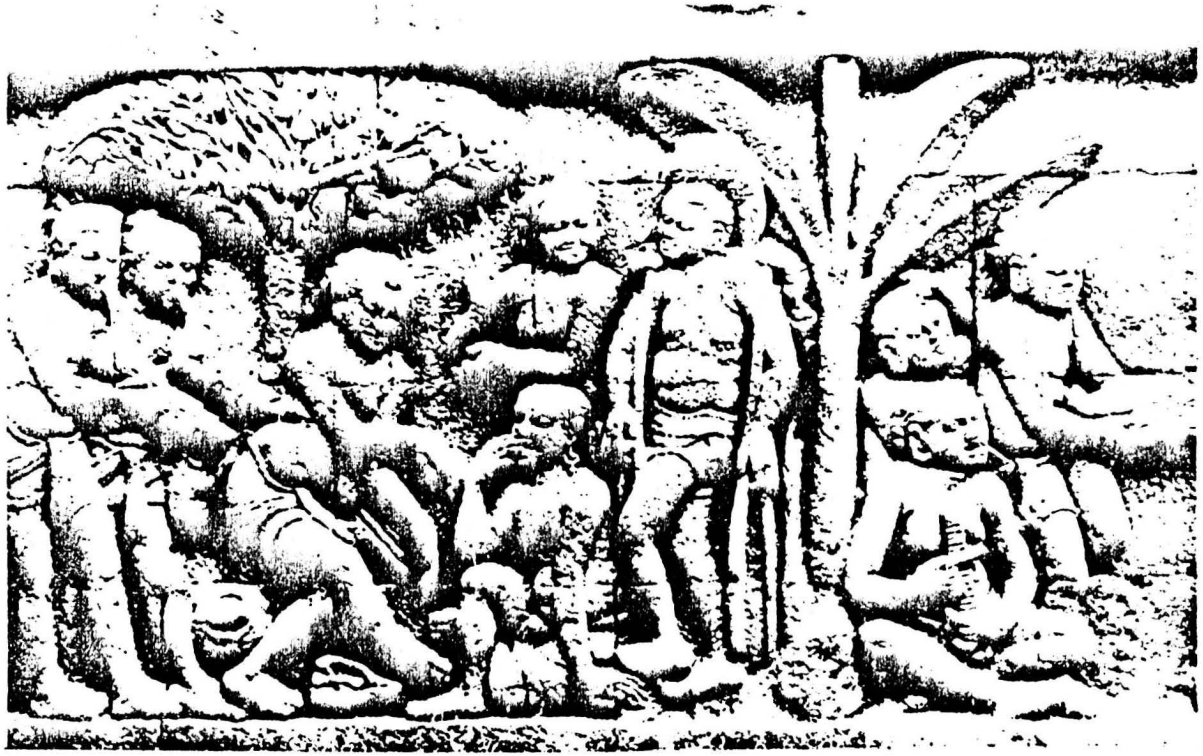
Membuat Rumah (Borobudur)



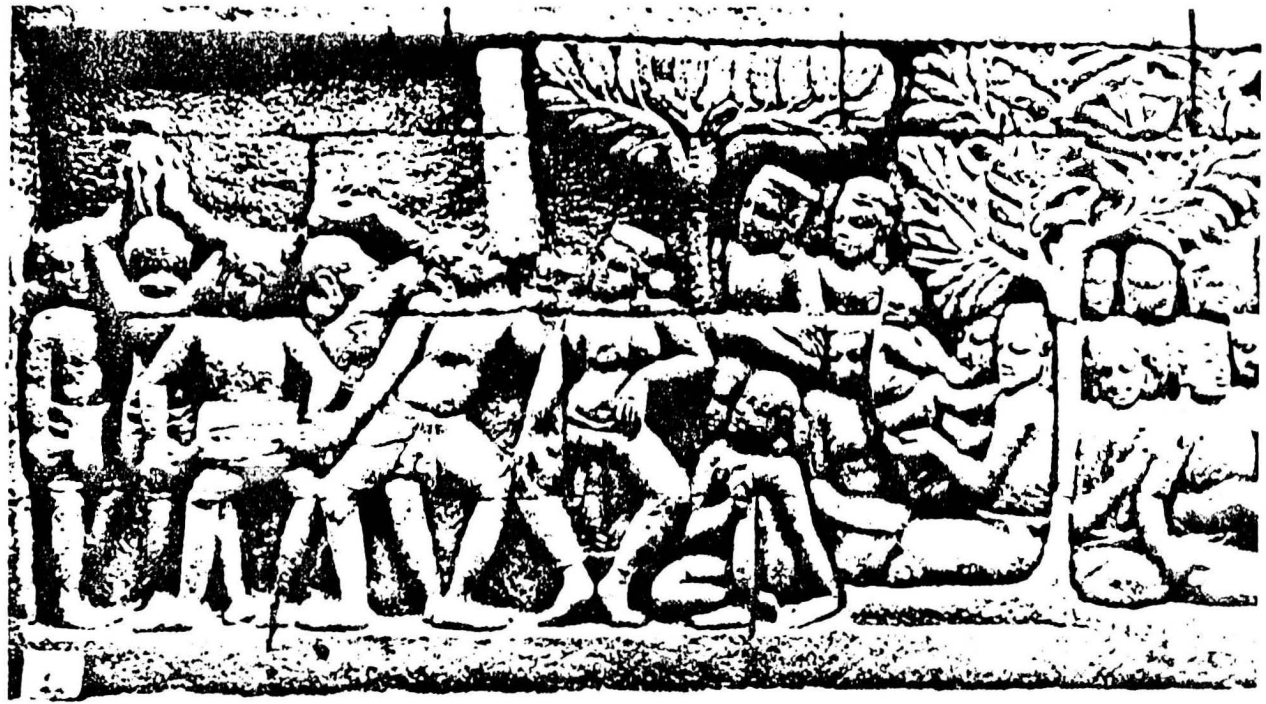
Sebuah balai dan sebuah lumbung. (Borobudur)



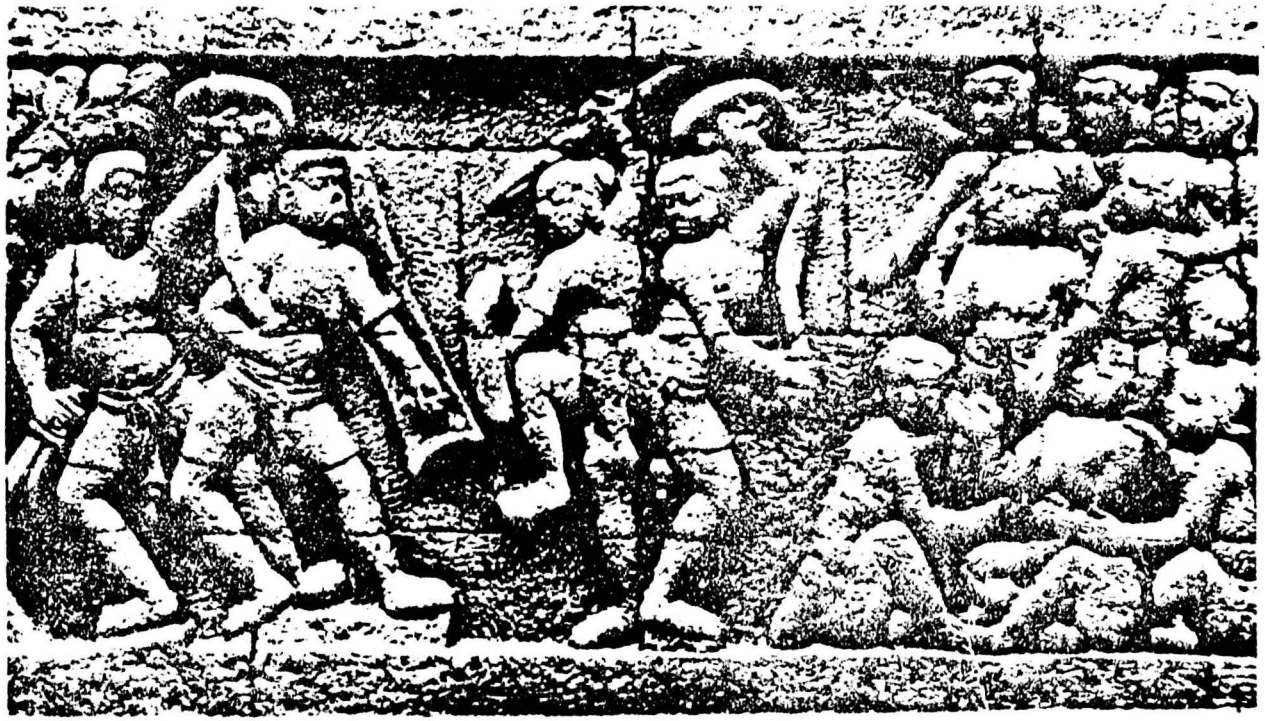
Membuat jembatan (Borobudur)



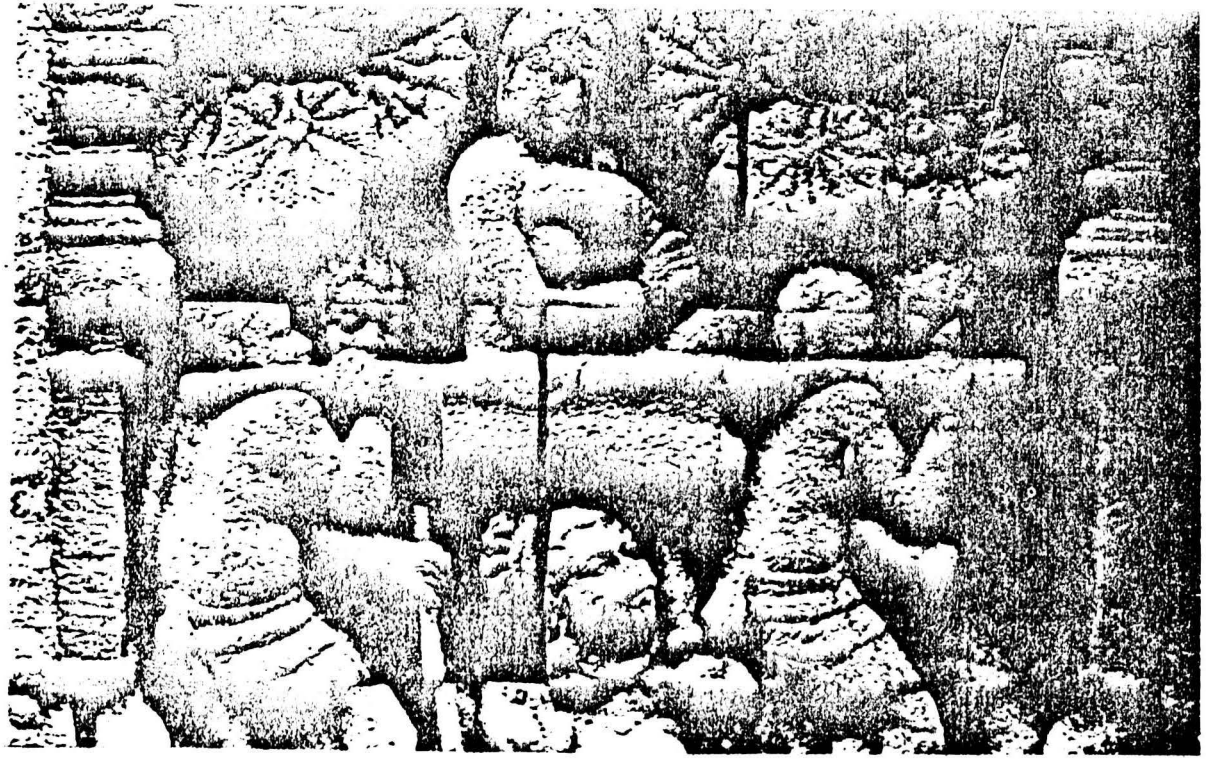
Pemain musik jalanan (Borobudur)



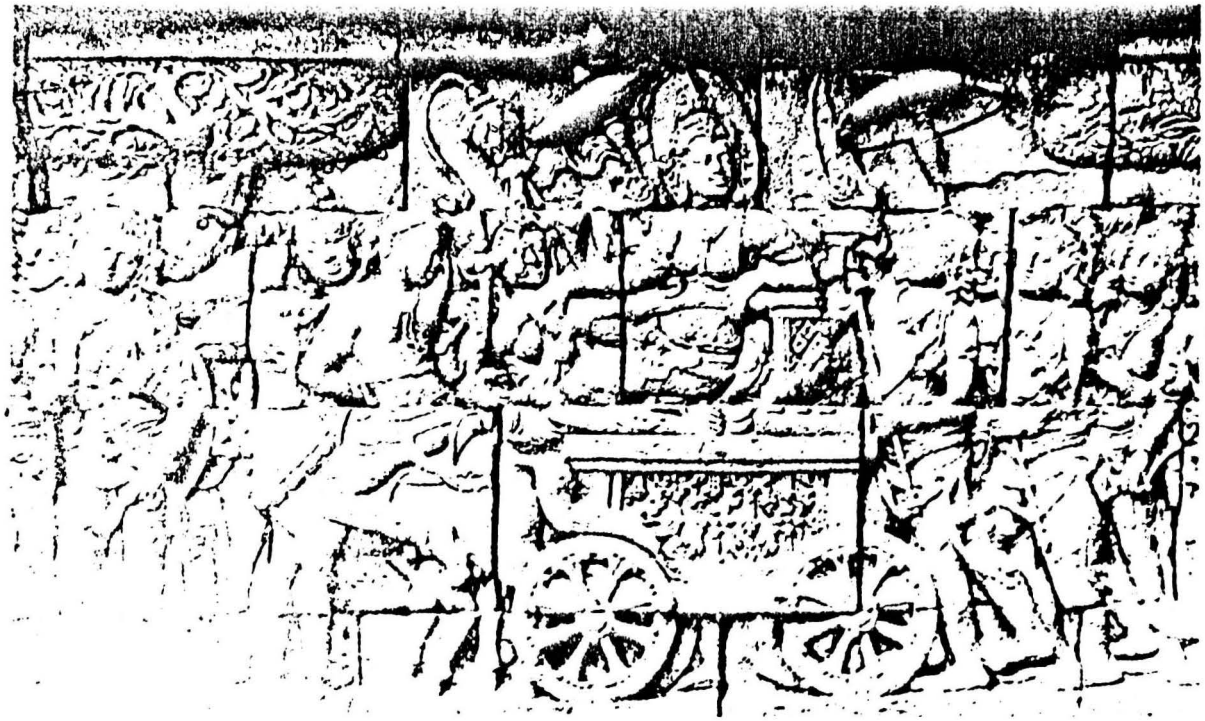
Seniman keliling. Pemain ketrampilan "akrobat" dan musik pengiringnya. (Borobudur)



Tari perang. (Borobudur)



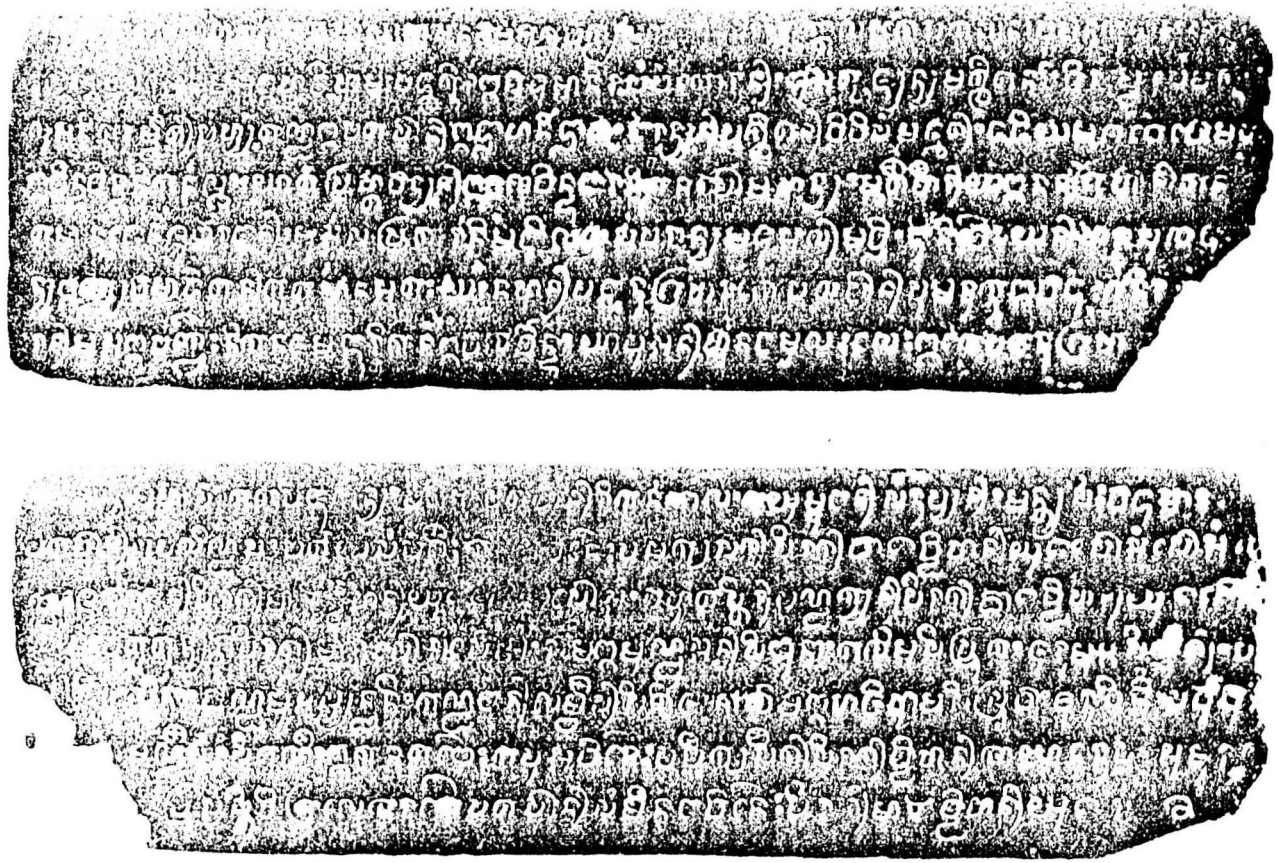
Perjalanan dengan tandu (Borobudur)



Perjalanan dengan kereta (Borobudur)



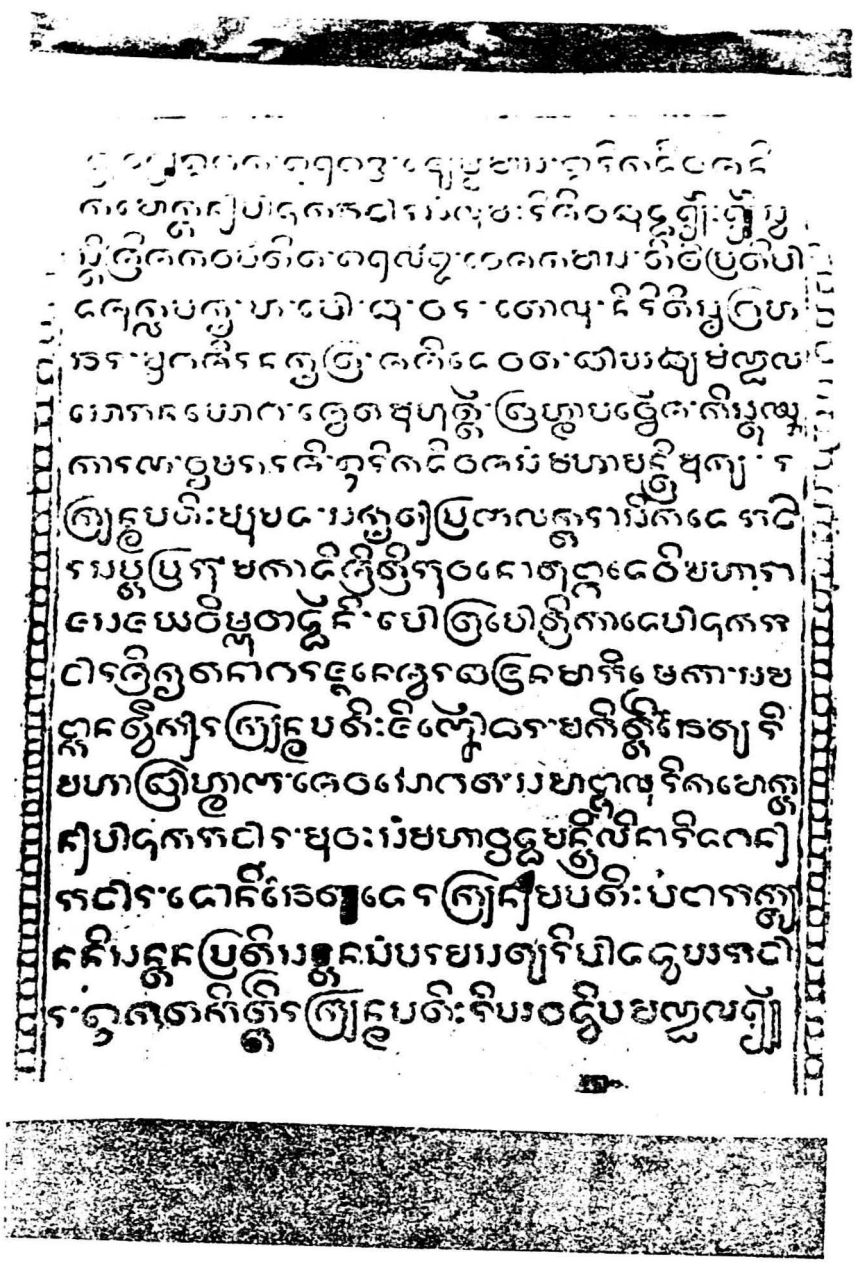
Salahsatu prasasti raja Purnawarman ± abad 5 M



Prasasti M u n d u a n (tembaga) abad 9 M

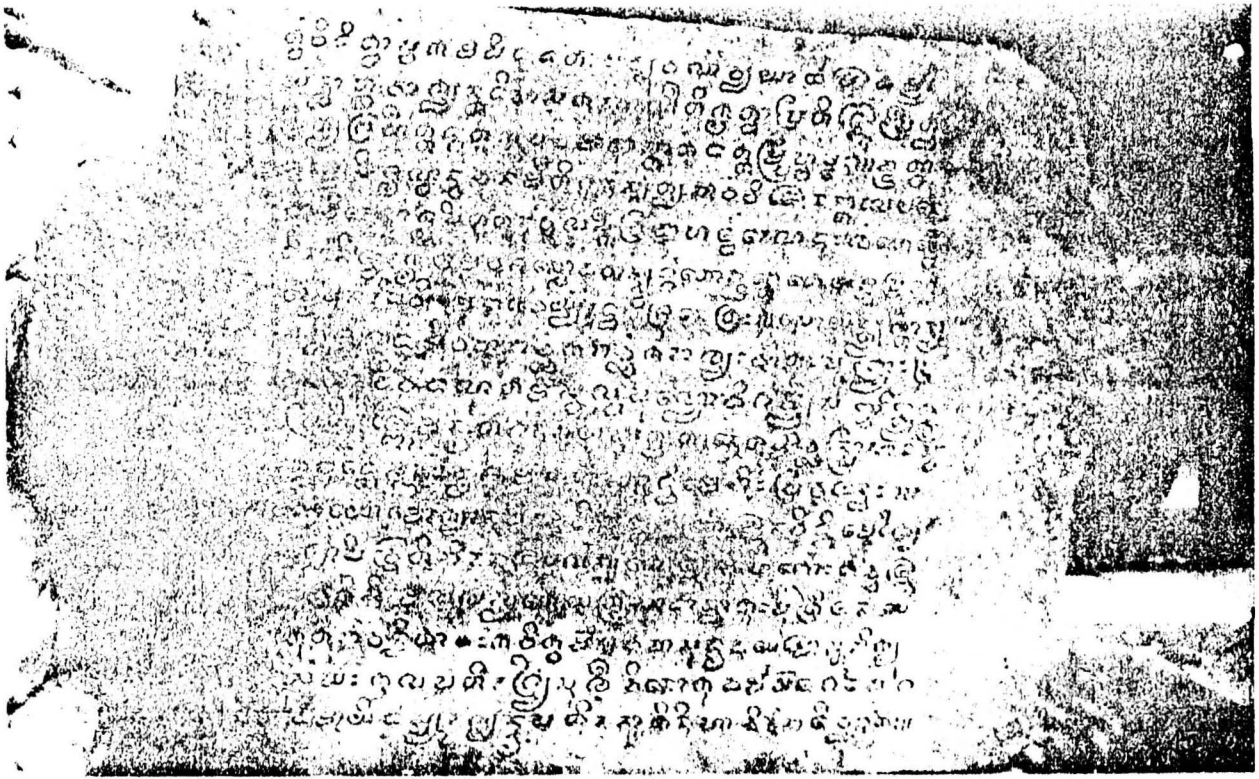


Prasasti Sojomerto (Jawa Tengah ± 7 M)



e

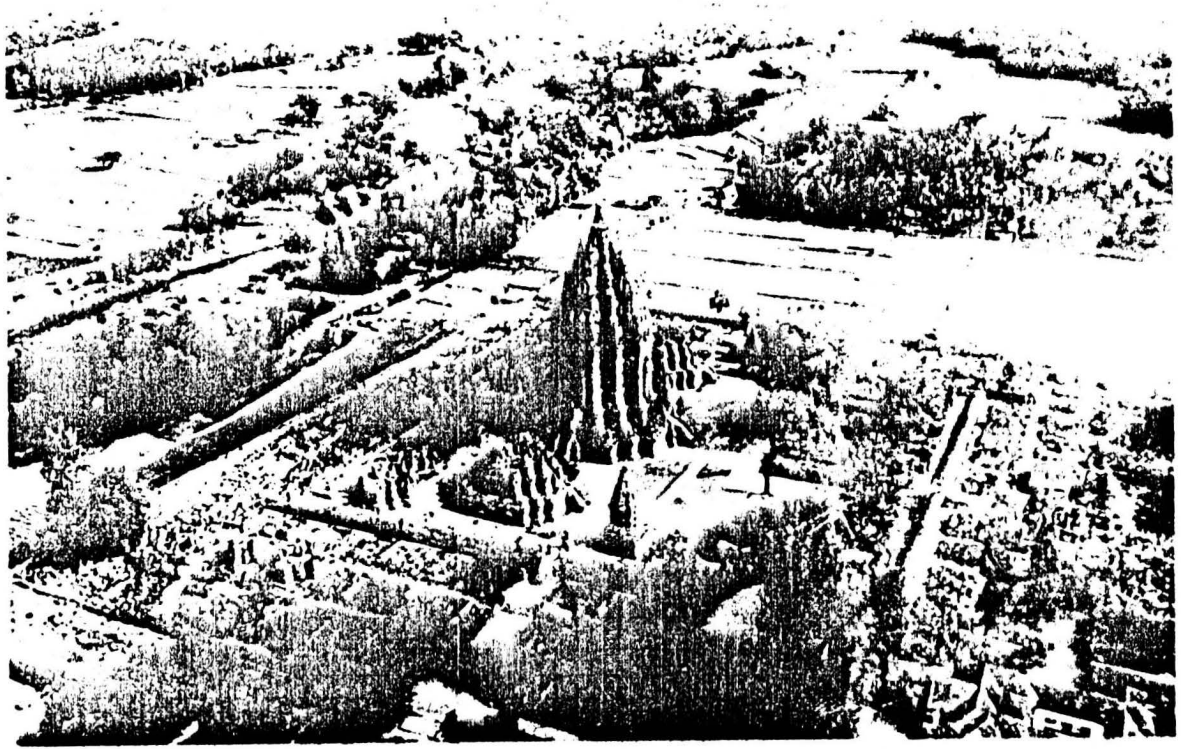
Prasasti dari mapatih Gajah Mada (abad 14 M)



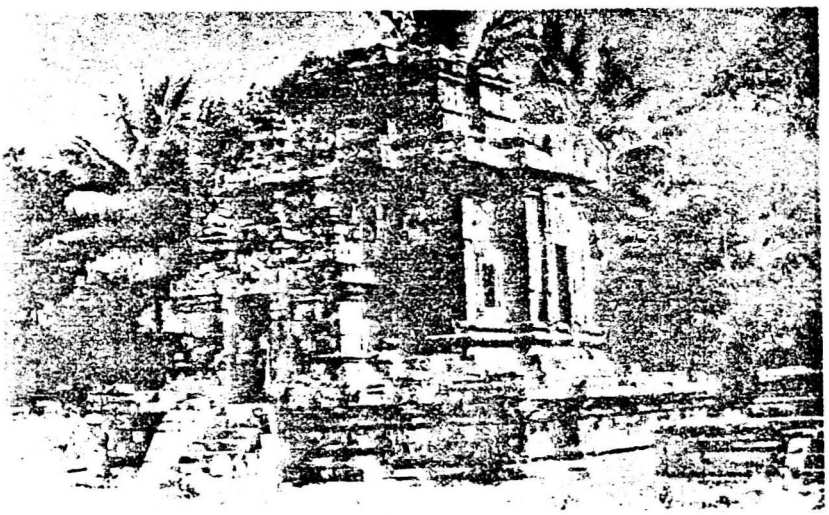
Prasasti dari Sragen Abad ± 10 M



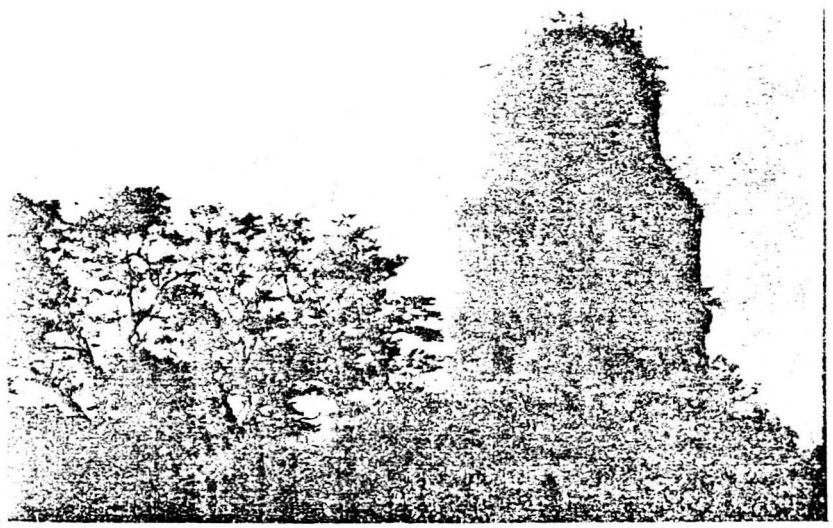
Salah satu Prasasti dari Anak Wungsu (Bali) abad 10 M



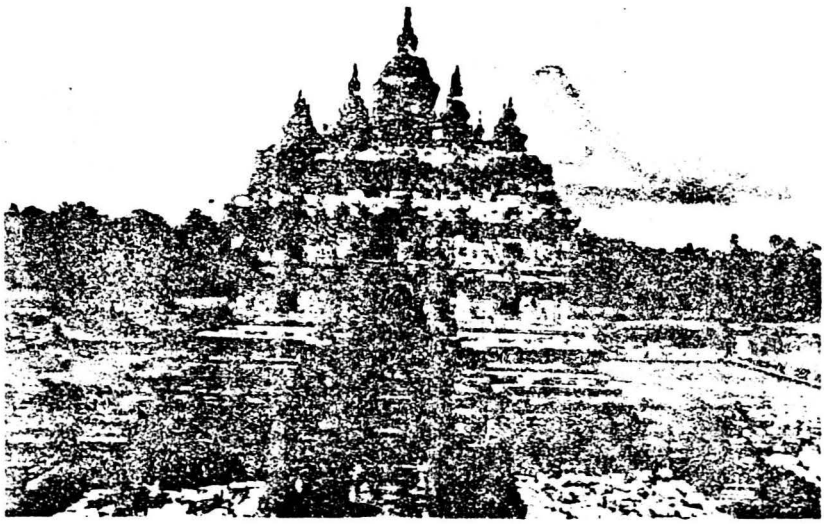
Candi Prambanan (Jawa Tengah ± 10 M)



Candi Ngawen, Jawa Tengah, ± abad ke 9 M



Biaro bahal (Sumatra ± 11 M atau 12 M)



Candi Plaosan Lor (Jawa Tengah ± 9 M)



Candi Penataran (Jawa Timur ± abad 14 M)



Ragam Hias Candi Prambanan



Ragam Hias Candi Prambanan

BAB V

KERAJAAN–KERAJAAN DI BALI

A. PUSAT KERAJAAN DI SINGHAMANDAWA

Hingga saat ini sejarah Bali kuna boleh dikatakan kurang dikenal oleh orang Bali pada umumnya, meskipun sejarah Bali kuna sebenarnya telah banyak diteliti oleh beberapa sarjana. Keadaan yang sedemikian ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu: Pertama, banyaknya lontar-lontar dan prasasti-prasasti yang sampai sekarang masih disimpan dan dihormati oleh orang-orang Bali [1]. Beberapa diantara lontar-lontar itu ada yang berupa kidung-kidung, babad-babad dan lain-lainnya [2]. Hanya sayangnya kitab-kitab kidung ini dikarang oleh orang Bali pada masa sesudah jaman Majapahit atau pada waktu berkembangnya kerajaan Gelgel dan Klungkung. Di samping itu ada juga beberapa lontar seperti Kidung Harsawijaya, Kidung Ranggalawe, Kidung Sunda, Usana Jawa dan Bali, yang sangat terkenal hingga kini, juga dikarang pada masa berkembangnya kedua kerajaan tadi. Kebanyakan dari kitab-kitab tersebut di atas isinya tentang keadaan raja-raja Majapahit mulai pada tahun 1293 M (1215 Ś). Sedangkan pulau Bali sendiri pada tahun 1343 M (1265 Ś) telah ditaklukkan oleh kerajaan Majapahit. Mengenai Sejarah Bali kuna diantara abad ke 9 M sampai dengan abad ke 14, di dalam

---

1 Penyelidikan lontar-lontar dan prasasti-prasasti di Bali kerap kali mengalami kesukaran karena adat. Artinya penduduk atau desa yang menyimpannya tidak akan mengijinkan prasasti dibaca oleh orang lain, karena mereka percaya bahwa pembacaan itu akan mengakibatkan malapetaka atau kematian. Tidak jarang pula terjadi bahwa prasasti hanya dapat dibaca bila sebelumnya diadakan banten atau saji-sajian yang bersifat *Uttama ning uttama*, yang kadang-kadang tidak dapat ditanggung oleh si penyelidik maupun instansi pemerintah, dalam hal ini pihak Dinas Purbakala dan Peninggalan Nasional. Bahkan ada prasasti yang hanya bisa di baca bila sebelumnya diadakan korban 9 ekor kerbau disamping saji-sajian lainnya. Juga kadang-kadang harus dinantikan hari *piodalan, saraswati* atau hari *Buñu-pinaruh*, yang menyebabkan penelitian jadi memakan waktu yang lama. Meskipun demikian kadang-kadang toh masih menemui jalan buntu, artinya prasasti tetap tidak bisa dikeluarkan karena ada salah seorang penyungsungnya tidak mengijinkannya. (M.M. Soekarto Ik. Atmojo, *Penyelidikan empat buah prasasti baru di Bali*, Fak. Sastra Univ. Udayana 1967, halaman 5-6, stensilan).

2 Goris didalam kitabnya *Sejarah Bali Kuna*, halaman 1 mempergunakan sebutan Pamañcangah-pamañcangah.

kidung-kidung dan usana-usana tersebut di atas tidak pernah di sebut-sebut, keculai hanya beberapa nama raja saja seperti misalnya Ugrasena dan Jayapangus. Kedua : penelitian orang-orang asing (ahli-ahli Belanda) baru mulai pada tahun 1885 M yang dipelopori oleh Dr. H.N. van der Tuuk dan Dr. J.L.A. Brandes. Keduanya menerbitkan tiga buah prasasti dari desa Belantih dan sebuah lagi dari desa Klandis [3]. Lima tahun kemudian (1890 M), Brandes kembali menerbitkan 5 buah prasasti (salinannya) dari desa Julah [4] dan sekarang disimpan di desa Sembiran.

Tigapuluh tahun kemudian Dr. P.V. van Stein Callenfels melanjutkan penyelidikan tersebut diatas dan menerbitkan 25 buah prasasti di dalam Epigraphia Balica, (*VBG* 66, 1926). Tahun 1928 Residen Caron memerintahkan seorang juru potret Cina untuk membuat foto prasasti-prasasti yang ada di Bali, jumlahnya ada 224 buah. Prasasti-prasasti itu berasal dari daerah sekitar Kintamani, Danau Batur dan Bangli. Sayang tidak dicatat dengan teliti, sehingga Goris terpaksa menceknya kembali selama berbulan-bulan (*PB* 1,4).

Pada tahun 1928 Dr. W.F. Stutterheim berhasil menemukan beberapa tulisan singkat pada bagian belakang arca batu di Pura Sibi dekat Kesihan, Gianyar [5]. Pada tahun 1929 dan 1930 kembali Stutterheim menerbitkan 2 buah buku yang berjudul : *Ouheden van Bali* (Het oude rijk van Pejeng) [6]. Pada tahun 1934 kembali ia menerbitkan sebuah artikel dengan judul *A newly discovered Pre-Nāgarī inscription on Bali* (Acta Orientalia, vol. XII, 1934, h. 126-132). Artikel ini menguraikan tentang tugu bertulis dari desa Bēlanjong (Sanur). Sejak tahun 1928 Dr. R.

---

3 Prasasti dari desa Belantih sekarang disimpan di desa Sawan dan Sangsit. Keempat prasasti ini diuraikan di dalam sebuah artikel yang berjudul "Transcriptie van vier Oud-Javaansche oorkonden op brons, gevonden op het eiland Bali", *TBG* 30, 1885, hal. 603-624.

4 Penerbitan ini dalam bentuk artikel yang berjudul "De bronzen platen van Sembiran (Boeleleng), Bali", didalam majalah *TBG*, 37, 1889, hal. 16-56.

5 Semuanya ini dimuat didalam karangannya yang berjudul "Winetuwetu (Oudheidkundige Aanteekeningen No. XXXIII)", dalam *BKI* 90, 1933, hal. 279-282.

6 Buku jilid pertama berisi teks dan jilid kedua gambar-gambar. Kedua buku ini dikeluarkan oleh Kirtya Liefrinck -van der Tuuk di Singaraja. Di dalam kitab itu banyak diuraikan prasasti-prasasti yang terdapat di sekitar Bedulu, Pejeng, Gunung Kawi, Tampaksiring dan Gunung Penulisan. Patut diketahui disini bahwa buku *oudheden van Bali* sampai sekarang masih tetap memegang peranan penting dalam penyelidikan kekunoan di Bali.

Goris, seorang sarjana epigrafi mengkhususkan dirinya terhadap penyelidikan prasasti-prasasti yang terdapat di Bali. Mula-mula ia melakukan penyelidikan berdasarkan foto-foto yang telah dikumpulkan oleh Residen Caron. Satu tahun kemudian terbit karangannya yang berjudul "Eenige nieuwe bronsplaten op Bali gevonden" (*OV.* 1929, h. 73-78). Karangan ini berisi uraian tentang beberapa prasasti yang terdapat di desa Mantring dan Pengotan. Pada tahun 1936 terbit lagi karangannya yang lain berjudul "Enkele mededeelingen nopens de oorkonden gesteld in het Oudbalisch" (*Djawa* 16, 1936, h.88-89). Lima tahun kemudian terbit lagi karangannya dengan judul "Enkele historische en sociologische gegevens uit de Balische oorkonden", (*TBG.* 81, 1941, h. 279-294. Pada tahun 1950 terbit karangannya yang berbentuk buku dengan judul *Sejarah Bali Kuna.* Kitab ini banyak juga menyinggung soal prasasti. Setelah ini kembali terbit dua buah bukunya yang sangat terkenal di dalam bidang epigrafi, pada tahun 1954, dengan judul *Prasasti Bali I* dan *Prasasti Bali II.*[7] Pada tahun 1957 ia mengeluarkan lagi sebuah karangan yang berjudul "Dinasti Warmadewa dan Dharmawangca di pulau Bali" (*BB,* Feb. 1957, no. 3 Th.V, h.18-31). Naskah-naskah lainnya dari Goris masih banyak lagi, tetapi belum sempat diterbitkan karena ia meninggal pada tahun 1965 di Bali.

Selain dari Goris, ada lagi ahli epigrafi yang juga sering membicarakan prasasti-prasasti Bali, yaitu L.Ch. Damais, seorang anggauta dari L'École Français d'Extrême-Orient. Pada tahun 1947-1950 terbit sebuah artikel dari Damais yang berjudul "Étude Balinais", yang antara lain memuat karangan tentang tugu Bêlanjong dengan judul "La Colonette de Sanur", (*BEFEO,* XLIV, 1947-1950, h. 121-140). Pada tahun 1955 terbit lagi artikel Damais yang sangat penting, yaitu "Étude d'Épigraphie Indonésienne", juga dimuat dalam majalah *BEFEO* (XLVII, 1955, h.7-290 yang berjudul : IV. Discussion de la date des inscriptions) yang banyak juga menyinggung tentang prasasti-prasasti Bali. Pada tahun 1959 kembali terbit karangan Damais lainnya "Notices - Bibliographiques-Ouvrages d'études l'Indonésienne" (*BEFEO* XLIX, 1959, h.679-702). Karangan ini

---

7 Buku ini diterbitkan oleh Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultet Sastra dan Filsafat Universitet Indonesia (Masa Baru, Bandung, 1954) dengan judul *Inscripties voor Anak Wungcu* (Band I dan band II).

antara lain berisi kritik terhadap karangan Goris, *Prasasti Bali*, I dan II.

Selanjutnya pada tahun 1961 terbit karangan Ktut Ginarsa dengan judul "Prasasti baru raja Marakata", (*BB*, Th. IX, no.1/2, 1961). Karangan itu membicarakan temuan prasasti di desa Tengkulak (sebelah Barat-Daya Bedulu). Pada tahun 1964 dan 1965 dua orang mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Udayana (Nyoman Puger dan Ida Bagus Santosa) mengerjakan skripsi sarjana berjudul : "Pemerintahan djaman raja Javacakti" dan "Prasasti-prasasti raja Anak Wungcu di Bali." [8]

Sarjana lainnya yang juga menaruh perhatian yang besar kepada prasasti-prasasti yang diketemukan di Bali yaitu Drs. M.M. Sukarto K. Atmodjo. Karangannya antara lain berjudul A newly discovered pillar-incription of Çrī Keśariwarma (dewa) at Malat Gede (akan diterbitkan didalam buku peringatan 50 tahun berdirinya Dinas Purbakala (1913-1963); Penjelidikan empat buah prasasti baru di Bali, (1967, stensilan Fak. Sastra Udayana): "Perlimenary report on the copperplate inscription of Asah Duren" (*BKI*, 126, 1970, 224-225); Prasasti Buyan-Sanding Tamblingan dari jaman Raja Jayapangus (Seminar Sejarah Nasional II, Yogyakarta, 1970) : "The Charter of Dayankayu"(*BKI* 128, 1972, h.157-280); dan beberapa buah karangannya yang lain yang sedang dan belum diterbitkan mengenai prasasti Bali.

Berdasarkan atas keterangan singkat tersebut, [9] cukup jelas bahwa penyelidikan mengenai Sejarah Bali Kuna sudah mulai sejak tahun 1885 M. Meskipun demikian apa yang dicapai hingga saat ini masih jauh dari selesai.

Berita tertua dari bangsa asing, satu-satunya mungkin berasal dari orang Cina. Di dalam kitab sejarah dinasti T'ang kuna (buku 197, 2b, 618-908 M), disebutkan antara lain bahwa Ho-ling terletak di kepulauan di lautan sebelah selatan. Di sebelah

---

8 Sangat disayangkan bahwa skripsi terakhir yang tebalnya sampai 224 halaman ketik dua spasi, 90% dari isinya merupakan naskah-naskah dari Dr. R. Goris yang belum sempat diterbitkan.

9 Keterangan singkat ini kami susun berdasarkan atas uraian Drs. Martinus Maria Sukarto Karto Atmodjo didalam ceramahnya di Fakultas Sastra Udayana tahun 1967 yang berjudul *Penyelidikan empat buah prasasti baru di Bali* dan keterangan yang terdapat didalam kitab Dr. R. Goris, *Sejarah Bali Kuna*, hal. 1-2.

Timurnya P'o-li,[10] dan disebelah Baratnya yalah To-po-têng,[11] disebelah Utara yaitu Chên-la (Camboja) dan di sebelah selatannya lautan.[12]

Selanjutnya ada penyebutan bahwa negri Dva-pa-tan,[13] letaknya di Selatan Kamboja, jauhnya dua bulan berlayar. Negeri ini letaknya disebelah timur Ho-ling[14] dan sebelsah barat dari Mi-li-ch'ê[15] dan di sebelah utaranya laut.

Dva- pa tan letaknya di sebelah timur Ho-ling, adat-

---

10 P.Pelliot mengidentifikasikan P'o-li dengan Bali, kemudian ia menambahkan kemungkinan P'o-li sama dengan Kalimantan. "Deux itinéraires" *BEFEO* IV, 1904, hal. 283. G.Schlegel mengatakan bahwa P'o-li adalah Asahan di pantai Timur Laut Sumatra. Karena kesalahan terjemahan menurut pendapatnya Ho-ling ada di sebelah Timur P'o-li bukan sebelah Baratnya, Ia menempatkan Ho-ling di Semenanjung Malaya, *TP* 9, 1898, hal. 276-286. W.P. Groeneveldt P'o-li adalah di pantai utara Sumatra, sedangkan Ho-ling di Jawa, *Notes*, 1960, hal. 12-15 dan hal. 84. J.L. Moens berpendapat bahwa P'o-li abad ke 6 tidak sama dengan P'o-li yang diberitakan I-tsing. Ia menduga P'o-li abad ke 6 sama dengan Palembang sedangkan yang abad 7 di Jawa, "Śrivijaya, Jāva en Kaṭāha", *JMBRAS*, VII, 2 1939, hal. 36-37. E.Bretschneider meletakan P'o-li di Kalimantan, 1871, hal. 18. G.E. Gerini P'o-li [illegible] letaknya di pantai Barat Semenanjung Malaya, 1909, hal. 494. V. Obdeijn P'o-li letaknya di Bangka atau di pantai tenggara Sumatra, *TNAG*, 44, 44, 1944, hal. 50. Hsu Yu-ts'iao, P'o-li sama dengan Panei di pantai timur-laut Sumatra, " Notes on Tan-tan", *JMBRAS*, 20, 1, 1947, hal. 55. Dato Sir Roland Brandel, P'o-li sama dengan Kalimantan, *JMBRAS*, 22, 4, 1949, hal. 1-12.

11 Menurut Wolters yang mengutip pendapat Damais, mungkin T'o-po-teng yalah nama untuk Sumatra, bukan Bali seperti yang dikatakan Groeneveldt 1960, 12 catatan 3. Damais *BEFEO*, 48, 2(1957), 612. cf. Oey Soan Nio, 1972, hal. 2-3.

12 Groeneveldt, *op.cit*, 12.

13 Dva-pa-tan sama dengan Bali, Groeneveldt, *op.cit*, 58.

14 G.Schlegel mengatakan bahwa Ho-ling di Semenanjung Malaya, *TP* 9, 1898, 285-286. G.E. Gerini sesuai dengan Chia Tan, Ho-ling letaknya disebelah Timur Fo-shih (Srivijaya, Sumatra) yaitu Semenanjung. Malaya (*Researches*, 474–475) 1909). J.L. Moens juga menempatkan Ho-ling di Semenanjung Malaya, *JMBRAS* VII, 2, 1939, 22.
(lanjutan) Braddell terkesan oleh pernyataan Chia Tan bahwa Ho-ling di sebelat timur Fo-shih (Srivijaya, Sumatra), pelayaran memakan waktu 4 atau 5 hari. Ini lebih lama sedikit dari pelayaran dari Palembang melalui Selat Bangka ke pantai utara Java, *JMBRAS* 24, 1, 1951, hal. 16-17. Damais mengidentifikasikan Ho-ling dengan *Walaing* atau *Waleng* suatu nama tempat kuna di Jawa, *BEFEO* 52, 1, 1964, hal. 93-141. Masih banyak lagi sarjana yang membicarakan letak dari Ho-ling ini, yang terlalu panjang untuk disebutkan semuanya disini.

15 Oey Soan Nio,*Beberapa catatan tentang Historical Notes on Indonesia and Malaya compiled from Chinese Sources by Groeneveldt, W.P.*, Bhatara, 1960 "paper untuk Panitia Penyusun Buku Standard Sejarah Nasional Indonesia, 1972, hal. 13. Sedangkan Groeneveldt di dalam *Historical Notes*....., 1960, hal. 58 membacanya Mi-li-k".

istiadatnya hampir bersamaan dengan Ho-ling. Tiap bulan padinya sudah dapat dituai, penduduknya menulis di atas daun patra (rontal). Mayatnya diberi perhiasan emas, dan ke dalam mulutnya dimasukkan sepotong emas lalu dibakar dengan bau-bauan yang harum.[16]

Di dalam kitab sejarah dinasti T'ang baru (buku 222.2, 3b), disebutkan bahwa Ho-ling disebut juga Shê-p'o dan letaknya di laut sebelah selatan. Disebelah timurnya P'o-li (Bali), di sebelah baratnya yalah To-p'o-têng (Sumatra). Di selatannya yalah lautan, sedang di sebelah utaranya yalah Chên-la (Kamboja) kira-kira 2 (dua) bulan berlayar. Sedangkan di dalam kitab Chu-fan-chih bagian Suchi-tan, Bali disebut dengan nama Mali.[17]

Sesudah itu kita tidak memperoleh lagi berita apapun mengenai Bali di dalam kitab-kitab sejarah dinasti Cina. Berita-berita dari orang asing lainnya boleh dikatakan tidak ada sama-sekali, mungkin hal ini disebabkan karena letak geografis dari Bali yang jauh dari jalan perdagangan pada masa yang lampau.

Berita tertua tentang keadaan kekuasaan di Bali, yang berasal dari pulau Bali sendiri berupa prasasti yang tidak berangka tahun. Prasasti ini ada beberapa buah jumlahnya. Bahasa yang dipakai bahasa Sanskerta. Sayang sekali prasasti-prasasti batu ini sudah rusak sekali sehingga tulisannya tidak dapat dibaca dengan jelas. Di samping itu ditemukan juga beberapa buah cap kecil dari tanah liat, besarnya kira-kira 2,5 Cm. Cap tanah liat tadi disimpan didalam stupa-stupa kecil, yang juga dibuat dari tanah liat. Cap ini ditulisi dengan mantra-mantra agama Buddha yang termashur di dalam bahasa Sanskerta, dan berbunyi sebagai berikut :

Ye dharma hetu prabhawā
Hetun teṣān tahtāgato hyawadat
Teṣānca yo nirodhā
Wàṃ wādī mahāśramaṇaḥ

Artinya kurang lebih :

Keadaan tentang sebab-sebab itu telah diterangkan oleh Tathagata (Buddha); tuan mahatapa itu telah menerangkan juga

16 Groeneveldt, 1960, hal. 58.

17 Oey Soan Nio, 1972, hal. 13. Didalam kitab Yao-i chih-lüe ada penyebutan P'êng-li yang mungkin sama dengan Pa-li atau Ma-li, sebutan untuk pulau Bali.

apa yang harus diperbuat orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu. [18]

Mantra yang sejenis dengan ini kita jumpai juga di atas pintu candi Kalasan (Jawa Tengah) yang berasal dari abad ke 8 M. Oleh karena itu kita dapat mengirakan, bahwa cap yang berisi mantra-mantra itu berasal dari sekitar abad ke 8 Masehi juga. Mungkin mulai abad tersebut para bhiksu atau pendeta Buddha telah datang dan menetap di Bali. Bahkan mungkin mereka sudah datang dan menetap di sana jauh sebelumnya.

Selain prasasti berbahasa Sansekerta dan cap yang berisi mantra agama Buddha, kita jumpai pula prasassti yang yang memakai bahasa Bali. Prasasti ini memakai unsur-unsur penanggalan dan angka tahun, tetapi sayangnya tidak menyebut nama raja yang mengeluarkan prasasti itu. [19] Disebutkan bahwa kraton (panglapuan) [20] terletak di Singhamandawa.

Prasasti yang pertama berasal dari tahun 804 S (882 M). [21] Isinya antara lain pemberian ijin kepada beberapa bhikṣu yang akan membangun pertapaan dan pesanggarahan di daerah perburuan di *Bukit Cintamani mmal.* Batasnya ditetapkan, dan mereka dibebaskan dari berbagai macam pajak. Jika ada salah seorang bhikṣu yang mati, maka warisannya diurus dan ditertapkan, sebagian dari warisan itu dipergunakan untuk membeli alat-alat pesanggrahan. Selain itu ada penyebutan beberapa orang pejabat tinggi pemerintahan, seperti Senāpati Sarbwa, Senāpati Dinganga, Senāpati Daṇḍa dan beberapa penjabat rendahan. [22] Di

18 Lihat Goris, *Sejarah Bali Kuna*, hal. 3.

19 Jumlah prasasti yang tidak berangka tahun dan hanya menyebutkan kraton di Singhamandawa, tanpa menyebut nama rajanya semuanya ada 7 buah.

20 Kata *panglapuhan* ini menurut akar katanya berarti tempat melapor. sebab *lapuh* berarti lapor (Goris, *PB* II, 267). Sebelum raja Udayana, panglapuhan merupakan Badan Penasehat Pusat. Panglapuhan yang terkenal pada saat itu ada di Singhamandawa. Di dalam prasasti Badan ini disebut dengan nama "panglapuhan", "Samohanda" Senapati di Panglapuhan", "Pasamaksa" dan "Palapknan". (cf. Goris, *Sejarah Bali kuna*, 13).

21 Prasasti ini berasal dari pura desa Sukawana. Dalam Prasasti Balinya R. Goris prasasti ini diberi nomor urut 001. Sukawana A I.

22 Rupa-rupanya ketiga Senāpati ini pada jaman kuna merupakan anggota Badan Penasehat Pusat. Mereka ini mempunyai hak yang lebih besar dari *rad kerta* pada waktu sekarang. Senāpati-senapati ini boleh dibandingkan dengan para ponggawa-ponggawa pada masa perkembangan kerajaan Gelgel atau kerajaan Klungkung. Di daerahnya para Senapati mempunyai kekuasaan kehakiman atas rakyatnya. Mereka ini masing-masing mempunyai "panglapuhannya" sendiri-sendiri (cf. Goris, *Sejarah Bali Kuna*, 13).

samping itu juga menyebut bhikṣu *Śiwakangśita*, *Śiwamnirmala*, *Śiwaprajñā* dan *"partapānansastra di katahan* serta Hyang Api dan Hyang Tanda.

Prasasti selanjutnya berasal dari tahun 818 Ś(896 M). [23] Isinya tentang pemberian ijin kepada *nānyakan pradhana* dan bhikṣu agar membangun sebuah huil untuk *Hyang Api* di desa *Banua Bharu*. Batas-batasnya ditentukan. Orang-orang desa Banua Bharu dibebaskan dari berbagai macam pajak. Jika ada saudagar mendarat, lalu mati, maka sebagian dari miliknya disumbangkan pada kuil Hyang Api tersebut. Kalau perahunya pecah, kayu-kayunya harus dipakai pagar kota. Hal warisan orang desa yang mati diatur oleh pemerintah. Prasasti lainnya berasal dari tahun 813 Ś (891 M). [24] Isinya antara lain tentang pemberian ijin kepada penduduk desa Turunan untuk membangun kuil bagi *Bhaṭāra Ḍa Tonta*. Oleh karena ini mereka dibebaskan dari beberapa jenis pajak, tetapi mereka ini dikenakan sumbangan untuk kuil tadi. Beberapa jenis pajak harus dibayar setiap bulan *Caitra* dan bulan *Māgha* [25]; tanggal yang kesembilan (*mahā–nawani)*. Bila ada utusan-utusan raja datang menyembah pada bulan *Asuji* [26] di kuil, mereka itu harus diberi makanan dan sebagainya. Upacara di kuil Guha Mangurug Jalalingga dan di kuil Sanghyang di Turuñan dan tentang warisan diatur oleh pemerintah. Mengenai desa-desa Hasar, Halangguras, Pangśu dan Pañumbahan pajak-pajaknya juga diatur pemerintah. Batas-batas desa Turuñan juga ditentukan.

Kemudian prasasti yang ke empat berasal dari tahun 833 Ś (911 M). [27] Isi bagian mula-mula sama dengan prasati Turuñan A I (bagian 1b - 2a 4). Selanjutnya diatur juga perihak orang desa

---

23 Prasasti ini berasal dari desa Bebetin, dan diberi nomor urut 002, Bebetin A I, oleh R. Goris di dalam kitabnya *Prasasti Bali*..

24 Prasasti ini didalam *PB* I dari Goris diberi no. 003 dengan nama Trunjan Al. Coll. Caron A : pl. 1b= OD 5527. 1=CA 21; pl. 2a=OD 5523. 2=CA 27; pl. 2b=OD 5522.3=CA 24; pl. 3a=OD 5522.2=CA 26; pl.3b=OD 5523.2=CA 23; pl.4a=OD 55202=CA 32.

25 Bulan Caitra kira-kira jatuh pada bulan Maret-April tahun Masehi, sedang bulan Magha sama dengan bulan Januari-Februari.

26 Bulan Asuji jatuh pada bulan September-Oktober tahun Masehi.

27 Prasasti ini berasal dari Collectie Caron A : pl.1b=OD 5526.3=CA 22; 2b=OD 5526.1=CA 34 pl.2a=OD 5527.3 =CA 29; pl.3a= CA 30; pl.3b=OD 5527.2=CA 33 dalam *EB* (VIII, hal.24-25). Dalam *PB* I dengan no. 004 dengan nama Turuñan B

Air Hawang yang tinggal di daerah desa Turuñan sebelah timur teluk danau (Batur). Pada tiap-tiap bulan *Bhādrawada*, [28] Bhatāra Da Tonta harus dihormati, dimandikan, dibedaki kuning, dihiasi cincin permata dan sebagainya, oleh *sahayan padang* dari desa Air Rawang. Pada bagian akhir prasasti ini dimuat sumpah *śapatha)* atau kutukan kepada orang yang melanggar keputusan yang ada di dalam prasasti, secara ringkas.

Masih ada tiga buah prasasti yang sejenis dengan yang diatas tetapi tidak memuat angka tahun. Salah satu dari ketiga prasasti ini tidak dapat disalin karena keadaannya sangat rusak. [29] Sebuah lagi hanya terdiri dari satu lembar lempengan saja. [30] Isi tentang pemberian ijin kepada kuil *ida hyang di bukit tunggal paradyan Indrapura* di daerah desa Air Tabar. Batas-batas daerahnya, juga tentang pajak-pajaknya ditetapkan oleh pemerintah. Demikian pula tentang urusan warisan.

Prasasti yang terakhir mungkin berasal dari penglapuhan Singhamandawa juga. [31] Jumlahnya hanya satu lempengan saja. Isinya antara lain memberi ijin kepada para bhiksu dan orang desa di *Simpat bunut* di bawah perintah : mentri kehutanan *(hulu kayu)*, supaya mendirikan pertapaan dikuil *hyang Karimama* yang dihubungkan dengan kuil *Hyang Api*. Batas-batas daerahnya ditetapkan. Bhiksu-bhiksu yang masuk menjadi anggota desa, harus tunduk kepada undang-undang desa tersebut. Beberapa macam pajak dibebaskan. Urusan warisan ditetapkan. Warisan itu dibedakan menjadi dua golongan, Golongan pertama yaitu : mas, perak, budak, ternak dan sebagainya, dipersembahkan kepada Hyang Api sebagai *Atithi*. Golongan kedua yaitu sawah, kebun dan lain-lainnya, dipersembahkan kepada kuil Hyang Tanda. Kalau ada budak *(hulun dang, kalulan dang)*, yang mempunyai budak, hutangnya tidak boleh dilipatgandakan.

Bila ada orang dari jauh menyembah kuil tersebut, ia harus membayar uang pintu gerbang *(pamuka lawang)*. Pertapaan di

---

28 Bulan Bhādrawada jatuh pada bulan Agustus-September tahun Masehi.

29 Prasasti ini di dalam *PB* I dikenal dengan nama Angsari A no. 007 Foto OD 5739.

30 Prasasti ini berangka tahun 836 S (914 M). Di dalam *PB* li goris dikenal dengan nama Gobleg, Pura Desa I, no.006. Dalam *EB* (I, hal.1-2) Foto OD 3873.2=pl.1b; OD 3871.1= pl.2a.

31 Di dalam *PB* I Goris prasasti ini dikenal dengan nama Bangli, Pura Kehen A, no. 005. Dalam *PB* (XVIII, hal.53-54). Coll. Caron A OD 3878.1= CA 224.

kuil Hyang Karimama dibolehkan membuat cabang-cabangnya hingga duapuluh buah banyaknya.

Dari keterangan-keterangan yang kita peroleh dari prasasti-prasasti yang tersebut diatas, kita dapat mengetahui bahwa di Bali sekitar abad kedelapan Masehi, telah terdapat suatu kerajaan yang pusat pemerintahannya di Singhamandawa. Hanya sayangnya kita tidak mengetahui siapakah nama raja yang memerintah di Singhamandawa ini. Kita hanya tahu bahwa ada beberapa orang pejabat tinggi pemerintahan yang disebutkan di dalam prasasti-prasasti, antara lain Senāpati Sarbwa, Senāpati Dinganga, Senāpati Daṇḍa, Mañuratang ājñā serta beberapa pejabat lainnya.[32] Pada umumnya tidak terjadi perubah nama jabatan pemerintahan, keculai jabatan Senāpati Daṇḍa yang hanya sekali saja disebut di dalam prasasti sejak tahun 804 S sampai tahun 836 S. Tetapi yang jelas orang-orang yang memegang jabatan itu sering berganti. Hal ini mungkin disebabkan karena orang itu ternyata tidak mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik, atau karena usianya telah lanjut, sehingga terpaksa diganti dengan pejabat lain yang lebih muda dan lebih pandai. Uraian selanjutnya mengenai susunan pemerintahan di Bali pada jaman kuna akan diberikan di dalam sub-sub bab yang berjudul Struktur Kerajaan dan Birokrasi di Bali.

B. RAJAKULA WARMADEWA

Nama Warmadewa mulai muncul memerintah di Bali sejak tahun 835 S. Keterangan ini kita peroleh dari tiga buah prasasti batu berbentuk tugu [33] yang dipahat melingkar, di bagian atas

---

32 lihat catatan no. 14.

33 Prasasti pertama ditemukan di Bĕlanjong (Sanur), dan telah diterbitkan oleh Stutterheim dengan judul "A newly discovered pre-nagari inscription on Bali", *Acta Orientalia*, XII, 1934, hal. 126-132. Prasasti kedua berasal. dari desa Pĕnĕmpahan (utara Tampak Siring). Prasasti ini isinya mirip dengan prasasti Malĕt Gĕde dan terdiri dari 4 baris kalimat. Angka tahunnya rusak, nama rajanya *Śri Kaśtari*. Stutterheim dan Damais membaca desa Penempahan ini sebai sebagai Penempahan. Prasasti ketiga dari desa Malĕt Gĕdĕ (utara. Penempahan) dan telah diuraikan oleh Soekarto K. Atmadja dalam dua karangannya yaitu :"a Newly discovered pillar inscription of Çri Kesariwarma (dewa) at Malĕt Gĕdĕ. Karangan ini akan terbit di dalam buku peringatan 50 tahun berdirinya Dinas Purbakala (1913-1963). Artikel yang lain yaitu "Pernyelidikan empat buah prasati baru di Bali", yang diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1967 (IV Prasasti Matel Gede, 23).

tiang berbentuk silinder. Nama raja yang disebut di dalam ketiga prasasti itu yalah Śrī Kesariwarma-(dewa).[34] Prasasti Bĕlandjong menggunakan 2 macam bahasa (bilingual) dan berangka tahun *śara wahni-murti* [35] atau 835 Ś. Selain itu disebutkan juga tentang musuh-musuh raja yang berhasil dikalahkan yaitu di Gurun dan Suwal. Mungkin yang dimaksud dengan Gurun yalah Nusa Penida, sedangkan letak Suwal masih belum jelas. Tetapi ada yang menyamakannya dengan desa pantai Ketewel.

Ketiga prasasti dari raja Śrī Keśariwamadewa ini merupakan tanda kemenangan terhadap musuh-musuhnya, atau dengan lain perkataan prasasti ini merupakan *Jaya-stambha.* Tugu Bĕlandjong ini mungkin tentang musuh=musuh Śrī Keśari yang berasal dari seberang lautan atau di pulau-pulau lainnya, sedangkan tugu Malĕt Gĕde dan Pĕnĕmpahan adalah mengenai musuh-musuhnya di daerah pedalaman yang berhasil ditaklukkannya. Hal ini berdasarkan atas kenyataan bahwa kedua desa tersebut memang terletak di daerah pedalaman (pegunungan). Selain itu disebutkan juga bahwa istana raja terletak di Singhadwālawa.[36]

Selain dari keterangan di atas, kita tidak memperoleh keterangan lebih banyak tentang seluk beluk pemerintahan raja Sri Kesariwarmadewa. Pada tahun 837 S [37] di Bali memerintah seorang raja yang bernama Sang Ratu Sri Ugrasena. Raja ini memerintah

---

34 Perlu diperhatikan bahwa nama Kesari juga dijumpai dalam Kawi Oorkonden terbitan Cohen Stuart, no. 17 baris 23. Selain itu penting juga diketahui tradisi Bali yang mengatakan bahwa setelah jatuhnya *Maya Danawa* penggantinya *Mpu Kuturan.* Kemudian muncul *Śrī Wira Dalem Kesari* yang membangun *Sad-kahyangan.* Anaknya Jaya-Kesunu. Nama keluarganya (dynasti) Selunding. Tradisi ini membawa kita kembali ke jaman besi di Bali. Nama raja di prasasti Sanur (Belanjong) bagian yang berbahasa Bali kua yalah *"Sri Kesari"*, sedang pada bagian yang berbahasa Sanskerta adalah *Adhiparih Sri Kesari Warmadewa.* Di dalam prasasti Pĕnĕmpahan nama yang diyang disebut yalah "Sri Kaisari" (Goris, *PB* I, 005 C. Menurut goris Kesari berarti singha *(PB* II, 260).

35 Sten Konow membaca angka tahun ini Khecara-vahni-mūrti-ganite atau 839 Ś. Sedangkan Damais mebacanya Saka'bde [illegible]-sara -vahnimūrti-ganite atau 835 Ś (1951 *BEFEO* XLVI, Etude Balinaises I).

36 Damais membacanya sebagai Singharccāla.

37 Angka tahun ini berasal dari prasasti Srokodan *(PB* I, 101, 63-64) yang merupakan prasasti tertua dari raja Ugrasena. Perlu ditambahkan disini bahwa nama raja Ugrasena di dalam mitos Hindu dikenal sebagai kakak dari ibu Krĕsna yang dipaksa turun tahta oleh anaknya Kangsa (Hopkin, *Epic Mythology,* 214, par. 154.

sampai tahun 864 S [38] di istana Singhamandawa. Masa pemerintahannya sejaman dengan masa pemerintahan raja Mpu Sindok di Jawa Timur. Salah satu prasastinya yang terpenting yaitu prasasti Babahan I (*PB* I, 102, 64 atau D7). Isinya tentang perjalanan raja Ugrasena ke Buwunan. [39]

Setelah berakhirnya pemerintahan raja Ugraśena, kita menjumpai lagi raja-raja yang memakai gelar Warmadewa, seperti halnya dengan Śrī Keśari. Raja yang pertama yalah Sang Ratu Śrī Aji Tabanendra Warmadewa. Ia memerintah bersama dengan permaisurinya yang bernama Sang Ratu Luhur Śrī Subhadrika Dharmadewī. Di dalam prasastinya (*PB* I, 206, 76-77): ada penyebutan tentang "sang ratu sang siddha dewatā sang lumah di Air Mandatu". Berdasarkan perbandingan dengan prasasti lain, dapat ditentukan bahwa yang dicandikan di Air Mandatu adalah raja Ugraśena. [40] Jadi dengan demikian berarti bahwa raja Tabanendra adalah salah seorang keturunan dari raja Ugraśena. Raja Tabanendra memerintah dari tahun 877 S- 889 S. [41] Tetapi pada tahun 882 S muncul seorang raja lain yang bernama Jayasingha Warmadewa. [42] Keterangan yang sangat penting dari prasasti ini, yang sekarang masih di simpan di pura Sakénan di

---

38 Raja Ugrasena mengeluarkan 9 buah prasasti, dan prasastinya yang terakhir berangka tahun 864 Ś (prasasti Dausa, Pura Bukit Indrakīla, *PB* I, 109, hal. 71-72).

39 Hal ini dapat kita bandingkan dengan keterangan yang terdapat di dalam prasasti dari daerah Banjarnegara (Banyumas), *OJO* CIV, 235, yaitu tentang Mahārāja dyaḥ Gwas, Śrī Jayakīrtiwardhana pergi ke Kupang, singgah di Er Hangat bertemu dengan sang Hadyan Bamwuna (tka maharaja dyah gwas sri jayakirti(r)wardhana, marā i kupang sumapar sira ring er hangat, kapangguh sang hadyan bamwuna). Di samping itu ada lagi keterangan ci dalam prasasti ini, yang menunjukkan adanya hubungan dengan Jawa yaitu gelar *pitāmaha*, yang merupakan nama gelar kuna orang Jawa, terutama dalam prasasti-prasasti dari Di-hyang (Dieng). Lihat *OJO* VII, 9 (Damais A 25), *OJO* XCVII dan *OJO* XCIX, 228-229. (mahâpita).

40 Lihat Goris, *Ancient History of Bali*. 1965, hal 16; juga *PB* I, 206, 1a.2, 76 dan *PB* II, 186-187; 141-143 dan 197-198.

41 Angka tahun ini diperoleh dari prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja tadi. Ada kemungkinan bahwa raja Tabanendra sudah berkuasa beberapa saat sebelum tahun 877 Ś. demikian pula dengan akhir pemerintahnya.

42 Stutterheim didalam karangannya Oudheden van Bali I (1929), 68-69, membaca nama raja didalam prasasti ini Candrabhayasingha singha dan angka tahunnya 884 Ś.. Menurut Damais angka tahun nya bukanlah 884 S. tetapi 882 S. demikian pula nama rajanya bukan Candrabhayasingha, melainkan w(en)dra Jaya Singha (Warmadewa).

desa Manukaya, yalah penyebutan tentang pembuatan telaga dari sumber suci yang terdapat di desa Manukraya. Desa ini sekarang bernama Manukaya, dan pemandian suci itu adalah Tirtha Empul, (di dalam prasasti disebut Tirtha di Air Hampul), yang letaknya di dekat Tampaksiring sekarang. Satu hal yang perlu di perhatikan yaitu masa pemerintahan raja Jayasingha ini tepat di tengah-tengah masa pemerintahan dari raja Tabanendra. Kesalahan pembacaan angka tahun tidak mungkin, sebab Damais telah mengadakan pembacaan yang sangat teliti mengenai hal ini. Satu-satunya kemungkinan yaitu raja Jayasingha ini merebut kekuasaan dari tangan Tabanendra untuk beberapa tahun, tetapi kemudian dapat direbut kembali oleh Tabanendra. Sampai dimana dugaan kami ini benar, masih memerlukan penelitian yang mendalam lagi.

Setelah itu kita jumpai seorang raja lain yang bernama Jaya Sadhu-Warmadewa. Raja ini memerintah pada tahun 897 S. [43] Tidak ada keterangan lain yang dapat kita peroleh dari raja ini kecuali dari anugrah raja terhadap desa Julah. Satu hal yang mungkin penting yalah penyebutan raja yang terdahulu, yang dikatakan dicandikan di Bwah Rangga (sang ratu lumah di bwah rangga). Kita tidak mengetahui, siapa yang dicandikan di Bwah Rangga ini, yang pasti bukanlah Ugrasena, sebab raja ini dicandikan di Air Mandatu.

Pada tahun 905 S muncul seorang raja perempuan (ratu), bernama Śrī Mahārāja Śrī Wijaya Mahādewī. Menurut van Stein Callenfels di dalam *OV* 1924,30 ratu ini mungkin putri dari kerajaan Śrī Wijaya di Sumatra atau dengan lain perkataan adanya perluasan kekuasaan Śrīwijaya ke daerah ini. Pendapat ini mula-mula di dukung oleh Goris, tetapi Damais menduga bahwa ratu ini adalah putri dari Mpu Sindok, Śrī Iśānatunggawijayā, sesuai dengan pendapat Moens di dalam karangannya "De Stamboon van Erlangga", 138 pl. 1. Di dalam prasastinya disebutkan tentang desa Air Tabar, yaitu sebuah desa yang sekarang letaknya di dekat Buleleng. Juga disebut nama Bukit Tunggal, yang mungkin dapat disamakan dengan bukit Sinunggal di bagian Timur dari Buleleng. Selain itu dijumpai pula nama-nama jabatan yang lazim diketemukan di dalam prasasti di Jawa, tetapi nama-nama ini tidak dikenal di Bali, seperti Makudur, Wadihati

[43] Lihat Goris *PB* I, 209, hal 77-79, prasasti Sembiran AII.

dan Pangkaja. Mungkinkah hal ini menunjukkan adanya pengaruh Jawa di Bali?. Perlu pula diketahui bahwa di salah satu museum di kota Frankfurt am Main (Jerman), ada sebuah prasasti berangka tahun 937 Ś. dan menyebutkan nama Śrī Mahādewī siniwi di Kadiri. [44]

Setelah masa pemerintahan Wijaya Mahādewī berakhir, muncul seorang raja dari keluarga Warmadewa. Raja itu bernama Dharma Udāyana Warmadewa. [45] Ia memerintah bersama-sama dengan permaisurinya yang disebut Guṇapriyā Dharmapatnī, seorang putri dari Jawa Timur. Menurut pendapat Dr. FDK. Bosch, Udayana yalah anak dari seorang putri Kamboja yang melarikan diri ke Jawa Timur dan kemudian kawin dengan putri Mahendradattā. [46] Sedangkan menurut Ir. J.L. Moens, kita mengenal ada 2 tokoh yang bernama Udāyana, yaitu Udāyana I dan Udāyana II. Udāyana I memerintah di Jawa Timur, dan kemudian dicandikan di pemandian Jalatunda. Udāyana II adalah putra Udāyana I dan memerintah di Bali. Tetapi sebelum Udāyana II kawin dengan Mahendradattā, putri ini telah kawin dengan Dharmawangśa, yang akhirnya melahirkan Airlangga. [47] Pendapat Moens ini pada dasarnya disetujui oleh Dr. Goris almarhum. [48] Tetapi Goris menambahkan bahwa Airlangga dilahirkan di pulau Bali pada tahun 913 S. [49]

Berdasarkan atas namanya yang dipakai Udāyana, yaitu Warmmadewa dapat diduga bahwa Udāyana merupakan keturunan raja Śrī Kesari-warmadewa, atau dengan lain perkataan masuk dinasti Warmadewa. Mengingat bahwa Śrī Keśari-warmadewa kemungkinan besar merupakan cakal-bakal dari dinasty Warma-

---

44 Goris, *Sejarah Bali Kuna*, 6.

45 Nama lengkapnya di dalam prasasti yalah Sang Ratu Maruhani Śrī Udāyanawarmadewa dan permaisurinya Sang Ratu Luhur Śrī Guṇapriyādharmapatnī. Perkataan *luhur (BM*, luh) berarti perempuan dan *maruhani i(BM*, muani) berarti laki-laki.

46 Lihat Bosch, The last of the Pandavas. *(Selected Studies in Indonesian Archaeology, Translation Series 5)*, The Hague, 1961, hal. 86 dst.

47 Lihat Moens, "De Stamboom van Airlangga", *TBG*, 84, 1950.

48 Lihat Goris, *Ancient History of Bali*, Stensilan Fak. Sasdaya Univ. Udayana, 1965, hal. 23.

49 Lihat Goris, *Sejarah Bali Kuna*, stensilan Fak. Sasdaya GAMA 1960/1961, hal. 8. Terbitan Singaraja tahun 1948, hal. 7. Dari prasasti Pucagah dapat diketehui bahwa tahun kelahiran Airlangga yang benar yalah tahun 922 Ś. *BEFEO* 46. 1. hal. 62 no. 5.

dewa di Bali,[50] maka timbul dugaan bahwa raja Udāyana mungkin juga dilahirkan di Bali sekitar tahun 885 Ś. Karena sesuatu hal ia kemudian pindah ke Jawa Timur, mungkin karena tahta kerajaan Bali dipegang oleh Śrī Janasadhu Warmadewa (879 S) atau raja putri bukan dari keluarga Warmadewa, yaitu Śrī Wijaya Mahādewī (905 S). Di Jawa Timur Udāyana kemudian kawin dengan putri Mahendradattā. Menurut Bosch perkawinan itu berlangsung sebelum tahun 911 Ś.[51] Perkataan *Gĕmpĕng* dan angka tahun 899 Ś, serta nama Udāyana yang tergores di Jalatunda,[52] menunjukkan rasa kesedihan yang mendalam.[53] Baru setelah perkawinannya dengan Mahendradattā, juga setelah Śrī Wijaya Mahādewī sudah tidak berkuasa lagi di Bali, Udayana dan permaisurinya Mahendradattā kembali ke Bali dan menaiki tahta kerajaan kira-kira tahun 911 Ś.

Udāyana memerintah di Bali bersama-sama dengan permaisurinya sampai tahun 923 Ś.[54] Berdasarkan prasasti yang diketemukan, dapat diduga bahwa Gunapriya mangkat antara tahun 923 Ś - 933 Ś. Sedangkan Udāyana sendiri mangkat setelah tahun 933 Ś. Dugaan ini didasarkan atas prasasti Air Hawang (933 Ś) yang hanya menyebut nama Udāyana sendiri.[55] Setelah mangkat Gunapriyā dicandikan di Burwan.[56] Di Kutri, didalam

50 Di Sumatra kita jumpai juga nama raja yang menggunakan akhiran Warmadewa (Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmadewa), te), tetapi lebih muda dari Śrī Keśarīwarmadewa di Bali.

51 Bosch, *op. cit*, 96.

52 Oleh Bosch nama Udāyana yang tergores di pemandian Jalatunda, dihubungkan dengan "legendary Udāyana", di samping "Historical Udāyana" (Bosch, *op. cit*, 89).

53 Perkataan Gĕmpĕng *(BM* gempung) yang berarti remuk/hamcur

54 Di dalam prasastinya yang berangka tahun 911 Ś, 915 Ś, 916 Ś dan 923 Ś, selalu disebutkan nama Udāyana dan permaisurinya Guṇapriyā bersama-sama. Suatu hal yang menarik perhatian yalah nama Guṇapriyā selalu disebutkan lebih dahulu, mungkin hal ini menunjukkan bahwa kedudukan Guṇapriyā lebih tinggi daripada suaminya Udāyana. Selain itu dapat diperkirakan bahwa Guṇapriyā mangkat setelah tahun 923 Ś, sebab di dalam prasasti Udāyana tahun 933 Ś, nama Guṇapriyā tidak disebut lagi. Menurut Goris ia mangkat pada tahun 929 Ś *(Ancient History of Bali*, 25). Lihat juga moens, "De Stamboon van Erlangga" *TBG*, 84, 1950, hal. 141.

55 Goris, *P.B.* I. 305, hal. 14.

56 Desa Burwan ini mungkin sama dengan desa Buruan sekarang, yang letaknya 2 km di sebelah Tenggara Bedulu. Tentu :saja luasnya tidaklah seluas Buruan sekarang. Desa Buruan ini letaknya berdampingan dengan desa Kutri, di mana kita jumpai tiga pura penting bernama Pura Puseh, Pura Bukit Darma dan Pura Kedarman. Pura Kedarman ini letaknya di puncak bukit sedangkan yang dua lagi letaknya di kaki bukit.

pelinggih Pura Kedarman terdapat sebuah arca batu yang menggambarkan Durgā Mahiṣāsuramardinī. Arca ini menurut Stutterheim [57] merupakan arca perwujudan Guṇarpriya dan setelah mangkat dicandikan di Banu-wka. Di mana letak Banu-wka ini, kita masih belum mengetahui dengan jelas. Ada yang memperkirakan bahwa Pura Yeh Mangening di sebelah Barat-daya Tirta Empul atau di sebelah Utara Gunung Kawi Tampak Siring, mungkin merupakan tempat percandian dari Udayana. [58]

Perlu dicatat disini tentang prasasti Ujung (Hyang), yang menyebut Bhaṭāra Bañu-wka dua kali. Mungkin yang dimaksud Bhaṭāra Bañu-wka disini adalah Udāyana, yang setelah meninggal dikenal dengan sebutan Bhaṭāra lumāh di Bañu-wka. Prasasti ini berangka tahun 932 Ś . [59]

Menarik perhatian pula prasasti yang tersimpan di Pura Batu Mandĕg (di kompleks Pura Besakih). Prasasti ini beri berangka tahun kurang lebih 1393 Ś, di dalamnya disebutkan prasasti lainnya yang lebih tua dengan memakai candra sengkala *nawa sanga apit lawang* atau tahun 929 Ś. Prasasti ini dinamai *bradah*, isinya memperingati kunjungan Mpu Bharāda yang pertama kali ke Bali sehubungan dengan mangkatnya Guṇapriyā. [60] Kunjungan ini terjadi pada tahun 929 Ś, dan hal ini penting sekali artinya mengingat Mahendradattā adalah keturunan raja Siṇḍok.

Mungkin perlu juga dikemukakan disini tentang cerita Calon Arang, yaitu cerita yang sangat terkenal dan digemari di Bali, diduga ada hubungannya dengan putri Guṇapriyā. Meskipun cerita Calon Arang ini banyak bercampur dan keliru, tapi mungkin ada juga dasar-dasarnya yang benar.

---

57 Pendapat ini dikemukakan oleh Ida Bagus Oka dari Gianyar. Ia mendasarkan dugaannya ini berdasarkan arti perkataan Banu-wka yang mirip dengan yeh mangening. *Yeh* atau Bañu berarti air, *wka, oka, cening* berarti anak. Di atas bangunan *prasada* di Yeh mangening terdapat sebuah lingga batu dan di bawah pura terdapat sumber air yang jernih.

58 Goris, *Ancient History of Bali* 1965, hal. 25.

59 Prasasti ini berangka tahun 932 Ś menurut pembacaan Damais, tetapi menurut pembacaan Goris adalah 962 Ś (*Pb* I, 357). Melihat bahasa, ejaan dan tulisannya prasasti ini mungkin sekali merupakan "copy". Demikian pula kalau dilihat daftar para pejabatnya, tidak ada yang cocok dengan nama menteri-menteri jaman pemerintahan Marakata, tetapi sama dengan menteri-menteri dari jaman Jayapangus.

60 Goris, *Ancient History of Bali*, 1965, hal. 25.

Dari perkawinan Udāyana dan Guṇapriya lahir beberapa orang putra. Salah seorang diantaranya adalah Airlangga, yang dilahirkan pada tahun 922 Ś di pulau Bali. Ia kemudian pergi ke Jawa Timur untuk menikah dengan putri Dharmawangśa, yang mungkin masih kemenakan dari ibunya. Ketika itu Airlangga berumur kira-kira 16 tahun. Kerajaan Dharmawangśa yang sedang diliputi kegembiraan merayakan perkawinan putrinya dengan Airlangga, tiba-tiba diserang oleh Haji Wurawari. Seluruh kraton musnah terbakar, sedangkan Dharmawangśa terbunuh. Airlangga sempat melarikan dirinya dan berdiam di hutan-hutan. Baru pada tahun 936 Ś ia dinobatkan sebagai raja. Ia berhasil mempersatukan kembali kerajaan Dharmawangsa pada tahun 959 Ś. Pada waktu itu ia juga membuat sebuah wihara di Pucangan. Pada tahun 964 Ś Airlangga mengundurkan diri menjadi pertapa, sampai ia mangkat tahun 971 Ś. Agar anak-anaknya tidak saling berebutan kekuasaan, Airlangga mengirimkan Mpu Bharada ke Bali meminta daerah itu untuk diberikan pada salah seorang putranya. Akan tetapi permintaan ini ditolak oleh Mpu Kuturan, yang rupa-rupanya telah mempunyai calon untuk menempati tahta kerajaan Bali. Dan satu hal yang pasti yaitu Airlangga tidak pernah menjadi raja di Bali.

Selain Airlangga, Udāyana masih mempunyai dua orang anak lagi; yaitu Marakata dan Anák Wungśu, mereka ini leini lebih muda dari Airlangga. Mungkin mereka ini lahir diantara tahun 923 Ś dan 933 Ś. Dalam kenyataannya Airlangga tidak pernah memerintah di Bali, jadi yang menjadi pengganti Guṇapriyā dan Udāyana sebagai raja di Bali yaitu Dharmawangsawardhana Marakata Pangkajasthāna Uttunggadewa. Keterangan ini diperoleh dari prasasti-prasasti Baturan.[61] Bila,[62] Tengkulak A[63] dan prasasti Buwahan.[64]

Dari keterangan prasastinya ini dapat diketahui bahwa Marakata memerintah di Bali antara tahun 944 Ś sampai tahun

---

61 Prasasti ini berangka tahun 944 Ś, diterbitkan oleh Goris dalam *PB* I. 352. 96-101; Damais, *BEFEO* XLVII, 1955fasc. 2, 89.

62 Prasasti berangka tahun 945 Ś, Lihat Goris, *PB* I, 353, 101-103; Damais, *BEFEO* XLVII, 1955, fasc.2, 162.

63 Prasasti berangka tahun 945 Ś, Lihat Ktut Ginarsa, *PB* 1/2, IX, 1961, hal. 3-17.

64 Prasasti ini berangka tahun 947 Ś, lihat Goris, *PB* I, 355, 103-105, Stein Callenfels *EB* I, 1926, XI, 31-32, Goris *BB* V 3, 1957, 25.

947 Ś.[65] Masa pemerintahannya dari tahun 944 Ś - 947 Ś ini sejaman dengan masa pemerintahan Airlangga di Jawa Timur (943 Ś - 964 S)[66] Karena persamaan masa pemerintahannya dan salah satu unsur nama Marakata dan Airlangga yaitu Dharmawangśa, juga mengingat bahwa tahun wafatnya Airlangga tahun 971 Ś, Stutterheim berpendapat bahwa Dharmawangśawardhana Marakata Pangkajasthāna Uttunggadewa itu adalah Airlangga sendiri. Atau dengan lain perkataan Airlangga telah memerintah di Jawa Timur dan Bali selama tahun 944 Ś - 971 Ś. Selanjutnya Stutterheim mengatakan bahwa arca Amoghapaśa yang ditemukan di pura Puseh di Kutri, adalah arca perwujudan (pratisthā cinandi) dari Airlangga (Marakata).[67]

Oleh rakyatnya Marakata dipandang sebagai sumber kebenaran hukum yang selalu melindungi nasib rakyatnya, hal ini jelas terlihat dari isi-isi prasastinya. Ia selalu memperhatikan rakyatnya di mana-mana seperti di Batuan (Gianyar), Sukhawati (Gianyar), di Bali (Buleleng), di Songan Tambahan (Tampak Siring dan di Buwahan. Karena sifat-sifatnya inilah maka Marakata disegani dan ditaati rakyatnya. Selain itu juga Marakata turut serta mengusahakan pembangunan *prasada* atau candi di gunung Kawi.

Setelah pemerintahan Marakata berakhir, muncul anak Wungśu sebagai gantinya memerintah di Bali.[68] Nama lengkapnya adalah *Pāduka Haji Anak Wungśu nira kālih bhatārī lūmah i Burwan bhatāra lūmaḥ i Bañu wka.* Diantara jara-raja Bali kuna, Anak Wungśu boleh dikatakan merupakan raja yang paling aktif mencatat atau mengbadikan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada jamannya. Tidak kurang dari 28 buah prasasti dari raja Anak Wungśu berhasil diketemukan kembali, di tambah lagi dengan beberapa prasasti singkat lainnya yang terdapat di Goa

---

65 Masa pemerintahan dari raja Marakata mualai tahun 944 S-947 Ś adalah berdasarkan angka tahun prasastinya yang sampai kepada kita. Bisa saja dikatakan ia memerintah sebelum tahun 944Ś dan akhir pemerintahannya setelah tahun 947 Ś,tetapi keterangan yang pasti mengenai hal ini belum kita peroleh hingga saat ini.

66 Prasasti pertama Airlangga tahun 943 Ś (Cane) *OJO* LVIII) dan prasastinya yang terakhir tahun 964 Ś (Kambangsri, *OJO*, LXIII).

67 Stutterheim, *Oudheden van Bali* I, 1929, hal. 134; A) Bernet Kempers, *Bali Purbakala*, hal. 49.

68 Dari prasasti terakhir Marakata (947 S) dan prasasti pertama dari Anak Wungsu (971 S), terdapat 28 tahun masa kekosongan pemerintahan di Bali.

Gajah, Gunung Kawi, Gunung Pĕnulisan dan Sangsit. [69] Jumlah ini merupakan yang kedua setelah raja Jayapangus (1099S-1103S) [70], dan dapat dikatakan menyolok bila dibandingakan dengan raja Rāgajāya, yang memerintah sebelum Jayapangus, hanya ditemukan satu buah prasastinya. [71] Demikian pula dengan raja yang memerintah sebelum Anak Wungśu, yaitu raja Marakata (kakak kandung Anak Wungśu), hanya 4 buah prasasti yang ditemukan lagi. Memang jumlah prasasti yang diketemukan tersebut boleh dikatakan kebetulan, tetapi kenyataannya prasasti dari kedua raja tersebut masih tersimpan dengan baik dalam jumlah yang cukup besar didalam *pura, pĕlinggih* maupun *gĕdung-penyimpenan* di Bali. Hal ini menandakan bahwa Anak Wungśu maupun Jayapangus memang banyak menghasilkan prasasti.

Anak Wungśu adalah anak Sang Ratu Luhur Śrī Gunapriyādarmapatnī dan Sang Ratu Maruhani Śrī Udāyanawarmmadewa. Ia memerintah dari tahun 971 Ś sampai tahun 999 Ś. Di dalam prasastinya ia disebut-sebut sebagai seorang raja yang penuh belas–kasihan *(göng kārunya pwa pinaka swabhawa pāduka haji)*, senantiasa memikirkan kesempurnaan dunia yang dikuasainya *(nityasa kuminking sakapariurnnakna nikang rāt rinakṣanira)* dan ia merupakan penjelmaan dari dewa kebaikan *(sāksāt dharmamūrti,* [72] *tuhu-tuhu dharmma mūrti,* [73] *sākṣat dharmātmajumūrti.* [74]

Berdasarkan prasastinya yang telah diketemukan, kita dapat memperkirakan bahwa Anak Wungśu memerintah sekurang-kurangnya selama 28 tahun. Masa pemerintahan tersebut dapat dikatakan cukup lama bila dibandingkan dengan raja-raja Bali Kuna lainnya. [75] Hal ini hanya dapat terjadi bila keadaan negara

69 Dari jumlah ini yang mencantumkan dengan jelas nama Anak Wungsu, hanyalah 18 buah prasasti saja (Goris, 1974, hal. 14). Goris, *PB*, I. 22-24.

70 Jumlah prasasti Jayapangus yang diketemukan hingga sekarang sebanyak 39 buah (Sukarto K. Atmodjo, 1972, hal. 1).

71 Ktut Ginarsa, "Prasasti Baru Raja Ragajaya, 6 April 1155", *MISI*. V, 1, 1973, hal. 27-84.

72 Prasasti Sangsit 980 Ś (Brandes no. 1); Prasasti Dausa A 983 Ś; Prasasti Pandak Bandung 993 Ś *(EB* V)

73 Prasasti Betetin A 972 Ś, Prasasti Pengotan.

74 Prasasti Klandis 1077 Ś (Brandes no. 4)

75 Bandingkan dengan Jayasakti (1055 Ś–1072 Ś), Ragajaya 1077 Ś, Jayapangus 1099 Ś–1103 Ś. meskipun angkat tahun tadi hanya didasarkan atas angka tahun dari prasasti yang diketemukan. Lihat juga Sukarto K. Atmadjo, "Prasasti Buyan-Sembung ...", 1973, hal. 27

aman tentram. Setidak-tidaknya kesukaran atau gangguan-gangguan kecil di dalam negara dapat ditanggulangi oleh Anak Wungśu dengan baik. Mengingat bahwa ibu Anak Wungśu mangkat kira-kira pada tahun 929 Ś, maka raja Anak Wungśu menaiki tahta kerajaan paling sedikit setelah berumur 42 tahun. Dugaan ini berdasarkan prasasti tertua dari Anak Wungsu yang telah diketemukan hingga sekarang. Sampai akhir masa pemerintahannya ia mencapai usia kurang lebih 70 tahun (prasastinya yang terakhir berangka tahun 999 Ś).

Suatu hal ayang menarik perhatian yalah bahwa prasasti-prasasti dari Anak Wungu ini diketemukan di daerah Bali Selatan, Tengah dan Utara. Memang tidak dapat kita pungkiri bahwa prasasti ini dibuat dari tembaga yang ringan, sehingga mudah dipindah-pindahkan ketempat lain. Tetapi meskipun demikian sejumlah prasasti Anak Wungu masih tersimpan di tempat atau di daerah semula, seperti misalnya yang disimpan di Bali, Julah (Bali Utara), [76] Truñan (Bali Tengah) dan Sukawati (Bali Selatan). [77] Dan tidaklah mustahil bahwa temuan prasasti selanjutnya, mungkin akan menambah keterangan luasnya daerah kekuasaan Anak Wungsu. Raja yang memerintah sesudah Anak Wungśu, yaitu Śrī Mahārāja Śrī Wālaprabhu. Raja ini hanya meninggalkan 3 buah prasasti yang sampai kepada kita, dan tidak satupun diantara ketiga prasasti itu yang berangka tahun. Menurut Damais - prasasti itu didudiduga berasal dari antara tahun 1001 Ś sampai dengan 1010 Ś. [78] Menarik perhatian bahwa nama Wālaprabhu ini mengandung arti yang sama dengan Anak Wungśu. Selain itu ia merupakan raja pertama yang memakai gelar Śrī Mahārajā. Sedangkan raja-raja sebelumnya umumnya menggunakan gelar *sang ratu* dan *paduka haji*. [79]

Setelah pemerintahan Śrī Wālaprabhu, kemudian muncul seorang ratu yang bernama Pāduka Śrī Mahārajā Śrī Sakalendu

---

76 Goris, no. 441, 409. Julah sekarang desa didekat Sembiran. Di desa Sembiran telah diketemukan alat-alat dari jaman Paleoli-thicum dari tembaga, sekarang ada di LPPN Bali.

77 Goris, no. 401, 435.

78 Damais, 1959, 689-688, "Si notre datation de la tombe de Gunung Kawi est exacte, il fau droit place Wālaprabhu entre 1001 et 1010 Ś".

79 Satu-satunya kekecualian yaitu Sri Maharaja Sri Wijaya Mahadewi yang memerintah tahun 905 S.

-kiraṇa Isana Guṇadharma Lakṣmīdhara Wijaya-uttunggadewi. [80] Anasir nama yang panjang ini memperingatkan kita akan nama-nama beberapa raja atau ratu di Bali maupun di Jawa Timur. *Iśana* salah satu unsur dari nama raja Siṇḍok. [81] *Guṇadharma* mengingatkan nama ratu Guṇapriyadharmapatnī, ibu dari Airlangga. *Wijaya* meningatkan kita kepada ratu Śrī Wijaya Mahadewi, [82]. Uttunggadewi nama ini sama dengan Uttunggadewa, yang merupakan unsur dari nama Marakata [83] dan juga nama dari Balitung, [84] Sindok [85] dan Airlangga [86] Menurut anggapan Goris, anasir itu diambil dari nama-nama raja yang terdahulu untuk menyatakan bahwa ia keturunan dari raja-raja tersebut.

Dari raja Sakalendukirana ini kita hanya memperoleh dua buah prasasti saja, yang sebuah berangka tahun 1020 Ś sedangkan yang lain merupakan copy dengan angka tahun 1010 Ś dan 1023 Ś. [87] Setelah pemerintahan Sakalendukirana [88] penggantinya yalah Śrī Śūrādhipa. Ia memerintah dari tahun 1037 S sampai dengan 1041 S. [89] Raja Śūrādhipa ini digantikan oleh Śrī Jayaśakti. Raja ini meninggalkan prasasti sebanyak 15 buah.

---

80 Damais, 1955, 643, 645, Isana dan Wijaya (atau Wijya) mungkin merupakan sinduran Kepada Anak Mpu Sindok yaitu Isana.

81 Lihat karangan Goris, "Dinasti Warmadewa dan Dharmawangśa dipulau Bali", *BB*, V. 3, 1957, hal. 18.

82 Goris, *idem* hal. 27.

83 Goris, *idem*, 21 dst.

84 Brandes, *OJO*, 24 (824 S) : Mahārāja Rake Watukura Dyaḥ Balitung Śrī Iśwara kesawa-utsawa-tungga: *OJO* 26 (826 S): .....Sri Iswara-kesawa-samara-uttungga.

85 Siṇḍok kerap kali disebut dharma-uttungga(dewa).

86 Airlangga memakai nama Anantawikrama-uttungga-dewa.

87 Goris, no. 502, no. 506. Angka tahunnya ditulis 110 dan 123. Penulisan angka tahun yang demikian (tanpa angka nol) kita dapati juga pada prasasti dari raja Jayaśakti, 1072 Ś ditulis 172. Goris, no. 557.

88 Masa pemerintahan Sakalendukirana ini sejaman dengan masa pemerintahan Jayawarṣa di Kadiri (Jawa Timur).

89 Angka tahun ini diperoleh dari prasasti-prasastinya, Goris, no. 507 dan 508. Selain itu ada dua prasasti lainnya yang oleh Goris diduga berasal dari raja Sūrādhipa (Goris, no. 509, no. 510). Mengenai prasasti no 509 telah dibicarakan oleh van Naerssen dalam *TBG* 77, 1937, 609 dst. Prasasti no 508 (tahun 1041 Ś) menyebut juga Śrī Tabanendra Warmadewa (877 Ś) Sering terdapat perubahan-perubahan kecil pada nama raja ini. Semua prasasti dari raja ini adalah turunan (copy), oleh karena itu banyak kesalahan-kesalahan ejaannya

Prasasti yang ke 14 dan 15 dari Jayaśakti [90] diketemukan di desa Asadhuren dan Banjar Gambang. Prasasti ini menyebut nama desa Batur-Taruman Nungnung [91] dan Dayankyu. [92] Nama desa yang terakhir sekarang menjadi Denkayu, meskipun mungkin wilayahnya tidak sama. Pada waktu raja Jayaśakti memerintah di Bali, yang memerintah di Jawa pada waktu yalah raja Jayabhaya (1057 S - kurang lebih 1079 S). Sejak jaman Jayaśakti di Bali memerintah beberapa orang raja yang mempergunakan unsur nama *Jaya* (kemenangan) seperti halnya dengan raja Jayabhaya di Kadiri. Bagaimana hubungan antara raja-raja Jawa dan Bali tersebut belum diketahui dengan jelas. Dalam jaman pemerintahan Jayaśakti dan Rāgajāya kitab undang-undang yang dipakai yalah kitab *Ūttara-widdhi-bālawan* dan *Rāja wacana* atau Rāja-niti. [93] Kitab undang-undang ini sudah dipakai sejak masa pemerintahan ratu Sakalendukirana yang memerintah di Bali pada akhir abad ke sebelas Masehi. Kemudian dilanjutkan oleh penggantinya raja Suradhipa. (± 1037 S – ±1041 S). Kedua kitab undang-undang tadi dapat dimasukkan ke dalam kelompok kitab *Agama* dan sastra *Niti*, yaitu kitab pedoman bagi raja-raja. [94]

---

90 Nyoman Poeger. *Raja Jayasakti di Bali*, menyebutkan 14 buah prasasti. Soekarto K. Atmodjo, "Prasasti Buyan-Sanding....", *1970, 21, catatan 75* mengatakan bahwa kedua prasasti itu tidak lengkap sehingga tidak dapat diketahui dengan pasti siapa nama rajanya. Tetapi kami menduga prasasti raja Jayasakti. Prasasti yang tersimpan di Banjar Gambang oleh Nyoman Poeger diduga dari raja Jayapangus, sedangkan menurut Ktut Ginarsa berasal dari raja Ragajaya (dalam "Masalah pembatuan prasasti Bandjar Gambang", surat kabar *Suluh Marhaen*, n. 204, 26 Maret 1967, hal. 2).

91 Soekarto K. Atmadjo, *idem*, 21 catatan 76; juga catatan 45.

92 Prasasti Banjar Gambang dinamakan juga prasasti *Dayan Kayu*. Sekarang nama ini menjadi *Den Kayu* yang berarti di sebelah utara pohon. Dengan diketemukannya piagam Dayan Kayu ini, maka arti nama kota dan desa yang menggunakan kota *Den* (seperti Den Pasar dsb) menjadi lebih jelas artinya. Den pasar = disebelah utara pasar (Sukarto K. Atmodjo, *op cit.*, hal. 44, catatan 77). Prasasti ini telah diterbitkan oleh Sukarto K. Atmodjo dengan judul "The charter of Dayan Kayu", *TBG*, 128, 1972 hal. 257-280. Lihat juga karangannya yang lain "*Penyelidikan empat buah prasasti baru di Bali*, 1967, hal. 20-23

93 Uttara-widdhi-balawan artinya tempat pemujaan yang berkenaan dengan daerah utara yang sangat berkuasa. Maksudnya, undang-undang yang berlaku di India Utara. Keterangan ini dapat kita jumpai di dalam prasasti Depaa dari raja Jayaraja Jayaśakati dan prasasti Temkula dari raja Rāgajāya. (Goris, no. 555, tentang karaman-i Indrapura; Ktut Ginarsa, *MISI* V, 1, 37).

94 Goris, "Het Huidig lontarbezit der Kirtya", didalam *Med.v.d. Kirtya Liefrinck van der Tuuk*, afl. 4, Singaraja-Solo, 1935, V-VI.

Di dalam prasasti-prasastinya [95] raja Jayaśakti selalu disebut-sebut sebagai seorang raja yang penuh belas kasihan. Ia dikatakan merupakan keturunan dari Wisnu, [96] dan selalu memperhatikan nasib rakyat yang dipimpinnya dengan memberikan kesempatan pada rakyatnya untuk menyampaikan usul atau keluhannya secara langsung kepada raja. [97] Raja Jayaśakti memerintah kurang lebih 1133 M - Kurang lebih 1150 M.

Jayasakti digantikan oleh Ragajaya. Ia memerintah pada tahun 1077 S. Kita tidak mengetahui dengan pasti sampai tahun berapa ia memerintah. Hal ini disebabkan karena ia hanya meninggalkan sebuah prasasti saja. Sebenarnya ada dua prasasti lagi (prasasti Banjar Gambang dan prasasti Asah Duren) yang oleh Ktut Ginarsa (1967, hal.2) diduga berasal dari raja Ragajaya, tetapi oleh Sukarto K. Atmodjo (1970, hal. 21 catatan 76 dan 45) diperkirakan berasal dari Jayasakti. Persoalan ini timbul karena prasasti Banjar Gambang dan Asah Duren tadi tidak berangka tahun dan tidak menyebutkan nama rajanya. Pasa masa pemerintahan Ragajaya kitab undang-undang *Uttara Widdhi Balawan* dan Raja Wacana (atau *raja niti*), yang telah dipakai sejak jaman raja-raja sebelumnya, juga dipergunakan. Selain itu agama Siwa dan Buddha berkembang dengan baik. Raja Ragajaya ini di gantikan oleh raja Jaya pangus pada tahun 1099 S. Di dalam bukunya Goris *Prasasti Bali* disebutkan bahwa prasasti dari raja Jayapangus yang telah diketemukan berjumlah 34 buah. [98]

Baru-baru ini di ketemukan lima buah prasasti lagi, dengan demikian jumlah semuanya ada 39 buah. [99] Tetapi yang mengherankan bahwa hampir semua piagamnya, kecuali sebuah, bertarich sama yaitu 1103 S. Bahkan bulan, tanggal, hari, pasaran dan wukunyapun semua sama. Satu-satunya prasasti yang berlainan tadi, sekarang tersimpan di desa Mantring (Mantring A) dan

---

95 Goris, no. 552, 553, 556A.

96 Dalam prasasti no. 551 A,B disebutkan sebagai Wisnu Sakala; no. 552 sebagai Wisnumurti; no. 556A sebagai Purusottamangsa dan keturunan Wisnu; no. 557 sebagai Harimurti.

97 Goris, no. 551 A,B., 552, 553, 554, 556 A,B., 557.

98 Goris *PS* I, 31

99 Soekarto K. Atmodjo *Tuk'tur Pemerintahan dan Masyarakat djaman Anak Wungsu*, 1972, 1.

berangka tahun 1099 S. [100] Perlu di perhatikan bahwa dari jumlah yang sekian banyaknya prasasti, 9 buah diantaranya merupakan prasasti turunan (copy). [101]

Jika kita bandingkan dengan keadaan di Jawa, jaman pemerintahan Jayapangus di Bali (± 10998 – ±11038) hampir bersamaan waktunya dengan jaman pemerintahan Sri Gandra dari kerajaan Kadiri, hal ini dapat kita ketahui dari prasasti yang diketemukan di Jaring dekat Blitar, Jawa Timur, dan berangka tahun 11038 M, menyebut nama raja Sri Maharaja Sri Kroncaryyadipa Handabhuwana-palaka Parakramanindita Digjayottunggadewanama Sri Gandra. [102]

Untuk memberikan perbandingan yang agak jelas mengenai raja-raja Jawa dan Bali sekitar masa pemerintahan raja Jayabhaya dan Jayangpangus, baiklah kami cantumkan deretan nama-nama rajanya yaitu :

Jawa.	Bali
1. Jayabhaya (± 1057 S – ± 1079 S)	1. Jayaśakti (± 1055 S - ± 1072 S)
2. Sarwweśwara (± 1082 S)	2. Rāgajāya (± 1077 S)
3. Aryyeśwara (± 1093 S)	3. Jayapangus (± 1099 S- ± 1103 S)
4. Kroñcāryyadipa, Gandra (± 1103 S)	
5. Kameśwara (± 1107 S)	

Menurut urutan yang diketahui hingga sekarang Jayapangus menggantikan Rāgajāya, dengan catatan masih terbentang "masa kosong" selama 22 tahun diantara kedua raja tersebut. Apabila selama waktu itu tidak ada raja lainnya yang memerintah lagi, dapat diperkirakan bahwa Jayapangus mungkin sekali putra

100 Goris, no. 601; lihat juga *OV* 1929, hal. 74. Yang menjadi pertanyaan ialah, apakah sebabnya dewan pemerintahan kerajaan Jayapangus itu menyeragamkan tahun dan tanggal disalam lebih dari 30 buah prasastinya itu, yang menurut pendapat Goris, tidak mungkin prasasti yang sebanyak itu ditulis dalam tempo satu hari. Mungkin pada waktu Jayapangus memerintah banyak penduduk desa yang memohon agar undang-undang dari raja yang terdahulu ditetapkan kembali. Oleh sebab itu mungkin sekali penetapan itu dimulai pada tanggal dan tahun tersebut (1103 S). Meskipun tanggal dan tahunnya sama, tidak mungkin prasasti itu dibuat dalam waktu satu hari atau satu tahun. Jadi salah satu kemungkinan seperti halnya pada waktu sekarang, keputusan itu berlaku sejak tanggal dan tahun tersebut.

101 Goris, *PB* I, 38-40.

102 Krom, *HJG*, 297.

Rāgajāya. Perkataan *pangus* (indah, serasi) boleh jadi dapat didekatkan dengan *rāga* (cinta, indah). Menarik perhatian bahwa *pĕlinggih* tempat menyimpan selembar prasasti perunggu *(karas tembaga-wasa)* di desa Subaya, kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, yang berbentuk meru tumpang tujuh. Oleh penduduk setempat pelinggih ini dinamakan *pĕlinggih Ida Bhaṭāra Asmarajaya*. [103] Di duga prasasti tersebut merupakan kelanjutan atau lembar terakhir dari prasasti Rāgajāya yang sekarang tersimpan di desa Tejakula. Mudah diketahui bahwa nama *Asmarajaya* pada hakekatnya sama maknanya dengan *Rāgajāya* dan *Kāmajaya*. Kāma yaitu nama dewa Asmara. Tetapi apabila Rāgajāya di Bali memerintah sebelum Jayapangus, di Jawa raja Kāmeśwara memerintah setelah Śrī Gandra. Seperti telah dikemukakan oleh Damais, raja Kāmeśwara I seharusnya dibaca Bāmeśwara, sedangkan Kāmeśwara II cukup disebut Kāmeśwara saja. [104]

Dari sumber sejarah yang tidak kurang pentingnya, yaitu kitab *Usana Bali* (abad ke 16, disebut juga nama raja Jayapangus yang memerintah setelah raja Jayakasunu. Di dalam cerita tradisionil Usana Bali disebutkan bahwa Jayakusunu [105] adalah penyelamat kerajaan Bali yang terkena malapetaka karena lalai menjalankan ibadat. Raja inilah yang dianggap menerima wahyu dewa-dewa dan mengajak rakyat kembali melakukan upacara agama yang hingga sekarang dirayakan sebagai hari-raya Galungan.

Tetapi nama Jayakasunu belum pernah dijumpai didalam prasasti, sebaliknya raja-raja sebelum Jayapangus,yaitu Jayaśakti dan Rāgajāya keduanya tidak dikenal dalam cerita tradisi. Mungkinkah Jayakasunu ini sama dengan Rāgajāya atau Jayaśakti? Ataukah Jayakasunu sebetulnya nama seorang raja yang memerintah di dalam "masa kosong" selama 22 tahun tersebut diatas (antara 1077 S – 1099 S). Jawaban pertanyaan ini masih menunggu hasil penyelidikan-penyelidikan dan temuan-temuan prasasti yang selanjutnya.

Berdasarkan deretan nama-nama tersebut diatas dapat diketahui bahwa pada waktu yang hampir bersamaan di Bali dan Jawa

---

103 Ktut Ginarsa, *Prasasti Baru Raja Ragajaya 6 April 1955*, Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan, cabang Singaraja, 1968, VIII.

104 Damais, Epigrafische Aantekeningen, *TBG* LXXXIII, 1949, 1-26.

105 Pemisahan ini belum jepas, Jaya-kasunu Jayaka-sunu ataukah dari Jaya-kasuna (kasuna=bawang putih).

Timur (Kadiri) memerintah raja-raja yang menggunakan nama yang hampir sama, yaitu Rāgajāya-Jayapangus dan Jayabhaya-Kāmeśwara. Ataukah hal ini terjadi secara kebetulan saja? Mungkin juga, tetapi sebetulnya unsur yang hampir sama tersebut memang tidak mengherankan mengingat kontak antara Jawa dan Bali sudah ada sejak jaman ratu Guṇapriyādharmpatnī. Karena itu banyak temuan prasasti di Bali yang menggunakan bahasa Jawa Kuna, meskipun kemungkinan dimasukkannya perkataan-perkataan Bali Kuna ke dalam prasasti tersebut tidak tertutup sama sekali. Sebetulnya kontak itu telah terjadi pada waktu sebelumnya, jika kita melihat temuan-temuan benda purbakala, seperti *ye-te mantra* di dalam stūpa tanah liat dari pura Panataran Sasih di Pejeng [106] yang sama bunyinya dengan yang dijumpai di atas pintu candi Kalasan. [107] Juga arca Buddha dan *makara* batu di desa Bedahulu dan Pejeng mempunyai langgam yang hampir sama dengan arca dan makara dari candi Borobudur. [108]

Pada waktu raja Jayapangus memerintah disebutkan dalam prasasti Kerobokan (Buyan-Sanding-Tambilangan) kitab *Manawā-kamandaka (rumenggö pöh ning manawā-kamandaka)*. Kitab tersebut dapat kiranya dimasukkan ke dalam kelompok sastra *Śasana* yang berisi terutama pedoman dan peraturan bagi para pendeta. Tetapi baik *Nīti, Śasana* dan juga *Palakṛta (awig-awig,* undang-undang desa) ketiga-tiganya masuk ke dalam kelompok kitab agama. [110]

undang-undang desa) ketiga-tiganya masuk ke dalam kelompok kitab agama 78).

Di Jawa kitab yang terkenal waktu itu terutama berbentuk *kakawin,* seperti kitab *Bhāratayuddha* yang dikarang dalam jaman raja Jayabhaya (±1079 Ś) [111] dan *Ghatotkaćaśraya* yang menyebut nama raja Jayakṛta. [112] Tetapi menurut

106 W.F. Stutterheim. *Oudheden van Bali,* I, 1929, 34 dst; *OV* 1925, hal. 165.

107 Tipe tulisan Pejeng menurut Stutterheim lebih-kurang sesuai dengan pre-nagari dari prasasti Kalasan dan Kelurak. (W.F. Stutterheim, "Voorlopige inventaris der oudheden van Bali", *OV* 1925, hal 165 no. 46. R. Goris, *Sejarah Bali Kuna,* 5). Mantra yang sama tetapi dengan tulisan Jawa Kuna juga ditemukan di dalam penggalian, dibawah salah sebuah stupa di candi Kalasan (Bernet Kempers, A.J. *Tjandi Kalasan dan Sari* di terjemahkan oleh Soekmono, 1954, hal. 30, gambar 22).

108 Juga candi Buddha lainnya di dataran Prambanan dan Sorogedug.

109 Goris, no. 601 dan *OJ* 1929, hal. 74.

110 Goris, "Het huidig...", afl. 4, 1935, V-VII.

111 R.M.Ng. Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi,* 1952, hal. 24.

112 Ibid. 29.

Prof. Dr. Sutjipto Wirjosuparto kitab yang terakhir diatas menyebut nama raja Jayabhaya.[113] Selanjutnya dalam jaman raja Kameśwara terkenal kakawin *Smaradahana* yang digubah oleh *mpu Dharmaja*.[114] Berlainan dengan sastra *Niti, Śāsana, Palakṛta* yang masuk dalam kelompok *agama*, maka *kakawin* masuk dalam kelompok *Itihāsa (cerita epik)*. Demikian pula halnya dengan kitab *parwa, kidung* dan *geguritan*.[115]

Dari 39 buah prasasti Jayapangus yang telah diketemukan, prasasti Mantring A yang berangka tahun 1099 Ś hanya menyebut nama raja sendiri, sedangkan di dalam prasasti lainnya yang berangka tahun 4 tahun kemudian (1103 Ś) raja disebut bersama-sama dengan kedua orang permaisurinya. Juga di dalam prasasti Mantring A kita hanya menjumpai nama *Pāduka Śrī Mahārāja Haji Jayapangus*, tetapi di dalam prasasti lainnya nama itu ditambah dengan sebutan *Arkajalañcana (Arkajacihna)*. Prasasti tembaga Jayapangus yang tersimpan di Kerobokan menyebut nama raja bersama-sama dengan kedua permaisurinya, yaitu *Pāduka Śrī Mahārāja Haji Jayapangus Arkajalañcana, saha rājapātni dwāya pāduka śrī parameśwarī Indujaketana, pāduka śrī mahādewī śaśangkajacihna*. Tambahan nama Arkaja berarti "putra matahari" (melambangkan planet Saturnus), sedangkan Induja dan Śaśangkaja berarti "putri bulan" (melambangkan planet Mercurius).[116] Dengan demikian perkawinan raja dengan kedua orang permaisuri tersebut melambangkan perpaduan abadi antara matahari dan bulan, atau dengan lain perkataan planet Saturnus dan Mercurius. Alangkah serasinya perpaduan tersebut, "putera matahari" dan "puteri bulan". Perkataan *lañcana, ketana, china, ketu*, semuanya berarti lambang, tanda. Hal ini dapat dibandingkan dengan bahasa Jawa Kuna *pañji* yang antara lain n berarti tanda, bendera. Sebagai misalnya Arjuna, ia juga dinamakan *Kapi-ketu* karena ia menggunakan panji-panji yang berlukiskan kera.[117] sedangkan bendera dewa Agni dinamakan *dhuma-ketu* karena berhiaskan asap.[118]

---

113 Sutjipto Wirjosuparto, *Glimpses of Cultural History of Indonesia*, 1954, hal. 60.

114 Poerbatjaraka, *op.cit*, hal. 20-22.

115 Goris, *op. cit, VI*.

116 Goris, *Ancient History of Bali*, Stensilan Univ. Udayana, 1965, hal. 39.

117 Ibidem.

118 Sutjipto Wirjosuparto, "Kakawin Smaradahana sebagai tafsir Ikonografi", dalam *MISI*, no. 2, jilid II, 1964, hal. 15.

Melihat bahwa baru dalam tahun 1103 Ś Jayapangus menyebut nama kedua orang permaisurinya, maka timbul perkiraan bahwa dalam tahun 1099 Ś rupa-rupanya raja belum beristri. Tetapi apabila pada tahun 1099 Ś Jayapangus memang sudah beristri, barangkali raja menganggap belum tiba waktunya nama kedua orang permaisurinya dicantumkan secara resmi di dalam prasastinya.

Mengingat bahwa kedua orang permaisuri Jayapangus menggunakan unsur nama yang searti, yaitu keduanya menyatakan dirinya sebagai "puteri bulan" *(indu = śaśangka)*, maka timbul pertanyaan, mungkinkah kedua puteri tersebut merupakan saudara kakak beradik yang sekaligus diangkat menjadi permaisuri oleh Jayapangus? Pertanyaan ini masih sukar dijawab mengingat kurangnya sumber sejarah. Tetapi bahwa seorang raja memperistri saudara kakak beradik sekaligus memang bukannya hal yang aneh dan mustahil. Bahkan raja Kṛtarājasa (Raden Wijaya) pendiri kerajaan Majapahit juga kawin dengan 4 orang saudara kakak beradik sekaligus, semuanya putri Kṛtanagara. Keterangan ini dapat diliha di dalam prasasti Gunung Penanggungan (1218 S) lembar 2a, yang mengatakan, antara lain :

> 3. śrī kṛtarājasajayawārdhanānāmarājābhiseka. sacaturbhṛātṛpatnīka. sacchāya ta sira lā
> 4. wan sira śrī rantĕn hijanira catusanak. samastakṛtanagaraduhitā. pada ta sira putrī
> 5. de bhaṭāra śrī kṛtanagara. [119]

Permaisuri pertama dari Kṛtarājasa bernama Dyah Dewī Tribhuwaneśwarī berkedudukan sebagai *śrī parameśwarī*, sedang yang kedua yaitu Dyaḥ Dewī Narendraduhitā sebagai *śrī mahādewi*. Keterangan ini dapat dibandingkan dengan prasasti Jayapangus yang menyebut Indujaketana sebagai *pāduka śrī parameśwarī* dan Śaśangkajacihna sebagai *pāduka śrī mahādewī*. Jika demikian maka jelas bahwa kedudukan Indujaketana lebih tinggi bila dibandingkan dengan Śaśangkajacihna.

Nama Indujaketana (Śaśangkajacihna) lebih menarik perhatian lagi, mengingat bahwa kira-kira 70 tahun sebelumnya di Bali pernah memerintah seorang ratu bernama Indukiraṇa (sinar bulan

---

119 Poerbatjaraka, "Oorkonde van Kṛtarājasa uit 1296 A.D. (Penanggoengan)", *TNI* afl. 1, 1940, hal. 38.

purnama). Piagam ratu tersebut yang sampai sekarang telah diketemukan sebanyak 3 buah, dan berangka tahun 1010 Ś, 1020 Ś dan 1023 Ś.[120] Nama lengkapnya yaitu : Śrī Śakalendu-kiraṇa-iśānaguṇadharmmalakṣmīdharā Wijayottunggadewī.

Menurut Goris di dalam bukunya *Sejarah Bali Kuna* antara lain menulis : "Jika kami selidiki nama ratu itu, maka teranglah bahwa berarti :

1. Indu-kiraṇa = cahaya bulan purnama.
2. Guna-dharmma = turunan dari Guṇapriyādharmapatnī, yakni ibu Airlangga.
3. Hendak mengaku Wijaya = turunan raja Palembang (Śrī Wijaya), dan
4. Hendak mengaku Uttungga, yakni : turunan raja Siṇḍok di Jawa Timur.[121]

Apabila pendapat Goris benar, maka mungkinkah *Parameśwarī Indujaketana* dan *Mahādewī Śaśangkajacihna* keduanya juga hendak mengaku sebagai keturunan Guṇapriyādharmapatnī dan raja Siṇḍok? Jika hal ini benar demikian, maka dengan menyebut nama kedua "puteri bulan" di dalam prasasti tahun 1103 Ś, kedudukan Śrī Mahārāja Haji Jayapangus semakin bertambah kuat. Apalagi jika diingat Jayapangus seorang raja yang dinyatakan menguasai *"satungkĕb balidwīpamaṇḍala"* (seluruh pulau Bali).[122]

Tidak lama setelah raja Jayapangus meninggal, kedudukannya digantikan oleh seorang raja yang bernama Śrī Mahārāja Haji Ekajaya-lañcana. Raja ini memerintah bersama-sama dengan ibunya yang bernama Śri Mahārāja Śri Arjāryadengjaya (ketana). Tulisan pada prasastinya sudah rusak, bahasanya kurang baik karena ejaan-ejaannya banyak yang salah.[123] Nama raja dan ibunya kurang terang.[124] Prasastinya ini berangka tahun 1122 Ś.

120 Goris, op.cit, hal 34, lihat juga Goris no. 502-505 dan 506 *(PB* I 27-28).

121 Goris, *Sejarah Bali Kuna*, hal. 10.

122 Didalam prasasti Kerobokan ini ditulis *Satungke Balidwīpamaṇḍala*, tetapi didalam prasasti Malet Gede ditulis *Satungkĕb*.

123 Goris, no. 703 dan 704 Kintamani E dan F I"kalih ibunira"). Prasasti dapat dijumpai di dalam skripsi dari Gusti Made Anom Susila dari Fakultas Sastra Universitas Udayana.

124 Damais, *Inscriptions de Bali* no 75, salah tentang nama tempatnya. Prasasti itu tidak membicarakan desa *Sideman*, melainkan desa *Cintamani* dan prasasti itu disimpan di Kintamani.

Yang menarik perhatian yalah pemakian gelar Haji setelah gelar Śri Mahārāja, sebab gelar yang demikian ini jarang kita temui di dalam sejarah kuna Indonesia. Gelar haji ini mengingatkan kita kepada raja Anak Wungśu dan raja Jayapangus, mungkinkah ada hubungan keluarga antara ketiga raja ini?.

Empat tahun kemudian, muncul seorang lain sebagai raja dengan nama Bhaṭāra Guru Śrī Aḍikunti (ketana).[125] Di samping itu disebutkan juga nama putranya yaitu sira Bhaṭāra Parameśwara Śrī Wīrāma.....Śrī Dhana-adhirāja (lañcana) serta seorang ratu yang bernama "rāja wanitanira pāduka Bhaṭārī Śrī Dhanadewī (ketu)". Menurut Damais, Dhana-adhirāja adalah nama kehormatan untuk Kuwera, tetapi disini dipakai sebagai "nom d'oriflamme" dari putra raja.

Pada waktu pemerintahan raja Bhaṭāra Guru Śrī Aḍikunti ini di Jawa Timur diperintah oleh raja Jayawarṣa (dari Kaḍiri). Setelah itu selama lima-enam tahun tidak terdapat sebuah prasastipun. Apa sebabnya demikian, tidak jelas. Menurut Goris, mungkin ada hubungannya dengan pertempuran di Ganter, Jawa Timur, tahun 1144 Ś. Pertempuran ini yang menghapuskan dinasti Kaḍiri, dan munculnya dinasti Singhāsari yang berkuasa mulai tahun 1144 S-1214 Ś.[126]

Baru pada tahun 1182 Ś muncul seorang raja yang bernama Pāduka Bhaṭāra Parameśwara Śrī Hyang ning Hyang Adidewa (lañcana).[127] Pada waktu tersebut yang menjadi raja di Singhāsari yalah raja Wiṣṇuwardhana. Sejak tahun 1182 Ś sampai 1246 Ś terjadi kekosongan selama 64 tahun. Mungkin hal inipun ada hubungannya dengan kejadian-kejadian di Jawa Timur.[128]

Pada tahun 1206 S raja Kṛtanagara dari Singhāsari berhasil menaklukkan Bali. Di dalam tahun 1214 Ś di Jawa terjadi huru hara karena kedatangan expedisi dari Negeri Cina di mana kerajaan Singhāsari runtuh dan munculnya kerajaan baru Majapahit.

Diantara tahun 1182-1246 Ś ada dua buah prasasti yang berangka tahun 1218 Ś dan 1222 Ś.[129] Kedua prasasti ittu tidak

125 Goris, no. 705. Raja ini oleh Goris disebut sebagai Bhaṭāra Guru I, oleh karena kemudian ada lagi seorang raja yang bernama Bhaṭāra Guru II.

126 Goris, no. 706.

127 Goris, "Radja-radja Bali sedjak keradjaan Anak Wungsu sampai kemenangan Gadjah Mada", *BB* VI, no. 4, April 1958, hal. 7

128 Goris, op.cit. hal 7.

129 Goris, no. 804, dan 802

menyebutkan nama raja, tetapi hanya menyebut "raja patiḥ" Sebutan "raja patiḥ makakasir kbo parud", menunjukkan bahwa ia seorang bawahan dari kerajaan Majapahit.[130]

Pada tahun 1246 Ś muncul seorang raja lagi yang bernama pāduka Bhaṭāra Guru. Raja ini disebutkan bersama-sama dengan anak sulungnya (putunira)[131] yang bernama paduka sri Tarunajaya.[132] Dua bulan kemudian terbit lagi sebuah prasasti dari raja "pāduka bhaṭarā Śrī Mahāguru, tetapi tidak menyebut nama anaknya.[133] Dalam prasasti tahun 1247 Ś disebutkan nama raja "pāduka Śrī Mahārāja bhaṭāra Mahaguru Dharmottungga Warmadewa[134] Munculnya kembali nama Warmadewa dalam tahun 1247-Ś, menarik perhatian sebab sejak masa Sakalendu-kirana tidak ada seorang raja Bali yang memakai unsur nama Warmadewa ini di dalam namanya.

Tiga tahun kemudian yaitu tahun 1250 Ś[135] raja ini mangkat. Hal ini dapat disimpulkan dari prasasti Selumbung yang menyebutkan *"pāduka bhaṭāra Śrī Walajaya Kṛtaningrāt kālih ibunira sira pāduka ṭāra Śrī Mahāguru.* Tulisan kata *"ṭāra"* didalam prasasti itu jelas sekali,[136] jadi tidak mungkin menjadi bhaṭāra seperti yang dibaca oleh Damais.[137] Kalau "ibu" seharusnya dipakai bhaṭāri, tetapi menurut Goris jika dibaca bhaṭāri Śrī Mahāguru, itu mustahil, sebab Mahāguru yalah nama seorang laki-laki, bukan nama perempuan. Disini kata *ṭāra* harus berarti janda (dari) raja Mahāguru. Mungkin kata *ṭāra* ini kata Sansekerta *ṭāra* untuk permaisuri. *Ṭāra* yang berarti permaisuri raja dipakai di dalam prasasti Kalasan dan juga prasasti Nālandā.[138] Apabila dibandingkan prasasti tahun 1246 Ś dengan prasasti tahun 1250 Ś, maka hasilnya adalah raja bhaṭāra Guru II (yang kemudian menjadi Mahāguru) dengan anak laki-lakinya

---

130 Goris berpendapat bahwa nama Kbo Parud bukanlah nama orang Bali, tetapi mungkin nama orang Jawa (timur).

131 *Putu* artinya cucu, tetapi di Bali *putu* adalah sebutan anak sulung dari golongan bangsawan.

132 Goris, no. 803. Raja Bhaṭāra Guru ini oleh Goris disebut sebagai Bhaṭāra Guru II *(Ancient History of Bali,* hal 45).

133 Goris, no. 804. Menurut Damais prasasti ini bertanggal 30 September 1324 M.

134 Goris, no. 806 Unsur nama Uttungga oleh Goris dihubungkan dengan raja Balitung, Sindok, Airlangga dan Marakata.

135 Prasasti Selumbung, Goris, no. 807.

136 Gambar OD 5724. Goris, Radja-radja Bali....., *BB* VI, no. 4 April 1958, hal. 8.

137 Damais, no. 62, hal. 96 catatan 1.

138 Krom, *HJG,* 1931, hal. 142-143.

(putunira) yang beranama Taruṇajaya itu memerintah pada tahun 1246 Ś. Dalam tahun 1250 Ś Ayah Tarunajaya mangkat. kemudian baru digantikan oleh Walajaya Kṛtaningrāt bersama ibunya, janda raja Mahāguru. Nama Wālaprabhu mungkin berasal dari Balaprabhu (bāla =anak). [139] Jadi kata Wālaprabu berarti Anak Wungśu, demikian pula Walajaya = Bālajaya. Hipotese ini didorong oleh nama "putuṇira" yaitu Tarunajaya. Taruna = anak laki-laki (pemuda) jadi Walajaya = Bālajaya = Tarunajaya. [140]

Pada tahun 1259 Ś yang memerintah di Bali adalah raja *pāduka bhaṭāra Śrī Aṣṭa-aṣura-ratna bumi bantĕn* .[141] Ada satu prasasti lagi (dari batu) yang disimpan di dalam pura Tegeh Koripan di puncak Gunung Penulisan, desa Sukawana. Tulisannya sudah sangat rusak, yang dapat dibaca hanya :.....*stasura ratna bumi bantĕn*. Damais telah menentukan tahunnya sebagai 1352 Ś. [142] Prasasti ini memakai angka tahun berupa candra sangkala *mata paraśu* dan tanda yang ketiga kurang jelas. Stutterheim mengira tanda yang ketiga yalah *gunung*, jadi berharga 7, atau mungkin *sāgara* yang bernilai 4. [143] Sedangkan Goris berpendapat bahwa itu harus berharga 3, tetapi meskipun begitu ia tidak yakin bagaimana nama raja dari prasasti tahun 1259 Ś sama dengan nama raja pada prasasti tahun 1352 Ś.

Pada tahun 1352 Ś Bali telah berada di bawah kekuasaan raja Majapahit dan juga raja-raja dari Kaḍiri Arya Kepakisan dan keturunannya memerintah di Samprangan (sekarang Samplangan). Jadi raja Aṣṭa-asura-ratna bumi bantĕn adalah raja Bali yang terakhir, dimana enam tahun kemudian Gajah Mada berhasil menaklukkan Bali (1265 S). [144]

Karena raja Aṣṭa-asura merupakan raja Bali yang terakhir, maka menurut Goris raja itu mungkin dapat disamakan dengan "raja Bedulu" yang disebut di dalam lontar Usana Bali. Menurut kitab itu raja Bedulu adalah orang yang jahat dan amat kejam. [145] Namanya *Maya Danawa* yang berarti raksasa. Asura berarti

---

139 Goris,"Dinasti Warmadewa..",*BB* V, no. 3, 1957, hal. 29.

140 Goris,"Raja-radja Bali.....," *BB*, VI, no.4, 1958, hal. 8.

141 Prasasti Langgahan, Goris, no. 811.

142 Damais, no. 67, 97 catatan 7.

143 Nāgarakĕrtāgama, pupuh 49, bait 4, baris 1-4.

144 Stutterheim, *Oudheden van Bali*, 92, 97.

145 Ktut Ginarsa, Radja siapakah yang dimaksud Prapañca : "IKANG [illegible] ducela nica?, *BB* IV, no. 5, 2[illegible]

setan atau raksasa, aṣṭa-asura= 8 raksasa, atau orang yang jahatnya seperti delapan raksasa.

Menurut Stutterheim arca-arca besar yang disimpan di dalam pura Kebo Edan (kerbau gila) berasal dari abad ke 13, jadi mungkin arca-arca itu berasal dari jaman kerajaan Aṣṭa-asura itu. Dan lagi bentuk arca-arca itu semuanya menyerupai raksasa. Rupa-rupanya raja Aṣṭa-asura ini melakukan bhairawa-marga seperti halnya raja Kṛtanagara dari Singhāsari.[146]

Sejak tahun 1265 Ś kita jumpai prasasti-prasasti raja Majapahit. Jumlahnya ada 2 buah, masing-masing berasal dari tahun 1305 Ś [147] dan tahun 1320 Ś.[148] Di dalam prasasti yang pertama disebutkan nama Pāduka Śrī Mahārāja Rajaparameswara Śrī Sakalaprajānandakarana .....Pāduka Paramés-wara Śrī Wijaya-Rājasa Nāmadewābhiṣeka Sang Apañji Waninghyun Garbhodaya nāma Cañcu Kudamṛta .....inadiṣṭhana sire nagare Wĕngkĕr.[149] Sedang di dalam prasasti yang kedua menyebut Pāduka Bhaṭāra Śrī Parameśwara Sira Sang Mokta ring Wiṣṇubhawana.[150]

Sejak ditaklukkannya Bali oleh Gajah Mada pada tahun 1265 Ś, kerajaan Bali dikuasai oleh keluarga raja Jawa. Mula-mula pusat pemerintahannya di *Samprangan*, tetapi kemudian dipindahkan ke *Klungkung*. Beberapa abad kemudian yang memerintah di klungkung tetap menganggap dirinya sebagai "wong Majapahit", artinya keturunan Majapahit. Bahkan sampai sekarang aggapan itu masih ada. Meskipun selanjutnya ada pula raja-raja lainnya di Bali seperti misalnya di Gianyar, Mĕngwi, Tabanan, Karang Asĕm, Buleleng dan sebagainya, tetapi selama-

146 Goris, "Radja-radja Bali...", *BB* VI, ko. 4, 1958 hal. 9.

147 Goris, no. 901 = Damais 65; Stutterheim, *Cultuurgeschiedenis van Java*, 96, gambar 131.

148 Goris, no. 902 =Damais 66; Stein Callendels, *EB* IV.

149 Wijayarājasa adalah nama paman Hayam Wuruk yang berkuasa di Wengker. Sedangkan nama cancu Kudamṛta adalah nama kelahiran dari Wijayarājasa (cf. Parr. 237, daftar II). Selain itu ada penyebutan tentang *Nalikerādwīpa* yang Nalikerādwīpa yang menurut Damais adalah nama Sansekerta dari daerah di Bali yaitu "nusa niyur". Hal ini ada hubungannya dengan prasasti Poh 827 S (Damais, A. 70). Stutterheim, *INI* 1, 4; wanua ri rumasan ring nyu). Selain itu dipakai istialah *pihagem* sebagai salinan dari *prasasti*.

150 Sang Mokta ring Wiṣṇubhāwana adalah nama Raden Kudamṛta setelah meninggal dunia. Cf. Prasasti Biluluk II, Stein Callenfels *OV*, 1918, 175-177; 1919, II, 62; Damais, A 190,196,200). Di dalam prasasti ini kita jumpai istilah *ārya* untuk pertama kalinya.

nya Dewa Agung Klungkunglah yang dipandang sebagai raja yang tertinggi.

C. STRUKTUR PEMERINTAHAN.

Untuk mengetahui susunan pemerintahan raja-raja Bali pada masa lampau, kita mengalami banyak kesukaran. Hal ini disebabkan karena tidak semua raja yang pernah memerintah di Bali, banyak meninggalkan keterangan-keterangan yang dapat kita pakai untuk menyusun susunan pemerintahan pada masa itu.

Diantara raja-raja Bali yang banyak meninggalkan keterangan tertulis, yang berupa prasasti-prasasti yalah raja Jayapangus,[151] Anak Wungśu[152] dan Jayaśakti.[153] Jumlah prasasti yang ditinggalkan mereka dapat dikatakan cukup menyolok, jika dibandingkan dengan raja Rāgājaya, yang memerintah sebelum raja Jayapangus, hanya meninggalkan sebuah prasasti saja yang sampai kepada kita.[154] Demikian pula halnya dengan raja yang memerintah sebelum anak Wungśu, yaitu Marakatapangkaja,[155] dari padanya kita hanya menemukan 4 buah prasasti.[156] Ada juga raja Bali lainnya yang meninggalkan cukup banyak prasasti yaitu raja Ugraśena.[157] Tetapi sayangnya dari prasasti-prasastinya itu kita tidak banyak memperoleh

151 Jumlah prasasti yang diketemukan hingga sekarang ada 39 buah. (Drs. M.M. Sukarto K. Atmadjo dalam artikelnya yang berjudul Struktur Pemerintahan dan Masyarakat Djaman Anak Wungcu, catatan 3. Artikel ini ditulis sebagai bahan rapat pleno Panitia Penyusun Buku Standard Sejarah Nasional Indonesia di Tugu 1972).

152 Jumlah prasasti yang diketemukan semuanya ada 28 buah, ditambah dengan beberapa prasasti singkat lainnya yang terdapat di Goa Gajah, Gunung Kawi, Gunung Penulisan dan Sangsit (*Ibid* dan lihat juga Goris, *Prasasti Bali* I, 22 dan 24).

153 Jumlah prasasti yang berhasil diketemukan adalah 14 buah. (Drs. Sukarto K. Atmodjo: "The Charter of Dayankayu", *BKI* 128, 1972, 261; lihat juga Njoman Poeger Radja Jayacakti di Bali, 1964 (skripsi, tidak diterbitkan, Univ. Udayana).

154 Prasasti ini telah diterbitkan oleh Ktut Ginarsa di dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, jilid V nono. 1 tahun 1973 (Januari) dengan judul "Prasasti Baru Raja Rāgajāya 6 April 1155". Artikel ini pernah diterbitkan oleh Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan, Cabang Singaraja, tahun 1968 dalam bentuk stensilan.

155 Marakata adalah kakak kandung dari Anak Wungsu (Goris, 1957, hal. 19).

156 Di dalam kitab *Ancient History of Bali* dari Goris kita jumpai keterangan bahwa prasasti dari raja Marakata ada 6 buah. 2 buah diantaranya diragukan karena tidak menyebut nama raja.

157 Prasasti yang berhasil diketemukan jumlahnya ada 9 buah (Goris) *Ancient History of Bali*, 1965, hal 12).

[illegible] tentang struktur pemerintahan pada masa itu. Untuk mengatasi hal ini, maka di sini dicoba untuk menggambarkan susunan pemerintahan di Bali pada masa lampau dengan mempergunakan keterangan-keterangan yang banyak kita peroleh dari prasasti dari raja Jayapangus dan Anak Wungśu dan beberapa raja lainnya.

Memang sebenarnya, hal ini hanyalah merupakan sebagian dari keadaan susunan pemerintahan di Bali masalampau, tetapi kita tidak punya pilihan lain, apalagi kalau kita ingat bahwa raja Jayapangus dan Anak Wungśu merupakan raja-raja Bali yang paling aktif mencatat atau mengabadikan peristiwa-peristiwa penting pada masa pemerintahannya. Mungkin apa yang dipaparkan disini kurang lengkap dan jauh dari memuaskan, tetapi ada baiknya juga daripada tidak ada sama sekali.

Dalam pemerintahan raja di bantu oleh suatu Badan Penasehat Pusat. Dalam prasasti-prasasti yang tertua (804 S sampai 836 Ś), badan ini disebut dengan istilah "panglapuan", "somahanda Senāpati di panglapuan", "pasamaksa" dan "palapknan". [158]

Sejak masa pemerintahan Guṇapriyādharmmapatnī dan Udāyana, badan penasehat pusat itu disebut dengan istilah "pakira-kiran i jro makabaihan". Badan ini beranggotakan :

a. beberapa orang Senāpati.
b. pendeta Śiwa dan Buddha (mpungku, jumlahnya juga beberapa orang).

Istilah "pakira-kirān i jro makabaihan" ini mungkin sekali berasal dari kata "kira-kira" [159] yang berarti petugas atau jabatan yang berkewajiban memberi tafsiran atau nasehat. Kata "pakira-kirān" ini mungkin juga dapat berarti pertemuan, jadi sama halnya dengan istilah "pasamuhan". [160]

1. Para Senāpati

Menurut Goris para *senāpati* pada masa lampau dapat dibandingkan dengan *punggawa* pada jaman keajaan Gelgel dan

158 Goris, *Sejarah Bali Kuna*, 13.
159 Goris, *PB* II, 261; Soekarto K. Atmodjo : "Struktur Masyarakat.....catatan 44.
160 Goris, idem ; Soekarto K. Atmodjo: *idem*, catatan 45.

Klungkung (setelah Majapahit).[161] Di daerahnya sendiri mereka juga berkuasa tentang kehakiman merangkap sebagai hulubalang,[162] dan juga mempunyai semacam "panglapuan" sendiri.

Pada sekitar abad ke 9 M para senāpati ini terdiri dari :

Jabatan	*Nama*
1. Senāpati Sarbawa	– Kiha
	– Kumpi Addhi
	– Kumpi Dyah Sanat (kumara)
2. Senāpati Dinganga	– Prajana
	– Atri
	– Cakra
3. Senāpati Daṇḍa	– Kumpi Marodaya

Menurut prasasti yang diketemukan dari tahun 804 Ś sampai dengan rahun 836 Ś, jumlah senāpati semuanya hanya tiga orang. Selain itu nama Senapati Sarbwa selalu disebut paling dahulu, kemudian menyusul Senāpati Dinganga, baru yang terakhir Senāpati Daṇḍa yang hanya disebut sekali saja di dalam prasasti yang tertua (804Ś). Selama masa antara tahun 804 Ś hingga tahun 836 Ś terjadi beberapa kali pergeseran jabatan. Sebagai misalnya Senapati Sarbawa yang pada tahun 804 S *(P.B.* I, 001, 53-54) dijabat oleh Kiha, pada tahun 818 S *(P.B.*I, 002, 54-55) diganti oleh Kumpi Addhi. Pada tahun 833 S (*P.B.* I, 003, 56-57) diganti oleh Kumpi dyah Sanat. Sampai tahun 836 Ś (*P.B.* I, 005,59-60). Kedudukan ini tetap dipegang oleh Kumpi dyah sanat (Kumara). Hal yang sama juga terjadi pada jabatan Senapati Dinganga. Pada tahun 804 Ś yang menjadi pejabat yalah Prajana, lalu pada tahun 818 Ś, jabatan ini dipegang oleh Atri. Kemudian tahun 833 S sampai dengan tahun 836 S, Cakra menduduki jabatan Senpati Dinganga.

Selanjutnya pada masa pemerintahan Adipati Śrī Keśarī Warmadewa 835 Ś),[163] kita tidak memperoleh keterangan apapun mengenai susunan pemerintahan pada masa itu. Kita hanya tahu bahwa panglapuannya tidak lagi terletak di Singhamandawa,

161 Goris, *Sejarah Bali Kuna*, 13; Soekarto K. Atmodjo, *idem*, catatan 48.

162 *Ibid.*: Soekarto K. Atmodjo: *idem*, catatan 49.

163 Prasasti (Tugu) batu dari daerah Sanur (Blandjong) dalam *PB* I, 103, 64-65.

melainkan di Singhadwāla.[164] Setelah pemerintahan raja Keśarī Wardewa, yang memerintah di Bali adalah raja Ugrasena. Raja ini mulai memerintah tahun 837 Ś[165] sampai tahun 864 Ś.[166] Para Senāpati pada masa pemerintahannya yaitu :

Jabatan	*N a m a*
1. Senāpati Sarbwa	– Talaga
	– Kumpi Anug
2. Senāpati Dinganga	– Kumpi Gowinda
	– Astra

Seperti juga pada masa-masa sebelumnya, pada masa pemerintahan raja Ugraśenapun terjadi pergeseran-pergeseran pejabat pemerintahan. Kedudukan Senāpati Sarbwa yang pada tahun 837 Ś dipegang oleh Talaga, mulai tahun 855 Ś dipegang oleh Kumpi Anug. Sedangkan jabatan Senāpati Dinganga di tahun 837 Ś masih tetap dipegang oleh Cakra .[167] pada tahun 839 Ś ia digantikan oleh Kumpi Gowinda. yang berkuasa hingga tahun 855 Ś, ia diganti oleh Astra yang tadinya menjabat kedudukan Mañuratang Ājñā (tahun 846 Ś).

Dalam masa pemerintahan Sang Ratu Śrī Haji Tabanendra Warmadewa dan Sang Ratu Luhur Śrī Subhadrika Dharmmadewī kita tidak memperoleh satupun keterangan tentang jabatan Senāpati, di dalam prasasti-prasasti yang mereka keluarkan. Hal ini tidak berarti bahwa pada jaman pemerintahan Haji Tabanendra tidak dikenal jabatan Senāpati.[168] Kemudian pada masa pemerintahan Sang Ratu Śri Candrabhayasinghā Warmadewa[169]

---

164 Menurut Goris dalam *PB* II, 308-309, Singhamandawa tidak sama dengan Singhadwāla. Di mana letak kedua kota tersebut pada waktu sekarang tidak jelas.

165 Tahun kami peroleh dari prasastinya yang tertua yaitu prasasti Srokodan (*PB* I, 101, 63-64). Kemungkinan ia memerintah bebrapa tahun sebelum prasastinya ini keluar.

166 Tahun ini kami peroleh dari prasastinya yang terakhir dari Ugrasena, yang menurut Damais di dalam *Étude Balinaise*, V, 158 sebagai "Une copie defecteuse...." les données ne semplent mériter aucune confiance". Sedangkan menurut Goris prasasti ini merupakan copy dari masa yang kemudian dan keadaannya kurang baik.

167 Lihat prasasti Srokodan (*PB* I, 101, 63-64).

168 Kemungkinan ini ada, sebab prasasti-prasasti yang kita temukan dari raja ini tidak lengkap jumlahnya, terutama bagian yang biasanya memuat nama-nama pejabat.

169 Menurut Damais, nama raja ini bukan Sri Candrabhayasingha Warmadewa tetapi.....w(e)ndra Jayasingha (Warmadewa). (Damais II, Date..... 224-225)

kita hanya mengetahui Senāpati Sarbwa saja. Jabatan ini dipegang oleh Tuhanda. Dalam masa pemerintahan Sang Ratu (Śrī) Janāsādhu Warmadewa (tahun 882 Ś) [170] kita hanya memperoleh Senāpati Wṛṣabha saja, sedangkan Senāpati-senāpati yang lainnya tidak satupun disebut di dalam prasastinya.

Lebih lanjut di dalam pemerintahan Śrī Mahārāja Śrī Wijayamahādewī (905 Ś), [171] mulai muncul jabatan baru yaitu Senāpati Dalmbunut [172] dan Senāpati Waranaśī. Di samping itu kita jumpai pula Senāpati Wṛṣabha, Senāpati Dinganga dan Senapati Sarbwa. Sedangkan nama-nama pejabatnya adalah :

Jabatan	*N a m a*
1. Senāpati Sarbwa	– Sumbul
2. Senāpati Dinganga	– Sumbul
3.Senāpati Ḍalmbunut	– Tuha Kulup
4. Senāpati Waranasi	– Tuha Neko
5. Senāpati Wṛṣabha	– Ida Kumpi Tuha Masigi

Perlu ditambahkan disini, bahwa Ida Kumpi Tuha Masigi ini telah menjabat kedudukan Senāpati Wṛṣabha sejak masa pemerintahan raja Janāsādhu Warmadewa (882 Ś - 905 Ś).

Pada jaman pemerintahan Guṇapriyādharmapatnī dan Udāyana, badan penasehat pusat dikenal dengan sebutan Senāpati ser Nāyaka di pasamaksa palapknan makasupratibadha (*PB* I, 302, 80-83), atau Senāpati ser Nāyaka (*di* atau *ring*) pakira-kirān ni jro makabehan (*PB* I, 303, 83-86; 305, 88-94). Badan ini beranggotakan : mpungku sogata maheśwara sebagai pemimpinnya (makādi).

Jabatan	*N a m a*
1. Senāpati Sarbwa	– Syumbul (Sumbul *PB* I, 210)
	– Pu Mahogra
2. Senāpati Dinganga	Syumbul (Sumbul *PB* I,210)
	Sinumbul

170 Tentang tahun pemerintahan raja Janaṣadhu Warmadewa ini, kami peroleh dari prasasti Manukaya *PB* I, 205, 75-76). Sedangkan yang menjabat kedudukan Senāpati Wṛṣabha yalah Ida Kumpi Tuha Masigi.

171 Angka tahun ini diperoleh dari prasasti Gobleg Pura Desa II (*PB* I, 210, 79-88).

172 Pada masa-masa yang kemudian dikenal dengan sebutan Balēm bunut atau Balmbunut.

3. Senāpati Pinatiḥ	– Dyah Mahogra
	– Pu Tabu
	– Pu Maruta
4. Senāpati Dalmbunut	Tuha Buñcang
5. Senāpati Wṛṣabha(Wṛṣantĕn)	Tuha Pradhana
	- Pu Dusun
6. Senāpati Kuturan	Dyaḥ Kayop
	Dyaḥ Kuting
7. Senāpati Wāranasi	– Tuha Gato
8. Senāpati Mañiringin	Tuha Tabu
	– Dyaḥ Gawakṣa

Pada masa pemerintahan Gunapriyadharmmapatnī dan Udāyana , juga ada pergeseran diantara para pejabat Senāpati. Kedudukan Senāpati Sarbwa yang pada tahun 911 Ś (*PB* I, 301, 80) dijabat oleh Syumbul (tahun 905 Ś Sumbul) diganti oleh Pu Mahogra pada tahun 916 Ś *(PB* I, 303, 83-86). Pu Mahogra atau Dyaḥ Mahogra ini pada tahun 915 Ś (*PB* I, 302, 80-83) menjabat sebagai Senāpati Pinatiḥ. Hal ini berarti bahwa Dyaḥ Mahogra naik pangkatnya menjadi Senāpati Sarbwa dan gelarnya dari *Dyaḥ* menjadi *Pu*. Hal yang sama juga terjadi dengan Tuha Tabu. Pada tahun 915 S ia menjabat kedudukan Senāpati Mañiringin, kemudian menjadi Senāpati Pinatiḥ dengan gelar Pu Tabu, pada tahun 916 Ś. Sedangkan kedudukan Senāpati Mañiringin tahun 933 Ś dijabat oleh Dyaḥ Gawakṣa. Kita tidak tahu siapa pengganti Tuha Tabu sebagai Senāpati Mañiringin, karena sejak tahun 916 Ś hingga 933 Ś (*PB*, I, 305-88-94) kita tidak menumpai jabatan ini di dalam prasasti. Kemudian Senāpati Pinatih yang pada tahun 916 Ś dijabat oleh Pu Tabu, pada tahun 933 Ś sudah dipegang oleh Pu Maruta. Kemudian Senāpati Dalmunut hanya kita ketemukan sekali saja di dalam prasasti-prasasti dari Gunapriyā dan Udāyana, yaitu tahun 915 Ś (prasasti Serai A II). Pejabatnya yalah Tuha Buñcang. Demikian pula halnya dengan kedudukan Senāpati Waranasi, juga hanya sekali disebut di dalam prasasti (915 Ś), yang menjabat yalah Tuha Gato. Selanjutnya kedudukan Senāpati Wṛṣabha atau Wṛṣantĕn (dalam prasasti Batur Pura Abang A, 933Ś) yang pada tahun 915 Ś dijabat oleh Tuha Pradhana, digantikan oleh Pu Dusun pada tahun 933 Ś kedudukan Senapati Kuturan yang pada tahun 915 Ś dipegang oleh Dyaḥ Kuting, diganti oleh Dyaḥ Kayop pada tahun 933 Ś.

Setelah pemerintahan Guṇapriya dan Udāyana, pada tahun 938 Ś [173] muncul seorang putri sebagai raja di Bali. Putri ini bergelar Sang Ratu Śrī Sang Ājñādewī. Pada masa pemerintahannya, yang menjadi Senāpati Dinganga yalah Pu Prajña. Kemudian kedudukan Senāpati Tunggalan dipegang oleh Dyaḥ Kayop, yang pada tahun 933 Ś (pemerintahan Guṇapriyā dan Udāyana) memegang jabatan Senāpati Kuturan. Sedangkan jabatan Senāpati Kuturan pada tahun 938 Ś ini dijabat oleh Pu Gawaksa, yang pernah pula menjabat kedudukan Senapati Mañiringin di tahun 933 Ś.

Sewaktu pemerintahan raja Marakatapangkaja, yang menghasilkan beberapa buah prasasti dari tahun 944 Ś, 945 Ś dan 947 Ś [174] kita jumpai para Senāpati yang terdiri dari :

Jabatan	*Nama*
1. Senāpati Baḷmbunut	Pu Wijñana
2. Senāpati Ḍinganga	Pu Kaṇḍara
	Pu Angharas
3. Senāpati Tunggalan	Pu Goṣaya
4. Senāpati Pinatih	Pu Gupit
5. Senāpati Ḍaṇḍa	Pu Mangrawas
	Pu Kakiya
6. Senāpati Kuturan	Mapañji Putuputu
7. Senāpati Mañiringin	Dyaḥ Kaṇḍara
	Pu Kahaji
	Mapañji Jugul
8. Senāpati Asba	Pu Yukti

Perlu dicatat bahwa Senapāti Baḷḅunut, dan Senapāti Pinatih hanya disebut sekali saja di dalam prasasti. [175] Selain itu di dalam masa pemerintahan Marakata juga terjadi pergeseran kedudukan di kalangan Senapāti. Senapāti Mañiringin yang pada tahun 944-945 Ś dijabat oleh Dyaḥ Kaṇḍara, pada tahun 947 Ś (prasasti Songan tambahan) [176] digantikan oleh Pu Kahaji dan

173 Angka tahun ini diperoleh dari prasasti Sembiran AI (*PB* I, 351, 95-96).

174 Goris *PB* I, 15-16.

175 Senapati Baḷmbunut ini hanya kita jumpai dalam Songan tambahan dari tahun 947 Ś. (Goris, *PB* I, no. 353 B). Sedang Pan Senāpati Pinatih di dalam prasasti bawahan ib juga dari tahun 947 Ś (Goris *PB* I, 355, 103-105).

176 Prasasti ini telah diterbitkan oleh Ktut Gobyah dalam *Majalah Bahasa dan Budaya* no. 1-2, 1961, 3-17, dengan judul "Prasasti Baru Kota Matenata" (Goris *PB* I, 353 B).

kemudian diganti lagi oleh Mapañji Jugul. Sedangkan Dyaḥ Kaṇḍara kemudian menjabat kedudukan Senapāti Ḍinganga, dan sebutan untuknya pun berubah menjadi *Pu* tadinya *Dyaḥ*. Pada tahun itu juga ia digantikan oleh Pu Angharas. Senāpāti Ḍaṇḍa demikian pula halnya,terjadi pergantian dalam jangka waktu satu tahun, yaitu dari Pu Mangrawas kepada Pu Kakinya.

Berdasarkan prasasti–prasasti dari Anak Wungśu yang telah diketemukan dan meliputi masa dari tahun 971 Ś (*PB* VII, 22-23) [177] hingga tahun 999 Ś (Goris, no. 446 *PB* I, 15-16), kita menjumpai 10 buah jabatan Senapati. [178]

Para Senāpati tersebut terdiri dari :

Jabatan	*N a m a*
1. Sang Senāpati Balmbunut	– Pu Manggala
	– Pu Amrta
	– Pu Jinakara
2. Sang Senāpati Ḍinganga	– Pu Sahaya (Sahaja)
	– Pu Manggala
	– Pu Sugin
	– Pu Mangurak
3. Sang Senāpati Sarbwa	Pu Bahuta
4. Sang Senāpati Mañiringin	– Pu Ḷmbu
	– Pu Tatur
	– Pu Jinawan
5. Sang Senāpati Wrsanten	Pu Tatur
	– Pu Unggang
6. Sang Senāpati Ḍaṇḍa	– Pu Bodhisatwa
	– Pu Madon
7. Sang Senāpati Pinatih	– Pu Manggala
8. Sang Senāpati Kuturan	– Pu Bodhisatwa
9. Sang Senāpati Waranasi	Pu Śurajaya
10. Sang Senāpati Tunggalan	– ?

Hampir didalam semua prasastinya, kecuali sebuah prasasti.[179]

---

177 Prasastinya yang tertua yakni prasasti Turuñan dari tahun 971 Ś (Goris, no. 401, *PB* IX, 26, 402, *PB* VII, 22-23) dan prasastinya yang terakhir dari tahun 999 Ś (Prasasti Bwah, Goris, no. 446).

178 Pada masa-masa sebelumnya kita hanya menjumpai kadang-kadang dua orang Senapati saja (zaman Ugrasena), tiga orang (zaman pangkapuan di Singhamerdawa), lima orang (zaman Śrī Wijayamahādewī) dan delapan orang Senāpati (zaman pemerintahan Gunapriya dan Udāyana, Marakata, Rāgājaya) (Lihat Orang Pada Masa Pemerintahan Jayasakti).

179 Prasasti Pucangan, Goris, no. 407.

nama Sang Senāpati Balmbunut selalu disebut pada deretan yang paling atas, baru kemudian disusul oleh Senāpati Dinganga dan selanjutnya Senāpati Sarbwa [180] serta Senāpati-senapati lainnya. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa diantara para Senāpati yang sepuluh jumlahnya, Senāpati Balmbunut yang menduduki tempat tertinggi. Tetapi harus diingat bahwa tidak semua para Senāpati disebut di dalam sebuah prasasti. Misalnya prasasti Lutungan [181] hanya menyebut 6 deretan saja, yaitu : Senāpati Balmbunut, Dinganga, Sarbwa, Mañiringin, Wṛsantĕn dan Daṇḍa. Sedangkan prasasti Pacanigayan hanya menyebut deretan Senāpati Dinganga, Wṛsantĕn, Mañiringin dan Waranaśi saja.

Seperti halnya dnegan masa-masa yang terdahulu, di dalam masa pemerintahan Anak Wungsu selama 28 tahun sering pula terjadi pergeseran kekuasaan. Sang Senāpati Balmbunut yang pada tahun 971 Ś [182] dijabat oleh Pu Jinakara, pada tahun 975 Ś [183] diganti oleh Pu Manggala. Tetapi pada tahun 976 Ś [184] kedudukan ini kembali dipegang oleh Pu Jinakara. Tahun 980 Ś [185] dan tahun 989 Ś [186] yang menjabat yalah Pu Ambrta, tetapi pada tahun 999 Ś [187] kembali Pu Manggala yang menjadi Senapati Balmbunut ini. Sementara itu pada tahun 980 Ś [188] Pu Manggala tergeser menjadi Sang Senāpati Pinatiḥ, yaitu ketempat atau kedudukan yang mungkin kurang penting jika dibandingkan dengan kedudukan Senāpati Balmbunut dan Dinganga. Di dalam prasasti Pacanigayan yang bertahun 983 Ś, Senāpati Balmbunut tidak disebut.

Demikian pula halnya dengan Pu Bodhisatwa yang pernah menjabat Senāpati Daṇḍa pada tahun 975 Ś, pernah menjadi

---

180 Di dalam prasasti-prasasti yang lebih kuna, nama Senapati Sarbwa selalu disebut paling atas, lalu Senāpati Dinganga, baru kemudian disusul Senāpati-senāpati yang lain, seperti Balmbunut dsb-nya. Rupa-rupanya kedudukan Senāpati Balmbunut dalam masa pemerintahan Anak Wungsu menjadi yang paling penting diantara para Senāpati lainnya, sedangkan kedudukan Senāpati Sarbwa yang pada masa-masa terdahulu merupakan kedudukan yang paling penting, pada masa pemerintahan Anak Wungśu menjadi yang ke tiga.

181 Goris, no. 404 Ia

182 Goris, no. 402. Prasasti Turuñan. A II.

183 Goris, no. 404 A. Prasasti Lutungan/Dowan

184 Goris, no. 404b. Prasasti Cintamani/Sukhawono A II.

185 Goris, no. 406. Prasasti Sukhapura. *TBG* 30, 1885, 605,607 613.

186 Goris, no. 410. Prasasti Bayang/Serai A III.

187 Goris, no. 446. Prasasti Iwak

188 Goris, no. 406. Prasasti Sukhapura.

Senāpati Kuturan pada tahun 991 Ś.[189] Juga Pu Tatur yang menjabat kedudukan Sang Senapati Mañiringin pernah pula menjabat kedudukan Senāpati Wṛṣantĕn.

Tidak banyak bedanya dengan jaman-jaman sebelumnya, pada masa pemerintahan raja Surādhipa, Jayasakti, Rāgajāya, Jayapangus dan raja-raja penggantinya, raja selalu dibantu oleh Badan Penasehat Pusat dan pejabat-pejabat lainnya. Pergeseran kedudukan diantara para pejabat juga ada, terutama dikalangan Badan Penasehat Pusat.

Para Senāpati pada masa pemerintahan Surādhipa, Jayasakti, Rāgajāya, Jayapangus[190] adalah sebagai berikut :

Jaman raja Surādhipa.

	Jabatan	*Nama*
1.	Senāpati Balmbunut	Pu Angharas
2.	Senāpati Ḍinganga	Pu Kakiya
3.	Senāpati Sarbwa	Pu Kahaji
4.	Senāpati Mañiringin	Pu Yogiswara
5.	Senāpati Wṛṣantĕn	Pu Kulahkalih[191]
6.	Senāpati Kuturan	Pu Cakĕn

Kemudian jaman raja Jayaśakti

	Jabatan	*Nama*
1.	Senāpati Ḍinganga	Mpu Kahaji
		Mpu Jagahaji
2.	Senāpati Sarbwa	Mpu Anggatanding
3.	Senāpati Mañiringin	Mpu Singhāsaraṇa
4.	Senāpati Wṛṣantĕn	Mpu Singhāmor
		Mpu Singhānada
		Mpu Tamajaraḥ
5.	Senāpati Ḍaṇḍa	Mpu Jagahaji
		Mpu Tamajaraḥ
		Mpu Yasoraṇa

---

190 Prasasti Halimo, Goris no. 432, Ubung A.

190 Pada masa raja-raja sesudah pemerintahan Jayapangus tidak atau belum ditemukan keterangan tentang hal ini.

191 Kata ini seharusnya dibaca Kulangkaling sepertiga dalam prasasti-prasasti yang lebih tua.

6.	Senāpati Kuturan	Mpu Anggamĕnang
		Mpu Angurucuk
		Mpu Curigarāga
		Mpu Jagahita
7.	Senāpati Waranaśi	Mpu Bisatanding
		Mpu Kahaji

Sedangkan Jaman raja Rāgajāya

	Jabatan	*Nama*
1.	Senāpati Balmbunut	Pu Tamajarah
2.	Senāpati Ḍinganga	Pu Kahaji
3.	Senāpati Sarbwa	Pu Curigarāga
4.	Senāpati Mañiringin	Pu Wasangsara
5.	Senāpati Wṛṣantĕn	Pu Singhamor
6.	Senāpati Ḍĕṇḍa [192]	Pu Yasaraṇa
7.	Senāpati Kuturan	Pu Angdonamnang
8.	Senāpati Waranasi	Pu Aduwāsana

Akhirnya jaman raja Jayapangus

	Jabatan	*Nam Nama*
1.	Senāpati Balmbunut	Pu Anakas (Anakakas), Anatas
2.	Senāpati Ḍinganga	Pu Wudasina
		Pu Anglawung
		Pu Dakṣina
3.	Senāpati Sarbwa	Pu Singsiḥ
		Pu Hanuraga
4.	Senāpati Mañiringin	Pu Amurulung (Hamurulung)
5.	Senāpati Ḍĕṇḍa [193]	Pu Hitawasana
		Pu Anakas
6.	Senāpati Kuturan	Pu Dijanmar
		Pu Nirjanma
		Pu Nijasa
7.	Senāpati Waranasi	Pu Udasina

192 Di dalam prasasti-prasasti lain Ḍaṇḍa.

193 Idem.

Kalau kita melihat daftar nama-nama tersebut di atas, terlihat bahwa ada beberapa orang yang tetap menjabat suatu jabatan pada masa raja berikutnya.

2. *Para pendeta Siwa dan Buddha*

Golongan kedua yaitu para pendeta, yang di dalam prasasti-prasasti dari jaman tertua dikenal dengan sebutan *bhikṣu*. Di dalam prasasti Sukawana A 1 misalnya (Goris, no. 001) terdapat keterangan tentang pemberian izin kepada para *bhikṣu* untuk membangun pertapaan. Perintah ini diberikan kepada Senapati Danda bersama-sama dengan *bhikṣu* untuk melaksanakan pembangunan pertapaan tadi. Nama ketiga bhiksu itu yalah Siwakangsita, Siwa Nirmala dan Siwa Prajna. Kalau dilihat unsur namanya yaitu *Siwa*, mengingatkan kita kepada agama Siwa.

Pada tahun 836 Saka untuk pertama kalinya disebutkan adanya golongan pendeta yang memegang jabatan dalam pemerintahan. Mereka itu yalah Ida mpu ḍanghyang Agni Sarma, Srīnaga, Bajra dan Trī. Kedudukan mereka di dalam pemerintahan sebagai Ser Tunggalan Lāmpuran. Baru mulai jaman pemerintahan Udayana, golongan *mpungku sewasogata* yang merupakan wakil dari agama sima dan Buddha selalu disebut-sebut di dalam prasasti. Golongan ini tidak saja penting sewaktu dilangsungkannya upacara-upacara agama, tetapi mereka ini dianggap mempunyai kekuatan gaib (*magi*) yang dapat membantu serta menguatkan raja. Sampai sekarang di Bali masih dikenal pendeta istana yang disebut *bagawanta*.

Di dalam prasasti-prasasti golongan pendeta agama Siwa disebut dengan gelar *Ḍang Ācāryya*, sedangkan golongan pendeta agama Buddha dengan gelar *Dang Upādhyāya*. Umumnya golongan pendeta Siwa lebih menonjol dan lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan pendeta agama Buddha. Sebelum jaman pemerintahan Anak Wungsu bahkan hampir tidak pernah disebutkan pendeta Buddha yang bergelar Ḍang Upādhyāya. Di dalam prasasti jaman Anak Wungsu dan sesudahnyapun jumlah pendeta agama Buddha ini masih lebih dibandingkan dengan pendeta Siwa. Sebagai contoh misalnya di dalam prasasti-prasasti Anak Wungsu, jumlah pendeta besar agama Siwa yang menggunakan

gelar Dang Acaryya [illegible] disingkat D.A.) jumlah sedikit ada 21 orang, sedangkan pendeta besar agama Buddha yang bergelar Dang Upādhyāya (selanjutnya disingkat D.U.) hanyalah 4 orang saja. Inipun hanya disebut di dalam prasasti Bwah yang berangka tahun 999 Saka dan di dalam prasasti Jalan tngah (Goris, No. 449). Sewaktu pemerintahan raja Rāgajāya dan Jayapangus jumlah D.A. juga lebih besar. Prasasti dari raja Tāgajāya (1077 Saka) menyebut 16 orang D.A. dan 5 orang D.U.[195] Bahkan sampai sekarangpun di Bali presentase golongan agama Siwa (pendeta Siwa), jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan golongan Buddha (pendeta Buuddha). Pada waktu sekarang pendeta Siwa antara lain ditandai dengan bentuk rambut (sanggul) yang disebut *prucut*,[196] yaitu semacam sanggul kecil ditengah-tengah kepala. Sedangkan pendeta Buddha umumnya berambut panjang atau berkepala botak. Gelar tertinggi untuk pendeta di Bali yalah *Ida Pĕdanda (Ida Prada)*, dan untuk pendeta istana *(bagawanta)* disebut *(Ida Pĕdanda Agung.* Pengiring pendeta dinamakan *baru*, tugasnya membawa alat perlengkapan antara lain tempat sirih atau *pacanangan*.[197]

Selain itu para pendeta besar baik agama Siwa maupun agama Buddha (Saiwasogata atau Sogata Mahesawara) sewaktu pemerintahan Anak Wungsu dan pengganti-penggantinya disebut juga sebagai *mpungku*. Sebagai contoh misalnya *Mpungkwing Haritantan (Mpungku-ing Haritantan)* yang berarti yang mulia pendeta (ku) di Haritantan. Gelar D.A. tidaklah merupakan monopoli para pendeta istana saja, tetapi pejabat-pejabat lainnya seperti *Samgat, Rāma kabayan, Dewakarma*[198] pun boleh juga menggunakan gelar ini.

---

194 Gelar Dang Ācāryya kadang-kadang juga dipergunakan oleh pendeta agama Buddha, tetapi hal ini jarang sekali (lihat Goris, *PB* II, 209). Sebagai contoh misalnya di dalam prasasti Sembiran A III dan prasasti Air Hawang (Goris, no. 351 dan 395).

195 Ktut Ginarsa, *Prasasti Baru Raja Rāgajāya*, *MISI* 1973, V, no.1, 40–41.

196 Pada waktu upacara, pendeta Siwa juga memakai *keţu*. Lihat De Kat Angelino, *Mudra's op Bali*, diterbitkan oleh Adi-Poestaja, 's Grabenhage, 1922, gambar no. 30–36.

197 Pacanangan bahasa kasarnya *kompek, gandèk*. Kemudian istilah *baru* mungkin dapat dibandingkan dengan nama-nama pusaka di Jawa, seperti *Kyai Baru Kuping* dan *Kyai Baru Klinting*. Sedangkan perkataan *gandèk* dengan nama *abdi-dalĕm gandèk* dikraton Yogya yang merupakan pesuruh istana (Pigeaud, Javdansch-Nederlands Handwoordenboek, 116).

198 Goris, *PB* II, 237.

Seperti halnya dengan para Senāpati, para pendeta besar (D.A. dan D.U.) juga mengalami pergeseran kedudukan. Sebagai contoh misalnya pada masa pemerintahan raja Anak Wungsu, D.A. Karṇnika pada tahun 975 Saka menjabat kedudukan pendeta di Kanyabhawana (prasasti Lutungan),[199] tetapi dalam tahun 980 Saka ia menjabat kedudukan sebagai pendeta di Binor (prasasti Sukhapura).[200] D.A. Jatāsmara pada tahun 975 Saka menjabat pendeta di Banūtiga (prasasti Lutungan), tetapi 18 tahun kemudian, yaitu tahun 993 Saka menjadi pendeta di Dhamahanar (prasasti Antakuñjarapada).[201] Demikian pula D.A.Gādhisa pada tahun 975 Saka menjabat pendeta di Lokeswarawijaya (prasasti Lutungan), tetapi 24 tahun kemudian, yaitu tahun 999 Saka menjabat pendeta di Kanyabhawana (prasasti Bayung-Bunar-Srimukha).[202] Sedangkan D.A.Guhyananda yang semula menjabat *Samgat makarun* pada tahun 975 Saka (prasasti Lutungan) 20 tahun kemudian (995 Saka) naik kedudukannya menjadi Mpungkwing Garuḍasāra. Menurut Goris kedudukan Samgat lebih rendah dari Senāpati, tetapi lebih tinggi jika dibandingkan dengan Nāyaka.[203] Tetapi gelar D.A. yang dipakai oleh Guhyananda baik sewaktu menjabat Samgat Makarun maupun setelah menjadi Mpungku menunjukkan bahwa ia termasuk ke dalam kelompok pendeta besar.

Berdasarkan prasasti-prasasti tersebut di atas dapat diketahui bahwa beberapa nama tempat kadang-kadang disebut lengkap, tetapi kadang-kadang pula hanya singkatan atau persamaannya (sinonim), seperti : Banūtiga (Bañutlu), Kanya (Kanyabhawana), Lokeswara (Lokeswarawijaya), Winor (Binor), demikian pula mungkin Garuḍasāra sama dengan Bañugaruḍa (*sāra* bahasa Sanskerta sama dengan santĕn dalam bahasa Bali Modern atau santan bahasa Indonesia).[204]

Dalam jaman pemerintahan Anak Wungsu sebegitu jauh kita hanya mengenal 4 orang pendeta besar golongan agama Buddha dengan gelar D.U.. Selain itu masih terdapat beberapa pendeta dan Samgat lain seperti halnya golongan agama siwa. Golongan

199 Goris, no. 404a.
200 Goris, no. 406.
201 Goris, no. 436.
202 Goris, no. 410.
203 Goris, op.cit, 302.
204 Goris, op.cit. 305.

ing kasogatan misalnya mengenal *Samgat Mangirengiren*,[205] sedangkan golongan *ing kasaiwan* mengenal *Samgat Makarun* dan *Samgat Juruwadwā*. Menarik perhatian pula bahwa agama Buddha mengenal beberapa pejabat tinggi yang disebut *Wandāmi*. Apa tugas mereka ini belum jelas, tetapi mungkin semacam juru-bicara.[206]

Selain *pakirakirān-i jro makabehan* yang merupakan Badan Penasehat Pusat, pada masa dahulu juga masih terdapat beberapa petugas atau pejabat lain, baik yang tergolong pegawai tinggi, menengah maupun pegawai rendahan. Hanya tugas-tugas mereka ini belum diketahui dengan jelas, tetapi yang jelas sejak jaman dahulu telah ada pembagian tugas yang baik. Artinya persoalan yang tidak penting (kecil) cukup dilaporkan kepada petugas desa dan persoalan-persoalan yang besar (penting) kepada pejabat tinggi. Sebagai misalnya, kematian seseorang harus dilaporkan kepada petugas *Paramadhyastha (Adhikarana-krānta* atau*Adhi-karana-pura*) tidak kepada *Mpungku* di Burwan (Prasasti Kawaka-dan).[207] Tetapi kematian sapi, kerbau dan babi cukup kepada *sang Mathāni* (semacam kepala desa) dan tidak kepada *Pamwatan* (?) atau kepada mpungku di Burwan.[208]

Kemudian ada beberapa orang *Samgat*, tetapi sampai sekarang masih sulit untuk mengetahui apakah mereka ini masuk kelompok *ing kasogatan* ataukah *ing kasaiwan*, kecuali mereka yang sudah jelas dimasukkan ke dalam golongan agama tertentu.[209]

Akhirnya selain dari para Samgat, masih terdapat juga pejabat-pejabat yang tidak mungkin semua diketahui fungsinya. Bahkan tugas merekapun masih gelap andaikatapun bisa diketahui nama jabatannya. *Cakṣu* misalnya berarti mata (mata-mata), mungkin ini merupakan pejabat yang tugasnya mengawasi sesuatu. *Nāyaka* berarti pimpinan, pembimbing, tetapi tugas utama mereka tidak dapat diketahui dengan pasti. Demikian pula *Pasukganti* atau *Panjingganti*, *Pamudi*, *Samgat Bonbuluh* (*buluh*

205 Goris, op.cit. 274.

206 *Wandāmi* dalam bahasa Sanskerta berarti "saya berbicara". Goris membanding-kannya dengan semacam *Parujar* di dalam prasasti Jawa kuna lainnya.

207 Sukarto K.Atmodjo, *Penyelidikan empat buah prasasti baru di Bali*, stensilan FS. Udayana, 1967, 18.

208 Desa Burwan ini mungkin sama dengan desa Buruan sekarang.

209 Seperti *samgat mangitengireng* dari golongan agama Buddha, dan *Samgat Makarun* dan *Samgat Juruwadwā* dari golongan agama Siwa.

= bambu ?). *Bañjar* dan lain-lainnya. *Mañuratang* atau Panulisan berarti penulis. *Juru Gusali* mungkin pejabat yang berhubungan dengan pekerjaan logam dan tugasnya mengurusi para *paṇḍe wṣi, paṇḍe mas, paṇḍe tambra* dan *paṇḍe kangsa. Mabwat haji* yang mungkin dapat dibandingkan dengan petugas pajak sekarang.

D. STRUKTUR MASYARAKAT

1. *Pembagian Golongan dalam masyarakat*

Struktur masyarakat di Bali pada waktu yang lampau agak sukar diketahui dengan jelas, selain berbelit-belit juga karena kurangnya bahan-bahan untuk penelitian. Tetapi jika kita ingat tradisi turun-temurun di Bali pada waktu sekarang, mungkin kita dapat membayangkan bahwa suasana masyarakat pada masa dahulu sebagian daripadanya masih tetap tercermin juga pada waktu sekarang. Masyarakat sebelum masa pemerintahan Udayana dan Guṇapriya, hidup berkelompok-kelompok dalam suatu daerah atau *wanua (benua)*. Sedangkan untuk penduduknya disebut dengan istilah *anak wanua*. Setelah masa pemerintah Udayana dan Gunapriya disamping *wanwa* kita juga mengenal istilah *karāman*[210] (desa) dan *thāni*[211] (kampung ?). Penduduknya disebut *anak thāni* atau *tanayan thāni*

---

210 Perkataan *karāman* umumnya berarti desa, tepatnya desa yang dipimpin oleh seorang *rāma*. Kata rāma ini berarti antara lain kepala desa, ayah (*ra* honorifix

211 Hampir sama dengan karāman yang juga dijumpai dalam prasasti-prasasti Bali, yaitu istilah *thāni* yang kurang lebih berarti desa pertanian. Perkataan thani ini lambat-laun berubah menjadi *tani* seperti yang kita kenal sekarang. Tentu saja dalam proses perubahan yang berabad-abad, kemudian mengalami perubahan arti sedikit. Kalau dilihat konteksnya di dalam kalimat pada prasasti, dapat diperkirakan bahwa thāni merupakan unit desa yang lebih kecil bila dibandingkan dengan karāman. Pemimpin sebuah thani disebut *sang thāni* atau *sang mathani*. Prasasti Kawakadan dari jaman Anak Wungsu memuat keterangan *"ateher karāman-i kawakadan sapanjing thani wnanga yamunuha kbo sapi"* (kemudian penduduk karaman kawakadan dengan seluruh orang desanya diperkenankan membunuh kerbau dan sapi). Dari kalimat tersebut cukup jelas bahwa thani lebih kecil apabila dibandingkan dengan karaman. Jadi karaman terdiri dari beberapa thani. Hal ini mungkin dapat dibandingkan dengan desa di Bali sekarang yang juga terdiri dari beberapa buah *banjar*. Kemudian bila kita teliti isi keseluruhan dari prasasti Pangupetan, desa Pangupetan yang masih dibawah kekuasaan Pacanigayan disebut dengan istilah thani, baru setelah desa ini lepas dari desa Pacaningayan dinamakan karaman (*mari sathani lawan wwang i pacanigayan*). Kemudian ada lagi kalimat didalam prasasti ini yang menunjukkan bahwa thani hanyalah bagian dari sebuah karaman (*ring thani karaman-i pangupetan*). Mungkin penelitian prasasti-prasasti lain akan memberikan gambaran yang berbeda tentang hal ini (Sukarto K.Atmodjo, 1970, 30).

Sebagian besar penduduknya pada masa lalu rupa-rupanya hidup bercocok tanam. Hal ini jelas dari istilah *tanayan thāni* atau *anak thāni* yang menunjukkan adanya masyarakat agraris pada masa yang lalu, jelasnya masyarakat petani. Di desa orang-orang tua yang tergolong pandai juga mendapat penghargaan yang baik. Mereka ini hadir dalam upacara-upacara tertentu, malahan kadang-kadang bertindak sebagai saksi. Sebagai contoh misalnya di dalam prasasti Buyan-Anggas-Taryungan dari jaman raja Anak Wungsu (Goris, no. 433) disebutkan golongan *tuha-tuha ring desanya* dan *Kabayan* yang juga tergolong sebagai *tuha-tuha*.

Kecuali itu penduduk desa juga melakukan kebaktian agama dengan baik. Kutukan merupakan sesuatu yang sangat ditakuti oleh masyarakat, lebih-lebih apabila sumpah atau kutukan *(sapatha)* itu diucapkan oleh raja atau pendeta (petugas pemerintah) seperti yang sering kita jumpai di dalam prasasti-prasasti pada bagian penutupnya.

Ada beberapa hal yang penting yang menyangkut struktur masyarakat pada masa yang lampau yaitu :

1. Pembagian golongan di dalam masyarakat.
2. Pembagian Warisan
3. Seni
4. Agama

Sewaktu pemerintahan Anak Wungsu masyarakat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu golongan *catur-warṇa* dan golongan *luar kasta* (budak). Pembagian menjadi catur-warṇa dan budak itu sebetulnya berasal dari India (agama Hindu). Sebelum Anak Wungsu, sumber prasasti tidak menyebutkan secara jelas pembagian masyarakat atas empat kasta, meskipun kita tahu bahwa masyarakat telah terbagi menjadi beberapa kelompok.

Di dalam prasasti Bila yang berangka tahun 995 Saka, kita menjumpai keterangan antara lain seperti berikut :

> *"....yāwat ikanang wwang duracāra tan yatna ri anugraha pāduka haji irikang karaman i bila, sapasuk thāni, brahmāmana kṣatriya weya su ra, hadyan hulun matuha rare lanang wadwan grahasta wiku, nāyaka caksu para sandhibisa, asing umunaruka anugraha pāduka haji, tka ring dlaha, tasmat kabwatananya patyananta,....."*.

("apabila orang-orang jahat yang tidak memperhatikan anugrah raja kepada desa Bila sewilayahnya, kaum brahmana, kṣatrya, wesya, sudra, budak tuha-muda, laki-laki perempuan, kepala rumahtangga, pendeta, nāyaka, pengawas dan para sandhibisa, yang mengubah-ubah anugrah paduka raja, sampai akhir jaman, akan selalu dibertakan dengan kematianmu,....."). [212]

Jadi jelaslah bahwa selain dari empat kasta, juga terdapat golongan budak yang berada di luar kasta. Bahkan sampai sekarang masyarakat Bali tetap masih mengenal pembagian masyarakat atas empat golongan [213] dan mengenal pula istilah kaum *Jaba* yang berarti luar. Memang ada yang menyamakan kaum Jaba dengan kaum *sidra*, tetapi banyak pula yang beranggapan bahwa kaum Jaba berada diluar *Triwangsa* [214]). Selain itu mereka tidak mau dianggap golongan yang paling rendah diantara urutan empat kasta. Mereka itu merasa terhina apabila disebut Sudra, sebab jika demikian mereka merupakan golongan bawahan kaum Triwangsa. Pertentangan kasta di Bali, terutama antara golongan Jaba dan golongan Triwangsa, terjadi di sekitar tahun 1925 dan 1926. Golongan Jaba mendirikan organisasi sendiri dengan nama *Suryakanta* (1925), [215] dan golongan

---

212 Di dalam prasasti yang tertua (Sukawana A I, Bebetin A I, Turunan A I, Goris 001, 002, 003) misalnya hanya menyebutkan golongan brahmana saja. Sedangkan dalam prasasti Bangli Pura Kehen A (Goris. 005) selain golongan brahmana ada juga golongan budak.

213 Pembagian masyarakat atas empat golongan tersebut masih sangat terasa di Bali selatan, dan kebanyakan masih tetap menunjukkan gelar kastanya yang tinggi umpamanya Ida Bagus, Ida Ayu, Cokorda dan lain-lainnya. Di Bali utara masyarakatnya lebih demokratis, bahkan di desa Tejakula (Bali utara), bila seseorang misalnya menanyakan : "Di mana rumah Dewa anu ?", maka akan dijawab : "Di sini tidak ada Dewa, kalau mau mencari Dewa di Bali Selatan (Klungkung) !".

214 Terutama golongan *Suryakanta* yang tidak mau dianggap sama dengan golongan Sudra. Golongan tersebut lebih mengutamakan budi, memperbaiki ekonomi, melindungi kaum Jaba, dan mengubah adat yang bertentangan dengan kemajuan jaman. Sebaliknya golongan lainnya (Triwangsa) masih memegang teguh keturunan (kasta), di samping berusaha meneguhkan agama Hindu Bali (masih mengenal kasta), meneguhkan persaudaraan, kemajuan negara, memelihara kepercayaan diantara caturwangsa, memperbaiki adat yang bertentangan dengan jaman.

215 Dipelopori oleh seorang guru bernama Ktut Nasa.

lainnya, yaitu *Catur-wangsa Dĕrya Gama Hindu Bali*,[216] mendirikan *Bali Adñana* pada tahun 1926.[217]

Menarik perhatian bahwa budak pada waktu dahulu digunakan juga untuk melunasi hutang. Di dalam prasasti Bwah yang berangka tahun 999 S,[218] antara lain menyebutkan :

> "*.....kunang ya tan ahaṛp ya sumahura hutangnya, drahaknya ikang rarai hulun, irikanang pradhāna.....*".
> ("*.....*apabila ia tidak mau melunasi hutangnya, supaya menyerahkan seorang budak yang masih anak-anak kepada pemberi hutang .....").

Perlu pula dicatat bahwa kaum atasan pada waktu dahulu juga sering berbuat jahat atau menyeleweng. Oleh karena itu pegawai tinggi maupun pegawai menengah tidak luput pula mendapat peringatan dari raja. Pendek kata segala lapisan masyarakat, siapa saja yang berbuat tidak baik, artinya melanggar peraturan pemerintah, baik kaum Brahmana, Nayaka, Caksu, budak, mereka ini dimasukkan ke dalam golongan kelompok orang-orang jahat (*wwang duracāra*). Pelanggar-pelanggar hukum ini dikutuk oleh raja supaya selalu hidup sengsara (*sadākala manggih papa*), putus ususnyaa (*ratan ususnya*), diterkam harimau (*panganning mong*), digigit ular berbisa (*patuka ing ulā*), disambar petir (*sambaṛn ing glap*), dan lain-lainnya.

Di dalam keluarga masyarakat Bali sekarang, terutama golongan Sudra, mereka mengenal pembagian sebutan untuk anak pertama, kedua, ketiga dan keempat dengan nama pengenal : *Wayan, Made, Ñoman*, dan *Kĕtut*. Tetapi untuk golongan Brahmana dan Kṣatriya, anak pertama disebut *Putu*.[219] Perkataan Wayan sebetulnya berasal dari *wayahan, (wayah* = tua*)* . Made dari *madya* = tengah. Ñoman dari nom = *muda dan Kĕtut dari tut* = belakang.[220] Pembagian tersebut jelas telah dimulai sejak jaman pemerintahan raja Anak Wungsu. Di dalam prasasti Buyan-Anggas-Taryungan (tak berangka tahun)[221] disebut em-

---

216 Disingkat menjadi Cwadega Hindu Bali.

217 Salah seorang pelopornya bernama I Gusti Cakratenaya. Lihat Ngurah Bagus, *Pertentangan kasta dalam bentuk baru pada masyarakat Bali*, stensilan, denpasar, 1969.

218 Goris, 446.

219 Dengan adanya perkawinan antara kasta yang berbeda, kemudian timbul pula sebutan-sebutan baru.

220 Cf. perkataan *katut, turut*.

221 Goris, No. 433.

pat petugas *Kabayan*, masing-masing yalah Kabayan Tuha, Kabayan Tngah, Kabayan Nom dan Kabayan Kĕtut. Pada masa itu pembagian diperuntukkan bagi para petugas desa tertentu. Tetapi setelah mengalami perkembangan selama beberapa ratus tahun kemudian, hal ini kemudian khusus menjadi urutan nama pengenal anak dalam keluarga yaitu tuha = wayan, tngah = made, nom = ñoman dan kĕtut = kĕtut.

Suatu hal yang menarik perhatian pada masa itu yalah bahwa masyarakat atau rakyat mempunyai semacam kebebasan berbicara. Mengenai ini dapat diketahui dari prasasti Kawakadan [222] yang mengatakan bahwa penduduk desa Kawakadan diperbolehkan berbicara apa saja yang mereka kehendaki *(wnang-ucapĕnya sakaharĕpnya ngucapa)*. Tentu saja hal ini hanya dalam batas-batas tertentu, mereka tidak boleh membicarakan tentang pendeta Mpungku Wāgyaya di Burwan *(tan-ucapĕn-i mpungku wāgyaya-i burwan)*

Sebetulnya rakyat jelata dengan didampingi oleh pejabat-pejabat desa, jika dipandang perlu, diperkenankan menyampaikan usul atau keluhan secara langsung kepada raja [223] meskipun perbedaan antara raja dan rakyat jalata sangat jauh. Ini membuktikan bahwa raja Anak Wungsu [224] betul-betul memperhatikan nasib rakyat yang dipimpinnya. Jadi dengan demikian

---

222 Sukarto K.Atmodjo, *BKI* 126, 1970, 19.

223 Bahwa rakyat kecil boleh secara langsung menyampaikan keluhannya kepada raja, terbukti misalnya di dalam prasasti Lutungan tahun 975 (Goris, 404a). Di dalam prasasti ini disebutkan bahwa pejabat *Hulu Kayu* bernama Kunang, *Manuratang* bernama Mpu Atmaja, dan *rama kabayan* bapa Sudanta bersama-sama datang bersembah kepada duli paduka mohon anugrah setetes air suci. Mereka semuanya (desa Lutungan dengan seluruh wilayahnya) hendak menyerahkan diri kepada bhatara di Antakunjarapada (*tumibaken sarintenya ri bhatara ring ngantakunjarapada*). Selain itu di dalam prasasti Turunan yang berangka tahun 971 S, dikatakan bahwa pejabat *sahaya* bernama *Sabhaja*, menuratang *Rasyaja* wanwa tuha bernama *Sandhana* dan rama kabayan *Mpu Diwyajnana*, dengan perantaraan atau didampingi oleh samgat juru wadwa bernama *Dang Acaryya Nityascraya* datang bersembah kepada paduka raja, memohon anugrah agar supaya prasasti mereka yang telah rusak diperbaiki kembali dengan tembaga (*an pagehakna sarana ni prasastinya mula ateher tambrakna, makanimittawuk riptanya*). Hal yang sama yaitu rakyat boleh secara langsung menyampaikan keluhannya kita jumpai juga pada masa pemerintahan Jayasakti, Ragajaya, bahkan mungkin juga pada masa pemerintahan raja-raja lainnya.

224 Lihat prasasti Lutungan (Goris, 404a) dan prasasti Turunan (Goris, no. 402). Di dalam prasastinya ia disebut sebagai raja yang penuh belas kasihan (*gong karunya pwa pinaka swabhawa naduka haji*) dan senantiasa memikirkan kesempurnaan dunia yang dikuasainya (*nityasa kuminking sakaparipurnnakna nikang rat rinaksawira*)

kita dapat mengetahui, bahwa masyarakat pada jaman dahulu tidak hanya dibebani oleh peraturan-peraturan yang bermacam-macam, juga tidak hanya dibagi dalam kelompok-kelompok, tetapi mendapat pula beberapa kebebasan antara lain hak bebas bicara dan boleh menghadap raja secara langsung.

Di samping itu peraturan-peraturan mengenai perkawinan, perbudakan, kematian baik mausia maupun binatang, pencurian dan sebagainya diatur dengan baik. Di dalam prasasti dari raja Jayapangus misalnya [225] diuraikan tentang perkawinan dengan segala peraturannya. Di dalam prasasti itu dikatakan bahwa bila seorang kawin di desanya (bristri atau bersuami) untuk peresmiannya supaya membayar 1 *mā* dengan *widig mangjalainya* (?) sebab demikianlah peraturannya sejak dahulu. Selain itu tidak dikenai iuran *pamapas satu ring savatangan*. Apabila anak-cucunya laki-laki dan perempuan kawin di desanya supaya membayar iuran *pasubhaganritri* (?) sebanyak 1 mā kepada para orang tua-tua desanya. [226]

Selanjutnya di dalam prasasti ini juga disebutkan bahwa bila penduduk desa berbuat salah ingin memperistri gadis-gadis keturunan brahmana, kasta *suntana*, *hunjĕman* dan *juru kling*, mereka ini diharuskan membayar denda *Pamucuk* (?) sebanyak 2 *ku* masing-masing. Jika tidak mau membayarnya, dendanya ditambah dengan hukuman *dandĕ* (?) sebanyak 2 *ku* masing-masing dan tidak dikenai segala macam saji-sajian. [227]

Keterangan lain yang terdapat di dalam prasasti ini yalah tentang kematian. Bila terdapat binatang seperti kerbau, sapi, babi hutan, kambing mati jatuh ke dalam sungai atau jatuh ke dalam danau dan di semak-semak desanya, tidak usah dibuatkan

---

225 Prasasti Buyan-Sanding-Tamblingan tahun 1103 S. Prasasti ini dibicarakan oleh Drs.Sukarto K.Atmodjo tahun 1970. Di dalam prasasti Behandem (Goris, 552) dan prasasti Landih A kita jumpai keterangan bahwa penduduk yang telah kawin, mereka harus membayar pajak, yang laki-laki membayar 1 ku sedangkan yang perempuan membayar 3 saga.

226 Sukarto K.Atmodjo, *idem*, 9-10 dan 18. Di dalam prasasti Landih A (Goris, no.553) denda yang harus dibayar oleh laki-laki yang kawin dengan gadis golongan brahmana dan sebagainya lebih besar yaitu 1 ma dan 1 ku setiap orangnya, jika tidak mau membayar atau terlambat membayarnya, denda tadi dilipat dua menjadi 2 ma dan 2 ku.

227 Di dalam prasasti raja Rugajaya ada sedikit kelainannya yaitu "apabila ia tidak mau membayar denda *pamucuk*, maka ia harus dikenai denda uang 1 ma setiap orangnya, tetapi tidak kena *pacaksu* dan *pangiwo* serta segala macam saji-sajian. Jika ada salah seorang desa menemukan anak gadis bhiksu, rsi, maka orang itu tidak patut dikenai denda *kambang ksanika* dan *kalapitung*.

tarub (bangunan kecil ?), cukup diberitahukan kepada *hatur tangganya* (pengatur tetangga ?) saja dan tidak dianggap berdosa serta tidak dikenai iuran *gaṇagaṇa* (?). Tetapi bila lembu, kuda lebih-lebih orang yang meninggal (*salah pati*) jatuh ke dalam sungai atau danau, supaya dilaporkan kepada salah seorang, diantara *paramadhyaṣṭha*, terutama kepada Senāpati. Apabila mereka tidak mengetahui ada orang mati di desanya dan lebih dahulu diketahui oleh petugas *cakṣu wruh* (petugas keamanan ?),[228] mereka (penduduk desa) dikenai denda *tamtam* (?) sebanyak 2 *mā* dan 2 *ku* masing-masing, tetapi tidak dikenai iuran segala macam saji-sajian. Bila ada *ula sawa* (ular sawah) mati di sembarang tempat (*pjaḥ sanggwanya*)[229] tidak usah dilaporkan sama-sekali karena tidak diketahui dari mana asalnya dan tidak menjadikan susah penduduk desa.

Jikalau ada binatang seperti kerbau dan sapi mati dibunuh maling atau ditinggalkan oleh pencuri di desa lain, maka pemiliknya diperbolehkan mengambil kembali dan tidak dituduh mengambil binatang yang ditinggalkan oleh pencuri. Peristiwa itu cukup dilaporkan kepada *sang mathāni* (kepala desa ?) saja.[230] Pemiliknya tidak dikenai hukuman dan iuran *gaṇagaṇa*. Selanjutnya penduduk diperkenankan dengan senjata *dadap*, keris, galah, tombak, dan tameng melawan *botoḥ jāka* (?) dan mengroyok pencuri. Kalau salah seorang berhasil membunuh pencuri atau botoḥ jāka, supaya diberi hadiah 1 *ku* untuk setiap penjahat yang dibunuhnya. Jadi jelasnya apabila membunuh pencuri mendapat 1 *ku*, tetapi kepalanya dan barang-barang yang ditinggalkan pencurinya diserahkan kepada negara, serta tidak dibebani dengan pujaan *tarang-tarangan* (?) pada waktu terjadinya gerhana matahari dan bulan. Selain itu tidak dikenai sajian *pawisuwa* dan *prayascita* oleh samgat mañambul.

Mengenai budak (*kawula*) kita juga mendapat keterangan sedikit di dalam prasasti Buyan-Sanding-Tamblingan. Di situ dikatakan bahwa bila ada anak budak (*rare kawula*) pergi mengungsi ke desa Buyan-Sanding-Tamblingan, maka anak itu tidak boleh ditangkap, ditahan dan dipukul dengan duri *walatung* dan dilukai tubuhnya. Jika ada orang yang hendak menangkap-

---

228 Caksu = mata-mata (?), wruh = tahu.

229 Pjah songganya = mati di sembarang tempat, bandingkan dengan kata dalam bahasa Jawa *mati sak enggon-enggon*.

230 Di dalam prasasti Buyan-Sanding-Tamblingan disebut *sang thani*.

nya dengan tergesa-gesa dan memukulnya dengan duri *walatung* (?), penduduk desa boleh merebutnya dalam hal ini tidak menyebabkan dosa dan menimbulkan hukuman *gaṇagaṇa*.

Kemudian di dalam prasasti Tejakula (Goris 571) dari raja Rāgajāya disebutkan bahwa jika ada salah seorang budak yang mempunyai hutang, datang mengungsi ke desa Sabaya, maka orang itu tidak boleh diambil oleh tuannya, dilarang menawan dan mengikat dengan duri walatung, tidak boleh di *iwakyangen* (?), tidak boleh di *papatihakna* (?). Namun patutlah ia melunaskan utangnya sebanyak 4 *mā* setiap hutang *satahil*, tidak seperti hutang-hutang yang dibayar setiap tahun dan tidak boleh dilipat-gandakan, dan tidak dikenai iuran *kalantara* (?).

Apabila tuannya mengambil dengan kekerasan budaknya itu, meskipun orang itu sudah diberitahu bahwa budaknya mengungsi ke desa, maka hal ini tidak dibenarkan oleh isi-isi prasasti Sri Mahārāja. Kepadanya harus dikenai denda 3 *mā suvarna* dan 2 *mā*, kemudian ia harus menanggung dan membayar hutang-hutang budaknya itu.

Dari uraian di atas kita memperoleh sedikit gambaran tentang keadaan masyarakat pada masa dahulu di Bali, yang dibagi atas kelompok-kelompok atau kastanya masing-masing. Di samping itu mereka juga dibebani oleh peraturan-peraturan yang ketat dan sejumlah besar pajak-pajak (lebih dari 70 macam), tetapi mereka dapat secara langsung menyampaikan kesulitannya kepada raja.

2. *Pembagian warisan*

Tidak banyak yang dapat kita ketahui tentang pembagian warisan atau harta peninggalan di kerajaan-kerajaan Bali pada masa yang lampau. Kesulitan ini disebabkan sedikitnya sumber-sumber yang menyinggung tentang pembagian warisan tadi. Dari prasasti-prasasti kita hanya memperoleh sedikit keterangan mengenai hak waris. Terutama mengenai suami-istri yang tidak mempunyai anak/keturunan (*krāngan*).

Kalau di Jawa kita mengenal sistim pembagian warisan *tribhāgan* [231] di Bali pun sistim pembagian warisan menjadi tiga bagian juga dikenal. Di dalam prasasti-prasasti yang paling tua,

[231] Lihat *OJO* XXX, 39.

istilah yang dipergunakan tidak jelas. Meskipun demikian kita bisa menyimpulkan bahwa pembagian warisan menjadi tiga itu ada.

Di dalam hal penerimaan warisan, hak laki-laki lebih besar dari pada hak perempuan atas warisan. Sebagai contoh misalnya, di dalam prasasti Sukawana A I [232] disebutkan bahwa jika ada orang desa suami-istri tidak mempunyai anak, istrinya meninggal, maka suaminya mendapat dua bagian dari hartanya. Sedangkan bila si suami yang meninggal, maka istrinya hanya memperoleh sebagian saja dari hartanya. Sedangkan bila kedua orang tadi meninggal, maka hartanya yang berupa emas perak, alat-alat rumahtangga dari perunggu dan tembaga, budak-budak, sapi, kerbau, setelah dikurangi 4 (empat) *māsaka* untuk keperluan upacara penguburannya, sisanya diberikan kepada *Hyang* (api) [233] atau pada *Sanghyang*. [234] Jika diantara hartanya itu terdapat sawah dan kebun supaya disumbangkan kepada *Hyang Tanda*. [235]

Bila orang yang mati itu seorang bhiksu dan tidak mempunyai keluarga, maka ia mendapat 2 (dua) *māsaka* untuk upacara kematiannya dan sebagian dari warisannya dipakai untuk membeli alat-alat keperluan pasanggrahan. Kemudian jika ada saudagar mendarat lalu mati, maka semua harta miliknya disumbangkan kepada Hyang Api. Kalau perahunya pecah, maka kayu-kayunya harus dipakai untuk pagar kota ("*.....anada tua banyaga turun ditu, panekĕn di hyang api, parunggahña, ana mati ya tua banyaga, parduan drbyaña prakāra, ana cak-cak lañcangña kajadyan papagĕrangĕn kuta.....*"). [236]

Pada masa pemerintahan Marakata kita jumpai istilah *patlun*

---

232 Goris, *PB* I, 001 IIa 4-5; Ib 1-5, 53-54).

239 Goris, *PB* I, 001 IIb 3, 53-54; 002 IIIa 5, 54-55; 107. IIb 4, 69-70. Didalam prasasti srokodan (PB I, 101, 2b, 1-3; 129-130) ada sedikit kelainan yaitu, sisa harta benda orang yang meninggal setelah diambil 4 *masaka* untuk biaya penguburan/upacara kematian, diserahkan kepada senapati dinganga untuk kemudian diserahkan lagi kepada raja. Senapati dinganga sendiri mendapat 4 *pi* dan penduduk desanya mendapat 2 *pi*.

234 Goris, *PB* I, 003 3b.2, 56-57. Trunan A I.

235 *Idem*, 001 2b.4; 107 2b.5, 69-70, Sukawana A I dan Dausa A I.

236 *Idem*. 002 2b. 3-4, 54-55. Bebetin A I.

237 Istilah *patlun* dari akar *tlu* = tiga. Selain patlun juga disebut pinatlu di dalam prasasti Baturan dari raja Marakata (Goris, 352). Kalimat lengkapnya berbunyi : *matangnyan pinatlunya ikang drbya haji saduman i baturan, rwang duman i sukawati.* (karena itu dibagi tiga miliknya, sebagian kepada desa Baturan dan dua bagian kepada desa Sukawati). Desa Baturan sekarang terletak di sebelah Utara desa Sukawati di daerah Gianyar.

atau *tribhagan*. Hanya istilah ini dipakai untuk pembagian hasil pajak yang dikumpulkan oleh pemerintah (*dṛbya haji*), seperti halnya yang kita jumpai di dalam prasasti-prasasti di Jawa. Cara pembagian patlun ini masih tetap dipakai hingga masa pemerintahan raja Jayasakti dan Jayapangus.

Di dalam prasasti Lutungan (975 S) [238] dari jaman pemerintahan raja Anak Wungsu kita memperoleh keterangan yang lebih jelas tentang pembagian patlun, dari pada keterangan yang terdapat di dalam prasasti-prasasti sebelumnya. Di dalam prasasti ini disebutkan "*.....mangkana yan hana krāngan i thāninya, yan jalu-jalu pjah patlun sahanandi dṛbyanya, rwang bhāga mareng sanghyang dharma, sabhāga mareng walu, yanastri pjah sabhāga mare bhatāra rwang bhāga mareng jalu, yang krangan tumpun manglwanga ikanang karāman mā 4 hyayanging manghantu-hantu, pasesanya munggaha ri bhatāra.....*" sedangkan di dalam prasasti Buyan-Sanding-Tamblingan ditambah dengan "*..... tan tagihĕn de samgat ser krāngan, pakrānganya tan rampasĕn, tan sipatĕn, tan domana* [239] *de samgat ser krāngan, apan munggaha ri hyang apwinya.....*" terjemahannya kurang lebih ".....demikianlah apabila terdapat keluarga yang tidak mempunyai anak di desa, kalau laki-laki meninggal semua hartanya supaya dibagi tiga, dua bagian diserahkan kepada bangunan suci dan sebagian kepada jandanya, tetapi bila istri yang meninggal, sebagian kepada bhatara dan dua bagian kepada laki-laki (suami). Selanjutnya bila kedua-duanya meninggal (*tumpur* atau *camput*), desa supaya mengambil sebanyak 4 *ma* untuk biaya menyelenggarakan upacara kematian, [240] dan semua sisanya diserahkan kepada bhatara....". ".....serta tidak akan ditagih oleh petugas *samgat ser-krāngan*, [241] harta peninggalannya tidak akan dirampas, tidak akan dikenai iuran sipat, tidak akan dibagi-bagi oleh samgat ser krāngan, karena akan dipersembahkan kepada hyang api di desanya.....".

---

238 Goris, no. 404 a.

239 Kata doman ini mungkin dari akar kata *dom* = *dum* = bagi. Dalam bahasa Jawa dom berarti jarum.

240 Di dalam prasasti raja Ragajaya upacara kematian ini disebut *atiwatiwa* (byayaning atiwatiwa). Istilah ini masih dikenal sampai sekarang di bali. Bandingkan dengan upacara *tiwah* di Kalimantan dan *patiha* di dalam prasasti 778 S (Casparis, *PI*, II, 1956, 319).

241 *Ser krangan* adalah pejabat yang mengurusi mereka yang tidak mempunyai anak. *Ser* berarti pemimpin (*PB* II, 307), *krangan* berarti orang yang tidak mempunyai anak (*PB*, II, 262)

Cara patlun itu tidak hanya mengenai soal warisan, tetapi juga untuk menebus seorang budak yang dijadikan tanggungan karena tidak dapat melunasi hutang. Uang atau barang tebusan hendaknya dibayar di hadapan Mpu Sthāpaka (pendeta) dengan cara : sebagian diberikan kepada karāman (desa), dua bagian diberikan kepada bangunan suci (sang hyang dharma), tetapi yang dua bagian tersebut dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu : sebagian kepada dewa (bhatāra), sebagian kepada Mpu Sthapaka dan sebagian lainnya kepada para *karma*. [242] Dengan demikian jelaslah bahwa pada waktu itu terdapat juga sistim patlun berganda. Contoh-contoh lain mengenai pembagian tribhagan atau patlun banyak kita jumpai di dalam prasasti-prasasti Bali kuna, dan umumnya tidak banyak berbeda isinya satu sama lainnya.

3. *Seni*

Di dalam prasasti-prasasti sebelum Anak Wungsu, disebut-sebut beberapa jenis seni yang ada pada waktu itu,. Tetapi baru mulai jaman pemerintahan Anak Wungsu kita dapat membedakan jenis seni ini menjadi dua kelompok yang besar yalah seni kraton dan seni rakyat, yang biasanya berkeliling untuk menghibur rakyat. Tentu saja istilah seni kraton ini tidaklah berarti bahwa seni itu tertutup sama-sekali bagi rakyat. Kadang-kadang seni ini dipertunjukkan kepada masyarakat di desa-desa, atau dengan lain perkataan seni kraton ini bukanlah dimonopoli oleh raja saja. Keterangan mengenai hal ini kita dapati di dalam prasasti Julah (987) [243] yang mengatakan bahwa ada beberapa rombongan seni baik *i haji* (untuk raja) maupun *ambaran* (keliling) yang datang ke desa Julah.

Kita tidak mengetahui dengan pasti berapa jumlah pemain, apa yang menjadi lakonnya dengan pasti berapa jumlah pemain, apa yang menjadi lakonnya dan bagaimana pakaian rombongan tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya sumber penelitian. Tetapi perlu dicacat disini bahwa seni untuk raja maupun untuk rakyat yang datang ke desa Julah mendapat imbalan upah. Istilahnya *patulak*. Patulak untuk *agending-i haji* yang datang ke desa Julah

242 Goris no. 404a.

243 Goris no. 409.

sebesar 1 *māsaka* ,[244] sedangkan untuk *agending ambaran* sebesar 2 *kupang*.[245] Untuk lebih jelasnya kami kutipkan kalimat yang berkenaan dengan hal tersebut di atas "*mangkana yan hana bhandagina salwirnya maranmak irikang karaman-i julah sādhikara, yan pugĕnding i haji mā l paweha iriya agĕnding ambaran ku 2 paweha iriya* " (demikian jika ada romboangan seni datang di desa julah, apabila agending i haji supaya diberi sebesar 1 *mā* dan untuk ag̃ending ambaran sebesar 2 *ku*).

Di dalam masa pemerintahan Guṇapriya dan Udayana, hal ini juga ada (Goris 304, 5b.1) "*yan ada paganḍing sang ratu ma(ra)nmak di banwana br(y)anna ya ma l, yan patapukan, pamukul, menmen, banwal, pirus sang ratu bryanña ku 2 patulak yan ambaran ku 1 bryanña*" (jika ada rombongan seni untuk sang ratu datang di daerah bantiran supaya dibayar 1 *māsaka* (mā), jika rombongan *patapukan, pamukul, menmen, bānwal* dan *pirus* untuk sang ratu supaya dibayar 2 *kupang (ku)*, jika seni berkeliling (*ambara*) untuk rakyat dibayar 1 *kupang (ku)*.

Perlu ditambahkan disini bahwa di dalam prasasti Tejakula dari jaman pemerintahan raja Rāgajāya dijumpai keterangan tentang pajak yang harus dibayar oleh rombongan seni yaitu : "jika ada perkumpulan gamelan *galunggang ptung, selunding wṣi* dan *calung* di desa harus membayar pajak *tikasan* [246] sebagai berikut :bila *selunding*[247] pajaknya 1 *mā* setiap perkumpulan, sedangkan *calung* pajaknya 1 *ku* setiap perkumpulan. Mereka ini tidak dikenai iuran *pacakṣu*,[248] *pangiwo* [249] dan segala macam saji-sajian. Pajak-pajak itu harus diserahkan kepada kepala desa Labapura.. Sebaliknya jika mereka tidak ada di desa maka tidak usah menyerahkan pajak itu " (*yan hana galunggang ptung, mwang saluṇḍing wṣi, mwang calung ri thāninya, manahura ya tikasan, yan saluṇḍing mā l saputthāyu, galunggang ku 2*

---

244 *Masaka* singkatannya adalah *ma*, merupakan mata uang pada masa itu.

245 *Kupang* dalam bahasa Bali sekarang kepeng, keteng.

246 Tikasan merupakan pajak bagi : 1. pemain musik; 2 tukang-tukang seperti tapa hajl, buru, pasar, dsb., 3. produksi tenunan, termasuk mencelup/memberi warna. (*PB* II, 321).

247 Di dalam prasasti Bebandem, perkumpulan selunding ini tidak dikenai pajak tikasan dan pabangkis karena perkumpulan ini sudah bertugas untuk setiap upacara di dalam pura.

248 Pacaksu mungkin pajak untuk golongan caksu atau yang ditarik oleh para caksu.

249 Pangiwo adalah pajak yang berhubungan dengan binatang ternak (Goris *PB* II, 251).

saputthāyu, calung ku l saputthāyu, tan kna pacakṣu, pangiwō, tan kna sakwaihning saji-saji saprakna ya tan hana ya ri thaninya tan isyananya ya pisangingū)".

Jenis-jenis seni yang ada pada jaman dahulu adalah sebagai berikut :

patapukan (atapukan - topeng).
pamukul (amukul) - pemukul gamelan.
menmen (topeng).
abañwal (permainan badut)
pirus (permainan badut)
aboñjing (buñjing) musik angklung.
bhangsi (peniup suling)
masuling (peniup suling)
pasangkha (peniup serunai, terompet)
parbwayang (dalang permainan wayang)
awayang i haji (permainan wayang untuk raja)
aringgit (permainan wayang kulit)
abusya (?)
abañjuran (?)
atalitaly (?)
gendang (permainan gendang)
parpadaha (padahi) (pemain genderang)
dan lain-lainnya.

4. *Agama dan Kepercayaan*

Dalam bidang agama pengaruh jaman megalithicum di Bali masih terasa kuat. Hal ini terlihat pada bangunan-bangunan pura yang mirip dengan bangunan punden berundak-undak. Kepercayaan kepada dewa-dewa gunung, laut, batu-batu besar dan lain-lainnya yang berasal dari jaman sebelum masuknya agama Hindu, tetap tercermin pula di dalam kehidupan masyarakat pada jaman setelah masuknya agama Hindu. Bahkan sampai sekarang benda-benda dari jaman budaya megalithicum masih tersimpan dan dipuja bersama-sama dengan patung-patung agama Siwa dan Buddha. Keadaan ini membuktikan bahwa masyarakat Bali sekarang tidak mudah melepaskan hasil-hasil budaya dari jaman sebelum Hindu. Hanya kadang-kadang dewa-dewa tertentu ber-

ubah namanya dengan nama baru yang diambil dari bahasa Sanskerta.[250]

Nama *Dewa Gede Pancering Jagat* atau *Betara Da--Tonta* di desa Trunan sekarang masih tetap menggunakan unsur asli dan hanya ditambah dengan sedikit bahasa Sansekerta.[251] Selain itu patung Betara Da–Tonta bentuknya mirip dengan arca dari jaman megalithicum. Sebuah pura di *Poh Asem*[252] yang dikenal dengan nama pura Gede, bentuknya mirip sekali dengan bangunan punden berundak. Demikian pula nama dewa terpenting di pura tersebut tetap menggunakan unsur nama asli, yalah *Betara Agung Batu Megereng*.[253] Tidak jauh dari Pura Gede terdapat beberapa sarkofagus dari batu padas. Diduga bahwa peti mayat tersebut berasal dari jaman proto-sejarah.[254]

Pada masa-masa permulaan hingga masa pemerintahan raja Sri Wijaya Mahadewi, kita tidak mengetahui dengan pasti agama apa yang dianut pada masa itu. Hanya dari nama-nama bhiksu yang memakai unsur nama Siwa[255] kita mungkin dapat menyimpulkan bahwa agama yang berkembang disaat itu yalah agama Siwa. Agama Siwa ini rupa-rupanya juga berkembang pada masa pemerintahan raja Ugrasena, Tabanendra dan Janasadhuwarmadewa.

Baru pada masa pemerintahan raja Udayana dan permaisurinya Gunapriya ada dua aliran agama besar yang dipeluk oleh penduduk yalah agama Siwa dan agama Buddha. Keterangan ini

---

250 Nama-nama dewa alam misalnya banyak yang kemudian menggunakan bahasa Sansekerta, seperti dewa Matahari, Bulan, Gunung menjadi Aditya, Candra dan Parwata.

251 Perkataan *dewa, jagat, bhatara* berasal dari bahasa Sanskerta. Nama *Bhatara Da Tonta* misalnya telah disebut di dalam prasasti Turunan dari tahun 813 S (Goris. 003).

252 Poh Asem terletak di sebelah timur desa Mayong, daerah Pengastulan (Bali Utara). Pura tersebut pernah ditinjau oleh Dr. H.R. van Heekeren bersama-sama dengan beberapa petugas Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Juru-taranya Drs. Sukarto K. Atmodjo.

253 Megereng berarti besar. cf. Bhs. Indonesia *garang* atau *nggereng* dalam bahasa Jawa baru.

254 Gelar Dang Acaryya kadang-kadang juga dipergunakan oleh pendeta-pendeta agama Buddha. tetapi hal ini jarang sekali (lihat Goris, *PB* II. 209). Sebagai contoh misalnya di dalam prasasti Sembiran A III dan prasasti Air Hawang (Goris, no.351, 305).

255 Sebagai contohnya bhiksu Siwakangsita, bhiksu Siwanirmala, bhiksu Siwaprajna, bhiksu Siwarudra, bhiksu Siwaanantasuksma, bhiksu Siwa prabhawa dan sebagainya.

kita peroleh dari prasasti-prasastinya, dimana disebutkan adanya *mpungku Sewasogata* sebagai pembantu raja. Mereka ini tugasnya kurang-lebih mengurus hal-hal yang berkenaan dengan masing-masing agama tadi, di samping juga di dalam upacara-upacara agama. Para pendeta ini dianggap mempunyai kekuatan gaib (magi) yang dapat membantu raja. Sampai sekarang masih dikenal adanya pendeta istana di Bali yang disebut *Bagwanta*.

Dalam kenyataannya jumlah para pendeta agama Siwa (di dalam prasasti disebut dengan gelar *Dang Acaryya*) [256] lebih banyak bila dibandingkan dengan para pendeta agama Buddha (gelarnya *Dang Upadhyaya*). Hal ini mungkin dapat disimpulkan bahwa agama Siwa lebih besar pengaruh dan penganutnya daripada agama Buddha. Keadaan ini tidaklah terlampau mengherankan benar sebab agama Siwa telah berkembang lebih dahulu daripada agama Buddha. [257]

Selain itu sebelum jaman pemerintah Anak Wungsu tidak/belum dijumpai penyebutan bahwa raja adalah inkarnasi dari dewa di dalam prasasti. Rupa-rupanya kebiasaan ini baru mulai muncul pada masa pemerintahan Anak Wungsu. Di dalam prasastinya ia disebut sebagai inkarnasi dari dewa Hari (saksat niran harimurti). Hari ini sebenarnya adalah nama lain dari dewa Wisnu. Jika demikian rupa-rupanya raja Anak Wungsu ini tergolong sebagai seorang penganut aliran (sekte) Waisnawa. Walaupun mungkin hal ini tidak berarti ia melupakan kebaktiannya kepada dewa-dewa Trimurti lainnya, terutama dewa Siwa. Boleh jadi pernyataan Anak Wungsu sebagai inkarnasi dewa Hari ini, hanya dihubungkan dengan sifat-sifat dewa Wisnu sebagai pelindung dunia. Demikian pula misalnya apabila dikatakan bahwa raja Anak Wungsu selalu memikirkan kesentausaan dunia yang dikuasainya *(nityasa nira kumingking sakaparipurnnakna nikanang rat rinaksanira)*. Perkataan rat atau dunia di dalam ungkapan kalimat tersebut di atas tidak lain daripada pulau Bali, karena baik pulau Bali maupun Jawa masing-masing merupakan satu mandala sendiri. Di dalam prasasti Pacanigayan yang berangka tahun 983 Saka juga dikatakan bahwa Anak Wungsu

256 Di samping sarkofagus masih banyak lagi ditemukan pecahan-pecahan tembikar yang mirip dengan tembikar Gilimanuk. Artikel mengenai penggalian sarkofagus di Poh Asem sedang disiapkan oleh Drs. Sukarto K. Atmodjo.

257 Agama Buddha baru muncul di dalam parasasti dari raja Udayana tahun 915 Saka atau 114 tahun lebih kemudian dari agama Siwa.

selalu memikirkan kesempurnaan mandala pulau Bali *(nityasa kumingking sakaparipurnnakna nikanang balidwipamandala)*. Dengan demikian jelas bahwa yang dimaksud dengan rat yaitu pulau Bali sendiri.

Meskipun sebagian besar penduduk pada masa itu menganut agama Siwa dan Buddha, tetapi sekte-sekte kecil yang menyembah dewa-dewa tertentu pasti ada juga, seperti misalnya sekte *ganapatya* (penyembah gana), *Sora* (penyembah Surya) dan sebagainya.[258] Perkiraan ini berdasarkan kenyataan bahwa banyak sekali arca Ganesa yang diketemukan di Bali,[259] antara lain di Gunung Penulisan. Bhatari Mandul yang diduga merupakan permaisuri raja Anak Wungsu, arcanya juga terdapat di Gunung Penulisan. Sebetulnya nama Bhatari Mandul terdapat di dalam prasasti Pacanigayan, yang antara lain mengatakan bahwa penduduk desa Pacanigayan mohon anugrah tetesan air amerta kepada raja supaya mereka diperkenankan tidak melakukan kebaktian lagi kepada Bhatari Mandul di Sukawana, karena mereka telah berkewajiban melakukan pemujaan kepada Bhatara Bukit Humintang *(tan ilwa manambara marang sukhawana, i bhatara mandul, an parbawakanambara i kawakanya juga ya i bhatara bukit humintang)*. Permohonan tersebut untuk mengembalikan pemujaan penduduk Pacanigayan ke kedudukan atau status mereka semula *(kadi tingkah nikanang mulya)*. Selanjutnya mengenai pemujaan kepada dewa Surya (Suryasewana), secara singkat dapat dikatakan bahwa kebaktian tersebut masih tercermin hingga sekarang di Bali berupa kebaktian kepada *Siwaditya* oleh golongan Brahmana–Siddhanta.[260]

Dalam masa pemerintahan raja Jayasakti agama Siwa dan Buddha juga berkembang bersama-sama. Hal ini diperkuat oleh prasasti Landih (Goris, no.553) yang pada bagian penutupnya

---

258 Goris, Secten op Bali, *Mededeelingen*, afl. 3, 1931, 37–53, bijlage I. Karangan ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sekte-sekte di Bali* oleh Ny. P.S. Kusumo Sutojo, 1974 sebagai seri terjemahan no.44 dari LIPI dan KITLV.

259 Daerah penemuannya antara Bedulu dan Pejeng, bentuk dan sikap arca Ganesa inipun bermacam-macam. Studi tentang arca Ganesa ini sedang disiapkan oleh Drs. Sukarto K. Atmodjo. Tetapi yang penting yalah perkembangan setempat sangat menonjol di Bali.

260 Goris, Secten op Bali, 52. Di dalam prasasti Batuan (Goris, no.352) dari jaman raja Marakata dan prasasti Bangli P. Kehen B ada penyebutan tentang *Sanghyang Candraditya*.

memuat puji-pujian bagi dewa Siwa dan Buddha *(nama Siwaya namo buddhaya)*.[261] Selain itu di dalam prasasti Buwahan dan prasasti Bebandem (Goris, no.554 dan 552) raja Jayasakti dianggap seolah-olah inkarnasi dewa Wisnu *(saksatnira wisnumurti)*. Dalam prasasti-prasastinya yang lain ia disebut *Wisnu sakala* (Goris, no.551 A, 556 A). Dari kenyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sekte Waisnawa juga berkembang di samping agama Siwa dan Buddha seperti halnya pada jaman-jaman sebelumnya. Keadaan yang sama ini juga dapat dibayangkan terjadi pula pada jaman raja-raja pengganti raja Jayasakti, seperti Ragajaya, Jayapangus[262] dan sebagainya.

Selain dari dewa-dewa Trimurti masyarakat pada jaman dahulu juga menyembah dan menyatakan rasa takutnya kepada dewa-dewa lainnya, terutama dewa *catur lokapala* yaitu : *Yama, Baruna, Kuwera*, dan *Besawa*. Nama-nama dewa Lokapala atau catwaring lokapala, di sebut dibagian *Sapatha* (kutukan) yang akan memperkuat putusan raja, bersama-sama dengan nama para dewa lainnya, termasuk golongan danawa, yaitu: *yaksa, raksasa* dan *pisaca*.[263]

Selanjutnya mengenai bangunan suci, sumber prasasti hanya menyebut beberapa istilah seperti : satra, partapānan atau patā pān, hyang wihara, Sīma, Sāla, silulung, kaklungan, pangulumbigyan, pendem, prataya, aluki, kamulan, Sōmba Bāmbaran, pirmahang sangga meru, umah sanghyang dan sebagainya. Di antara nama-nama tersebut, *wihara* jelas merupakan bangunan suci agama Buddha. Mungkin perkataan hyang hanyalah merupakan singkatan istilah kahyangan (parhyangan). Sampai sekarang di Bali Bangunan pura masih dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok pura *sad kahyangan* dan *kahyangan tiga*. *Satra* mungkin merupakan pesanggrahan bagi para pendeta. *Partapanan* atau *patapan* merupakan tempat untuk bertapa. *Sima* merupakan daerah perdikan yang tugasnya memelihara bangunan suci yang ada di daerah itu. *Sala* mungkin merupakan salah satu jenis bangunan suci. *Silunglung* dan

---

261 Puji-pujian kepada dewa Siwa dan Buddha ini kita jumpai juga di dalam prasasti Tejakula dari jaman raja Ragajaya.

262 Di dalam prasasti Raja Pogojaya dan Jayapangus ada penyebutan pendeta *Siwapaksa* dan *Buddhapaksa*

263 *Pisaca* yaitu golongan raksasa.

kaklungan masih memerlukan penelitian yang lebih seksama.[264] *Pengulumbigyan* mungkin merupakan bangunan suci yang ada hubungannya dengan upacara kematian, seperti halnya dengan *pratya*. Sedangkan *aluki* masih belum diketahui apa arti dan fungsinya. Nama *kamulan* rupa-rupanya masih tertinggal menjadi *sanggah kamulan* di Bali sekarang.[265] *Sambasambaran* dapat diartikan sebagai tempat persembahan. *Meru* merupakan bangunan berbentuk tumpang biasanya merupakan bangunan suci agama Siwa. Sedangkan *umah sanghyang* adalah bangunan suci atau kuil dan *sangga* mungkin merupakan altar pada bangunan suci yang dibuat dari bambu atau batu.

Dalam prasasti-prasasti sebelum masa pemerintahan raja Anak Wungsu menyebut beberapa buah bangunan suci yang penting pada waktu itu. Bangunan itu antara lain yalah untuk Hyang Api, Hyang Tanda, Hyang Karimana, Hyang Tahinuni. Hyang di Bukit Tunggal paradayan Indrapura dan Bhatara Da Tonta. Sedangkan pada masa raja Anak Wungsu juga menyebut beberapa buah tempat suci yang penting pada masa itu, bahkan sebuah diantaranya menyebut nama betara yang dipuja oleh penduduk setempat di desa Sukhawana dan sekitarnya. Sebuah lagi yaitu Gunung Kawi, ini hanya disebut di dalam prasasti raja Marakata,[266] tetapi rupa-rupanya bangunan candi tersebut diperluas atau diselesaikan sewaktu jaman pemerintahan raja Anak Wungsu. Tempat-tempat suci yang penting pada masa pemerintahan Anak Wungsu, antara lain yalah :

1. *Bhatara ring Antakunjarapada*

---

264 Bale silunglung sekarang digunakan untuk meletakkan tulang di kuburan (waktu pembongkaran tulang mayat dikuburan), kira-kira dua hari sebelum upacara ngaben (pembakaran mayat).

265 Sanggah kamulan ini terdapat di setiap keluarga di Bali, berbentuk bangunan kecil berbilik tiga *rong telu*. Ruang tengah untuk dewa Siwa, kanan untuk arwah laki-laki (bapa) dan kiri untuk arwah perempuan (ibu). Di Bali Selatan sanggah kamulan selalu menghadap ke arah Barat. Ada pula yang beranggapan bahwa ruang tengah juga untuk Brahma-Siwa-Wisnu (Trimurti). Abu *adegan* yang dimasukkan ke dalam kelapa gading (kadang-kadang disebut *puspa*) kemudian ditanam di belakang sanggah. Tetapi sebagian ada pula yang diantarkan ke laut. Penanaman abu ini pada suatu upacara *ngerorasin*, yaitu 12 hari setelah upacara ngaben (pembakaran mayat kadang-kadang 3 tahun setelah seseorang meninggal). Untuk golongan raja-raja (*puri*) sanggah kamulan ini dinamakan *kamulan* dan merupakan bagian dari *pamaran*. Mengenai istilah kamulan di Jawa (kamulan = bhumi sambara) lihat Casparis, Prasasti Indonesia I, 1950, 170 dst.

266 Prasasti Sangan tambahan. Lihat Ktut Gianarsa, *BB* no.1 2, 1961 3–17.

Nama ini terdapat di dalam prasasti Lutungan dari tahun 975 Saka Menurut Goris,[267] Antakunjarapada sama dengan Goa Gajah sekarang karena kunjara berarti gajah.

2. *Bhatara Mandul di- Sukhawana.*
   Disebut di dalam prasasti Pacanigayan dari tahun 983 Saka. Sekarang di pura Tegeh Koripan (Gunung Penulisan) masih terdapat sebuah arca batu menggambarkan seorang putri, dan di bagian belakang arca itu terdapat tulisan Kadiri-kwadrat yang mirip dengan tulisan di komplex Gunung Kawi dan berbunyi *Bhatari Mandul.* Sayang bahwa arca yang menggambarkan suaminya *Bhatara Mandul* sampai sekarang belum diketemukan. Ataukah yang di maksud dengan bhatara di dalam prasasti sebetulnya arca Bhatari Mandul yang masih ada hingga sekarang?.[268] Sedangkan mengenai desa Sukhawana sekarang masih tetap bernama Sukawana dan terletak tepat di bawah Gunung Penulisan (+ 6 km disebelah utara Kintamani).
3. *Bhatara Bukit Humintang.*
   Disebut di dalam prasasti Pacanigayan. Lokalisasinya belum jelas. Mungkin di sekitar Dausa dan Sukhawana.
4. *Bhatara ing Air Kanakantaralaya.*
   Disebut di dalam prasasti Bwah dari tahun 999 Saka. Lokalisasinya belum jelas.
5. *Candi Gunung Kawi di Tampaksiring.*
   Merupakan komplex candi padas yang terbesar di pulau Bali, letaknya di pinggir sungai Pakerisan atau di sebelah selatan Tampaksiring. Pada jaman dahulu dinamakan *sanghyang katyagan ing pakrisan mangaran ring-amarawati.*[269]

Selain itu masih terdapat pula beberapa buah tempat suci yang dihubungkan dengan tempat pemakaman seorang raja, misalnya :

1. Sang lumah ri Banu-madatu (tempat makam Ugrasena).[270]

---

267 Goris, *BB* no.3 1957, 29.

268 Perkataan *mandul* berarti tidak beranak. Andaikata yang dimaksud di dalam prasasti Pacanigayan memang Bhatara Mandul dan tidak terjadi kesalahan menulis, maka dugaan Goris yang menyatakan bahwa Bhatari Mandul istri Anak Wungsu, adalah tidak benar. Sebab pada waktu prasasti itu ditulis, Anak Wungsu masih hidup dan malahan yang dimohon oleh penduduk supaya tidak lagi menyembah kepada Bhatara Mandul melainkan kepada Bhatara Bukit Himintang. Lihat Goris, *Sejarah Bali Kuna* 10

269 Prasasti Sonpan tambahan, Krut Gimarsa, *BB* no.1 2, 1961, 3 17.

270 Prasasti Air mih (Goris, no 206)

2. Sang lumah ri Bwah-rangga (?)
3. Sang lumah ring Nusa-dwa (?)[271]
4. Bhatari lumah-i Burwan (tempat makam Mahendradatta)
5. Bhatara lumah-i Banu-wka (tempat makam Udayana)
6. Sang atita prabhu lumah ing Senamukha (?)
7. Bhatara lumah ing Camara (tempat makam Marakata)
8. Bhatara lumah-i Jalu (tempat makam Anak Wungsu)[272]
9. Bhatara lumah-i Dharmahanar (tempat makam raja Jayapangus)[273]

---

271 Prasasti Bwahan (Goris, no. 303).

272 Pada candi terbesar gaaran Timur paling Utara di Gunung Kawi terdapat tulisan "haji lumah ing Jalu. Oleh para sarjana "haji lumah ing jalu" ini disamakan dengan Anak Wungsu. (Goris, no.462. Stutterheim, *OB* I, 1929, 72)
Menurut Nyoman Kajeng *jalu* = senjata tajam = keris = Pakerisan
Ktut Gmarsa. Pakerisan dari kata Pa-krsna-an karena di India tua terdapat satu asrama Amaravati yang letaknya dekat sungai Krsna, yang sekarang disebut sungai Kistna.
Menurut Drs. Soekarto K. Atmodjo, kedua hypothese itu tidak benar sebab pada jaman Anak Wungsu atau Marakata sendiri dengan jelas dan tegas sungai itu disebut Pakerisan, dan belum pernah ditemukan nama sungai Jalu maupun sungai pa-krsna-an
(Penyelidikan empat prasasti baru di Bali, 1967, 17–18).
Di Gunung Kawi memang terdapat komplex percandian Amaravati, yang letaknya di sungai Pakerisan.

273 Bhatara lumah-i Dharmahanar terdapat di dalam prasasti Cempaga A (Goris, no.631) dari tahun 1103 Saka. Bhatara tadi dikatakan "dimulur de nira Sri maharaja haji Jayapangus". Selanjutnya diterangkan bahwa "Yan hana sira molaha mangkana rumuwat panganugrahanira bhatara ring Dharma haner, makadi i sira paduka Sri maharaja haji Jayapangus...". Di dalam prasasti lainnya (Cempaga C, Goris, 1006, *EB* XVI, 49) disebutkan "tokyen warasanmata-nugrahanira sang almah ring dharmahanar, mapanji hariprabhu, dinulur dening paduka Sri maharaja haji Jayapangus..." dan "...Bhatara makasthanglung ri dharmahanar makadi sira haji Jayapangus...". Jadi menurut prasasti tersebut di atas raja yang dicandikan di Dharmahanar bernama Hariprabhu. Raja ini digantikan oleh Haji Jayapangus. Siapakah raja yang bernama Hariprabhu ini tidak jelas. Di dalam prasasti-prasasti raja Sakalendukirana (Goris, no.5,5), Suradhipa (Goris, 507, 508, 509) dan Jayasakti (Goris, no.554) raja disebut sebagai "saksat harimurti jagatpalaka" "saksat wisnumurti jagatpalaka". Kalimat tersebut tidak atau bukan nama raja, jadi jika demikian ada seorang raja bernama Hariprabhu yang bertahta pada abad ke XI. Di antara prasasti tersebut raja Sakalendu dan prasasti raja Suradhipa yang pertama terdapat 17 tahun masa kosong (tidak diketemukan parasasti). Demikian pula antara raja Suradhipa dan Jayasakti ada masa kosong selama 14 tahun, dan di antara Jayasakti dan Jayapangus ada 27 tahun masa kosong. Menurut Goris Hariprabhu memerintah antara tahun 1072 – 1099 Saka, sebelum langsung digantikan oleh raja Jayapangus (Goris, *BB* 1958, VI, 4).
Dharmahanar ini barangkali terletak di desa Sawah Gunung, Gianyar (Goris, 1948, 14)

10. Bhatari lumah-i Banu Palasa (?) [274]
11. Bhatara lumah-i Candri Manik (?)
12. Bhatara lumah-i Candri ring Linggabhawana (?)
13. Bhatara lumah-i Dewasthana (?)
14. Bhatara lumah-i Air Talaga (p)
15. Bhatara lumah-i Senamukha (?)
16. Sang lumah ring Guha (?) [275]

E. PEREKONOMIAN RAKYAT

Pada jaman dahulu perimbangan antara jumlah penduduk dan tanah yang tersedia masih baik. Artinya tanah, ladang dan sawah dapat dikatakan masih cukup luas, sedangkan jumlah penduduk relatif sangat sedikit. Memang kita tidak mengetahui dengan pasti berapa jumlah penduduk pada jaman dahulu, demikian pula berapa hektar luas areal sawah, ladang dan sebagainya. Menurut Sir Thomas Stamford Raffles, penduduk Indonesia pada permulaan abad ke 19 tidak lebih dari 5 juta jiwa. [276] Jumlah itu dibenarkan oleh Hueder dan von Heine–Geldern. [277] Menurut perkiraan Prof. Muh. Yamin almarhum, penduduk Indonesia dalam abad ke 14 tidak akan lebih dari 3 juta jiwa, di antaranya 2 juta terdapat di pulau Jawa. [278]

Berapakah kira-kira penduduk pulau Bali pada waktu dahulu, masih terlalu sulit untuk dijawab dengan pasti. Hal ini disebabkan pada masa itu belum ada sensus penduduk. Walaupun mungkin pencatatan penduduk semacam itu sudah ada pada waktu itu namun hingga sekarang sumber tersebut tidak atau belum kita temui. Menurut sensus penduduk tahun 1971, penduduk Bali berjumlah 2.117.475 jiwa. Dari jumlah tersebut 85.296 jiwa berdiam di kota Denpasar.

Di dalam salah satu prasasti dari jaman raja Marakata

---

274 Di mana letak Banu Palasa itu tidak diketahui dengan jelas. Nama itu kita dapati pada prasasti di bagian belakang arca bhatari Hariti yang sekarang disimpan di pura Panataran Panglan di Pejeng, (Goris, no.503).

275 Di mana letak Guha ini, tidak jelas, demikian juga siapa yang dimakamkan di sini. Di dekat gua Gajah ada patung Hariti juga tetapi tidak berprasasti (Stutterheim, *OB*, gambar no.25). Nama ini kita jumpai di dalam prasasti pada bagian belakang arca bhatari Parwati (Goris, no.504).

276 Yamin, *Tatanegara Majapahit, III*, 111.

277 *Ibid.*

278 *Ibid.*

terdapat keterangan yang mungkin dapat kita pergunakan untuk menghitung berapa banyak penduduk Bali pada masa itu. walaupun angka yang akan diperoleh nanti hanyalah merupakan perkiraan belaka. Menurut prasasti Bila yang berangka tahun 945 Saka (Goris, no.353) penduduk karaman (desa).[279] Bila semula berjumlah 50 *kurn*.[280] tetapi karena kewajiban-kewajiban yang berat yang dibebankan kepada karaman Bila, maka jumlah tersebut kemudian menyusut menjadi 10 kurn *(sambandha majaraken paraspara ni hambanya sakaraman mula 50 kurn kwehnya nguni rumuhun ring malama, masesa ta ya 10 kurn).*[281]

Keterangan ini sangat penting kalau ditinjau dari sudut sejarah, sebab dengan keterangan itu kita dapat mengetahui bahwa jumlah penduduk di sebuah karaman pada masa dahulu sebanyak 50 kurn (50 kepala keluarga). Jika seandainya setiap kurn rata-rata terdiri dari 5 orang, yaitu ayah, ibu dan tiga orang anak, maka penduduk Bila diperkirakan sebanyak 250 jiwa. Selanjutnya di dalam prasasti Bali pada umumnya disebut nama sebuah desa yang dibebaskan misalnya dari kewajiban-kewajiban tertentu (antara lain pajak), juga menyebut nama-nama desa *parimandala* yang ada di sekelilingnya.[282] Artinya sebuah desa mempunyai batas 4 buah desa yang ada di sekitarnya. Jadi setiap prasasti menyebut dan mengenal sebanyak 5 buah desa. Jumlah Prasasti yang kita ketemukan hingga jaman pemerintahan raja Marakata $\pm$ 41 buah, maka jumlah desa di Bali pada waktu itu ada 41 X 5 = 205 buah desa.[283] Karena belum semua prasasti diketemukan, maka jumlah ini kita bulatkan menjadi 250 buah desa.[284] Dengan demikian jumlah penduduk Bali pada masa pemerintahan

---

279 *Karaman* yaitu desa yang dipimpin oleh seorang rama, atau tempat tinggal rama.

280 Sekarang menjadi *kuren* (somah, keluarga).

281 Goris, *PB* I, no.353, 101.

282 Istilah *pinarimandala cinaturdesa* sering kita jumpai di dalam prasasti.

283 Di dalam berita Cina disebutkan bahwa di Po-li (kalau Poli ini sama dengan Bali seperti kata para ahli) ada 139 buah desa (Sejarah dinasti Liong (502–556) buku 54, bodneweldt, 1960, 80).

284 Sukarto K. Atmodjo di dalam karangannya Struktur pemerintahan dan masyarakat jaman Anak Wungsu, 29, memperhitungkan bahwa jumlah desa pada masa Anak Wungsu ada 400 desa. Perhitungan itu didasarkan atas prasasti yang diketemukan hingga jaman Anak Wungsu ada 69 buah dikalikan 5 = 345 buah. Jumlah ini dibulatkan menjadi 400 buah. Jadi jumlah penduduk di Bali pada masa pemerintahan Anak Wungsu sekitar 100.000 jiwa.

raja Marakata (abad ke 11) diperkirakan sebanyak 250 X 250 = 62.500 jiwa.

Umumnya masyarakat (rakyat) Bali sejak jaman dahulu hidup terutama dari bercocok-tanam. Hal ini dapat kita ketahui dari berita-berita yang kita peroleh di dalam prasasti-prasasti, yang antara lain menyebut *sawah*, *parlak* (sawah kering), *gaga* (ladang), *kebwan* atau *kabon* (kebun), *huma* (huma), *mmal*.[286] *kasuwakan* (pengairan sawah?).[287]

Mengenai pengolahan sawah khususnya mendapat perhatian besar dan dirawat sebaik-baiknya seperti halnya para petani pada waktu sekarang. Di dalam prasasti dari raja Marakata[288] misalnya disebutkan sederet istilah yang berhubungan dengan cara pengolahan/penanaman padi yaitu : amabaki, amaluku, atanem, amantun, ahani, anutu. Proses tersebut urutannya sesuai dengan apa yang dikerjakan pada waktu sekarang, yaitu *mbabaki* (pembukaan tanah), lalu *mluku* (membajak tanah), *tanem* (menanam padi), *mantun* (menyiangi padi), *ahani* (menuai padi) dan *nutu*, (menumbuk padi)). Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa sewaktu masa pemerintahan raja Marakata dan mungkin juga pada masa-masa sebelum dan sesudahnya, penggarapan sawah telah maju, tidak berbeda dengan cara pengolahan sawah oleh para petani pada waktu sekarang.

Jenis-jenis tanaman yang sudah dikenal pada masa dahulu antara lain padi (baik padi sawah, gaga maupun huma),[289] nyu atau tirisan (kelapa), kalapa kring (kopra), hano (enau), kamiri (kemiri), kapulaga (kapulaga) kasumbha (kesumba), tals (talas, keladi), bawang bang (bawang merah), pipakan (jahe), mulaphala (wortel atau umbi-umbi-an lainnya), pucang (pinang), duryyan

---

285 Jumlah ini kami kira sudah cukup tinggi, mengingat bahwa penduduk Indonesia pada awal abad 19 berjumlah sekitar 5 juta.

286 *Mmal* menurut Goris (*PB* II, 277) mungkin ladang di gunung.

287 Di Bali pada waktu sekarang dikenal sistim *subak*. Mungkin perkataan subak ini berasal dari suwak (kasuwakan). Pemimpin subak ini disebut Pekaseh atau klian subak.

288 Prasasti Songan Tambahan, Ktut Ginarsa. "*Prasasti Baru raja Marakata*". *BB* 1–2, 1961, 5. Sedangkan di dalam prasasti-prasasti dari jaman sebelum jaman Marakata kita hanya mengenal kata *manutu* saja di dalam prasasti di samping istilah, *sawah*, *kebwan* atau *kabon*, *parlak*, *gaga*, *huma* dan *mmal*

289 Istilah yang sering kita jumpai di dalam prasasti prasasti yalah *bras* atau *bras karu*. Selain itu kita juga menjumpai istilah yang artinya kurang-lebih lumbung (tempat menyimpan padi yang telah dituai. Istilah itu yalah lumbung, jinang, panti dan dureng, yang oleh Goris diartikan lumbung.

(durian) jeruk (jeruk), hartak (kacang hijau), lunak atau camalagi (asam), cabya (mrica), pisang atau byu (pisang), sarwaphala (buah-buahan), sarwawija atau sarwabija (padi-padian), kapas (kapas), kapir (kapok randu), damar (damar).

Selain itu ada juga jenis kayu-kayuan, yang kadang-kadang merupakan kayu larangan (pohon larangan). Jenis-jenisnya antara lain : pring, hampyal, buluh (bambu), ptung (bambu petung), kayu, hduk (ijuk), waringin (beringin), bodhi (bodhi), skar kuning (?), lumbang (?), lirang (?), mendo atau mundah (?),[290] wunut (?) dan sebagainya.

Selain hidup dari bercocok-tanam rakyat juga memelihara binatang ternak seperti : sampi, lembu (sapi),[291] itik (bebek), wdus atau kambing (kambing), babi, asu (anjing), hayam atau pitik (ayam), manuk (ayam jantan), jaran atau asba (kuda), kbo atau karambo (kerbau). Selain itu masih ada lagi binatang-binatang buruan seperti celeng atau culung suket (babi hutan), besara (binatang liar), hayam alas (ayam hutan), daker (?), puruh atau asu alas (anjing hutan), pancayan (?), buru babi, gajah (gajah), putir (merpati putih), manuk kitiran (tekukur), wuruwuru (merpati) dan lain-lainnya. Untuk pengawasan binatang ternak bersayap ada seorang pejabat yang disebut *Tuhanjawa* (Goris, *PB* I,303).

Kelihatannya masyarakat pada masa dahulu senang juga berburu. Hal ini terbukti dengan adanya pejabat khusus yang tugasnya berhubungan dengan binatang perburuan. Pejabat itu

---

290 *mendo* atau *mundah* mungkin di dalam bahasa Jawa *mundu* (Cl no.2605) dan di dalam prasasti termasuk dalam golongan pohon larangan.

291 Di dalam prasasti raja Suradhipa dibedakan antara *sapi* dan *lembu* (*EB* I, 2–6). Hal yang sama juga kita temui di dalam prasasti Buyan - Sanding – Tamblingan. Di dalam prasasti itu dikatakan bahwa kematian sapi cukup dilaporkan kepada hatur tangganya, tetapi kematian lembu supaya dilaporkan kepada Paramadhyastha atau Senapati. Dari keterangan itu dapat disimpulkan bahwa lembu nilai fungsinya dianggap lebih tinggi daripada sapi. Mungkin lembu itu dihubungkan dengan suatu percandian (upacara suci) dan dianggap milik dewa. Dalam bahasa Bali sampi adalah bentuk bahasa kasar, sedangkan banteng atau lembu bentuk halus. Demikian pula pada waktu sekarang lembu masih dianggap lebih penting bila dibandingkan dengan sapi.
Warna mata dan kulit lembu lebih keputih-putihan, sedangkan sapi kemerah-merahan. Lembu pada waktu sekarang juga digunakan pada waktu upacara kematian dan dituntun berkeliling halaman sesuai dengan arah pradaksina. Lembu yang digunakan untuk upacara kematian yang bersifat *uttama* menjadi tanggungjawab desa, artinya ada orang yang bertugas khusus merawatnya. Orang ini disebut *pengangon* (Jawa : pangon). Ia dibebaskan dari kewajiban desa lainnya.

yalah *nayakan buru*. Bahkan di dalam prasasti Sukawana A I (Goris no.001) ada penyebutan tentang pembuatan tempat suci di tanah perburuan yang terkenal *(bangunen partapanan satra di katahan buru)* sedangkan di dalam prasasti Buwahan B di sebutkan bahwa orang desa Buwahan (Goris, no.355) memohon kepada raja agar diperkenankan membeli hutan perburuan raja yang ada di dekat desanya, untuk tempat penggembalaan dan kayunya untuk dipergunakan sebagai kayu api.[292] Selain itu disebut juga bahwa rakyat desa diijinkan untuk berburu di daerahnya tanpa dikenakan drbya haji.[293] Juga di dalam prasasti Serai A I (Goris, no.108 dan Serai A II (Goris, no.302) terdapat keterangan tentang penduduk atau orang melakukan kerja bakti buat raja *(marbuat haji)* di daerah perburuan raja.

Agaknya binatang yang paling berharga pada masa dahulu di Bali yalah *jaran* atau *asba* (kuda). Di dalam prasasti-prasasti kuna kuda memang seringkali disebut-sebut, bahkan di dalam prasasti Air Hawang (Goris, no.305) diuraikan dengan panjang-lebar tentang peternakan kuda dan juga tentang penyilangan kuda *(amor ing kuda tinangkalik)*. Jika ada orang yang melepaskan kuda jantan dan betina maka orang itu harus menyerahkan 3 bakul nasi dan lauknya dan lain-lainnya.[294] Hal ini mungkin disebabkan karena kuda merupakan satu-satunya binatang yang paling cocok untuk membawa barang-barang dagangan melintasi deretan pegunungan yang tinggi, yang membatasi daerah Bali Utara dan Bali Selatan (di sebelah utara Kintamani dan danau Bratan). Di dalam prasasti-prasasti sebelum jaman Anak Wungsu kita jumpai keterangan atau istilah *anak natar jalan katba kadahulu* yang artinya kurang-lebih pedagang yang berjalan hilir-mudik ke atas dan ke bawah melalui daerah pegunungan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika pada jaman dahulu terdapat petugas-petugas yang berhubungan dengan kuda. Pejabat-pejabat itu yalah *senapati asba, samgat asba* atau *samgat juru*

---

292 Goris, *PB* I.

293 Idem.

294 Untuk lebih jelasnya dikutipkan uraian tentang hal ini dari prasastinya: "Kunang kramanikang karaman angiwyo, irika sang manangkalik kuda lanang kuda wadwan, nguniweh manghuwaken kda lanang wadwan, srahakna sku! tlung wakul, iwakanya sayathasakti, sahanahana, twakanya tlung pulu manisan, palungan 3 wwah 5 wuhel, haryyan roni pisang sahanahana, damar 3 srahakna ing pasuk ganti, ikang pasuk ganti sumrahakna ya i sang manangkalik, iku ta tan sipaten, tan piditan", dst

kuda [295] dan *tangkalik di hasba*. Di dalam jaman Jayapangus [296] misalnya dikatakan bahwa bila ada lembu,[297] kuda dan juga manusia mati jatuh ke dalam sungai atau danau, supaya dilaporkan kepada *paramadhyastha*, terutama kepada para senapati. Tetapi kematian kambing, kerbau, babi cukup dilaporkan kepada hatur tangganya. Mungkin yang dimaksud dengan hatur tangganya di sini yalah pengatur tetangga.

Dari keterangan di atas jelas terlihat bahwa kedudukan kuda (jaran, asba) lebih penting daripada kambing dan babi, bahkan disejajarkan tempat melaporkannya dengan manusia.

Di samping bercocok-tanam dan beternak serta berburu, di dalam masyarakat Bali kuna dikenal juga beberapa kelompok pekerja khusus, seperti halnya para pande mas, wsi, tambra (tembaga), kangsa (perunggu).[298] Mereka ini tugasnya membuat perhiasan-perhiasan dari emas, alat-alat rumahtangga, alat-alat pertanian, senjata dan sebagainya. Selain itu ada lagi pekerja bangunan seperti undahagi kayu (tukang kayu) undahagi batu (tukang batu), undahagi rumah (*PBI*, 001), undahagi lancang (tukang membuat perahu), undahagi pangarung (pembuat terowongan). Jenis pertukangan lain yalah mamangkudu (tukang memberi warna merah, tukang celup warna merah), manila (tukang celup warna biru), wda manik (tukang permata), citrahara (pelukis), amahat (pemahat), sulpika (pemahat arca), mangjahit kajang (tukang jahit pakaian), macadar (menenun kain?), tenunan (menenun), gusali bujur (tukang bangunan dari besi) dan sebagainya.

Bidang perdagangan pada masa itu cukup maju, hal ini terbukti di beberapa desa terdapat golongan saudagar yang disebut *wanigrama* (saudagar laki-laki) dan *wanigrami* (binigrami, saudagar perempuan).[299] Mereka ini mempunyai kepala atau pejabat yang mengurus semua kepentingannya, disebut *juru wanigrama* (*winigrama, banigrama*) dan *juru wanigrami* (*bani-*

---

295 Di dalam prasasti Jayapangus disebut juga *samgat juru kuda* yang mungkin dapat disamakan dengan *samgat asba* pada masa pemerintahan Anak Wungsu. (Sukarto K. Atmodjo, 1970, 14 tentang prasasti Buyan-Sanding-Tamblingan).

296 Idem, 30

297 Lihat catatan no.16

298 Mungkin mereka ini sama dengan Sulpika mas, wsi, tambra dan kangsa

299 Di dalam prasasti-prasasti yang kuna disebut dengan istilah *wanyaga* atau *banyaga*. Untuk mengatur para wanyaga ini ada seorang pejabat khusus yang disebut *juru wanyaga*

grami). Perdagangan antar-pulau juga cukup maju, hal ini dapat kita ketahui dari prasasti Bebetin A I (Goris, 002) dimana disebutkan bahwa jika ada saudagar yang mendarat lalu mati, sebagian miliknya disumbangkan ke kuil hyang Api, Kalau perahunya pecah, kayu-kayunya harus dipakai sebagai pagar kota. Kemudian prasasti Sembiran A I (Goris, no.104) tentang desa Julah, menyebutkan jika ada perahu, lancang, talaka, jukung yang terdampar *(taban karang),* maka penduduk desa *(anak wanwa)* diperbolehkan menawannya, harta-bendanya disumbangkan untuk bangunan suci di desanya. Sedangkan di dalam parasasti Sembiran A IV, juga tentang desa Julah (Goris, no.409) disebutkan tentang pedagang-pedagang dari seberang yang datang dengan kapal dan perahu berlabuh di Manasa *(bayaga sakeng sabrang jong, bahitra camunduk i manasa).* [300] Keterangan ini diperkuat lagi dengan keterangan yang terdapat di dalam prasasti Lutungan (Goris, no.404 a) yang menyebutkan tentang pembelian 30 ekor kerbau oleh raja Anak Wungsu dari Gurun *(lawan ikang kbo prana 30 siki, ulih paduka haji anumbas-i gurun).* Menurut perkiraan Goris yang dimaksud dengan Gurun yalah pulau Lombok (*PB* II, 243). Keterangan ini membuktikan bahwa perdagangan antar-pulau dapat dikatakan maju. Sebab kerbau merupakan binatang yang besar, dengan demikian kapal yang digunakan pada jaman Anak Wungsu tentunya harus besar pula. Berapa daya-angkut kapal pada waktu itu, tidak diketahui dengan pasti; tetapi mengingat jumlah 30 ekor kerbau, mungkin tidak diangkut dengan satu kapal saja. Perlu ditambahkan di sini bahwa pada jaman dahulu di Bali telah dikenal beberapa jenis perahu, yalah *lancang* (sampan), *parahu* (perahu), *tambangan* (perahu tambangan), *talaka* (sejenis perahu), *banawa* (perahu besar), *jong* atau *jukung* (jungkung), *bahitra* (sejenis perahu).

Salah satu hal yang menarik perhatian di dalam prasasti-prasasti Bali sejak jaman yang tertua hingga jaman pemerintahan raja Sri Adikunti adalah penyebutan bea-cukai atau pajak dan iuran serta denda disebut satu demi satu. Penyebutan ini

300 Di mana letak manasa masih belum diketahui dengan pasti, tetapi tempat itu haruslah di tepi pantai utara pulau Bali, mungkin antara Buleleng dan Sangsit. Di dekat desa Sinabun terdapat sebuah pura yang bernama *Pura Manasa.* Sinabun sekarang letaknya + 3,5 km dari pantai. Umumnya garis pantai utara pulau Jawa mengalami banyak perubahan. Seharusnya Sinabun pada abad 11 letaknya tidak terlampau jauh dari pantai utara (Sukarto K. Atmodjo, 1970, 31 tentang Struktur pemerintahan dan masyarakat jaman Anak Wungsu).

kadang-kadang berulang kembali dengan beberapa perbedaan yang kecil dan pembebasan dari beberapa jenis pajak-pajak tadi. Jumlah macam pajak, iuran, dan denda-denda tidak kurang dari 70 macam atau mungkin juga lebih.[301] Tetapi kadang-kadang istilah yang dipergunakan masih menimbulkan banyak kesulitan dalam menterjemahkannya dalam bahasa Indonesia. Demikianlah orang harus kerapkali meraba-raba apakah istilah yang menggunakan awalan *pa* yang sedemikian banyaknya itu harus diartikan sebagai "pajak untuk. . .", "pajak atas. . ." atau sebagai nama pelaku "pegawai untuk. . . atau pemungut pajak daripada. . .". Hal ini masih memerlukan penyelidikan yang lebih mendalam dan teliti.

Pajak-pajak ini diatur oleh raja sedemikian rupa sehingga tidak memberatkan penduduk. Tetapi di dalam kenyataannya macam-macam pajak ini menimbulkan berbagai macam persoalan disebabkan karena para pegawai pemungut pajak tadi kadang-kadang berbuat sewenang-wenang terhadap penduduk dengan me naikkan jumlah pajaknya dengan jalan memungutnya dua kali. Sebagai contoh misalnya di dalam prasasti dari raja Jayasakti (Goris, no.551 ab, 554, 551, 552, 553) yang antara lain menyebutkan bahwa penduduk desa selalu mengeluh karena terjadi penyelewengan para pegawai pajak (caksu) yang pada waktu memungut pajak-pajak, denda-denda dan iuran-iuran sering kali menyimpang dari peraturan yang dibuat oleh raja dan nenek-moyangnya.

Kemudian di dalam prasasti Tejakula (no.571) dari raja Ragajaya terdapat keterangan bahwa penduduk yang mengerjakan tanah labapura milik raja, harus menyerahkan sebagian dari hasil tanahnya. Selain itu mereka juga tidak boleh tidak harus menyerahkan satu pikul bawang merah dan satu pikul kasumba setiap tanggal 12 bulan Asuji (September–Oktober). Urusan ini tidak boleh dicampuri para pegawai *caksu ida sthapaka.* Tetapi jika mereka tidak membawa iuran itu pada hari yang sudah ditentukan, yakni tanggal 12 Asuji itu, mereka ini dikenai denda lalai *(pramanten)* 1 *ku.* Selanjutnya mereka tidak dikenakan segala macam pajak atau iuran *drwyahaji* dan juga iuran *para*

---

301 Tetapi yang jelas pada masa pemerintahan Anak Wungsu saja kita kenal tidak kurang dari 70 jenis pajak, iuran dan denda, Sedangkan pada masa pemerintahan raja-raja yang lainnya belum diketahui, sebab belum sempat diadakan penelitian yang mendalam.

wuluwulu , seperti iuran *wintun palburing sambar* dan iuran-iuran yang diterima oleh *nayakan saksi*. tidak kena iuran untuk gembala *(tangkalik)* karena kesemuanya sudah dari semula tidak dipungut. Demikianlah jika memungut pajak *(atahila)* drwyahaji. setiap orang dikenai 5 ma tidak boleh dilipat-gandakan. Kesemuanya harus dibayar setiap bulan Asuji tanggal 12 dalam bentuk perak asli *(pirak lumari)* yang kemudian digunakan untuk isi *kampil ida bhatara*. Selanjutnya tidak dikenai iuran *pacaksu, pangiwa, panglayo, palaris, papilih mas, pamwwat* di dalam dan di luar *(i jro i heng)* dan *sipat* di luar dan di dalam. *sipat mandeg, palekha, patikel tanah, pinta panumbas, pakarada, patumbuk, pasebul, palakwana pirak* dan tidak kena segala macam saji-sajian.

Segala macam kejahatan yang sengaja diperbuat seperti misalnya mencuri (maling), anumpawangabet (?), anghadang, anibo, anayab, amuk (mengamuk), amumpang (?), amrgel (membegal?), drohakanluh (menipu, menyihir?), angracun (meracun ?), atatayi, duhilaten, wakpurusya (mecaci maki ?), astacapala (memukul ?), padacapala (menendang ?), mayang tanpa wwah, waluh rumambating natar, rah kasawur ing dalan, wangkai kabunan, denda kodenda, mandi haladi itu semuanya supaya dilaporkan kepada ida bhatara disertai dengan hukuman dan dendanya. Hal ini tidak boleh diganggu-gugat oleh orang yang berkuasa.

Jika ada surat pihutang *(tulis tulis pihutang niñg wwang rinampas)* dari orang-orang yang dirampok dan telah diketahui oleh pegawai caksu, hal itu harus diumumkan oleh caksu tadi dan dibaca dihadapan penduduk desa semuanya. Itulah yang menyatakan bahwa ia memang benar berhutang. Bila pegawai caksu tadi tidak mengumumkannya di hadapan penduduk desa, maka hal itulah yang akan menjadikan keadaan desa itu menjadi ribut saling fitnah *(yeka prasiddha gawai parapesunya harahara)*. Jika terjadi demikian caksu itu harus dijatuhi denda 3 ma su dan 2 ma. Selanjutnya penduduk tidak boleh membawa segala milik orang yang dirampok, banyak atau sedikit hartanya termasuk juga rumah dan sebagainya. Hal ini tidak perlu dijaga, hanya orang itu harus diberi makan sekedarnya tanpa memakai lauk ikan ayam. Selain itu tidak dikenai iuran *sipat, sang sisiken* dan tidak boleh diusik. Jika salah seorang penduduk desa berhutang orang yang dirampok ita, maka segala hutangnya itu merupakan pertolongan pada waktu melakukan pekerjaan tidak boleh

dilipat-gandakan. Ia hanya membayar hutang pokoknya saja, tidak dikenai iuran *pacaksu, pangiwo, panusur tulis* dan *pamli sayab, pamli sereh* (pembeli sirih?) serta tidak kena segala macam saji-sajian.

Selanjutnya penduduk desa dibebaskan pergi ke pasar yang ada dimana saja menurut kehendaknya, dan hal ini tidak boleh dihalang-halangi oleh sang tapahaji.[302] Mereka diijinkan memelihara anjing belang dan , *pirus* (?) oleh *tuhan jawa*, mereka juga diijinkan menyembelih kerbau dan sapi seberapa banyak binatang peliharaan yang ada di desa itu dan di tempat lain untuk hidangan tetamunya, tidak dibatasi jumlah binatang yang disembelihnya dan tidak usah minta ijin kepada orang yang berkuasa di daerahnya, serta tidak dikenai iuran *palebleb* , (?). Jika salah seorang anggauta desa pergi mengungsi ke desa lain, orang itu harus membayar denda *tulak sumbang* (?) 10 *ma*. Andaikata ia tidak mau membayar denda ini maka segala harga benda yang dimilikinya, seperti kerbau, sapi, babi, kambing, sawah dan ladang, semuanya disita menjadi milik desa. Hal ini tidak dianggap merampas dan tidak dikenai hukuman. Tetapi kalau ada orang luar yang datang mengungsi, maka orang itu tidak dikenai denda tulak sumbwang, tetapi dikenai iuran-iuran hutang pahoman (?) palapakna, juga angsar-angsaran, pamapas dan sebagainya.

Dari keterangan-keterangan di atas yang diperoleh dari beberapa buah prasasti, kita memperoleh sedikit gambaran keadaan masyarakat di Bali pada masa yang lampau. Umumnya mereka hidup dari bercocok-tanam dan beternak, di samping usaha-usaha lainnya. Perdagangan baik dalam negeri maupun antar-pulau berkembang dengan pesatnya. Penduduk pada masa itu mempunyai kebebasan mengeluarkan pendapatnya, walaupun dalam batas-batas tertentu saja. Pembagian pekerjaan di antara para pegawai terlihat dengan jelas. Undang-undang perkawinan diatur oleh pemerintah, demikian pula peraturan-peraturan kehidupan lainnya seperti halnya kematian, budak, peternakan, tentang perpindahan penduduk dari satu desa ke desa lain, dan sebagainya. Kesemuanya itu diatur dengan cermat, di samping pajak-pajak yang harus dibayar oleh penduduk.

Yang menarik perhatian yalah setiap tindakan atau gerak

---

302 Di dalam prasasti Belanden: (Goris no 552) disebutkan bahwa penduduk desa bahutringan boleh berdagang ke desa lain sesuka hatinya tanpa dipungut pajak

penduduk selalu tidak terluput dari pajak atau iuran. Jumlah pajak dan iuran yang harus dibayar oleh penduduk tidak kurang dari 70 macam. Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan apakah keadaan ini memang demikian adanya ? Benarkah penduduk pada masa yang lalu hidup dari satu pajak ke pajak yang lain dan sebagian besar hidupnya hanya untuk membayar pajak atau iuran saja ? Bagaimana mereka bisa mempertahankan kehidupannya di dalam situasi yang demikian itu ? Semuanya ini masih memerlukan penelitian yang lebih seksama dan teliti dengan bahan-bahan yang lebih lengkap lagi.

BAB. VI KERAJAAN SUNDA

A. PUSAT KERAJAAN YANG BERPINDAH-PINDAH

1. Pusat Kerajaan Galuh

Perpindahan pusat kerajaan dari suatu tempat ke tempat lain, bukanlah hal yang asing di dalam perjalanan sejarah Indonesia. Perpindahan pusat kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, untuk kemudian kembali lagi ke Jawa Tengah, sudah sama-sama kita ketahui. Bahkan pada masa pemerintahan raja Airlangga saja, beberapa kali pusat kerajaan berpindah-pindah. Pemindahan pusat-pusat kerajaan itu, disebabkan oleh berbagai macam alasan. Kadang-kadang karena alasan ekonomi, keamanan, politik dan lain-lain. Tidak pula mustahil, perpindahan itu disebabkan karena adanya bencana alam, sebagaimana yang jadi dugaan umum zaman sekarang, mengenai terjadinya perpindahan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur sebelum Abad 10 Masehi yang lalu.

Di Jawa Barat, hal yang sama juga terjadi. Sepanjang naskah-naskah kuna yang ditemukan di Jawa Barat dan berbahasa Sunda Buhun dapat dipercaya, di daerah ini pun telah terjadi beberapa kali perpindahan pusat kerajaan. Terjadinya perpindahan pusat kerajaan tersebut, menyebabkan kita harus mempertimbangkan kembali adanya beberapa buah kerajaan yang saling mengganti, sebagaimana menjadi dugaan umum sampai saat ini. Barangkali, sebenarnya di Jawa Barat hanya terdapat sebuah kerajaan saja setelah keruntuhan kerajaan Tarumanagara menjelang ahir Abad 7 Masehi, sedangkan nama-nama yang sekarang dianggap sebagai nama kerajaan, adalah nama ibukota atau pusat kerajaan tersebut.

Jika kita mengenal, bahwa mansyarakat Sunda masa lampau pada dasarnya adalah mansyarakat ladang yang mengharuskan dirinya senantiasa berpindah-pindah tempat sesuai dengan tingkat kesuburan tanah garapan mereka, maka terjadinya perpindahan pusat kerajaan ini pun, dapat pula dicari hubungannya dengan latar belakang sosial dan budaya itu. Jika dugaan ini benar, maka sampai keruntuhannya pada tahun 1579, kerajaan Sunda telah

beberapa kali berpindah pusat kerajaan, dimulai dari Galuh dan berahir di Pakwan Pajajaran [1]

Menurut naskah *Kropak 406*, Maharaja Tarusbawa *disilihan* (=digantikan) oleh Maharaja Harisdarma, kemudian Harisdarma *misõwökön* (=berputra) Rahyang Tampĕran, lalu Rahyang Tampĕran *misõwökõn* Rahyang Banga. Karena di dalam *Carita Parahyangan* disebutkan bahwa Rahyang Tampĕran adalah anak Sañjaya, maka dengan demikian jelaslah, bahwa tokoh Harisdarma pada *K. 406* adalah Sañjaya pada *Carita Parahyangan*. Dari berita itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa hubungan antara Harisdarma, Tampĕran dan Banga adalah hubungan darah, dan ini berbeda dengan hubungan antara Harisdarma dengan Tarusbawa yang digantikan oleh Harisdarma itu. Yang paling besar kemungkinannya yalah, Harisdarma menggantikan kedudukan Tarusbawa sebagai raja, karena ia menjadi menantunya. Adanya kemungkinan ini diperkuat dengan terdapatnya kata *-darma* yang melekat pada namanya, yaitu suatu hal yang biasa didapatkan pada raja-raja di Jawa Timur jika mereka menjadi raja karena haknya berdasarkan hukum. Jika hal ini benar, maka sangat beasar kemungkinannya, bahwa Tarusbawa menurut *K.406* ini tidak lain dari tokoh Tohaan di Sunda menurut *Carita Parahyangan*, yang disebutkan menjadi mertua Sañjaya. Tarusbawa inilah yang dikatakan telah membuat kraton yang bernama Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati, karena diberitakan kraton tersebut *dipĕrbokta* (=*diwastu*, diresmikan) olehnya. Ia adalah penguasa Pakwan Pajajaran, dan berita ini dapat diartikan, bahwa masa pendirian Pakwan Pajajaran kira-kira sezaman dengan Galuh, yaitu sekitar awal Abad 8 Masehi.

Selanjutnya, yang dapat kita peroleh dari berita-berita itu yalah, Sañjaya dengan demikian mempunyai hak atas dua pusat kerajaan. Ia mewarisi tahta Galuh dari pihak orangtuanya, setelah berhasil mengalahkan Rahyang Purbasora yang telah mengusir Sang Sĕna, sedangkan dari mertuanya, Tohaan di Sunda atau Maharaja Tarusbawa, ia mewarisi tahta Pakwan Pajajaran. Tetapi kemudian akan kita lihat, bahwa Sañjaya terutama memusatkan kekuasaannya di Galuh, sehingga dengan demikian perpindahan-

1 Saleh Danasasmita, "Latarbelakang Sosial Sejarah Kuno Jawa Barat dan Hubungan antara Kerajaan Galuh dengan Pajajaran, kertas kerja pada Seminar Sejarah Jawa Barat, 1974, h: 1.

perpindahan pusat kerajaan itu pun dapat dianggap bermula dari Galuh juga.

Sedikit sekali yang kita ketahui tentang sejarah daerah Jawa Barat setelah keruntuhan kerajaan Tarumanagara. Ditemukannya sebuah candi di desa Cangkuang dekat Leles (Garut), juga tidak lebih memperjelas keadaan. ini. Para ahli masih mempertengkarkan umur tinggalan itu, antara yang menganggapnya sebagai tinggalan yang cukup tua[2] dan yang menganggap bahwa tinggalan tersebut berasal dari zaman yang jauh lebih muda.

Kegelapan tersebut mulai agak tersingkap, ketika pada tahun 654 Saka (= 732 Masehi), seorang yang bernama Sañjaya mendirikan sebuah tempat pemujaan untuk dewa Śiwa di daerah Gunung Wukir, Jawa Tengah. Tentang ini dapat kita ketahui dari prasasti Canggal yang dibuatnya sebagai tanda peringatan bahwa pada waktu itu ia memperoleh kemenangan. Prasasti yang berbasa Sansekerta ini, di samping menyebut nama Sañjaya, juga menyebut nama dua orang tokoh lain, masing-masing Sanna dan Sannāha. Di situ disebutkan, bahwa Sañjaya adalah anak Sannāha, saudara perempuan raja Sanna.

Berita tentang Sañjaya ini kita peroleh pula dari Carita Parahyangan, sebuah naskah berbasa Sunda Buhun yang berasal dari sekitar ahir Abad 16 Masehi[3]. Di dalam Carita Parahyangan disebutkan, bahwa Sañjaya adalah anak Sĕna, raja di Galuh. Nama Sena dengan sendirinya mengingatkan kita kepada Sanna pada prasasti Canggal.

Berdasarkan kedua berita tersebut di atas yang ternyata saling melengkapi, apakah tidak mungkin ditarik kesimpulan bahwa Sañjaya adalah anak Sanna atau Sĕna dari perkawinannya dengan Sannaha?. Kemungkinan akan hal ini cukup besar, jika kita dapat membuktikan bahwa Sanna dan Sannaha bukanlah saudara kandung, suatu hal yang memang juga tidak dijelaskan baik oleh prasasti Canggal, maupun oleh Carita Parahyangan. Menurut Carita Parahyangan, Sĕna adalah anak Mandiminyak ddari "hubungan gelap secara paksa" dengan Pwah Rababu, istri Rahyang Sĕmpakwaja. Rahyang Sĕmpakwaja adalah kakak su-

---

2 Uka Tjandrasasmita, Keratuan-keratuan Ratudewata Tarumanagara, Galuh dan Pajajaran (..... 1579), dalam Moh. Ali, *Sejarah Jawa Barat, Suatu Tanggapan*, h. 28.

3 Atja, *Tjarita Parahiyangan Titilar Karahun Urang Sunda Abad ke-16 Masehi*, Bandung, 1968.

lung Rahyang Mandiminyak, raja Galuh. Dari hubungan gelap itu, lahirlah seorang anak lelaki yang diberi gelar Sang Salah. Pwah Rababu sendiri kemudian diterima kembali oleh Rahyang Sempakwaja, tetapi anak yang dilahirkannya dari hubungan gelap itu harus dikembalikan kepada ayahnya, Rahyang Mandiminyak. Oleh ayahnya, Sang Salah diberi nama Sĕna, yang jelas sekali kemiripannya dengan Sanna pada prasasti Canggal.

Karena rupanya raja tidak punya putra mahkota (lelaki), maka setelah Mandiminyak meninggal, ia digantikankan oleh Sĕna, yang memerintah selama 7 tahun, karena ia digulingkan oleh Rahyang Purbasora, saudaranya seibu. Sĕna diasingkan ke Gunung Marapi beserta keluarganya, dan di sana lahirlah anaknya yang bernama Sanjaya. Dalam Carita Parahyangan, samasekali tidak disebutkan siapa ibunya. Jika prasasti Canggal menyebutkan ibunya, tetapi tidak menyebut ayahnya, maka Carita Parahyangan melakukan hal yang sebaliknya. Apakah kedua sumber itu tidak memberikan kemungkinan kepada kita, untuk mengwinkan kedua orang yang disebutkan itu, sehingga dengan demikian dapat dipastikan bahwa Sañjaya adalah anak Sĕna dari perkawinannya dengan Sannāha?

Akan kita lihat, apakah benar telah terjadi *incest* dalam bentuknya yang paling parah, yaitu hubungan perkawinan antara dua saudara sekandung, di antara kedua orang yang kemudian melahirkan Sañjaya itu. Ada beberapa kemungkinan mengenai hubungan kekeluargaan antara Sanna atau Sĕna dan Sannāha, berdasarkan prasasti Canggal dan Carita Parahyangan. Kemungkinan pertama yalah, bahwa kedua orang itu saudara seayah dan juga seibu, sehingga hubungan kekeluargaan keduanya benar-benar rapat, sebagai kakak-beradik. Tetapi, jika benar demikian, mengapa Sañjaya tidak mengaku saja sebagai anak raja Sanna, karena tentunya ia punya hak atas tahta dari ayahnya. Hal ini tidak kita jumpai, baik dalam Carita Parahyangan maupun pada prasasti Canggal. Carita Parahyangan memang menyebutkan, bahwa Sañjaya adalah anak Sĕna, tetapi sementara itu telah kita ketahui, bahwa Sĕna adalah anak yang lahir dari hubungan gelap antara raja Mandiminyak dengan Pwah Rababu, istri kakaknya sendiri. Ini berarti, bahwa Sĕna sebenarnya bukanlah pewaris tahta yang sah kerajaan Sunda, karena walaupun benar anak raja, tetapi bukan anak permaisuri. Dengan demikian, kemungkinan pertama ini barangkali sukar dapat diterima.

Kemungkinan kedua yalah, kedua orang itu saudara seibu, atau saudara seayah saja. Dari gambaran yang sudah diajukan tadi, kemungkinan bahwa keduanya saudara seibu, sudah dengan sendirinya tidak dapat diperhitungkan lagi. Bukankah menurut Carita Parahyangan, anak Pwah Rababu semuanya tiga orang, yaitu Rahyang Purbasora dan Dĕmunawan yang lahir dari perkawinannya dengan Rahyang Sĕmpakwaja, dan Sang Sĕna yang lahir karena hubungan gelapnya dengan Mandiminyak. Karena itu, kemungkinan kedua ini hanya mengarah pada satu hal saja lagi: Kedua orang itu, Sanna dan Sannāha, adalah dua orang saudara seayah. Kemungkinan ini lebih besar benarnya, jika kita menganggap, bahwa sebagai seorang raja seharusnyalah Rahyang Mandiminyak mempunyai seorang permaisuri. Yang jelas, permaisuri yang melahirkan putra mahkota itu, bukan Pwah Rababu yang melahirkan Sĕna. Apakah tidak mungkin, permaisuri itu yalah ibu Sannaha, mengingat kedudukan Sannāha yang demikian pentingnya pada prasasti Canggal? Karena haknya atas tahta itulah, maka Sanjaya lebih menonjolkan dirinya sebagai anak Sannāha daripada mengaku sebagai anak Sanna sang raja. Jika kemungkinan ini dapat diterima, maka berarti, bahwa Sanna dan Sannaha adalah saudara seayah : Sanna atau Sĕna anak hasil hubungan gelap atau paling tinggi anak dari selir, sedangkan Sannāha anak dari permaisuri yang dengan sendirinya mewarisi hak atas tahta.

Carita Parahyangan menghubungkan tokoh Sañjaya ini dengan pusat kerajaan Galuh, karena di situ dikatakan bahwa Sĕna berkuasa di Galuh. Pada suatu ketika, terjadi rebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Rahyang Purbasora, saudara seibu raja Sĕna. Sĕna dibuang ke Gunung Marapi bersama keluarganya, dan setelah dewasa Sañjaya kemudian mencari perlindungan kepada saudara tua ayahnya yang berdiam di Dĕnuh. Carita Parahyangan juga memberikan, bahwa ahirnya Sañjaya berhasil mengalahkan Rahyang Purbasora, sehingga dapat mengangkat dirinya sebagai raja. Mengingat bahwa daerah-daerahah yang disebutkan di dalam Carita Parahyangan pada umumnya terletak di daerah Jawa Barat bagian timur, maka besar sekali kemungkinan bahwa Gunung Marapi yang dimaksudkan dalam naskah itu, bukan Gunung Merapi yang terletak di Jawa Tengah, tetapi sebuah bukit bernama Marapi yang terletak di daerah Kuningan, Jawa Barat. Oleh karena itu pula, barangkali dapat diajukan

keberatan atas usaha yang pernah dilakukan untuk "memindahkan" panggung peristiwa masa itu ke daerah Jawa Tengah seluruhnya [4]

Pada waktu itu, di Jawa Barat terdapat beberapa buah kerajaan yang kecil-kecil. Selain pusat kerajaan Galuh yang diperintah oleh raja Sĕna sebelum dikalahkan oleh Rahyang Purbasora, masih ada kerajaan-kerajaan lain. Kerajaan Kuningan diperintah oleh Sang Sŏwŏkarma, dan yang rupanya cukup disegani oleh Sañjaya, yaitu kerajaan Sunda. Kerajaan Sunda ini dikatakan letaknya di sebelah barat Citarum, dan masih dari Carita Parahyangan serta naskah *K.406* kita ketahui,. bahwa Sañjaya adalah menantu raja Sunda yang bergelar Tohaan (Yang Dipertuan) di Sunda, yaitu Tarusbawa.

Berdasarkan berita-berita yang sampai kepada kita, dapat diduga bahwa agama yang dianut pada zaman Sañjaya yalah agama Hindu dari madzab Śiwa. Hal ini antara lain dinyatakan oleh prasasti Canggal, yang memuja dewa Śiwa lebih banyak dibandingakan dengan pemujaan kepada kedua dewa besar lainnya. Tentang sifat keagamaan ini, juga tidak bertentangan dengan berita Carita Parahyangan, yang menyebutkan bahwa pemujaan yang umum dilakukan oleh raja Galuh yalah *sewabakti ring batara upati. Upati* tentulah rusakan dari kata Sansekerta *utpati* atau *utpata*, yaitu nama lain untuk Yama, dewa pencabut nyawa. Menurut dongeng-dongeng Bali, Yama ini mempunyai sifat-sifat yang sama, baik dengan Śiwa maupun dengan Kala, dan cara pemujaan terhadap para dewa itu pun tidak pula berbeda [5]. Di dalam tradisi sastra Jawa dan Sunda, *Utpati* ini kini kadang-kadang berubah *Utipati, Otipati* atau *Odipati* [6]

Rupanya, pada masa itu sudah nampak ada tanda-tanda makin berkembangnya pengruh agama Buddha, yang sebagaimana kita ketahui, memang kemudian menjadi agama resmi raja-raja Mataram yang mendirikan Borobudur. Tentang inipun, Carita Parahyangan sudah memberikan petunjuknya, melalui nasihat yang diberikan oleh Sañjaya kepada Rahyang Tampĕran,

---

4 W.J. van der Meulen, "Tjarita Parahijangan dan Rahijang Sandjaja", *Basis*, 1966 XV/6, h161-170, XV/7, h 193-202; XV/9, h 277-282; XV/10, h 307-313.

5 J.Gonda, *Sanskrit in Indonesia*, Nagfan, 1952 h. 135.

6 F.S. Eringa, *Loetoeng Kesaroeng : Een Mythologisch Verhaal uit West Java*, Den Haag, 1949. h. 2290.

anaknya: ..... *haywa dek nurutan agama aing, kena aing mrĕtakutna urang reya*....., janganlah mengikuti agamaku, karena dengan itu aku ditakuti orang banyak [7].

2. *Pusat kerajaan Prahajyan Sunda*

Nama Sunda kemudian muncul lagi pada prasasti yang berasal dari tahun 952 Saka atau 1030 Masehi. Prasasti ini ditemukan di kampung Pangcalikan dan Bantarmuncang, di tepi Cikatih, daerah Cibadak, sebelah [illegible] [8]. Prasasti *Sanghyang Tapak* 9) ini berbasa Jawa Kuna, sedangkan aksaranya Kawi. Nama tokoh yang disebut pada prasasti ini yalah Mahārāja Śrī Jayabhūpati Jayamanahĕn Wisnumurtti Samarawijaya Śakalabhuwaṇamaṇḍaleśwaranindita Haro Gowardhana Wikramottuṅgadewa, sedangkan daerah kuasanya disebut Prahajyan Sunḍa. Di samping basa dan aksara serta angka tahunnya, prasasti ini juga menarik, karena gelar yang dipergunakan Jayabhūpati ternyata sangat mirip dengan gelar raja Airlangga di Jawa Timur, yang memerintah pada masa yang bersamaan pula. Hal ini menimbulkan berbagai dugaan. Karena gelar yang hampir sama itu, ada anggapan bahwa Śrī Jayabhūpati adalah salah seorang rajabawahan Airlangga [10] di samping adanya anggapan yang justru sebaliknya. *Jayamanahĕn* yang terselip pada nama yang demikian panjang itu, ditafsirkan sebagai peringatan bahwa ia telah berhasil mengalahkan musuh besarnya. Dan karena Jayabhūpati memerintah sezaman dengan Airlangga, maka musuh yang dimaksudkan itu tidak lain dari Airlangga [11]. Sementara itu, ada pula yang beranggapan, bahwa gelar yang sama itu, tidak ada sangkut-paut apa pun dengan kehidupan politik di antara kedua daerah yang bersangkutan. Kedua daerah itu masing-masing hidup tidak saling menganggu, walau pun diakuinya juga, bahwa di dalam bidang

---

7 R. Ng. Poerbatjaraka "Crîwijaya, de Guilendra-en de Sanjayawamga", BKI, 1958, h. 259.

8 C.M. Pleyte, "Maharaja Cri Jayabhupati, Soenda's Oudst Bekende Vorst:Vyfde Bijdrage tot de Kennis van het Oude Soenda". *TBG*, 1915, h. 201-218.

9 L. Ch. Damais, "Etudes d'Epigraphie Indonesienne", *BEFEO*, 1952 XLVI/2, h.80-81.

10 L. Ch. Damais, "Epigrafische Aantekeningen : V Koning Jayabhupati van Sunda", *TBC*, 1949,83, h. 16-18.

11 C.M. Pleyte, *Ibidem*

budaya bukanlah tidak ada apa-apanya dari adanya kenyataan seperti itu [12]

Jika kita ingat, bahwa pada masa itu Airlangga sendiri masih sibuk berusaha menyatukan daerah-daerah yang berdekatan, barangkali kemungkinan terahir itulah yang paling dapat kita terima. Bukankah raja Wijaya dari Wĕngkĕr, baru berhasil ditaklukkan Airlangga pada tahun 1035 Masehi? Tetapi berdasarkan basa dan isi prasastinya itu sendiri, memang harus diakui bahwa tentulah ada hubungan tertentu antara Jawa Barat dengan Jawa Timur pada waktu tersebut. Pernyataan Śrī Jayabhūpati berulangkali bahwa ia adalah *haji ri sunḍa*, raja di Sunda, dapat dianggap sebagai usahanya untuk lebih meyakinkan orang banyak akan kedudukannya sebagai raja Sunda. Hal seperti itu, tidak pernah ditemukan pada prasasti-prasasti berbasa Sunda yang berasal dari zaman yang lebih kemudian. Demikian juga halnya dengan kutukan-kutukan yang termuat pada prasasti ini, sama sekali tidak biasa didapatkan pada prasasti-prasasti berbasa Sunda. Tetapi, kutukan seperti itu, merupakan hal yang biasa pada prasasti-prasasti berbasa Jawa Kuna dari zaman yang sama. Prasasti berbasa Sunda pada umumnya tidak memuat kutukan yang demikian mengerikan, tetapi berisi harapan agar mereka yang melakukan apa yang dianjurkan pada prasasti itu, memperoleh kebahagiaan, sedangkan yang melanggarnya, celaka. Apakah adanya hal-hal demikian pada prasasti yang dikeluarkan oleh Jayabhupati itu, sebenarnya disebabkan karena ia sadar, bahwa dirinya adalah seorang yang berbudaya lain di tengah penduduknya yang berbudaya Sunda?

Prasasti itu menyebutkan, bahwa pada tahun 1030 itu Jayabhupati ..... *magaway tĕpĕk i purwwa sanghyang tapak* ....., membuat *tĕpĕk* (semacam daerah larangan) di sebelah timur Sahyang Tapak. Daerah larangan atau daerah tertutup itu berupa sebagian dari sungai, yang kemudian dinyatakan tertutup untuk segala macam penangkapan ikan..... *mwang tan hanani baryya barrya śīla i rikāng lwaḥ tan pangalapa ikān sesini lwaḥ* ....., dan tak ada yang diperbolehkan di sungai itu menangkap ikan dan penghuni sungai (lainnya). Sementara itu, daerah larangan itu ditetapkan pula batas-batasnya..... *makahingan sanghyang tapak watĕs kapujan i hulu. i sor makahingan i*

12. N.J. Krom. *Zaman Hindu* (Diterjemahkan oleh Arief Effendi), Jakarta, 1954, h. 136.

sanghyang tapak watĕs kapujan di wungkallagong kālih ....., berbataskan Sahyang Tapak tempat pemujaan di hulu. Di hilir berbatas Sanghyang Tapak tempat pemujaan di (tempat) terdapat dua buah batu besar.

Jadi prasasti itu menyebutkan adanya pemujaan terhadap tapak (kaki). Pemujaan seperti itu, bukanlah sutau hal yang aneh di Indonesia. Di Nias misalnya, ditemukan beberapa buah batu dengan pahatan tapak kaki. Batu tapak demikian di sana disebut *tedro-hulu* atau *batu nitaru'o* 13). Kemudian yang semacam itu juga didapatkan di Pulau Panjang Karimun, dengan tiga baris tulisan yang diduga merupakan tapak kaki Buddha.

Pada masyarakat-masyarakat yang sederhana, lambang tapak kaki ini, baik tapak kaki manusia mau pun hewan, mempunyai ciri-ciri yang istimewa, untuk menggambarkan kehadirannya di dunia ini, dan karenanya dianggap mempunyai sesuatu rahasia 14). Jadi mudahlah dimengerti, apa sebabnya seseorang yang dianggap memiliki kelebihan, akan meninggalkan tapak kakinya, karena tapak kaki itu melambangkan kehadirannya itu.

Sangyang Tapak yang dimaksudkan pada prasasti itu, menurut dugaan, yalah tapak kaki yang ditemukan terpahat pada batu di puncak Gunung Perbakti, daerah Cicurug (Sukabumil 5). Jika dihubungkan dengan daerah larangan itu sendiri yang berupa sebagian dari sungai yang baik di hulu mau pun di hilirnya berbataskan Sanghyang Tapak, besar sekali kemungkinan dugaan di atas terlalu dicari-cari. Selanjutnya dikatakan, bahwa barang siapa yang melanggar ketentuan itu, akan dimakan sumpah. Pada bagian yang meminta kesaksian para dewa dan leluhur disebutkan, sumpah yang bakal ditimpakan kepada para pelanggar itu yalah : terbelah kepalanya, terminum darahnya, terpotong-potong ususnya, terhisap otaknya, terbelah dadanya. Sumpah itu berlaku untuk sepanjang masa, dan barangkali pengaruhnya secara tidak disadari masih terasa sampai sekarang, karena orang yang tinggal di sekitar tempat itu sekarang pun jarang yang berani mandi di situ.

---

13. P. Kleiweg de zwaan, "Enkele opmerkingen naar aanleideing van de steenen met voetafbeeldingen of het eiland Nias, "*FBG*. 1929. I. h. 313-316.
14. J. Ph. Vogel, The Earliest Sanskrit inscriptions of Java", *POD*, 1925, I, h. 15-35.
15. Pleyte, Idem, 1915, h.212.

Dari gelarnya yang panjang itu dapat pula diketahui, bahwa Śrī Jayabhūpati adalah seorang penganut agama Hindu dari mazhab Waisnawa. Ini juga sama dengan agama yang dianut oleh Airlangga di Jawa Timur, sehingga barangkali dapat dikatakan, bahwa agama resmi di Pulau Jawa pada awal abad 11 Masehi, yalah agama Hindu aliran Waisnawa. Walaupun prasasti *Sanghyang Tapak* menyebutkan nama daerah yang dikuasai oleh Jayabhūpati, dan prasasti tersebut ditemukan di sekitar Cibatih tetapi ini tidak berarti bahwa pusat kerajaan Sunda zaman itu juga terletak di situ. Hal ini disebabkan, karena prasasti ... sebenarnya hanya berhubungan dengan peresmian suatu daerah larangan, yang tidak mustahil letaknya jauh dari pusat kerajaan itu sendiri. Apakah tokoh Śrī Jayabhūpati ini dapat dicari kesesuaiannya dengan salah seorang tokoh yang disebutkan di dalam *Carita Parahyangan?* Berdasarkan perhitungan tahun-tahun lamanya pemerintahan seorang raja sebagaimana didisebutkan dalam *Cerita Parahyangan*, maka akan terdapat kecocokan masa pemerintahan Śrī Jayabhūpati ini dengan tokoh Sang Rakeyan Darmasiksa pada *Cerita Parahyangan*. Tokoh ini dikaitkan sebagai titisan Batara Wiṣnu, suatu hal yang rupanya juga bukan suatu kebetulan dicatat dalam *Carita Parahyangan*. Śrī Jayabhūpati juga, berdasarkan prasastinya dapat dipastikan beragama Waisnawa, sehingga sudah terdapat ciri-ciri kesamaan antara kedua tokoh itu. Kemudian *Carita Parahyangan* ini juga menyebutkan, bahwa Rakeyan Darmasiksa telah membuat (beberapa buah) daerah *kabuyutan* (=semacam daerah larangan), sedangkan sebagaimana kita ketahui, Jayabhupati juga pada prasastinya menonjolkan peresmian daerah larangan ini. Petunjuk yang ketiga yalah, tentang apa sebabnya Rakeyan Darmasiksa dapat cukup lama memerintah, yaitu karena ia memperoleh berkah dari para pendeta yang berpegang teguh kepada milik asli Sunda, yaitu Sanghyang Darma dan Sanghyang Siksa. Jika kita perhatikan, bahwa berulangkali Jayabhūpati menekankan kedudukannya sebagai *haji ri sunda*, apakah tidak terbuka adanya kemungkinan, bahwa agar kedudukannya sebagai raja di Sunda itu kokoh, ia pun meminta berkah kepada para pendeta yang berpegang teguh kepada Sanghyang Darma dan Sanghyang Siksa pula?.

Jika dugaan ini dapat diterima, maka selanjutnya terbuka pula kemungkinan, untuk menempatkan Śrī Jayabhūpati dalam suatu rangkaian kisah sejarah Sunda sebagai suatu kesatuan. Ini berarti,

bahwa *prahajyan sunda,* kerajaan Sunda, yang diperintah oleh Jayabhupati itu, sebenarnya merupakan suatu babak saja dari seluruh kisah sejarah Sunda. Jadi, tidak merupakan suatu negara atau kerajaan tersendiri sebagaimana anggapan sampai saat ini.

Menurut naskah *K. 406,* dapat kita ketahui, bahwa Rakeyan Darmasiksa sebelum bertahta di Pakwan Pajajaran terlebih dulu telah berkuasa di Saunggalah selama 12 tahun. Jika berita ini dapat kita terima, maka haruslah diartikan, bahwa pada masa pemerintahan Rakeyan Darmasiksa, pusat kerajaan terletak di Pakwan Pajajaran, yang beberapa lamanya rupanya telah ditinggalkan oleh raja-raja pendahulunya. Selanjutnya, jika dugaan bahwa Rakeyan Darmasiksa pada *Carita Parahyangan* dan naskah *K.406* ini sama dengan tokoh Śri Jayabhupati pada prasasti *Sanghyang Tapak,* maka dapatlah diduga, bahwa pusat kerajaan Sunda pada masa pemerintahan Jayabhupati terletak di Pakwan Pajajaran. Pusat kerajaan itu, tidak lama kemudian berpindah lagi untuk yang kesekian kalinya, dan kali ini yang terpilih sebagai pusat kerajaan yalah Kawali, yang tidak jauh letaknya dari bekas pusat kerajaan Galuh pada masa Sañjaya.

3. Pusat kerajaan Kawali

Pada zaman pemerintahan siapa pusat kerajaan berpindah lagi dari Pakwan Pajajaran ke Kawali, tidak dapat ditentukan dengan pasti. Menurut bukti-bukti prasasti yang terdapat di kampung Astanagede (Kawali) dapat diketahui, bahwa setidak-tidaknya pada masa pemerintahan Prabu Raja Wastu pusat kerajaan telah berada di situ. Dari prassasti=prasasti Kawali itu dapat kita peroleh keterangan, bahwa Prabu Raja Wastu yang bertahta di kota Kawali dengan kratonnya bernama Surawisesa, telah membuat solokan di sekeliling kraton. Di samping itu, ia pun telah pula mendirikan desa-desa dan meresmikannya, dan mengharapkan agar mereka yang datang kemudian, berbuat kebajikan, sehingga dengan demikian dapat hidup lama dan berbahagia di dunia. Harapan seperti itu, juga kita temukan di tempat lain, yaitu di dalam sebuah naskah bernama *Sanghyang Siksakanda ng Karĕsian* yang berasal dari tahun 1518 Masehi 16).

---

16 Atja, *Sanghyang Siksakanda ng Karesian,* (transkripsi). Bandung 1973.

Prabu Raja Wastu pada prasasti Kawali 17) ini, tentulah tokoh yang sama dengan yang disebut sebagai Rahyang Niskala Wastu Kancana pada prasasti *Batutulis* 18) dan *Kebantenan* 19), yaitu kakek Sri Baduga Maharaja. Hal ini memberikan kemungkinan, bahwa Prabu Wastu memerintah di Kawali, dan setelah meninggal kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Rahyang Ningrat Kancana pada prasasti *Kebantenan* atau Rahyang Dewa Niskala pada prasasti *Batutulis*. Nama Rahyang Ningrat Kancana pada prasasti *Kebantenan* disebutkan sebagai tokoh yang digantikan oleh Susuhunan di Pakwan Pajajaran *.....maka nguni ka susuhunan ayöna di pakwan pajajaran .....*, hingga dapat ditentukan bahwa Susuhunan itu ialah Sri Baduga Maharaja yang disebutkan pada prasasti *Batutulis*.

Menurut prasasti *Batutulis*, Rahyang Niskala Wastu Kancana dimakamkan di Nusalarang, sedangkan Rahyang Dewa Niskala di Gunatiga. Berita ini tidak bertentangan dengan *Carita Parahyangan*, yang menyebutkan bahwa Prebu Niskala Wastu Kancana ..... *surup di nusalarang ring giri wanakusumah .....*, ., dipusarakan di Nusalarang di Gunung Wanakusumah, sedangkan penggantinya ..... *nu surup di gunungtilu .....*, yang dipusarakan di Gunungtilu. Di dalam *Carita Parahyangan*, tokoh Dewa Niskala atau Ningrat Kancana ini tidak disebutkan namanya, tetapi dikatakan sebagai Tohaan di Galuh (=Yang Dipertuan di Galuh). Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa sampai pada masa pemerintahannya, pusat kerajaan Sunda masih terletak di Galuh, tepatnya di sekitar kota kecil Kawali sekarang.

Menurut *Pararaton* 20) pada tahun 1357 Masehi terjadi peristiwa yang dikenal sebagai Pasunda-Bubat, suatu pertikaian politik antara kerajaan Majapahit dan Sunda. Peristiwa ini juga dikenal di dalam *Carita Parahyangan*, yang menyebutkan :/XVIII/ *manak döi prebu maharaja. lawasniya ratu tujuh tahun.*

---

17. K.F. Holle, "Vlugtig berigt omtrentenige lontar-handschriften, afkomstig zit de Soendalanden, door Radhen Saleh aan het Bataviaasch Genootschap van K en W ten geschenke gigeven met toepassing of de inscriptien van Kawali", *TBG.* 16, 1867, h.450-491.
18. R. Ng. Poerbatjaraka, "De Batoe Toelis bij Buitenzorg", *TBG.* 59, 1921. h.380-401.
19. C.M. Pleyte, "Het jaartal op den Batoe Toelis nabij Buitenzorg", *TBG*, 53. 1911, h. 155-220.
20. J.L.A. Brandes en N.J.Krom, "Pararaton (Ken Arok). of het boek der koningen van Toemapel en van Majapahit, *VBG.* LXII, 1920.

kena kabawa ku kalawisaya, kabancana ku sŏwŏ dimanten, ngaran tohaan, mulih kalut agung dipipanumbasna, urang reya sa(ng)kan nu angkat ka jawa, mamul nu lakian di sunda, pan prangrang di majapahit ..... Punya anak, Prebu Maharaja, lamanya menjadi raja tujuh tahun, lantaran terkena bencana, terbawa celaka oleh anaknya yang bernama Tohaan, meminta terlalu besar saratnya. Bermula banyak orang yang pergi ke Jawa, karena tidak bersuami di Sunda. Terjadilah perang di Majapahit 21). Dari *Carita Parahyangan* itu jelas, bahwa yang memerintah ketika itu yalah Prebu Maharaja, dan karena dikatakan bahwa ia berkuasa selama tujuh tahun, dapat diperkirakan bahwa ia mulai menjadi raja pada tahun 1350, pada tahun yang sama dengan naik tahtanya Hayam Wuruk di Majapahit. Dalam pertempuran di Bubat itu, hampir seluruh pasukan Sunda gugur. Tetapi ini tidak berarti bahwa Sunda sendiri lalu tidak mempunyai raja lagi. *Carita Parahyangan* memberitakan, bahwa sang raja masih mempunyai seorang anak yang terkenal, bernama Niskala Wastu Kancana. Tokoh inilah yang juga dikenal pada prasasti *Kawali*, *Kebantenan* dan *Batutulis*, walau pun dengan nama yang agak berbeda.

Ketika peristiwa Bubat terjadi, Wastu Kancana masih kecil, sehingga pemerintahan untuk sementara diserahkan kepada pengasuhnya yang bernama Hyang Bunisora, yang kemudian bertindak seolah-olah ia sendirilah raja yang sah di Sunda. Berdasarkan perhitungan masa pemerintahan yang termuat di dalam *Carita Parahyangan*, dengan berpegang kepada tahun 1579 sebagai tahun keruntuhan kerajaan Sunda 22), maka dapat ditentukan bahwa Hyang Bunisora berkuasa selama 14 tahun, dan bukannya enam tahun sebagaimana pendapat sebelumnya 23). Adanya selisih delapan tahun ini disebabkan karena perbedaan menafsirkan kata *sadewidasa*, yaitu lamanya masa pemerintahan raja Sunda terakhir Nusiya Mulya, yang sebaiknya 12 tahun 24), menjadi 20 tahun 25). Dengan demikian, masa pemerintahan Hyang Bunisora jatuh pada tahun 1357 - 71 Masehi.

---

21 Atja, *Carita Parahyangan, Naskah Kuno Dari Sunda* (Bandung, 1968), 55.

22 Hoesein Djajadiningrat, *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten* (Batavia, 1913), 213.

23 M. Amir Sutaarga, *Prabu Siliwangi* (Bandung, 1965).

24 Atja, *Carita*, 58.

25 M. Amir Sutaarga, *op. cit.*

Setelah dewasa, Wastu Kancana menerima kembali tampuk pemerintahan dari Hyang Bunisora. Ia memerintah cukup lama, 104 tahun. Masa pemerintahannya yang sangat lama ini, antara lain disebabkan karena Wastu Kancana selama memerintah selalu baik menjalankan agama, serta memperhatikan kesejahteraan rakyat. Pada masa pemerintahannya ..... *nya mana sang rama e(na)k mangan, sang rĕsi enak ngarĕsisasana, ngawakan na purbatisti purbajati. sang dis(r)i enak masini ngawakan na manusasana, ngaduman alas pari-alas. ku beet hamo diukih, ku gĕde hamo diukih. nya mana sang tarahan enak lalayaran ngawakan manurajasasana..... ngawakan sanghiyang rajasasana, angadĕg di sanghiyang linggawĕsi, brata siya puja tanpa lum sang wiku e(na)k ngadewasasana ngawakan sanghiyang watanggagöng, enak ngadĕg manu-raja-suniya.* ....., makanya tetua kampung nikmat makan, sang resi tentram menjalankan peraturan keresiannya mengamalkan purbatisti purbajati. Dukun-dukun dengan tentram mengadakan perjanjian-perjanjian memakai aturan yang bertalian dengan kehidupan, membagi-bagi hutan dan kitarannya, baik oleh si kecil maupun si besar tidak ada kerewelan sedikit pun, bahkan para bajak laut pun merasa aman berlayar menurut aturan sang raja.....berpegang teguh pada undang-undang raja, berdiri pada Sanghyang Linggawesi, berpuasa dan memuja tak kenal batas. Sang wiku dengan tenang menjalankan undang-undang dewa, mengamalkan Sanghyang Watangagöng. Karena keyakinannya jualah sang raja meletakkan jabatannya 26).

Dibandingkan dengan pemberitaannya mengenai raja-raja atau tokoh lain, cukup menarik bahwa Khusus tentang Prabu Niskala Wastu Kancana ini. *Carita Parahyangan* menyediakan cukup banyak tempat, dan isinya berupa pujian terhadap raja. Padahal tentang tokoh yang lain, pemberitaannya cukup satu atau dua kalimat saja. Apakah tidak ada sesuatu yang tersembunyi di dalam hal ini?

Prabu Niskala Wastu Kancana yang memerintah selama 104 tahun itu (1371-471), kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Tohaan di Galuh. Raja ini memerintah selama 7 tahun, sehingga masa pemerintahannya jatuh pada tahun 1475-82. Ia tidak lama menjadi raja, karena ..... *kena salah twah(i) bogi(h)*

---

26 Atja, *op. cit.* 56.

ka estri larangan di kaluaran ....., karena salah tindak, jatuh cinta kepada wanita terlarang dari luar.

4. *Pusat Kerajaan Pakwan Pajajaran*

Ningrat Kancana atau Tohaan di Galuh digantikan oleh anaknya sendiri, yang bernama Sang Ratu Jayadewata menurut *Carita Parahyangan* dan memerintah selama 39 tahun (1482-521). Pada prasasti *Kebantenan,* tokoh ini disebutkan sebagai "yang kini menjadi Susuhunan di Pakwan Pajajaran". Dapat dipastikan, tokoh ini pulalah yang pada prasasti *Batutulis* disebut dengan nama Prabu Guru Dewataprana, Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. Nama terahir ini boleh dikatakan sama dengan namanya pada *Cerita Parahyangan,* yaitu sama-sama mengandung unsur *dewata.*

Tokoh inilah yang pada prasasti Batutulis disebut sebagai ..... *ya nu nyusukna pakwan* ....., ia itulah yang memariti Pakwan 27), di samping beberapa buah karyanya yang lain sebagaimana disebutkan pada prasasti *Batutulis.* Berita ini dapat diartikan, bahwa sejak masa pemerintahannya, pusat kerajaan telah beralih lagi dari Kawali dengan kratonnya yang bernama Surawisesa, ke Pakwan Pajajaran, Kraton Pakwan Pajajaran di dalam *Cerita Parahyangan* disebut namanya *sri bima unta rayana madura suradipati,* sedangkan pada naskah *K. 406* namanya *sri bima punta narayana madura suradipati* 28). Suatu hal yang menarik, karena baik kraton Kawali maupun kraton Pakwan Pajajaran, sama-sama mengandung unsur *sura,* suatu hal yang barangkali masih dilanjutkan pada nama kraton Banten, yaitu *surasowan* dan *surakarta* atau *jayakarta* untuk tempat yang sebelum jatuh ke tangan Islam bernama Sunda kalapa 29).

Menurut *Carita Parahyangan,* Sang Ratu Jayadewata menjalankan pemerintahannya berdasarkan kitab-kitab hukum yang berlaku, sehingga pemerintahannya berjalan dengan aman dan tentram. Pada masa itu, tidak terjadi perang. Jika pun terjadi rasa tidak aman, maka hal itu cumalah terjadi pada mereka yang berani melanggar *Sanghyang Siksa* saja.

---

27 Saleh Danasasmita, *op. cit,* 14

28 Atja, *op. cit,* 73.

29 H.A. ten Dam, "Verkenningen nondom Padjadjaran", Indonesie", 10/4, 1957, h.290-310.

Mengingat bahwa naskah *Carita Parahiyangan* ini berasal dari ahir abad 16, maka apakah tidak mungkin, jika *Sanghyang Siksa* yang dimaksudkannya itu, yalah *Sanghyang Siksakanda ng Karĕsiaan*, sebuah nakah berasal dari tahun 1518? Pada bagian pembukaannya, *Siksakanda ng* ini menyebutkan, bahwa naskah ini ialah . . . . . *sanghyang dasakrĕta kundangön urang reya* . . . , Sanghyang Sepuluh Tindakan, untuk dijadikan pegangan masyarakat. Sanghyang Sepuluh Tindakan atau Dasakrĕta itu sendiri, disebutkan sebagai . . . . *kalangkang dasasila, maya-maya sangyang dasamarga, kaprĕtyaksaan dasa indrya* . . . ., bayang-bayang Sanghyang Sepuluh Asas, hakekat Sanghyang Sepuluh Jalan, di dasari oleh Sanghyang Sepuluh Drya 30).

Pada masa pemerintahan Sang Ratu Jayadewata, sudah ada penduduk kerajaan Sunda yang beralih agama. Hal ini antara lain dijelaskan di dalam berita Portugis yang berasal dari Tome Pires (1513), yang mengtakan bahwa di Cimanuk, yaitu kota pelabuhan yang sekaligus merangkap menjadi batas kerajaan Sunda di sebelah timur, banyak dijumpai orang Islam 31). Mereka inilah barangkali yang dalam *Carita Parahyangan* disebutkan yang merasa tidak aman lantaran melanggar Sanghyang Siksa itu.

Sebegitu jauh, pengaruh Islam itu memang belum sampai masuk ke pusat kerajaan, sebagaimana antara lain dinyatakan di dalam *Carita Parahyangan*, bahwa . . . . *mana mo kadatangan ku musuh ganal, musu (h) alit* . . . ., karenanya tidak terdatangi oleh musuh kasar, musuh halus . . . . Yang di maksudkan dengan musuh kasar, yalah balatentara, sedangkan musuh halus yalah tersebarnya kepercayaan atau agama baru, yang keduanya itu dapat menyebabkan terjadinya perubahan 32). Tetapi betapapun, makin menyebarnya pengaruh Islam ini, rupanya sudah diperhitungkan juga oleh Sang Ratu Jayadewata. Dalam hubungan inilah, ia antara lain berusaha untuk mencari sekutu, yaitu Portugis yang ketika itu sudah menduduki Malaka.

Oleh berita Portugis dikatakan, bahwa pada tahun 1512 dan 1521, Ratu Samiam (=Sanghyang) dari kerajaan Sunda, memimpin perutusan ke Malaka. Tetapi, ketika pada tahun 1522

---

30. Atja, *Sanghyang*, 3.

31. Armando Cartesao : *The Suma Oriental of Tome Pires* (2 jilid), London, 1944 h. 1973.

32. Atja, *Tjarita*, 75-76, cat-39.

Hendrik de Lemé memimpin perutusan Portugis ke Sunda yang beribukota di Dayo (=Dayöh, kota), Ratu Samiam sudah berkuasa di sana sebagai raja 33) Jika hal ini dihubungkan dengan *Carita Parahyangan*, maka berarti bahwa Ratu Samiam menurut berita Portugis itu tidak lain dari Prabu Surawisesa, seorang raja yang gagah dan berani, yang menggantikan Sang Ratu Jayadewata dan memerintah selama 14 tahun (1521-35). Ini berarti pula, bahwa pada waktu memimpin perutusan ke Malaka, kemungkinan terbesar yalah Ratu Samian atau Surawisesa ini menduduki jabatan sebagai putra mahkota.

Barangkali, berita *Carita Parahyangan* tentang terjadinya serbuan dari musuh yang banyak sekali dan tidak diketahui dari mana asalnya, juga dilakukan oleh orang-orang Islam. Ketika peristiwa itu terjadi, yang menjadi raja yalah Prabu Ratudewata (1535-43). Masa pemerintahannya diakui sebagai masa yang penuh derita. Sebelum tentara Islam memperoleh kemenangan pada tahun 1559, beberapa kali pula sudah pasukan Islam berusaha merebut ibukota kerajaan, tetapi sedemikian jauh usaha itu belum berhasil. Serangan-serangan itu dipimpin langsung oleh Maulana Hasanuddin sendiri, dibantu oleh anaknya, Maulana Yusuf 34). Kemenangan Islam itu sendiri, dinyatakan pada kalimat terakhir *Carita Parahyangan*. Berita *Carita Parahyangan* dan Portugis itu, sedemikian jauh tidak pula bertentangan dengan berita yang dimuat di dalam naskah *Purwaka Carubann Nagari*, sebuah naskah yang bertalian dengan sejarah mulajadi Cirebon. Di dalam naskah itu dikatakan, bahwa sekitar abad 15 Masehi, di Cirebon telah ada perguruan Islam, jauh sebelum Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati dilahirkan 35). Pada masa itu memang diduga Cirebon sudah merupakan sebuah kota yang cukup ramai, dengan penduduknya campuran antara orang-orang Sunda dan orang-orang Jawa 36).

---

33 Hageman, 1867, 210.

34 K.H. Rais, *Sedjarah Tjirebon*, 1956. C.M. Pleyte, "De Patapan Andjar Soeka Resi, anders gezegd de Kluizenarij op den Goenoeng Padang : Tweede Bijdrage tot de kennis van het oude Soenda", *TBG*, 55, 1913, h.295.

35 Atja, *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari (Sedjarah Mula djadi Tjirebon*, Jakarta, 1972; P.S. Sulendraningrat, *Puwaka Tjaruban Nagari*, Jakarta, 1972.

36 R.A. Kern, "Het Javaansche Rijk Tjerbon in de eerste eeuwen van zijn bestaan", BKI, 113, 157; Moesein Djajadiningrat, "Krattekeningen bij het Javvansche Rijk Tjerbon in de eerste eeuwen van zijn bestaan", *BKI*, 113, 1957.

Jatuhnya Sundakalapa, pelabuhan terbesar kerajaan Sunda ke tangan pasukan Islam pada tahun 1527, telah menyebabkan terputusnya hubungan antara pusat kerajaan Sunda yang terletak di pedalaman, dengan daerah luar. Balabantuan Portugis tidak pernah bisa sampai ke Dayo, karena keadaan pada waktu itu tidak memungkinkan. Jalan niaga kerajaan Sunda satu per satu jatuh ke tangan pasukan Islam, sehingga raja hanya bisa bertahan di pedalamana saja.

Dalam keadaan seperti itu, kerajaan Sunda justru sudah tidak punya lagi pemimpin yang menyakinkan. Prabu Ratu-dewata yang menggantikan Surawisesa, malah hdiup sebagai raja pendeta, dan tidak menghiraukan kesejahteraan rakyatnya. Pada masa pemerintahannya itulah terjadinya serangan-serangan yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban. Raja yang kemudian menggantikannya, Sang Ratu Saksi (1543-51), adalah seorang yang kejam dan cuma main perempuan saja. Demikian pula penggantinya, Tohaan di Majaya (1551-67). Ia malah memperin-dah kraton, mabuk-mabukkan dan berfoya-foya, serta melupakan sama-sekali tugasnya sebagai raja. Maka, pada masa pemerintahan Nusiya Mulya, raja terahir, negara pun sudah tidak mungkin dipertahankan lagi. Kerajaan Sunda dikalahkan oleh Islam pada ahir masa pemerintahannya.

B. STRUKTUR KERAJAAN DAN BIROKRASI

1. Struktur Kerajaan.

Pajajaran sebagai nama kerajaan, sedemikian jauh belum pernah ditemukan di dalam prasasti-prasasti yang merupakan sumber sejarah terpenting. Bukti-bukti sejarah yang ada hampir boleh dipastikan, semuanya menunjuk Pajajaran terutama sebagai pusat kerajaan, lengkapnya Pakwan Pajajaran (prasasti *Kêbantên-an* dan *Batutulis)*. Pajajaran sebagai nama kerajaan, ditemukan terutama di dalam naskah-naskah yang lebih bernialai sastra, termasuk *carita pantun* yang berupa tinggalan sastra lisan. Di dalam carita pantun, malah disebutkan adanya paling sedikit tiga buah daerah yang disebut Pajajaran, masing-masing Pajajaran Timur, Pajajaran Tengah dan Pajajaran Barat. Pajajaran Timur

menurut sumber-sumber tersebut, terletak di daerah Banyumas sekarang, sementara Pajajaran Barat terletak di daerah Banten. Dengan demikian, daerah yang terbentang antara Baten dan Banyumas, termasuk wilayah Pajajaran Tengah.

Sumber-sumber asing dari masa yang sezaman, juga tidak pernah menyebutkan adanya kerajaan bernama Pajajaran. Tomé Pires dalam catatan perjalanannya menyebutkan adanya sebuah negara *Çunda* (=Sunda) dengan ibukotanya bernama Dayo (=Dayöh) 37). Sebuah berita Portugis lainnya menyebutkan, bahwa pada tahun 1522, Hendrik de Lemé memimpin perutusan Portugis dari Malaka ke Sunda, yang beribukotakan Dayo juga 38). Dari sumber Portugis ini sedikitnya masih ada tiga berita lain yang menyebut-nyebut Sunda. Di dalam bukunya *Da Asia*, sejarawan Portugis bernama Barros menyebutkan, bahwa daerah Sunda terbentang antara ujung Jawa Barat di pantai barat sampai sungai Cimanuk 39), sedangkan menurut Barbosa, *Qunda* (=Sunda) adalah suatu tempat yang kecil saja di mana terdapat banyak lada 40). Dari masa yang sama, muncul pula sebuah sajak yang ditulis oleh Luis de Camões, seorang penyair yang ikut dalam pelayaran keliling-dunia dengan Magelhaes. Di dalam sajaknya "Os Lusiada" (Canto X), Camões antara lain menulis :..... *Ke sana kerajaan Sunda menjengkaukan lengan kuasa* .....41). Sementara itu, "Illha do Jaoa", sebuah peta yang dibuat oleh Pero de Lavanha (1524), malah dengan tegas memisahkan daerah yang disebutnya "Sunda" atau "Zunda" dari "Jaoa" 42).

Hal yang sama, juga ditemukan di dalam berita-berita Cina. Dari berita yang berasal dari Cheng-hö ada disebutkan, bahwa ia beberapa kali diutus oleh Kaisar Cina ke negara-negara yang terletak di sebelah selatan Cina. Salah satu negara yang pernah d ikunjunginya bernama Sun-la, yang besar sekali kemungkinan-

---

37 Cortesao, *op. cit.* 166-173.

38 Hageman, *op. cit.* 210.

39 Leirissa, *op. cit.* 18.

40 Leirissa, *op. cit.* 19.

41 Tashni Ali, *Puisi Dunia I: Goma Puisi Slavia dan Latin*, Nusa Indah, cet. 2, 178.

42 Hageman, *op. cit.* 216.

nya merupakan lafal Cina dari Sunda 43). Juga demikian halnya dengan daerah Sriwijaya pada abad 13 Masehi, sangat mungkin bahwa yang dimaksudkannya yalah Sunda juga 44).

Bahan-bahan yang berasal dari dalam-negeri, juga sesuai dengan sumber-sumber luar. *Carita Parahyangan* sudah menyebutkan adanya seorang Tohaan di Sunda (=Yang Dipertuan di Sunda) sebagai mertua Rahyang Sañjaya. Daerah yang disebut Sunda itu, terletak di sebelah barat (Ci)tarum. Dalam naskah itu, nama Sunda beberapa kali muncul, baik sebagai nama daerah, bangsa, maupun adat-kebiasaaan. Sebagai daerah, selain yang disebutkan di atas, Sunda muncul lagi dalam peristiwa yang dikenal sebagai Perang Bubat (1357). Sebagai nama daerah selain di dalam *Carita Parahyangan*, Sunda juga disebutkan dalam beberapa buah naskah lainnya. Naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karêsian* menyebutkan /21/..... *urang lömpang ka jawa, hamo nurut carekna, döngön carana, mangu rasa urang, anggös ma urang pulang döi ka sunda* ....., kita pergi ke Jawa, tidak mengikuti basa mereka, demikian juga adatnya, canggunglah perasaan kita, setelah kita kembali lagi ke Sunda. *Pararaton* juga menyebutkan Sunda sebagai daerah : *Tumuli pasunda bubat. Bhre prabhu ayun ing putri ring Sunda. Patih Madu ingutus angundangeng wong Sunda, ahidêp wong Sunda yan awawarangana* ....., lalu terjadilah peristiwa Sunda-Bubat. Bhre Prabhu menginginkan putri dari Sunda. Patih Madu diutus untuk mengundang orang Sunda. (karena) baiklah seandainya orang Sunda dijadikan besan.....45). Sementara itu, sebuah naskah lainnya dengan jelas sekali mempergunakan Sunda sebgai namanya, yaitu *Kidung Sundāyana* 46) Dalam hubungannya dengan adat kebiasaan, nama Sunda kita dapati dalam *Carita Parahyangan* pada bagian yang mengisahkan Prabu Ratudewata : /XXI/..... *disinat ka tukangna, jati sunda teka* ....., disunat kepada ahlinya, itulah (adat) Sunda asli 47).

---

43 W.P. Groeneveldt, "Notes on the Malay Archipelago and Malacca compiled from Chinese Sources", *TBG* 39, 1880, 44.

44 N.J. Krom, *Hindoe Javaansche Geschiedenis*'s Gravenhage, 1931, 307.

45 Brandes Kr. *op. cit.* 36.

46 C.C. Berg, "Kidung Sunda", *BKI* 83, 1927, 1-161. Idem, Kidung Sundayana, *Surakarta* 1928.

47 Atja *op. cit.* 57.

Di samping semuanya itu, bukti-bukti prasasti juga menyebutkan adanya sebuah negara yang bernama *prahajyan sunda*, sedangkan rajanya yang bernama Śrī Jayabhūpati, menyebut dirinya sebagai *haji ri sunda*, raja di Sunda. Selain pada prasasti itu, nama Sunda juga kita temukan pada sebuah prasasti yang berasal dari Jawa Timur, yaitu prasasti *Horrên*. Sayang sekali prasasti yang ditemukan di daerah Kediri Selatan ini tidak lengkap sehingga kita tidak dapat memperoleh keterangan lebih lengkap. Pada prasasti itu antara lain tertulis :/6/ *ring kaharadara, nguniweḥ an ḍadyan tumangga-tangga ḍatang nikanang śatru sunḍa. mangkana rasa ning penêmbaḥ ni,* /6/ pada (saat) kekacauan, apalagi apabila kemudian terjadi tetangga (lalu) datanglah musuh (dari) Sunda. Demikian rasanya yang memohon kepada .....48).

Berdasarkan bahan-bahan tersebut diatas, barangkali cukup beralasan, jika kerajaan-kerajaan yang pernah muncul di Jawa Pakwan Pajajaran sendiri, lebih merupakan salah satu pusat kerajaan pada suatu waktu tertentu 49). Berdasarkan perkiraan yang dimungkinkan dari bahan-bahan yang ada, maka dapat diduga bahwa pusat kerajaan itu telah beberapa kali berpindah, sebagai telah diuraikan di atas.

Di dalam catatan perjalanannya, Tomé Pires menyebutkan, bahwa raja Sunda bertakhta di ibukota Dayo, yang letaknya agak di pedalaman. Ibukota itu dapat dicapai dalam dua hari perjalanan dari (Sunda) Kalapa, kota pelabuhan kerajaan Sunda yang terbesar dan juga terpenting. Mengenai sistim pemerintahan yang berlaku di kerajaan Sunda, Tomé Pires menyebutkan, bahwa kerajaan Sunda diperintah oleh seorang raja. Di samping raja pusat, di daerah-daerah tertentu, terdapat raja-raja yang berkuasa di daerah mereka masing-masing. Hak waris takhta diturunkan kepada anaknya, tetapi jika raja tidak punya anak, maka yang menggantikannya dipilih di antara raja-raja daerah yang terbesar. Kerajaan Sunda memiliki enam buah pelabuhan penting, yang masing-masing dikepalai oleh seorang syahbandar atau nakhoda. Mereka bertanggung jawab kepada raja, dan

---

48 W.F. Stutterheim, *"Een beschreven koperplaat uit zuid Kediri"*, TBG, 73, 1933, 102-104.

49 Atja, *Ratu Pakuan : Tjaritera Sunda Kuno lereng Gunung Tjikuraj*, Bandung, 1970, 8.

bertindak sebagai wakil raja di bandar-bandar yang mereka kuasai. Keenam bandar tersebut yalah Banten, Pontang, Cigede, Tamgara, Kalapa dan Cimanuk.

Sementara itu, sebuah naskah yang berasal dari tahun 1518, *Sanghyang Siksakanda ng Karêsian*, memberikan keterangan yang dapat dipergunakan untuk mengisi kekosongan dalam masalah struktur kerajaan ini. Di dalam naskah itu antara lain disebutkan, bahwa *(2) ..... nihan sinangguh dasa prêbakti ngaranya anak bakti di bapa, ewe bakti di laki, hulun bakti di pacandaan, sisya bakti di guru, wong tani bakti di wado, wado bakti di mantri, mantri bakti di nu nangganan, nuangganan bakti di mangkubumi, mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di dewata, dewata bakti di hyang.....*, inilah peringatan yang disebut sepuluh kebaktian : anak bakti kepada bapa, istri bakti kepada suami, rakyat bakti kepada majikan (*pacandaan*= tempat bersandar), murid bakti kepada guru, petani bakti kepada *wado* (=pejabat rendahan), wado bakti kepada *mantri* (=pegawai), mantri bakti kepada *nu nangganan*, nunangganan bakti kepada mengkubumi, mangkubumi bakti kepada raja, raja bakti kepada dewata, dewata bakti kepada hyang.....50).

Dari kutipan di atas itu jelas, bahwa pejabat yang paling dekat hubungannya di bawah raja, yalah mangkubumi. Ia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi atau dilakukan oleh bawahannya, yaitu *nu nangganan*, lalu berturut-turut kebawah kita jumpai pejabat-pejabat yang disebut *mantri* dan *wado*. Berdasarkan bahan-bahan yang ada itu, barangkali dapatlah disusun struktur kerajaan Sunda pada masa itu, sebagai berikut : Di tingkat pemerintahan pusat, kekuasaan tertinggi berada di tangan raja. Dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari, raja dibantu oleh mangkubumi yang membawahi beberapa orang *nu nangganan*. Di samping itu, terdapat pula putra mahkota, yang akan menggantikan kedudukan sang raja, jika raja meninggal dunia atau mengundurkan diri. Untuk mengurus daerah-daerah yang luas, raja dibantu oleh beberapa orang raja daerah. Raja-raja daerah itu dalam melaksanakan tugas mereka sehari-hari, bertindak sebagai raja yang merdeka, tetapi mereka tetap mengakui raja Sunda yang bertakhta di Pakwan Pajajaran atau Dayo sebagai *junjungan* mereka. Dalam keadaan raja tidak meninggalkan

50) Atja, Naskah ..., p. 11, 5.

pewaris takhta, maka salah seorang raja dari daerah-daerah itu dapat dipilih untuk menggantikan kedudukan sang raja sebagai raja terbesar dan bertakhta di Pakwan Pajajaran. Sementara itu, untuk mengurus masalah yang langsung berhubungan dengan perniagaan, di keenam buah bandarnya, raja diwakili oleh para syahbandar, yang bertindak untuk dan atas nama raja Sunda di daerah yang mereka kuasai masing-masing. Struktur kerajaan seperti itu, rupanya yang paling sesuai dengan kodrat kerajaan Sunda. Carita-carita pantun juga pada umumnya mengisahkan, adanya seorang putra raja Pajajaran yang mengembara, dan dalam pengembaraannya itu ia menaklukkan raja-raja kecil yang ditemuinya. Setelah raja-raja kecil itu takluk, mereka kemudian diangkat lagi menjadi penguasa di daerahnya masing-masing, dengan syarat bahwa mereka harus mengakui kekuasaan tertinggi yang ada di Pakwan Pajajaran.

2. *Ibukota Pakwan Pajajaran*

Menurut Tomé Pires, ibukota kerajaan Sunda yang disebut Dayo itu, terletak kira-kira dua hari perjalanan dari bandar Kalapa ke arah pedalaman. Kota itu adalah sebuah kota besar , dengan penduduk sekitar 50.000 jiwa. Rumah-rumah di kota itu sangat baik, terbuat dari kayu dengan atap terbuat dari daun jenis palma. Raja tinggal di sebuah istana yang memiliki 330 buah tiang kayu yang masing-masing sebesar peti anggur, sedangkan tingginya 5 *fathom (1 fathom =1.828* meter) Bagian atas tiang itu diberi bentuk yang indah 51). Walau bagaimana pun, tentu kota itu pulalah yang pada tahun 1690 masih sempat disaksikan oleh Winkler ketika ia berkunjung ke sana. Ia mengatakan, bahwa ibukota yang bernama Pakwan itu terletak di antara dua buah sungai yang mengalir sejajar dan sama besar52).

Jadi, ketika akhir abad 17 Masehi, Pakwan juga dikenal sebagai ibukota atau pusat kerjaan, dan bukan nama kerajaan itu sendiri. Hal ini ditunjang oleh berita-berita yang lebih tua.

Pada prasasti *Batutulis*, kita temukan..... *diwastu diyadingaran sri baduga maharaja ratu haji di pakwan pajajaran sri*

---

51 Cortesão, *op. cit.* 165.

52 F. de Haan, Priangan : De Preangerregentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811, Batavia 1911, 158.

sang ratu dewata, ya nu nyusukna pakwan .....,disucikan beliau dinamai Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata, ia itulah yang memariti Pakwan itu. Pada prasasti *Kêbantênan* ii dan III 53). kita jumpai : *ong awighnam-astu- nihan sakakala rahyang niskala wastu kañcana pun. turun ka rahyrahyang ningrat kañcana. maka nguni ka susuhunan ayöna di pakwan pajajaran* .....selamat. mudah-mudahan tidak ada rintangan. Demikianlah *sakakala* (=tanda peringatan) Rahyang Niskala Wastu Kañcana. Turun kepada Rahyang Ningrat Kañcana, pendahulu Yang Dipertuan yang sekarang (berada) di Pakwan Pajajaran. Piagam *Kêbantênan* I/IV antara lain berbyuni: *pun. ini pitêkêt sri baduga maharaja ratu haji di pakwan, sri sang ratu dewata* ..... maafkan. Inilah amanat Sri Baduga Maharaja, Ratu Haji di Pakwan, Sri Sang Ratu Dewata. Selanjutnya, pada piagam *Kêbantênan* V 55) ada bagiannya yang berbunyi *ini piteket nu seba di pajajaran* ....., ini amanat bagi mereka yang menghadap di Pajajaran. Kemudian, dari naskah *Carita Parahyangan* bagian pertama 56). yaitu naskah yang sebenarnya lebih dikenal dengan naskah *K.406* ada kutipan-kutipan yang bertalian dengan Pakwan dan Pajajaran ini :

a. .....,*ti kandangwêsi pamwat siya ka pakwan* ....., dari Kandangwesi persembahannya ke Pakwan;

b. .....,*anaking sang prêbu, rama, rêsi samadaya sarerea siya marêk ka pakwan unggal tahun* .....,anakku Prêbu, Rama, Rêsi, bersama-sama semuanya menghadap ke Pakwan tiap-tiap tahun;

c. .....,*memeh angkat ka pakwan ngadêgkön premana di saunggalah ku rakeyan darmasiksa. ti inya angkat ka pakwan. datang ka pakwan mangadêg di kadatwan sri bima punta narayana madura surapati* ....., *kacarita rakeyan darmasiksa : hobol siya di pakwan saratus tahun. hobol siya adeg ratu di pakwan pajajaran pun.* ..... Sebelum berangkat ke Pakwan di Saunggalah kewibawaannya dikukuhkan oleh Rakeyan Darma-

---

53 K.F. Holle, "Voorlopig berigt omtrent vijf koperen plaatjes, door Raden Saleh gevonden in een offerhuisje te kampang-Kebantenan, onder Bekasih, p.m. 15 paal van Batavia. *TBG.* 16, 1867, 563.

54 C.J. Pleyte, "Het jaartal of den Batoe Toelis nabij Buitenzorg", *TBG.* 53, 1911, [illegible].

[illegible]

Idem.

siksa. Selanjutnya beliau berangkat ke Pakwan. Datang ke Pakwan, beliau menjadi ratu di kadatwan Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati ..... Di kisahkan bahwa Rakeyan Darmasiksa lamanya beliau di Pakwan seratus tahun. Lamanya beliau menjadi ratu di Pakwan Pajajaran. Sedangkan dari naskah yang sama bagian kedua, yaitu naskah *Carita Parahyangan* sebagaimana yang kita kenal sekarang 57), ada kutipan-kutipan sebagai berikut :

a. .....*sang susuktunggal inyana nu nyiptna palangka sriman sriwacana sri baduga maharajadiraja, ratu haji di pakwan pajajaran, nu mikadatwan sri bima untarayana madura sura dipati, inyana pakwan sanghyang sri ratudewata*.....Sang Susuktunggal ialah yang membuat tahta Sriman Sriwacana Sri Baduga Maharajadiraja, ratu haji di Pakwan Pajajaran, yang beristana di Sri Bima Untarayana Madura Sura Dipati yaitu *pakwan* (=persemayaman) Sanghyang Sri Ratudewata;

b. .....,*ti inya nu pulang ka pakwan doi*....., dari situ yang pulang ke Pakwan lagi.

Dari semua kutipan diatas jelas, bahwa Pakwan Pajajaran semuanya mengarah kepada pengertian kota, ibukota atau pusat kerajaan, dan bukan untuk nama kerajaan itu sendiri. Walaupun demikian memang harus diakui, bahwa tidak jarang nama kerajaan atau negara dikenal melalui nama ibukotanya. Dalam hal seperti ini, maka istilah kerajaan Pajajaran dengan demikian haruslah diartikan sebagai "kerajaan (Sunda) yang ibukotanya bernama Pajajaran". Tentang nama Pakwan Pajajaran itu, telah timbul pula beberapa pendapat yang cukup menarik untuk diungkapkan. Pendapat pertama yalah yang menghubungkan kata *pakwan* dengan *paku* (=sejenis pohon, *cycas circinalis)* sedangkan *pajajaran* diartikannya " "tempat berjajar", sehingga *pakwan pajajaran* diartikan "tempat dengan (pohon) paku yang berjajar" 58). Pendapat yang kedua mencoba menghubungkan *pakwan* dengan *kuwu*, dengan menunjukkan pula buktinya bahwa sebutan *pakuwan* dan *kuwu* terdapat di dalam *Nāgarakêrtāgama* 59). (Pendapat ketiga, yalah pendapat yang menyata-

57 Atja, *Tjarita Parahijangan*, *op. cit.*

58 K.F. Holle, "De Batoe Toelis te Buitenzorg", *TBG*, 27, 1882, 93.

59 ten Dam, *op. cit.*, 305, catatan 15.

kan bahwa *pakwan* seharusnya berasal dari kata *paku* (=pasak). Kata *paku* itu dapat dihubungkan dengan *lingga* kerajaan, yang terletak di samping prasasti *Batutulis*. *Paku* dalam pengertian *lingga*, sesuai dengan tafsiran zamannya, berarti *pusat* atau *poros dunia* serta tautannya sangat erat dengan kedudukan raja, yaitu sebagai *pusat jagat*. Lingga itu besar sekali kemungkinannya yang disebut *hulu wesi* di dalam *Carita Parahyangan*, yang diberitakan telah didirikan oleh Sang Susuktunggal ketika ia memperbarui Pakwan. Tentang kata *pajajaran* pendapat ini menghubungkannya dengan kenyataan, bahwa baik *pakwan* maupun *kedatwan*, puri raja, terletak di antara dua buah sungai yang sejajar, yaitu Ci(ha)liwung dan Cisedane 60).

3. *Kraton Kerajaan Sunda.*

Berdasarkan berita-berita yang kita peroleh melalui *carita pantun* tentang kebesaran "kerajaan" Pajajaran, dapat diketahui bahwa kraton yag menjadi tempat raja bersemayam, pada umumnya terdiri atas lebih dari sebuah bangunan Sayang sekali, sedemikian jauh pengetahuan kita belum dapat dipergunakan untuk melakukan rekonstruksi kraton zaman itu, karena pada setiap *carita pantun* letak bangunan-bangunan yang terdapat di daerah kraton itu tidak sama. Yang sudah pasti dapat diketahui yalah, adanya sebuah bangunan induk, di samping bangunan-bangunan lain yang ada di kompleks tersebut. Rupanya di bangunan induk itulah raja bersemayam, sementara di bangunan-bangunan lainnya tinggal para pejabat kerajaan serta kerabat dekat kraton yang lain.

Menurut naskah *K.406* dapat diketahui, bahwa yang mendirikan pusat kerajaan Pakwan Pajajaran yalah Prabu Tarusbawa, yang dapat disesuaikan dengan tokoh Tohaan di Sunda menurut *Carita Parahyangan*. Ia pulalah yang dianggap sebagai pendiri kraton Pakwan Pajajaran, yang diberi nama Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Kraton inilah kiranya, yang di dalam *Carita Parahyangan* disebut Sri Bima Unta Rayana Madura Suradipati, tempat raja Sanghyang Sri Ratu Dewata bersemayam. Ketika itu kota Pakwan sudah lama ada, karena

60 Idem, *301*.

diberitakan bahwa kota itu diperbaiki oleh Sang Susuktunggal atau Sang Haliwungan.

Petunjuk ke arah jumlah bangunan yang lebih dari sebuah, kita peroleh dari naskah *K 406*, ketika memberitakan perpindahan pusat kerajaan Sanghyang Darmasiksa dari Saunggalah, tempat ia berkuasa selama 12 tahun, ke Pakwan Pajajaran. Di dalam naskah itu disebutkan .... *anggõs ta pahi diõsian urut sri parapasĉla parahyangan ku rakeyan darmasiksa* ....., selesailah semua diisi bekas para *pasĉla* dan leluhur yang mulia, oleh Rakean Darmasiksa (61).

Sementara itu, nama kraton di pusat kerajaan di Kawali yalah *Surawisesa*; sehingga para peneliti beranggapan, bahwa bangunan kraton dengan unsur *sura* itu sepantasnya merupakan kraton induk. Jika kita perhatikan, maka akan terdapat gambaran, bahwa kraton Pakwan Pajajaran terdiri dari lima buah bangunan *(=panca pĉrsada)*, dengan bangunan *Suradipati* sebagai bangunan induk. Keempat bangunan lainnya yalah *Bima*, *Punta*, *Narayanai* dan *Madura*. Kelima kraton itulah yang di dalam *Carita Parahyangan* disebutkan sebagai *pakwan sanghyang sri ratu dewata*, persemayaman Sanghyang Sri Ratu Dewata, raja yang pada prasasti *Batutulis* disebut Sri Baduga Maharaja, ratu haji di Pakwan Pajajaran, Sri Sang Ratu Dewata, yang telah berjasa membuat parit di sekeliling kota.

Oleh karena itu, apakah tidak pula mungkin, untuk memberikan tafsiran baru terhadap kata *pandawa* pada candrasangkala dari prasasti *Batutulis*? Tafsiran ini lebih dimungkinkan, karena ternyata prasasti itu "diemban" atau "dilindungi" oleh lima buah tonggak batu yang berjajar pada satu garis lurus, dan tonggak atau pancang di dalam basa Sansekerta disebut *pandu*, bentuk jamaknya *pandawa*. Dengan demikian maka besar sekali kemungkinan, bahwa bagian kalimat *pancā pandawa* pada prasasti *Batutulis* itu, benar-benar untuk menggambarkan adanya lima buah tonggak batu yang "mengemban" atau "melindungi" prasasti tersebut, dan tidak usah dihubungkan dengan Mahābhārata, walaupun dapat dipastikan bahwa cerita itu pun dikenal juga pada zaman itu (62).

---

61 Saleh Danasasmita, *Latar Belakang*, *op. cit.*, 15

62 Saleh Danasasmita, *op. cit.*, 16

Menerima dugaan bahwa kraton terdiri dari lima buah bangunan ini, menyebabkan pula adanya tafsiran baru mengenai maksud Pakwan Pajajaran yang diakui sebagai pusat kerajaan. Apakah dengan demikian tidak berarti, bahwa pakwan pajajaran tersebut sebenarnya yalah kelima buah kraton *(=pakwan)* yang terletak berjajar itu? Barangkali kraton induk terletak di tengah jajaran itu, walaupun memang tidak pula mustahil bahwa yang menjadi bangunan induk itu justru terletak paling ujung atau paling belakang, jika kita mengingat bahwa namanya selalu disebutkan sebagai unsur terahir dari kompleks bangunan itu.
Pertanyaan yang kemudian timbul yalah –jika dugaan bahwa kelima bangunan istana itu berjajar dapat diterima – ke arah mana bangunan tersebut berjajar? Arah utara-selatan, ataukah timur-barat? Berdasarkan bahan-bahan yang dapat dipetik dari *carita pantun*, barangkali lebih besar kemungkinannya, jika jajaran itu membujur dari utara ke selatan, dan bukannya melintang dari barat ke timur. Hal ini disebabkan, karena pada umumnya demikianlah gambaran yang kita peroleh, baik dari *carita pantun* , maupun dari arah aliran kedua sungai besar yang sejajar.

C. KEHIDUPAN MASYARAKAT SUNDA

1. Masyarakat ladang.

Naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karĕsian* 63), ternyata memberikan keterangan yang cukup jelas mengenai adanya kelompok-kelompok masyarakat kerajaan Sunda masa itu. Kelompok-kelompok itu tidak disebutkan berdasarkan katajenjang (hierarki) di dalam sistim birokrasi pemerintahan, tetapi pembagiannya berdasarkan fungsi yang dimiliki masing-masing kelompok itu. Oleh sebab itu, kita jumpai adanya kelompok ekonomi yang kemudian terbagi lagi ke dalam beberapa golongan, kelompok rohani dan cendekiawan, kelompok alat-negara, dan sebagainya.

Kelompok masyarakat berdasarkan ekonomi yalah : *pangalasan* (=orang utas), *jurulukis* (=pelukis), *pande dang* (=pandai

63. Atja, *Sanghyang op. cit.*

tembaga, pembuat perabot dari tembaga), *pande mas* (=pandai mas), *Pande glang* (=pandai gelang), *pande wêsi* (=pandai besi), *guru wida(ng) medu wayang* (=pembuat wayang?), *kumbang gĕnding* (=penabuh gamelan, pembuat gamelan?), *tapukan* (=penari), *banyolan* (=badut), *pahuma* (=peladang), *panyadap* (=penyadap), *panyawah* (=penyawah) *penyapu* (=penyapu), *pamanah* (=pamanah), *pangurang dasa calagara* (=pemungut pajak di pelabuhan), *rare angon* (=penggembala), *pacelengan* (=peternak babi), *pakotokan* (=peternak ayam), *palika* (=penangkap ikan, nelayan), *prêtölöm* (=penyelam), *puhawang* (=pawang, pelaut), *haröp catra* (=juru masak). Kelompok masyarakat yang bertugas sebagai alat-negara, yalah *mantri, bayangkara* (=penjaga keamanan), *pajurit* (= prajurit, tentara), *pam(a)rang* (=pemerang, tentara), *nu nangganan* (=nama jabatan di bawah mangkubumi). Kepala prajurit disebut *hulu jurit*. Kelompok rohani dan cendekiawan, terdiri dari *memen* (=dalang) yang mengetahui berbagai macam cerita, *paraguna* yang mengetahui berbagai macam lagu dan nyanyian, *hêmpul* yang mengetahui berbagai macam permainan, *prêpantun* yang menetahui berbagai macam *carita pantun, marangguy* yang mengetahui berbagai macam ukiran, *pangoyok* yang mengetahui berbagai macam kain, *paratanda* yang mengetahui berbagai macam tingkat dan kehidupan keagamaan, *brahmana* yang mengetahui berbagai macam mantra, *janggan* yang mengetahui berbagai macam pemujaan yang dilakukan sanggar, *bujangga* yang mengetahui berbagai macam pertanda zaman, *pandita* yang mengetahui berbagai macam buku pustaka keagamaan, *paraloka* yang mengetahui berbagai macam tingkah para dewa, *jurubasa darmamurcaya* yang mengetahui berbagai macam bahasa yang diketahui orang pada masa tersebut *(=jurubasa), barat katiga* yang tidak jelas, tetapi barangkali dapat dianggap sebagai orang yang dapat meramal cuaca. Di samping itu, ada kelompok yang samasekali tidak jelas apa maksudnya, seperti misalnya *belamati jurumoha*.

Semua kelompok masyarakat yang disebutkan di atas itu, di dalam melaksanakan darma atau tugas masing-masing sesuai dengan fungsinya, disebut *ngawakan tapa di nagara* (=melaksanakan tapa di tengah negara). Yang tidak kurang menariknya yalah, keterangan yang menyatakan bahwa pada masa itu di kerajaan Sunda juga sudah terdapat orang-orang yang memperoleh penghasilan dengan jalan yang tidak disukai masyarakat umumnya.

Pekerjaan itu antara lain *meor* (= ?), *ngodok* (=merogo), *nyepet* (=mencopet ?), *ngarebut* (=merebut, merampas), *ngarorogoh* (merogosaku), *papanjingan* (memasuki rumah orang), *maling* (=mencuri), *ngabegal* (=membegal). Matapencarian seperti itu disebut *cekap carut*, sesuatu yang pantang diturut, dan hal-hal seperti itu disebut sebagai *guru nista*, yaitu hal-hal yang dianggap sangat nista atau hina.

Kerajaan Sunda adalah sebuah negara yang umumnya hidup dari pertanian, terutama dari perladangan. Bukti-bukti atau petunjuk-petunjuk tentang masyarakat ladang ini, kita temukan baik di dalam sumber-sumber sastra tulis maupun sastra lisan. Di dalam *Carita Parahyangan* misalnya, hanya satu kali disebutkan *sawah*, itupun dalam hubungannya dengan nama suatu tempat yang disebut sawah tampian dalem 64), tempat dipusarakannya Ratu Dewata. Petunjuk selebihnya, mengarahkan kepada kemungkinan adanya masyarakat ladang ini, yang sudah dimulai dengan berita tentang kelima orang titisan *pancakusika*, di mana tiga orang di antaranya masing-masing menjadi *paluma* (= peladang), *panggerek* (= pemburu) dan *panyadap* (= penyadap), yang ketiganya itu jelas merupakan jenis pekerjaan di ladang 65).

Demikian juga halnya dengan berita yang kita peroleh dari *Sanghyang Siksakanda ng Karêsian* yang menyebutkan *panyawah* sekali saja, dan itu pun masih merupakan pekerjaan yang dianjurkan kepada masyarakat untuk dipelajari. Alat-alat yang disebutkan, juga pada umumnya merupakan alat untuk bekerja di ladang, dan bukan untuk bekerja di sawah. Alat-alat itu yalah *kujang*, *patik*, *baliung*, *kored*, dan *sadap*. Kehidupan di ladang, akan membentuk manusia yang berwatak masayarakat ladang. Ciri yang paling menonjol masyarakat ini, yalah selalu berpindah tempat, yang secara langsung turut memberi pengaruh terhadap bentuk bangunan tempat mereka tinggal. Untuk masyarakat yang senantiasa berpindah tempat, yang diperlukan sebagai tempat tinggal yalah bangunan-bangunan yang cukup sederhana.

Pada umumnya, manusia ladang bertempat tinggal di ladangnya masing-masing, sehingga mereka hidup terpencil dari peladang lain yang menjadi tetangganya. Ini menyebabkan taraf kebersamaan masyarakat ladang lebih longgar dibandingkan

64 Atja, *Tjarita Parahiangan*, op. cit., 33.

65 Saleh Danasasmita, *Latar Belakang*, op. cit., 3.

dengan masyarakat sawah. Hal seperti ini, bukanlah sarana yang baik untuk tempat lahir hasil sastra atau hasil seni, walaupun tidak pula usah diartikan bahwa pada masa itu masyarakat Sunda samasekali tidak mengenal hasil sastra. Adanya *memen* yang mengetahui berbagai macam cerita dan *prepantun* yang mengetahui *carita pantun*, sudah memberikan petunjuk bahwa jenis-jenis seni sedikit banyaknya dikenal juga oleh masyarakat Sunda masa itu. Dengan memperhatikan pola hidup seperti itu, barangkali dapat dimengerti, apa sebabnya di daerah Jawa Barat sedikit sekali di temukan prasasti atau naskah-naskah sastra karena kebiasaan menulis bukanlah ciri utama masyarakat ladang 66). Apalagi usaha-usaha untuk mendirikan bangunan-bangunan yang tahan zaman seperti candi atau keraton, misalnya.

2. Landasan Ekonomi.

Kerajaan Sunda terutama hidup dari hasil pertanian, karena kerajaan itu memang sebuah negara pertanian. Tetapi walaupun demikian, sumber penghasilan lainnya sedikit-banyak kita ketahui juga. Kerajaan Sunda mempunyai enam buah bandar yang cukup ramai dan penting. Melalui keenam bandar itulah dilakukan usaha niaga dengan daerah atau negara lain. Barang-barang dagangan yang merupakan sumber penghasilan kerajaan Sunda, pada umummnya berupa bahan makanan dan lada. Dikatakan misalnya, bahwa lada yang dihasilkan oleh kerjaan Sunda setiap tahunnya mencapai lebih dari 1.000 *bahar*, sedangkan mutunya lebih baik dari lada yang dihasilkan oleh daerah Kocin (Asia Tenggara). Di samping lada, juga banyak dihasilkan asam, tetapi demikian jauh beras tetap merupakan barang dagangan yang terpenting. Barang-barang lainnya yang bisa diperoleh di bandar-bandar kerajaan Sunda yalah sayur-mayur, sapi, kambing, biri-biri, babi, tuak dan buah-buahan. Kecuali itu, ada juga berjenis-jenis bahan pakaian yang didatangkan dari Kambay (India), di samping juga terdapat perdagangan budak 67).

Matauang yang dipergunakan sebagai alat tukar, yaitu matauang Cina untuk pembayaran kecil. Matauang yang beredar

---

66 Saleh Danasasmita, op cit 9.

67 Cortesao,*op. cit*, 169.

di kerajaan Sunda menurut Tomé Pires disebut *ceitis, calais* (=1.000 *ceitis), uang mas 8 mates* dan *tumdaya (=15 drahma).* Sayang sekali kita tidak dapat mengetahui berapa kira-kira nilai-tukarnya sekarang.

Melalui bandar-bandar itu, perahu niaga luar-negeri, se- utama Cina, banyak keluar masuk. Sementara itu, penduduk daerah pesisir kerajaan Sunda sendiri, telah biasa berlayar dan berniaga sampai ke Malaka. Kerajaan Sunda dikatakan memiliki enam buah jung dan sejumlah *lancaras* buatan dalam-negeri. Bandar-bandar kerjaan Sunda oleh Tomé Pires digambar-kan sebagai berikut: ***Banten*** merupakan sebuah kota niaga yang baik, terletak di tepi sebuah sungai. Kota itu dikepalai oleh seorang syahbandar. Wilayah niaganya mencapi Sumatra dan bahkan kepulauan Maladewa. Banten merupakan sebuah pelabu-han yang besar, dan melalui bandar itu diperdagangnkan beras, bahan makan lain dan lada. *Pontang* merupakan sebuah kota yang besar, tetapi pelabuhannya tidak sepenting Banten. Jalur niaga dan barang-barang yang diperdagangkan, sama dengan Banten. *Cigêde* juga sebuah kota yang besar. Perniagaan dari bandar ini dilakukan dengan Priaman, Andalas, Tulangbawang, Sekampung dan lain-lain. Barang dagangannya sama dengan kedua bandar di atas. *Tamgara* yang juga merupakan sebuah kota besar, barang niaganya sama dengan bandar-bandar yang sudah disebutkan. *Kalapa* yang juga merupakan sebuah kota yang sangat besar, adalah pelabuhan kerajaan Sunda yang terpenting dan terbaik. Hubungan niaganya juga lebih luas, antara lain dengan Sumatra, Palembang, Lawe, Tanjungpura, Malaka, Maka-sar, Jawa dan Madura. Pelabuhan ini letaknya kira-kira dua hari perjalanan dari ibukota kerajaan Sunda yang disebut Dayo, tempat raja bersemayam. Para pedagang dari seluruh kerajaan (Sunda) selalu berdatangan ke bandar ini. Kota ini diperintah dengan cukup tertib dan teratur. Untuk itu maka di bandar ini terdapat pengadilan, lengkap dengan hakim dan panitranya. Tugas mereka antara lain mengadili pelanggaran yang dilakukan penduduk kota itu, atas peraturan-peraturan yang secara tertulis dikeluarkan oleh raja demi ketertiban kota. *Cimanuk* merupakan pelabuhan kerajaan Sunda yang paling timur, sekaligus menjadi batas kerajaan. Walaupun bandar ini dikatakan sebagi sebuah bandar yang besar dan cukup ramai, tetapi jung tidak dapat

merapat. Di bandar ini sudah banyak berdiam orang-orang yang beragama Islam, walaupun syahbandarnya sendiri masih seorang yang beragama Sunda 68).

Di samping memiliki bandar-bandar yang cukup ramai seperti disebutkan di atas, kerajaan Sunda juga memiliki jalan lalulintas darat yang cukup penting, yang sedemikian jauh sedikit sekali diketahui oleh para pedagang asing di masa yang lebih kemudian. Jalan darat itu, berpusat di Pakwan Pajajaran, ibukota kearajaan, yang satu menuju kearah timur, sedangkan lainnya menuju ke sebelah barat. Jalan yang menuju ke timur, menghubungkan Pakwan Pajajaran dengan Karangsambung yang terletak di tepi Cimanuk –batas kerajaan di sebelah timur– melalui Cilöngsi dan Cibarusah, lalu dari sana membelok ke arah utara sampai ke Tanjungpura yang terletak di tepi Cimanuk, Karawang. Dari Tanjungpura, ada sambungannya melalui Cikao dan Purwakarta, kemudian berakhir di Karangsambung 69). Barangkali, dari Karangsambung jalan itu masih ada sambungannya ke arah timur dan selatan. Yang ke timur sampai ke Cirebon, lalu berbelok ke selatan lewat Kuningan dan akhirnya sampai ke Galuh atau Kawali, sedangkan yang ke selatan melalui Sindangkasih dan Talaga, juga akhirnya sampai ke Kawali atau Galuh. Kedua jalan sambungan ini diperkirakan bertemu di daerah Cikijing sekarang. Sementara itu, jalan lainnya yang menuju ke barat, bermula dari Pakwan Pajajaran melalui Jasinga dan Rangkasbitung, menuju Serang dan berakhir di Banten yang merupakan bandar kerajaan Sunda yang paling barat. Jalan darat lainnya dari Pakwan menuju Ciampea dan Rumpin, berakhir di situ, karena perjalanan selanjutnya dilakukan dengan memalui sungai Cisadane yang memang cukup baik alirannya sejak Muara Ciantên itu 70). Melalui jalan-jalan darat dan sungati itulah, hasil bumi kerajaan Sunda diangkut, dan melalui jalan yang sama itu pula keperluan penduduk di daerah pedalaman dipenuhi.

3. Agama

Carita Parahyangan jelas sekali memperlihatkan semangat yang bersifat kehinduan. Naskah ini dibuka dengan kisah tokoh

68. Cortesão, *op. cit.* 168-173
69. Ter Dam, *op. cit.* 299
70. Ibidem, 297.

yang legendaris bernama Sang Rêsi Guru dan punya anak bernama Rajaputra. Walaupun kemudian Sañjaya yang beragama Hindu menasehati anaknya, Rahyang Tampêran atau Rakeyan Panaraban, agar tidak mengikuti agama yang dipeluknya, tetapi secara keseluruhan naskah tersebut tetap merupakan hasil karya seorang yang beragama Hindu. Hal itu antara lain terlihat, ketika memberitakan Sanghyang Darmasiksa, yang dikatakan sebagai titisan Batara Wisnu, sementara pada bagian-bagian akhir naskah itu, juga disebutkan adanya para pendeta yang gugur tanpa dosa, ketika terjadi huru-hara pada masa pemerintahan Prebu Ratudewata 1535–43). Prasasti *Sanghyang Tapak* (1030) yang dikeluarkan oleh Śrī Jayabhūpati, juga memperlihatkan kuatnya pengaruh agama Hindu itu, yang rupanya sudah tertanam sejak munculnya kerajaan Tārumanāgara pada awal abad 5 Masehi.

Pengaruh Hindu ini rupanya cukup kuat, sehingga di dalam naskah *Sawakadarma* yang juga disebut *Sêrat Dewabuda* dan berasal dari tahun 1357 Kasa atau 1435 Masehi, masih kita temukan nama-nama para dewa agama Hindu seperti Brahma, Wisnu, Maheswara, Rudra, Sadasiwa, Yama, Baruna, Kuwera, Indra, Besrawāka dan lain-lain. Naskah ini, walaupun berasal dari daerah Gunung Cupu, sebuah gunung yang cukup terkenal dalam dongengan yang hidup di kalangan orang Sunda, tetapi ternyata mempergunakan basa Jawa Kuna. Demikian juga halnya dengan naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karêsian:* Pengaruh Hindu itu masih jelas, walaupun rupanya pada waktu itu kedua agama itu sudah luluh menjadi sebuah agama "baru": /3/.... *ini na lakukönön, talatah sang sadu jati, hongkara namo sewaya, sêmbah ing hulun di sanghyang pancatatagata; panca ngaran ing lima, tata ma ngaran ing sabda, gata ma ngaran ing raga, ya eta ma pahayiiön sareanana* ....., inilah yang harus dilakukan, (yaitu) amanat Sang Baikhati (atau :Terpercaya) yang sejati. Selamatlah (hendaknya) dengan nama Siwa, menyembahlah hamba kepada Sanghyang Pancatatagata (Buddha): *panca* berarti lima, *tata* itu artinya sabda, *gata* itu artinya raga, ya itulah untuk kebaikan semuanya.

Jadi rupanya, pada masa kerajaan Sunda yang berlangsung sejak awal abad 8 hingga menjelang akhir abad 16 Masehi, kehidupan keagamaan masyarakat kerajaan itu bercorak Hindu-Buddha yang telah berbaur pula dengan unsur agama leluhur

sebelumnya. Petunjuk ke arah ini, kita temukan di dalam naskah yang sama *(Sanghyang Siksa) :/2/..... mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di dewata, dewata bakti di hyang .....*, mengkubumi berbakti kepada ratu, ratu berbakti kepada dewata, dewata berbakti kepada hyang.

Dari kutipan diatas jelas, bahwa pada awal abad 16 Masehi, kehidupan kegamaan yang pada masa sebelumnya hanya memperlihatkan sifat-sifat Hindu, lalu Hindu-Buddha itu, pada masa tersebut telah memperlihatkan lebih munculnya sifat-sifat agama leluhur. Ini dibuktikan dengan "menurunkan" derajat *Dewata* berada di bawah *hyang*. Selanjutnya *Sanghyang Siksakanda ng Karêsian* itu telah pula memberikan keterangan, bagaimana sifat agama Buddha pada masa tersebut. Di dalam naskah tersebut dikatakan, bahwa Dasakṛêta adalah bayang-bayang Dasasila dan merupakan hakekat Dasamarga yang bersumber pada Dasaindrya. Hal ini menunjukkan, bahwa asas ajaran Buddhisme pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja, telah dikembangkan dan dilarapkan ke dalam kehidupan sehari-hari yang praktis. Segi negatif yang terdapat di dalam ajaran Buddha, telah diubah menjadi segi positif di dalam bentuk *Dasamarga* (=sepuluh tindakan). Akan tetapi, karena keberhasilannya akan tergantung kepada manusia sendiri, maka *Dasakṛêta* itu haruslah dilandasi dengan pemahaman akan *Dasaindrya* (-sepuluh drya) yang terdapat di dalam raga manusia 71). Bila hal ini dilaksanakan dengan semestinya menurut petunjuk *Sanghyang Siksakanda ng Karesian*. maka negara akan makmur, rakyat akan sejahtera, tanah akan subur, tanaman tumbuh dengan subur, hujan akan turun dengan teratur, sedangkan kehidupan dunia pun akan pula aman dan sentosa.

Pada masa itu, terdapat orang-orang yang cukup ahli di bidang keagamaan ini. Ada beberapa golongan yang dapat dijadikan tempat bertanya hal-hal yang bertalian dengan kehidupan kerohanian, dan kehidupan keagamaan pada hususnya. Orang yang mengetahui dengan baik tingkat-tingkat kehidupan keagamaan, disebut *paratanda*. Dari *paratanda* ini kita akan tahu, bahwa *acara* kalah oleh *adigama*, adigama kalah oleh *gurugama*, gurugama kalah oleh *tuhagama*, tuhagama kalah oleh *satmata*.

---

71. Saleh Danasasmita, bersama Bambang Sumadio dan Ayatrohaedi, "Kerajaan Sunda", dalam Sejarah Jawa Barat (naskah). 1975

satmata kalah oleh *surakloka*, dan ahirnya surakloka kalah oleh *nirawĕrah*.

Orang yang mengetahui dengan baik berbagai macam *aji mantra*, disebut *brahmana*. Dari brahmana ini kita akan tahu nama-nama aji mantra seperti misalnya *jampa-jampa*, *gögöing*, *susuratan*, *sasaranaan*, *kaseangan*, *pawayagahan*, *puspaan*, *susudaan*, *hurip-huripan*, *tunduk iyĕm*, *pararasen* dan *pasakwan*. Orang yang dapat diminta keterangan mengenai berbagai macam pemujaan yang dilakukan di sanggar, disebut *janggan*. Ia dapat menjelasakan apa itu *patah puja daun*, *gĕlar palajang*, *puja kĕmbang*, *nyampingan lingga* dan *ngomean sanghyang*. *Pundita* dapat diminta penjelasan mengenai berbagai macam kitab pustaka keagamaan, misalnya saja *Darmasiksa*, *Siksakanda ng*, *Pasuktapa*, *Padonaan*, *Mahapawitra*, *Siksaguru*, *Dasasila*, *Pancasiksa*, *Guru Talapakan*, *Jagat Upadrawa*, *Cadu Sakti*, *Tato Buwana*, *Tato Sarira* dan *Tato Ajnyana*. Orang yang mengenal *sandi*, *tapa*, *lungguh*, *pratyaksa*, *putus tangkĕs*, *kakalöpasön*, *tata hyang*, *tata dewata*, *rasa carita* dan *kelĕpa carita*, yaitu hal-hal yang bertalian dengan *nata-nata para dewata*, *disebut sang wiku paraloka*.

4 Kehidupan budaya

Walupun tidak banyak yang kita ketahui dari sumber lain, tatapi *Sanghyang Siksakanda ng* sedikit banyak memberikan juga keterangan kepada kita, bagaimana kira-kira kehidupan budaya masa itu. Di dalam naskah itu juga kita dapat dapat mengetahui adanya orang-orang yang dipandang ahli di salah satu bidang budaya, misalnya saja sastra, lukis, ukir, gamelan dan sebagainya. Orang yang mengetahui berbagi macam cerita, disebut *memen*, sedangkan cerita-cerita yang diketahuinya antara lain *Boma*, *Damarjati*, *Sanghyang Hayu*, *Jayasena*, *Sedamana*, *Pujayakarna*, *Ramayuna*, *Adiparwa*, *Korawasarma*, *Bimasorga*, *Ranggalawe*, *Tantri*, *Sumana*, *Kalapurbaka* dan *Jarini*.

Jenis-jenis *kawin* seperti misalnya *kawin bwatuha*, *kawih panjang*, *kawih lalanguan*, *kawih panyaraman*, *kawih sisindiran*, *kawih pengpeledan*, *bonbong kaso*, *porerane*, *porod örih*, *kawih igĕl-egĕlan*, *kawih babahanan*, *kawih bangbarongan*, *kawih sasambatan* dan *kawih tangtung*, dapat kita tanyakan kepada ahlinya

yang bergelar *paraguna*. Jika ahli yang menguasai lagu dan nyanyian *(kawaih)* disebut *paraguna*, maka *hêmpul* mempunyai keahlian husus pula, karena ia mengetahui dengan baik berbagai macam permainan yang umumnya disebut *pamacöh*, yaitu *cêta macöh*, *cêta nirus*, *nöröv panca*, *tatapukan*, *bangbarongan*. *baba-kutrakan*, *ubang-ubangan*, *munikön lêmbur*, *ngadu lêsung*, *asup kana lantar* dan *ngadu nini*.

Dalam kedua jenis seni ini ada petunjuk yang menarik. Kedalam kelompok *kawih* disebutkan ada *kawih bangbarongan*, sedangkan di dalam kelompok *pamocöh*, ada yang disebut *bangbarongan*. Hal ini barangkali menunjukkan, bahwa pada masa itu sudah ada jenis perminan yang peragaannya harus diiringi dengan nyanyian, yaitu permainan *bangbarongan*. Anehnya, jika cerita-cerita wayang banyak diketahui, cerita yang pada umumnya dianggap asli berasal dari Sunda sendiri, sedemikian jauh hanya diketahui empat buah saja. Yang dimaksud yalah *carita pantun* dengan ahlinya disebut *prêpantun*, dan ke empat carita pantun itu yalah *Langgalarang*, *Banyakcatra*, *Hatur wangi* dan *Siliwangi*.

Mengingat bahwa pada awal abag 16 itu, *Siliwangi* sudah dikenal sebagai salah seorang tokoh dalam carita pantun, maka apakah tidak harus dipertimbangkan lagi, anggapan-anggapan yang beredar selama ini, bahwa Prabu Siliwangi yalah raja terbesar "kerajaan" Pajajaran menjelang masuknya Islam? Di samping itu, sedemikian jauh usaha-usaha untuk mencari siapa sebenarnya Prabu Siliwangi di dalam sejarah, belum berhasil dengan memuaskan. Tidak ada satupun juga sumber sejarah yang menyebutkan salah seorang raja yang pernah berkuasa di Sunda dengan nama itu. Penyesuaian tokoh Prabu Siliwangi dengan Prabu Jayadewata yang disebutkan di dalam *Carita Parahyangan* 72) yang memerintah menjelang peralihan abad (1482-521), apakah tidak terlalu berani?. Apakah tidak mungkin, raja yang ketika itu masih memerintah atau baru beberapa tahun meninggal dunia, sudah disebut-sebut namanya sebagai tokoh carita pantun pada tahun 1518 dan sebelumnya? Terutama jika hal ini dikaitkan dengan anggapan adanya "pamali" pada orang Sunda untuk menyebutkan nama orang yang dihormatinya, maka

---

72. M. Amir Sutarga, *op. cit.*

kemungkinan penyesuaian tersebut akan lebih tidak meyakinkan lagi.

Jenis-jenis batik (tulis) dengan ahlinya yang disebut *lukis*, yalah *pupunjêngan*, *hihinggulan*, *kêkêmbangan*, *alas- alasan*, *urang-urangan*, *mêmêtahan*, *sisirangan*, *tarukhata*, *kêmbang tarate*, sedangkan macam-macam ukiran seperti misalnya *dinanagakön*, *dibarongkön*, *ditiru paksi*, *ditiru wêre* dan *ditiru singha*, dapat ditanyakan kepada *marangguy*, yang memang ahli di bidang ini. Ahirnya, jika kita merasa penasaran, bahasa-bahasa apa saja yang pada waktu itu dikenal di Nusantara oleh penduduk kerajaan Sunda, kita dapat menanyakannya kepada *jurubasa darmamurcaya*. Bahasa-bahasa asing yang dikenal masa itu disebut *carek paranusa*, dan antara lain tercakup ke dalamnya bahasa-bahasa *Cina*, *Kêling*, *Parasi*, *Mêsir*, *Samudra*, *Banggala*, *Makasar*, *Pahang*, *Palembang*, *Siêm*, *Kalatên*, *Bangka*, *Buwun*, *Bêtên*, *Tulangbawang*, *Sêla*, *Tego*, *Pasay*, *Parayaman*, *Nagaradêkan*, *Dinah*, *Andêlês*, *Moloko*, *Badan*, *Pêgo*, *Malangkabo*, *Mêkah*, *Lawe*, *Saksak*, *Sêbawa*, *Bali*, *Jênggi*, *Sabini*, *Ngogan*, *Kanagên*, *Kumêring*, *Simpangtiga*, *Gumantung*, *Manumbi*, *Bubu*, *Nyiri*, *Sapari*, *Patukangan*, *Lampung*, *Surabaya*, *Jambudipa*, *Seran*, *Gêdah*, *Solot*, *Sologong*, *Cêmpa*, *Indragiri*, *Tanjungpura*, *Samapung*, *Baluk*, dan *Jawa*. Disebutkannya nama-nama tempat itu sekaligus menjadi petunjuk kepada kita, dengan daerah mana saja kerajaan Sunda ketika itu melakukan hubungan (terutama niaga), dan di dalam kegiatan tersebut rupanya *jurubasa darmamurcaya* memegang peranan yang cukup penting, karena dengan bantuan mereka itulah talimarga antara orang-orang yang berhubungan itu dapat terlaksana. Dari data yang serba sedikit itu barangkali dapat juga kita memperoleh gambaran, bahwa kehidupan budaya zaman itu sudah cukup tinggi.

1. Masa sengketa keluarga

Walaupun bertanya sendiri terdengar agak berlebih-lebihan, tetapi tidaklah terlalu jauh dari kenyataan, jika dikatakan bahwa pada masa pemerintahan Sañjaya, telah dilakukan usaha-usaha untuk memperluas wilayah kuasa kerajaan Sunda. Di dalam *Carita Parahyangan* disebutkan, bahwa Sañjaya pergi berperang ke daerah-daerah lain, agar daerah-daerah itu mau mengakui dan

tunduk kepadanya. Daerah atau raja kecil yang diberitakan berhasil dikalahkan oleh Sānjaya yalah Mananggul, Kahuripan, Kadul, Balitar, Malayu, Kêmir, Kêling, Barus dan Cina. Sehabis memerangi daerah-daerah itu, Sānjaya kembali lagi ke Galuh, pusat kerajaan Sunda pada masa pemerintahannya. Tentu saja tidak semua yang disebutkan itu benar-benar diperangi dan ditundukkan oleh Sānjaya, tetapi hal itu walau bagaimana pun merupakan petunjuk bahwa Sānjaya telah berusaha memperluas daerahnya.

Tetapi pada waktu yang bersamaan, di Saunggalah memerintah Sang Köwökarma, masih saudara misan Sānjaya. Rupanya Sang Söwökarma lebih berhasil menguasai daerah-daerah yang berjauhan, termasuk daerah daerah yang diberitakan telah dikalahkan oleh Sānjaya sendiri. *Carita Parahyangan* misalnya memberitakan, daerah-daerah yang mengakui kekuasaaan Sang Söwökarma itu antara lain Kêling, Puntang, Kahuripan, Wiru, Jawa, Balitar, Tuntang Sunda, Malayu, Kêmir, Bêrawan, Cimaraupatah dan Cina.

Tentu saja keadaan demikian tidak memuaskan Sānjaya, sehingga ia mengirimkan utusan ke Saunggalah. Rupanya Sānjaya mau juga sehingga sengketa antara mereka itu tidak sampai mengakibatkan terjadinya pertikaian di antara keduanya. Mereka membagi wilayah yang berada di bawah kekuasaaan mereka masing-masing.

2. Masa sengketa tetangga.

Ditemukannya prasasti *Horrên* 73), ternyata cukup menarik perhatian. Prasasti ini antara lain menyebutkan, bahwa penduduk kampung Horrên sering kali merasa tidak aman, karena ada kemungkinan datang musuh dari Sunda. Menurut Stutterheim, prasasti ini diduga berasal dari zaman Majapahit, dan jika memang demikian, maka sudah pasti prasasti itu berasal dari zaman sesudah terjadinya peristiwa Bubat pada tahun 1357. Tetapi, jika diperhatikan bahasanya dengan seksama, maka jelas bahwa gaya dan struktur bahasanya, lebih dekat kepada bahasa Jawa Kuna zaman Airlangga (abad 11), sehingga besar sekali kemungkinannya bahwa prasasti itu memang berasal dari abad

73. Stutterheim, *Een beschreven koperplaat"*, op.cit, 102-104.

11. Jika demikian halnya, apakah tidak mungkin, Sunda yang dimaksudkan pada prasasti itu, yalah Sunda pada masa pemerintahan Śrī Jayabhūpati, yang sezaman dengan masa pemerintahan Airlangga? Sayang sekali, karena tidak lengkap, kita tidak dapat menyimpulkan lebih jauh apa yang sebenarnya dikandung oleh prasasti itu. Sementara pada waktu itu Airlangga sendiri masih sibuk memerangi raja-raja daerah sekeliling nya yang pada umumnya terletak di daerah Jawa Timur, memang cukup berbahaya jika tiba-tiba datang serangan dari daerah yang lebih jauh letaknya, sehingga di dalam usaha Airlangga menyatukan dan memperluas wilayah kerajaannya, daerah Sunda tidak diperhitungkan. Setelah beberapa lamanya tidak terdengar adanya sengketa dengan negara-negara tetangga, maka pada tahun 1357 terjadi lagi sengketa yang sekali ini berahir dengan suatu perang yang cukup seru. Dan bahwa peristiwa itu merupakan suatu peristiwa yang sangat penting, ternyata dari rekaman-rekaman yang kita peroleh melalui beberapa buah naskah. Naskah *Pararaton, Kidung Sundāyana* dan *Carita Parahyangan*, menyebutkan terjadinya peristiwa tersebut.

Peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan Hayam Wuruk di Majapahit itu, melibatkan raja Sunda bernama Pruĕbu Maharaja, yang memusatkan pemerintahannya di daerah Kawali. Jika naskah *Nāgarakĕrtāgama* yang ditulis oleh Mpu Prapañca pada tahun 1365 tidak memberitakan apa pun tentang peristiwa itu, haruslah hal ini ditinjau dari kedudukan sang penyair waktu menuliskannya. Pada waktu menulis naskah *Nāgakĕrtāgama*, Prapañca sedang berada dalam pembuangan, sehingga untuk mengambil hati raja Hayam Wuruk agar sudi menerimanya kembali, maka dengan sadar ia sengaja tidak menuliskan hal-hal yang justru memburukkan nama raja. Jadi, jika Prapañca tidak menyinggung sedikit juga pun peristiwa Bubat itu, bukanlah disebabkan karena ia tidak tahu, tetapi justru karena ia tidak mau menuliskannya.

3. Masa sengketa agama

Memasuki abad 16 Masehi corak hubungan politik kerajaan Sunda dengan negara lain, mempunyai latar belakang yang berbeda dengan hubungan-hubungan sebelumnya. Menjelang akhir abad 15 Masehi, di daerah kerajaan Sunda sudah mulai ada

orang-orang yang beragama Islam. Mereka pada umumnya tinggal di kota pelabuhan, dan pelabuhan Sunda yang paling banyak ditinggali orang Islam, yalah Cimanuk yang menjadi batas kerajaan di sebelah timur. Hal ini bukanlah suatu hal yang mustahil, karena di sebelah timur Cimanuk terletak kota Cirêbon yang penduduknya sudah beragama Islam.

Di dalam *Carita Parahyangan*, petunjuk ke arah sudah mulai adanya orang-orang yang beralih agama itu, digambarkan pada masa pemerintahan Sang Ratu Jayadewata (1482-521). Pada masa itu sudah mulai banyak orang yang melanggar *Sanghyang Siksa*, pada hal sebagaimana diketahui, *Sanghyang Siksa* adalah pedoman hidup yang dianut oleh penduduk Sunda. Pada masa pemerintahan Jayadewata ini, penyebaran Islam dari Demak ke arah barat, makin cepat. Dengan dikuasainya Cirêbon, maka ancaman ke pusat kerajaan Sunda makin besar saja. Raja Jayadewata menyadari kedudukannya yang terjepit da sulit itu, sehingga untuk memperkuatnya, ia merasa perlu melakukan hal-hal yang tepat.

Prasasti *Kêbantênan* menyebutkan usaha Jayadewata untuk membuat daerah kependetaan bernama Jayagiri dan Sundasêmbawa. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai usahanya untuk lebih menggiatkan usaha pengajaran keagamaan. Demikian juga halnya dengan usaha menuliskan *Sanghyang Siksakanda ng Karêsian* pada tahun 1518, merupakan usahanya yang lain ke arah itu, karena sebagaimana dikatakan pada bagian pembukaannya, naskah itu dimaksudkan sebagai pedoman untuk masyarakat pada umumnya.

Di bidang politik, Jayadewata juga melakukan tindakan-tindakan yang cukup tegas di dalam usahanya menghadapi meluasnya Islam di daerahnya. Ia melakukan hubungan dengan Portugis, yang sejak tahun 1511 telah mengusasai bandar Malaka. Selain untuk menyelamatkan perniagaan Sunda, juga hubungan itu dimaksudkan untuk menyelamatkan kerjaan Sunda secara umum. Hubungan dengan Portugis sudah dimulai pada tahun 1512, ketika Jayadewata mengirimkan perutusan yang dipimpin oleh Ratu Samiam (=Sanghyang) yang meminta bantuan kepada A fonso d'Albuquergue, penguasa bandar Malaka. Ratu Samiam untuk kedua kalinya datang ke Malaka pada tahun 1512 dengan maksud yang sama, tetapi pada waktu itu pengusaha Malaka

sudah diganti oleh Jorge d'Albuquenque 74).

Sebagai kunjungan balasan, juga di dalam rangka persetujuan di antara kedua belah pihak, pada tahun 1522 pihak Portugis mengirimkan Hendrik de Lemé memimpin perutusan ke Sunda. Ketika itu, Ratu Samiam yang pernah memimpin perutussan Sunda ke Malaka, sudah menjadi raja dan berdiam di Dayo (=Dayōh, kota), pusat kerajaan Sunda. Hal ini berarti, bahwa rupanya pada waktu itu, telah terjadi pergantian takhta di Sunda, dan hal ini ternyata tidak bertentangan dengan berita *Carita Parahyangan* yang mengatakan bahwa Jayadewata digantikan oleh Surawisesa setelah ia berkuasa selama 39 tahun. Menurut perhitungan yang didasarkan pada tahun 1579 sebagai tahun terakhir pemerintahan raja Sunda Nusiya Mulya yang memerintah selama 12 tahun, maka akhir pemerintahan Jayadewata tersebut jatuh pada tahun 1521.

Dari berita itu maka dapatlah pula dipastikan, bahwa Surawisesa menurut *Carita Parahyanga*, yalah Ratu Samiam menurut berita Protugis. Ini berarti, bahwa Ratu Samiam sebelum naik tahta, mempunyai kedudukan yang cukup tinggi, dan kemungkinan terbesar sebagai putra mahkota. Dan sebagai putra mahkota, ia berkuasa di daerah Sangiang, yaitu daerah yang terletak di sekitar Jatinagara sekarang, memanjang sampai ke laut. Walau pun tidak jelas, apakah ia anak raja atau bukan, tetapi berita Tomé Pires yang mengatakan bahwa dalam hal raja Sunda tidak mempunyai anak, maka penggantinya dipilih dari raja-raja daerah yang paling besar dan penting, maka kenyataan ini dapat diterima. Dan ini pun cocok pula dengan berita Tomé Pires selanjutnya, bahwa Kalapa adalah bandar kerjaan Sunda yang terpenting dan terbesar sehingga raja daerahnya juga tidak mustahil mempunyai kesempatan terbesar untuk menjadi raja seandainya raja yang bertakhta di Dayo atau Pakwan Pajajaran, tidak mempunayi anak.

Jadi dengan demikian dapat dipastikan, bahwa perjanjian yang kemudian diselenggarakan antara Portugis dan Sunda, berlangsung ketika Ratu Samiam atau Surawisesa berkuasa. Perjanjian itu terjadi pada tanggal 21 Agustus 1922, sedangkan isinya yalah pernyataan pihak Portugis untuk membantu kerjaan Sunda jika sewaktu-waktu kerajaan ini diserang oleh orang Islam.

74. Hageman, *op. cit.*, 210.

Sebagai imbalannya, pihak Portugis diperkenankan mendirikan benteng di bandar Banten, dan diberi hak untuk memperoleh lada sebanyak 350 kintal setiap tahunnya. Dari pihak Sunda yang menandatangani perjanjian tersebut yalah raja Sanghyang sendiri, dengan tiga orang pembantu utamanya masing-masing Mandari Tadam *(=mantri dalêm)*, Tamungo Sanque de Pate *(=tumênggung sang adipati)* dan Bengar, Xabandar *(=syahbandar)*, sedangkan dari pihak Portugis wakil-wakilnya yalah Fernando de Almeida, Francisco Anês, Manuel Mendes, Joao Countinho, Gil Barboza, Tomé Pinto, Sebastian do Rego dan Francisco Diaz 75). Walaupun sebelumnya sudah ditetapkan bahwa loji Portugis akan didirikan di Banten, tetapi kenyataannya mereka memilih Kalapa sebagai tempat yang cocok untuk pendirian loji tersebut. Di tempat yang sudah mereka pilih itu, mereka dirikan sebuah *padrão*, yang letaknya di tepi sebelah timur muara sungai (Ciliwung).

Tetapi ternyata, benteng atau loji itu tak pernah berhasil mereka dirikan. Hal ini disebabkan, karena Fransisco de Saä yang ditugaskan oleh pihak Portugis melaksanakan perjanjian tersebut, baru berangkat menuju India pada tahun 1524, dan tiba di Kalapa pada tahun 1527. Tetapi, ketika itu ternyata bahwa Kalapa sudah dikuasai oleh pasukan Islam yang dipimpin oleh Faletehan 76). Usaha-usaha untuk merebutnya dari tangan Islam oleh pihak Portugis, tidak pernah berhasil, sehingga dengan demikian benteng Portugis itu pun tidak pernah pula sempat berdiri di tempatnya. Sementara mengharapkan bantuan Portugis yang tidak pernah tiba itu, Surawisesa terpaksa berperang sendiri melawan pasukan Islam. *Carita Parahyangan* memberitakan, bahwa selama masa pemerintahannya yang hanya 14 tahun itu (1521-35), ia berperang sebanyak 15 kali, dan tidak pernah mengalami kekalahan. Ia berperang ke Kalapa, Tanjung, Ancol Kiji, Wahantên Girang, Simpang, Gunung Batu, Saung Agung, Rumbut, Gunung, Gunung Banjar, Padang, Panggaoakan, Muntur, Hanum, Pagêrwêsi dan Mêdangkahyangan. Ini dapat ditafsirkan, bahwa sampai pada masa pemerintahannya, walau pun ancaman pihak Islam sudah sering terbukti, tetapi pihak Sunda masih dapat bertahan dan mengalahkan tentara Islam itu.

75. Hageman, *op. cit.*, 210-211.

76. Ibidem, 219.

Keadaan terus berperang demikian, juga dialami oleh raja yang kemudian menggantikannya, Prêbe Ratudewata (1535-43). Pada masa pemerintahannya, tentara musuh yang banyak sekali datang menyerbu, sehingga terjadilah pertempuran di halaman besar (=alun-alun ibukota?). Dalam pertempuran tersebut, gugur Tohaan Sarendet dan Tohaan Ratu Sanghyang. Dapat diperkirakan, bahwa Tohaan Ratu Sanghyang yang gugur ini, yalah raja daerah Sanghyang yang menggantikan kedudukan Surawisesa setelah ia menjadi raja pusat. Kekacauan itu meliputi daerah yang cukup luas, sehingga terjadi juga di Ciranjang dan Sumêdêng, sementara pendeta di Jayagiri, daerah kependetaan yang diresmikan oleh Ratu Jayadewata, dibenamkan ke laut.

Kemudian yang cukup menarik yalah, karena justru pada masa penggantinya, Sang Ratu Saksi, *Carita Parahyangan* tidak memberikan terjadinya perang sedikit pun juga. Tetapi, kalau kita ingat, bahwa pada tahun 1546 itu, seluruh kekuatan kerajaan Demak dikerahkan untuk menyerbu dan menaklukkan Pasuruan, maka keadaan seperti ini dapat dimengerti. Untuk menyerbu Pasuruan, Demak juga mengikutsertakan armada Banten dan Cirebon yang dipimpin oleh Ki Fadhillah, yang ketika itu sudah diangkat menjadi raja di Kalapa sebagai wakil Sultan Demak 77). Sang Ratu Saksi yang berkuasa selama delapan tahun itu (1543-51) meninggal di Pengpelangan, kemudian digantikan oleh Tohaan di Majaya (1551-67). Karena kalah perang, raja ini kemudian meninggalkan ibukota kerajaan, walaupun sebelumnya ia telah bersusah-payah memperindah kraton.

Pada masa pemerintahan raja yang terahir, Nusiya Mulya, keadaan sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Perubahan di tengah penduduk makin terasa, terutama yang disebabkan oleh datangnya Islam. Pada masa pemerintahannya itulah, Islam mulai memperoleh kemenangan demi kemenangan di dalam perang-perang yang dilakukannya. Satu persatu daerah Rajagaluh. Kalapa, Pakwan, Galuh, Datar, Mandiri, Jawakapala, Gegelang dan Salajo berhasil dikalahkan. Bahkan patege atau Portugis sendiri dikatakan dapat dikalahkan oleh Islam 78). Dan bersamaan dengan itu, tamat pulalah riwayat kerajaan Sunda sebagai salah satu benteng terakhir budaya Hindu-Buddha di Indonesia, kira-kira pada tahun 1579 Masehi. ******

77 Sulendraningrat, *Purwaka Tjaruban Nagari*,: Jakarta, 1973, h. 33.

78 Pleyte, "Het jaartal", *op. cit.* 181 cat.2.

BAB VII

KERAJAAN SINGHASĀRI DAN MAJAPAHIT

A. KERAJAAN SINGHASĀRI

1. Ken Angrok

Asal-usul Ken Angrok tidak jelas kita ketahui. Sĕrat Pararaton menyebutkan ia anak dewa Brahmā yang dilahirkan oleh seorang wanita petani dari desa Pangkur, di daerah sebelah Timur gunung Kawi.[1] Beberapa sarjana telah mengemukakan pendapat yang pada umumnya menyebutkan bahwa Ken Angrok berasal dari kalangan rakyat biasa.[2] Akan tetapi mengingat fungsi dan kedudukan seorang penguasa atau raja dalam masyarakat Indonesia Kuna dan juga keadaan serta susunan masyarakat dengan sistim-sistim kepercayaannya, tentulah Ken Angrok anak seorang penguasa atau *sang amawa bhūmi*, walaupun ibunya hanya seorang wanita desa.[3]

Di dalam Sĕrat Pararaton disebutkan bahwa sebelum menjadi raja, Ken Angrok berkedudukan sebagai seorang *akuwu* di Tumapĕl, menggantikan Tunggul Amĕtung. Pada mulanya dengan bantuan pendeta Lohgawe, Ken Angrok menghambakan dirinya pada Sang Akuwu Tumapĕl, Tunggul Amĕtung. Kemudian Ken Angrok tertarik akan istri muda Tunggul Amĕtung yang bernama Ken Dĕdĕs. Maka dibunuhnyalah Tunggul Amĕtung dan diperistrinya Ken Dĕdĕs. Ketika Ken Dĕdĕs diperistri oleh Ken Angrok, ia sedang mengandung tiga bulan.

Pada masa itu Tumapĕl merupakan sebuah daerah keakuwuan yang masuk dalam wilayah kekuasaan kerajaan Daha (Kadiri), Raja Kadiri pada waktu itu yalah Kṛtajaya yang dikenal pula dengan sebutannya Dangdang Gĕndis. Ken Angrok sudah lama menunggu-nunggu saat yang baik untuk memberontak dan melepaskan diri dari kekuasaan raja Kadiri. Berhubung dengan

---

1 Mengenai lokasisasi tempat kelahiran Ken Angrok lihat R. Pitono Hardjowardojo, "Tentang Tempat Kelahiran Ken Angrok", *MISI*, II (2), 1964, hal. 137–140. Lihat pula: Hasan Djafar, "Tempat Kelahiran Ken Angrok", *Madjalah Perguruan Tinggi*, IV (4), 1971, hal. 1–8.

2 Lihat : N.J. Krom, *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, s'-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1931, hal. 312; Slametmuljono, *Memudju Puntjak Kemegahan*, Jakarta, Balai Pustaka, 1965, hal. 93; R. Pitono Hardjowardojo, *op.cit.*, hal. 137; idem, *Pararaton*, Jakarta, Bhratara, 1965, hal.8.

3 Buchari, "Ken Angrok ' Anak Tunggul Ametung?", *Berita Antropologi*, VII (20), 1975, hal. 56-69.

sifat kedewataan seorang raja, tidak mudah bagi Ken Angrok sebagai seorang raja bawahan *(samya haji)* untuk memberontak terhadap kekuasaan *Śrī Mahārāja* Kadiri. Saat yang ditunggu-tunggu itu datang ketika Ken Angrok didatangi para pendeta dari Kadiri yang meminta perlindungan Ken Angrok terhadap tindakan-tindakan Śrī Mahārāja Kadiri yang dianggapnya melanggar adat. Para pendeta dari Kadiri tidak mau menyembah kepada raja Daṇḍang Gĕndis, lalu mereka mengungsi ke Tumapĕl dan menghambakan diri kepada Ken Angrok. Kesempatan ini dipergunakan oleh Ken Angrok untuk mengadakan pemberontakan menggulingkan kekuasaan raja Daṇḍang Gĕndis. Dengan restu para pendeta, pada tahun Saka 1144 (1222 M), Ken Angrok mengadakan penyerangan ke Kadiri. Dalam pertempuran di dekat Ganter, raja Daṇḍang Gĕndis dapat dikalahkan.

Dengan dikalahkannya raja Daṇḍang Gĕndis alias Kṛtajaya, maka berakhirlah kerajaan Kadiri, yang merupakan kelanjutan dari kerajaan Matarām sesudah pembagian kerajaan Airlangga.

Setelah Ken Angrok mengalahkan raja Daṇḍang Gĕndis seluruh wilayah bekas kerajaan Kadiri dipersatukan di bawah kekuasaan Ken Angrok. Kemudian Ken Angrok menyatakan dirinya sebagai raja Singhasāri dengan gelar Śrī Ranggah Rajasa Bhaṭṭāra Sang Amurwwabhūmi. Munculnya Ken Angrok sebagai raja Singhasāri yang pertama menandai kemunculan suatu dinasti baru, yaitu dinasti Rājasa *(Rājasawaṁśa)* atau dinasti Girindra *(Girīndrawaṁśa)*.

Ken Angrok hanya memerintah selama lima tahun (1222–1227). Pada tahun 1227 Ken Angrok dibunuh oleh seorang Pangalasan atas perintah Anūṣapati anak Ken Dĕdĕs dari Tunggul Amĕtung. Ia didharmakan di Kagĕnĕngan.

2. *Anūsapati, Tohjaya dan Wiṣṇuwarddhana*

Sepeninggal Ken Angrok, Anūsapati (Anūsanātha) menjadi raja di Singhasāri. Ia memerintah selama kurang lebih duapuluh satu tahun (1227–1248). Selama masa pemerintahannya itu tidak banyak yang kita ketahui.

Dari istrinya yang lain, yaitu Ken Umang, Ken Angrok mempunyai empat orang putra, masing-masing bernama Pañji Tohjaya, Pañji Sudhatu, Pañji Wrĕgola dan Dewī Rambī.[4]

[4] J.L.A. Brandes, *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit*, 1920, hal. 15.

Lambat-laun berita tentang pembunuhan Ken Angrok sampai kepada Tohjaya. Ia berusaha untuk membalas kematian ayahnya itu. Pada tahun 1248, Anūsapati dibunuh oleh Tohjaya, ketika keduanya sedang menyabung ayam, Anūṣapati didharmakan di Kiḍal.

Pañji Tohjaya kemudian menjadi raja. Ia memerintah hanya beberapa bulan saja. Anak Anūsapati yang bernama Rangga Wuni, ingin membalas kematian ayahnya kepada Tohjaya. Ketika kraton Singhasāri diserang, Tohjaya dapat melarikan diri. Akan tetapi karena ia tertusuk tombak dalam penyerangan tersebut, sesampainya di Katang Lumbang ia meninggal.

Kemudian Rangga Wuni menjadi raja dengan bergelar Śrī Jaya Wiṣṇuwarddhana. Dalam menjalankan pemerintahannya ia didampingi oleh Mahīsa Campaka yang berkedudukan sebagai *Ratu Angabhaya* dengan gelar Narasinghamūrtti. Narasinghamūrtti adalah anak Mahīṣa Wonga Tēlēng, yaitu anak Ken Ḍēḍēs dari Ken Angrok.

Pada tahun Śaka 1186 (1264 M) Wiṣṇuwarddhana mengeluarkan sebuah prasasti berkenaan dengan penetapan desa Maribong menjadi desa perdikan. [5] Dari Pararaton diketahui pula bahwa pada tahun Śaka 1193 ia membangun perbentengan di Canggu Lor. [6] Pada tahun Śaka 1190 (1268 M) raja Wisnuwarddharna meninggal. Ia didharmakan di Waleri sebagai Śiwa dan di Jajaghu sebagai Buddha. [7]

3. *Kṛtanagara*

Sepeninggal Wiṣṇuwarddhana, pada tahun 1268, Kṛtanagara menjadi raja di Singhasāri. Sebenarnya Kṛtanagara telah dinobatkan menjadi raja pada waktu ayahnya masih memerintah, yakni pada tahun Śaka 1176 (1254 M). [8] Tetapi agaknya sebelum ayahnya meninggal, Kṛtanagara memerintah sebagai *yuwaraja*, didampingi oleh ayahnya.

---

5 Lihat : F.D.K. Bosch, "Oorkonde van Trawoelan II IV", *OV*, 1918, hal. 169–174. Lihat pula : L.C. Damais, "Etudes d'Epigraphie Indonesienne III", *BEFEO*, XLVI, 1952, hal. 72–73.

6 J.L.A. Brandes, *op.cit.*, hal. 24.

7 *Nāgarakṛtāgama*, XLI : 4.

8 *Idem*, XLI : 3.

Di dalam salah satu prasasti yang dikeluarkan olehnya pada tahun Śaka 1188 (1266 M), ia disebutkan sebagai Śrī Mahārāja Śrī Lokawijaya. [9] Sedangkan di dalam prasasti yang dipahatkan pada pedestal patung *Mahāksobya* (Joko Dolok) ia disebutkan sebagai Śrī Jñañaśiwabajra. [10]

Raja Kṛtanagara adalah raja Singhasāri yang sangat terkenal dalam bidang politik maupun keagamaan. Dalam bidang keagamaan ia sangat menonjol dan dikenal sebagai seorang penganut agama Śiwa dan Buddha. Agama Buddha yang dianutnya adalah agama Buddha aliran Tantrāyana. [11]

Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan cakrawala yang meliputi seluruh wilayah *nusāntara*. Ia mencita-citakan perluasan wilayah kekuasaan dan pengaruhnya, khususnya ke luar Jawa, dengan mengadakan hubungan persahabatan terhadap negara-negara lain. Untuk melaksanakan cita-citanya itu ia melancarkan expedisi-expedisinya ke luar Jawa. Pada tahun Śaka 1197 (1275 M) ia mengirimkan sebuah expedisi ke Malayu *(Pamalayu)* dan pada tahun Śaka 1206 (1284 M) ia mengirimkan sebuah expedisi ke Bali. [12] Expedisi ke Malayu berhasil menjalin hubungan persahabatan dengan kerajaan Malayu, sehingga pada tahun Śaka 1208 (1286 M) raja Krtanagara berkenan mengirimkan sebuah patung Amoghapāśa beserta empatbelas pengiringnya ke Malayu. Pada bagian lapik patung Amoghapāśa tersebut dituliskan bahwa patung tersebut merupakan hadiah dari raja Krtanagara untuk Śrī Mahārāja Mauliwarmmadewa, untuk ditempatkan di Dharmmaśraya.

Di dalam kakawin Nāgarakrtāgama disebutkan pula, bahwa beberapa daerah lainnya di luar pulau Jawa kemudian berlindung dan tunduk kepada raja Krtanagara. [13]

Expedisi ke luar Jawa, khususnya ke Malayu yang dilakukan oleh Kṛtanagara sebenarnya merupakan pelaksanaan politik luar

---

9 *ROC*, 1911, hal. 117; Muh. Yamin, *Tatanegara Madjapahit*, I, 1962, hal 173-174.

10 H. Kern, *VG*, VII, 1917, hal. 191.

11 Pembahasan mengenai keagamaan yang dianut raja Kṛtanagara lihat : J.L.Moens, "Het Buddhisme of Java en Sumatra in zijn laatste Bloeiperiode", *TBG*, 64, 1924, hal. 521-dst

12 J.L.A. Brandes, *op cit.*, hal. 24, *Nāgarakrtāgama*, XLI : 5

13 *Nāgarakrtāgama*, XLII : 2

negeri Singhasāri untuk menghadapi expansi Mongol yang sedang giat dilancarkan oleh Kubhilai Khan ke Asia Tenggara. Seperti diketahui, kerajaan Malayu pada waktu itu telah menguasai jalan perdagangan di Selat Malaka. Dan kerajaan Malayu pada waktu itu telah pula dipengaruhi oleh kekuasaan Mongol. Dengan demikian expedisi ke Malayu tersebut merupakan perjanjian persahabatan antara kerajaan Singhasāri dan kerajaan Malayu untuk membentuk benteng pertahanan dalam menghadapi expansi Mongol. Akan tetapi pengaruh Mongol ke Asia Tenggara ternyata sudah tidak dapat dibendung lagi. Pada tahun 1281 tentara Mongol sudah menyerbu Campa,[14] dan pada tahun 1287 Pagan jatuh ke tangan tentara Mongol.[15] Bahkan Kubhilai Khan telah beberapa kali mengirimkan perutusannya ke Singhasāri, yakni pada tahun 1280, 1281, 1286 dan terakhir pada tahun 1289, untuk minta pengakuan tundung dari raja Krtanagara. Armada perutusan terakhir, yang dipimpin oleh Meng-Ch'i ditolak oleh raja Kṛtanagara dengan suatu penghinaan pada muka Meng-Ch'i.[16] Setelah perutusan tersebut kembali ke negerinya Kubhilai Khan sangat marah. Kemudian ia mengirimkan lagi armadanya untuk menghukum raja Singhasāri Krtanagara. Armada Cina tersebut baru sampai di Jawa pada tahun 1293. Ketika armada Cina sampai di Jawa, raja Krtangara sudah tidak ada. Ia meninggal pada tahun 1292.

Pada tahun 1292 di Singhasāri telah terjadi perubahan politik. Raja Jayakatwang dari Kadiri, yang merupakan seorang raja bawahan dari kerajaan Singhasari, memberontak terhadap raja Kṛtanagara. Tindakan raja Jayakatwang terhadap Krtanagara itu di dalam prasasti Kudadu, yang dikeluarkan oleh raja Majapahit pertama Śrī Krtarājasa pada tahun Śaka 1216 (1294 M), disebutkan sebagai pengkhianatan yang sangat keji terhadap sahabat *(kṛtālpaswakarmma mitradrohaka).*[17] Di dalam Kidung *Harṣa-Wijaya* disebutkan bahwa, raja Jayakatwang sebagai seorang *samantharāja* sebenarnya sangat taat kepada raja Kṛtanagara. Akan tetapi raja Jayakatwang dihasut oleh patihnya.

---

14 D.G.E. Hall, *A History of South-East Asia*, 1968, hal. 192.

15 *Ibid.*, hal. 158.

16 W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, Jakarta, Bhratara, 1960, hal. 22.

17 Lihat prasasti Kudadu lempeng III verso, di dalam : J.L.A. Brandes, *op.cit.*

Patihnya mengatakan kepada Jayakatwang bahwa dahulu buyutnya, raja Kṛtajaya, dibunuh oleh buyut raja Kṛtanagara. Sang Patih telah membakar semangat Jayakatwang. Oleh Sang Patih ditunjukkan dharma seorang ksatrya yang harus menghapuskan aib yang diderita oleh moyangnya. Itulah sebabnya Jayakatwang memberontak terhadap raja Kṛtanagara. [18]

Ketika tentara Jayakatwang menyerang kraton Singhasari raja Kṛtanagara bersama dengan Patih dan beberapa orang pembesar kerajaan gugur. Sesuai dengan sifat keagamaan yang dianutnya, sepeninggalnya, Krtanagara didharmakan sebagai Śiwa-Buddha di candi Jawi, bersama-sama dengan permaisurinya sebagai Wairocana-Locanā di Sagala dan sebagai Bhairawa di candi Singasari.

Dengan gugurnya raja Krtanagara pada tahun 1292, Singhasari dikuasai Jayakatwang dan berakhirlah kerajaan Singhasāri.

B. KERAJAAN MAJAPAHIT

1. Raden Wijaya : Pendiri Kerajaan Majapahit

Pada tahun Śaka 1214 (1292 M) Kṛtanagara gugur di kraton Singhasāri karena serangan Jayakatwang dari Kaḍiri. Raden Wijaya yang pada waktu itu memimpin tentara Singhasāri dalam menghadapi serangan tentara Kaḍiri, terpukul mundur. Kemudian Raden Wijaya bersama pengikut-pengikutnya mengungsi ke desa Kudadu, [19] dalam perjalanannya menuju ke Madura untuk meminta bantuan kepada Wirarāja, adipati Sumĕnĕp.

Dengan bantuan Wirarāja, Raden Wijaya kemudian menyusun rencana perjuangannya untuk merebut kembali kekuasaan dari tangan raja Jayakatwang. Kepada Wiraraja dijanjikan, kelak bila maksudnya tercapai kerajaan akan dibagi antara Raden Wijaya dan Wirarāja. Wiraraja menasihatkan agar Raden Wijaya mau menyerahkan diri dan menghamba kepada Jayakatwang.

---

18 Lihat : C.C. Berg, "Harṣa-Wijaya. Middel-Javaansche Historische Roman", *BKI.* 99; 1931, hal. 49-238.

19 Pengungisan Raden Wijaya bersama pengikut-pengikutnya di desa Kudadu, diceritakan di dalam prasasti Kudadu tahun Śaka 1216. Lihat : J.L.A. Brandes, *op.cit.*, hal. 94-96, dan J.L.A. Brandes, *Oud-Javaansche Oorkonden*, 1913, hal. 195-198.

Nanti di Kaḍiri Raden Wijaya supaya mengadakan persiapan dengan diam-diam. Sesudah itu ia harus mengajukan permohonan untuk membuka hutan Tarik. Untuk itu Wiraraja akan mengirimkan orang-orang Madura. Wiraraja kemudian mengirimkan surat kepada raja Jayakatwang yang berisi permohonan agar sang raja berkenan menerima Raden Wijaya. Setelah beberapa lama Raden Wijaya mengabdi di Kaḍiri, ia mohon kepada raja Jayakatwang untuk membuka hutan Tarik. Permohonannya diperkenankan oleh Jayakatwang. Hutan Tarik kemudian dibuka dengan bantuan orang-orang Madura yang dikirimkan oleh Wirāraja. Pembukaan hutan Tarik berjalan dengan lancar. Setelah Tarik dibuka, banyak penduduk yang datang menetap di sana. Desa Tarik kemudian bernama Jajapahit. Letaknya sangat strategis di tepi kali Brantas. Orang-orang Madura yang dikirimkan oleh Wirarāja untuk membuka hutan kemudian menetap di sana. Mereka kemudian dihimpun oleh Raden Wijaya untuk dijadikan tentara, dalam rangka persiapan melawan kekuasaan raja Jayakatwang seperti telah direncanakan bersama Wirarāja.

Di Majapahit yang baru dibuka, Raden Wijaya berusaha untuk mengambil hati penduduknya, terutama orang-orang yang datang dari Tumapĕl dan Daha. Di Madura adipati Wirarāja sudah bersiap-siap pula dengan tentaranya untuk datang ke Majapahit.

Bertepatan dengan selesainya persiapan-persiapan untuk mengadakan perlawanan terhadap raja Jayakatwang, tentara Mongol yang dikirimkan Kubhilai Khan untuk menghukum raja Kṛtanagara telah sampai pula di Jawa. Tentara Mongol ini dipimpin oleh Shih-pi, Kau-Hsing dan Ike Mese. Sebagian dari tentara Mongol tersebut mendarat di pelabuhan Tuban *(Tuping-tsuh)* dan sebagian lagi mendarat di Sedayu *(Sa-yalu)*.

Kedatangan tentara Mongol ini merupakan kesempatan yang baik sekali bagi Raden Wijaya dan Wirarāja. Kesempatan ini tidak disia-siakannya. Pimpinan tentara Mongol belum mengetahui adanya perubahan situasi politik di Jawa pada waktu itu. Kedatangan mereka ke Jawa bermaksud untuk menghukum raja Singhasāri Kṛtanagara. Setelah perutusan mereka bertemu dengan Raden Wijaya *(Tuhan Pijaya)* yang menyatakan bersedia tunduk kepada Kubhilai Khan, barulah mereka mengetahui bahwa raja Kṛtanagara sudah tidak ada, dibunuh oleh Jayakatwang *(Haji Katang)*, raja Kalang. Mereka kemudian mengetahui pula bahwa

Singhasāri sudah dikuasai oleh Haji Katang, dan Tuhan Pijaya pada waktu itu sedang berperang melawan Haji Katang. Tekad tentara Mongol untuk menghukum raja Jawa itu tidak dapat dibatalkan. Kesempatan yang sangat baik ini dipergunakan oleh Raden Wijaya untuk memukul Jayakatwang. Pasukan Raden Wijaya dan tentara Madura yang dipimpin oleh Wiraraja kemudian menggabungkan diri dengan tentara Mongol, mengadakan penyerangan bersama ke Kadiri. Dalam pertempuran ini Kadiri dapat dikalahkan dan raja Jayakatwang kemudian ditawan oleh tentara Mongol, dibawa ke benteng pertahanan mereka di Ujung Galuh. Di sana akhirnya raja Jayakatwang menemui ajalnya, dibunuh oleh tentara Mongol.

Dengan dikalahkannya Kadiri oleh tentara gabungan tersebut dan ditawannya raja Jayakatwang, maka hancurlah kerajaan Kadiri yang dimunculkan kembali oleh raja Jayakatwang. Setelah perangan melawan Kadiri berakhir, Raden Wijaya kemudian berbalik memukul tentara Mongol dengan tipu muslihat. Lebih dari 3.000 tentara Mongol dapat dibinasakan oleh pasukan Raden Wijaya. Sisa tentara Mongol kemudian melarikan diri dan terus kembali ke negerinya dengan membawa kekalahan besar.

Setelah tentara Mongol terpukul mundur dan kembali ke negaranya, Raden Wijaya kemudian dinobatkan menjadi raja Majapahit, bergelar Kṛtarājasa Jayawarddhana. Penobatannya itu berlangsung pada tahun Śaka 1215 (1293 M). Semua pengikutnya yang setia dan berjasa dalam perjuangan, diberinya kesempatan untuk menikmati hasil perjuangannya dan diangkatnya menjadi pejabat dalam pemerintahan. Wirarāja yang sangat besar jasanya dalam perjuangan mendirikan kerajaan Majapahit diberi kedudukan tinggi dan kekuasaan atas daerah sebelah Timur Majapahit, yaitu daerah Lamajang sampai Balambangan.

Kṛtarajāsa mempunyai empat orang istri, semuanya putri raja Kṛtanagara. Dari *parameśwarī*, yakni putri sulung Kṛtanagara yang bernama Dyah Śrī Tribhuwaneśwari, ia mempunyai seorang putra bernama Jayanagara. Dari putri bungsu Kṛtanagara yang bernama Dyah Dewī Gayatrī, yang berkedudukan sebagai *Rājapatnī*, Kṛtarājasa memperoleh dua orang putri, yaitu Tribhuwanottunggadewī (Bhre Kahuripan) dan Rājadewī Mahārājasa (Bhre Daha).

Pada tahun Śaka 1231 (1309 M) Kṛtarājasa meninggal. [20]

[20] R.Ng. Poerbatjaraka, "De dood van Raden Wijaya, den eerste Koning en Stichter van Majapahit", *TBG*, LVI, 1914, hal. 143-148.

Ia didharmakan dalam candi Siwa di Simping (candi Sumberjati) dan dalam candi Buddha di Antahpura.

2. *Jayanagara dan Tribhuwanottunggadewī Jayawiṣṇuwarddhanī*

Sepeninggal Kṛtarājasa Jayawarddhana pada tahun 1309, putranya Kala Gēmēt menaiki takhta kerajaan dengan bergelar Sri Jayanagara. Di dalam prasasti Tuhañaru yang berangka tahun Saka 1245 (1323 M), ia disebutkan dengan nama gelar Śrī Sundarapāṇḍyadewādhiśwara.[21] Pada waktu ayahnya masih memerintah, yakni pada tahun Śaka 1218 (1296 M), ia sudah berkedudukan sebagai Raja Muda *(kumārarāja)*, dengan nama abhiṣeka Śrī Jayanagara.[22]

Berbeda dengan ayahnya, Kṛtarajāsa, Jayanagara merupakan seorang raja yang lemah. Masa pemerintahannya dirongrong terus oleh serentetan pemberontakan-pemberontakan. Benih pemberontakan tersebut sebenarnya tumbuh pada masa pemerintahan ayahnya. Benih pemberontakan tersebut timbul sebagai akibat ketidak-puasan terhadap sikap Kṛtarajāsa dalam hal pemberian kedudukan kepada para pengikutnya, yang dirasakan kurang adil. Pemerintahan Kṛtarajāsa yang kuat dan stabil agaknya tidak memungkinkan benih-benih pemberontakan tersebut tumbuh subur. Masa pemerintahan Jayanagara yang lemah agaknya memberikan peluang yang memungkinkan untuk terjadinya pemberontakan-pemberontakan tersebut.

Pemberontakan-pemberontakan tersebut mula-mula terjadi pada tahun Śaka 1231, yaitu pemberontakan yang dilakukan oleh Rangga Lawe *(Paranggalawe)*. Pada tahun Śaka 1233 meletus pemberontakan Lembu Sora *(Palembusora)*. Pada tahun Śaka 1235 terjadi pula sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh Jurudēmung *(Pajurudēmung)*, yang kemudian disusul oleh pemberontakan Gajah Biru *(Pagajahbiru)* pada tahun Śaka 1236. Pada tahun berikutnya terjadi pula pemberontakan Maṇḍana *(Pamaṇḍana)* dan Wagal *(Pawagal)*. Pada tahun Śaka 1238 meletus pemberontakan Nambi *(Panambi)* dan dua tahun kemu-

---

21 Lihat : J.L.A. Brandes, *Oud-Javaansche Oorkonden*, 1913, hal. 199

22 Lihat : R.Ng. Poerbatjaraka, "Oorkonde van Kṛtārājasa uit 1296 A.D. (Penanggoengan)", *Inscripties van Nederlandsch Indie*, I, 1940, hal. 38

dian meletus pula pemberontakan Lasĕm *(Palasĕm)* dan Sĕmi *(Pasĕmi)*. Pada tahun Saka 1241 terjadi pemberontakan Kuṭi dan kemudian disusul oleh peristiwa Badandĕr.

Pada masa pemerintahan Jayanagara muncul tokoh Gajah Mada. Ia memulai kariernya sebagai anggota pasukan pengawal raja *(bhayangkāri)*. Setelah terjadinya peristiwa Badandĕr, ia diangkat menjadi patih di Kahuripan. Jabatan patih di Kahuripan ini dipegangnya selama dua tahun. Kemudian ia diangkat sebagai patih di Daha, menggantikan Arya Tilam.

Pada tahun Śaka 1250 (1328 M) raja Jayanagara meninggal di bunuh Tañca, seorang tabib kerajaan. Tañca kemudian dibunuh pula oleh Gajah Mada. Peristiwa pembunuhan Jayanagara ini dikenal sebagai Peristiwa Tañca *(Patañca)*. Jayanagara didharmakan di candi Sṛnggapura di Kapopongan. Raja Jayanagara tidak berputra. Sepeninggalnya takhta kerajaan Majapahit dikuduki oleh adik perempuannya yang bernama Tribhuwanottunggadewī. Ia memerintah selama duapuluhdua tahun, pada tahun Saka 1250–1272 (1328–1350 M).

Pada masa pemerintahannya, yakni pada tahun Śaka 1253 (1331 M) terjadi pemberontakan Sadeng *(Pasaḍeng)*. Setelah pemberontakan ini dapat dipadamkan, Gajah Mada diangkat menjadi patih di Majapahit. Pada tahun Śaka 1272 (1350 M), Tribhuwanotunggadewī meninggal. Pemerintahan Majapahit kemudian dipegang oleh putranya, Hayam Wuruk.

3. Hayam Wuruk : Puncak Kebesaran Majapahit

Pada tahun Śaka 1272 Hayam Wuruk menaiki takhta kerajaan Majapahit dengan bergelar Śri Rājasanagara. Gajah Mada masih tetap menjadi patih Majapahit, mendampingi raja Hayam Wuruk, dengan kedudukan sebagai Patiḥ Hamangkubhūmi.

Dengan bantuan Patiḥ Hamangkubhūmi Gajah Mada, raja Hayam Wuruk membawa kerajaan Majapahit ke puncak kebesarannya. Dari pemberitaan Prapañca yang dikemukakannya di dalam kakawin Nāgarakṛtāgama [23] kita dapat mengetahui, bahwa pada jaman Hayam Wuruk daerah-daerah yang ada di bawah

---

[23] Th. G. Th. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century : A Study in Cultural History, The Nāgara-kĕṛtāgama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1960-1963, 5 jilid.

pengaruh kekuasaan Majapahit sangat luas. Daerah pengaruh kekuasaan Majapahit ini meliputi hampir seluas negara Indonesia sekarang. Daerah-daerah tersebut meliputi daerah-daerah di Sumatera bagian Barat sampai ke daerah-daerah Maluku dan Irian di bagian Timur. Bahkan pada waktu itu pengaruh Majapahit diluaskan pula terhadap negara-negara tetangga di Asia Tenggara dalam bentuk persahabatan.

Seperti halnya dengan raja Kṛtanagara, Gajah Mada bercita-cita pula untuk mengadakan perluasan wilayah dan kekuasaan Majapahit sampai ke luar Jawa. Ia menginginkan kerajaan Majapahit menjadi kerajaan yang besar dan berkuasa. Sebagai bukti pengabdiannya ia menyatakan sumpah yang terkenal dengan *Sumpah Palapa*. Satu demi satu daerah-daerah yang belum bernaung di bawah panji-panji Majapahit ia persatukan. Usahanya ini telah dirintisnya sejak jaman pemerintahan Tribhuwanottunggadewi.

Masa pemerintahan Hayam Wuruk nampak menampilkan usahanya untuk meningkatkan kemakmuran bagi rakyatnya. Berbagai kegiatan di bidang ekonomi dan budaya sangat diperhatikan. Di beberapa tempat sepanjang sungai-sungai besar diadakan tempat-tempat penyeberangan. Hal ini sangat memudahkan bagi lalu-lintas antar daerah.

Raja Hayam Wuruk sangat memperhatian pemerintahan daerah. Beberapa kali ia mengadakan perjalanan kenegaraan mengadakan peninjauan ke daerah-daerah wilayah Majapahit. Dari kakawin Nāgarakṛtāgama diketahui, pada tahun Śaka 1275 ia mengadakan perjalanan ke daerah Pajang, pada tahun Śaka 1276 ke daerah Lasem, pada tahun Saka 1279 ke Pajang, pada tahun Saka 1281 ke daerah Lumajang. Pada tahun Saka 1282 Hayam Wuruk mengadakan perjalanan ke Tirib dan Sĕmpur. Pada tahun Saka 1285 mengadakan ziarah ke Simping sambil meresmikan sebuah candi.

Pada tahun Śaka 1279 (1357 M) terjadi peristiwa Bubat (*Pabubat*). Pada waktu itu raja Hayam Wuruk bermaksud hendak mengambil putri Sunda sebagai permaisurinya. Setelah putri Sunda Dyah Pitaloka dan ayahnya, Śrī Baduga Mahārāja, bersama para pembesar Sunda datang di Majapahit, dengan tipu-muslihat Gajah Mada, mereka dibinasakan. Gajah Mada tidak menghendaki perkawinan raja Hayam Wuruk dengan putri Sunda itu dilang-

sungkan begitu saja. Ia menghendaki agar putri Sunda itu dipersembahkan kepada raja Majapahit. [24]

Setelah peristiwa Bubat ini raja Hayam Wuruk kawin dengan Paduka Śorī, anak Wijayarājasa (Bhre Wĕngkĕr) yang lahir dari istrinya Rājadewī Mahārājasa (Bhre Daha) bibi Hayam Wuruk. Dari perkawinannya dengan paramemswari, Hayam Wuruk mempunyai seorang putri bernama Kusumawardhonī, yang dijadikan putri mahkota. Dari istri selir, Hayam Wuruk mempunyai seorang anak laki-laki, yang ditempatkan sebagai raja-daerah di Wirabhūmi (Bhre Wirabhūmi).

Pada tahun Śaka 1286 (1364 M) Gajah Mada meninggal. Meninggalnya Patih Hamangkubhūmi Gajah Mada merupakan suatu kehilangan yang sangat besar bagi Majapahit. Sang raja sangat berduka-cita. Raja Hayam Wuruk kemudian mengundang *Dewan Saptaprabhū* [25] untuk merundingkan masalah pengganti Gajah Mada. Usaha untuk mencari pengganti Gajah Mada telah dicoba, namun tidak berhasil. Tidak ada seorangpun yang sanggup menggantikan kedudukan dan peranan Gajah Mada. Akhirnya Dewan Saptaprabhū memutuskan bahwa Patih Hamangkubhūmi Gajah Mada tidak akan diganti. Untuk mengisi kekosongan dalam pelaksanaan pemerintahan di kerajaan Majapahit, maka raja Hayam Wuruk mengangkat Aryyātmarāja Mpu Tandi menjadi Wṛddhamantri, Rakryān Tumĕnggung Mpu Nala diangkat menjadi Mantri Amañcanāgara, Patih Dami diangkat menjadi Yuwamantri. Masa pemerintahan raja Hayam Wuruk tanpa Patih Hamangkubhūmi berlangsung selama tiga tahun. Didalam Sĕrat Pararaton disebutkan, bahwa setelah tiga tahun terdapat kekosongan tidak ada Patih Hamangkubhūmi, kemudian Gajah Enggon diangkat menjadi Patih Hamangkubhūmi. [26]

Pada tahun Śaka 1311 (1389 M) raja Hayam Wuruk meninggal.

4. *Perebutan kekuasaan sesudah pemerintahan Hayam Wuruk*

Sepeninggal Hayam Wuruk di Majapahit muncul suatu masalah baru, yaitu masalah pertentangan keluarga memperebut-

---

24 Peristiwa Bubat ini dikemukakan dengan panjang lebar di dalam *Kidung Sundāyana* dan *Sĕrat Pararaton*. Lihat : C.C. Berg, *Kidung Sundayana*, Soerakarta, De Bliksem, 1928; J.L.A. Brandes, *Pararaton*, 1920.

25 Lihat uraian mengenai *Dewan Saptaprabhū* ini pada pembicaraan mengenai Struktur Pemerintahan dan Birokrasi, di belakang.

26 J.L.A. Brandes, *op.cit.*, hal. 37.

kan hak atas takhta kerajaan. Pertentangan keluarga di antara raja-raja Majapahit ini pertama kali timbul pada masa pemerintahan Wikramawarddhana, yaitu pada tahun 1401. Pertentangan ini terjadi antara Wikramawarddhana dan Bhre Wirabhūmi. Seperti diketahui, Wikramawarddhana adalah menantu Hayam Wuruk yang kawin dengan putrinya yang bernama Kusumawarddhanī, putri mahkota. Sedangkan Bhre Wirabhūmi adalah anak Hayam Wuruk dari istri selir. Karena ia dilahirkan dari istri selir maka ia tidak berhak atas takhta kerajaan Majapahit. Walaupun demikian ia masih di beri kekuasaan untuk memerintah didaerah bagian timur kerajaan Majapahit, yaitu di daerah Balambangan.

Di dalam Sĕrat Pararaton peristiwa pertentangan keluarga antara Wikramawarddhana dan Bhre Wirabhumi ini disebut *parĕgrĕg*. Pertentangan keluarga ini kemudian berkembang menjadi perang antara fihak Wikramawarddhana dan Bhre Wirabhūmi. Pararaton menyebutkan pula bahwa dalam perang tersebut mula-mula Wikramawarddhana alias Bhra Hyang Wiśesa dari *kaḍaton kulon* menderita kekalahan, akan tetapi akhirnya setelah mendapat bantuan dari Bhre Tumapĕl (Bhra Hyang Parameśwara), ia dapat mengalahkan *kaḍaton wetan*. Bhre Wirabhumi kemudian melarikan diri. Ia dikejar oleh Raden Gajah, kemudian tertangkap dan dipenggal kepalanya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1328 Śaka (1406 AD).

Perang antara Wikramawarddhana dan Bhre Wirabhūmi ini disebutkan pula di dalam berita Cina yang berasal dari zaman Dinasti Ming (1368-1643 M). Di dalam Buku Sejarah Dinasti Ming (*Ming Shih)* jilid ke-324 [27] disebutkan bahwa setelah Kaisar Ch'êng-tsu naik takhta pada tahun 1403, ia mengadakan hubungan diplomatik dengan Jawa (Majapahit). Ia mengirimkan utusan-utusannya kepada raja "bagian Barat", *Tu-ma-pan*, dan kepada raja "bagian Timur" Put-ling-ta-ha *(Pi-ling-da-ha)*. Pada tahun 1405 Laksaman Cheng-Ho memimpin armada perutusan ke Jawa dan pada tahun berikutnya ia menyaksikan kedua raja Majapahit tersebut sedang saling berperang. Kerajaan Timur disebutkan mendapat kekalahan dan kerajaannya dirusak. Berita Cina tersebut mengemukakan pula bahwa pada waktu terjadi

---

27 Lihat : W.P. Groeneveldt, *op.cit.*, hal. 34 dan seterusnya.

perang antara kedua raja tersebut perutusan Cina sedang berada di kerajaan bagian Timur [28]

Walaupun Bhre Wirabhūmi sudah meninggal, peristiwa pertentangan keluarga di antara raja-raja Majapahit belum juga reda. Bahkan peristiwa pembunuhan Bhre Wirabūmi ini merupakan benih balas dendam dan menyebabkan persengketaan tersebut menjadi berlarut-larut.

Wikramawarddhana meninggal pada tahun 1429. Ia digantikan oleh putrinya, Suhitā yang memerintah sampai tahun 1447. [29] Mengenai Suhitā, Pararaton memberitakan bahwa ia adalah anak kedua dari Bhra Hyang Wiśeṣa (Wikramawarddhana). Ibunya tidak diketahui dengan pasti. Mungkin sekali ibunya adalah Bhre Mataram, anak Bhre Wirabhūmi, sehingga Suhitā dijadikan raja Majapahit dengan maksud untuk meredakan persengketaan antara keluarga Wikramawarddhana dan keluarga Bhre Wirabhūmi. [30] Pararaton menyebutkan pula bahwa pada waktu Suhitā memerintah, pada tahun 1355 Śaka (1433 M) Raden Gajah di bunuh karena dipersalahkan telah membunuh Bhre Wirabhūmi. Dengan terjadinya pembunuhan terhadap Raden Gajah maka jelas pula bahwa persengketaan antara keluarga raja-raja Majapahit masih berlangsung.

Pada tahun 1369 Śaka Suhitā meninggal. Kemudian Bhre Tumapĕl Kṛtawijaya menggantikannya menjadi raja di Majapahit. Ia memerintah selama empat tahun. Pada tahun 1373 Śaka (1451 M) ia meninggal dan didharmakan di Kṛtawijayapura.

Sepeninggal Kṛtawijaya, Bhre Pamotan menggantikannya menjadi raja dengan bergelar Śrī Rājasawarddhana. Ia dikenal pula dengan sebutannya Sang Sinagara. Di dalam Pararaton di sebutkan bahwa pada waktu ia menjadi raja, ia berkedudukan di Kĕling-Kahuripan. Berdasarkan pemberitaan ini mungkin Rājasawarddhana pada masa pemerintahannya telah memindahkan pusat pemerintahannya ke Kĕling-Kahuripan. Hal ini mungkin pula disebabkan karena keadaan politik di Majapahit telah memburuk lagi, akibat pertentangan keluarga yang belum reda

---

28 *Ibid.*, hal. 36–37.

29 N.J.Krom, *HJG*, 1931, hal. 429–430.

30 *Ibid.*, hal. 446.

juga. Mengenai asal-usul Rājasawarddhana tidak kita ketahui dengan jelas. Dari prasasti Waringin Pitu yang dikeluarkan oleh Kṛtawijaya pada tahun 1369 Śaka (1447 M) diketahui , bahwa Rājasawarddhana disebutkan pada urutan ketiga sesudah raja dan pada waktu itu ia berkedudukan sebagai *Bhaṭṭāra ring Kahuripan*. [31] Dari kenyataan ini tidak dapat di sangsikan, bahwa Rājasawarddhana mempunyai kedudukan penting di kerajaan Majapahit. Rājasawarddhana meninggal pada tahun 1375 Śaka (1453 M).

Sepeninggal Rājasawarddhana, selama tiga tahun antara tahun 1375–1378 Śaka (1453-1456 M) Majapahit mengalami masa kekosongan tanpa raja *(interregnum)*. Sebab-sebab terjadinya *intregnum* ini tidak diketahui dengan pasti. Diduga hal ini merupakan pula akibat dari pertentangan keluarga raja-raja Majapahit.

Setelah *interregnum* berlangsung selama tiga tahun, pada tahun 1378 Śaka (1456 M) Bhre Wĕngkĕr (Bhra Hyang Purwwawiśeṣa) tampil memegang tampuk pemerintahan Majapahit. Ia adalah anak Bhre Tumapĕl Kṛtawijaya. Setelah memerintah selama sepuluh tahun, pada tahun Śaka 1388 Bhre Wĕngkĕr meninggal dan kemudian di gantikan oleh Bhre Paṇḍan Salas, yang terkenal pula sebagai raja Majapahit dengan nama Dyaḥ Suraprabhāwa Śrī Singhawikramawarddhana. Pararaton menyebutkan bahwa Bhre Paṇḍan Salas menjadi raja Majapahit dengan berkedudukan di Tumapĕl. Setelah dua tahun memerintah, ia menyingkir meninggalkan kratonnya. Dari prasasti Pamintihan yang berangka tahun 1395 Śaka [32] ternyata bahwa pada waktu itu ia masih memerintah sebagai raja Majapahit. Adanya kenyataan yang demikian ini maka pemberitaan Pararaton yang menyebutkan bahwa Bhre Paṇḍan Salas hanya memerintah selama dua tahun tidak benar. Namun pemberitaannya yang menyebutkan bahwa setelah Bhre Paṇḍan Salas memerintah selama dua tahun, yaitu pada tahun 1390 Śaka (1468 M), ia menyingkir dari kadatonnya dapat dibenarkan. Penyingkiran Bhre Paṇḍan Salas dari kadatonnya di Tumapĕl di sebabkan karena adanya serangan dari Bhre Kṛtabhūmi.

---

31 Lihat : Muh. Yamin, *Pertulisan Widjaja-Parakrama-Wardana dari Surodakan (Kediri)*, 1962, hal. 6-7, 18-19, 36.

32 Lihat : F.D.K. Bosch, "De Oorkonde van Sendang Sedati", *OV*, 1922: 22–27

Dari prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Girīndrawarddhana Dyaḥ Raṇawijaya pada tahun 1408 Śaka (1486 M), diketahui adanya penyelenggaraan upacara *śrādha* untuk memperingati duabelas tahun mangkatnya Pāduka Bhaṭṭāra ring Dahanapurā. Tokoh Bhaṭṭāra ring Dahanapurā ini oleh para sarjana diidentifikasikan dengan tokoh Bhre Paṇḍan Salas (Dyaḥ Suraprabhāwa Śrī Singhawikramawarddhana). [33] Berdasarkan keterangan yang terdapat di dalam prasasti-prasasti Girīndrawarddhana tersebut dapat di duga, bahwa ketika kadaton Tumapĕl di serang oleh Bhre Kṛtabhūmi, Paṇḍan Salas menyingkir ke Daha. Di Daha ia meneruskan pemerintahannya, seperti terbukti dari prasasti Pamintihan yang di keluarkan olehnya pada tahun 1395 Śaka. Pada tahun 1396 Śaka ia meninggal kemudian kedudukannya di gantikan oleh Girīndrawarddhana Dyaḥ Raṇawijaya.

Pada masa pemerintahannya Raṇawijaya berusaha untuk mempersatukan kembali seluruh wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit yang sudah terpecah-belah . Seperti kita ketahui, pada awal masa pemerintahannya sebagian kekuasaan kerajaan Majapahit berada di tangan Bhre Kṛtabhūmi, yang telah merebutnya dari tangan Bhre Paṇḍan Salas. Untuk melaksanakan cita-citanya mempersatukan kembali seluruh wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit Raṇawijaya harus menggulingkan kekuasaan Bhre Krtabhūmi. Itulah sebabnya pada tahun 1400 Śaka Raṇawijaya mengadakan penyerangan ke Majapahit (*yūddha lawaning Majapahit*) . [34] Penyerangan Raṇawijaya ke Majapahit ini dapat pula dianggap sebagai *revanche* atas penyerangan Bhre Kṛtabhumi yang dilakukan terhadap Bhre Paṇḍan Salas, ayahnya. Dalam penyerangan ke Majapahit itu Bhre Kṛtabhūmi gugur di kadaton. [35] Setelah Bhre Kṛtabhūmi gugur dan kekuasaan atas takhta kerajaan Majapahit dapat direbut kembali, sisa-sisa wilayah

---

33 Lihat : Martha A. Muusses, "Singhawikramawarddhana", *FBG*, II, 1929: 207–214; B.J.O. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, II, 1957: 44 dan seterusnya. Lihat pula : P.J. Zoetmulder S.J., "Djaman Empu Tanakung", *Laporan KIPN II*, VI, 1965:207.

34 *OJO* XCI, baris ke-4.

35 Berita tradisi yang tersimpan di dalam *Sĕrat Kanda* tentang saat keruntuhan kerajaan Majapahit pada tahun Śaka *śirna-ilang-kertaning-bhūmi*, 1400, haruslah ditafsirkan sebagai lenyapnya kekuasaan Bhre Kṛtabhumi karena direbut oleh Ranawijāya. Gugurnya Bhre Kṛtabhumi di kadaton pada waktu penyerangan Ranawijāya ke Majapahit pada tahun 1400 Śaka sesuai pula dengan pemberian *Sĕrat Pararaton* Tentang hal ini Pararaton menyebutkan : "..... *pamungsu Bhre Kṛtabhumi, kapernah paman bhre prabhu, sang mokta ring kadaton i saka sunya-nora-yuganing-wong, 1400*".

kekuasaaan Majapahit yang terpecah-pecah itu di persatukannya. Di dalam prasastinya yang berasal dari tahun 1408 Śaka (1486 M), ia di sebutkan sebagai "*Śrī Mahārāja Śrī Wilwatiktapura Janggala Kadiri Prabhū Nātha*". Akan tetapi keadaan Majapahit yang sudah sangat lemah, akibat adanya pertentangan keluarga yang telah berlangsung berlarut-larut, tidak dapat mengatasi perkembangan-perkembangan baru yang terjadi di daerah-daerah pasisir Jawa sekitar awal abad 16. Pertentangan yang timbul di antara keluarga raja-raja Majapahit akhirnya merupakan faktor utama penyebab keruntuhan kerajaan Majapahit.

5. *Girīndrawarddhana dan raja-raja Majapahit terakhir.*

Sepeninggal raja Hayam Wuruk, takhta kerajaan Majapahit di pegang oleh Wikramawarddhana. Ia memerintah selama empat-puluh tahun (1389-1429 M). Pada masa pemerintahannya di Majapahit terjadi peristiwa pertentangan keluarga *(parĕgrĕg)* antara Wikramawarddhana dan Bhre Wirabhūmi. Pada tahun 1351 Śaka (1429 M) Wikramawarddhana meninggal, kemudian kedudukannya sebagai raja Majapahit digantikan oleh putrinya, Suhitā, yang di kenal pula dengan sebutannya Prabhū Stri. Suhitā memerintah sampai tahun 1369 Śaka (1447 M).

Suhitā tidak mempunyai anak, sehingga sepeninggalnya takhta kerajaan Majapahit di pegang oleh adiknya, Krtawijaya. Pada awal masa pemerintahannya, yaitu pada tahun 1447, Kṛtawijaya mengeluarkan sebuah prasasti berkenaan dengan pengukuhan kedudukan perdikan dharma Rājasakusumapurā di Waringin Pitu. [36] Di dalam prasastinya itu ia disebutkan bergelar Wijayaparākramawarddhana. Di dalam Sĕrat Pararaton ia dikenal sebagai Bhre Tumapĕl dan disebutkan meninggal pada tahun 1373 Śaka (1451 M).

Sepeninggal Kṛtawijaya, Bhre Pamotan menggantikannya menjadi raja dengan bergelar Rājasawarddhana. Ia memerintah sampai tahun 1375 Śaka (1453 M). Asal-usulnya tidak di ketahui dengan jelas. Pada masa pemerintahan Kṛtawijaya, Rājasawarddhana berkedudukan sebagai Bhaṭṭāra ring Kahuripan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Pararaton, Prof. A. Teeuw

36 Lihat : Muh. Yamin, *op.cit.*, lihat pula idem, *Tatanegara Madjapahit*, II, 1962, 179–212.

berpendapat, bahwa Rājasawarddhana adalah saudara Kṛtawijaya.[37] Sedangkan B.J.O. Schrieke berpendapat bahwa mungkin sekali Rājasawarddhana adalah anak Kṛtawijaya, bahkan mungkin ia adalah menantu Kṛtawijaya yang kawin dengan Bhre Daha, putri Krtawijaya.[38]

Berdasarkan pemberitaan Pararaton sepeninggal Rājasawarddhana, selama tiga tahun antara tahun 1375 – 1378 Śaka (1453-1456 M), Majapahit mengalami suatu masa ke kosongan tanpa raja *(interregnum)*. Masa *interregnum* ini berakhir ketika Bhre Wĕngkĕr naik takhta, pada tahun 1378 Śaka. Pararaton menyebutkan pula bahwa Bhre Wĕngkĕr adalah anak Bhre Tumapĕl (Kṛtawijaya).[39] Di dalam prasasti Waringin Pitu yang di keluarkan oleh Kṛtawijaya pada tahun 1447 ia disebutkan bergelar Girīśawarddhana dan mempunyai nama kecil *(garbbhaprasūtināma)* Dyaḥ Suryyawikrama.[40] Pada tahun 1388 Śaka. Bhre Wĕngkĕr meninggal dan kemudian di gantikan oleh Bhre Paṇḍan Salas. Di dalam prasasti Pamintihan yang dikeluarkan pada tahun 1395, Śaka,[41] ia di sebutkan bergelar Śrī Singhawikramawarddhana dan mempunyai nama kecil Dyaḥ Suraprabhawa. Di dalam prasasti tersebut ia disebutkan pula sebagai seorang raja Majapahit "yang menjadi Pemimpin Raja-raja keturman Raja Gunung *(Śrī Giripatiprasūtabhūpatiketubhūta)*, di samping sebagai "Penguasa Tunggal di tanah Jawa yang terdiri dari Janggala dan Kaḍiri" *(Janggala-Kaḍiri-Yawabhūmyekadhipa)*.

Di dalam fragmen prasasti Trawulan III[42] ia di sebutkan sebagai putra bungsu Śrī Mahārāja, yaitu Bhre Wĕngkĕr Girīśawarddhana. Di dalam prasasti ini ia disebutkan sebagai penguasa daerah di Tumapĕl (*Bhaṭṭāra i Tumapel*). Kedudukannya sebagai Bhaṭṭara i Tumapĕl ternyata diperolehnya sejak masa pemerintahan kakeknya, Kṛtawijaya.[43] Berdasarkan keterangan dari prasasti-prasasti

---

37 A. Teeuw *et al.*, *Siwaratrikalpa of Mpu Tanakun*, 1969, 18.

38 B.J.O. Schrieke, *op.cit.*, 1957, 48.

39 Lihat : J.L.A. Brandes, *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit*, 1920, 38.

40 Lihat : prasasti Waringin Pitu lempeng *d recto*, baris 1–5, di dalam : Muh Yamin, *op cit*.

41 Lihat : F.D.K. Bosch, *op cit*.

42 Lihat : F.D.K. Bosch "Oorkonde van Trawoelan II IV", *OJ*, 1918, 169–174, terutama hal 170.

43 Lihat prasasti Waringin Pitu, lempeng *d recto*, baris 1–4.

berangka tahun 1408 Saka (1486 M) yang dikeluarkan oleh anaknya, Dyaḥ Raṇawijaya Girīndrawarddhana. ia meninggal pada tahun 1396 Śaka (1474 M). Di dalam prasasti-prasasti yang berasal dari tahun 1408 Śaka itu disebutkan, bahwa pada waktu itu Raṇawijaya menyelenggarakan upacara *śrāddha* untuk memperingati duabelas tahun mangkat ayahnya. Bersamaan dengan penyelenggaraan upacara śrāddha Raṇawijaya mengukuhkan pula anugerah berupa tanah-tanah di Trailokyapuri kepada seorang brahmana terkemuka, Śrī Brahmaraja Ganggadhara, yang telah berjasa membantu raja pada waktu perang melawan Majapahit sedang naik turun (*duk ayunayunan yūddha lawaning majapahit*). Perang melawan Majapahit yang dilakukan Raṇawijaya terjadi pada tahun 1400 Śaka (1478 M). Perang ini dilancarkan terhadap Bhre Kṛtabhumi yang menguasai kerajaan Majapahit dengan jalan merebut dari tangan Bhre Paṇḍan Salas Dyaḥ Suraprabhāwa, ayah Raṇawijaya. Dalam perang ini Raṇawijaya berhasil merebut kembali kekuasaan Majapahit dari tangan Bhre Kṛtabhūmi.

Sebelum Raṇawijaya menjadi raja Majapahit,ia berkedudukan sebagai *Bhaṭṭāra i Kling*. Setelah ayahnya meninggal, pada tahun 1396 Śaka (1474 M), barulah ia menjadi raja Majapahit. Mula-mula tidak berkedudukan di kota Majapahit, melainkan di Kling. Setelah ia berhasil merebut kembali kekuasaan Majapahit dari tangan Bhre Kṛtabhūmi, pada tahun 1400 Śaka (1478 M), ia berkedudukan di Majapahit. Itulah sebabnya di dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan olehnya, ia masih disebutkan pula sebagai *Pāduka Śrī Mahārāja Bhaṭṭāra i Kling*, di samping di sebutkan sebagai *Pāduka Śrī Mahārāja Śrī Wilwatiktapurā Janggala Kaḍiri Prabhunatha*. [44] Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada ia adalah raja Majapahit terakhir.

Pada masa awal pemerintahannya Raṇawijaya didampingi oleh seorang *Rakryānapatiḥ* yang bernama Pu Wahan. [45] Sedangkan pada masa akhir pemerintahannya ia di bantu oleh patihnya yang bernama Udara. Dari *Babad Tanah Jawi* [46] diperoleh keterangan, bahwa Patih Udara ini adalah anak Patih Wahan yang semula menjadi Adipati di Kaḍiri. [47] Sebagai

44 Lihat : prasasti Jiwu I, III (*OJO* XCII, XCIV).
45 Lihat: *OJO* XCI, baris ke-dua.
46 W.L. Olthof, *Babad Tanah Djawi*, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1941, 2 jilid.
47 *Ibid*., hal. 17–18.

seorang Patih, pada waktu itu Udara sangat berpengaruh di dalam pemerintahan kerajaan Majapahit, dan kekuasaannya sangat besar. Di dalam *Suma Oriental* yang di susun oleh Tomé Pires pada tahun 1512-1515, [48] disebutkan, bahwa walaupun ia hanya berkedudukan sebagai seorang *viso rey* (patih) dan *Capitam moōr* (panglima) namun karena sangat besar kekuasaannya, ia dianggap seperti raja. [49] Mengingat peranan dan kekuasaaannya yang sangat besar, mungkin ia mempunyai kedudukan sebagai Patiḥ Amangkubhūmi, seperti kedudukan Gajah Mada pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk.

Sebuah diantara prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Raṇawijaya menyebutkan pula adanya seorang Girīndrawarddhana yang lain, yaitu Girīndrawarddhana Śrī Singhawarddhana Dyaḥ Wijayakusuma. [50] Di dalam prasasti ini ia disebutkan pula sebagai *Pāduka Śrī Mahārāja Bhaṭāre Kling*. Dari sumber-sumber yang ada kita tidak mengetahui dengan pasti hubungan di antara kedua Girīndrawarddhana tersebut, tetapi besar kemungkinannya keduanya mempunyai hubungan keluarga yang sangat dekat, mungkin sebagai kakak dan adik atau mungkin pula sebagai ayah dan anak. Karena keduanya disebutkan dengan sebutan *Bhaṭṭāra i Kling*, sedangkan Raṇawijaya di sebutkan pula sebagai *Pāduka Śrī Mahārāja Śrī Wilwatiktapurā-Janggala-Kaḍiri Prabhū Nātha*, maka dapat diduga bahwa Śrī Singhawarddhana Dyaḥ Wijayakusuma adalah orang yang menggantikan kedudukan Raṇawijaya sebagai Bhaṭṭāra i Kling pada waktu Raṇawijaya menjadi raja Majapahit, menggantikan Bhre Paṇḍan Salas Dyaḥ Suraprabhāwa.

Selain kedua orang Girīndrawarddhana tersebut, pada zaman pemerintahan raja Wijayaparākramawarddhana (Dyaḥ Kṛtawijaya), dikenal pula adanya seorang Girīndrawarddhana, yaitu Girīndrawarddhana yang mempunyai nama kecil Dyaḥ Wijayakarana. Di dalam prasasti Waringin Pitu yang dikeluarkan oleh Dyaḥ Kṛtawijaya pada tahun 1369 Śaka (1447 M), Dyaḥ Wijayākarana ini di sebutkan sebagai *Pāduka Bhaṭṭāra i Kling*. [51]

---

48 Lihat: Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires*, London, The Hakluyt Society, 1944, 2 jilid.

49 *Ibid.* I, hal. 175; II, hal. 418.

50 *OJO*, XCIV.

51 Muh. Yamin, *op.cit.*, hal. 9.

Adanya tiga orang tokoh Girīndrawarddhana ini telah mendorong beberapa sarjana untuk berkesimpulan, bahwa pada masa Majapahit Akhir telah muncul suatu dinasti baru yang berkuasa di Majapahit, yaitu dinasti Girīndrawarddhana. [52] Kesimpulan tersebut sebenarnya bertumpu pada penafsiran Dr. N.J. Krom mengenai prasasti-prasasti Girīndrawarddhana Dyaḥ Raṇawiajaya yang berasal dari tahun 1408 Śaka (1486 M). Seperti di ketahui, di dalam prasasti-prasasti Girīndrawarddhana, yaitu prasasti Jiwu I *(OJO XCII)* dan Jiwu III *(OJO* XCIV), di sebutkan adanya penyelenggaraan upacara *śrāddha* untuk memperingati duabelas tahun mangkatnya Śrī Pāduka Bhaṭṭāra ring Dahanapura Sang Mokta ring Indranibhawana. [53] Krom telah mengidentifikasikan tokoh Bhaṭṭāra ring Dahanapura ini dengan tokoh Bhre Daha, yang di dalam Sêrat Pararaton disebutkan *"anjênêng ratu i śaka manawa-pañcagni-wulan, 1359"* dan *"mokta i śaka gaṇa-brāhmaṇāgnitunggal, 1386"*. [54] Lebih lanjut lagi Krom mengemukakan bahwa Bhaṭṭāra ring Dahanapura ini adalah ayah Girīndrawarddhana Dyaḥ Raṇawijaya. Angka tahun meninggalnya Bhre Daha yang di sebutkan di dalam Pararaton, menurut Krom tidak tepat. Angka tahun tersebut seharusnya 1396 Śaka, sehingga pada tahun 1408 Śaka ketika Dyaḥ Raṇawijaya mengadakan upacara śrāddha tepat duabelas tahun meninggalnya Bhre Daha. Adanya selisih sepuluh tahun oleh Krom dianggap sebagai kekeliruan penulis Pararaton. Dengan berpangkal tolak pada anggapan bahwa Bhaṭṭāra ring Dahanapura adalah seorang raja Kaḍiri (Daha), Krom berpendapat bahwa kerajaan Majapahit haruslah telah dijatuhkan oleh kekuasaan Hindu yang lain dari Kaḍiri, dari dinasti Girīndrawarddhana, pada tahun 1400 Śaka (1478 M). Dengan demikian Krom telah menimbulkan anggapan, bahwa Dyaḥ Raṇawijaya adalah raja Kaḍiri yang telah menaklukkan kerajaan Majapahit. [55]

Anggapan mengenai adanya dinasti baru raja-raja Majapahit

---

52 Lihat: N.J. Krom, *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*, I, tweede herziene druk, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1923; idem, *HJG*, 1931 "De Hindoe-Javaansche Tijd", di dalam F.W. Stapel, *GNI*, I, 1938; W.F. Stutterheim, *Indische Cultuurgeschiedenis*, II, Den Haag - Batavia, J.B.Wolters, 1932; B.J.O. Schrieke, *op.cit*

53 Lihat : J.L.A. Brandes, *OJO*, 1913, hal. 216, 219.

54 Lihat : Brandes, *Pararaton*, 1920, hal. 39, 40.

55 N.J.Krom, *HJG*, 1931, hal. 448–451; lihat pula: *GNI*, I, 1938, hal. 295.

Akhir yang berasal dari Kadiri, dari segi politik menjumpai keberatan-keberatan [56] Dari sumber-sumber sejarah Majapahit diketahui, bahwa di bawah raja Majapahit terdapat sejumlah raja-raja daerah *(pāduka bhaṭāra)* yang masing-masing memerintah sebuah negara daerah. Raja-raja daerah ini ternyata pula mempunyai hubungan kekeluargaan yang sangat dekat dengan raja yang berkuasa di Majapahit. Dan negara-negara yang masing-masing diperintah oleh seorang pāduka bhaṭṭara itupun ternyata merupakan wilayah-wilayah yang secara keseluruhan merupakan wilayah kerajaan Majapait. Berdasarkan keterangan mengenai segi-segi strukturil kerajaan Majapahit tersebut diketahui, bahwa Kadiri (Daha) pada zaman Majapahit tidak lebih dari sebuah negara daerah yang termasuk ke dalam lingkungan wilayah kerajaan Majapahit. Sedangkan para pāduka bhaṭṭara yang memerintah di negara-negara daerah masih termasuk ke dalam anggota dinasti raja-raja Majapahit, yaitu Dinasti Rajasa *(Rājasawaṅśa)* atau Dinasti Girīndra *(Girīndrawaṅśa)* yang di dirikan oleh Ken Angrok, pendiri dan raja pertama Singhasāri.

6. *Keruntuhan Kerajaan Majapahit.*

Berita tradisi menyebutkan bahwa kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1400 Śaka (*"Sirna-ilang-kĕrtaning-bhumi"*). Keruntuhannya itu di sebabkan karena serangan Dĕmak. [57] Tetapi berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang sampai kepada kita dapat diketahui, bahwa pada waktu itu kerajaan Majapahit belum runtuh bahkan masih berdiri untuk beberapa lamanya lagi. Prasasti-prasasti batu yang berasal dari tahun 1408 Śaka (1486 M) membuktikan bahwa pada waktu itu kerajaan Majapahit masih berdiri. Di dalam prasasti-prasasti itu di sebutkan, rajanya bernama Dyaḥ Raṇawijaya Girīndrawarddhana. Ia disebutkan pula sebagai *Śrī Pāduka Mahārāja Śrī Wilwatiktapurā-Janggala-Kaḍiri Prabhū Nātha.* [58]

Berita Cina yang berasal dari zaman Dinasti Ming masih menyebutkan adanya hubungan diplomatik antara Cina dan Jawa

---

56 Cf. J.G. de Casparis, "Historical Writing on Indonesia (Early Period)", di dalam: D.G.E. Hall (ed.), *Historians of South East Asia*, London, Oxford University Press, 1961, hal. 158.

57 Lihat : *Serat Kanda* di dalam J.L.A. Brandes, *op.cit.*

58 *OJO*, XCII, baris 5–7.

(Majapahit) pada tahun 1499 [59] Sedangkan dari berita-berita Portugis dan Italia yang berasal dari permulaan Abad 16 dapat di simpulkan pula, bahwa pada waktu itu kerajaan Majapahit masih ada. [60]

Beberapa pendapat mengenai saat keruntuhan kerajaan Majapahit telah banyak dikemukakan. Sebagian di antaranya menyatakan bahwa kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1400 Śaka (1478 M), sesuai dengan berita tradisi. [61] Sebagian lainnya menyatakan, bahwa Majapahit runtuh sekitar tahun 1520. [62]

Seperti dikemukakan di muka, berdasarkan berita-berita Portugis dan Italia, pada permulaan abad 16 kerajaan Majapahit masih berdiri. Berita Portugis yang berasal dari tahun 1514 dan berita Italia yang berasal dari tahun 1518, masih menyebutkan adanya sebuah kerajaan Hindu (Majapahit) di Jawa. [63] Akan tetapi, berita dari penulis Italia Antonio Pigafetta yang berasal dari tahun 1522 memberikan kesan, bahwa pada waktu itu kerajaan Majapahit sudah tidak ada. Dalam pemberitaannya mengenai keadaan di Jawa ia mengemukakan bahwa :

".....The largest cities are located in Java, and are as follows ' Magepaher (when its king was alive,he was the most powerful in all those islands, and his name was Raia Patiunus); Sunda, where considerable pepper grows ; Daha; Dama; Gagiamada; Minutaraghan; Cipara; Sidaiu; Tuban; Gressi; ....." [64]

Dari pemberitaan tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 1522 Majapahit hanya di sebutkan sebagai sebuah kota saja, tidak sebagai sebuah kerajaan. Lebih jauh lagi di dalam pemberitaannya itu Pigafetta menyebutkan pula nama Pati Unus sebagai raja Majapahit, ketika ia masih hidup.

---

59 Lihat : W.P. Groeneveldt, *op cit* , hal. 39

60 Lihat: Armando Cortesao, *op cit*., M L. Dames, *The Book of Duarte Barbosa*, 1918 1921, 2 vols.; J.A. Robertson, *Magellan's Voyages Around the World by Antonio Pigafetta*, 1909.

61 Lihat: T.S. Raffles, *The History of Java*, London, 1817, vol. I, hal 372 N.J. Krom, *op cit* , hal 466

62 Lihat: G.P. Rouffaer, 'Wanneer is Madjapahit gevallen ?'s, *BKI*, 50, 1899 139, 144; W. F. Stutterheim, *Indische Cultuurgeschiedenis*, Den Haag, 1932, dl. 2, hal. 83.

63 Lihat: B.J.O. Schrieke, *op cit* , hal 67. lihat pula M L. Dames, *op cit*., II, hal. 189 190.

64 J.A. Robertson, *op.cit* , II, 167, 169

Dari sumber-sumber lain dapat diketahui, bahwa Pati Unus adalah seorang penguasa Demak yang memerintah pada tahun 1518–1521. Ia terkenal pula dengan sebutannya Pangeran Sabrang Lor, yang meninggal pada tahun 1521.[65]

Kalau pemberitaan Pigafetta ini di hubungkan dengan pemberitaan Duarte Barbosa dari tahun 1518, yang menyebutkan bahwa pada waktu itu di Jawa masih ada kerajaan "kafir" di pedalaman, yang dikuasai oleh Pate Udara, maka dapat di simpulkan pula bahwa antara tahun 1518 dan 1521 di Majapahit telah terjadi suatu pergeseran politik. Antara tahun 1518-1521 penguasaan atas kerajaan Majapahit telah beralih dari tangan pengusasa Hindu ke tangan Adipati Unus, penguasa dari Dĕmak.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa antara tahun 1518 dan 1521 kerajaan Majapahit "ditaklukkan" dan kemudian dikuasai oleh Adipati Unus dari Dĕmak. Bagaimana proses penaklukan Majapahit oleh Dĕmak dan bagaimana nasib para penguasa Majapahit sesudah penaklukan itu tidak diketahui dengan pasti. Sumber-sumber tradisi seperti *Babad Tanah Jawi*, *Sĕrat Kanda* dan *Sĕrat Darmagandul*, dengan samar-samar telah memberikan gambaran kepada kita tentang bagaimana berlangsungnya penaklukan kerajaan Majapahit oleh Dēmak.[66]

Dalam masalah keruntuhan kerajaan Majapahit ini tidak dapat diabaikan pula adanya kenyataan bahwa faktor utama penyebab keruntuhan itu adalah masalah intern, yaitu masalah persengkataan diantara para keluarga raja, memperebutkan kekuasaan atas takhta kerajaan.

Dari beberapa sumber tradisi, seperti *Babad Tanah Jawi* dan *Sêrat Kanda*, raja-raja Demak menyatakan dirinya sebagai keturunan dari Prabu Brawijaya raja Majapahit.[67]. Bahkan di dalam *Purwaka Caruban Nagari*, disebutkan dengan jelas bahwa

---

65 G.P. Rouffaer, *op.cit.*, hal. 144; N.J. de Graaf en Th.G.Th. Pegland, *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java*, 's-gravenhage, Martinus Nijhoff, 1974, hal. 47.

66 Lihat Olthof, *op.cit.*, hal. 29; *Serat Kanda* di dalam J.L.A. Brandes, *op cit.*, hal. 216-230; *Serat Darmagandul*, edisi Tan Khoen Swie, 1954.

67 Di dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda* disebutkan bahwa Raden Patah, Sultan Demak I, adalah anak Prabu Brawijaya dari perkawinannya dengan putri Cina. Lihat : Olthof, *op. it.*, hal. 19-20; Brandes, *op.cit.*, hal. 225.

Raden Patah adalah anak Prabu Brawijaya Kṛtabhumi. [68] Dengan demikian apabila benar Demak mengadakan penyerangan ke Majapahit, maka hal itu tidak dapat dilepaskan pula dari rangkaian perang saudara memperebutkan kekuasaan atas takhta kerajaan Majapahit. Telah dikemukakan di muka, bahwa raja Krtabhumi merebut kekuasaan Majapahit dari tangan Bhre Paṇḍan Salas Dyaḥ Suraprabhāwa dengan jalan menyingkirkannya dari kadatonnya di Tumapel pada tahun 1390 Śaka. Pada tahun 1400 Śaka (1478 M) kekuasaan atas takhta kerajaan Majapahit ini dapat direbut kembali oleh anak Bhre Paṇḍan Salas, Dyaḥ Raṇawijaya Girīndrawarddhana, dengan mengadakan penyerangan ke Majapahit. Dalam penyerangan Ranawijaya ke Majapahit itu Bhre Krtabhūmi gugur di kadaton. Peristiwa gugurnya Bhre Krtabhūmi di kadaton Majapahit inilah sebenarnya yang tersimpul di dalam candra sengkala "*Sirna-ilang-kêrtaning-bhūmi*" (1400 Śaka). Akan tetapi para penulis tradisi telah mengaburkan kenyataan-kenyataan sejarah tersebut dengan menyatakan bahwa kerajaan Majapahit telah runtuh pada tahun 1400 Śaka (1478 M) karena serangan tentara Dêmak yang dipimpin oleh Raden Patah.

Penaklukan kerajaan Majapahit oleh Dêmak dapat pula dianggap sebagai tindakan balasan dari Adipati Unus terhadap Girīndrawarddhana Dyaḥ Raṇawijaya, yang telah mengalahkan neneknya Bhre Kṛtabhūmi.

Di samping faktor politik, tidak dapat diabaikan pula peranan agama Islam yang sangat penting sebagai faktor kedua yang mendorong terjadinya penaklukan kerajaan Majapahit oleh Dêmak. Sehingga harus diakui pula bahwa penaklukan kerajaan Majapahit oleh Dêmak mempunyai latarbelakang keagamaan. Dan memang di dalam sumber-sumber tradisi nampak jelas adanya kecenderungan seperti itu. [69]

7. *Struktur Pemerintahan dan Birokrasi.*

Kerajaan Majapahit merupakan sebuah kerajaan kuna yang

---

68 Lihat : Atja, *Purwaka Tjaruban Nagari (Sedjarah Muladjadi Keradjaan Tjirebon)*, Jakarta, Ikatan Karyawan Museum, 1972 : 52, 88. Lihat pula : P.S. Sulendraningrat, *Purwaka Tjaruban Nagari*, Jakarta, Bhratara, 1972, 19.

69 Lihat : W.L. Olthof, *op.cit.*, hal. 29; J.L.A. Brandes, *op.cit.*, hal. 216-230; Lihat pula G.W.J. Drewes, "The Strugle between Javanism and Islam as illustrated by Serat Dermagandul", *BKI*, 122 (3), 1966, hal. 309-365.

dapat kita ketahui dengan agak lengkap struktur pemerintahan dan birokrasinya. Pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk kerajaan Majapahit telah mencapai puncak keemasannya. Pada masa itu Majapahit telah memiliki struktur pemerintahan dan struktur birokrasi yang teratur. Dari bahan-bahan keterangan yang ada dapat di simpulkan,bahwa struktur pemerintahan dan birokrasi di kerajaan Majapahit selama perkembangan sejarahnya tidak banyak berubah. Sedangkan sebagian besar sumber-sumber tentang masalah ini berasal dari zamaan keemasan Majapahit. Sehingga struktur pemerintahan dan birokrasi kerajaan Majapahit secara keseluruhannya tidaklah jauh berbeda dengan keadaannya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk.

Struktur pemerintahan kerajaan Majapahit mencerminkan adanya kekuasaan yang bersifat teritorial dan disentralisasikan dengan birokrasi yang terperinci. Hal yang demikian ini terjadi karena adanya pengaruh kepercayaan yang bersifat kosmogonis [70] Berdasarkan konsepsi ini maka seluruh kerajaan Majapahit dianggap sebagai replika dari jagat raya. dan raja Majapahit di samakan dengan dewa tertinggi yang bersemayam di puncak Mahāmeru. Wilayah kerajaan Majapahit terdiri atas negara-negara daerah yang disamakan dengan tempat tinggal para dewa Lokapala yang terletak di keempat penjuru mataangin. Dalam prasasti tembaga Tuhañaru (*OJO* LXXXIII) yang berangka tahun 1245 Saka (1323 M) kerajaan Majapahit dilambangkan sebagai sebuah *prasāda* dengan raja Jayanagara sebagai *Wiṣṇuwawatāra* dan Rake Mapatih sebagai *pranāla*, sedangkan seluruh mandala Jawa dianggap sebagai *punpunan*- nya, pulau Madura dan Tañjungpura di anggap sebagai *angśa*-nya. Di dalam prasasti Jayapatra (*OJO* LXXXV) yang berasal dari zaman Hayam Wuruk, raja Hayam Wuruk diumpakan sebagai sebuah patung Śiwa dan Patih Gajah Mada di umpamakan sebagai sebuah *pranāla*.

Raja, yang di anggap sebagai penjelmaan dewa di dunia. memegang otoritas politik tertinggi dan menduduki puncak hierarki kerajaan. Dalam melaksanakan pemerintahan, raja dibantu oleh sejumlah pejabat birokrasi. Para putra dan kerabat dekat raja di beri kedudukan tinggi dalam jabatan birokrasi. Para

---

70 Lihat R. von Heine Geldern, "Conception of State and Kingship in Southeast Asia", *The Far Eastern Quarterly*, II, 1942, hal. 15–30. Lihat pula: K'o Tsung-Yuan, "Studies on the Sacral Kingship in Early Southeast Asia", *JHS*, 1967–1968, hal. 21–45.

putra mahkota sebelum menjadi raja biasanya mereka diberi kedudukan sebagai raja muda (*yuwarāja* atau *kumārarāja*).

Di dalam prasasti Sukāmṛta yang dikeluarkan oleh Kṛtarajasa Jayawarddhana pada tahun 1218 Śaka (1296 M), [71] di sebutkan bahwa pada waktu itu Jayanagara telah di nobatkan menjadi *kumārarāja* dan berkedudukan di Daha. Demikian pula di dalam prasasti Prapañcasarapura *(OJO* LXXXIV) yang berasal dari zaman pemerintahan Tribhuwanottunggadewī, disebutkan bahwa sebelum Jdinobatkan menjadi raja Majapahit, Hayam Wuruk telah di angkat menjadi *kumārarāja* dan berkedudukan di Jiwana. Sedangkan, pada waktu Hayam Wuruk menjadi raja, putrinya yang beranama Kusumawarddhanī pernah pula dinobatkan menjadi *rājakumāri* dan berkedudukan di Kabalan. [72]

Pada zaman Majapahit dikenal pula adanya kelompok yang disebut *Bhaṭṭāra Saptaprabhū*, [73] yang merupakan sebuah *Pahöm Narendra*, yaitu suatu lembaga yang merupakan "Dewan Pertimbangan Kerajaan". Dewan ini bertugas memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada raja. Anggotanya yalah para sanak-saudara raja. Lembaga *Bhaṭṭāra Saptaprabhū* pertama kali diketahui dari prasasti berangka tahun 1273 Śaka (1351 M) yang di keluarkan oleh Rakryān Mapatih Mpu Mada. [74] Kemudian di ketahui pula di sebutkan di dalam *kidung Sundāyana* dengan sebutan *Saptarāja*, dan di dalam kakawin Nāgarakṛtāgama dengan sebutan *Pahöm Narendra*. [75]

Di bawah raja Majapahit terdapat sejumlah raja-raja daerah *(pāduka bhaṭṭāra)*, yang masing-masing memerintah sebuah negara-daerah. Mereka ini biasanya yalah saudara-saudara atau para kerabat dekat raja yang memerintah. Dalam pelaksanaan tugas kerajaan mereka itu dibebani tugas dan tanggung jawab untuk mengumpulkan penghasilan kerajaan dan penyerahan upeti kepada perbendaharaan kerajaan, juga meliputi fungsi pertahanan

---

71 Lihat: R.Ng. Poerbatjaraka, "Oorkonde van Krtarajasa uit 1296 A.D. (Penanggoengan)", *INI*, 1, 1940, hal. 38-43.

72 *Nagarakrtagama*, VII: 4.

73 Mengenai Bhattara Saptaprabhu, lihat: N.J. Krom, "Sapta Prabhu", *TGB*, 56. 1914, hal. 195–196.

74 Lihat: J.L.A. Brandes, *ROC*, 1904, hal. 4–5; idem, "Beschrijving van Tjandi Singasari en de Wolkentooneelen van Panataran", *Archaeologische Onderzoek op Java en Madoera*, II, 1909, hal. 38.

75 *Nagarakrtagama*, LXXI: 2.

wilayahnya.[76] Para penguasa daerah ini dalam menjalankan pemerintahan daerahnya dibantu oleh sejumlah pejabat daerah, dengan struktur yang hampir sama dengan yang ada di pusat kerajaan, tetapi dalam skala yang lebih kecil. Oleh karena itu mereka berhak pula mengangkat pejabat-pejabat birokrasi bawahannya.

Di dalam prasasti-prasasti biasanya para pāduka bhattāra disebutkan ikut mengiringi perintah raja ("..... *Sihacarita inwang ajñā pāduka bhattāra ring* ...." atau "..... *iniring denyajña padukā bhattāra ring*...."). Perintah itu kemudian di turunkan kepada para pejabat yang disebut *Rakryān Mahāmantri Katrini* dan kemudian diteruskan kepada pejabat-pejabat yang ada di bawahnya, yaitu para *Rakryān Mantri ri Pakirakirān*, para *Dharmmādhyakṣa* dan para *Dharmma-upapatti*..

Rakryān Mahāmantri Katrini biasanya di jabat oleh para putra raja. Mereka ini terdiri dari tiga orang, yaitu : *Rakryān Mahāmantri i Hino, Rakryān Mahāmantri i Halu* dan *Rakryān Mahāmantri i Sirikan*. Diantara ketiga Rakyān Mahāmantri itu agaknya Rakyān Mahāmantri i Hino merupakan yang tertinggi dan terpenting kedudukannya, karena ia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan raja dan bahkan dapat pula mengeluarkan piagam-piagam berupa prasasti.

Rakryān mantri ri Pakirakirān yalah sekelompok pejabat tinggi yang merupakan sebuah "Dewan Menteri", yang berfungsi sebagai "Badan Pelaksana Pemerintahan". Badan ini biasanya terdiri dari lima orang pejabat, yaitu : *Rakyān Mapatih* atau *Patih Hamangkubhūmi, Rakryān Tumênggung, Rakryān Dêmung, Rakryān Rangga* dan *Rakyān Kanuruhan*. Kelima pejabat *(para tanda rakryān)* tersebut pada zaman Majapahit disebut *Sang Pañca ring Wilwatikta* atau di sebut juga *Mantri Amañcanāgara*. Diantara kelima tanda Rakryān itu, Rakryān Mapatih merupakan pejabat yang terpenting kedudukannya. Ia menduduki tempat sebagai Perdana Menteri atau Menteri Utama (*Mantri Mūkya*), yang bersama-sama raja dapat ikut menjalankan kebijaksanaan pemerintahan. Karena kedudukannya itu pula ia memimpin suatu "Badan Pelaksana Pemerintahan" yang di sebut *Weṣapuri Kanantryaning Amatyā ring Sanāgara*. Patih Hamangkubhūmi di sebut

---

[76] Th. G. Th. Pigeaud, *Java in the 14th Century*, IV, 1962, hal. 525.

pula *Apatiḥ ring Tiktawilwādhikā*, [77] hal ini dimaksudkan untuk membedakannya dengan jabatan Patiḥ yang ada di daerah, yang biasanya disebut *Sang (M)apatiḥ* atau *Rakryān (M)apatiḥ* saja. Di dalam *Nawanatya* disebutkan tugas-tugas para Rakryān Mantri tersebut. [78] Di samping pejabat yang lima tersebut, dari beberapa sumber sejarah Majapahit [79] masih dapat di ketahui adanya sejumlah pejabat-pejabat tinggi lainnya yang masih dapat di golongkan pula di dalam kelompok Rakryān Mantri ri Pakirakirān. Pejabat-pejabat tersebut jumlahnya cukup banyak, di antaranya yalah *Sang Wṛddhamantri, Yuwamantri, Sang Āryyādhikara, Sang Āryyātmarāja, Mantri Wāgmīnaya, Mantri Keśadhari* dan *Rakryān Juru*.

Dharmmādhyakṣa yalah pejabat tinggi kerajaan yang bertugas menjalankan fungsi jurisdiksi keagamaan. Ada dua *Dharmmādhyakṣa*, yaitu *Dharmmādhyaksa ring Kaśaiwan*, untuk urusan agama Śiwa, dan *Dharmmādhyaksa ring Kasogatan*, untuk urusan agama Buddha. Masing-masing *Dharmmādhyakṣa* ini dalam menjalankan tugasnya di bantu oleh sejumlah pejabat keagamaan yang di sebut *Dharmma-upapaṭṭi*. Pejabat-pejabat ini jumlahnya cukup banyak, terdiri dari *Sang Pamgêt (Samgêt) i Tirwan, Kaṇḍamuhi, Jambi, Pamwatan, Manghuri, Kaṇḍangan Atuha, Kaṇḍangan rare, Panjangjiwa, Lekan, Tangar, Pandlêgan* dan *Tigāngrat*. Akaṇ tetapi nama-nama pejabat tersebut di dalam prasasti-prasasti Majapahit biasanya hanya di sebutkan paling banyak tujuh buah [80] Pada zaman raja Hayam Wuruk di kenal adanya tujuh papaṭṭi, yang di sebut *Sang Upapaṭṭi Sapta*. [81]. Menurut F.H. van Naerssen [82] ketujuh upapaṭṭi itu yalah *Sang Pamgêt i Tirwan, Kaṇḍamuhi, Manghuri, Pamwatan, Jambi, Kaṇḍangan Rare* dan *Kaṇḍangan Atuha*.

Dari beberapa buah prasasti Majapahit yang memuat daftar

77 *Nagarakrtagama*, XII: 4.

78 Lihat *Nawanatya* di dalam: Th. G. Th. Pigeaud, *op.cit.*, vol. I, hal. 81–86.

79 Lihat : prasasti Kudadu (Gunung Butak), prasasti Sukamrta, prasasti Bendosari (*OJO* LXXXV).

80 Lihat: prasasti Sukamrta, prasasti Sidateka (*OJO* LXXXIII), prasasti Canggu (Trawulan I), prasasti Bendosari (*OJO* LXXXV), prasasti Waringin Pitu dan Kakawin *Nagarakrtagama* (pupuh X: 3).

81 *Nagarakrtagama*, X: 3.

82 F.H. van Naerssen, "De Saptopapati. Naar aanleiding van een tekstverbetering in den Nagarakrtagama", *BKI*, 90, 1933, hal. 239–258.

dharmma-upapatti dapat di ketahui bahwa para pejabat tersebut dapat di kelompokkan dalam dua golongan, yaitu golongan untuk urusan agama Buddha dan golongan untuk urusan agama Śiwa. Di antara para upapatti ada pula yang menjabat urusan sekte-sekte tertentu, seperti *Bhairawapakṣa*, *Saurupakṣa* dan *Siddhāntapakṣa*. Dari kitab *Sanghyang Kamahāyānikan*, di ketahui pula adanya sekte-sekte agama Buddha yang disebut :*Sang Wadiśiṣyā Bhagawan Kapila*, *Sang Wadikanabhakṣasiṣya*, *Sang Wadiweṣnawa*, *Sakara* dan *Wāhyaka*. [83] Di samping kedudukannya sebagai pejabat-pejabat keagamaan, para upapatti itu dikenal pula sebagai kelompok para cendekiawan, dan di kenal pula sebagai kelompok para bhujangga. [84]

Di samping para pejabat birokrasi yang telah di sebut dimuka, masih terdapat pula sejumlah pejabat sipil dan militer yang jumlahnya sangat banyak [85] Mereka itu yalah para kepala jawatan *(taṇḍa)*, para *nayāka*, *pratyaya* dan para *drawyahaji*, yang merupakan pejabat-pejabat sipil. Dan para *pangalasan*, *senapati* dan *surantani* sebagai pejabat-pejabat militer yang bertugas pula sebagai pengawal raja dan penjaga lingkungan kraton *(bhayangkāri)*.

---

83 J. Kats, *Sang hyang Kamahayanikan. Oud Javaansche Tekst met inleiding, vertaling en aanteekeningen*, 's-Gravenhage, 1910. Lihat pula : *Sanghyang Kamahayanikan* edisi Departemen Agama RI, 1973.

84 Lihat : *Nagarakrtagama*, LXXXIII: 2, *Purwadigama* dan *Prniti Raja Kapa-kapa*, di dalam Th. G. Th. Pigeaud, *op.cit*

85 Berita Cina yang berasal dari zaman Dinasti Sung (960–1279 M) menyebutkan, bahwa di Jawa pada waktu itu raja mempunyai lebih dari 300 pejabat yang bertugas mencatat penghasilan kerajaan dan kira-kira ada 1000 pejabat rendahan yang bertugas mengurusi benteng-benteng dan parit-parit kota, mengurus perbendaharaan dan lumbung-lumbung negara (Groeneveldt, *op.cit.*, hal. 17). Sedangkan berdasarkan *Prniti Raja Kapa-kapa*, diketahui ada 150 mantri dan 1.500 pejabat-pejabat rendahan yang terdiri dari para *tanda*, *wado haji*, *panji andaka* dan *kajineman* (Lihat : Th. G. Th. Pigeaud, *op.cit.*, vol. I, hal. 94, vol. IV, hal. 375).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Atja. *Purwaka Tjaruban Nagari (Sedjarah Muladiadi Keradjaan Tjirebon)*. Jakarta, Ikatan Karyawan Museum, 1972.

Berg, C.C., *Kidung Sudāyana*. Soerakarta, De Bliksem, 1928.

Berg, C.C., "Harsa-Wijaya. Middel-Javaansche Historische Roman", *BKI*, 88, 1931, hal. 49-238.

Bosch, F.D.K., "Oorkonde van Trawoelan II-IV", *OV*, 1918, hal. 169-174.

Bosch, F.D.K., The Oorkonde van Sendang Sedati", *OV*, 1922, hal. 22-27.

Brandes, J.L.A., *Archaeologisch Onderzoek op Java en Madoera*. II : *Beschrijving Van Tjandi Singasari en de Volkentooneel en van Panataran*, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1909.

---------- *Oud-Javaansche Oorkonden*. Nagelaten transcripties van wijlen Dr.J.L.A. Brandes. Uitgegeven door Dr.N.J. Krom, *VBG* LX, 1913.

Brandes, J.L.A., *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit"*, (*VBG* LXII)), 1920.

Buchari, "Ken Angrok : Anak Tunggul Ametung ? ", *Berita Antropologi*, VII(20), 1975, hal. 56-69.

Casparis, J.G. de, "Historical Writing on Indonesia (Early Period)", di dalam : D.G.E. Hall, ed. *Historians of South East Asia*, London, Oxford, University Press, 1961, hal. 121-163.

Cortesão, Armando, *The Suma Oriental of Tome Pires*, London, The Hakluyt Society, 1944, 2 jilid.

Dames, M.L., *The Book of Duarte Barbosa*, London, The Hakluyt Society, 1918-1921, 2 jilid.

Damais, L.C., "Études d'Épigraphie Indonésienne III", *BÉFEO*, XLVI, 1952, hal. 1-105.

De Graaf, H.J.; Th.G.Th. Pigeaud, *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java*, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1974.

Drewes, G.W.J., "The Strugle between Javanism and Islam as illustrated by Sĕrat Darmagandul" *BKI*, 122(3), 1966, hal. 309-365.

Groeneveldt, W.P. *Historical Notes on Indoensia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta, Bhatara, 1960.

Hall, D.G.E., *A History of South-East Asia*, London, Macmillan, 1968 (Third Edition).

Hardjowardojo, R. Pitono "Tentang Tempat Kelahiran Ken Angrok", *MISI*, II(2), 1964, hal. 137-140.

---------- *Pararaton*, Jakarta, Bhratara, 1965.

Hasan Djafar, "Tempat Kelahiran Ken Angrok", *Madjalah Perguruan Tinggi*, IV(4), 1971, hal. 1-8.

Heine Geldern, R. von, "Conception of state and Kingship in Southeast Asia", *The Far Eastern Quarterly* II, 1942, hal. 15-30.

Kats, J., *Sang Hyang Kamahayānikan : Oud Javaansche Tekst met inleiding, vertaling en aanteekeningen*, 's-Gravenhage, 1910.

Kern, H., *Verspreide Geschrijften*, VII, 1917.

K'o Tsung-Yŭan, "Studies on the Sacral Kingship in Early Southeast Asia", *Journal of Historical Society*, University of Singapore, 1967-1968, hal. 21-45.

Krom, N.J., "Sapta Prabhu", *TBG*, 56, 1914, hal. 195-196.

Krom, N.J., *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1923, 3 jilid.

Krom, N.J., *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1931.

---------- "De Hindoe-Javaansche Tijd", di dalam : F.W. Stapel. *Geschiedenis van Nederlandsch-Indie* , I, Amsterdam, 1938, hal. 119-298.

Moens, J.L., "Het Buddhisme op Java en Sumatra in zijn laatste Bloeiperiode", *TBG*, 64, 1924, hal. 521 dst.

Muusses, A. Martha, "Singhawikramawarddhana", *FBG*, II, 1929, hal. 207-214.

Naerssen, F.H., "De Saptopapati. Naar aanleiding van een tekstverbetering in de Nāgarakṛtāgama", *BKI*, 90, 1933, hal. 239-258.

Olthof, W.L., *Babad Tanah Djawi*. 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1941.

Pigeaud, Th.G.Th., *Java in the Fourteenth Century : A Study in Cultural History. The Nāgara-kĕrtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D.*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1960-1963, 5 jilid.

Poerbatjaraka, R.M.Ng. "Oorkonde van Kṛtarājasa uit 1296 A.D. (Penanggoengan)", *Inscripties van Nederlandsch-Indië*, 1, 1940.

Raffles, T.S., *The History of Java*, London, 1817, 2 jilid.

Robertson, J.A., *Magellan's Voyages Around the World by Antonio Pigafetta*. Cleveland, U.S.A., The Arthur H. Clark, 1906, 2 jilid.

Rouffaer, G.P., "Waaneer is Madjapahit gevallen ?", *BKI*, 50, 1899, hal. 111-199.

Schrieke, B.J.O., *Indonesian Sociological Studies*, Part Two, The Hague, W. van Hoeve, 1957.

Slametmuljana, *Menudju Puntjak Kemegahan (Sedjarah Keradjaan Madjapahit)*, Jakarta, Balai Pustaka, 1965.

Stutterheim, W.F., *Indische Cultuurgeschiedenis*, II, Den Haag, Batavia, J.B. Wolters, 1932.

Sulendraningrat, P.S., *Purwaka Tjaruban Nagari*, Jakarta, Bhatara, 1972.

Tan Khoen Swie, *Serat Darmagandul*, Kadiri, 1954.

Teeuw dkk, A., *Śiwarātrikalpa of Mpu Tanakuṅ*. The Hague, Martinus Nijhoff, 1969.

Yamin, Muhammad, *Tatanegara Madjapahit*, Risalah Saptaparwa. Jakarta, Prapantja, 1962, I-IV.

Yamin, Muhammad, *Pertulisan Widjaja-Parakrama-Wardana dari Surodakan (Kediri), dengan bertarich Sjaka 1368 - T.M. 1447*. 1962.

Zoetmulder S.J., P.J., "Djaman Empu Tanakung", *Laporan KIPN II*, VI, 1965, hal. 199-210.

